QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-347

Ad-Durar As-Saniyyah

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

JILID 15 DARI 16

(Bagian pertama dari Al-Bayan Al-Wadhih dan nasihat-nasihat terbaik tentang bahaya melakukan perbuatan keji)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-347

Ad-Durar As-Saniyyah fi Al-Ajwibah An-Najdiyyah 15

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

Penulis: Para Ulama Najd yang Terkemuka
Pentahqiq: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag., Lc.

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
28 Sya'ban 1447 H – 14 Februari 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

[Pendahuluan] 9

[BAB PERTAMA TENTANG AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR] 11

[Nasihat Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid] 12

[Pidato yang Disampaikan Syaikh Muhammad bin Ibrahim kepada Kaum Muslimin tentang Pentingnya Amar Makruf Nahi Mungkar] 21

[Dorongan Syaikh Shalih al-Khuraishi kepada Para Ulama dan Pemimpin untuk Melaksanakan Kewajiban Amar Makruf Nahi Mungkar yang Allah Wajibkan kepada Mereka] 28

Pasal Mengenai Siapa yang Mengelola Hisbah Secara Sukarela atau dengan Kontrak 32

Surat Syaikh Abdullah bin Humaid kepada Putra Mahkota tentang Kelalaian Banyak Pejabat dalam Urusan Agama 35

[Risalah Syekh Abdullah bin Humaid tentang bahwa Amar Makruf Nahi Munkar termasuk Kewajiban Paling Penting dalam Agama] 42

[Risalah Syekh Abdullah bin Humaid kepada Seluruh Haiah Amar Makruf Nahi Munkar] 51

[Surat dari Saleh Al-Khuraishi kepada siapa saja dari kaum muslimin yang membacanya dalam mendorong amar makruf dan nahi mungkar] 58

Wasiat Abdullah bin Sulaiman bin Humaid kepada Kaum Muslimin agar Bertakwa kepada Allah 67

Bab tentang Kerja Sama Para Pejabat dengan Ahli Hisbah 70

Bab Kedua tentang Pengharaman Tembakau dengan Segala Jenisnya 72

Fatwa Syaikh Muhammad bin Ibrahim tentang Pengharaman Tembakau dan Penyebutan Dalil-Dalil serta Perkataan Para Ulama 72

Jawaban Syaikh Abu Bathin tentang Tembakau 78

Jawaban Syaikh as-Sa'di tentang Hukum Minum Rokok dan Berdagang Dengannya 85

[Pernyataan Syaikh Ibrahim bin Abdul Baqi tentang Dua Bahaya yang Mengancam Umat Islam] 92

Bahaya Kedua: Tembakau, yaitu Rokok, dan Narkoba..... 94

Jawaban Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Humaid tentang Penggunaan Qat 104

Perkataan Syaikh Abdurrahman bin Faryan tentang Pentingnya Nasihat dan Tolong-Menolong dalam Kebaikan dan Takwa .. 106

Pasal tentang Pengharaman Khamar..... 118

BAB KETIGA: BANYAKNYA HIBURAN DI ZAMAN INI..... 121

[Risalah Syaikh Muhammad bin Ibrahim tentang Penguatan terhadap Apa yang Diminta untuk Dicegah dan Dihilangkan] 122

Bantahan Syaikh Abdullah bin Muhammad terhadap Abu Turab yang Menyatakan Kebolehan Nyanyian dan Alat-alat Hiburan 131

Bantahan Syaikh Ibnu Baz Terhadap Tulisan Di Surat Kabar Yang Menyerukan Pengisian Radio Dengan Lagu-Lagu 140

Perkataan Syekh Tuwaijiri dalam Kitabnya Asy-Syuhub al-Marmiyyah tentang Merebaknya Alat-alat Musik dan Penghalalannya 150

Perkataan Syaikh Muhammad bin Muhaiza dalam bantahannya terhadap kekeliruan Adz-Dzahiri dalam hukum-hukum hiburan 170

Bantahan Syaikh Ibnu Baz terhadap Apa yang Diterbitkan dalam Majalah Ar-Raid dengan Pena Abu Turab tentang Pernyataannya yang Menghalalkan Nyanyian 182

Pasal Tentang Permainan Bola dan Berolahraga..... 232

Jawaban Syaikh Muhammad bin Ibrahim tentang Berolahraga 233

Hukum Olahraga dalam Islam 235

Perkataan Syaikh Hamud at-Tuwaijiri: Termasuk Menyerupai Musuh-musuh Allah adalah Bermain Bola 238

[Di antara Olahraga Syariat adalah Perlombaan dengan Unta] 253

[Di antara Olahraga Syariat adalah Perlombaan Lari] 256

[Di antara Olahraga Syariat adalah Gulat]..... 258

[Di antara Olahraga Syariat adalah Memanah]..... 260

Pasal tentang Bahwa di Antara Permainan yang Paling Besar dan Paling Keras Kerusakannya adalah Televisi 266

Bahaya dan Kerusakan Televisi: 276

BAB KEEMPAT: TABARRUJ (BERHIAS DIRI)..... 287

Perkataan Syaikh Muhammad Bin Ibrahim Dalam Hal Apa Yang Diuji Banyak Wanita Dari Keterbukaan Aurat 290

[Perkataan Syaikh Abdullah bin Humaid rahimahullah: Di antara Kehancuran Masyarakat adalah Tabarruj Wanita] 301

[Perkataan Syaikh Hamud At-Tuwaijiri bahwa sesungguhnya termasuk fitnah terbesar adalah menanggalnya wanita-wanita jilbab malu]..... 324

Perkataan Asy-Syaikh Shalih bin Luhaydan dalam membicarakan urusan wanita dari masa kecilnya hingga ia mengelola rumah 331

Perkataan Asy-Syaikh Shalih bin Ahmad Al-Khuraishi: Sesungguhnya atas kalian wahai hamba-hamba Allah untuk memeriksa istri-istri dan anak-anak kalian 337

BAB KELIMA: FOTOGRAFI 339

Jawaban Syaikh Muhammad bin Ibrahim tentang Tulisan Abu al-Wafa Muhammad Darwisy Mengenai Fotografi 342

Pernyataan Syaikh Shalih Al-Bulaihi tentang Pengharaman Pembuatan Gambar 349

[Ucapan Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Humaid tentang Gambar Makhluk Bernyawa yang Ada di Mobil dan Majalah] 362

[Ucapan Syaikh Abdurrahman bin Furaiyan tentang Penggambaran Makhluk Bernyawa yang Muncul dan Menyebar] 365

[Perkataan Syaikh Hamud At-Tuwaijiri tentang Pembuatan Gambar, Jual Belinya dan Memilikinya]..... 373

BAB KEENAM: MENCUKUR JENGGOT 383

[Perkataan Syaikh Abdullah bin Humaid tentang ujian yang menimpa sebagian orang berupa mencukur jenggot]..... 393

[Perkataan Syaikh Hamud At-Tuwaijiri tentang memotong rambut kepala dengan mencukur sisi-sisinya atau tengkuknya] 396

[Perkataan Syaikh Shalih Al-Khuraishi tentang apa yang tersebar dari banyak orang berupa mencukur jenggot] 397

[Dorongan Syaikh Abdul Sattar Ad-Dahlawi dalam risalahnya Syamsudh Dhuha kepada manusia agar taat kepada Allah] .. 401

BAB KETUJUH: PAKAIAN POLISI 416

Pendapat Syaikh Hamud At-Tuwaijiri tentang Memakai Topi yang Merupakan Pakaian Orang-Orang Eropa 420

Di antara bentuk penyerupaan dengan musuh-musuh Allah Ta'ala: memberi isyarat dengan jari-jari saat memberi salam 430

Di antara bentuk penyerupaan dengan musuh-musuh Allah: para polisi dan pembantu serta pelayan para raja berdiri di hadapan raja-raja yang sedang duduk 436

Bagian Ketiga: Berdiri Menyambut Tamu untuk Memeluknya atau Berjabat Tangan, atau Membantunya Turun dari Tunggangannya 452

Pasal tentang Tepuk Tangan Laki-laki yang Termasuk Kemungkaran Paling Buruk 456

BAB KEDELAPAN: HUKUM PUNGUTAN LIAR 468

Pasal: Menolak Bid'ah Menyerupai Selain Kaum Muslimin 473

[Pasal: Penjelasan tentang Keharaman Pungutan Liar] 476

[Surat Syaikh Muhammad bin Ibrahim kepada Penduduk Al-Hajar tentang Anjuran Menunaikan Zakat] 477

Bab Kesembilan 487

[Bagian Pertama: Tentang Ilmu, Keutamaannya, dan Keutamaan Para Pemiliknya] 487

Metode dan tempat belajar para ulama: 489

[Surat Syekh Abdullah bin Humaid tentang Anjuran Berpegang Teguh pada Agama] 498

Surat dari Syekh Abdul Aziz bin Baz tentang Anjuran Menuntut Ilmu 506

Perkataan Syekh Abdurrahman bin Faryan tentang Kewajiban Memberi Nasihat..... 510

[Perkataan Syekh Abdurrahman bin Hammad Al-'Umar tentang Makna Kebahagiaan]..... 522

Pasal tentang Akhlak Zuhud terhadap Dunia yang Semestinya Dimiliki 524

[Perkataan Syekh Abdurrahman bin Humaid tentang Dakwah kepada Allah dan Dorongannya untuk Berdakwah]..... 534

Bab Kedua: Sebab-Sebab Terbesar Lemahnya Ilmu dan Islam 539

Surat Syekh Abdullah bin Humaid tentang Peringatan dari Bersandar kepada Orang-Orang Kafir..... 540

JILID KELIMA BELAS: (BAGIAN PERTAMA DARI PENJELASAN YANG JELAS DAN NASIHAT PALING MULIA TENTANG MELAKUKAN HAL-HAL YANG MEMALUKAN)

[Pendahuluan]

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang menjadikan pada setiap masa kekosongan ada sisa-sisa dari ahli ilmu, yang menolak dari agama-Nya penyelewengan orang-orang yang berlebih-lebihan, pengakuan palsu orang-orang yang membuat kebatilan, dan takwil orang-orang yang bodoh, mereka memberikan penglihatan kepada mereka dari kebutaan, dan mereka bersabar atas gangguan dari mereka. Dan aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, Tuhan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, Dia menurunkan kitab-Nya yang nyata, sebagai petunjuk dan rahmat, serta peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya yang benar lagi terpercaya, Allah mengutusnya sebagai pelajaran dan rahmat bagi seluruh alam, semoga Allah melimpahkan shalawat ke atasnya, dan atas keluarganya dan para sahabatnya dan para tabi'in, serta para pengikut mereka dengan kebaikan hingga hari pembalasan, dan semoga Allah melimpahkan salam yang banyak.

Adapun setelah itu: Karena telah terjadi disebabkan percampuran dengan orang-orang luar, adanya kemiripan dalam beberapa hal yang dilarang, dari sistem, dan pengajaran, dan

meninggalkan kewajiban-kewajiban, dan kemiripan dalam cukai, dan pakaian, dan mencukur jenggot, dan memotret, dan tabarruj (berhias), dan permainan, dan rekreasi, dan selain itu dari apa yang terjadi pada masa ini, yaitu setelah wafatnya Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif rahimahullah, tahun 1339 H. Padahal mereka tidak melihat bahwa mereka setingkat dengan golongan Syaikh Abdurrahman bin Hasan, dan Imam Faishal, dan demikian juga mereka, tidak melihat bahwa mereka menyerupai golongan pembaru dakwah, dan keturunannya yang telah menyumbangkan jiwa mereka, dan anak-anak mereka, dan harta mereka, dalam berjihad melawan orang-orang di sekitar mereka, hingga memasukkan mereka ke dalam Islam dengan sukarela dan paksaan, apalagi dibandingkan masa kenabian dan Khulafaur Rasyidin, dan orang-orang setelah mereka dari para imam yang mendapat petunjuk, maka ketika terjadi dari hal tersebut, dari alat-alat perusak bagi agama Islam, aku memohon pertolongan kepada Allah Jalla wa 'Ala, agar aku mencatat apa yang kudapatkan dari nasihat-nasihat sebagian ulama kami, dan apa yang tidak kudapatkan sesuatu darinya, aku sebutkan sebelumnya apa yang memudahkan sebagai penyampaian dari Allah, dan penegakan hujah-hujah-Nya dan bukti-bukti-Nya dari Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya, kepada hamba-hamba-Nya, dan bertawakal kepada Allah, dan mengikuti firman-Nya Ta'ala: **"mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela"** (QS. Al-Ma'idah: 54), dan melaksanakan apa yang tetap dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari sabdanya: *"Dan agar engkau mengatakan kebenaran dan tidak takut dalam (menegakkan agama) Allah terhadap celaan orang yang suka mencela"*

Dan aku memohon kepada-Nya Ta'ala agar memberikan taufik kepada para ulama masa ini, yang berada di antara hakim dan guru dan lainnya, agar mereka saling membantu dengan para penguasa, untuk meringankan beban kemungkaran-kemungkaran yang telah terjadi ini, maka mereka membangun apa yang telah runtuh dari apa yang telah dibangun oleh pendahulu mereka, hingga perkara kembali ke tempatnya yang semestinya. Dan aku akan memulai dengan amar ma'ruf nahi mungkar, karena jika hal itu tegak maka akan menghilangkan larangan-larangan tersebut, maka aku katakan:

[BAB PERTAMA TENTANG AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR]

BAB PERTAMA

Allah telah mewajibkan amar ma'ruf nahi mungkar, dan memuji orang yang melaksanakannya, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung."** (QS. Ali Imran: 104), dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar"** (QS. At-Taubah: 71), dan firman-Nya: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar"** (QS. Ali Imran: 110)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka*

hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman", dan dalam riwayat: *"Dan tidak ada setelah itu sebiji sawi pun dari iman"*, dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh kalian harus menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan mengambil tangan orang yang bodoh, dan mengembalikannya kepada kebenaran dengan paksa, atau Allah akan menimpakan kepada kalian siksa dari sisi-Nya"*. Dan akan datang dari nasihat-nasihat apa yang mencukupi di dalamnya.

[Nasihat Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid]

Dan aku memulai dengan nasihat Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, karena penggambarannya tentang kenyataan di dalamnya, maka beliau berkata rahimahullah Ta'ala:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdullah bin Muhammad bin Humaid, kepada seluruh saudara-saudara kami kaum muslimin, semoga Allah memberikan taufik kepadaku dan kepada mereka untuk beramal dengan apa yang meridhai-Nya, dan menjauhkan kami dari sebab-sebab kemurkaan-Nya dan larangan-larangan-Nya, amin. Salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya untuk kalian.

Adapun setelah itu: Maka tidak tersembunyi apa yang menimpa Islam dan kaum muslimin, dari kejahatan-kejahatan dan fitnah-fitnah, dan bencana-bencana dan cobaan-cobaan, dan sesungguhnya Islam telah mundur dan memberikan isyarat

perpisahan, dan kemunafikan telah muncul dan datang dengan jelas. Dan Islam mulai berpindah dari negerinya sendiri, karena kelalaian penduduknya ketika mereka tidak menjelaskan kepada manusia kebaikan-kebaikannya dan keutamaan-keutamaannya dan hikmah-hikmahnya dan rahasia-rahasianya; dan mereka tidak melaksanakan dakwah kepadanya, dengan menanamkan kecintaan terhadapnya di dalam hati dengan menyebutkan apa yang telah disebutkan sebelumnya; karena sesungguhnya ayat-ayat Al-Quran yang menunjukkan kepada dakwah lebih banyak daripada ayat-ayat puasa dan haji yang keduanya merupakan rukun dari rukun Islam yang lima.

Dan persatuan yang diperintahkan padanya, dalam firman-Nya Ta'ala: **"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah"** (QS. Ali Imran: 103), telah runtuh bangunan-bangunannya, dan kerukunan dan tolong-menolong telah hilang dan hilang pula makna-maknanya, maka tiada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah.

Kami melihat amar ma'ruf nahi mungkar, yang merupakan rukun dari rukun Islam, menurut perkataan segolongan dari para ulama, telah lemah sisinya, dan banyak di antara manusia yang menjauhinya, dan beragam tujuan-tujuan makhluk, dan berbeda-beda pendapat mereka; maka orang yang mengingkari kemungkaran pada zaman ini, manusia berkata tentangnya: Betapa banyak kecampurtangannya, dan betapa bodohnya pendapatnya! Dan mungkin mereka mengejeknya dengan kurangnya akal? Dan barangsiapa yang diam dan berdiam diri, dikatakan: Betapa baiknya akalnya, dan betapa kuatnya pendapatnya, dalam pergaulannya dengan manusia, dan percampurannya dengan mereka!

Dan Allah telah menjadikan amar ma'ruf nahi mungkar sebagai pembeda antara orang-orang mukmin dan orang-orang munafik, maka sifat paling khusus dari orang-orang mukmin, yang membedakan mereka dari yang lain, adalah amar ma'ruf nahi mungkar.

Dan pokok amar ma'ruf adalah: Dakwah kepada Islam, dan membimbing manusia kepada apa yang mereka diciptakan untuknya, dan memberikan pemahaman kepada mereka dengan apa yang ditunjukkan oleh Kitab Rabb mereka dan Sunnah Nabi mereka, dan memperingatkan mereka dari menyelisihi hal tersebut.

Imam Al-Ghazali berkata, dalam firman-Nya Ta'ala: **"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar"** (QS. At-Taubah: 71): Allah mensifati orang-orang mukmin bahwa mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan orang yang meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar, keluar dari orang-orang mukmin ini. Selesai, dan dalam firman-Nya Ta'ala: **"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat"** (QS. Al-A'raf: 165) ada yang menunjukkan bahwa orang yang selamat adalah orang yang melarang dari kejahatan, bukan yang terjerumus di dalamnya dan yang bersikap lunak.

Dan amar ma'ruf nahi mungkar adalah landasan paling besar bagi agama, dan perkara penting yang Allah mengutus para nabi karenanya, dan seandainya diabaikan niscaya akan punah agama, dan menyebarlah kesesatan, dan merata kerusakan, dan binasalah

para hamba; sesungguhnya dalam mencegah kemungkaran terdapat pemeliharaan agama, dan pagar akhlak dan kesempurnaan, maka jika diabaikan atau dipermudah di dalamnya, orang-orang fasik akan berani menampakkan kefasikan dan kefasadan, tanpa peduli dan tanpa malu.

Dan kapan saja orang awam melihat kemungkaran-kemungkaran dengan mata mereka, dan mendengarnya dengan telinga mereka, hilanglah kejerihan dan keburukannya dari jiwa mereka; kemudian banyak orang, atau kebanyakan akan berani melakukannya, tetapi sayang sekali! Telah menguasai hati-hati sikap lunak terhadap makhluk, dan terhapus darinya pengawasan terhadap Sang Pencipta, ketika telah terhapus dari bab ini amalnya dan ilmunya, dan terhapus sebagian besarnya dan bekasnya, dan manusia mengikuti hawa nafsu dan syahwat.

Dan tidak diragukan bahwa amar ma'ruf nahi mungkar adalah pemeliharaan bagi syariat, dan perlindungan bagi hukum-hukumnya, menunjukkan kepadanya - setelah ijma' umat, dan petunjuk akal-akal yang sehat kepadanya - ayat-ayat Al-Quran, dan hadits-hadits Nabi, seperti firman-Nya Ta'ala: **"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka sujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh."** (QS. Ali Imran: 113-114), maka ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa mereka tidak saleh hanya dengan beriman kepada Allah dan hari akhir, karena tidak disaksikan bagi mereka dengan hal tersebut

kecuali setelah ditambahkan kepadanya amar ma'ruf nahi mungkar.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mencela orang yang tidak menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."** (QS. Al-Ma'idah: 78-79) Dan ini adalah puncak penekanan, dan ujung ancaman, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa sebab laknat bagi mereka adalah: meninggalkan saling melarang dari kemungkaran, dan Dia menjelaskan bahwa hal itu adalah seburuk-buruk perbuatan.

Dan tidak diragukan, bahwa barangsiapa melihat saudaranya berbuat kemungkaran dan tidak melarangnya darinya, maka sungguh dia telah membantunya atas kemungkaran itu, dengan membiarkannya antara dia dengan kemungkaran tersebut, dan itu adalah tidak adanya kesungguhan dalam menjauhkan saudaranya dari melakukannya. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: *"Mereka dilaknat dalam setiap lisan pada masa Musa dalam Taurat, dan dilaknat pada masa Daud dalam Zabur, dan dilaknat pada masa Isa dalam Injil dan dilaknat pada masa Nabi kalian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Al-Quran"*.

"Mengapa orang-orang rabbani dan pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu." (QS. Al-Ma'idah: 63)

Al-Qurthubi berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala menegur para ulama mereka dalam meninggalkan larangan mereka, maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu"** (QS. Al-Ma'idah: 63), sebagaimana Dia menegur orang yang bergegas dalam dosa, dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya amat buruk apa yang selalu mereka kerjakan itu"** (QS. Al-Ma'idah: 62), dan beliau berkata: Dan ayat ini menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan larangan dari kemungkaran seperti orang yang melakukan kemungkaran. Selesai. Karena sesungguhnya umat pada masa keistiqamahannya dan berpegang teguh dengan sunnah-sunnah, tidak dapat melihat di tengah-tengah mereka orang yang bermaksiat atau kemaksiatan; maka jika melihat sesuatu dari hal itu bangkit seperti bangkitnya singa, dan tidak akan tenang kecuali jika memberikan kepada penjahat apa yang layak baginya, dan apa yang pantas ia terima sesuai kadar kejahatannya, melakukan hal itu karena cemburu terhadap agamanya dan mencari keridhaan Rabbnya. Dan para penjahat jika melihat hal itu, menghentikan kejahatan mereka dan bersungguh-sungguh dalam menyembunyikan diri, jika mereka ingin menodai diri mereka dengan apa yang mereka lakukan.

Maka jika umat tidak istiqamah, dan tidak menjaga sunnah-sunnah agamanya, lemah cemburunya, atau hilang sama sekali di dalam jiwa-jiwa mereka; karena seandainya mereka menyaksikan apa yang mereka saksikan dari kemaksiatan, entah sebagian dari mereka bergerak dengan gerakan yang lemah, tidak ditakuti dengannya orang yang bermaksiat, dan tidak terlarang dari kemaksiatannya; atau semua bersepakat untuk menutup mata dari orang yang bermaksiat itu, maka dia melakukan apa yang dia mau tanpa takut dan tanpa malu, dan dengan demikian para penjahat

mengangkat kepala mereka tanpa takut, dan tanpa malu dari siapa pun.

Dan sungguh kita telah sampai pada batas di mana mati kecemburuan agama pada setiap orang, bahkan dari orang-orang yang diharapkan dan diduga bahwa mereka adalah pelindung Islam, dan pahlawan agama, yang menjadikan para pelaku maksiat bermain-main di lapangan syahwat mereka, dan berbangga dengan kemaksiatan mereka, tanpa pengawas dan tanpa penjaga; dan seandainya aku mau, aku akan katakan - dan aku tidak takut kepada orang yang mencela - kita berada di zaman di mana tinggi dan mulia para pemilik kehinaan, dan kekuasaan menjadi milik mereka. Dan ahli keutamaan, yang berpegang teguh pada tali agama mereka, ketika mengingkari para penjahat atas kejahatan mereka, menjadi seperti gumpalan di mulut-mulut yang keji, melempar mereka dengan setiap aib, dan paling sedikit yang mereka katakan: Sesungguhnya mereka terbelakang, jumud dalam sisa-sisa abad kebiadaban, mereka tersenyum dan tertawa terbahak-bahak, dan mengedip-ngedipkan alis dan mata, dan menjulurkan lidah mereka mengejek dan mengolok-olok mereka, dan tertawa dari akal mereka, karena merajalelanya kehinaan pada masa ini dengan merajalelanya ini.

Dan tidak mengetahui orang-orang tercela ini, bahwa mereka dalam puncak dari kejatuhan dan kebiadaban, yang tidak ada kebiadaban di bawahnya, karena rusaknya akal mereka, dan jauhnya mereka dari mengetahui perintah agama mereka; dan cukuplah seandainya setiap dari kita melakukan apa yang menjadi kewajibannya dari dakwah kepada Islam, dan amar ma'ruf nahi mungkar, dan membimbing manusia dan menasihati mereka, dan mengingatkan mereka dengan apa yang di dalamnya terdapat

kebaikan mereka dan keistiqamahan mereka, niscaya tegaklah kebaikan dan kebenaran pada kita, dan terhalanglah penyebaran kejahatan dan kemungkaran di antara kita, **"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu"** (QS. Al-Anfal: 25).

Dan para ulama rahimahullah telah menyatakan dengan tegas bahwa wajib atas imam untuk mengangkat pada jabatan yang mulia ini, dan perkara yang penting, yang sesungguhnya adalah kedudukan para rasul, seorang muhtasib yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan dia adalah orang yang memiliki pendapat dan ketegasan, dan kekuatan dalam agama, dan ilmu tentang kemungkaran-kemungkaran yang nampak, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung."** (QS. Ali Imran: 104).

Maka ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa wajib atas kaum muslimin agar berdiri dari mereka suatu kelompok dengan tugas dakwah kepada kebaikan, dan membimbing manusia, menasihati mereka dan mengingatkan mereka kepada apa yang di dalamnya terdapat kebaikan mereka, dan keistiqamahan agama mereka, dan agar mereka berada di atas jalan yang lurus, dan shirathal mustaqim.

Dan yang dituju dengan ini adalah seluruh kaum muslimin, maka mereka yang ditugaskan, terutama imam yang paling agung, dan agar mereka memilih suatu kelompok dari mereka, untuk melaksanakan kewajiban penting ini, yang merupakan salah satu rukun Islam menurut perkataan segolongan dari para ulama.

Berdirilah kita menangisi jejak-jejak ilmu agama dan Islam yang mulai berpindah dari negerinya, tetapi sayang sekali atas tidurnya hati-hati, dan berdirilah lisan-lisan dengan perkataan, dan meratapi Islam, dengan apa yang tidak ada hakikatnya, sungguh telah hapus maknanya dan hilang intinya, dan tidak tersisa kecuali kulit-kulit dan jejak-jejak.

Dan cukup banyak orang dari Islam hanya dengan sekedar menisbatkan diri kepadanya, tanpa mereka beramal dengannya, dan melaksanakan dakwah kepadanya dengan memperingatkan dan mengingatkan, dan menyuruh dan melarang, dan memberikan pemahaman kepada manusia tentang agama mereka; dengan menyebutkan keutamaannya dan keagungannya, dan menjelaskan rahasia-rahasianya dan hikmah-hikmahnya, dan menanamkan akidah yang benar di dalam hati mereka, maka ini adalah kewajiban kaum muslimin sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, masing-masing sesuai kemampuan dan kesanggupannya.

Ini, dan aku memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada kaum muslimin, dan penguasa-penguasa mereka, untuk apa yang di dalamnya terdapat kebaikan mereka, dan kebaikan agama mereka, dan agar mempersatukan kalimat mereka di atas kebenaran, sesungguhnya Dia-lah Wali atas hal itu dan Yang Mahakuasa atasnya, dan Dia cukup bagi kami dan sebaik-baik Wakil, dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad, dan keluarganya dan sahabatnya dan semoga Allah melimpahkan salam hingga hari pembalasan.

[Pidato yang Disampaikan Syaikh Muhammad bin Ibrahim kepada Kaum Muslimin tentang Pentingnya Amar Makruf Nahi Mungkar]

Syaikh Muhammad bin Ibrahim, rahimahullah, berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Ibrahim, kepada saudara-saudara kami kaum muslimin, semoga Allah menjadikan kami dan mereka termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang paling baik darinya, amin.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Amma ba'du:

Sesungguhnya amar makruf nahi mungkar adalah poros terbesar dalam agama, dan perkara penting yang untuk tujuannya Allah mengutus para Nabi dan Rasul. Seandainya tikarnya digulung, dan ilmu serta amalnya diabaikan, niscaya kesesatan akan merebak dan kebodohan akan tersebar luas, negeri akan rusak, dan hamba-hamba Allah akan binasa. Allah Ta'ala berfirman: **"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"** (Surat ar-Rum ayat 41). Maka kami berlindung kepada Allah dari hilangnya perkara penting yang agung ini, dan dari sikap basa-basi yang menguasai hati, serta hilangnya ghirah keagamaan.

Sesungguhnya amar makruf nahi mungkar adalah tanda keimanan dan bukti kebahagiaan serta keberuntungan. Allah Ta'ala

berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Surat at-Taubah ayat 71).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Surat Ali Imran ayat 104).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik"** (Surat Ali Imran ayat 110).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang perbuatan mungkar yang mereka perbuat. Sungguh, amat buruk apa yang mereka perbuat itu"** (Surat al-Maidah ayat 78-79).

Dan ini adalah puncak dari keras peringatan, karena dijelaskan bahwa mereka pantas mendapat laknat disebabkan

mereka meremehkan perintah Allah, dan meninggalkan amar makruf nahi mungkar.

Abu Dawud dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah kalian menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan hendaklah kalian memegang tangan orang bodoh, dan mengarahkannya kepada kebenaran dengan sungguh-sungguh, atau sungguh Allah akan memukul hati sebagian kalian dengan sebagian yang lain, kemudian Dia akan melaknat kalian sebagaimana Dia melaknat mereka"*.

Dari Hudzaifah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, hendaklah kalian menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, atau hampir saja Allah akan mengirimkan azab dari sisi-Nya kepada kalian, kemudian kalian berdoa kepada-Nya namun tidak dikabulkan bagi kalian"*.

Dari Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran lalu tidak mengubahnya, hampir saja Allah akan menimpakan azab dari sisi-Nya kepada mereka semua"*. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan at-Tirmidzi, dan dia menshahihkannya.

Dari Jabir berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah mewahyukan kepada Jibril 'alaihissalam: Balikkanlah kota ini dan itu beserta penduduknya. Jibril berkata: Wahai Rabb, sesungguhnya di antara mereka ada hamba-Mu si fulan, yang tidak pernah bermaksiat kepada-Mu sekejap mata pun. Maka Allah berfirman: Balikkan kota itu atasnya dan atas mereka*

semua, karena sesungguhnya wajahnya tidak pernah berkerut (marah) karena-Ku satu saat pun".

Dari Jarir secara marfu': *"Tidaklah ada suatu kaum yang di tengah-tengah mereka ada orang yang melakukan kemaksiatan, mereka lebih mulia dan lebih terlindungi darinya, namun mereka tidak mengubahnya, melainkan Allah akan menimpakan azab kepada mereka"*. Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya. Dan dalam hadits mursal dari al-Hasan, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Umat ini akan senantiasa berada di bawah tangan Allah dan dalam perlindungan-Nya, selama para qarinya (ahli ibadahnya) tidak condong kepada para pemimpinnya, dan selama orang-orang shalih mereka tidak memuji orang-orang jahat mereka, dan selama orang-orang baik mereka tidak dihinakan oleh orang-orang jahat mereka. Apabila mereka melakukan itu, maka Allah akan mengangkat tangan-Nya dari mereka, kemudian menguasakan penguasa-penguasa zalim atas mereka, lalu mereka menimpakan azab yang buruk kepada mereka, kemudian Allah menimpakan kepada mereka kefakiran dan kemiskinan"*.

Ibnu Abi ad-Dunya menyebutkan dari Ibrahim bin Umar ash-Shan'ani berkata: *"Allah mewahyukan kepada Yusha' bin Nun: Sesungguhnya Aku akan membinasakan dari kaummu empat puluh ribu orang dari yang terbaik mereka, dan enam puluh ribu dari yang terjahat mereka. Yusha' berkata: Wahai Rabb, ini orang-orang yang jahat, lalu bagaimana dengan orang-orang yang baik? Allah berfirman: Sesungguhnya mereka tidak marah karena kemurkaan-Ku, dan mereka makan bersama dan minum bersama mereka (orang-orang jahat)"*.

Imam Ahmad menyebutkan dari hadits Ibnu Umar secara marfu': *"Hendaklah kalian menyuruh kepada yang makruf dan*

mencegah dari yang mungkar, atau sungguh Allah akan menguasakan atas kalian orang-orang jahat dari kalian, lalu mereka akan menimpakan azab yang buruk kepada kalian, kemudian orang-orang baik kalian berdoa, namun tidak dikabulkan bagi mereka. Hendaklah kalian menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, atau sungguh Allah akan mengirimkan kepada kalian orang yang tidak menyayangi anak kecil kalian, dan tidak menghormati orang tua kalian".

Dan dalam ath-Thabrani, dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah suatu kaum berbuat curang dalam takaran, dan tidak mengurangi timbangan, melainkan Allah menghalangi dari mereka hujan. Dan tidaklah tampak pada suatu kaum perzinaan, melainkan akan tampak di antara mereka kematian. Dan tidaklah tampak pada suatu kaum riba melainkan Allah akan menguasakan atas mereka kegilaan. Dan tidaklah tampak pada suatu kaum pembunuhan, sebagian mereka membunuh sebagian yang lain, melainkan Allah akan menguasakan atas mereka musuh mereka. Dan tidaklah tampak pada suatu kaum perbuatan kaum Luth, melainkan akan tampak di antara mereka pembenaman (bencana). Dan tidaklah suatu kaum meninggalkan amar makruf nahi mungkar, melainkan tidak akan diangkat amal-amal mereka, dan tidak akan didengar doa mereka"*.

Dan dalam ash-Shahih dari hadits Abu Sa'id, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian*

itu adalah selemah-lemah iman". Dan dalam riwayat lain: *"Dan tidak ada di balik itu dari iman walaupun sebiji sawi"*.

Dari an-Nu'man bin Basyir, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaan orang yang bersikap lunak terhadap batasan-batasan Allah dan orang yang terjerumus di dalamnya, seperti suatu kaum yang mengundi kapal, lalu sebagian mereka berada di bagian bawahnya, dan sebagian mereka berada di bagian atasnya. Maka orang-orang yang berada di bagian bawahnya melewati air kepada orang-orang yang berada di bagian atasnya. Mereka (yang di atas) merasa terganggu dengannya, maka orang (yang di bawah) mengambil kapak lalu mulai melubangi bagian bawah kapal. Maka mereka (yang di atas) mendatanginya dan berkata: Ada apa denganmu? Dia menjawab: Kalian terganggu karenaku, dan aku harus mendapatkan air. Maka jika mereka memegang tangannya, mereka akan menyelamatkannya dan menyelamatkan diri mereka sendiri, dan jika mereka membiarkannya, mereka akan membinasakannya dan membinasakan diri mereka sendiri"*. Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Dan hadits-hadits tentang dorongan untuk amar makruf dan nahi mungkar sangat banyak sekali. Maka bertakwalah kalian kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, dan bangkitlah dari tidur kalian, dan terjagalah dari kelalaian kalian, dan tegakkanlah perintah Rabb kalian, dan suruhlah kepada yang makruf, dan cegahlah dari yang mungkar, dan saling nasihatilah di antara kalian, dan saling berwasiatilah dengan kebenaran, dan saling berwasiatilah dengan kesabaran.

Dan setiap manusia bertanggung jawab sesuai kedudukannya, dan sesuai kadar kemampuan dan kesanggupannya. Dalam hadits: *"Tidaklah seorang pun dari kalian*

melainkan dia berada di sebuah benteng dari benteng-benteng Islam, maka demi Allah (berhati-hatilah) jangan sampai Islam diserang dari arahnya". Dan wajib bagi orang yang menyuruh kepada yang makruf untuk menggunakan cara yang paling berhasil, untuk menghilangkan kemungkaran dan mengubahnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"** (Surat an-Nahl ayat 125).

Sebagaimana wajib baginya untuk bersabar dan mengharap pahala ketika disakiti karena Allah, atau mendengar apa yang tidak disukainya. Allah Ta'ala berfirman, menceritakan tentang Luqman dalam wasiatnya kepada anaknya: **"Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting"** (Surat Luqman ayat 17). Dan orang yang berdiri dalam perkara ini akan mendapatkan akibat yang baik dan sebutan yang indah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa"** (Surat al-A'raf ayat 128).

Dan wajib bagi orang yang menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar untuk melakukannya terhadap orang kaya dan miskin, orang dekat dan jauh, orang mulia dan orang rendah, dan tidak takut dalam (menegakkan agama) Allah akan celaan orang yang suka mencela. Dalam hadits Aisyah radhiyallahu 'anha: *"Sesungguhnya yang membinasakan Bani Israil adalah bahwa apabila orang mulia di antara mereka mencuri, mereka membiarkannya, dan apabila orang lemah di antara mereka mencuri, mereka menegakkan hukuman atasnya. Demi Allah,*

seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan kupotong tangannya".

Dan haram memberikan syafaat bagi pelaku kejahatan. Dari Ibnu Umar secara marfu': *"Barangsiapa syafaatnya menghalangi salah satu dari hukuman-hukuman Allah, maka sungguh dia telah melawan Allah dalam perintah-Nya"*. Dan dalam al-Muwaththa': *"Apabila telah sampai hukuman-hukuman (pidana) kepada penguasa, maka laknat Allah atas pemberi syafaat dan yang diberi syafaat"*. Dan dalam ash-Shahih dari hadits Ali radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Laknat Allah atas orang yang melindungi pelaku kejahatan"*. Semoga Allah melindungi kami dan kalian dari sebab-sebab kemurkaan-Nya dan azab-Nya yang pedih, dan memberi petunjuk kepada kami dan kalian ke jalan-Nya yang lurus. Dan semoga Allah bershalawat atas Nabi kami Muhammad, keluarganya, dan semua sahabatnya. 18/9 tahun 1376 H.

[Dorongan Syaikh Shalih al-Khuraishi kepada Para Ulama dan Pemimpin untuk Melaksanakan Kewajiban Amar Makruf Nahi Mungkar yang Allah Wajibkan kepada Mereka]

Syaikh Shalih bin Ahmad al-Khuraishi, rahimahullah, berkata:

Setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya, serta memperingatkan dari turunnya hukuman-hukuman, maka wahai para ulama, pemimpin, penguasa, dan siapa saja yang Allah beri wewenang atas suatu urusan dari urusan kaum muslimin, tegakkanlah apa yang Allah wajibkan kepada kalian, berupa amar makruf nahi mungkar, dakwah dan bimbingan, pengajaran,

peringatan, dan ancaman. Dan jauhkanlah makhluk dari padang rumput yang berbahaya, dan perbuatan-perbuatan buruk yang tercela. Karena sesungguhnya kalian akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Tabaaraka wa Ta'ala tentang itu. Maka persiapkanlah untuk pertanyaan itu jawaban, dan untuk jawaban itu kebenaran, sebelum seseorang berkata: "Alangkah besarnya penyesalanku atas kelalaianku terhadap (kewajiban kepada) Allah".

Dan ketahuilah bahwa Allah telah mengambil perjanjian dari kalian, dan bahwa kalian memiliki kewajiban yang tidak dimiliki orang lain. Karena sesungguhnya kalian adalah pemimpin manusia, penyeru manusia, dan penggembala mereka. Maka jika mereka tertimpa musibah, itu karena kalian, dan karena kelalaian serta pengabaian kalian. Dan perkara ini jelas tidak ada yang tersembunyi di dalamnya. Tidakkah kalian tahu bahwa Allah Tabaaraka wa Ta'ala apabila ditaati, Dia ridha, dan apabila Dia ridha, Dia memberkahi, dan keberkahan-Nya tidak ada batasnya? Dan apabila dimaksiatkan, Dia murka, dan apabila Dia murka, Dia melaknat, dan laknat-Nya mencapai keturunan yang ketujuh.

Maka wahai hamba-hamba Allah, bukankah kemungkaran-kemungkaran telah tampak dan tersebar di perkumpulan kalian, di perkotaan dan pedesaan kalian? Tidak ada hati yang merasa jijik karenanya, tidak ada wajah yang berkerut karenanya, dan tidak ada fitrah yang mengingkarinya. Maka di manakah ghirah keagamaan? Di manakah rasa harga diri keislaman? Di manakah keberanian Arab? Di manakah naluri keimanan?

Bukankah shalat ini ditegakkan, yang merupakan syiar Islam yang paling agung, dan dilaksanakan, namun setiap orang mengikuti jalannya sendiri? Bukankah lagu-lagu ini disebarkan dan

disiarkan di radio-radio dan bioskop-bioskop, tanpa ada yang mengingkarinya? Bukankah kebiasaan buka aurat dari sebagian wanita telah muncul dan tersebar, dan mereka tidak diperintahkan untuk berhijab dan menutup diri?

Tidakkah kalian cemburu? Tidakkah kalian malu? Padahal itu adalah pendorong terbesar kepada perzinaan dan kekejian? Bukankah anak-anak perempuan kalian ini mengenakan pakaian orang-orang Barat, dan berhias dengan gaya mereka, tanpa kepedulian dan tanpa takut? Bukankah ini termasuk kemungkaran dan kebodohan? Karena barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk dari mereka. Bukankah Allah memerintahkan kalian untuk mendidik mereka, menjaga mereka, memerintah mereka, dan melarang mereka? Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu"** (Surat at-Tahrim ayat 6), yakni: perintahlah mereka, laranglah mereka, dan ajarilah mereka.

Bukankah tembakau yang buruk ini diminum di banyak jalan, tanpa bersembunyi dan tanpa sembunyi-sembunyi, tanpa ada yang mengingkari dan tanpa ada yang melarang? Bukankah gambar-gambar yang diharamkan ini dibuat secara terang-terangan, tidak takut pembuatnya dan penggunanya akan teguran dan pengingkaran? Bukankah janggut-janggut ini dicukur secara terbuka di siang hari bolong, padahal mencukurnya adalah cacat, kekurangan, dan aib, dan tidak ada yang mengingkari dan cemburu?

Dan hal-hal ini serta kelipatannya, berlipat-lipat kelipatannya tampak di pasar-pasar kalian tanpa sembunyi-sembunyi. Apakah kalian mengingkari dan berkata: "Sesungguhnya itu tidak tampak",

padahal mendengar kabar tidaklah sama dengan melihat langsung? Ataukah kalian mengakui dan berkata: "Tidak ada kemampuan bagi kami"? Tidak, demi Allah, sesungguhnya kalian memiliki kekuasaan penuh, dan kemampuan yang menembus, yang tidak dimiliki oleh selain kalian.

Tetapi berhati-hatilah dari hukuman Allah dan perubahan-Nya, karena sesungguhnya Dia tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Maka apabila hamba-hamba mengubah, Dia akan mengubah atas mereka, sebagai balasan yang setimpal. Maka bertaubatlah kepada Allah semua wahai orang-orang yang beriman, agar kalian mendapat rahmat. Dan berdirilah karena Allah berdua-dua dan sendiri-sendiri dengan kekuatan dan keteguhan, dan hendaklah sebagian kalian memegang tangan sebagian yang lain, hingga urusan kembali kepada tempatnya yang benar, dan berada di atas kejujuran dan kebenaran, agar kalian beruntung besok dengan pahala-Nya, dan aman dari murka dan azab-Nya.

Dan wajib bagi yang mendengar perkataan ini untuk mendengarkannya dengan saksama dan dia menyaksikan, dan melihat dengan matanya kepada kenyataan, hingga jelas baginya bahwa apa yang kukatakan tidak ada keberlebihan di dalamnya, dan tidak keluar dari keadaan yang kita alami, dan bahwa tujuan dan yang dimaksud adalah: memperbaiki keadaan kita saat ini, dan mengobatinya selama pengobatan masih bermanfaat, sebelum dihalangi antara kita dengan apa yang kita usahakan dan inginkan.

Dan Allah Yang dimohon yang diharapkan dikabulkan permohonannya, agar memperbaiki para pemimpin kami, para ulama kami, dan para hakim kami, dan menjadikan mereka sebagai imam dan pemimpin bagi ahli kebaikan, dan menjadikan bagi

mereka amal dengan itu sebagai tabiat dan kebiasaan, dan agar menolong agama-Nya, dan meninggikan kalimat-Nya.

Pasal Mengenai Siapa yang Mengelola Hisbah Secara Sukarela atau dengan Kontrak

Pasal Mengenai Siapa yang Mengelola Hisbah

Baik yang mengelola hisbah secara sukarela maupun dengan kontrak dari para penguasa, maka wajib baginya untuk melakukan amar makruf nahi mungkar lebih dari orang lain. Kewajiban ini semakin ditegaskan jika ia mendapat gaji untuk itu dari baitul mal. Bahkan setiap orang yang melihat kemungkaran wajib mengubahnya, karena sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya..."* hadits.

Syaikhul Islam berkata: Amar makruf nahi mungkar tidak akan sempurna kecuali dengan hukuman-hukuman syariat, karena sesungguhnya Allah mencegah dengan kekuasaan penguasa apa yang tidak dapat dicegah dengan Quran. Menegakkan hudud wajib atas para penguasa. Ia menyebutkan bahwa untuk perkara yang tidak ada hudud-nya, maka tazirannya disesuaikan dengan ringan atau beratnya dosa, banyak atau sedikitnya, dan kondisi orangnya. Di antara mereka ada yang dihukum dengan teguran lisan, ada yang dengan penjara, atau pukulan, atau pengasingan. Petugas hisbah seperti saksi.

Syaikhul Islam dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahumallahu taala dan lainnya berkata: Disyaratkan bagi orang yang melakukan amar makruf nahi mungkar untuk berilmu tentang apa yang diperintahkan, berilmu tentang apa yang

dilarang, santun dalam menyampaikan perintah, santun dalam menyampaikan larangan, sabar terhadap gangguan yang menimpanya, kalau tidak maka akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki.

Di masa Syaikh Abdullah, begitu juga pendahulu-pendahulu kita sebelumnya yang melakukan amar makruf nahi mungkar secara sukarela, mereka memiliki ilmu, kesantunan, kesabaran, dan perintah yang efektif. Di zaman sekarang, mereka diberi gaji yang melimpah, namun mereka lemah dalam menunaikan tanggung jawab yang ada di pundak mereka. Jika mereka memerintah atau melarang, dilakukan terhadap orang lemah dengan kemalasan yang parah.

Adapun orang-orang yang hidup mewah, pengikut sebagian pemimpin, dan pengikut sebagian ulama, maka jauhilah mereka. Jika dikatakan kepada salah seorang dari mereka yang tinggal dekat masjid: "Mengapa engkau tidak hadir jamaah," atau "Bukankah bukan kebiasaanmu melakukan shalat," atau dikatakan kepada wali dari wanita-wanita yang bertabarruj (berhias di depan umum): "Cegahlah mereka dari itu," atau jika suatu bidah diingkari dan masalah itu sampai kepada pemimpin, maka akibatnya adalah pemecatan dari jabatan, atau penjara, atau pengusiran dari negeri. Sering kali ditambahkan kepada petugas hisbah orang-orang yang seharusnya tidak ditambahkan kepada mereka melalui perantara dan sejenisnya.

Telah terjadi bidah-bidah di zaman ini, yaitu: sebagian petugas hisbah berjalan di pasar-pasar dengan membunyikan sesuatu yang bersuara, dan mengangkat suara dengan "shalat, shalat" menjelang azan dan setelahnya, padahal azan adalah syiar Islam yang paling agung. Mereka melemahkan kedudukannya di

hati, dan jarang ada yang menjawab atau memenuhi seruan itu. Azan adalah pengagungan Tuhan semesta alam, kesaksian akan keesaan-Nya, kesaksian bagi Rasul-Nya dengan kerasulan, dan seruan kepada kewajiban itu dengan hayya alash shalah, yaitu: marilah dan datanglah untuk beribadah kepada Tuhan kalian di rumah-rumah yang Allah izinkan untuk ditinggikan dan disebut nama-Nya di dalamnya, kemudian ditutup dengan laa ilaaha illallah, kalimat yang dengannya orang kafir masuk Islam. Pendengar mengucapkan seperti yang diucapkan muazin, kemudian bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagaimana yang diriwayatkan.

Kita kembali kepada orang yang diserahkan sebagian taziran, yaitu sebagian polisi yang kadang ditambahkan kepada petugas hisbah, padahal mereka tidak memiliki sifat-sifat yang harus dimiliki petugas hisbah. Bahkan sifat-sifat itu tidak ada pada mereka dari beberapa segi:

Pertama: Penampilan lahir mereka adalah penampilan orang-orang asing dalam pakaian, yang tidak ada pada kaum muslimin sebelumnya.

Kedua: Kebanyakan mereka merokok.

Ketiga: Kebanyakan mereka mencukur jenggot atau sebagian besarnya. Akan disebutkan pengharaman keduanya.

Keempat: Telah terkenal pengkhianatan mereka. Mereka menyuruh pelaku maksiat untuk mengingkari apa yang dinisbatkan kepadanya, meskipun ia telah mengakui sebelumnya dan hal itu diketahui oleh petugas hisbah. Tidak boleh mengangkat orang yang khianat atas kaum muslimin, baik dari polisi maupun lainnya.

Kelima: Wajib bagi para muhtasib (petugas hisbah) untuk mengubah kemungkaran terhadap orang kuat maupun lemah, dan tidak mengikuti jalan Ahli Kitab. Barangsiapa yang menginginkan keselamatan ketika berdiri di hadapan Penguasa langit dan bumi, maka jalannya jelas.

Surat Syaikh Abdullah bin Humaid kepada Putra Mahkota tentang Kelalaian Banyak Pejabat dalam Urusan Agama

Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid rahimahullah berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdullah bin Muhammad bin Humaid, kepada Yang Mulia Putra Mahkota dan Ketua Dewan Menteri, Faisal bin Abdul Aziz, semoga Allah memuliakan beliau dengan ketaatan kepada-Nya dan memberikan pertolongan-Nya, amin.

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelahnya: Tidak tersembunyi bagi Yang Mulia, apa yang telah terjadi pada masa-masa akhir ini, berupa kekurangan besar dalam agama, dan ketidakpedulian terhadap perintah dan larangan-larangannya, dari banyak pejabat di negara ini, dengan nikmat berlimpah yang Allah berikan kepada mereka berupa kesehatan badan, harta, dan kedudukan. Meski demikian, mereka tidak memberikan hak syukur atas nikmat-nikmat ini, tidak memiliki ghirah (kecemburuan) terhadap agama, tidak terpengaruh dengan kekurangan besar yang menimpa Islam, tidak menampakkan kebencian terhadap hal itu. Bahkan kebanyakan dari mereka - naudzubillah - menjadi musuh agama dan ahlinya,

dan mereka bersikeras menentang para penyeru amar makruf nahi mungkar dengan keras.

Tidak tersembunyi: bahwa seperti mereka itu, tidak terbebas tanggung jawab dengan mengangkat mereka dalam urusan kaum muslimin. Jika ini keadaan para pejabat negara, bagaimana dengan orang lain, yaitu rakyat jelata yang Amirul Mukminin Ali radiyallahu anhu menggambarkan mereka: "Dan selebihnya manusia adalah orang awam yang bodoh, pengikut setiap yang berteriak." Mereka yang tidak mendapat cahaya ilmu, dan tidak berlindung kepada rukun yang kokoh. Mereka adalah pengikut setiap yang berteriak menentang agama, pengikut setiap yang berteriak menentang politik, pengikut setiap yang berteriak menentang akhlak dan perilaku baik, pengikut setiap yang berteriak menentang keamanan dan ketenangan.

Pengikut setiap yang berteriak menentang kerajaan dan pemerintahan syariat, pengikut setiap yang berteriak dengan fitnah, pengikut setiap yang berteriak dengan kebebasan palsu Barat, pengikut setiap yang berteriak dengan jatuhnya martabat, pengikut setiap yang berteriak meskipun mereka tidak tahu tujuan, asal, dan maksud orang yang berteriak itu, sebagaimana kata orang yang difitnah di kuburnya: *Aku mendengar orang-orang berkata sesuatu maka aku mengatakannya*.

Jika ini keadaan sebagian manusia, kemudian banyak pejabat negara menjadi seperti mereka, kapan keadaan akan lurus? Kapan urusan akan sempurna? Kapan pilar-pilar agama akan tegak? Kapan fondasi kerajaan akan kokoh? Sesungguhnya agama dan kerajaan adalah dua saudara. Barangsiapa yang menentang agama maka ia menentang raja-raja Islam dan ahlinya. Barangsiapa yang menentang penguasa maka ia menentang

agama, meskipun ia berpura-pura membela Islam, karena Islam melarangnya dari segala yang menyentuh politik yang benar. Islam berkata: *"Barangsiapa yang memisahkan diri dari jamaah sejengkal kemudian mati, maka kematiannya adalah kematian jahiliah."* Islam berkata: *"Barangsiapa yang menghinakan pemimpin kaum muslimin, Allah akan menghinakannya."* Islam berkata: *"Penguasa adalah bayangan Allah di bumi-Nya."* Barangsiapa yang memberontak terhadap pemimpin dengan dalih membela Islam, maka ia pendusta, kecuali jika ia menjelaskan kesalahan pemimpin dan menasihatinya secara rahasia berulang kali, kemudian mendeklarasikannya ketika tidak berhasil secara rahasia.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada penguasa atas kalian yang kalian kenal dan kalian ingkari,"* seorang laki-laki berkata: *"Apakah kami tidak melawan mereka wahai Rasulullah?"* Beliau bersabda: *"Tidak, selama mereka menegakkan shalat di tengah kalian."*

Inilah politik Islam untuk rakyat terhadap penguasa mereka, karena akibat yang terjadi dari melawan penguasa adalah hilangnya Islam, berkuasanya musuh, tumpahnya darah, kekacauan, terhormatnya kehormatan, dan dirampasnya harta, sebagaimana yang disaksikan sekarang di banyak negara Arab dan lainnya. Setiap kudeta yang terjadi, puluhan ribu orang meninggal, sebagaimana yang disaksikan sekarang di Mesir, Irak, Suriah, Yaman, Aljazair, dan lainnya. Naullaahus salaamah (kami memohon keselamatan kepada Allah).

Karena telah diketahui bahwa agama dan kerajaan adalah dua saudara, yang satu kuat dengan kuatnya saudaranya dan lemah dengan kelemahannya, maka wajib bagi raja-raja Islam untuk berpegang teguh dengan agama dan melindunginya, serta

menjaganya dari segala yang bertentangan atau menguranginya, terutama seperti kalian.

Karena tidak tersisa sekarang dari raja-raja Islam yang diharapkan untuk menolong agama selain keluarga yang diberkahi ini. Kalian masih menjadi pusat perhatian dunia Islam. Bagaimana tidak, kalian adalah pelindung Haramain Syarifain dan pelindung kiblat kaum muslimin di timur dan barat bumi. Leluhur kalian yang utama adalah pelindung agama dan mercusuar yang bersinar untuk mengangkat bendera tauhid.

Oleh karena itu, wajib bagi kalian untuk menjalankan perintah agama, menegakkan hudud syariat, mengikuti politik Islam, menghormati ulama, menampakkan kedudukan tinggi mereka di tengah manusia, menghilangkan kemungkaran, dan menumpas para perusak. Karena jika kalian melakukan ini, para ulama dan tokoh agama akan menjadi juru bicara kalian dan penyeru di atas mimbar-mimbar untuk mendukung kalian.

Masyarakat umum menghormati ulama dan memperhatikan apa yang mereka katakan setiap waktu, khususnya di negeri ini, kecuali ada sekelompok orang yang menyimpang, orang-orang yang dangkal akalnya, gegabah pikirannya, yang condong kepada kebebasan dan cenderung kepada kekacauan, menyalakan api fitnah, meracuni pikiran generasi muda dengan klub-klub mereka yang cabul dan pertunjukan sandiwara mereka yang mesum. Mereka sekarang adalah minoritas yang lemah, namun jika dibiarkan, kejahatan mereka akan merajalela dan bahaya mereka akan besar terhadap agama dan politik.

Yang wajib adalah menumpas mereka, menghentikan mereka pada batas mereka, menahan tangan mereka, menerapkan

hudud syariat kepada mereka, dan memaksa mereka mematuhi perintahnya. Karena jika mereka memiliki kekuasaan, mereka tidak akan peduli pada sunnah atau kitab, tidak akan melihat hak bagi penguasa mana pun, tidak akan menghormati ulama karena ilmunya, tidak akan memuliakan orang tua karena usianya, dan tidak akan mengasihani anak kecil karena kecilnya.

Sesungguhnya kewajiban ulama terhadap pemimpin mereka adalah menasihati mereka, menyampaikan apa yang mereka anggap merusak agama, menjelaskan apa yang wajib dilakukan raja dan apa yang wajib dijauhi. Pada hari-hari ini telah terjadi hal-hal mungkar yang tidak dibenarkan syariat, tidak diridhai akal, dan tidak diterima fitrah yang sehat.

Wajib bagi kalian untuk berdiri menghadapinya dan mencegahnya dengan tegas, karena ghirah kepada Allah, menjaga agama-Nya, dan meninggikan kalimat kebenaran. Karena inilah sebab kemenangan kalian atas musuh-musuh kalian, penguatan kalian di bumi, dan kekalnya kemuliaan dan kerajaan kalian: **"Dan sungguh Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa."** (surah Al-Hajj ayat 40), **"Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."** (surah Muhammad ayat 7).

Di antara yang paling penting untuk segera dihapus dan dihilangkan, atau dicegah dan tidak disetujui, adalah: adanya bioskop-bioskop yang tersebar di kebanyakan tempat, dan apa yang ditampilkan di dalamnya berupa gambar-gambar cabul dan penyakit moral yang mematikan, yang membunuh apa yang ada pada manusia berupa kejantanan, atau muru'ah (martabat), atau keberagamaan. Demi Allah, ini adalah perangkap yang dipasang

musuh-musuh kita untuk kita, agar menghilangkan semangat moral yang ada pada kita, yang membedakan kaum muslimin dari lainnya. Mereka telah mencapai apa yang mereka inginkan dari banyak anak-anak muslimin karenanya. Laa haula walaa quwwata illaa billaah.

Di antaranya: adanya televisi dan penyebarannya di banyak negeri, sebagaimana di Wilayah Timur.

Di antaranya: adanya sebagian kemungkaran di pasar-pasar, seperti alat-alat musik yang dijual secara terang-terangan dan digunakan secara terbuka.

Di antaranya: suara-suara wanita dan lagu-lagu yang terdengar dari negeri suci ini atas nama Makkah Al-Mukarramah, yang seharusnya dijaga dari hal-hal semacam ini. Bahkan yang wajib adalah memerangi hal-hal seperti ini, dan melakukan semua yang mungkin untuk menghapus perkara-perkara mungkar ini dari siaran-siaran kaum muslimin. Andai saja netral, tidak merugikan dan tidak menguntungkan.

Di antaranya: tidak adanya pengawasan terhadap surat kabar lokal dari sisi agama. Setiap orang bodoh menulis dan berfatwa dalam masalah-masalah penting, menyelisihi Quran dan Sunnah, menghalalkan dan mengharamkan, berdusta atas ulama, dan mengutip kutipan-kutipan yang salah tanpa malu dan tanpa segan, kemudian dibiarkan dan tidak dihentikan pada batasnya.

Di antaranya: tidak dikuatkannya amar makruf nahi mungkar, dan ini adalah yang paling penting, bahkan ini adalah dasar dari semua yang telah disebutkan. Sesungguhnya dari kewajiban yang paling agung adalah melaksanakan amar makruf nahi mungkar dan menguatkannya dengan segala cara yang mungkin. Sekarang

ini telah hilang kecuali namanya saja, dan itu kembali kepada beberapa faktor.

Di antaranya: mereka dicabut wewenang mereka, karena mereka tidak diberi amanah untuk melakukan investigasi terhadap para penjahat, dan tidak menangani hal itu sama sekali, kemudian hal ini diserahkan kepada polisi. Apakah polisi lebih tahu dari mereka tentang hukum syariat? Atau lebih dekat dari mereka kepada keadilan dan pertimbangan yang adil? Atau lebih berhati-hati untuk menunaikan amanah dan menjelaskan realitas dari mereka?

Di antaranya: pekerjaan ini telah mematahkan kekuatan mereka dan menghancurkan moral mereka di hadapan masyarakat, sehingga mereka menjadi tidak berarti di hadapan masyarakat, bahkan menjadi sesuatu tapi yang diremehkan.

Di antaranya: ketika seseorang berbicara menentang mereka dan ternyata kekeliruan atas mereka, kedustaannya, dan fitnahan terhadap mereka, tidak ada tindakan pencegahan dari pemerintah.

Dan tidaklah tersembunyi dari Mulia Anda bahwa amar makruf nahi munkar adalah tegaknya agama, dan bahwa tegaknya kerajaan dan negara adalah dengan berpegang teguh pada agama; karena sesungguhnya manusia apabila mereka tidak mengetahui agama mereka, niscaya mereka menyia-nyiakan hukum Allah dan hak-hak para hamba-Nya, dan kebanyakan manusia hari ini - alhamdulillah - berada di pihak ahli ilmu, dan mereka mencintai mereka serta mencintai penguasa mereka, dan mereka loyal kepada mereka dan mendoakan mereka, dan mengharapkan ketenangan dan ketenteraman bagi mereka, akan tetapi mereka menyalahkan mereka dalam beberapa hal yang menyentuh agama,

dan demikian pula mereka menyalahkan para penuntut ilmu lebih banyak daripada menyalahkan pemerintah.

Dan mereka berkata kepada kami: Kalian adalah orang-orang yang lalai, dan kalian tidak berbicara dengan pemerintah, dan kalian tidak menyampaikan kepada mereka kenyataan yang sebenarnya, dan telah banyak celaan dari mereka kepada kami baik secara lisan maupun tulisan, dan mereka menisbatkan semua kelonggaran ini kepada kami, bahkan mereka berkata: Semua kelalaian ini sesungguhnya adalah dari para ulama, adapun pemerintah maka dia tidak menghalangi mereka terhadap hal itu.

Dan kami menulis kalimat ini, sebagai nasihat kepada Anda karena Allah telah mewajibkan hal itu kepada kami, dan nasihat kepada umat, dan keluar dari aib menyembunyikan, dan uzur kepada Allah Subhanahu, kemudian kepada makhluk-Nya.

Dan Allah yang dimohon agar Dia menganugerahkan kepada kami dan kepada Anda hidayah dan taufik kepada apa yang Dia cintai dan Dia ridhai, dan agar Dia menjadikan kami dan Anda dari penolong-penolong agama-Nya yang murka karena kemurkaan-Nya dan ridha karena keridaan-Nya, amin. Dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya dan salam, dan salam sejahtera bagi kalian serta rahmat Allah dan berkah-Nya.

[Risalah Syekh Abdullah bin Humaid tentang bahwa Amar Makruf Nahi Munkar termasuk Kewajiban Paling Penting dalam Agama]

Dan berkata juga Syekh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, semoga Allah merahmatinya.

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan shalawat serta salam atas pemberi nasihat yang terpercaya, serta keluarganya dan para sahabatnya dan pengikut-pengikutnya. Amma ba'du: Sesungguhnya telah banyak pembicaraan di hari-hari ini, seputar amar makruf nahi munkar, dan hal itu disebarkan di beberapa surat kabar lokal; dan sebagian penulis telah berani dan banyak bicara dengan perkataan yang tidak diambil dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, sesungguhnya itu hanyalah pemikiran dan pendapat yang lepas dari dalil syar'i, maka karena itu kami berpendapat: bahwa wajib untuk mengingatkan tentang topik ini, dan menjelaskan kedudukannya dari syariat, secara ringkas, dan cukup dengan beberapa dalil yang menjelaskan kebenaran bagi para pencarinya, dan menegakkan hujah atas orang yang keras kepala.

Maka saya katakan: Tidak diragukan bahwa amar makruf nahi munkar termasuk kewajiban paling penting dalam agama, bahkan ia adalah dari pokok-pokok Islam yang paling ditekankan dan paling wajib, dan sebagian ulama telah menggabungkannya dengan rukun-rukun yang tidak tegak bangunan Islam kecuali di atasnya; dan ia adalah dari fardhu ain menurut sekelompok ulama, dan menurut yang lain dari fardhu kifayah; maka tidak gugur dari para mukallaf kecuali jika telah dilaksanakan oleh sekelompok dari mereka yang dengan mereka tercapai kecukupan; dan ini adalah sesuatu yang diketahui dari al-Kitab dan as-Sunnah dan perkataan para ulama, hingga karena begitu kuatnya perhatian mereka kepadanya, mereka menyebutkannya dalam kitab-kitab akidah dan tauhid.

Dan berikut ini beberapa dalil, Allah Ta'ala berfirman: **Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar** [Surat Ali Imran ayat 104] dan Allah Ta'ala berfirman: **Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar** [Surat Ali Imran ayat 110] dan Allah Ta'ala berfirman: **Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak saling mencegah kemungkaran yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu** [Surat al-Maidah ayat 78-79].

Maka Anda melihat ayat yang disebutkan pertama, tegas dengan perintah kepada kaum muslimin agar menjadi dari mereka umat yang menyeru manusia kepada kebaikan, dan menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; dan perintah telah ditetapkan di kalangan ahli ushul bahwa ia menuntut kewajiban selama tidak ada yang mengalihkannya; dan tidak ditemukan dalam perintah ini apa yang mengalihkannya, bahkan ditemukan apa yang menguatkannya, maka tetaplah kewajibannya.

Dan ayat kedua juga: menunjukkan bahwa umat ini adalah sebaik-baik umat, dan kebaikan ini sesungguhnya diperoleh oleh mereka dengan sifat ini, yaitu: amar makruf nahi munkar, sebagaimana Mujahid berkata: **Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia** [Surat Ali Imran ayat 110]: Kalian adalah sebaik-baik manusia untuk manusia, dengan syarat ini: bahwa kalian menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari

yang munkar dan beriman kepada Allah, dan Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah semoga Allah meridhainya **Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia** [Surat Ali Imran ayat 110], *dia berkata: Kalian adalah sebaik-baik manusia untuk manusia, kalian datang dengan mereka dalam rantai, lalu kalian memasukkan mereka ke dalam surga*.

Maka perhatikanlah: bagaimana dia mengungkapkannya dengan menyebut rantai, dan dari yang diketahui bahwa rantai adalah dari yang paling kuat untuk menggiring yang menolak untuk masuk ke dalam sesuatu, maka penggiringan inilah, yang menjadi sebab dalam masuknya mereka ke surga, dan keselamatan mereka dari siksa, dan karena itu mereka adalah sebaik-baik manusia untuk manusia.

Dan ayat ketiga menunjukkan tentang keras ancaman bagi yang meninggalkan amar makruf nahi munkar, dan bahwa Bani Israil ketika mereka meninggalkan amar makruf nahi munkar, mereka dilaknat di lisan-lisan para rasul mereka; dan laknat adalah: pengusiran dan penjauhan dari Allah dan dari rahmat-Nya, dan ancaman apa yang lebih besar dari ini?

Dan datang dari Ibnu Abbas semoga Allah meridhai keduanya dalam firman Allah Ta'ala: **Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil** ayat tersebut [Surat al-Maidah ayat 78]. Dia berkata: *Mereka dilaknat dengan setiap lisan, mereka dilaknat pada masa Musa dalam Taurat, dan mereka dilaknat pada masa Daud dalam Zabur, dan mereka dilaknat pada masa Isa dalam Injil, dan mereka dilaknat pada masa Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam al-Quran*.

Dan datang dari Ibnu Mas'ud semoga Allah meridhainya dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya seorang laki-laki dari Bani Israil apabila dia melihat saudaranya berbuat dosa, dia melarangnya sebagai peringatan, maka apabila esok harinya tidak menghalanginya apa yang dia lihat untuk menjadi teman makan, teman bergaul, dan teman minumnya, maka ketika Allah melihat hal itu dari mereka, Dia memukul hati sebagian mereka kepada sebagian yang lain, dan melaknat mereka di lisan nabi mereka Daud dan Isa putra Maryam, yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas*. Dia bersabda: *Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya: Sungguh kalian akan menyuruh kepada yang makruf, dan sungguh kalian akan mencegah dari yang munkar, dan sungguh kalian akan memegang tangan orang bodoh, dan sungguh kalian akan memaksanya kepada kebenaran dengan paksa, atau sungguh Allah akan memukul hati sebagian kalian kepada sebagian yang lain, kemudian Dia melaknat kalian sebagaimana Dia melaknat mereka*. Maka perhatikanlah: bagaimana pemberi nasihat yang terpercaya shallallahu alaihi wasallam mendorong umatnya untuk amar makruf nahi munkar, dan menguatkannya dengan beberapa penguatan, dia menguatkannya dengan nun ta'kid tsaqilah, dan menjelaskan hukumannya yaitu: laknat sebagaimana dilaknat sebelum mereka.

Kemudian perhatikanlah bagaimana dia shallallahu alaihi wasallam menjelaskan sifat nahi munkar dan tingkatan-tingkatannya, dan menjelaskan kewajibannya, dan datang dengan lafazh yang menunjukkan keumuman, untuk mencakup umum kaum muslimin? Maka beliau bersabda: *Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya*

dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya.

Maka bagaimana dengan kejelasan yang terang ini berani seseorang dari yang menisbatkan diri kepada Islam, untuk menentangnya dan menolaknya secara terang-terangan, di halaman-halaman surat kabar, bukankah ini penolakan terhadap al-Quran? Bukankah ini penyerangan terhadap Rasul? Bukankah ini penyesatan terhadap ulama kaum muslimin? Bukankah ini pembongkaran terhadap satu rukun dari rukun-rukun syariat? Maka sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali.

Apa yang membawa sebagian penulis kepada penyerangan ini, kebencian dan tidak suka kepada agama? Ataukah kebodohan terhadap syariat-syariatnya dan ajaran-ajarannya? Ataukah tersedak dengan dakwahnya dan sunnah-sunnahnya yang lurus? Ataukah ketidakmampuan dalam menunaikan kewajiban-kewajibannya?! Maka seandainya mereka ketika tidak mampu menunaikannya, menahan lisan dan pena mereka, dan tidak berdiri menghadang orang-orang yang bangkit menunaikan kewajiban ini, apakah tidak sampai kepada mereka hadits Ibnu Umar semoga Allah meridhai keduanya: *Sungguh akan terlepas Islam ikatan demi ikatan, hingga tidak dikatakan di bumi: Allah Allah Sungguh kalian akan menyuruh kepada yang makruf dan sungguh kalian akan mencegah dari yang munkar, atau sungguh Allah akan menguasakan atas kalian orang-orang jahat kalian maka mereka akan menyiksa kalian dengan siksa yang buruk, kemudian orang-orang baik kalian berdoa maka tidak dikabulkan bagi mereka*, *dan sungguh kalian akan menyuruh kepada yang makruf dan sungguh kalian akan mencegah dari yang munkar, atau sungguh Allah akan*

mengutus atas kalian orang yang tidak merahmati anak kecil kalian dan tidak menghormati orang tua kalian.

Dan dalam Musnad Imam Ahmad secara marfu': *Wahai manusia sesungguhnya Allah berfirman: Suruhlah kepada yang makruf dan cegahlah dari yang munkar, sebelum kalian berdoa kepada-Ku maka Aku tidak mengabulkan kalian, dan kalian meminta pertolongan kepada-Ku maka Aku tidak menolong kalian, dan kalian meminta kepada-Ku maka Aku tidak memberi kalian*, dan dalam hadits Ibnu Abbas: *Dan tidaklah meninggalkan suatu kaum amar makruf nahi munkar, kecuali tidak diangkat amal-amal mereka, dan tidak didengar doa mereka*.

Maka bagaimana dengan adanya ayat-ayat yang jelas ini, dan hadits-hadits ini, menampakkan diri orang-orang dengan memburuk-burukkan amar makruf nahi munkar, dan merendahkan kadar orang yang melaksanakannya, dan menyeru untuk menghapus kelompok ini, dan menyalahkan mereka, dan mengkritik mereka dengan hal-hal yang baik tidak sesuai kenyataan dan mereka dalam hal itu benar, bahkan itu adalah dari kewajiban-kewajiban mereka.

Apakah diingkari terhadap mereka pemukulan dan takzir di tempatnya yang disyariatkan? Bukankah ini adalah mentaati sabda Nabi yang mulia: *Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya* Bukankah Nabi kita shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya melakukan itu? Bukankah beliau merajam pezina? Bukankah beliau memotong tangan pencuri? Bukankah beliau mencambuk dan mengasingkan pezina? Bukankah para khalifah yang rasyid melakukan itu, dan terus amal kaum muslimin atas hal ini?

Bukankah Umar semoga Allah meridhainya memerintahkan untuk menyerbu rumah yang dikatakan kepadanya bahwa di dalamnya ada khamr? Bukankah dia membakar rumah dan menghajar pemiliknya? Bukankah dia memberinya cap Fuwaisiq? Dan dia dipanggil Ruwaisyid, bukankah dia memenjarakan hanya karena tuduhan? Bukankah ini perbuatan raja-raja Islam semuanya? Mereka menyerahkan urusan hisbah kepada kelompok tertentu yang mengemban tugas melaksanakan amar makruf nahi munkar? Bukankah para ulama menyebutkan dalam setiap madzhab bab takzir, dan itu adalah pendidikan dalam setiap kemaksiatan yang tidak ada had di dalamnya dan tidak ada qishash?

Dan berikut ini sesuatu dari perkataan Imam Ibnu Qayyim semoga Allah merahmatinya, yang wafat tahun 751 Hijriah dalam menjelaskan sebagian dari kewajiban-kewajiban mereka, dia berkata: Adapun wilayah hisbah maka kekhususannya adalah amar makruf nahi munkar, dalam apa yang bukan dari kekhususan para wali dan hakim, dan ahli dewan dan semisalnya. Maka atas petugas hisbah untuk menyuruh masyarakat umum dengan shalat lima waktu di waktu-waktunya dan menghukum orang yang tidak shalat dengan pukulan dan penjara. Dan sesungguhnya dari keajaiban yang mengherankan bahwa salah satu penulis berhujjah, tentang tidak layaknya amar makruf nahi munkar dengan mengingkari seorang laki-laki asing yang melihat salah satu anggota Haiah dan dia menyuruh orang-orang untuk pergi ke shalat, dan menghentikan mereka dengan perkataannya dan memukulnya dengan tongkatnya. Allahu Akbar wahai Islam dan wahai akal yang sehat, apakah dengan pengingkaran ini ditolak kalam Allah dan kalam Rasul-Nya, dan ijma' umat?!

Bagaimana layak bagi penulis ini, bahwa dia mengatakan dengan dalil yang jatuh seperti ini? Di mana penulis ini dari sabdanya alaihi shalatu wassalam: *Dan sungguh aku telah berniat untuk memerintahkan shalat lalu didirikan, kemudian aku memerintahkan seorang laki-laki lalu dia mengimami manusia, kemudian aku pergi dengan beberapa laki-laki bersama mereka ikatan-ikatan kayu bakar kepada kaum yang tidak menyaksikan shalat, maka aku bakar atas mereka rumah-rumah mereka dengan api* hadits tersebut, diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah.

Kemudian sesungguhnya para penulis ini, mengkritik kelompok ini - yaitu yang amar makruf nahi munkar - dengan memelihara jenggot mereka dan tidak mencukurnya, dan mengkritik mereka dengan bersiwak. Allahu Akbar, bagaimana mereka mengkritik orang yang mengamalkan sunnah Nabawiyah?!

Bukankah ini adalah sifatnya shallallahu alaihi wasallam? Bukankah mereka dengan amal ini berpegang teguh dengan sunnahnya shallallahu alaihi wasallam dalam perintahnya dengan itu, dan dalam perbuatannya dan dalam penetapannya? Bagaimana yang makruf di sisi suatu kaum menjadi munkar dan yang munkar menjadi makruf?!!

Dan semoga Allah merahmati Allamah Abu al-Wafa' bin Aqil yang wafat tahun 513 Hijriah, di mana dia berkata dalam Fununnya: Dari yang paling agung penarikan Islam, dan paling ditekankan kaidah-kaidah agama: amar makruf nahi munkar, dan saling menasihati; maka ini adalah yang paling berat yang dipikul oleh mukallaf, karena ia adalah kedudukan para rasul, di mana pemiliknya berat atas tabiat, dan jiwa-jiwa ahli kelezatan menjauh darinya, dan ahli kelalaian membencinya, dan ia adalah menghidupkan sunnah-sunnah dan mematikan bid'ah-bid'ah.

Hingga dia berkata: Seandainya orang-orang yang benar diam, dan orang-orang yang batil berbicara, niscaya generasi akan terbiasa dengan apa yang mereka saksikan, dan mereka mengingkari apa yang tidak mereka saksikan; maka kapan orang yang beragama bermaksud menghidupkan sunnah, orang-orang mengingkarinya dan menyangkanya bid'ah, dan sungguh kami telah melihat hal itu, maka orang yang melakukannya dianggap sebagai pembuat bid'ah yang mengada-ada. Selesai perkataan beliau semoga Allah merahmatinya.

Saya memohon kepada-Nya Yang Maha Tinggi: agar Dia memperlihatkan kepada kita kebenaran sebagai kebenaran dan menganugerahkan kepada kita untuk mengikutinya, dan memperlihatkan kepada kita kebatilan sebagai kebatilan, dan menganugerahkan kepada kita untuk menjauhinya, dan melindungi kami dari penyimpangan dan bid'ah-bid'ah serta saudara-saudara kami kaum muslimin, sesungguhnya Dia adalah Wali hal itu dan Yang Maha Kuasa atasnya, dan semoga Allah bershalawat atas Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya.

[Risalah Syekh Abdullah bin Humaid kepada Seluruh Haiah Amar Makruf Nahi Munkar]

Dan berkata juga, semoga Allah merahmatinya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdullah bin Muhammad bin Humaid, kepada seluruh haiah amar makruf nahi munkar, dan selain mereka dari saudara-saudara kami, semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kepada mereka untuk beramal dengan apa yang Dia ridhai, dan menjauhkan kami dari sebab-sebab kemurkaan-Nya dan larangan-

larangan-Nya, amin, salam sejahtera bagi kalian serta rahmat Allah dan berkah-Nya.

Amma ba'du: Sesungguhnya dari yang wajib atas kami dan atas kalian, saling menasihati dalam agama Allah, dan mengingatkan dengan nikmat-nikmat Allah dan hari-hari-Nya, maka sesungguhnya dalam hal itu dari kemaslahatan yang bermanfaat dan umum, yang tidak meliputi ilmunya kecuali Allah, dan sungguh kami telah melihat sebagaimana orang lain telah melihat dari terlepasnya ikatan-ikatan Islam ikatan demi ikatan, dan mulai hilangnya tanda-tandanya.

Dan apa yang telah menguasai sebagian besar makhluk berupa berpaling dari apa yang mereka diciptakan untuknya, dan kesibukan mereka dengan yang fana menggantikan yang kekal, dan tampaknya kekuasaan cinta dunia, dan penguasaannya atas hati-hati, dan merebaknya kemungkaran-kemungkaran, dan berturut-turutnya kemunculannya, tanpa ada yang mengubahnya dan tidak ada yang mengingkarinya; dan ini termasuk yang menunjukkan bahwa Islam telah mulai sakit di negeri-negeri ini, dan bahwa perintah-perintahnya dan larangan-larangannya telah berkurang pengaruhnya dalam jiwa-jiwa.

Maka yang wajib bagi setiap muslim adalah memberikan perhatian terhadap perkara ini dengan sangat serius, dan mengerahkan segala kemampuannya, dalam rangka memperbaiki agama kaum muslimin, yaitu dengan amar makruf dan nahi mungkar, dan tidak khusus untuk satu orang tanpa yang lain. Sesungguhnya seluruh Bani Adam tidak akan sempurna kemaslahatan mereka di dunia dan tidak pula di akhirat, kecuali dengan berkumpul, saling bekerja sama, dan saling menolong, untuk mendatangkan apa yang bermanfaat bagi mereka, dan

menolak apa yang membahayakan mereka. Dan apabila keburukan telah banyak, maka azab akan menimpa secara umum baik orang saleh maupun orang yang buruk, sementara amar makruf dan nahi mungkar tidak tersisa kecuali hanya sedikit formalitas saja, padahal ia adalah pintu yang agung yang dengannya tegaknya urusan dan intinya.

Dan apabila tidak ditahan tangan orang yang zalim, hampir saja Allah menimpakan azab kepada mereka semua **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahNya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih"** (Surah An-Nur ayat 63). Dan sesungguhnya ia termasuk kaidah-kaidah agama yang paling penting, dan manfaat Islam yang paling besar, dan ia adalah kedudukan para rasul yang mana pelakunya terasa berat bagi tabiat-tabiat dan jiwa-jiwa para pencari kelezatan menjauh darinya, dan dibenci oleh orang-orang yang berbuat mesum; dan dengannya sunnah-sunnah hidup dan bidah-bidah mati, seandainya orang-orang yang benar diam, dan orang-orang yang bathil berbicara, maka generasi baru akan terbiasa dengan apa yang mereka saksikan, dan mengingkari apa yang tidak mereka saksikan.

Maka sepatutnya bagi pencari akhirat, dan orang yang berupaya dalam memperoleh ridha Allah Azza wa Jalla untuk memberikan perhatian terhadap kedudukan ini, karena sesungguhnya manfaatnya sangat besar, terlebih lagi sebagian besarnya telah hilang, dan hendaknya ia ikhlas niatnya kepada Allah, dan jangan takut kepada orang yang ia ingkari atasnya karena tingginya kedudukan orang tersebut, karena sesungguhnya Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)Nya"** (Surah Al-Hajj ayat 40), **"Dan**

orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik" (Surah Al-Ankabut ayat 69).

Dan sesungguhnya pahala itu sesuai dengan kadar kesulitannya, maka janganlah meninggalkannya karena persahabatan dan persaudaraan, dan basa-basi, dan mencari kehormatan di sisinya, dan kelangsungan kedudukan di sisinya, karena sesungguhnya persahabatan dan persaudaraannya, mewajibkan atasnya kehormatan dan hak, dan dari haknya adalah menasihatinya dan membimbingnya kepada kemaslahatan akhiratnya, dan menyelamatkannya dari kemudaratan-kemudaratannya; dan sahabat manusia dan orang yang mencintainya adalah orang yang berusaha dalam memakmurkan akhiratnya, meskipun hal itu mengakibatkan kekurangan dalam dunianya.

Dan musuhnya adalah orang yang berusaha dalam hilangnya atau berkurangnya akhiratnya, meskipun karena hal itu terjadi manfaat dalam dunianya; dan sesungguhnya Iblis menjadi musuh bagi kita karena ini. Dan para nabi shallawatullah wa salamuhu alaihim ajmain, adalah wali-wali bagi orang-orang mukmin, karena usaha mereka dalam kemaslahatan akhirat mereka dan petunjuk mereka kepadanya.

Dan amar makruf: adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dikenal dari ketaatan kepada Allah, dan mendekatkan diri kepadaNya, dan berbuat baik kepada manusia, dan segala sesuatu yang dianjurkan oleh syariat dan mendorong kepadanya dan menghimbau kepadanya; maka sesungguhnya amar makruf dan nahi mungkar, di dalamnya terdapat

kemaslahatan bagi para hamba dalam kehidupan dan hari kemudian, dan tidak akan sempurna dan tidak akan lurus keadaan mereka tanpanya; dan bahwasanya urusan manusia tidak akan lurus, dan tidak akan teratur keadaan mereka di dunia dan tidak pula di akhirat, kecuali dengan ketaatan kepada Allah dan RasulNya, dengan melaksanakan perintah-perintahNya, dan berhenti dari larangan-laranganNya.

Dan dengan amar makruf dan nahi mungkar: umat ini menjadi tinggi, dan terangkat di atas umat-umat lainnya: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah"** (Surah Ali Imran ayat 110). Dan tingkatan-tingkatannya ada tiga: dengan tangan, dengan lisan, dan dengan hati, dan yang ketiga adalah yang paling lemah imannya. Maka tidak mengingkari kemungkaran dengan hati; adalah dalil atas hilangnya iman.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: *"Celakalah orang yang tidak mengenal yang makruf dan mengingkari yang mungkar dengan hatinya"* ia radhiyallahu anhu mengisyaratkan bahwa mengenal yang makruf dan yang mungkar dengan hati, adalah fardhu yang tidak gugur dari seseorang, maka barangsiapa tidak mengenalnya, ia celaka. Dan apabila manusia diam dari amar makruf dan nahi mungkar, mencari ridha makhluk dan mengharapkan persahabatan mereka, maka ia lebih buruk keadaannya daripada pezina dan pencuri dan peminum khamr.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: Agama bukan hanya sekedar meninggalkan yang haram, tetapi juga melakukan perkara-perkara yang dicintai oleh Allah Azza wa Jalla seperti amar makruf dan nahi mungkar, dan jihad di jalanNya, dan pertolongan untuk

Allah dan RasulNya dan KitabNya dan agamaNya, dan nasihat untuk hamba-hambaNya; dan orang yang paling sedikit agamanya, dan paling dibenci oleh Allah adalah orang yang meninggalkan kewajiban-kewajiban ini, meskipun ia zuhud dari seluruh dunia. Dan pendorong untuk amar makruf dan nahi mungkar, kadang-kadang mencari pahala dari Allah dan mendekatkan diri kepada Allah dengan itu, dan kadang-kadang takut akan azab dan dosa dalam meninggalkannya, dan kadang-kadang marah karena Allah apabila kehormatan-kehormatanNya dilanggar, dan kadang-kadang nasihat untuk kaum muslimin dan kasih sayang kepada mereka, dan rasa iba kepada mereka, dan mengharapkan menyelamatkan mereka dari apa yang telah mereka jatuhkan pada diri mereka sendiri berupa terkena murka Allah dan azabNya, di dunia dan akhirat.

Dan kadang-kadang yang mendorong kepadanya adalah pengagungan terhadap Allah dan membesarkanNya dan mencintaiNya, dan bahwasanya Dia layak untuk ditaati maka tidak dimaksiatI, dan diingat maka tidak dilupakan, dan disyukuri maka tidak dikufuri, dan hendaknya ditebus dari pelanggaran kehormatan-kehormatanNya dengan jiwa dan harta, maka barangsiapa memperhatikan apa yang telah disebutkan, akan mudah baginya apa yang ia terima dari gangguan di jalan Allah Azza wa Jalla sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf: "Aku ingin agar seluruh makhluk mentaati Allah dan RasulNya, meskipun dagingku dipotong-potong dengan gunting".

Maka nahi mungkar adalah penjaga agama, dan benteng adab dan keutamaan-keutamaan, apabila ditinggalkan maka orang-orang fasik akan berani menampakkan kefasikan dan kejahatan mereka, dan apabila rakyat jelata melihat kemungkaran

dengan mata mereka dan mendengarnya dengan telinga mereka, akan hilang kejerihan dan keburukannya dari hati mereka, kemudian banyak orang atau kebanyakan orang akan berani melakukannya sehingga besar bencana dan keras malapetaka.

Dan cukuplah jika setiap orang dari kita melakukan nasihat kepada yang lain, dengan dakwah dan amar dan nahi, niscaya merebaknya kejahatan pada kita dan kemungkaran-kemungkaran akan terhalang, dan kebaikan dan yang makruf akan mantap di antara kita **"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu"** (Surah Al-Anfal ayat 25). Akan tetapi penasih dan pendakwah, dan yang memerintahkan dan melarang, hendaknya memantapkan dirinya untuk bersabar, dan yakin dengan pahala dari Allah Azza wa Jalla; dan barangsiapa yakin dengan pahala dari Allah, tidak akan merasakan sentuhannya gangguan, dan akan mudah baginya semua yang ia hadapi dalam rangka itu.

Dan ketika ia tidak menginginkan dengan amalnya kecuali wajah Allah dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah akan menjaganya dari keburukan orang-orang yang menyerang dan melampaui batas, dan itu karena berkah keikhlasannya dan baiknya tujuannya dan kuatnya tawakkalnya kepada Allah.

Maka sesungguhnya barangsiapa ikhlas kepada Allah dalam niatnya, akan berpengaruh perkataannya pada hati-hati yang keras sehingga melembutkannya, dan pada lisan-lisan yang tajam sehingga mengikatnya, dan pada tangan kekuasaan sehingga mengendalikannya, dan barangsiapa berpegang teguh kepada Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Dan semoga Allah memberi shalawat kepada Nabi kita

Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan keluarganya dan sahabatnya dan memberi salam, 19/2/1378.

[Surat dari Saleh Al-Khuraishi kepada siapa saja dari kaum muslimin yang membacanya dalam mendorong amar makruf dan nahi mungkar]

Dan berkata Asy-Syaikh: Saleh bin Ahmad Al-Khuraishi, rahimahullah:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Saleh bin Ahmad Al-Khuraishi, kepada siapa saja dari saudara-saudara kami kaum muslimin yang membacanya, semoga Allah memberi taufik kepada kami dan mereka untuk apa yang meridhaiNya, dan menjauhkan kami dan mereka dari sebab-sebab murkaNya dan larangan-laranganNya, amin, salam sejahtera atas kalian dan rahmat Allah serta berkahNya. Setelah itu: kalian mengetahui apa yang Allah wajibkan atas kami dan atas kalian, dan wasiatNya kepada kami melalui Nabi kami shallallahu alaihi wa sallam berupa saling bekerja sama dalam kebaikan dan takwa, dan nasihat sebagian kita kepada sebagian yang lain, dan saling berwasiat dengan kebenaran, dan saling berwasiat dengan kesabaran, dan dakwah kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik; dan dengan melaksanakan perkara-perkara ini dengan sebaik-baiknya akan sempurna kebahagiaan kita di dunia dan akhirat, Allah Azza wa Jalla berfirman dan dengan firmanNya orang-orang yang mendapat petunjuk akan diberi petunjuk: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar.**

Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami" (Surah As-Sajdah ayat 24), dan Allah Taala berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung"** (Surah Ali Imran ayat 104).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Surah At-Taubah ayat 71),

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan"** (Surah Al-Hajj ayat 40-41), dan Allah Taala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu"** (Surah Muhammad ayat 7), dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman"*, dan dalam riwayat lain: *"Dan tidak*

ada setelah itu dari iman walau sebesar biji sawi". Maka apabila manusia telah sampai pada batas tidak mengenal hatinya yang makruf, dan tidak mengingkari yang mungkar, maka tidak ada kebaikan padanya; akan tetapi kewajiban ini berbeda sesuai dengan perbedaan tingkatan orang-orangnya dan kedudukan mereka. Maka bagi para ulama dari kewajiban menyampaikan dan nasihat dan mengeluarkannya dan melaksanakan kewajibannya, adalah apa yang tidak ada pada selain mereka, karena sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian atas mereka agar menjelaskannya kepada manusia dan tidak menyembunyikannya, dan mengambil perjanjian atas mereka agar tidak berkata atasNya kecuali kebenaran.

Dan bagi ahli hisbah - yaitu para wakil - dari hak yang wajib berupa melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawab mereka, adalah apa yang tidak ada pada orang-orang biasa; karena sesungguhnya mereka akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah pada hari kiamat tentang apa yang diamanahkan kepada mereka dan diserahkan kepada mereka; dan alasan sudah tidak ada, dan hujjah sudah tegak, karena wilayah dengan segala puji bagi Allah memberikan pertolongan sesuai dengan keadaan.

Dan bagi para imam masjid dan muazin, kewajiban yang tidak ada pada selain mereka, yaitu memperhatikan jamaah mereka, dan membimbing mereka dan mengajari mereka, dan mengawasi orang yang tidak hadir di antara mereka, dan melaporkan perkaranya kepada ahli hisbah; karena sesungguhnya imam adalah penjamin, dan muazin adalah orang yang dipercaya.

Dan barangsiapa tidak melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya, maka hendaknya ia bertakwa kepada Allah dan menyingkirkan kaum muslimin dari kejahatannya, karena

sesungguhnya ia tetap dalam keadaan ini merupakan kekurangan yang nyata pada dirinya dan pada jamaahnya; sebagaimana amar makruf dan nahi mungkar adalah wajib atas setiap orang sesuai dengan kemampuannya, dan laki-laki dimintai pertanggungjawaban tentang keluarganya dan orang-orang yang berada di bawah tangannya, dan dimintai pertanggungjawaban tentang tetangganya. Dan Allah Taala telah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu"** (Surah At-Tahrim ayat 6), dan makna ayat: perintahkan mereka dan larang mereka, dan ajari mereka dan tunjukkan mereka, dan tahan tangan mereka, sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Hendaklah kalian menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, dan hendaklah kalian menahan tangan orang yang bodoh, dan hendaklah kalian memaksanya kepada kebenaran dengan paksa, atau Allah akan memukul hati sebagian kalian dengan sebagian yang lain, kemudian Dia melaknat kalian sebagaimana Dia melaknat mereka"*.

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentang hak keluarga dan tanggungan: *"Dan janganlah diangkat dari mereka tongkatmu sebagai pendidikan, dan buatlah mereka takut kepada Allah Azza wa Jalla"* dan bersabda: *"Tidaklah memberi seorang ayah kepada anaknya"* yaitu memberinya pemberian *"yang lebih baik dari adab yang baik"* dan bersabda: *"Sungguh seorang di antara kalian mendidik anaknya lebih baik daripada ia bersedekah satu sha'"*, dan diriwayatkan *"Bahwa tetangga akan berpegang pada tetangganya, dan menghentikannya di hadapan Allah Azza wa Jalla dan berkata: Ya Rabb, tanyakanlah kepada orang ini kenapa ia mengkhianatiku? Maka ia berkata: Ya Rabb, aku tidak*

mengkhianatinya dalam keluarga dan tidak dalam harta, dan ia berkata: Ia melihatku berbuat dosa ini dan ini, maka ia tidak memerintahku dan tidak melarangku" maksudnya: ia melihatku berbuat yang dilarang, atau meninggalkan yang diperintahkan.

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tolonglah saudaramu baik ia zalim maupun terzalimi, maka ia bertanya: Aku menolongnya jika ia terzalimi, bagaimana aku menolongnya jika ia zalim? Beliau bersabda: 'Kau menghentikannya dan mencegahnya dari kezaliman'"* maka inilah pertolongannya sesungguhnya, maka apabila kau perintahkan ia dan kau larang ia dan kau didik ia maka sesungguhnya kau telah menolongnya; dan apabila kau tinggalkan ia maka sesungguhnya kau telah mengkhianatinya dan menipunya, dan kau menanggung tanggungan itu pada hari kiamat; dan ia seperti orang yang tenggelam di laut; dan berdirimu atasnya, seperti mengeluarkannya dan menyelamatkannya dari tenggelam; dan diammu tentangnya seperti meninggalkannya tenggelam sama saja.

Maka bertakwalah kepada Allah terhadap saudaramu muslim, dan tahanlah tangannya dengan segala yang kau mampu, dari menasihatinya dan membimbingnya, dan memerintahkannya dan melarangnya; dan janganlah kau biarkan ia dimangsa oleh setan sedangkan kau melihat.

Maka wahai para ulama, dan wahai ahli hisbah, dan wahai para imam dan muazin, dan wahai orang-orang yang berhak memutuskan dan mengikat, dan wahai orang-orang yang dinisbatkan kepada kebaikan, bertakwalah kepada Allah terhadap diri kalian sendiri, dan tahanlah tangan saudara-saudara kalian, dan janganlah menghalangi kalian dalam hal itu celaan orang yang

mencela, dan usir mereka dari tempat kebinasaan, karena ini bukan waktu mundur dan mengundur, tetapi ini waktu maju dan ke depan, dan siapkanlah untuk pertanyaan jawaban, dan untuk jawaban ketepatan.

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaanNya" (Surah Al-Anfal ayat 25), dan berhati-hatilah terhadap apa yang terjadi pada umat-umat terdahulu, dan generasi-generasi yang telah berlalu, berupa hukuman-hukuman dan pembalasan-pembalasan, Allah Taala berfirman: **"Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azabNya itu adalah sangat pedih lagi keras"** (Surah Hud ayat 102).

Dan janganlah kalian tertipu dengan apa yang telah dibentangkan atas kalian berupa nikmat-nikmat yang tidak dapat dihitung oleh bilangan, dan tidak dapat diakhiri oleh batas waktu, berupa kesehatan badan-badan, dan keamanan di negeri-negeri, dan kelapangan dalam rezeki dan kemudahan dalam kehidupan; karena sesungguhnya apabila tidak berdasarkan istiqomah, cepat hilangnya, dan segera berubah dan berbalik.

Dan tidaklah suatu kaum ditimpa azab melainkan ketika mereka lalai, terlena, dan berada dalam kenikmatan, maka janganlah kalian terlena dengan nikmat Allah. Allah Azza wa Jalla berfirman: **Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.** (Surat Al-An'am ayat 44).

Maka datangkanlah nikmat-nikmat Allah dan kekalkan nikmat tersebut dengan melaksanakan apa yang telah diwajibkan atas kalian, dan tangkallah azab-Nya dengan hal itu; karena sesungguhnya nikmat-nikmat Allah tidaklah didatangkan dan azab-Nya tidaklah ditangkal kecuali dengan cara seperti itu. Allah Taala berfirman: **Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat.** (Surat Al-A'raf ayat 165).

Dan Allah Taala berfirdan: **Maka mengapa tidak ada dari umat-umat sebelum kalian orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari berbuat kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.** (Surat Hud ayat 116). Dan Allah Taala berfirman: **Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.** (Surat Ar-Ra'd ayat 11). Maka apabila mereka merubah, Allah akan merubah keadaan mereka sebagai balasan yang setimpal; dan Tuhanmu tidaklah menganiaya hamba-hamba-Nya.

Dan telah diriwayatkan dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya kebaikan dan kemungkaran adalah dua ciptaan yang akan ditampakkan kepada manusia pada hari kiamat. Adapun kebaikan maka ia akan memberi kabar gembira kepada pelakunya dan menjanjikan kebaikan kepada mereka, sedangkan kemungkaran akan berkata: mendekatlah kalian mendekatlah kalian, dan mereka tidak mampu kecuali harus*

melekat padanya." Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman. Dan dari Umar radhiyallahu anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya akan menimpa umatku pada akhir zaman dari penguasa mereka berbagai kesulitan, tidak ada yang selamat darinya kecuali seorang laki-laki yang mengetahui agama Allah, lalu ia berjihad dengan lisannya dan tangannya."*

Dan kalian mengetahui bahwa kewajiban ini tidak gugur dari siapa pun, sekalipun dia termasuk orang yang paling tekun beribadah; bahkan ibadahnya tidak bermanfaat baginya kecuali dengan melaksanakan kewajiban besar ini, sebagaimana dalam hadits Jabir, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah mewahyukan kepada Jibril untuk membalikkan kota anu dengan penduduknya, maka Jibril berkata: Wahai Tuhanku, sesungguhnya di antara mereka ada hamba-Mu fulan yang tidak bermaksiat kepada-Mu sekejap mata pun. Allah berfirman: Balikkan kota itu atas dia dan atas mereka, karena sesungguhnya wajahnya tidak pernah berkerut karena-Ku sedetik pun."*

Dan dari Adi bin Adi Al-Kindi, dia berkata: telah menceritakan kepada kami seorang bekas budak kami, bahwa ia mendengar kakekku berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa orang awam karena perbuatan orang khusus, hingga mereka melihat kemungkaran di tengah-tengah mereka, sementara mereka mampu mengingkarinya namun tidak mengingkarinya. Apabila mereka berbuat demikian, maka Allah akan menyiksa orang awam dan orang khusus."* Diriwayatkan dalam Syarh as-Sunnah. Dan hal itu karena kemaksiatan apabila tersembunyi tidak membahayakan kecuali pelakunya, dan apabila kemaksiatan itu tampak namun

tidak diubah maka akan membahayakan orang awam dan orang khusus; dan apabila keburukan telah banyak maka azab akan merata kepada orang shalih dan orang yang rusak.

Dan di antara kebaikan terbesar yang sepatutnya diperintahkan dan dianjurkan adalah: shalat berjamaah; karena sesungguhnya banyak di antara manusia yang meremehkannya dan tidak mempedulikannya, padahal diketahui bahwa meninggalkannya adalah dosa besar di antara dosa-dosa besar; seandainya itu bukan dosa besar niscaya Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak akan berniat membakar rumah-rumah orang yang tidak hadir jamaah dengan api. Dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: *"Sungguh kami melihat tidak ada yang tidak hadir shalat jamaah kecuali orang munafik yang jelas kemunafikannya."* Dan Umar radhiyallahu anhu berkata: *"Kenapa ada orang-orang yang tidak hadir shalat jamaah, sehingga orang lain juga tidak hadir karena mereka tidak hadir. Hendaklah mereka hadir ke masjid atau aku akan mengutus kepada mereka orang yang akan memukul leher mereka."* Kemudian beliau radhiyallahu anhu berkata: *"Hadiri shalat, hadiri shalat, hadiri shalat."*

Maka bertakwalah kalian kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, perintahkanlah shalat berjamaah, dan laranglah orang yang tidak hadir, karena jika kalian tidak melakukannya maka kalian termasuk orang yang berdosa, dan tidak selamat dari dosa-dosa mereka.

Wasiat Abdullah bin Sulaiman bin Humaid kepada Kaum Muslimin agar Bertakwa kepada Allah

Dan Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Humaid rahimahullah berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdullah bin Sulaiman bin Humaid, kepada siapa saja yang melihat dan mendengarnya dari saudara-saudara kami kaum muslimin, semoga Allah menempuh bagi kami dan mereka jalan ahli kebahagiaan, dan menjauhkan semua dari sebab-sebab kesengsaraan, Amin. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah itu: kalian mengetahui bahwa di antara kewajiban kami untuk kalian adalah nasihat, dan peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman; maka kami wasiatkan kepada kalian dengan wasiat Allah untuk hamba-hamba-Nya yaitu: takwa, memperhatikan Allah dalam keadaan rahasia dan terang-terangan, bersyukur atas nikmat-Nya, bersabar atas cobaan-Nya, dan beristighfar ketika melanggar perintah-Nya; karena sesungguhnya perkara-perkara ini jika dikaruniakan kepada seorang hamba maka itu adalah tanda kebahagiaannya. Dan takwa adalah: melakukan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, dan tegaknya takwa adalah: amar ma'ruf nahi mungkar. Allah Taala berfirman: **Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa.** (Surat Al-Maidah ayat 2). Dan Allah Taala berfirman: **Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, kalian menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.** (Surat Ali Imran ayat 110).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya..."* hadits lengkapnya. Dan beliau bersabda: *"Wahai manusia, perintahkanlah kepada yang ma'ruf dan cegahlah dari yang mungkar sebelum kalian berdoa kepada Allah namun Dia tidak mengabulkan doa kalian, dan kalian memohon ampunan kepada-Nya namun Dia tidak mengampuni kalian."*

Dan ayat-ayat serta hadits-hadits tentang hal itu sangat banyak, dan semuanya menunjukkan dengan pernyataan tegas dan tersiratnya, bahwa wajib atas setiap muslim untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, dan membantu orang yang melaksanakannya, masing-masing sesuai dengan keadaannya.

Maka orang yang meninggalkan pengingkaran kemungkaran, padahal ia mampu mengingkarinya, sama seperti pelakunya; dan dia termasuk orang-orang fasik yang tercakup dalam ancaman. Dan dengan saling tolong-menolong dalam mengingkari kemungkaran, agama akan tegak, kebaikan akan sempurna, nikmat akan stabil, dan adab serta akhlak yang mulia akan tetap terjaga; dan dengan meninggalkannya dan bersikap lunak kepada pelakunya, kerusakan akan menyebar, kefasikan akan tampak, maka azab akan merata, dan kita berlindung kepada Allah dari murka-Nya.

Dan di antara yang wajib diperhatikan oleh semua orang adalah: mengetahui agama Islam; karena asal dari setiap bencana dan kerusakan adalah: kebodohan terhadap agama dan berpaling dari mempelajarinya, dan kebanyakan manusia meskipun mereka mengucapkan dua kalimat syahadat secara lafal, namun mereka tidak mengetahui maknanya. Maka wajib bagi orang yang menasihati dirinya untuk mempelajari apa yang dengannya ia

mengenal Tuhannya, agamanya, nabinya Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan melaksanakan ibadahnya dengannya, dan membetulkan muamalahnya dengannya; dan ini adalah perkara wajib, tidak ada alasan bagi siapa pun untuk tidak mengetahuinya. Dan Allah berfirman: **Dan barangsiapa yang buta di dunia ini, maka ia di akhirat akan buta pula dan lebih sesat jalannya.** (Surat Al-Isra ayat 72).

Dan di antara yang wajib diperhatikan adalah: shalat, karena ia adalah tiang Islam, dan rukun Islam yang paling utama setelah dua kalimat syahadat, dan barangsiapa meninggalkannya maka ia telah kafir, dan barangsiapa menyia-nyiakannya maka ia lebih menyia-nyiakan yang lainnya; dan shalat adalah yang terakhir hilang dari agama, dan tidak ada alasan bagi siapa pun untuk tidak hadir shalat berjamaah di masjid kecuali orang yang diizinkan oleh Allah.

Berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada shalat bagi tetangga masjid kecuali di masjid."* Dan tetangga masjid adalah orang yang mendengar adzan. Dan sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam berniat membakar rumah-rumah orang yang tidak hadir shalat berjamaah dengan api; dan beliau tidak memberi keringanan untuk meninggalkan jamaah, bahkan tidak kepada orang buta yang rumahnya jauh, tidak ada penuntunnya, dan antara dia dengan masjid ada lembah yang banyak binatang buas dan binatang berbisanya.

Dan sungguh shalat berjamaah disyariatkan dalam keadaan takut, ketika ada musuh dan peperangan; dan banyak di antara manusia yang meremehkan shalat berjamaah, dan tidak mempedulikan kehadirannya meskipun mereka sedang luang dan sehat, karena malas dan tidak berminat kepada kebaikan; maka

wajib mengingkari orang-orang ini, dan mendidik mereka jika nasihat tidak bermanfaat bagi mereka.

Dan di antara yang wajib dalam shalat adalah: menyempurnakan rukuk dan sujud, tuma'ninah dalam semua rukunnya, dan tidak mendahului makmum imam; dan tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab, yaitu: Ummul Quran. Dan banyak di antara para imam dan makmum yang tidak baik membaca Al-Fatihah, dan mereka mengubahnya; dan barangsiapa mengubah maknanya maka batallah shalatnya. Maka perhatikanlah hal ini, dan pelajarilah apa yang wajib atas kalian dalam shalat kalian; karena barangsiapa shalatnya diterima maka diterima pula seluruh amalnya; dan barangsiapa shalatnya ditolak maka ditolak pula seluruh amalnya. Dan semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Bab tentang Kerja Sama Para Pejabat dengan Ahli Hisbah

Bab

Dan di antara kerja sama para pejabat dengan ahli hisbah:

Apa yang terdapat dalam surat Ketua Dewan Menteri pada tanggal 28/12/1385 H yang disampaikan melalui surat Ketua Garda Nasional pada tanggal 7/1/1386 H kepada Menteri Penerangan dan ini naskahnya:

Bismillahirrahmanirrahim

Yang Mulia Menteri Penerangan, beberapa orang yang memiliki kecemburuan terhadap akidah dan negara mereka telah menyampaikan catatan mengenai apa yang ditulis di surat kabar

dan disiarkan di radio, dan bahwa hal itu memerlukan perbaikan, sesuai dengan kebangkitan Islam kami; dan mereka menunjukkan adanya gedung-gedung bioskop dan bahwa orang-orang berbondong-bondong ke sana, meskipun sebagian dari apa yang ditayangkan di sana adalah racun yang mematikan, dan banyak buku-buku yang menyeru kepada kebebasan tanpa batas dan ateisme, di perpustakaan-perpustakaan, dan para pemuda telah mendatanginya dengan cara yang menakutkan.

Sebagaimana beberapa guru lalai menunaikan shalat, dan pasar-pasar penuh dengan pedagang pada waktu-waktu shalat. Dan mereka menunjukkan adanya tabarruj di pasar-pasar, dan bahwa itu adalah seruan yang berani, dan hasutan untuk konspirasi dan peniruan, dan karena hal itu jika benar terjadi maka memerlukan perhatian.

Oleh karena itu kami berpendapat bahwa setiap pihak harus melaksanakan kewajibannya dalam hal yang berkaitan dengannya, dan memperhatikan pencegahan sufur dan tabarruj, dengan mengambil komitmen dari setiap orang yang dikontrak, untuk menghormati peraturan dan tradisi negara; sebagaimana harus memperkuat pengawasan terhadap buku-buku dengan para inspektur; dari kalangan penuntut ilmu senior yang terpercaya, yang wawasan mereka luas, pemahaman mereka benar, dan tidak boleh disiarkan atau diterbitkan di surat kabar kecuali apa yang sesuai dengan peraturan, akidah, dan tradisi kami.

Adapun bioskop maka tidak diizinkan bagi pemiliknya untuk menayangkannya di tempat-tempat umum sama sekali, dan barangsiapa yang tertangkap akan dijatuhi hukuman dengan penyitaan alat dan film, penjara dan cambuk; dan semua kementerian dan instansi telah diberi salinan dari peringatan ini

kepada para pegawai agar menunaikan shalat pada waktunya secara berjamaah. Selesai.

Faisal bin Abdul Aziz, Ketua Dewan Menteri.

Bab Kedua tentang Pengharaman Tembakau dengan Segala Jenisnya

Bab Kedua: Pengharaman tembakau dengan segala jenisnya dan lainnya, dan penggunaannya telah banyak pada masa ini, hingga digunakan oleh sebagian anak-anak sekolah mengikuti guru-guru mereka dari orang luar, maka semoga Allah mencegah umat Islam dari kebiasaan buruk yang membahayakan agama dan badan serta lainnya ini, dan memberi taufik kepada ulama kaum muslimin bersama penguasa untuk melarangnya dari luar, dan agar tidak ditanam di Kerajaan; karena mereka adalah para pemimpin Islam dan pelindungnya, dan inilah nasihat-nasihat mereka dalam hal itu.

Fatwa Syaikh Muhammad bin Ibrahim tentang Pengharaman Tembakau dan Penyebutan Dalil-Dalil serta Perkataan Para Ulama

Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu asy-Syaikh rahimahullah berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas Nabi yang tidak ada nabi sesudahnya. Setelah itu: Aku telah ditanya tentang hukum tembakau yang banyak orang bodoh dan tolol kecanduan mengisapnya, padahal setiap orang mengetahui

bahwa kami mengharamkannya, kami dan guru-guru kami dan guru-guru guru kami dan guru-guru mereka, dan seluruh ulama muhaqqiq dari para imam dakwah Najdiah, dan seluruh ulama muhaqqiq selain mereka dari para ulama di berbagai wilayah, sejak keberadaannya setelah tahun 1010 H atau sekitarnya hingga hari ini, dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip syariat dan kaidah-kaidah yang diperhatikan.

Saya telah melihat tidak dijawabnya pertanyaan penanya tentang hal itu, tetapi mengingat bahwa penanya memiliki hak, dan mengingat meluasnya penggunaan benda buruk ini dengan cara yang tidak terbayangkan, maka saya memilih untuk menjawabnya.

Maka saya katakan: tidak diragukan lagi keburukan dan bau busuk rokok, kadang-kadang memabukkan dan melemahkan, dan pengharamannya berdasarkan dalil yang sahih, akal yang jelas, dan perkataan para dokter yang terpercaya.

Adapun dalil yang sahih adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk"** (Surat Al-A'raf ayat 157).

Dan dalam hadits sahih dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap yang memabukkan adalah khamar, dan setiap khamar itu haram"*, dan menurut riwayat Muslim: *"dan setiap yang memabukkan itu haram"*, dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi yang

menghasankannya, dari Aisyah secara marfu': *"Setiap yang memabukkan adalah haram, dan apa yang memabukkan dalam jumlah satu faraq (takaran), maka segenggam darinya adalah haram"*. Dan setiap dari ayat yang mulia dan hadits-hadits sahih menunjukkan pengharamannya, karena sesungguhnya ia buruk, kadang memabukkan dan kadang melemahkan; tidak ada yang membantah hal ini kecuali orang yang menentang indra dan kenyataan.

Dan tidak diragukan juga bahwa hadits-hadits tersebut menunjukkan pengharaman selain rokok dari benda-benda yang memabukkan dan melemahkan. Dan Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ummu Salamah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang dari setiap yang memabukkan dan melemahkan"*.

Al-Hafizh Zainuddin Al-Iraqi berkata: sanadnya sahih, dan disahihkan oleh As-Suyuthi dalam Al-Jami' Ash-Shaghir.

Dan di dalamnya terdapat pemborosan harta, dan menghabiskan jumlah yang sangat besar yang menyebabkan terlilit hutang, yang mendorong untuk menjual banyak kebutuhan pokok kehidupan untuk hal ini, yang tidak bisa dipungkiri oleh siapa pun. Dan dalam dua kitab sahih dari Nabi alaihissalam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian: durhaka kepada ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup, menahan dan meminta-minta. Dan Allah membenci bagi kalian: perkataan kosong, banyak bertanya, dan memboroskan harta"*.

Hal ini diperjelas oleh apa yang akan kami sebutkan dari perkataan para ulama, dari para pengikut empat mazhab: Di antara yang menyebutkan pengharamannya dari fuqaha Hanafiyah:

Syaikh Muhammad Al-Aini, ia menyebutkan dalam risalahnya tentang pengharaman merokok, dari empat sisi.

Pertama: bahwa ia berbahaya bagi kesehatan, berdasarkan keterangan dokter-dokter terpercaya; dan setiap yang demikian haram penggunaannya secara sepakat.

Kedua: bahwa ia termasuk bahan pembius yang disepakati oleh mereka, yang dilarang penggunaannya secara syar'i, berdasarkan hadits Ahmad dari Ummu Salamah: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang dari setiap yang memabukkan dan melemahkan"*, dan ia melemahkan menurut kesepakatan para dokter; dan perkataan mereka adalah hujjah dalam hal itu dan yang sejenisnya, menurut kesepakatan para fuqaha dari salaf dan khalaf.

Ketiga: bahwa baunya yang busuk menyakiti orang-orang yang tidak menggunakannya, dan khususnya di tempat-tempat shalat dan yang sejenisnya; bahkan menyakiti para malaikat yang mulia.

Dan telah diriwayatkan oleh dua Syaikh dalam sahih mereka, dari Jabir secara marfu': *"Barangsiapa makan bawang putih atau bawang merah, maka hendaklah ia menjauh dari kami, menjauh dari masjid kami, dan tinggal di rumahnya"* dan diketahui: bahwa bau rokok tidak lebih ringan keburukannya dari bau bawang putih dan bawang merah.

Dan dalam dua kitab sahih juga dari Jabir radhiyallahu anhu bahwa para malaikat terganggu dengan apa yang mengganggu manusia; dan dalam hadits dari beliau alaihisshalaatu wassalam, bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa menyakiti seorang muslim maka ia telah menyakiti aku, dan barangsiapa menyakiti aku maka*

ia telah menyakiti Allah" diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam Al-Ausat, dari Anas radhiyallahu anhu dengan sanad yang hasan.

Keempat: bahwa ia adalah pemborosan, karena tidak ada manfaat yang mubah di dalamnya yang bebas dari bahaya, bahkan di dalamnya terdapat bahaya yang pasti, berdasarkan keterangan ahli yang berpengalaman. Di antara mereka adalah Abul Hasan Al-Mishri Al-Hanafi, ia berkata dengan teksnya: dalil-dalil yang dinukil yang sahih, dan bukti-bukti akal yang jelas, mengumumkan pengharaman rokok.

Dan kemunculannya terjadi sekitar tahun 1000, dan pertama kali keluarnya di negeri Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Dan dibawa oleh seorang laki-laki Yahudi yang mengaku sebagai hakim, ke negeri Maghrib, dan mengajak orang-orang kepadanya. Dan orang pertama yang membawanya ke negeri Romawi adalah seorang laki-laki bernama "Al-Anklayn" dari kalangan Nasrani, dan orang pertama yang mengeluarkannya di negeri Sudan adalah Majusi, kemudian dibawa ke Mesir, Hijaz, dan seluruh penjuru. Dan Allah telah melarang dari setiap yang memabukkan, dan jika dikatakan bahwa ia tidak memabukkan maka ia membius dan melemahkan anggota tubuh peminumnya, yang batin dan yang zahir, dan yang dimaksud dengan memabukkan adalah: mutlak menutupi akal, walaupun tidak disertai dengan kekuatan yang memabukkan. Dan tidak diragukan bahwa hal itu terjadi bagi orang yang menggunakannya pertama kali, dan jika tidak diterima bahwa ia memabukkan maka ia membius dan melemahkan.

Dan Imam Ahmad dan Abu Dawud telah meriwayatkan, dari Ummu Salamah: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam *"melarang dari setiap yang memabukkan dan melemahkan"*. Para ulama berkata: yang melemahkan adalah apa yang menimbulkan

kelemahan dan pembiusan pada anggota tubuh, dan cukuplah hadits ini sebagai dalil pengharamannya; dan bahwa ia berbahaya bagi badan dan ruh, merusak hati, melemahkan kekuatan, dan mengubah warna menjadi kuning.

Dan para dokter sepakat bahwa ia berbahaya, dan berbahaya bagi badan, kehormatan, harga diri dan harta, karena di dalamnya terdapat penyerupaan dengan orang-orang fasik, karena tidak ada yang meminumnya pada umumnya kecuali orang-orang fasik dan orang-orang hina, dan bau mulut peminumnya busuk.

Dan dari fuqaha Hanabilah: Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah menguduskan roh mereka, ia berkata dalam jawaban beliau tentang tembakau, dengan teksnya: dan dengan apa yang kami sebutkan dari perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan perkataan ahli ilmu, akan jelas bagimu pengharaman tembakau yang pada zaman ini banyak penggunaannya.

Dan telah sahih secara mutawatir menurut kami dan berdasarkan pengamatan bahwa ia memabukkan pada sebagian waktu, khususnya jika banyak menggunakannya, atau meninggalkannya sehari atau dua hari tidak meminumnya kemudian meminumnya, maka sesungguhnya ia memabukkan dan menghilangkan akal, sampai-sampai pemiliknya buang hajat di depan orang-orang, dan ia tidak menyadari hal itu, kami berlindung kepada Allah dari kehinaan dan kejelekan nasib.

Maka tidak layak bagi orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir: untuk berpaling kepada perkataan seseorang dari manusia, jika telah jelas baginya firman Allah, dan perkataan rasul-Nya, dalam masalah yang sejenisnya; dan hal itu karena kesaksian

bahwa dia adalah Rasulullah mengharuskan mentaatinya dalam apa yang ia perintahkan, dan berhenti dari apa yang ia larang dan cegah, dan membenarkannya dalam apa yang ia kabarkan.

Jawaban Syaikh Abu Bathin tentang Tembakau

Dan Syaikh Abdullah Abu Bathin rahimahullah menjawab tentang tembakau dengan perkataannya: yang kami lihat di dalamnya adalah pengharaman karena dua illat: Pertama: terjadinya pemabukan pada saat peminumnya kehilangan selama beberapa waktu kemudian meminumnya, dan jika tidak terjadi pemabukan, terjadi pembiusan dan pelemahan, dan Imam Ahmad meriwayatkan hadits marfu' bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam *"melarang dari setiap yang memabukkan dan melemahkan"*.

Dan illat yang kedua: bahwa ia busuk dan buruk menurut orang yang tidak terbiasa dengannya, dan para ulama berdalil dengan firman-Nya: **"dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk"** (Surat Al-A'raf ayat 157). Adapun orang yang terbiasa dan sudah lazim dengannya maka ia tidak melihat keburukannya, seperti kumbang tidak merasa buruk kotoran.

Dan dari fuqaha Syafi'iyah: Syaikh yang terkenal dengan An-Najm Al-Ghazzi Asy-Syafi'i, ia berkata dengan teksnya: dan tembakau yang baru muncul, dan kemunculannya di Damaskus pada tahun 1015, peminumnya mengklaim bahwa ia tidak memabukkan, dan jika diterima baginya maka sesungguhnya ia melemahkan; dan ia haram, berdasarkan hadits Ahmad dengan sanadnya dari Ummu Salamah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang dari setiap yang memabukkan dan*

melemahkan". Ia berkata: dan tidak termasuk dosa besar menggunakannya sekali atau dua kali, tetapi terus-menerus melakukannya menjadi dosa besar seperti dosa-dosa besar lainnya.

Dan telah disebutkan oleh sebagian ulama bahwa dosa kecil diberi hukum dosa besar dengan salah satu dari lima hal. Pertama: terus-menerus melakukannya. Dan kedua: meremehkannya, yaitu meringankan dan tidak peduli dengan perbuatannya. Dan ketiga: senang dan gembira dengannya. Dan keempat: membanggakannya di antara manusia. Dan kelima: terjadi dari orang yang berilmu, atau dari orang yang dijadikan teladan.

Dan Syaikh Khalid bin Ahmad dari fuqaha Malikiyah menjawab dengan perkataannya: tidak boleh mengimami orang yang minum tembakau, dan tidak boleh berdagang dengannya dan tidak dengan apa yang memabukkan.

Dan di antara yang mengharamkan rokok dan melarangnya dari ulama Mesir: Syaikh Ahmad As-Sanhuri Al-Hanbali, dan syaikh Malikiyah Ibrahim Al-Laqani; dan dari ulama Maghrib: Abul Ghaits Al-Qasyasy Al-Maliki; dan dari ulama Yaman Ibrahim bin Jam'an, dan muridnya Abu Bakar Al-Ahdal; dan dari ulama dua Haramain Al-Muhaqqiq Abdul Malik Al-'Ishami, dan muridnya Muhammad bin Allan pensyarah Riyadhush Shalihin, dan Sayyid Umar Al-Bashri.

Dan di negeri Romawi Syaikh: Muhammad Khawajah, dan Isa Asy-Syahadi Al-Hanafi; dan Makki bin Farukh; dan Sayyid Sa'd Al-Balkhi Al-Madani, dan Muhammad Al-Barzanji Al-Madani Asy-Syafi'i, dan ia berkata: Saya melihat orang yang menggunakannya ketika sakratul maut, mereka berkata kepadanya katakanlah: Laa ilaaha illallah, maka ia berkata: ini tembakau panas.

Semua mereka ini dari ulama umat dan para imam besar berfatwa pengharamannya, dan melarang darinya dan dari penggunaannya. Adapun akal yang jelas: maka karena diketahui secara mutawatir, percobaan dan pengamatan, apa yang terjadi pada peminumnya pada umumnya, dari bahaya pada kesehatannya, tubuhnya dan akalnya, dan telah disaksikan kematian, pingsan dan penyakit-penyakit berat seperti batuk yang menimbulkan penyakit TBC paru-paru, dan penyakit jantung dan kematian karena serangan jantung, dan penyempitan pembuluh darah pada anggota badan dan selain itu, yang dengannya terjadi keyakinan akal bahwa penggunaannya haram.

Karena sesungguhnya akal yang jelas memutuskan tanpa ragu untuk menggunakan sebab-sebab kesehatan dan memperoleh manfaat, sebagaimana ia memutuskan dengan pasti untuk menahan diri dari sebab-sebab bahaya dan kebinasaan, dan bersungguh-sungguh dalam menjauhkannya, tidak ada yang ragu dalam hal itu orang yang berakal sama sekali.

Dan tidak ada pertimbangan bagi orang yang syubhat dan syahwat telah menguasai alat akalnya, lalu memperbudaknya dan membuatnya terpikat dengan wahm dan khayalan, sampai ia menjadi tawanan hawa nafsunya menjauhi sebab-sebab kecerdasannya dan petunjuknya.

Adapun perkataan para dokter, maka sesungguhnya para ahli hikmah yang terdahulu sepakat untuk memperingatkan dari tiga hal, dan sepakat tentang bahayanya. Pertama: bau busuk, yaitu: bau-bauan yang buruk dengan semua jenis dan macamnya. Kedua: debu. Ketiga: asap. Dan kitab-kitab mereka penuh dengan hal itu. Adapun yang mutaakhirin dari mereka, yang menyaksikan pohon buruk ini, maka kami rangkum apa yang mereka sebutkan dari

bahayanya, dan apa yang terkandung di dalamnya dari bagian-bagian, dan unsur-unsur yang darinya timbul bahayanya yang mematikan.

Dan ini ringkasan apa yang mereka sebutkan:

Mereka berkata: ia adalah tumbuhan rumput pembius, pahit rasanya, dan setelah penyelidikan dan percobaan, ternyata bahwa tembakau dengan dua jenisnya: tembakau rokok dan tembakau shisha, dari keluarga terung-terungan, yang mencakup tanaman-tanaman beracun yang paling jahat, seperti beladon, dan persh dan banj, dan ia tersusun dari garam-garam kalium, dan amonium, dan darinya terdapat zat getah, dan zat pedas yang dinamakan nikotin. Mereka berkata: dan ia dari racun-racun yang paling keras pengaruhnya.

Dan ia memiliki penggunaan-penggunaan, pertama: penggunaannya dengan cara menghirup dengan mulut, dan ini adalah penggunaan yang paling buruk dan paling berbahaya, dan ia termasuk pembius yang kuat, maka zat-zat beracunnya menyebar di usus dengan cepat, dan menimbulkan pengaruh yang kuat pada saraf-saraf badan.

Dan kedua: penggunaannya dengan cara menghirup bubuk dengan bagian-bagian yang merangsang dan ia berbahaya juga karena mengandung zat-zat beracun.

Dan ketiga: penggunaannya dengan cara merokok melalui rokok dan ia adalah alat merokok yang paling besar, karena asapnya sampai ke mulut dalam keadaan panas, dan melalui shisha, dan pipa yang dikenal dengan pipa besar.

Dan para dokter telah membuktikan bahaya-bahaya yang besar baginya, dan mereka berkata: bahwa ia mengendap di dalam tubuh pada awalnya, kemudian tampak padanya secara bertahap; dan mereka menyebutkan bahwa asap yang naik dari daun-daun tembakau yang terbakar, mengandung jumlah yang banyak dari zat beracun, yaitu nikotin; maka jika masuk mulut dan paru-paru, berpengaruh pada keduanya dengan pengaruh lokal dan umum, karena ia ketika masuk mulut, berpengaruh zat pedas beracun yang ada di dalamnya, pada selaput lendir, maka merangsangnya dengan rangsangan yang kuat, dan mengalir darinya jumlah air liur yang berlebihan, dan mengubah susunan kimianya sebagian perubahan, sehingga mengurangi pengaruhnya dalam mencerna makanan, dan demikian juga yang dilakukan pada cairan lambung, sebagaimana yang dilakukan pada cairan mulut maka terjadilah kesulitan pencernaan.

Dan ketika asap sampai ke paru-paru melalui tenggorokan, bahan yang pedas tersebut mempengaruhi keduanya, sehingga meningkatkan sekresinya dan menimbulkan peradangan yang kuat dan kronis di dalamnya. Batuk kemudian terpicu untuk mengeluarkan sekret yang banyak itu, yaitu dahak. Hal itu menyebabkan terhambatnya pembuluh darah dada dan munculnya penyakit-penyakit dada yang sulit disembuhkan.

Dan apa yang berkumpul di bagian dalam saluran napas berupa bekas-bekas merokok yang berbau busuk, berkumpul juga pada jantung, sehingga menekan lubang-lubangnya dan menghalangi udara dari jantung. Maka terjadilah sesak napas, lambung menjadi lemah, pencernaan makanan berkurang, dan pada orang yang langsung menggunakannya tanpa terbiasa terjadi pusing, mual, muntah, sakit kepala, dan kelumpuhan otot—yaitu

saraf—kemudian tidur yang sangat nyenyak. Ini adalah kiasan untuk keadaan mati rasa yang merupakan konsekuensi tembakau yang disepakati, yaitu karena kandungan zat beracun di dalamnya.

Dan bagi orang yang terbiasa menggunakannya, terjadi kerusakan indera pengecap, sulit mencerna, dan kurangnya nafsu makan, yang tidak tersembunyi lagi. Penggunaan yang berlebihan mengantarkan pada kebinasaan, baik secara bertahap maupun langsung, seperti yang terjadi pada dua saudara yang bertaruh siapa di antara keduanya yang merokok lebih banyak dari yang lain. Salah satu dari mereka meninggal sebelum rokok ketujuh belas, dan yang lainnya meninggal sebelum menyelesaikan rokok kedelapan belas.

Di antara bahayanya adalah: merusak sel-sel darah, pengaruhnya terhadap jantung dengan mengacaukan keteraturan detaknya, penentangannya yang kuat terhadap nafsu makan, dan penurunan kekuatan saraf secara umum. Hal ini tampak dengan mati rasa dan pusing yang terjadi setelah penggunaannya bagi orang yang tidak terbiasa.

Al-Ustadz Musthafa al-Hamashi menceritakan tentang dirinya suatu kali bahwa dia berkata: Saya berjalan suatu hari dengan salah seorang penuntut ilmu, lalu dia mampir ke penjual rokok dan membeli darinya dua batang rokok. Dia menyalakan salah satunya dan bersumpah kepadaku dengan sumpah yang berat agar aku mengambilnya darinya dan menggunakannya.

Dia berkata: Maka aku mengambil rokok itu, menghisap asapnya dan menghembuskannya dari mulutku tanpa melampaui mulut ke dalam. Dia melihat itu dan berkata: Telan apa yang kau hisap, karena sumpahku tentang ini.

Aku tidak menolak dan melakukan apa yang dia katakan dengan satu tarikan, demi Allah aku tidak menambahnya. Tiba-tiba bumi berputar di sekelilingku satu putaran menyerupai putaran alat pintal. Aku segera duduk di tanah dan mengira bahwa ajalku sudah tiba. Aku berprasangka buruk terhadap temanku. Dengan sangat susah payah aku sampai di rumahku dengan berkendaraan, dan dia bersamaku menjagaku. Setelah itu aku tinggal hingga hampir akhir hari berikutnya sampai aku merasakan berkurangnya apa yang kurasakan.

Aku menceritakan hal ini kepada banyak orang untuk mengetahui apa yang tersembunyi bagiku dalam rokok itu. Mereka memberitahuku bahwa rokok melakukan perbuatan seperti ini pada setiap orang yang tidak terbiasa dengannya. Maka aku berkata: Jika satu tarikan saja melakukan semua ini padaku, maka apa yang dilakukan oleh tarikan-tarikan yang tak terhitung yang dihisap setiap hari oleh orang yang terbiasa merokok, khususnya yang berlebihan? Selesai.

Dan di antaranya adalah: menimbulkan kegilaan yang dikenal dengan kegilaan tembakau, yaitu bahwa orang yang meninggalkannya setelah menggunakannya akan terganggu sistem jalannya dalam pekerjaan dan kesibukannya hingga dia merokoknya. Jika dia merokoknya, keadaannya tenang.

Sejumlah ulama besar dan ahli medis ulung telah menyebutkan bahwa menurut akal, apalagi syariat, wajib menjauhi merokok untuk menjaga kesehatan dan menolak penyebab-penyebab kelemahan yang membawa kebinasaan dan kehancuran, terutama bagi orang yang lemah fisiknya, orang yang sudah tua yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan penyakit, dan pemilik temperamen yang dahak.

Karena itu banyak orang meninggalkannya karena takut akan bahayanya dan tidak suka dengan baunya. Mereka bahkan menggantungkan talak istri-istri mereka pada kembalinya mereka kepada rokok, bermaksud meninggalkannya secara permanen. Namun ketika rokok dibawa kepada mereka di waktu mereka membutuhkannya, mereka tidak mampu berpaling darinya selamanya. Bahkan mereka menghadapinya dengan sepenuh hati, meskipun istri-istri mereka ditalak.

Rokok memiliki kekuasaan yang besar atas para pencintanya dan pengaruh terhadap akal. Peminumnya berlindung dengan meminumnya ketika dia ditimpa kesedihan, sehingga dia terhibur dan akalnya sedikit hilang, lalu kesedihannya berkurang. Dan Allah lebih mengetahui. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad, kepada Allah, keluarga dan para sahabatnya. Ini dikatakan dan didiktekannya semoga Allah merahmahinya pada 4/6/1383.

Jawaban Syaikh as-Sa'di tentang Hukum Minum Rokok dan Berdagang Dengannya

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di semoga Allah merahmahinya ditanya tentang hukum minum rokok dan berdagang dengannya?

Maka beliau menjawab: Adapun rokok, meminumnya, berdagang dengannya, dan membantu dalam hal itu, adalah haram. Tidak halal bagi seorang Muslim untuk menggunakannya dengan meminumnya, menggunakannya, dan berdagang dengannya. Orang yang menggunakannya harus bertaubat kepada Allah dengan taubat yang nasuha, sebagaimana wajib baginya bertaubat dari semua dosa.

Hal itu karena rokok termasuk dalam keumuman nash-nash yang menunjukkan pengharaman, termasuk dalam lafazh umumnya dan maknanya, yaitu karena bahaya-bahayanya terhadap agama, fisik, dan harta yang cukup sebagiannya dalam menghukumi pengharamannya, bagaimana lagi jika semuanya berkumpul?

Adapun bahaya-bahayanya terhadap agama dan petunjuk nash-nash atas pencegahan dan pengharamannya, dari banyak segi, di antaranya: firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk"** (Surat al-A'raf ayat 157), dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan"** (Surat al-Baqarah ayat 195), dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu"** (Surat an-Nisa' ayat 29).

Ayat-ayat ini dan yang serupa dengannya, Allah mengharamkan dengan ayat-ayat tersebut setiap yang buruk atau berbahaya. Setiap yang dianggap buruk atau berbahaya maka tidak halal. Keburukan dan bahaya dapat diketahui dari dampaknya dan kerusakan yang ditimbulkan darinya.

Rokok ini memiliki kerusakan dan bahaya yang banyak yang dapat dirasakan, setiap orang mengetahuinya. Penggunanya adalah orang yang paling mengetahuinya, tetapi kehendak mereka lemah dan jiwa mereka mengalahkan mereka meskipun mereka merasakan bahayanya. Para ulama telah berkata: Haram setiap makanan atau minuman yang mengandung bahaya.

Di antara bahayanya terhadap agama adalah: rokok memberatkan hamba dalam beribadah dan melaksanakan yang

diperintahkan, khususnya puasa. Apa yang dibenci hamba untuk kebaikan adalah kejahatan. Demikian juga mengajak untuk bergaul dengan orang-orang rendah dan tidak suka majlis orang-orang baik sebagaimana yang terlihat. Ini termasuk kekurangan yang paling besar, bahwa hamba menjadi akrab dengan orang-orang jahat dan menjauh dari orang-orang baik.

Dan konsekuensi dari itu adalah: permusuhan terhadap ahli kebaikan dan kebencian terhadap mereka, mencela mereka, tidak tertarik pada jalan mereka. Apabila anak-anak kecil dan pemuda terjerumus dengannya, mereka jatuh sama sekali dan masuk ke pintu-pintu yang buruk. Hal itu menjadi tanda kejatuhan akhlak mereka. Rokok adalah pintu untuk banyak kejahatan, selain bahayanya sendiri.

Adapun bahaya-bahayanya terhadap fisik sangat banyak. Rokok melemahkan dan mengurangi kekuatan, melemahkan penglihatan. Rokok memiliki penyebaran dan penetrasi ke dalam tubuh dan pembuluh darah sehingga melemahkan kekuatan dan menghalangi pemanfaatan penuh dari makanan. Apabila dua hal ini berkumpul, bahaya menjadi sangat berat dan bencana menjadi besar. Di antaranya: melemahkan jantung, mengacaukan saraf, hilangnya nafsu makan. Di antaranya: batuk dan pilek yang parah yang mungkin menyebabkan sesak dan kesulitan bernapas. Berapa banyak korbannya atau orang yang hampir binasa karenanya. Lebih dari satu dokter terpercaya telah memastikan bahwa merokok memiliki dampak terbesar dalam penyakit dada, yaitu TBC dan akibatnya. Rokok memiliki dampak yang terasa dalam penyakit kanker. Ini termasuk penyakit yang paling berbahaya dan paling sulit.

Sungguh mengherankan orang berakal yang bersemangat menjaga kesehatannya, tetapi dia terus meminumnya meskipun melihat bahaya-bahaya ini atau sebagiannya! Berapa banyak makhluk yang binasa karenanya! Berapa banyak dari mereka yang terpapar lebih dari itu! Berapa banyak penyakit ringan yang menjadi kuat karenanya hingga menjadi besar dan para dokter sulit mengobatinya! Berapa cepat rokok membawa pemiliknya pada kemunduran cepat dari kekuatan dan kesehatannya!

Sungguh mengherankan bahwa banyak orang mematuhi petunjuk para dokter dalam hal-hal yang jauh lebih kecil dari itu. Bagaimana mereka meremehkan masalah berbahaya ini?! Itu karena dominasi hawa nafsu, penguasaan jiwa atas kehendak manusia, kelemahan kehendaknya untuk melawannya, dan mendahulukan kebiasaan atas apa yang diketahui bahayanya.

Jangan heran dengan keadaan banyak dokter yang merokok padahal mereka mengakui dengan lisan keadaan atau lisan perkataan mereka tentang bahayanya secara medis. Kebiasaan menguasai akal pemiliknya dan kehendaknya. Dia sering atau kadang-kadang merasakan bahayanya, tetapi dia tetap pada apa yang membahayakannya. Bahaya-bahaya yang kami tunjukkan secara ringkas ini, dengan apa yang ada di dalamnya berupa menghitamkan mulut, bibir, dan gigi, cepatnya kerusakan, kehancuran dan keroposannya karena lubang, rusaknya mulut dan kerongkongan, dan pintu masuk makanan dan minuman hingga menjadikannya seperti daging yang rusak dan terbakar. Ini merasa sakit dari apa yang tidak merasakan sakit darinya.

Banyak penyakit peradangan yang muncul darinya. Barang siapa yang melacak bahayanya, akan menemukan lebih banyak dari yang kami sebutkan.

Adapun bahaya-bahayanya terhadap harta: telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau melarang menyia-nyiakan harta. Penyia-nyiaan apa yang lebih besar dari membakarnya dalam rokok ini yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar, dan tidak ada manfaat di dalamnya dengan cara apapun. Bahkan banyak dari orang yang terlalu dalam dengannya menghabiskan harta yang banyak untuknya. Mungkin mereka meninggalkan nafkah yang wajib atas mereka. Ini adalah penyimpangan yang besar dan bahaya yang berat. Membelanjakan harta dalam hal-hal yang tidak bermanfaat dilarang, bagaimana lagi membelanjakan dalam sesuatu yang pasti bahayanya?!

Karena rokok dalam kondisi seperti ini: berbahaya bagi agama, fisik, dan harta, maka perdagangan dengannya haram dan perdagangannya merugi tidak menguntungkan. Orang-orang telah menyaksikan bahwa setiap orang yang berdagang dengannya, meskipun dia tertarik dan hartanya berkembang pada suatu waktu, dia akan diuji dengan kekurangan di akhir urusannya dan akibatnya buruk. Kemudian sesungguhnya orang-orang Najd—segala puji bagi Allah—semua ulama mereka sepakat tentang pengharamannya dan pencegahannya, dan orang awam mengikuti para ulama. Maka tidak pantas dan tidak halal bagi orang awam mengikuti hawa nafsu, berta'wil, dan berdalih bahwa ada dari ulama negeri-negeri yang menghalalkannya dan tidak mengharamkannya. Ta'wil seperti ini dari orang awam tidak halal menurut kesepakatan para ulama. Orang awam mengikuti ulama mereka, mereka tidak mandiri.

Mereka tidak boleh keluar dari pendapat ulama mereka. Ini adalah kewajiban mereka sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka bertanyalah kepada ahli dzikir jika kamu tidak mengetahui"** (Surat

an-Nahl ayat 43). Ta'wil rusak ini yang berjalan di lidah sebagian orang awam—mengikuti hawa nafsu bukan mengikuti kebenaran dan petunjuk—tidak lain seperti jika sebagian dari mereka berkata: Ada sebagian ulama negeri-negeri yang tidak mewajibkan tuma'ninah dalam shalat, jangan ingkari kami jika kami mengikuti mereka, atau ada yang membolehkan riba fadhl, maka kami boleh mengikuti mereka, atau ada yang tidak mengharamkan memakan hewan yang berkuku dari burung, maka kami boleh mengikuti mereka.

Jika pintu ini dibuka, akan terbuka bagi orang-orang kejahatan yang besar dan menjadi sebab rusaknya orang awam dari agama mereka. Setiap orang tahu bahwa mengikuti pendapat-pendapat seperti ini yang menyelisihi apa yang ditunjukkan oleh dalil-dalil syariat dan apa yang dipegang oleh ahli ilmu, termasuk hal-hal yang tidak halal dan tidak boleh.

Timbangan yang sebenarnya adalah: apa yang ditunjukkan oleh dasar-dasar syariat dan kaidah-kaidahnya. Dan telah menunjukkan pengharaman rokok karena kerusakan dan bahaya yang beragam yang ditimbulkan darinya. Setiap perkara yang mengandung bahaya bagi hamba dalam agamanya, fisiknya, atau hartanya tanpa manfaat, adalah haram. Bagaimana jika kerusakan beragam dan berkumpul?! Bukankah wajib menurut syariat, akal, dan medis meninggalkannya, memperingatkan darinya, dan menasihati orang yang menerima nasihat? Maka wajib bagi orang yang menasihati dirinya dan dirinya memiliki kadar dan nilai di sisinya untuk bertaubat kepada Allah dari meminumnya dan berazam dengan tekad yang kuat yang disertai meminta pertolongan kepada Allah tanpa keragu-raguan dan tanpa lemahnya tekad. Barang siapa yang melakukan itu, Allah akan

menolongnya untuk meninggalkannya dan memudahkan hal itu baginya.

Di antara yang memudahkan perkara baginya adalah mengetahui bahwa barang siapa meninggalkan sesuatu karena Allah, Allah akan menggantikannya dengan yang lebih baik. Sebagaimana pahala ketaatan yang sulit lebih besar daripada yang tidak ada kesulitan di dalamnya, demikian juga pahala orang yang meninggalkan kemaksiatan jika perkara itu sulit dan berat baginya, lebih besar pahalanya dan lebih besar ganjarannya. Barang siapa yang diberi taufik oleh Allah dan ditolong untuk meninggalkan rokok, dia akan merasakan kesulitan di awal perkara, kemudian dia tidak akan berhenti melupakan sedikit demi sedikit hingga Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasnya. Dia bergembira dengan karunia Allah atasnya, penjagaan dan pertolongan-Nya. Dia menasihati saudara-saudaranya dengan apa yang dia nasihati dirinya sendiri. Dan taufik ada di tangan Allah.

Barang siapa yang Allah ketahui dari hatinya keikhlasan niat dalam mencari apa yang ada di sisi-Nya dengan melakukan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang, Allah memudahkannya untuk kemudahan, menjauhkannya dari kesulitan, dan memudahkan baginya semua jalan kebaikan.

Maka kami memohon kepada Allah yang di tangan-Nya kendali semua urusan agar Dia memegang ubun-ubun kami dan ubun-ubun saudara-saudara kami menuju kebaikan, menjaga kami dan mereka dari kejahatan. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Muhammad, keluarga dan para sahabatnya. Beliau menulisnya semoga Allah

merahmahinya tahun 1376. Tulisan ini telah dicetak tersendiri dan tersebar, segala puji bagi Allah.

[Pernyataan Syaikh Ibrahim bin Abdul Baqi tentang Dua Bahaya yang Mengancam Umat Islam]

Syaikh Ibrahim bin Abdul Baqi berkata: Dua bahaya mengancam umat Islam. Tidak ada sesuatu yang lebih menyedihkan dan lebih menyesalkan, dari gelombang dahsyat yang mengalir dari Barat ke Timur, berupa kemerosotan akhlak, larut dalam kerusakan, dan pengingkaran terhadap kemuliaan tua, kehormatan tinggi, dan kehidupan yang penuh kehormatan dan wibawa, kesucian dan harga diri yang pernah dimiliki umat kita.

Sesungguhnya orang-orang asing memasuki negeri-negeri kita sebagai tamu, lalu mereka menjajahnya dengan nama perbaikan, menyebarkan kemaksiatan dan kefasikan dengan nama kebebasan, mendirikan tempat-tempat dansa dan hiburan dengan nama penyegaran badan, menghalalkan riba dengan nama ekonomi, hingga akhlak umat hancur, kerusakan merajalela dalam keluarga, dan wabah menyebar dalam masyarakat, sehingga kebahagiaan mereka berubah menjadi kesengsaraan, dan kesejahteraan mereka menjadi kemalangan.

Semua ini pun belum cukup bagi mereka, bahkan mereka membawa kepada kita minuman keras dan narkoba, yang telah membinasakan para pemuda, orang dewasa, dan orang tua, dan mereka menghiasinya bagi mereka, hingga bahayanya merata di setiap masyarakat dan perkumpulan, dan mereka tidak lagi bisa lepas darinya dalam majelis-majelis dan pertemuan-pertemuan mereka. Maka hal itu merusak kesehatan mereka, melemahkan

tekad mereka, merontokkan kekuatan mereka, dan menjatuhkan martabat mereka. Dan menghamburkan kekayaan mereka ke kantong-kantong para pedagang bahan beracun, sebagai rampasan dingin dan suapan yang mudah ditelan. Betapa banyak keluarga yang dahulu tenang hatinya, sejuk matanya, berkecukupan hidupnya, bergelimang dalam kenikmatan, kini menjadi hina dan sengsara, fakir dan melarat, akibat wabah ini!

Seandainya kita termasuk orang-orang yang mengambil manfaat dari peringatan dan pelajaran, niscaya kita akan berhati-hati, mengamankan diri dari tipu daya mereka, dan memperoleh ilmu pengetahuan yang mereka miliki, serta peradaban yang mereka raih, yang dasar dan pondasinya dibangun oleh Islam di Andalusia.

Namun kita—betapa menyesalkan—berbaik sangka kepada mereka di masa-masa lampau, dan buta terhadap firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi"** (Surah Ali Imran ayat 118), sehingga kita jatuh dalam cobaan yang hingga kini masih kita telan kepahitannya dan rasakan getirnya.

Bukankah mereka yang memusnahkan negara Islam di Andalusia? Dan menghapus lembaran sebuah umat yang hidup selama delapan abad di jantung Eropa? Dan kenangannya masih hidup di dada setiap Muslim yang memiliki ghirah. Bukankah mereka yang melemahkan semangat pendidikan di antara individu-

individu rakyat, hingga kemiskinan, penyakit, dan kebodohan menyebar di tengah kita? Bukankah mereka yang membantu Yahudi melawan penduduk Palestina sehingga mengusir mereka? Bukankah mereka yang mengikat tangan kita dari memanfaatkan tambang-tambang negeri kita? Sehingga mereka melarang kita menggali tambang-tambang itu dan menggunakannya untuk kepentingan negeri kita.

Wahai kaumku, janganlah kalian hamburkan upaya kalian dalam percobaan-percobaan, janganlah kalian rusak urusan kalian dengan keragu-raguan, janganlah kalian berselisih di antara kalian sehingga hilang kekuatan kalian, dan janganlah kalian berbaik sangka kepada musuh agama kalian. Ketahuilah bahwa musuh mengintai kalian dengan penuh kewaspadaan, menunggu perpecahan dan perselisihan, lalu merusak urusan kalian, dan mencampuradukkan agama kalian. Sungguh benar firman Allah: **"Dan mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup"** (Surah Al-Baqarah ayat 217), **"Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu"** (Surah At-Taubah ayat 105) agar kalian terlindung dari musuh-musuh, dan terselamatkan dari belenggu penjajahan.

Bahaya Kedua: Tembakau, yaitu Rokok, dan Narkoba

Sebelum kita berbicara tentang rokok, saya lebih suka menyampaikan kata-kata singkat tentang ganja, karena ia lebih besar dosanya, lebih keras dampaknya terhadap tubuh, dan lebih

besar keharamannya, karena saya menemukan pelajaran praktis tentangnya lebih jelas bagiku dan lebih fasih lidahnya.

Karena sesungguhnya pemakainya hampir tidak sampai pada tingkat usia lanjut, hingga kesehatannya berubah menjadi penyakit, kekuatannya menjadi kelemahan, kesegarannya menjadi layu, sarafnya menjadi kacau, dan banyak dari mereka yang meninggal karena serangan jantung. Demikian pula candu, ia lebih berbahaya darinya, karena pecandunya mengalami kekurangan darah, sembelit usus yang parah, kekacauan saraf, dan kelemahan daya ingat. Begitu pula dengan narkoba-narkoba lainnya.

Demikian pula rokok. Rokok adalah tumbuhan berkayu, termasuk keluarga terong, bersifat narkotik, pahit rasanya, busuk baunya, tinggi pohonnya mencapai kira-kira satu meter, dan daunnya menyerupai daun talas.

Penggunaannya ada lima jenis: Pertama: dihisap melalui yang mereka sebut "sisha" dan sejenisnya. Kedua: digunakan untuk dihisap melalui kertas yang sangat tipis.

Ketiga: digunakan sebagai tembakau hidung yang dihirup, setelah ditumbuk halus, dan diberi sebagian garam natron, dan kadang diberi bagian-bagian lain yang memberikan aroma harum.

Keempat: digunakan dengan cara dikunyah dengan meletakkannya bersama sebagian kecil natron di dalam mulut.

Kelima: yang digunakan melalui "jouza" setelah ditambahkan kepadanya sebagian madu. Dan ia dalam semua penggunaannya haram, dan keharamannya kembali kepada bahaya-bahaya yang ditimbulkannya, dan bahaya-bahaya tersebut meliputi ekonomi, sosial, dan jasmani.

Adapun dari segi ekonomi, tidak diragukan lagi; dan syariat-syariat Allah telah sepakat tentang keharaman penyia-nyiaan harta. Adapun dari segi sosial, karena pecandunya merampas hak-hak keluarganya untuk memuaskan nafsunya, terutama jika ia miskin. Adapun bahaya jasmaninya, cukup bagiku apa yang telah ditetapkan para dokter, dan mereka sebarkan di majalah-majalah, dan mereka umumkan di masyarakat-masyarakat, dan inilah pendapat-pendapat mereka secara tegas, ketika mereka ditanya tentang zat-zat stimulan mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya, dan tentang penjelasan mengapa orang-orang tertarik pada zat-zat stimulan? Apakah mungkin meninggalkan semuanya? Dan apa cara terbaik untuk membebaskan pecandu zat-zat stimulan?

Doktor Sulaiman Azmi, mantan Menteri Kesehatan, berkata:

(a) Tidak sama sekali, bahkan semuanya berbahaya; dan bahayanya sangat parah, dan bahayanya berbeda-beda sesuai jenisnya dan tingkat pemakaiannya. Dan zat-zat stimulan berat, seperti: kokain, ganja, dan candu, lebih berbahaya terhadap kondisi mental dan sensorik seseorang.

(b) Dan termasuk dalam ketertarikan orang-orang pada zat-zat stimulan adalah peniruan buta dan pencontohan, pengaruh lingkungan, kelemahan kehendak seseorang, dan kuatnya kehendak orang yang mempengaruhinya.

(c) Ya, mungkin, dan saya telah melihat dengan mata kepala sendiri ribuan orang yang dalam hidupnya tidak pernah merasakan sesuatu pun darinya. Sebagaimana saya juga mengenal banyak orang yang memakainya, lalu berhenti darinya. Dan arahan-arahan

medis, dan di antaranya ada yang memerlukan pengobatan di sanatorium melalui para dokter.

Doktor Muhammad Sulaiman, mantan direktur Rumah Sakit Raja Saud, berkata:

(a) Saya tidak percaya bahwa ada zat-zat stimulan yang bermanfaat sama sekali, bahkan rokok pun tidak. (b) Saya kembalikan hal itu pada ketidakpedulian para pemakai zat-zat stimulan terhadap nilai-nilai moral, yang menjadi sandaran bangsa-bangsa, kemudian pada lingkungan, dan tidak adanya pengawasan orang tua terhadap anak-anak mereka, terutama di masa remaja.

(c) Mungkin meninggalkan semua zat-zat stimulan, meskipun saya percaya bahwa rokok memerlukan kehendak yang luar biasa dari pihak pasien untuk meninggalkannya.

(d) Kekuatan kehendak cukup untuk membebaskannya dari semua zat-zat stimulan, dan sungguh menyedihkanku melihat pemerintah kita mengizinkan pemasangan iklan bercahaya tentang minuman keras; sesungguhnya dalam hal ini ada hasutan yang tidak sejalan dengan seruan memerangi minuman keras.

Dan kita punya harapan besar pada pemerintah kita yang bijaksana, untuk melarang iklan-iklan tentangnya, dan menegakkan hukum terhadap para pedagang dan peminumnya, sebagaimana telah menegakkan hukum terhadap para pelanggar hak-haknya.

Dan yang lain berkata: Orang-orang tertarik pada zat-zat stimulan, karena sebab-sebab yang paling penting di antaranya: peniruan, banyaknya pergaulan dengan teman-teman buruk, dan

kelemahan kehendak seseorang; dan saya tidak percaya bahwa ada kebiasaan yang sulit dibatalkan dan ditinggalkan.

Tidak diragukan lagi, bahwa orang-orang yang memiliki tekad yang tulus, meninggalkan semua zat-zat stimulan; adapun para pecandu sebaiknya diobati di sanatorium khusus. Demikian pula para ulama yang meneliti telah sepakat tentang pengharaman zat-zat stimulan, termasuk rokok. Dan Doktor Ismail Rusydi, inspektur kesehatan Gharbiyah, berkata dalam Adab Al-Muhalla: "Tembakau, dan rokok": Ia adalah tumbuhan yang orang Arab menamakannya al-tabaq, dan dengan menganalisisnya: jelas bahwa ia mengandung zat beracun, jika diletakkan dua tetes darinya di mulut anjing, ia mati seketika, dan lima tetes cukup darinya untuk membunuh unta. Dan bangsa-bangsa primitif mengunyahnya, dan cara ini adalah cara yang paling besar bahayanya, karena masuk ke dalam perut bersama air liur; dan pemakaian tabaq telah menyebar di kalangan bangsa-bangsa, meskipun bahayanya.

Dan para dokter telah membuktikan bahwa tabaq mempengaruhi jantung sehingga menyebabkan berdebar-debar, dan pada paru-paru sehingga menyebabkan batuk, dan pada perut sehingga menimbulkan kelemahan nafsu makan, dan pada mata sehingga menyebabkan radang, dan pada sistem saraf menyebabkan kelesuan.

Sebab-sebab merokok dan narkoba: Tidak diragukan lagi bahwa penggunaan tembakau dan rokok, serta berbagai narkoba lainnya, pada awalnya, tidak terjadi kecuali dengan paksaan dan menanggung hal yang tidak menyenangkan dan menyakitkan, karena hal-hal tersebut tidak disukai secara alami, sebagaimana dikabarkan oleh para pengguna.

Dan mereka hanya memaksakan diri untuk mencari kenikmatan yang dikhayalkan, dengan cara peminum meniru orang lain, kemudian yang menyakitkan menjadi sesuai dengan kebiasaan dengan menghilangkan rasa sakit yang ditimbulkannya dengan penghilangan sementara; hal itu karena benda-benda ini adalah racun-racun yang tidak disukai pada dasarnya.

Dan apabila racunnya mempengaruhi saraf, dengan rangsangan berlebihan dan lainnya, hal itu diikuti oleh lawannya berupa kelesuan dan rasa sakit, dan keduanya saling berkejaran dengan kembali pada minuman, sebagaimana salah seorang pecandu berkata dalam kemabukan: *"Obatilah aku dengan yang menjadi penyakit"*, selesai dari Al-Manar.

Dan ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa nikotin yang terkandung dalam tembakau, adalah zat beracun, lebih mematikan daripada morfin, dan striknin, dan kokain, karena itu kedokteran tidak mampu menggunakannya untuk kepentingan manusia sebagai obat, sebagaimana menggunakan racun-racun lainnya, meskipun ilmu pengetahuan menggunakannya dalam membunuh serangga, dan wabah yang menimpa beberapa pohon.

Dan Doktor Dimardasy Ahmad berkata:

"Dan aku tidak melihat dalam cacat manusia cacat … seperti kekurangan orang-orang yang mampu untuk menyempurnakan"

Saya tidak menyangka umat manusia sejak penciptaan, lemah dan tunduk di hadapan musuh dari musuh-musuhnya, sebagaimana yang dilakukan di hadapan pencatatan tembakau, sebagaimana kebiasaan ini menawannya, dan mengikatnya erat, dan menghinakan kesombongannya.

Sama saja dalam hal itu pekerja-pekerja kecil yang berjuang keras, yang memotong dari makanan mereka dan makanan keluarga mereka, dan para dokter dan filsuf besar yang celaka yang kejeniusan mereka menyala, dan mereka menyingkap cakrawala-cakrawala yang jauh ini, dalam berbagai ilmu dan seni.

Dan yang umum diketahui bahwa merokok dengan kadar sedang sedikit bahayanya, atau tidak ada bahayanya, bagi orang yang sehat; tetapi penelitian-penelitian ilmiah yang berkelanjutan dalam tahun-tahun terakhir telah membuktikan bahwa bahaya yang ditimbulkan oleh merokok tidak pernah terlintas sama sekali dalam pikiran perokok.

Berikut adalah fakta-fakta yang telah dibuktikan oleh penelitian-penelitian ini: Profesor Raymond Palmer berkata dalam penelitiannya yang meneliti dua puluh ribu kasus, terdiri dari perokok berat, perokok sedang, dan orang yang tidak merokok, ia membuat catatan khusus untuk masing-masing di Universitas Johns Hopkins yang mencatat semua hal yang berkaitan dengan kesehatan, penyakit, dan kebiasaan mereka.

Penelitiannya dimulai tahun 1919 dan berakhir tahun 1945 dengan hasil sebagai berikut: merokok tembakau mempengaruhi kehidupan manusia secara sangat signifikan, memperpendek umur secara nyata, sebanding dengan jumlah tembakau yang dikonsumsi, orang yang tidak merokok berumur lebih panjang daripada perokok sedang, dan perokok sedang lebih panjang umur daripada perokok berat.

Banyak orang, bahkan mungkin mereka terdidik, menghalalkan merokok dan mengonsumsi ganja, dan menganggap yang pertama dapat dikenai lima hukum Islam, ini

adalah ketidaktahuan terhadap agama Islam, yang tidak mengharamkan sesuatu kecuali jika di dalamnya terdapat bahaya atau mengarah pada bahaya.

Contoh yang mengarah pada bahaya: larangan mencampur berbagai jenis minuman keras, dan larangan sedikit khamar yang tidak memabukkan, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Jabir secara marfu: *"Apa yang memabukkan dalam jumlah banyak, maka sedikitnya pun haram"*, dan dalilnya adalah hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam *"Tidak boleh membahayakan (diri sendiri) dan tidak boleh membahayakan (orang lain)"*, begitu juga hadits: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang segala yang memabukkan dan melemahkan"*, dan dalilnya dari Al-Qur'an yang mulia, dari surah Al-A'raf: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'"** (surah Al-A'raf ayat 33).

Kata dosa dalam ayat yang mulia itu, sebagaimana yang tercantum dalam kitab-kitab bahasa, adalah: bahaya; dan bahaya apa yang lebih besar daripada merusak kesehatan, membakar harta, dan mengurangi hak istri bagi yang memiliki istri, serta hak anak-anak bagi yang memiliki anak; karena harta yang ada di tangannya bukan khusus miliknya, tetapi istri dan anak-anaknya memiliki hak atas harta itu.

Dari sini tampak jelas bahwa bahayanya ada empat: kesehatan, ekonomi, sosial, dan pemborosan, sedangkan Allah

Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya"** (surah Al-Isra ayat 27).

Pendapat Ulama Fiqih tentang Pengharaman Rokok

Ulama Syaikh Muhammad Faqih Al-Hanafi berkata: Aspek pengharaman rokok dari empat segi.

Pertama: karena berbahaya, berdasarkan keterangan para dokter; dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya, dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Tidak boleh membahayakan (diri sendiri) dan tidak boleh membahayakan (orang lain)"*.

Kedua: karena termasuk hal yang melemahkan, dan (*Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang segala yang memabukkan dan melemahkan*), diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya dari Ummu Salamah.

Ketiga: karena baunya yang tidak sedap menyakiti orang yang tidak menggunakannya, terutama di tempat-tempat shalat dan lainnya, bahkan menyakiti para malaikat, dari Jabir: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa makan bawang putih atau bawang merah atau kurat, maka jangan mendekati masjid kami, karena malaikat terganggu oleh apa yang mengganggu anak cucu Adam"* diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dan diketahui bahwa bau rokok tidak kurang buruknya dari bau bawang putih dan bawang merah, dan dari Anas bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menyakiti*

seorang muslim maka sesungguhnya ia telah menyakitiku, dan barangsiapa menyakitiku maka sesungguhnya ia telah menyakiti Allah Ta'ala" diriwayatkan oleh Thabrani dalam Al-Ausath.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk"** (surah Al-A'raf ayat 157), sebagian ahli syariat berkata: sesungguhnya rokok termasuk hal yang buruk.

Keempat: karena merupakan pemborosan karena tidak ada manfaatnya, bahkan bahayanya pasti; begitu juga Ibnu Abidin berfatwa dalam Ad-Durr Al-Mukhtar, dan dalam Syarh Al-Wahabiyyah karya Asy-Syarnablali tentang larangan rokok dan mengisapnya, dan ulama-ulama lain yang menemui pohon ini di zaman mereka, karena pohon ini ditemukan sekitar seribu tahun setelah Hijriah Nabi, wallahu a'lam.

Dan Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Humaid berkata: Di antara hal yang terjadi di zaman ini dari bid'ah yang buruk dan kebiasaan yang keji adalah: mengisap rokok, yang dikenal dengan tembakau, dengan berbagai jenisnya dan cara penggunaannya; para ulama terkemuka telah berbicara tentang pengharamannya dan sangat melarangnya, dan mereka menyebutkan dalil-dalil yang pasti dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', ilmu kedokteran, dan akal.

Dan ringkasan dari dalil yang mereka kemukakan adalah firman Allah Ta'ala: **"(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam**

Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk" (surah Al-A'raf ayat 157) maka ayat ini menunjukkan dengan tegas tentang pengharaman segala yang buruk, dan rokok adalah sesuatu yang buruk.

Jawaban Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Humaid tentang Penggunaan Qat

Dan Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Humaid ditanya tentang qat? Maka ia menjawab: Saya katakan dengan meminta pertolongan kepada Allah Ta'ala: bahwa qat yang terkenal di daerah-daerah ini, yang digunakan di banyak wilayahnya, adalah bencana dari berbagai bencana dan musibah dari berbagai musibah, karena tidak memberikan manfaat bagi penggunanya, baik untuk agamanya maupun untuk badannya. Bahkan ia merusak badan, agama, dan dunia, karena kami telah menyaksikan banyak dari penggunanya menderita kekurusan badan, penyakit wasir, merusak kesehatan, merusak gigi, dan pengguna qat selalu dalam kondisi beser tidak dapat suci darinya selamanya, ini yang saya ketahui dari bahayanya terhadap badan.

Adapun bahayanya terhadap harta maka itu adalah hal yang nyata bagi yang kecil dan besar, karena harga satu genggaman darinya bisa mencapai sepuluh riyal hingga lima belas riyal; dan penggunanya terpaksa meninggalkan kebutuhan pokok keluarganya, dan membeli apa yang menutupi mulutnya dengan harga berapa pun, sementara keluarganya menangis kelaparan, hal yang tidak diridhai oleh agama, akhlak, maupun kemanusiaan.

Adapun bahayanya dari segi akhlak dan agama, maka sebagian penduduk kampung berkumpul mengonsumsinya, dari tengah hari hingga matahari terbenam dan sebagian duduk hingga tengah malam, terus-menerus mengonsumsinya, sibuk dengan omongan kosong, berbicara yang batil, bergunjing dan memfitnah, serta pembicaraan yang tidak bermanfaat.

Dan shalat Dzuhur, Ashar, dan Maghrib berlalu bagi mereka, mereka tidak mengerjakannya secara berjamaah; yang terkenal taat di antara mereka mengerjakannya sebagai qadha. Maka manusia menjadi tawanan bagi benda buruk ini, dan penggunanya tidak dapat melakukan pekerjaan apa pun selama mengonsumsinya, dan syahwat ini telah menguasai mereka, inilah sebagian dari yang terkandung dalam pohon qat.

Adapun hukumnya dalam halal dan haram, maka perselisihan di kalangan ulama mutaakhirin mengenainya banyak, dan pendapat pengharamannya adalah yang benar, karena mengandung bahaya-bahaya agama dan dunia, dan karena telah terbukti bahwa ia adalah bahan bius dan melemahkan, dan kadang memabukkan dalam beberapa kondisi.

Dan semua yang dikatakan tentang ganja dari sifat-sifat tercela, semuanya ada pada qat, ditambah kegilaan terhadapnya, dan pemborosan harta yang banyak untuknya, dan segala yang membahayakan manusia dalam badannya, akalnya, atau hartanya, maka ia haram.

Dan dalam hadits: *"Tinggalkan apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu"*, dan dalam hadits juga: *"Kebaikan adalah apa yang jiwa merasa tenang dengannya dan dada lapang karenanya, dan dosa adalah apa yang mengganjal di dadamu*

dan jiwa ragu-ragu tentangnya, meskipun manusia memberi fatwa kepadamu dan mereka terus memberi fatwa".

Dan berdasarkan apa yang telah dijelaskan, maka yang kami pandang untuk membebaskan tanggung jawab, dan memerangi bahaya yang timbul dari pohon ini, adalah melarang masuknya secara mutlak dari negara-negara tetangga, dan tidak mengizinkan siapa pun dari penduduk yang ingin menanamnya; dan dengan demikian kerusakan akan terangkat, dan kemaslahatan akan tercapai. Dan Allah tempat meminta pertolongan, semoga Allah memberikan rahmat dan salam kepada Nabi kami Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya. Pada tanggal 25/4/1368.

Perkataan Syaikh Abdurrahman bin Faryan tentang Pentingnya Nasihat dan Tolong-Menolong dalam Kebaikan dan Takwa

Dan Syaikh Abdurrahman bin Faryan berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, amma ba'du: Sesungguhnya barangsiapa menasihati seseorang, membimbingnya, menunjukkan jalan, dan menyuruhnya berbuat baik maka ia telah mencintainya, dan barangsiapa tidak menasihati seseorang, atau menunjukkan dan memudahkan jalannya menuju kejahatan, maka ia telah membencinya, menipunya, dan mengelabui.

Dan sesungguhnya kewajiban agama memerintahkan untuk memberikan nasihat kepada muslim, memerintahkan untuk tolong-menolong dalam kebaikan, dan melarang tolong-menolong dalam lawannya; Allah Ta'ala berfirman, dan Dia Maha Bijaksana

lagi Maha Mengetahui, dan dengan firman-Nya orang-orang yang mendapat petunjuk mendapat hidayah: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran"** (surah Al-Maidah ayat 2).

Dan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Agama itu nasihat, tiga kali, ditanyakan: Untuk siapa wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin, dan untuk kaum muslimin secara umum"*.

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri"*.

Berhentilah wahai saudaraku: dan renungkanlah nash-nash syariat ini dan ketetapan-ketetapan dari langit, semoga Allah memberi petunjuk kepada kita dan kepadamu jalan kebaikan, dan menjauhkan kita semua dari jalan kesesatan dan kebinasaan.

Sesungguhnya wajib atasmu wahai muslim untuk mengulurkan tanganku menuju jalan kebenaran dan petunjuk, dan aku mengulurkan tanganmu jika kamu tertinggal dan malas, menuju jalan kebenaran dan petunjuk, dan kita semua harus saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, sebagai penyeru kepada Rabb kita Azza wa Jalla mencari ridha-Nya, dan mencari surga-Nya, takut dari murka dan azab-Nya, dan mencintai siapa yang Dia cintai, dan memusuhi siapa yang Dia musuhi, karena untuk itulah kita diciptakan, dan dengan itu kita diperintahkan; kita tidak diciptakan hanya untuk makan, minum, dan menikah saja, karena itu adalah sifat hewani, jika manusia hanya peduli pada

makan, minum, dan hawa nafsu saja, maka ia telah bersifat hewani, dan tidak memperhatikan untuk apa ia diciptakan, yaitu: beribadah kepada Allah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"** (surah Adz-Dzariyat ayat 56).

Inilah hikmah penciptaan dan keberadaan kita. Dan Rabb kita Subhanahu wa bihamdihi, dari rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya adalah mengutus Rasul-Nya kepada mereka, dan menurunkan kitab-Nya kepada mereka, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, karena Al-Qur'an dan Sunnah adalah petunjuk dan cahaya, dan obat yang bermanfaat bagi siapa yang berpegang teguh kepada keduanya, dan alangkah rugi dan meruginya orang yang berpaling dari keduanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka'"** (surah Fushshilat ayat 44), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian"** (surah Al-Isra ayat 82).

Dan dari rahmat-Nya Subhanahu kepada hamba-hamba-Nya: bahwa Dia menghalalkan bagi mereka hal-hal yang baik, dari makanan, minuman, pakaian, dan selainnya, Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah"** (surah Al-Baqarah ayat 172), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah**

dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah: 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khalis (untuk mereka saja) di hari kiamat'" (surah Al-A'raf ayat 32).

Dan Allah berfirman dalam mendeskripsikan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam **"Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk"** (surah Al-A'raf ayat 157).

Dan sesungguhnya sangat menyedihkan bagi kami, bahkan menyedihkan bagi setiap muslim: apa yang terjadi pada sebagian kaum muslimin berupa kekurangan dalam urusan agama mereka khususnya, dan sikap mereka yang meremehkannya, dan apa yang terbentuk dalam pemahaman mereka, berupa lemahnya pandangan mereka terhadap apa yang memperbaiki mereka, dan sikap menutup mata mereka, bahkan kecintaan mereka terhadap apa yang tidak bermanfaat bagi mereka, bahkan membahayakan mereka dalam urusan agama mereka. Karena sesungguhnya buah dari kehidupan manusia adalah apa yang ia dapatkan dari amal-amal saleh yang memuaskan Rabb-nya, bukan apa yang ia kumpulkan dari dirham dan dinar, kepemimpinan, kedudukan, dan selainnya; maka saya menasihati setiap muslim dari mengonsumsi pohon buruk ini yaitu: rokok, tembakau yang busuk, demi Allah ia tidak membawa kebaikan bagi seorang muslim; bahkan mengubah fitrah mereka, dan merusak akhlak mereka, ia dan kekejian-kekejian lainnya.

Sungguh demi Allah musuh-musuh kita telah membuka bagi kita pintu setiap kekejian. Katakan kepadaku demi Allah dan jujurlah wahai muslim: kebaikan apa yang ada dalam rokok ini

dengan segala jenisnya? Manfaat apa yang kembali kepada pemiliknya darinya? Dan bersikaplah adil jika engkau berkata, dan jangan tertipu oleh penjual dagangan mereka, yang telah menyembunyikan dan berdusta kepada manusia, dan menampilkan propaganda dusta, yang menunjukkan kelemahan dan penipuan mereka terhadap kaum muslimin. Maka sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali.

Padahal diketahui bahwa syariat yang suci melarang penipuan dan pengkhianatan; Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menipu kami maka dia bukan dari golongan kami"*. Dan rokok ini tidak diragukan oleh orang berakal bahwa ia termasuk hal-hal yang buruk.

Dan cukup menjadi dalil dalam pengharaman hal-hal yang buruk secara umum, firman Allah Azza wa Jalla dalam mendeskripsikan hamba dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam **"Yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka"** (surah Al-A'raf ayat 157). Maka segala puji dan terima kasih kepada Allah atas diutusnya Nabi yang mulia ini, karena itu adalah nikmat terbesar. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah melarang segala yang membius dan melemahkan, sebagaimana dalam Sunan Abu Dawud, dan larangan menunjukkan pengharaman sebagaimana yang dinyatakan oleh para ulama rahimahumullah mengambil dari firman Allah Ta'ala: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah"** (surah Al-Hasyr ayat 7).

Telah terbukti bahwa rokok dapat membius dan melemahkan bagi mereka, dan hal itu pasti terjadi apabila perokok terlambat menghisapnya kemudian meminumnya, atau ia berlebihan dalam mengonsumsinya, maka ia akan mabuk dan hilang akalnya. Allah telah mengharamkan kepada kita segala yang memabukkan, dan dalam hadits lain: *"Apa yang memabukkan dalam jumlah banyak, maka sedikitnya juga haram"*.

Rokok ini dengan segala jenisnya haram untuk dihisap dan dikonsumsi, haram untuk dijual dan dibeli, haram untuk diimpor dan dimasukkan, haram untuk ditanam dan diproduksi, karena hal itu termasuk tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Rabb Subhanahu dan Ta'ala telah melarang tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan, dan larangan itu menunjukkan keharaman, dan tidak bisa dipalingkan dari itu kecuali dengan dalil.

Khamar dinamakan induk segala keburukan, dan peminum khamar dijilid. Para ulama rahimahumullah berpendapat untuk menegakkan hukuman had kepada perokok, sebagaimana hukuman had ditegakkan kepada peminum khamar dengan delapan puluh cambukan, karena terbuktinya sifat memabukkan pada rokok menurut mereka.

Hukuman-hukuman had sebagaimana diketahui adalah penghapus dosa bagi pelaku maksiat, dan dalam penegakannya terdapat keutamaan besar, sebagaimana dalam hadits: *"Satu had dari hukuman-hukuman Allah yang ditegakkan di bumi Allah lebih baik daripada mereka diberi hujan selama empat puluh hari"*, dan dalam lafadz lain *"empat puluh musim gugur"*, dan dalam sikap mengabaikannya terdapat bahaya besar. Dalam hadits: *"Apabila hukuman had sampai kepada penguasa, maka terlaknat Allah atas pemberi syafaat dan yang diberi syafaat"*, dan dalam hadits lain:

"Barangsiapa syafaatnya menghalangi salah satu hukuman had dari hukuman-hukuman Allah, maka sungguh ia telah memusuhi Allah dalam urusan-Nya" dan dalam lafadz lain *(maka sungguh ia telah memusuhi Allah di bumi-Nya)*.

Wahai muslim, sesungguhnya syariat yang suci ini telah datang - segala puji bagi Allah - dengan merealisasikan kemaslahatan, menolak kerusakan, menghalalkan yang baik-baik karena di dalamnya terdapat manfaat, dan mengharamkan yang buruk-buruk karena di dalamnya terdapat bahaya.

Sebagaimana syariat melarang dari apa yang sepenuhnya berbahaya, maka syariat juga melarang dari apa yang bahayanya lebih besar dari manfaatnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman tentang khamar: **"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.'"** (Surat Al-Baqarah ayat 219).

Ini adalah di awal Islam, kemudian Allah melarangnya secara bertahap dan ini termasuk hikmah syariat ini karena keterikatan hati orang-orang yang baru meninggalkan kekufuran dengan khamar. Kemudian Allah melarangnya dengan larangan tegas sebagaimana dalam Surat Al-Ma'idah, Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung."** (Surat Al-Ma'idah ayat 90), dan khamar diharamkan karena di dalamnya terdapat bahaya besar, dan karena ia adalah induk segala keburukan.

Para dokter yang insaf dan ahli kimia yang teliti telah sepakat tentang keburukan rokok ini dan bahayanya. Mereka terus memperingatkan darinya dan menjelaskan bahayanya. Janganlah engkau tertipu wahai orang yang berakal dengan orang yang mengonsumsinya dari mereka, karena cinta pada sesuatu dapat membutakan dan memekakkan, bahkan bisa membuat yang dibenci terlihat baik, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bagaimana (halnya) orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik?"** (Surat Fatir ayat 8).

Dan penyair berkata: *Ditetapkan atas seseorang di hari ujiannya ... Hingga ia melihat baik apa yang bukan kebaikan*

Demikianlah manusia apabila tidak ada penghalang iman padanya ketika melakukan kemaksiatan, maka ia akan melakukannya karena syahwat atau syubhat atau keduanya sekaligus. Aku akan menyebutkan kepadamu sebagian perkataan para dokter tentang rokok, bukan untuk berdalil tentang hukumnya, karena syariat sudah cukup dan memadai bagi siapa yang berpegang teguh padanya, tetapi aku sebutkan untuk turun ke level lawan yang telah terkena musibah dengan meniru orang-orang yang ia anggap sebagai ahli ilmu baru dan peradaban.

Dokter Dumurdasyi Ahmad berkata: Aku tidak menduga umat manusia sejak awal penciptaan pernah lemah di hadapan musuh dari musuh-musuhnya, sebagaimana yang ia lakukan di hadapan merokok tembakau, sebagaimana kebiasaan ini telah menawannya dan mengikatnya serta merendahkan kebanggaannya, sama saja dalam hal itu para pekerja kecil, para dokter besar, dan para filosof pemikir yang telah menerangi alam dengan kejeniusan mereka dan menyingkap cakrawala yang jauh

dalam berbagai ilmu dan seni ... hingga ia berkata: Dan penelitian-penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa bahaya yang ditimbulkan oleh rokok tidak pernah terbayangkan oleh perokok.

Dokter Ismail Rusydi pemeriksa kesehatan Al-Gharbiyyah berkata dalam Adab Al-Muhalla: "Tembakau dan rokok" adalah tanaman yang orang Arab namakan: Al-Thabbaq, dan dengan menganalisisnya terbukti bahwa ia mengandung zat beracun, jika dua tetes darinya diletakkan di mulut anjing, ia akan mati seketika, dan lima tetes darinya cukup untuk membunuh unta, dan bangsa-bangsa yang biadab mengunyahnya, dan ini adalah cara yang paling berbahaya, karena masuk ke dalam perut bersama ludah. Penggunaan tembakau telah muncul di antara bangsa-bangsa dengan segala bahayanya.

Para dokter telah membuktikan bahwa tembakau mempengaruhi jantung sehingga menyebabkan berdebar-debar, dan pada paru-paru sehingga menyebabkan batuk, dan pada lambung sehingga menimbulkan kelemahan dalam nafsu makan, dan pada sistem saraf sehingga menyebabkan kelesuan.

Ahmad Ali Asy-Syahhaat berkata: Merokok memiliki bahaya ekonomi dan kesehatan yang layak untuk dikaji dan diteliti secara mendalam.

Selain dokter-dokter ini telah berbicara tentang bahaya rokok dan larangan darinya dengan penjelasan yang panjang untuk disebutkan. Dengan ini terbukti bahwa rokok berbahaya bagi manusia yang mengonsumsinya, dalam agamanya, dalam kesehatannya, dan dalam hartanya.

Rokok adalah perusak kesehatan, pembakar rongga tubuh, penyebab kematian mendadak, penyebab penyakit kanker,

penyebab batuk, pembakar paru-paru, penghitam bibir dan gigi, dan juga penghabis harta dalam kemudaratan agama dan badan.

Musuh-musuh kita telah menguras kekayaan kita, dan menyapu harta kita dalam bahaya ini atas kita, padahal Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah melarang menyia-nyiakan harta, dan Rabb Subhanahu wa Ta'ala melarang memakan harta dengan cara batil. Seandainya orang yang terkena musibah rokok ini menafkahkan dari hartanya setiap hari dua riyal atau semisalnya, sebesar apa yang ia nafkahkan untuk yang berbahaya baginya ini, kemudian memberikannya kepada orang fakir dan miskin, tentu itu lebih bermanfaat baginya di sisi Rabb-nya. Di mana kalian wahai hamba-hamba Allah! Wahai kaum muslimin! Wahai para pembaharu! Wahai para guru dan pelajar! Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan waspadalah terhadap pergaulan dengan orang-orang jahat, karena pergaulan dengan mereka adalah aib dan kehancuran.

Dalam hadits: *"Seseorang itu bergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan teman dekat"*. Wahai manusia, peganglah tangan orang-orang bodoh di antara kalian, niscaya diberkahi untuk kalian dalam perbuatan-perbuatan kalian, arahkan pemuda-pemuda kalian kepada kebaikan dan jangan abaikan mereka, karena nanti musuh-musuh kalian yang akan menguasai mereka lalu merusak akhlak mereka, mengalihkan haluan mereka, dan mengubah fitrah mereka, maka kalian akan kehilangan mereka.

Dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Tidaklah seorang bayi dilahirkan kecuali ia dilahirkan*

dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi".

Wahai hamba-hamba Allah, apa yang membenarkan bagi kalian untuk diam terhadap kemungkaran-kemungkaran ini yang telah muncul dan menyebar seperti meninggalkan shalat berjamaah, munculnya lagu-lagu, minum rokok di pasar-pasar dan kedai-kedai kopi dan perkantoran, dan lain-lain, wanita yang tidak berjilbab, adanya gambar-gambar, dan kemungkaran-kemungkaran lainnya?

Bukankah apabila kemungkaran muncul dan tidak diubah, ditakutkan akan merata siksanya? Sebagaimana dalam hadits ketika ditanya kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Apakah kita akan binasa padahal di antara kita ada orang-orang shalih? Beliau menjawab: Ya, apabila keburukan telah banyak"* dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran lalu tidak mengubahnya, hampir-hampir Allah akan menimpakan mereka semua dengan siksa-Nya"*.

Hamba-hamba Allah, jangan meninggalkan pengingkaran terhadap kemungkaran, bantulah lembaga-lembaga walaupun dengan mengingkarinya dengan perkataan sesuai kemampuan. Seandainya pelaku kemungkaran dibentak dari segala penjuru sebagaimana pencuri atau pelanggar peraturan lalu lintas dibentak, niscaya pelaku kemungkaran akan mundur dan kemungkaran akan berkurang.

Tetapi dengan sangat disayangkan setiap orang berpaling dan menyerahkan urusan kepada orang lain, dan berkata: Kewajiban pada para wakil. Ini sesungguhnya tidak boleh, karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa di antara*

kalian melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman", dan dalam lafadz lain: *"Dan tidak ada di balik itu dari iman walaupun sebesar biji sawi"*.

Wahai manusia, sadarlah dan beramallah dengan perintah Rabb kalian dan nash-nash Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam. Manfaatkanlah hidup kalian, dan ingatlah kematian yang memusnahkan kelezatan dan apa yang setelahnya, dan pasti akan datang kepada kalian, **"Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian"** (Surat Ali Imran ayat 185). Berusahalah mencegah keburukan-keburukan dan apa yang merusak akhlak, termasuk rokok, untuk masuk ke negeri-negeri kalian, dan saling menasihatlah di antara kalian, dan jangan tertipu dengan kebatilan karena banyaknya pelakunya, dan jangan meremehkan kebenaran karena sedikitnya pelakunya, dan jangan takut celaan pencela dalam menegakkan (agama) Allah.

Berdoalah untuk para imam kalian dengan kebaikan dan kebaikan, hidayah dan taufiq. Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Rabb kalian 'Azza wa Jalla **"Dan Rabbmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan (doa)mu.'"** (Surat Ghafir ayat 60) **"Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."** (Surat Muhammad ayat 7). Kami berharap kepada Allah agar menolong agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, menjadikan kita dan kalian termasuk penolong-penolong-Nya, memperbaiki hati semua orang, dan memberi taufiq kepada imam kaum muslimin dan putra mahkotanya untuk apa yang di dalamnya terdapat kebaikan dan kebaikan. Wallahu a'lam, dan semoga Allah

bershalawat kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya serta memberi salam.

Pasal tentang Pengharaman Khamar

Baik itu dari anggur, kurma, jagung, atau lainnya, dan sesungguhnya pengharamannya lebih keras dari rokok, maka kami mendahulukannya karena banyaknya penyebarannya di zaman ini. Pengharaman khamar dengan nash Al-Quran dan Sunnah telah dijelaskan oleh para ulama dalam karya-karya mereka tentang hadits dan fikih.

Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid rahimahullah berkata: Islam mengharamkan khamar dengan pengharaman yang pasti, dan tidak mengecualikan satu keadaan pun dari segala keadaan, tidak menghalalkannya, tidak membolehkannya untuk mencerna makanan, tidak meridhainya untuk menguatkan nafsu makan, tidak untuk memperbanyak darah dalam tubuh, dan tidak untuk lainnya.

Bahkan mengumumkan pengharaman, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung."** (Surat Al-Ma'idah ayat 90).

"Thariq bin Suwaid bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang khamar? Ia berkata: Sesungguhnya kami membuatnya untuk obat? Maka beliau bersabda: Tidak, tetapi ia adalah penyakit" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa tidak ada obat di dalamnya, dan menetapkan bahayanya dengan apa yang terdapat di dalamnya dari penyakit.

Betapa banyak keburukan dan kerusakan di dalamnya, yang disebutkan oleh lebih dari satu dokter Eropa dan lainnya.

Bentham orang Inggris berkata: Termasuk kebaikan-kebaikan syariat Islam adalah pengharaman khamar, karena barangsiapa meminumnya dari penduduk Afrika, urusan keturunannya akan berujung pada kegilaan, dan barangsiapa terus-menerus meminumnya dari penduduk Eropa, akalnya akan rusak, maka hendaklah diharamkan meminumnya bagi orang-orang Afrika, dan dihukum dengan hukuman keras bagi orang-orang Eropa, dan hendaklah hukuman itu dibatasi sesuai kadar bahayanya.

Henry orang Perancis berkata dalam bukunya: "Khawatir dan Kesesatan dalam Islam": Sesungguhnya salah satu senjata yang digunakan oleh orang-orang Timur untuk memusnahkan, dan pedang yang paling tajam untuk membunuh kaum muslimin adalah khamar, dan memasukkannya kepada mereka. Kami telah menghunus senjata ini terhadap penduduk Aljazair ketika kami memasukinya, tetapi syariat Islam mereka menolak untuk meminumnya, maka keturunan mereka berlipat ganda dan jumlah mereka bertambah banyak. Seandainya mereka menyambut kami sebagaimana kami disambut oleh sekelompok orang munafik dari mereka dengan sorak-sorai dan sambutan baik, dan mereka meminumnya, niscaya mereka menjadi hina bagi kami, seperti suku yang meminum khamar kami dan menanggung kehinaan kami. Dokter Kellogg orang Amerika berkata: Dilarang berobat dengan khamar, karena terbukti baginya bahwa bahayanya pada tubuh ketika berobat lebih banyak daripada manfaatnya dengan kesembuhan sementara, karena apa yang ia lakukan pada usus dan organ dalam lainnya dari bahaya.

Ia juga berkata: Ketika khamar merebak di negeri kami, ada kaum yang terpesona dengannya, hingga merusak rumah-rumah, menghilangkan akal, dan kami mengharapkan untuk keluar dari kesulitan kami. Perkataan para dokter selain mereka dari orang-orang Jerman, Rusia, dan lainnya tentang khamar dan bahayanya, dan apa yang ditimbulkan darinya dari penyakit-penyakit, lebih banyak dari yang dapat dihitung.

Tetapi peradaban palsu telah menyerang kaum muslimin dengan segala kekuatannya, dan menyertai mereka dalam harta dan anak-anak. Dengan serangannya tidak tersisa lagi bagi agama bekasnya di dalam jiwa-jiwa, dan tidak pula kekuasaannya di dalam hati-hati, maka ia surut dari kota-kota ke desa-desa, kemudian mundur ke pinggiran negeri, sementara mereka mengejar agama.

Menegakkan peradaban tanpa ilmu adalah kesesatan, dan ilmu yang tidak sempurna adalah penderitaan dan bencana, dan kebodohan - sebagaimana sebagian mereka berkata - lebih baik dari kepandaian, dan orang-orang bodoh lebih baik dari orang-orang cerdas yang tertipu. Maka (pilihlah) seluruh agama atau seluruh ilmu.

Kita telah mengambil dari agama-agama hanya nama-namanya, dan dari ilmu-ilmu hanya kulitnya, maka kita rugi dua-duanya dan mendapat dua keburukan, dan kita tertinggal oleh orang-orang beragama, dan kita terlewat dari orang-orang Eropa yang berilmu dan beramal. Maka celakalah kemudian celakalah bagi siapa yang tidak memiliki agama dan tidak memiliki ilmu, mereka itu **"orang-orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."** (Surat Al-Kahf ayat 104).

Kemudian sesungguhnya peminum menjadi bahan tertawaan bagi orang-orang berakal, ia bermain dengan air kencingnya dan kotorannya, hingga sebagian dari mereka terlihat mengusap wajahnya dengan air kencingnya, dan berkata: Ya Allah jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertobat kepada-Mu, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci. Sebagian dari mereka terlihat dengan anjing yang menjilat wajahnya, dan ia berkata: Semoga Allah memuliakan engkau. Maka lihatlah kesesuaian apa yang dikatakan oleh orang-orang Barat, sebagaimana yang diberitakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa khamar adalah bahaya dan kerusakan dengan sabda beliau: *(Sesungguhnya ia adalah penyakit)*, dan Allah Yang Memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Semoga Allah bershalawat kepada Muhammad. Artikel ini telah dipublikasikan di koran Al-Yamamah pada 12/9/1375.

BAB KETIGA: BANYAKNYA HIBURAN DI ZAMAN INI

Salah satu penyebab terbesar adalah: perjalanan wisata ke luar negeri, yang tidak ada pada zaman Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif dan generasinya, tidak ada dalam dakwah yang diberkahi ini, dan tidak ada pula pada zaman kenabian dan para khalifah, serta para imam agama yang dijadikan teladan.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: Yang kami saksikan sendiri bersama orang lain, dan kami ketahui melalui pengalaman, bahwa tidak ada suatu kaum yang menampakkan alat musik dan alat hiburan, menyebarkannya di tengah mereka, dan menyibukkan diri dengannya, melainkan musuh akan menguasai mereka, dan

mereka akan ditimpa kekeringan dan kemarau, serta penguasa yang buruk.

[Risalah Syaikh Muhammad bin Ibrahim tentang Penguatan terhadap Apa yang Diminta untuk Dicegah dan Dihilangkan]

Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh rahimahullah berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas nabi yang tidak ada nabi sesudahnya. Amma ba'du:

Mengingat apa yang baru-baru ini terjadi di negeri ini, berupa perkara-perkara yang mendatangkan kemurkaan Tuhan, kerusakan masyarakat, dan kelonggaran dari akhlak yang mulia, dan mengingat apa yang Allah wajibkan atas para ulama berupa nasihat kepada para penguasa, penjelasan hukum setiap peristiwa dan apa yang Allah wajibkan atas para penguasa berupa perlindungan agama dan penguatannya, pemberantasan kerusakan, penutupan pintu-pintu dan jalannya, penghentian sumber-sumbernya, dan penutupan wasilah-wasilah yang mengarah kepadanya, kami memandang perlu memperkuat surat-surat sebelumnya dengan surat ini, memperjelas dalil-dalil apa yang kami minta dari Yang Mulia untuk mencegah dan menghilangkannya. Berikut ini disebutkan sebagian dalil-dalilnya.

Dalil-dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah bersepakat menunjukkan pengharamannya secara umum, dan tidak hanya satu orang ulama yang meriwayatkan ijmak ulama tentang

pengharamannya, di antaranya Al-Qurthubi dalam tafsirnya yang terkenal.

Ibnul Qayyim rahimahullah telah menguraikan dalil-dalil larangan dalam kitabnya: Ighatsat Al-Lahfan dan memindahkan dalil-dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah, serta perkataan para ulama, dalam mencela dan mengharamkannya, dan penjelasan mengenai kerusakan yang banyak yang ditimbulkannya, dan akibat-akibat yang buruk, ini semua jika nyanyian itu tanpa alat-alat musik dan hiburan.

Adapun jika disertai dengan sesuatu dari itu, maka pengharamannya menjadi lebih keras, dosanya lebih besar, dan kerusakannya lebih banyak. Ulama besar Ibnu Ash-Shalah telah meriwayatkan: ijmak ulama tentang pengharaman nyanyian, jika disertai dengan sesuatu dari alat-alat hiburan dan musik, diriwayatkan darinya oleh ulama besar Ibnul Qayyim dan lainnya.

Di antara dalil-dalil dari Al-Quran tentang itu, firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan di antara manusia ada orang yang membeli perkataan yang sia-sia untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu mendapat azab yang menghinakan."** [Surah Luqman ayat: 6] Tidak hanya satu orang mufasir yang meriwayatkan dari mayoritas ulama, penafsiran perkataan sia-sia di sini dengan nyanyian, dan dengan itulah Abdullah bin Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar menafsirkannya, dan Abdullah bin Mas'ud bersumpah tentang itu.

Ketiga orang ini termasuk dari sahabat-sahabat terbaik Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para ulama mereka, dan tidak diketahui ada yang menyelisihi mereka dari kalangan

sahabat, dan mereka adalah orang yang paling mengetahui tentang tafsir Kitab Allah; dan mayoritas ulama mengikuti mereka dalam hal itu.

Ibnu Jarir rahimahullah berkata dalam tafsirnya, dan sekelompok ulama: Sesungguhnya ayat yang mulia ini mencakup nyanyian dan lainnya dari alat-alat hiburan, dan berita-berita orang kafir, dan lainnya dari yang menghalangi dari mengingat Allah.

Dan ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa kesibukan dengan perkataan sia-sia, membawa pelakunya kepada kesesatan dari jalan Allah, dan menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan, dan cukuplah dengan itu sebagai kejelekan dan kehinaan serta celaan terhadap nyanyian dan apa yang menyertainya dari alat-alat hiburan dan musik.

Di antaranya firman-Nya: **"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki."** [Surah Al-Isra ayat: 64] Banyak dari salaf yang menafsirkan suara dengan nyanyian, dan alat-alat musik, dan setiap suara yang mengajak kepada kebatilan.

Di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."** [Surah Al-Furqan ayat: 72] Banyak ulama yang menafsirkan: kesaksian palsu, dengan nyanyian dan alat-alat hiburan, dan tidak diragukan bahwa itu termasuk di dalamnya, dan kesaksian palsu mencakup itu dan lainnya dari jenis-jenis kebatilan.

Dan ayat-ayat yang mulia ini menunjukkan dengan jelas tentang celaan nyanyian, dan peringatan darinya, baik penyanyinya laki-laki atau perempuan. Dan tidak diragukan bahwa nyanyian jika dari perempuan, maka fitnah dengannya lebih besar, dan kerusakan yang dihasilkan darinya lebih banyak.

Dan Al-Quran yang mulia telah menunjukkan pengharaman kelembutan perempuan dalam berbicara dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.**" [Surah Al-Ahzab ayat: 32]

Dan jika ummahatul mukminin dilarang dari kelembutan dalam berbicara, dengan kesucian dan ketakwaan mereka, maka bagaimana dengan wanita-wanita lain yang tidak ada perbandingan antara mereka dengan ummahatul mukminin, dalam kesempurnaan takwa dan kesucian? Maka bagaimana dengan wanita-wanita zaman sekarang yang menggoda dan tergoda, kecuali yang Allah kehendaki dari mereka?!

Dan jika Allah melarang dari kelembutan dalam berbicara, maka nyanyian lebih utama dan lebih layak, karena fitnah di dalamnya lebih keras dari sekadar berbicara, dan tidak tersembunyi bagi setiap orang yang memiliki sedikit pandangan, apa yang ada dalam suara wanita dengan nyanyian, dan pembicaraannya kepada manusia di radio dan semacamnya, dari fitnah dan membangkitkan syahwat.

Terutama dengan kelembutan suara dan memperindahnya, dan di samping itu apa yang ditimbulkan dari percampurannya

dengan laki-laki, dan berduaan mereka dengannya, dan kelonggaran dalam berhijab, atau meninggalkannya sama sekali, sebagaimana kenyataan dari wanita-wanita zaman sekarang yang menyesatkan laki-laki, dan pengharaman ini diketahui dari agama dengan sangat jelas.

Di antara dalil-dalil tentang itu firman Allah Azza wa Jalla: **"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka."** [Surah Al-Ahzab ayat: 53], dan firman Allah Azza wa Jalla: **"Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka."** [Surah An-Nur ayat: 31] ayat.

Dan yang paling benar yang dikatakan dalam tafsir firman-Nya: **"kecuali yang (biasa) nampak dari padanya"** [Surah An-Nur ayat: 31] adalah pakaian yang tampak, dikatakannya oleh Ibnu Mas'ud dan lainnya; dan barangsiapa yang menafsirkannya dengan wajah dan dua telapak tangan maka maksudnya dengan aman dari fitnah, dan menjaga kehormatan, dan menutup selain itu.

Dan kenyataan dari wanita-wanita zaman sekarang berbeda dengan itu, karena lemahnya iman mereka, dan sedikitnya malu mereka? Dan diketahui bahwa menutup jalan-jalan yang mengarah kepada yang haram, termasuk dari pintu-pintu yang paling penting dari syariat yang sempurna.

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka.**" [Surah An-Nur ayat: 60] ayat.

Maka jika wanita tua - yaitu orang-orang yang sudah uzur - dilarang dari melepas pakaian dari keindahan mereka seperti wajah dan dua telapak tangan, dan semacam itu, maka bagaimana dengan wanita-wanita muda yang cantik yang menggoda? Dan jika wanita-wanita tua dilarang dari bersolek dengan perhiasan, maka pada wanita-wanita muda lebih keras larangannya, dan fitnah karena mereka lebih besar.

Ketika Ibnul Qayyim rahmatullahi 'alaihi menyebutkan: nyanyian dan apa yang diriwayatkan di dalamnya dari Ibnu Abbas dan lainnya dari celaan, dan bahwa itu termasuk kebatilan yang tidak Allah ridhai, ia berkata dengan redaksinya:

Inilah jawaban Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, tentang nyanyian orang Arab, yang di dalamnya tidak ada pujian khamr, dan zina, dan homoseksual, dan puisi percintaan dengan wanita-wanita lain, dan suara-suara alat musik, dan alat-alat yang menyenangkan, maka sesungguhnya nyanyian kaum tidak ada di dalamnya sesuatu dari itu, dan seandainya mereka mendengar nyanyian ini, pasti mereka akan mengatakan di dalamnya perkataan yang lebih keras; karena bahaya dan fitnahnya melebihi bahaya minum khamr dengan banyak, dan lebih besar darinya fitnahnya; maka termasuk kebatilan yang paling batil bahwa syariat datang dengan menghalalkannya.

Maka barangsiapa yang mengqiyaskan ini dengan nyanyian kaum, maka qiyasnya seperti jenis qiyas riba dengan jual beli, dan bangkai dengan hewan yang disembelih, dan tahlil yang pelakunya dilaknat, dengan nikah yang merupakan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan jika ini adalah perkataan Ibnul Qayyim tentang nyanyian orang-orang di zamannya, maka bagaimana dengan nyanyian zaman ini yang disiarkan, dan didengar laki-laki dan perempuan, dan khusus dan umum di negeri-negeri yang Allah kehendaki?! Maka bahayanya merata, dan fitnah dengannya menyebar, dan tidak diragukan bahwa ini lebih besar dosanya dan lebih besar bahayanya.

Adapun hadits-hadits: di antaranya, apa yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, dari Abdurrahman bin Auf radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku dilarang dari dua suara bodoh lagi jahat, suara ketika lagu hiburan dan permainan, dan seruling syaitan, dan suara ketika musibah, mencakar wajah, dan merobek kerah, dan ratapan."*

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, setelah hadits ini: Maka perhatikanlah larangan yang dikuatkan ini, dengan penyebutan suara nyanyian sebagai suara bodoh, dan tidak cukup dengan itu hingga ia menggambarkannya dengan kejahatan, dan tidak cukup dengan itu, hingga ia menyebutnya dari seruling syaitan.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah membenarkan Abu Bakar atas penyebutan nyanyian sebagai seruling syaitan, dalam hadits yang sahih; maka jika tidak mendapatkan

pengharaman dari ini, tidak akan mendapatkannya dari larangan selamanya.

Kemudian ia berkata: Maka bagaimana orang yang mengetahui membolehkan halalnya apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam larang darinya dan menyebutnya sebagai suara, bodoh lagi jahat, dan seruling syaitan, dan menjadikannya dengan ratapan yang pelakunya dilaknat sebagai saudara, dan mengeluarkan larangan terhadap keduanya dengan satu cara, dan menggambarkan keduanya dengan kebodohan dan kejahatan dengan satu gambaran. Dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: *"Nyanyian menumbuhkan kemunafikan di dalam hati, sebagaimana air menumbuhkan sayuran."*

Dan dalam Sahih Al-Bukhari, dari Abu Malik Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh akan ada dari umatku kaum-kaum, mereka menghalalkan zina dan sutera, dan khamr dan alat-alat musik, dan sungguh akan turun kaum-kaum di samping gunung, mereka dipulangkan dengan ternak mereka, mereka datang kepada mereka untuk keperluan, lalu mereka berkata: kembalilah kepada kami besok, maka Allah membinasakan mereka di malam hari dan merobohkan gunung, dan memutar yang lain menjadi kera dan babi sampai hari kiamat."*

Dan Ibnu Majah mengeluarkan dari Abu Malik Al-Asy'ari, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh akan minum orang-orang dari umatku khamr, mereka menyebutnya dengan nama lain, dimainkan di atas kepala mereka dengan alat-alat musik, dan penyanyi-penyanyi wanita, Allah membuat mereka tenggelam ke bumi, dan menjadikan dari mereka kera dan babi."*

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, dalam hadits ini: Sanadnya sahih. Ia berkata: Dan telah diancam penghalalkan alat-alat musik di dalamnya dengan bahwa Allah akan membuat mereka tenggelam ke bumi, dan memutar mereka menjadi kera dan babi, ia berkata: Dan alat-alat musik, adalah: alat-alat hiburan semua, tidak ada perbedaan antara ahli bahasa dalam itu. Ia berkata: Dan seandainya itu halal, tidak akan mencela mereka atas penghalalannya, dan hanya digandengkan dengan penghalalan khamr, selesai. Dan sungguh telah terjadi pembenaran apa yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kabarkan dari penghalalan sebagian umatnya alat-alat musik, dan suara penyanyi-penyanyi wanita; dan tidak diragukan bahwa ini dari perhiasan syaitan, dan tipuannya kepada manusia, hingga mereka melakukan maksiat-maksiat ini, dan tidak bertobat darinya, karena mereka menghalalkannya.

Dan dalam apa yang kami sebutkan dari ayat-ayat, dan hadits-hadits, dan perkataan para ulama, petunjuk yang jelas, dan bukti yang pasti tentang pengharaman lagu-lagu, dan alat-alat hiburan, dari laki-laki dan perempuan, karena apa yang ditimbulkan dari itu berupa kerusakan-kerusakan besar yang telah disebutkan sebagiannya.

Dan yang menguatkan pengharaman itu, dan mewajibkan penggandaan dosa: karena itu dilemparkan di tempat turunnya wahyu, dan terbitnya matahari risalah, karena apa yang ditimbulkan dari itu, berupa menyesatkan manusia dan memperdaya mereka, dan mencampuradukkan perkara-perkara atas mereka, hingga mereka meyakini itu dari yang haq, karena itu keluar dari tempat turunnya wahyu dan penjaga dua Haramain

yang mulia, yang keduanya adalah pusat pandangan dunia dan harapan kaum muslimin.

Dan yang menambah dosa juga, dan menggandakan fitnah: bahwa berpartisipasi dalam itu wanita-wanita dengan suara-suara mereka yang menggoda, yang membangkitkan syahwat, dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah aku tinggalkan sepeninggalku fitnah yang lebih berbahaya atas laki-laki daripada wanita."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Dan dalam Sahih Muslim dari Abu Sa'id, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada wanita-wanita: *"Tidaklah aku melihat dari orang-orang yang kurang akal dan agama, yang lebih menghilangkan akal laki-laki yang tegas daripada kalian."* Ini dengan berhijabnya mereka dan beradabnya mereka dengan adab-adab syariat, maka bagaimana dengan keadaan wanita-wanita kita hari ini?!

Bantahan Syaikh Abdullah bin Muhammad terhadap Abu Turab yang Menyatakan Kebolehan Nyanyian dan Alat-alat Hiburan

Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, semoga Allah merahmatinya, berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

"Komentar dan Jawaban". Majalah Ar-Ra'id dalam edisi nomor 67 bertanggal 6/8/1381 memuat artikel dari Ustadz Abu Turab Adh-Dhahiri, yang di dalamnya ia menyatakan kebolehan nyanyian dan alat-alat hiburan seperti seruling dan alat musik, serta mendengarkannya, dan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah tidak

mengharamkan hal tersebut. Sebagaimana juga telah dimuat oleh koran Ukadh dalam edisi nomor 55 bertanggal 4/1/81 sebuah tulisan dari Ustadz Al-Muqanna' yang mengemukakan beberapa hadits tentang nyanyian, dan meminta penjelasan tentangnya. Dan saya mengucapkan terima kasih kepada saudara Ustadz Al-Muqanna' atas ijtihad dan pencariannya terhadap kebenaran.

Tidak diragukan lagi bahwa nyanyian adalah haram, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, karena di dalamnya terdapat bahaya yang nyata dan kerusakan yang luas. Sebab ia menyulut jiwa-jiwa dan membakarnya sehingga menggerakkannya, karena ia dibuat untuk menciptakan pengaruh maksimal yang dapat dibayangkan terhadap para pendengar laki-laki dan perempuan. Tidak mungkin seorang pemuda atau pemudi mendengarnya tanpa terpengaruh olehnya, terutama yang keluar dari nada-nada merdu tersebut, karena di dalamnya terdapat kegelisahan, kerinduan, dan hasrat untuk bertemu. Sesungguhnya hal seperti ini menghilangkan ghirah agama, membangkitkan dari hati hal-hal yang tersembunyi, dan menggerakkan yang diam.

Dan sesungguhnya "Radio" yang tidak tersisa lagi negeri, rumah, maupun wilayah melainkan telah dijangkaunya, penyanyi perempuan duduk di depan alat-alat penyiaran, lalu ia mengeluarkan suaranya yang merdu yang membangkitkan jiwa-jiwa, menggugah perasaan dan kegelisahan, ia mengeluh dan membangkitkan hasrat, memohon belas kasihan, sehingga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa-jiwa.

Apakah para Sahabat dan Tabi'in radhiyallahu 'anhum ini, seperti Abdullah bin Umar, Abdullah bin Ja'far, Sa'id bin Al-Musayyab, Malik bin Anas, dan lainnya yang disebutkan Ustadz Abu Turab bahwa mereka mendengarkan nyanyian, apakah

mereka mendengarkan seperti yang disiarkan "Radio" ini? Seperti nyanyian Ummu Kultsum, Farid Al-Atrasy, dan sejenisnya?!

Sekiranya Ustadz berkenan menjelaskan apa yang mereka dengarkan dari nyanyian yang diklaim tersebut, apakah seperti nyanyian yang sedang kita bahas ini?! Ini tidak pernah terjadi dan tidak akan pernah terjadi insya Allah.

Kemudian para penyanyi laki-laki ini, salah seorang dari mereka duduk di depan alat penyiar suara, melakukan dengan suara bergemaunya bersama para perempuan, hal yang membuat salah seorang dari mereka hampir melayang-layang, mencari-cari siapa yang akan membalas keluhan dan erangannya, serta rayuan-rayuan, dan hal-hal di balik itu, na'udzu billah.

Saya mengatakan ini—padahal telinga saya tidak pernah mendengar nyanyian sama sekali alhamdulillah, Allah telah melindungi hamba-hamba dan negeri-negeri dari kejahatan nyanyian ini—dan saya berlindung kepada Allah dari seorang muslim mengatakan kebolehan sesuatu yang menghasut kepada zina dan menyeru kepadanya. Dan saya yakin bahwa mendengarkan suara para penyanyi perempuan yang membangkitkan kepada kekejian ini, tidak ada seorang muslim pun dari mazhab mana pun yang berani mengatakan kebolehannya.

Maka tidak boleh bagi siapa pun yang mengambil keputusan atas perbuatan-perbuatan mukallaf dengan kebolehan dan keharaman, kecuali ia harus mempertimbangkannya dengan cermat dan bijaksana, agar dengan pemikirannya yang tajam menembus ke dalam-dalamnya, dengan merenungkan dalil-dalil

syar'i yang menunjukkan hukum haram dan boleh, kemudian setelah itu baru memutuskan.

Adapun hadits-hadits yang dikemukakan Abu Turab yang menunjukkan larangan nyanyian, dan kritikannya terhadap sanad-sanadnya, serta pernyataannya bahwa hadits-hadits tersebut tidak layak dijadikan hujjah, maka ia telah menempuh jalan Ibnu Hazm dalam hal ini, dan para imam ahli hadits telah menolaknya dan menyalahkannya.

Seperti perkataannya tentang apa yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dalam Shahih-nya, di mana ia berkata: Hisyam bin Ammar berkata, Shadaqah bin Khalid menceritakan kepada kami, lalu menyebutkan sanadnya sampai kepada Abu 'Amir dan Abu Malik radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersaid: *"Akan ada dari umatku orang-orang yang menghalalkan zina, sutera, khamr, dan alat-alat musik"* bahwa ini adalah hadits terputus yang tidak sah dijadikan hujjah. Ustadz keliru dalam hal ini, karena Al-Bukhari menggantungkannya dengan pasti, dan telah ditetapkan di kalangan para hafizh bahwa semua yang dikemukakan Al-Bukhari dari ta'liq dengan shighat jazam (pasti), maka ia shahih sampai kepada orang yang ia gantungkan darinya, terutama dalam konteks hujjah seperti hadits ini.

Dan Al-Bukhari telah bertemu dengan Hisyam bin Ammar, dan Abu Dawud telah meriwayatkan hadits ini dalam kitab Al-Libas dari Sunan-nya dengan sanad bersambung. Dan hadits ini telah shahih dari banyak jalur, sehingga tidak ada lagi ruang untuk mengatakan sesuatu dengannya.

Dan hadits-hadits lain yang menunjukkan pengharaman nyanyian dan alat-alat musik sangat banyak sekali, sebagiannya diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Al-Hakim, Abu Dawud Ath-Thayalisi, Ath-Thabrani, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Abi Ad-Dunya, dan lainnya yang tidak terhitung banyaknya. Meskipun sebagiannya ada kritikan, namun hadits-hadits tersebut layak dijadikan hujjah dalam pengharaman nyanyian karena banyaknya dan beragamnya jalur-jalurnya.

Dan para pelindung Islam dan imam-imam terkemuka melarang nyanyian dan alat-alat musik, serta menjelaskan bahaya dan kerusakannya dengan penjelasan yang tidak bisa ditambahi lagi, dengan berlandaskan hadits-hadits ini dan lainnya.

Bahkan Imam Al-Qurthubi menyebutkan ijma' (konsensus) ulama tentang pengharaman nyanyian, karena ia termasuk hiburan dan permainan yang tercela, karena mengandung penyifatan keindahan anak-anak dan perempuan.

Adapun apa yang dikutip Abu Turab dari Imam Abu Hanifah: bahwa barang siapa mencuri seruling atau kecapi, tangannya dipotong, dan barang siapa merusaknya harus menggantinya, maka yang disebutkan dalam kitab-kitab murid-muridnya yang paling mengetahui tentang mazhabnya dan paling tahu perkataannya, bahwa tidak ada hukuman potong tangan dan tidak ada ganti rugi bagi siapa yang merusak alat-alat hiburan; dan inilah yang dijadikan fatwa di kalangan mereka dan kalangan lainnya, rahimahullah, dan sebagian ulama Hanafiyah menyebutkannya sebagai ijma'.

Dan perkataan Ustadz Abu Turab dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara manusia ada yang membeli perkataan**

yang sia-sia" (Surat Luqman ayat 6) bahwa yang dimaksud adalah nyanyian, tidak shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak shahih dari seorang pun dari para Sahabat, dan itu hanyalah perkataan dari orang yang tidak bisa dijadikan hujjah.

Mengapa Ustadz tidak berhenti dan memastikan apa yang ia katakan? Dari penafian shahihnya hal tersebut dari para Sahabat radhiyallahu 'anhum. Pendapat bahwa lahwul hadits adalah nyanyian, dikatakan oleh mayoritas ahli tafsir, dan shahih dari Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, dan lainnya radhiyallahu 'anhum.

Dan perkataan Ustadz Abu Turab: Shahih bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar seruling lalu menutup kedua telinganya dengan jarinya, dan bersamanya ada Ibnu Umar. Selesai. Tidak mungkin Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menutup telinganya dari mendengar yang mubah, dan tidak pula beliau memerintahkan hal tersebut.

Padahal yang dikenal dalam hal ini adalah apa yang diriwayatkan Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Nafi' dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu *"bahwa ia mendengar seruling penggembala, lalu ia memasukkan kedua jarinya ke telinganya, dan memalingkan tunggangannya dari jalan, lalu berkata: Apakah kamu mendengar wahai Nafi'? Maka ia berkata: Ya, lalu beliau terus berjalan hingga Nafi' berkata: Saya tidak mendengar apa-apa, maka ia mengangkat jarinya dari telinganya, dan berkata: Beginilah aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbuat seperti yang aku lakukan"* atau sebagaimana yang ia katakan radhiyallahu 'anhu.

Barangkali Ustadz bermaksud ini dalam perkataannya: Shahih bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam... dan ini

lemah menurut para hafizh, bahkan Abu Dawud berkata: Ini munkar, tidak bisa dijadikan hujjah, dan Nafi' masih kecil, belum baligh menurut perkiraan keshahihannya.

Dan inilah pendapat-pendapat Imam Empat dalam hal tersebut:

Adapun Abu Hanifah, mazhabnya paling keras, dan perkataannya tentangnya paling tegas. Para imam mazhabnya menyebutkan: bahwa mendengarkannya adalah kefasikan, dan menikmatinya adalah kekufuran, dan tidak ada setelah kekufuran tingkatan lebih tinggi.

Dan Malik rahimahullah, ditanya tentang nyanyian, ia berkata: Sesungguhnya yang melakukannya di kalangan kami adalah orang-orang fasik. Dan dalam kitab-kitab muridnya: Jika membeli budak perempuan lalu ternyata ia penyanyi, maka bagi pembelinya boleh mengembalikannya karena cacat.

Dan Imam Ahmad, putranya Abdullah bertanya kepadanya tentangnya, maka ia berkata: Wahai anakku, nyanyian menumbuhkan kemunafikan di dalam hati. Kemudian ia menyebutkan perkataan Malik: Sesungguhnya yang melakukannya di kalangan kami adalah orang-orang fasik.

Dan Asy-Syafi'i rahimahullah, ia berkata dalam kitabnya Adab Al-Qadha: Sesungguhnya nyanyian adalah hiburan makruh yang menyerupai kebatilan. Dan ia berkata kepada murid-muridnya di Mesir: Aku meninggalkan di Baghdad sesuatu yang diciptakan oleh para zindik, dinamakan "At-Taghbir", mereka memalingkan dengannya orang-orang dari Al-Qur'an. Jika perkataannya ini tentang At-Taghbir yang merupakan syair zuhud terhadap dunia, ketika penyanyi menyanyikannya, para hadirin memukul dengan

tongkat di atas kulit atau bantal pukulan yang sesuai dengan irama syair.

Maka andai saja, apa yang akan ia katakan tentang nyanyian cabul ini yang disiarkan oleh radio ke setiap tempat? Maka barang siapa mengatakan kebolehan jenis ini, maka sungguh ia telah membuat perkara baru dalam agama Allah yang bukan darinya.

Adapun hadits-hadits yang dimuat oleh koran Ukadh yang Ustadz Al-Muqanna' meminta penjelasan maknanya, seperti berita dua budak perempuan yang sedang menyanyi di sisi Aisyah pada hari raya, dan hadits Muhammad bin Hathib: *"Pembeda antara halal dan haram adalah rebana dan suara dalam pernikahan"*, dan berita: *"Kami datang kepada kalian, kami datang kepada kalian, maka kami hidup dan kalian hidup"*, dan hadits Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz, dan hadits-hadits sejenisnya.

Tidak ada di dalamnya yang menunjukkan kebolehan nyanyian cabul yang sedang kita bahas. Apakah dalam nyanyian dua budak perempuan kecil yang belum mukallaf di sisi anak kecil yang menyanyi pada hari raya dengan apa yang diucapkan orang Anshar pada hari Bu'ats tentang penggambaran perang, keberanian, dan kepahlawanan, ada yang menunjukkan kebolehan nyanyian para penyanyi perempuan tidak bermoral yang disiarkan oleh radio ke setiap tempat tentang penggambaran keindahan perempuan yang membangkitkan kejahatan, dan menggugah dalam jiwa-jiwa fitnah dan kecabulan?!

Dan hadits-hadits lainnya adalah tentang pernikahan dan sejenisnya, di waktu-waktu tertentu, dengan nyanyian seperti ini yang tidak mengandung kecabulan dan tidak menyebut yang haram. Jika nyanyian seperti yang biasa digunakan orang untuk

upaya pekerjaan, mengangkat beban berat, melewati gurun perjalanan, kegembiraan pernikahan, dan sejenisnya, untuk menyegarkan jiwa dan membangkitkan semangatnya, seperti senandung orang Arab kepada unta-unta mereka, dan nyanyian perempuan di rumah mereka untuk menenangkan anak-anak kecil mereka, dan permainan anak-anak gadis kecil dengan mainan mereka, maka ini jika penyanyi selamat dari kecabulan dan menyebut yang terlarang, maka inilah yang mubah; dan inilah yang disebutkan dalam hadits-hadits yang sebagiannya ditunjuk oleh Ustadz Al-Muqanna'.

Adapun yang dilakukan oleh banyak penyanyi laki-laki dan perempuan yang ahli dalam seni nyanyian, yang menggerakkan yang diam dan membangkitkan yang tersembunyi, dan mengandung penyifatan keindahan anak-anak dan perempuan, dari penyebutan kecantikan, perpisahan, pertemuan, kerinduan, pelukan, dan yang sejenisnya, maka inilah yang terlarang.

Dan saya yakin tidak ada seorang muslim pun yang mengatakan kebolehan nyanyian mempesona seperti ini. Semoga Allah menjaga hamba-hamba dan negeri-negeri dari kejahatan nyanyian ini, dan memberikan taufik kepada mereka semua untuk melakukan apa yang diridhai-Nya, serta menganugerahkan kepada mereka untuk mengikuti Kitab Rabb mereka dan berpegang teguh pada petunjuk Nabi mereka dalam semua urusan mereka. Dan Allah yang memberi taufik dan yang membimbing kepada jalan yang lurus.

Bantahan Syaikh Ibnu Baz Terhadap Tulisan Di Surat Kabar Yang Menyerukan Pengisian Radio Dengan Lagu-Lagu

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, semoga Allah memberinya taufik, berkata: Saya telah membaca apa yang ditulis beberapa surat kabar lokal oleh sebagian penulis, berupa seruan untuk mengisi Radio Saudi dengan lagu-lagu, penyanyi-penyanyi terkenal laki-laki dan perempuan, dengan meniru Yahudi dan orang-orang yang serupa dengan mereka dalam hal itu, dan keinginan untuk menarik telinga orang-orang yang tergila-gila dengan nyanyian, dan yang ingin mendengarnya dari radio-radio lain, agar mendengarnya dari Radio Saudi.

Saya juga membaca apa yang ditulis oleh Yang Mulia Syaikh Abdul Malik bin Ibrahim, dan Syaikh Hasan bin Abdullah, dan seorang penulis lain yang tidak menyebutkan namanya, berupa bantahan terhadap seruan bodoh ini, pemikiran mungkar ini, dan keinginan yang menyimpang ini menuju sebab-sebab kehancuran; maka semoga Allah membalas para pembela kebenaran dengan kebaikan, dan semoga Allah memberi petunjuk kepada orang yang menyimpang darinya menuju jalan yang benar, dan melindungi kaum muslimin dari kejahatannya dan fitnahnya.

Wahai pembaca yang mulia, sesungguhnya radio pada dirinya sendiri adalah alat yang memiliki dua sisi, jika engkau menggunakannya dengan baik maka ia untukmu, dan jika engkau menggunakannya dengan buruk maka ia mencelakaimu. Dan tidak diragukan lagi bahwa kewajiban dalam realitanya, secara syariat dan akal, adalah agar alat ini menjadi alat pembangun, pengarah, dan pembimbing kepada apa yang bermanfaat bagi umat dalam

urusan agama dan dunia, dan tidak diperbolehkan dengan alasan apapun, bahwa ia menjadi alat perusak dan pemusnah, dan penyibuk umat dengan hal yang membahayakan mereka dan tidak bermanfaat bagi mereka.

Dan tidak diragukan juga di kalangan pemilik akal yang sehat dan fitrah yang lurus bahwa mengisi radio dengan lagu-lagu, penyanyi laki-laki dan perempuan, adalah termasuk jalan kerusakan dan perusakan, bukan termasuk jalan perbaikan dan pembangunan.

Dan andai saja orang-orang yang menyeru untuk meniru Yahudi dan orang-orang yang serupa dengan mereka dalam hal lagu-lagu ini, terangkat cita-citanya, lalu mereka menyeru untuk meniru mereka dalam mewujudkan pabrik-pabrik yang bermanfaat dan pekerjaan-pekerjaan yang berbuah.

Tetapi sayang sekali, akhlak orang-orang ini telah merosot, dan cita-cita mereka telah turun, hingga mereka menyeru untuk meniru musuh-musuh Allah, musuh-musuh Rasul-Nya, dan musuh-musuh kaum muslimin pada umumnya, dan orang-orang Arab khususnya, dalam sifat rendah dari akhlak yang rendah, dan perbuatan yang buruk.

Bahkan dari penyakit-penyakit yang memabukkan bangsa-bangsa, dan merampas kebebasan serta pemikiran mereka, dan mengalihkan mereka dari urusan-urusan yang tinggi, dan akhlak yang mulia, dari kegiatan dalam medan-medan perbaikan menuju kebalikan dari itu. Dan barangsiapa ingin mengetahui contoh dari jatuhnya cita-cita, lemahnya pemikiran, dan merosotnya akhlak, maka ini contohnya: seruan dari negeri-negeri Islam kepada akhlak yang paling rendah, dengan meniru dengannya suatu umat yang

paling rendah, dan paling keras permusuhan terhadap Islam dan orang-orang Arab, dan Allah telah murka kepadanya dan melaknatnya, maka orang yang menirunya mendapat bagian dari itu.

Dan tidak diragukan bahwa ini termasuk tanda-tanda Allah yang dengan itu Dia membedakan antara hamba-hamba-Nya, dan menjadikan mereka golongan-golongan yang berbeda, yang satu cita-citanya di atas bintang-bintang menginginkan perbaikan di manapun ia berada, dan menyeru kepada akhlak yang mulia, dan perbuatan-perbuatan yang baik, dan menyeru kepada pekerjaan-pekerjaan yang berbuah, dan pabrik-pabrik yang bermanfaat bagi umat, dalam urusan agama dan dunianya, di zaman ilmu material, dan keliaran pemikiran, dan arus-arus yang menghanyutkan yang beragam.

Dan orang lain yang telah merosot cita-citanya ke bumi, menyeru kepada urusan-urusan yang rendah dan akhlak yang buruk; menyeru kepada apa yang melemahkan umat, dan menyibukkannya dari jalan-jalan perbaikan, dan meraih kekuatan, dan membangun negeri dengan setiap pekerjaan yang serius dan berbuah.

Menyeru untuk meniru umat yang bekerja dalam hal yang hina bukan yang baik, dan dalam kerusakan bukan dalam perbaikan, dan dalam kejahatan bukan dalam kebaikan, dan dalam apa yang membahayakan bukan apa yang bermanfaat. Ini demi Allah adalah pelajaran-pelajaran yang Allah Subhanahu wa Ta'ala terus mewujudkannya antara hamba-hamba-Nya **"agar binasa siapa yang binasa dengan bukti yang nyata dan agar hidup siapa yang hidup dengan bukti yang nyata"** (Surah Al-Anfal ayat 42).

Maha Suci Allah, betapa agungnya urusan-Nya, dan Maha Suci Allah betapa bijaknya dan mulianya Dia.

Wahai pembaca yang mulia, sesungguhnya mengisi radio dengan lagu-lagu dan nyanyian, dan alat-alat permainan, adalah kerusakan dan haram, dengan ijmak dari ulama yang diperhitungkan pendapatnya; dan jika nyanyian itu tidak disertai alat permainan, maka ia: haram menurut mayoritas ulama.

Dan telah diketahui dengan dalil-dalil yang banyak bahwa mendengarkan lagu-lagu, dan menetapi dengannya, terutama dengan alat-alat permainan, seperti gambus, musik dan semisalnya, termasuk tipu daya setan yang paling besar dan jebakan-jebakannya, yang dengannya ia memburu hati-hati orang-orang bodoh, dan menghalangi mereka dengannya dari mendengarkan Al-Quran, dan menjadikan mereka menyukai untuk menetapi kefasikan dan kemaksiatan.

Dan nyanyian adalah Al-Quran setan, serulingnya, dan mantra zina dan homoseksual, dan pembawa kepada jenis-jenis kejahatan dan kerusakan.

Dan telah diriwayatkan oleh Abu Bakar At-Turtusyi, dan lebih dari satu ulama, dari para imam Islam: celaan terhadap nyanyian, dan alat-alat permainan, dan peringatan dari itu. Dan telah diriwayatkan oleh hafizh allamah: Abu Amr bin Ash-Shalah, dari seluruh ulama: pengharaman nyanyian, yang mengandung sesuatu dari alat-alat permainan, seperti gambus dan semisalnya. Dan itu tidak lain karena apa yang ada dalam nyanyian dan alat-alat hiburan, dari penyakit hati, dan kerusakan akhlak, dan penghalang dari mengingat Allah, dan dari shalat.

Dan tidak diragukan bahwa nyanyian termasuk hiburan yang dicela dan dicaci oleh Allah, dan ia termasuk yang menumbuhkan kemunafikan di hati, sebagaimana air menumbuhkan tumbuhan, terutama jika dari penyanyi laki-laki dan perempuan yang telah terkenal dengan itu; maka bahayanya menjadi lebih besar, dan pengaruhnya dalam merusak hati lebih keras.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia (ada) orang yang membeli perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia tidak mendengarnya, seolah-olah ada sumbat di kedua telinganya, maka gembirakanlah dia dengan azab yang pedih"** (Surah Luqman ayat 6-7): berkata Al-Wahidi dan lainnya: mayoritas mufassirin berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "perkataan yang tidak berguna" adalah nyanyian; selesai.

Dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu —dan ia salah satu sahabat besar dan ulama mereka— bersumpah dengan Allah yang tidak ada tuhan selain Dia: bahwa perkataan yang tidak berguna adalah nyanyian, dan ia radhiyallahu anhu berkata: *"Nyanyian menumbuhkan kemunafikan di hati, sebagaimana air menumbuhkan tanaman"*.

Dan telah datang dari salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in atsar-atsar yang banyak dengan celaan terhadap nyanyian, dan alat-alat permainan, dan peringatan dari itu, dan shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Akan ada dari umatku kaum-kaum yang menghalalkan kemaluan, sutera, khamr, dan alat-alat musik"* diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Dan "kemaluan"

adalah: kemaluan yang haram, dan yang dimaksud dengan itu: zina.

Adapun alat-alat musik, maka ia adalah: alat-alat permainan semuanya, seperti musik, gendang, gambus, rebab, senar, dan lain-lain.

Berkata allamah Ibnul Qayyim, rahimahullah, dalam kitab Al-Ighatsah: tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli bahasa, dalam tafsir alat-alat musik, dengan alat-alat permainan semuanya.

Dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Imran bin Husain radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada di umatku tuduhan, pembenaman ke bumi, dan pemutarbalikan wujud, maka seorang laki-laki dari kaum muslimin berkata: kapan itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: apabila nampak budak-budak penyanyi dan alat-alat musik, dan diminum khamr"*.

Dan Ahmad meriwayatkan dalam musnadnya dengan sanad yang baik, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan khamr, perjudian, gendang, dan setiap yang memabukkan"* dan gendang adalah: tambur, demikian kata Sufyan, salah satu perawi hadits.

Dan telah diriwayatkan dalam celaan terhadap nyanyian dan permainan, hadits-hadits dan atsar-atsar yang banyak, yang tidak memuat perkataan ini untuk menyebutnya, dan dalam apa yang disebutkan sudah cukup, dan memadai bagi pencari kebenaran.

Dan tidak diragukan bahwa orang-orang yang menyeru untuk mengisi radio dengan lagu-lagu dan alat-alat permainan telah tertimpa dalam pemikiran mereka, hingga mereka menganggap baik yang buruk, dan menganggap buruk yang baik, dan menyeru kepada apa yang membahayakan mereka, dan membahayakan selain mereka, dan mereka tidak menyadari bahaya-bahaya, kerusakan-kerusakan, dan kejahatan-kejahatan yang dihasilkan dari itu.

Dan betapa baiknya firman Allah Ta'ala: **"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, maka janganlah dirimu hancur karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"** (Surah Fathir ayat 8) dan benar penyair ketika berkata:

Diputuskan atas seseorang di hari-hari ujiannya... hingga dia melihat baik apa yang bukan kebaikan

Dan sungguh telah menunjukkan hadits-hadits yang shahih, bahwa barangsiapa menyeru kepada kesesatan maka baginya dosanya, dan seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tidak mengurangi itu dari dosa-dosa mereka sedikitpun.

Dan dari itu: apa yang tetap dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menyeru kepada petunjuk, maka baginya dari pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya, tidak mengurangi itu dari pahala-pahala mereka sedikitpun, dan barangsiapa menyeru*

kepada kesesatan, maka atasnya dari dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tidak mengurangi itu dari dosa-dosa mereka sedikitpun".

Maka betapa besarnya bahaya, dan ancaman yang keras, bagi orang yang mempromosikan kebatilan dan menyeru kepadanya! Dan sesungguhnya nasihat saya untuk orang-orang ini, yang menyeru kepada nyanyian dan permainan, agar mereka bertaubat kepada Allah dari kemaksiatan mereka, dan agar mereka kembali kepada kebenaran, dan berdoa kepada Allah, maka ia lebih baik bagi mereka daripada terus-menerus dalam kebatilan.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menerima taubat orang yang bertaubat, dan bersabar atas orang yang bermaksiat, dan memberi penangguhan dan tidak lengah. Kami memohon kepada Allah untuk kami dan untuk mereka dan untuk seluruh kaum muslimin petunjuk, dan keselamatan dari bisikan-bisikan setan.

Dan dari apa yang telah disebutkan dari dalil-dalil, atsar-atsar, dan perkataan ahli ilmu, diketahui oleh setiap orang yang memiliki sedikit saja penglihatan batin, bahwa membersihkan radio-radio dari apa yang membahayakan umat, adalah kewajiban yang pasti, tidak boleh dilalaikan, baik radio-radio itu timur atau barat, jika ia termasuk yang berada di bawah kekuasaan kaum muslimin. Maka bagaimana jika radio itu berada di tempat turunnya wahyu, dan sumber cahaya, dan tempat kiblat yang kaum muslimin menghadapkan wajah mereka kepadanya di manapun mereka berada, dalam sehari semalam lima kali?! Tidak diragukan bahwa ia lebih utama dan lebih berhak dengan pembersihan dan perlindungan dari setiap yang membahayakan kaum muslimin dalam agama atau dunia mereka; dan tidak diragukan bahwa mengisinya dengan lagu-lagu dan alat-alat permainan, termasuk

yang membahayakan kaum muslimin dengan bahaya yang nyata dalam agama dan dunia mereka.

Maka wajib agar radio kita dijaga dari itu, dan agar ia menjadi radio Islam murni, yang menyebarkan kebenaran, dan menyeru kepadanya, dan memperingatkan dari kebatilan dan menjauhkan darinya, membekali manusia dengan apa yang bermanfaat bagi mereka, dan diridhai Allah dari mereka di dunia dan akhirat, dan menjadi pelita yang dengannya kaum muslimin memperoleh petunjuk di manapun mereka berada.

Suatu waktu membekali mereka dari ilmu-ilmu yang bermanfaat, dan pengarahan-pengarahan yang tepat, dan bacaan Al-Quran yang mulia, dan tafsirnya dengan apa yang datang dari Rasul shallallahu alaihi wasallam dan salafus shalih, dan menyebarkan kebaikan-kebaikan Islam, dan penjelasannya kepada mereka, bersih dari noda-noda kesyirikan dan bid'ah.

Dan terkadang memperdengarkan kepada mereka pembicaraan-pembicaraan yang baik, dan pembicaraan-pembicaraan pertanian, dan pengarahan-pengarahan perdagangan, dan instruksi-instruksi pendidikan, dan petunjuk-petunjuk rumah tangga, hingga lain-lain dari sisi-sisi manfaat, dan jalan-jalan perbaikan agama dan dunia.

Begitulah seharusnya radio kita, dan begitulah seharusnya para penanggung jawab mengarahkannya, dan membersihkannya dari apa yang tidak layak baginya, dan sesungguhnya mereka demi Allah bertanggung jawab atas itu di hari kiamat di hadapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Memaksa, hari dimana tidak bermanfaat harta dan tidak anak-anak kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih. Dan sesungguhnya saya mengarahkan

perkataan ini dengan asal atas diri saya sendiri, dan dengan perwakilan atas seluruh ulama, dan atas seluruh kaum muslimin yang cemburu untuk Allah, dan marah jika larangan-larangan-Nya dilanggar, saya mengarahkan dengan itu kepada imam kami dan wali urusan kami Yang Mulia Raja Saud bin Abdul Aziz, semoga Allah memberinya taufik, penanggung jawab pertama, dan penanggung jawab terbesar atas radio ini, dan apa yang ada di dalamnya dari program-program yang merusak, agar ia menjaganya dan membersihkannya dari setiap apa yang membahayakan kaum muslimin, dan agar tidak menunjuk atas urusan-urusannya kecuali orang yang takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya; dan itu termasuk yang Allah wajibkan atasnya, dan ia adalah pengurus pertama negeri ini, dan setiap pengurus bertanggung jawab atas yang diurusnya; dan sungguh ia telah memberikan banyak perbaikan dan kemudahan-kemudahan bagi kaum muslimin, maka kami mengharap agar ia diberi taufik untuk memperbaiki radio ini, sebagaimana ia telah diberi taufik untuk perbaikan-perbaikan yang banyak.

Dan Allah yang dimohon dengan nama-nama-Nya yang husna, dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar memberinya taufik untuk setiap kebaikan, dan agar menolong dengannya kebenaran, dan agar menjaga dengannya syariat, dan melindungi dengannya bentengnya, dari semua bid'ah dan kemungkaran, dan agar memperbaiki baginya para pembantunya, dan memberikan kepadanya taufik dalam setiap apa yang ia datangkan dan tinggalkan, dan agar memberi taufik kepada seluruh penanggung jawab dalam pemerintahannya untuk berpegang teguh dengan syariat, dan mengagungkan larangan-larangannya, dan berhati-hati dari apa yang menyelisihinya, sesungguhnya Dia atas segala

sesuatu Maha Kuasa, dan Dia cukup bagi kami dan sebaik-baik wakil, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, dan semoga Allah memberi shalawat dan salam atas hamba dan Rasul-Nya Muhammad, dan atas keluarganya dan sahabatnya dan memberi salam.

Perkataan Syekh Tuwaijiri dalam Kitabnya Asy-Syuhub al-Marmiyyah tentang Merebaknya Alat-alat Musik dan Penghalalannya

Syekh Abdurrahman bin Abdullah at-Tuwaijiri berkata dalam kitabnya "Asy-Syuhub al-Marmiyyah": Setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya, serta menyebutkan pengutusan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan penipuan setan serta merebaknya alat-alat musik, dan banyaknya orang yang menghalalkannya...dan seterusnya.

Setan telah mencapai harapan dan cita-citanya terhadap mereka, menghasut mereka dengan suaranya dan pasukannya, menyerbu mereka dengan pasukan kaki dan kudanya, membisikkan bisikan ke dalam dada mereka, dan menggerakkan mereka untuk menghentakkan kaki ke tanah.

Terkadang ia menjadikan mereka seperti keledai mengelilingi tempat penggilingan, dan terkadang seperti lalat yang menari di tengah rumah. Maka kasihanlah langit-langit dan lantai dari hentakan kaki-kaki tersebut, dan alangkah malunya mereka yang menyerupai keledai dan binatang ternak.

Dan alangkah girangnya musuh-musuh Islam terhadap orang-orang yang mengaku sebagai golongan istimewa Islam, mereka menghabiskan hidup mereka dengan bersenang-senang

dan berpesta, dan menjadikan agama mereka sebagai permainan dan senda gurau, seruling-seruling setan lebih mereka cintai daripada mendengarkan surat-surat Al-Quran.

Seandainya salah seorang dari mereka mendengar Al-Quran dari awal hingga akhir, niscaya tidak akan menggerakkan sesuatu yang diam padanya, tidak membangkitkan sesuatu yang menetap, tidak membangkitkan kerinduan padanya, dan tidak menyulut percikan api kerinduan kepada Allah dalam dirinya.

Hingga ketika dibacakan kepada mereka quran setan, dan serulingnya masuk ke telinganya, maka memancar mata air kerinduan dari hatinya ke matanya, lalu mengalir air mata, dan kakinya pun menari, tangannya bertepuk, seluruh anggota tubuhnya bergoyang dan bergembira, napasnya memburu, desah napasnya bertambah, dan api syahwatnya menyala. Dan sungguh tepat apa yang dikatakan penyair:

Ketika Al-Quran dibacakan mereka menunduk, bukan karena takut Tetapi itu adalah menunduknya orang yang lalai dan lupa Dan ketika nyanyian datang, mereka seperti keledai meringkik demi Allah Mereka tidak menari karena Allah Rebana dan seruling serta nyanyian penyanyi Maka kapan engkau melihat ibadah dengan alat-alat hiburan Kitab Allah terasa berat bagi mereka ketika mereka melihat Bahwa ia mengikat dengan perintah-perintah dan larangan-larangan Mereka mendengarnya seperti guntur dan kilat karena ia mengandung Teguran dan ancaman dengan perbuatan-perbuatan yang dilarang Dan mereka melihatnya sebagai pemutus terbesar bagi jiwa dari Syahwat-syahwatnya, wahai penyembelihan yang tiada henti Dan datanglah nyanyian yang sesuai dengan tujuan-tujuan mereka Maka karena itulah ia menjadi sangat berwibawa Mana mungkin sama antara yang membantu hawa nafsu dengan

yang memutus Sebab-sebabnya di sisi orang bodoh yang lalai Jika bukan khamar bagi tubuh-tubuh maka sesungguhnya ia Khamar bagi akal-akal yang serupa dan menyamai Maka lihatlah kepada orang mabuk ketika minum khamarnya Dan lihatlah kepada orang mabuk ketika di tengah hiburan Dan lihatlah kepada robeknya pakaiannya Setelah terkoyaknya hati yang lalai Dan putuskanlah mana di antara dua khamar itu yang lebih berhak untuk Diharamkan dan diberikan dosa di sisi Allah

Dan ia menyebutkan apa yang ada di majalah-majalah dan surat kabar, dan bahwa ia termasuk dalam kelompok alat-alat hiburan, dan bahwa ia mendengar dari banyak ulama yang menjadi teladan bahwa mereka mengharamkannya.

Di antaranya: masuknya ia ke dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara manusia ada orang yang membeli perkataan yang sia-sia untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu"** (Surah Luqman ayat 6), dan perkataan yang sia-sia telah ditafsirkan oleh banyak ulama salaf, dari kalangan sahabat dan tabi'in, sebagai nyanyian dan seruling, dan sebagian mereka menafsirkannya sebagai dongeng dan cerita-cerita, dari berita raja-raja Ajam dan Rum, dan sebagian lagi menafsirkan perkataan yang sia-sia sebagai setiap kebatilan yang melalaikan dan menyibukkan dari kebaikan.

Dan mendekati itu, perkataan Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhari rahimahullah dalam kitab Shahih-nya: "Bab setiap hiburan adalah batil jika ia menyibukkannya dari ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla" dan ia berdalil dengan ayat ini; maka jika ayat itu ditafsirkan dengan nyanyian dan seruling, maka ia adalah pemimpin dari semua alat-alat hiburan, yaitu nyanyian dan seruling bagi orang yang meniatkannya, dan merupakan wasilah yang

menghantarkan kepadanya bagi orang yang tidak meniatkannya, tetapi meniatkan yang lain; dan wasilah-wasilah memiliki hukum yang sama dengan tujuan.

Dan jika ditafsirkan dengan dongeng dan cerita-cerita, serta lelucon-lelucon yang kurus, maka itulah tujuan akhir dari berita-beritanya, dan banyak dari ceramah-ceramahnya yang dijadikan alasan oleh orang-orang yang terpesona dengannya, untuk memilikinya; dan jika ditafsirkan dengan apa yang mencakup itu semua dari setiap kebatilan yang melalaikan dan menyibukkan dari kebaikan, maka ia melebihi sifat itu, hal itu diketahui oleh orang yang mengenalnya.

Ia berkata: Dan demikian pula radio, jika pemiliknya ingin membukanya pada berita maka ia melakukannya, dan jika ia ingin membukanya pada bacaan (Al-Quran) maka ia melakukannya, dan jika ia ingin membukanya pada hiburan dan nyanyian maka ia melakukannya, dan di antaranya: bahwa ia adalah yang paling besar dalam menghalangi dari zikir kepada Allah dan dari shalat walaupun tidak dibuka pada alat-alat musik.

Dan ia berkata, dan di antaranya: bahwa siarannya tidak lepas dari suara-suara musik yang menghibur ini, yang didatangkan untuk perpindahan dari satu bidang ke bidang lain untuk alat penyiaran, seperti yang mereka sebut musik militer, dan suara-suara menghibur lainnya, dan ia termasuk seruling-seruling yang merupakan suara setan; bahkan ia adalah yang paling besar di antaranya dan paling mengajak kepada hiburan.

Allah Azza wa Jalla berfirman **"Dan hasutlah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu"** (Surah Al-Isra ayat 64): Mujahid menafsirkannya dengan nyanyian dan seruling,

dan sungguh Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Abu Umamah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengutusku sebagai rahmat dan petunjuk bagi seluruh alam, dan memerintahku untuk menghapuskan seruling-seruling dan kabarah"* yaitu alat musik petik, dan alat-alat musik, dan berhala-berhala yang disembah pada masa jahiliyah.

Dan ia berkata: Maka jika engkau mengetahui apa yang kami sebutkan dari hadits-hadits, engkau akan mengetahui bahwa ia haram, tidak boleh mendengarkannya, sebagaimana ditegaskan oleh para ulama, dari pengikut Ahmad, asy-Syafi'i, Malik, dan Abu Hanifah.

Dan ia juga berkata: Dan Ibnu Hajar al-Haitami berkata dalam "Az-Zawajir": Dan orang-orang Irak dari pengikut asy-Syafi'i mengharamkan semua seruling tanpa perincian.

Dan sungguh Imam az-Zaulqi telah memperpanjang dalam dalil pengharamannya, dan berkata: Yang mengherankan adalah orang yang termasuk ahli ilmu, mengklaim bahwa seruling itu halal, dan menceritakannya dengan wajah yang tidak ada sandarannya, dan menisbatkannya kepada mazhab asy-Syafi'i; dan kami berlindung kepada Allah bahwa itu merupakan mazhabnya, atau mazhab salah satu dari sahabat-sahabatnya, yang dapat diandalkan dalam ilmu mazhabnya dan bersandar kepadanya.

Dan sungguh telah diketahui tanpa keraguan bahwa asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu mengharamkan semua jenis alat tiup, dan seruling termasuk dari alat-alat tiup, dan salah satu jenisnya. Dan tidak diharamkan hal-hal ini karena nama-nama dan gelar-gelarnya, tetapi: karena apa yang ada di dalamnya berupa penghalang dari

zikir kepada Allah dan dari shalat, dan meninggalkan takwa, dan condong kepada hawa nafsu, dan tenggelam dalam kemaksiatan.

Dan Imam Abul Abbas al-Quthbi berkata: Adapun seruling-seruling dan alat musik petik, dan gendang besar, maka tidak ada perbedaan pendapat dalam pengharaman mendengarkannya, dan aku tidak mendengar dari seorang pun yang perkataannya dianggap dari salaf dan imam-imam khalaf, yang menghalalkan itu. Dan bagaimana ia tidak haram padahal ia adalah tanda orang-orang yang meminum khamar, dan kefasikan, dan orang yang menghalalkan syahwat-syahwat, dan kerusakan, dan kemesuman?! Dan apa yang demikian itu, tidak diragukan pengharamannya, dan tidak diragukan kefasikan pelakunya dan dosanya.

Dan Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: Mazhab Abu Hanifah dalam hal itu adalah yang paling keras di antara mazhab-mazhab, dan perkataannya di dalamnya adalah yang paling tegas; dan sungguh sahabat-sahabatnya telah menegaskan pengharaman mendengar semua alat-alat hiburan, seperti seruling, dan rebana, bahkan memukul dengan tongkat; dan mereka menegaskan bahwa itu adalah kemaksiatan yang menyebabkan kefasikan, dan tertolaknya kesaksian. Selesai.

Dan ia juga berkata: Dan di antaranya: merebaknya alat-alat musik, dan penghalalannya di sebagian besar negeri-negeri Islam; dan sungguh telah datang ancaman yang keras bagi orang yang menggunakannya dan yang menghalalkannya, bersama dengan penghalalkan khamar dan zina dan sutra, dan lain-lain dari yang haram, dengan pembenam bumi dan pemutarbalikan wujud, dan lain-lain dari hukuman-hukuman, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan tentang terjadinya itu pada akhir

zaman. Dan secara keseluruhan: maka sungguh alat ini telah mengumpulkan bagi ahli kefasikan, dari alat-alat musik, apa yang telah tersebar, dan mendekatkan kepada mereka dari kefasikan dan kemesuman apa yang telah berjauhan, maka mereka menjadi tidak memerlukan semua yang selainnya dari alat-alat, dan dari para penyanyi laki-laki dan perempuan, dan berubah dengannya keadaan dan akhlak dalam waktu yang paling singkat.

Maka sungguh keadaan manusia dalam agama mereka, dari sekitar sepuluh tahun, berada dalam kelurusan, mereka berkumpul untuk belajar ilmu-ilmu agama yang merupakan majelis-majelis zikir di masjid-masjid, dan setelah terbitnya matahari, dan antara dua waktu Isya di rumah-rumah, setiap orang dari ahli agama dan shalih memiliki giliran yang khusus untuknya, dan membacakan kepada mereka sebagian penuntut ilmu dalam sebagian kitab-kitab agama dari kitab-kitab hadits dan tafsir, dan menghadiri majelis-majelis itu banyak sekali orang, dari jauh dan dekat negeri; maka berbaliklah keadaan dan berubah, maka orang-orang fasik berkumpul di rumah salah seorang dari mereka, untuk mendengarkan alat hiburan ini, berlawanan dengan apa yang ada sebelumnya, maka tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah.

Dan yang mengherankan adalah bahwa banyak dari orang-orang rendah membukanya untuk nyanyian dan hiburan, di hadapan anak-anak perempuannya, dan istri-istrinya, dan perempuan-perempuan lain dari mahramnya; dan sebagian mereka mengkhususkan istrinya, atau anak perempuannya dengan satu, membukanya kapan saja ia mau pada apa saja yang ia mau.

Dan bukankah ini sejenis dayuts? Kami berlindung kepada Allah? Karena jika ia terbiasa mendengar nyanyian dan suara-suara alat hiburan, maka berkuranglah rasa malunya, dan mungkin tercabut darinya jilbab malu sama sekali; maka kerusakan lebih cepat dari air yang mengalir ke tempat turunannya.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata dalam "Ighatatul Lahfan": *Dan tidak diragukan bahwa setiap orang yang memiliki ghirah akan menjauhkan keluarganya dari mendengar nyanyian, sebagaimana ia menjauhkan mereka dari sebab-sebab keraguan dan barangsiapa membuka jalan untuk keluarganya menuju mendengar mantera zina, maka ia lebih tahu tentang dosa yang ia layak terima.*

Dan di antara perkara yang diketahui di kalangan mereka bahwa perempuan jika menolak laki-laki, ia berusaha keras agar ia mendengarkan suara nyanyian, maka ketika itu ia memberikan kelembutan, dan ini karena perempuan sangat cepat terpengaruh oleh suara-suara. Maka jika suara itu adalah dengan nyanyian, maka menjadi terpengaruhnya dari dua sisi, dari sisi suara, dan dari sisi maknanya.

Maka adapun jika berkumpul dengan mantera ini, rebana dan seruling, dan tarian dengan kelembutan dan kelenturan, maka seandainya perempuan hamil dari nyanyian niscaya ia hamil dari nyanyian ini; maka demi umur Allah, betapa banyak perempuan merdeka menjadi pelacur karena nyanyian! Dan betapa banyak orang merdeka menjadi hamba sahaya bagi anak-anak laki-laki dan perempuan karenanya! Dan betapa banyak orang yang memiliki ghirah berubah dengannya menjadi nama yang buruk di antara makhluk!

Dan Yazid bin al-Walid berkata: *Wahai Bani Umayyah, jauhilah kalian dari nyanyian, karena sesungguhnya ia mengurangi malu dan menambah syahwat, dan menghancurkan harga diri, dan sesungguhnya ia menggantikan khamar, dan melakukan apa yang dilakukan kemabukan. Maka jika kalian harus melakukannya, maka jauhkanlah ia dari para perempuan, karena sesungguhnya nyanyian adalah ajakan zina*.

Dan ia berkata dalam bantahan terhadap mufti yang membolehkan memiliki radio untuk selain nyanyian: Dan penjelasan itu: bahwa pemiliknya jika membukanya dekat waktu shalat dari shalat-shalat, maka jiwanya senantiasa menunggu dari setiap siaran apa yang ada di dalamnya dari berita, bacaan, ceramah, dan lain-lain, maka jiwanya dan setannya terus bersamanya, hingga ia melewatkan shalat berjamaah, dan ini disaksikan oleh kenyataan, dan diakui oleh setiap orang yang insaf.

Dan sungguh sebagian hakim yang berpendapat boleh, dengan taklid kepada mufti ini, melarang dari membuka radio secara mutlak, pada waktu tarawih, dan qiyam Ramadhan, dan mengancam pelaku itu dengan hukuman. Dan hakim ini telah datang dalam perbuatannya dengan hal yang sangat mengherankan.

Maka jika ia berpendapat membolehkannya, maka apa yang membolehkan untuk melarang yang mubah yang terlewatkan karena sebabnya sunnah yang tidak dihukum orang yang meninggalkannya? Dan itu tidak lain karena ia berpendapat bahwa ia dari faktor terbesar dalam menghalangi dari zikir kepada Allah dan dari shalat, dan apa yang demikian jalannya, maka apakah seseorang ragu dalam pengharamannya? Karena menyerupainya khamar dan judi dalam sebagian 'illat pengharaman.

Dan karena itu jarang engkau dapati orang yang terpesona dengannya, kecuali ada padanya dari kemalasan tentang menghadiri shalat berjamaah apa yang tidak ada pada selainnya, dan khususnya shalat Isya, dan shalat Subuh, dan ini adalah mata air kemunafikan. Dan itu karena apa yang ada antara dua waktu Isya adalah waktu di mana manusia luang dari pekerjaan-pekerjaan duniawi mereka, maka berkumpullah sebagian mereka dengan sebagian, setiap orang dengan teman dan sejenisnya, dan jika perkumpulan mereka di rumah yang di dalamnya ada alat ini, maka mereka senantiasa mendengarkan dari setiap siaran apa yang ada di dalamnya.

Maka mereka mendengarkan bacaan-bacaan yang dilagukankan dan menghibur, yang dijadikan kelezatan oleh jiwa-jiwa, bukan sebagai agama dan pemahaman terhadap Kitab Allah Azza wa Jalla tetapi karena apa yang ada di dalamnya dari lagu-lagu yang indah, dan nada-nada yang lembut, yang membangkitkan tabiat-tabiat, dan melalaikan dari agama, yang merupakan tujuan dengan mendengarkan, dan sungguh telah terpesona dengan mendengarkan lagu-lagu ini orang yang banyak, maka tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah.

Dan sebagian mereka membukanya untuk mendengarkan alat-alat musik dan kemesuman dan kefasikan, maka terlewatkan bagi mereka karena sebab itu shalat Isya berjamaah.

Dan adapun shalat Subuh, maka sesungguhnya banyak dari pengguna-penggunanya begadang dengannya setelah Isya akhir, maka mereka senantiasa mendengarkan dari setiap siaran apa yang ada di dalamnya dari berita dan lain-lain, dengan perbedaannya dari yang haram dan makruh dan mubah, maka

senantiasa itulah kebiasaan kebanyakan dari mereka hingga pertengahan malam, maka mengalahkan mereka tidur dari bangun untuk shalat Subuh, sebagaimana disaksikan oleh itu kenyataan dari keadaan kebanyakan dari mereka, maka sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kita akan kembali.

Dan sungguh telah datang dalam yang disepakati dari Abu Barzah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam *membenci tidur sebelum Isya, dan berbincang setelahnya*.

Dan ia menyebutkan perkataan Ibnu Qayyim rahimahullah: Jika engkau merenungkan syariat maka engkau akan mendapatinya telah datang dengan menutup jalan-jalan menuju yang haram; dan pembuat syariat, mengharamkan jalan-jalan walaupun tidak diniatkan dengannya yang haram, karena mengantarkan kepadanya, maka bagaimana jika diniatkan dengannya yang haram itu sendiri?! Ia berkata: Dan di antara kaidah-kaidah syariat yang agung, kaidah menutup jalan-jalan, ia berkata: Dan yang haram itu dua bagian: kerusakan-kerusakan, dan jalan-jalan yang mengantarkan kepadanya, yang dituntut peniadaannya, sebagaimana kerusakan-kerusakan dituntut peniadaannya.

Dan disebutkan perkataan Syaikhul Islam Taqiyyuddin rahimahullah: Barangsiapa yang menceritakan hadis-hadis palsu untuk membuat orang tertawa, atau untuk tujuan lain, maka ia adalah orang yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan berhak mendapat hukuman yang dapat mencegahnya.

Dan beliau juga berkata, rahimahullah: Dan apa yang dibolehkan di luar keadaan membaca Al-Quran, seperti bercanda

yang telah disebutkan dalam berbagai riwayat, yaitu boleh bercanda namun tidak mengatakan kecuali yang benar, tidak ada kebohongan dalam candaannya dan tidak ada permusuhan, maka hal ini tidak boleh dilakukan ketika sedang membaca Al-Quran, bahkan majelis Al-Quran harus dijauhkan dari hal tersebut.

Maka tidak semua yang dibolehkan di luar keadaan membaca Al-Quran boleh dilakukan ketika membacanya, sebagaimana tidak semua yang dibolehkan di luar shalat boleh dilakukan di dalamnya, terlebih lagi hal-hal yang menyibukkan pembaca dan pendengar dari merenungkan dan memahami, seperti berkelakar dan tertawa, apalagi perkataan sia-sia dan tertawa ketika membaca Al-Quran adalah termasuk perbuatan orang-orang musyrik, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan orang-orang kafir berkata: 'Janganlah kamu mendengarkan Al-Quran ini dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka).'"** (Surat Fushshilat ayat 26), dan Allah Taala berfirman: **"Dan apabila ia mengetahui sesuatu dari ayat-ayat Kami, ia menjadikannya bahan ejekan."** (Surat Al-Jatsiyah ayat 9), dan Allah Taala berfirman: **"Maka mengapa terhadap perkataan ini (Al-Quran) kamu merasa heran? Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis, sedang kamu melalaikan(nya)?"** (Surat An-Najm ayat 59-60-61), dan Allah menggambarkan orang-orang beriman bahwa mereka menangis dan khusyuk ketika membaca Al-Quran, maka barangsiapa yang tertawa ketika membaca Al-Quran, maka ia telah menyerupai orang-orang musyrik bukan orang-orang beriman.

Dan beliau berkata rahimahullah: Syariat tidak datang kecuali dengan kemaslahatan yang murni atau yang lebih kuat, adapun

apa yang kerusakannya lebih besar, maka tidak ada syariat dari Allah yang mendatangkannya.

Dan beliau juga berkata dalam kitab Asy-Syuhub Al-Marmiyah: Dan karena radio dan alat fonograf adalah sarana dan wasilah terbesar menuju musik dan hiburan dan kesenangan, bahkan kebanyakan orang yang terpesona dengan keduanya menggunakannya untuk hal tersebut, maka kami ingin mengingatkan sebagian dari larangan yang pasti dan ancaman yang keras tentang menggunakan alat-alat musik dan hiburan, maka kami katakan:

Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah"** (Surat Luqman ayat 6) ayat tersebut, Shiddiq Hasan rahimahullah berkata dalam tafsirnya tentang ayat ini: **"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna"** beliau berkata: yaitu setiap kebatilan yang melalaikan dan menyibukkan dari kebaikan, dari nyanyian, hiburan, hadis-hadis palsu, hal-hal yang membuat tertawa, bersenda gurau dengan dongeng-dongeng yang tidak ada asalnya, dan cerita-cerita khurafat, dan kisah-kisah yang dibuat-buat, dan alat-alat musik dan seruling, dan segala sesuatu yang mungkar, dan penambahan bersifat penjelas, yaitu: hiburan dari perkataan, karena hiburan bisa berupa perkataan dan selainnya, maka maknanya: seperti baju dari sutera, dan ini lebih tegas dari pada menghilangkan yang ditambahkan.

Dan dikatakan maksudnya: membeli budak-budak wanita penyanyi dan penyanyi laki-laki, maka takdirnya: barangsiapa yang membeli ahli perkataan yang melalaikan, Al-Hasan berkata, perkataan yang melalaikan: alat-alat musik dan nyanyian, dan

diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: kekufuran dan kemusyrikan, dan di dalamnya ada yang jauh; dan maknanya: mereka memilih perkataan kebatilan atas perkataan kebenaran.

Al-Qurthubi berkata: Sesungguhnya yang paling utama dari apa yang dikatakan dalam bab ini adalah: tafsir perkataan yang melalaikan dengan nyanyian, beliau berkata: dan ini adalah pendapat para sahabat dan tabiin, Ibnu Abbas berkata: "perkataan yang melalaikan: kebatilannya".

Dan Imam Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: Tidak ada pertentangan antara tafsir perkataan yang melalaikan dengan nyanyian, dan tafsirnya dengan berita-berita orang Ajam dan raja-rajanya, dan raja-raja Rum, dan yang semisalnya.

Dan beliau juga berkata dalam kitab Asy-Syuhub Al-Marmiyah: Keharaman nyanyian adalah pasti, telah kami sebutkan dari hadis-hadis yang banyak yang di dalamnya terdapat penjelasan tegas tentang pengharaman nyanyian, dan ayat, apa yang ada di dalamnya sudah cukup... dan seterusnya.

Dan disebutkan riwayat Imam Ahmad: pertanyaan Ishaq kepada Malik bin Anas, tentang apa yang diperbolehkan oleh penduduk Madinah dari nyanyian? Maka beliau berkata: Sesungguhnya yang melakukannya di sisi kami hanyalah orang-orang fasik.

Dan disebutkan perkataan Ibnu Qayyim rahimahullah: Adapun mendengarkan nyanyian dari wanita asing, atau anak laki-laki yang tampan, maka termasuk dari perkara haram yang paling besar, dan paling keras kerusakannya terhadap agama.

Dan beliau juga berkata: Ibnu Rajab rahimahullah berkata: Dan perkataan Asy-Syafii rahimahullah, bahwa orang-orang zindiq membuat at-taghbir untuk menghalangi manusia dari Al-Quran, menunjukkan bahwa terus-menerus mendengarkan syair yang dilagukandengan pukulan tongkat dan semisalnya, mengharuskan kecintaan jiwa terhadap hal tersebut, dan keterkaitan jiwa dengannya dan keengganannya dari mendengarkan Al-Quran... dan seterusnya.

Dan Ibnu Masud radhiallahu anhu berkata: *"Nyanyian adalah khutbah zina"* dan Makhul berkata *"Nyanyian menumbuhkan kemunafikan di dalam hati sebagaimana hujan menumbuhkan tanaman"*.

Dan Syaikhul Islam Taqiyyuddin rahimahullah berkata: Perkataan-perkataan yang membuat tertarik kepada kefasikan, dan membangkitkan hati kepadanya, dan segala sesuatu yang di dalamnya ada pertolongan kepada perbuatan keji, dan membuat tertarik kepadanya, adalah haram, lebih besar dari pengharaman ratapan dan tangisan, karena hal tersebut membangkitkan kesedihan, dan ini membangkitkan kefasikan, bahkan ini termasuk jenis mucikari.

Dan dalam bermain nard dan catur, Syaikhul Islam Taqiyyuddin rahimahullah berkata: Seluruh apa yang digunakan untuk bersenang-senang oleh orang-orang yang menganggur dari berbagai jenis hiburan, dan macam-macam permainan, yang tidak digunakan untuk membantu dalam perkara syariat, semuanya haram. Adapun bermain kartu, sebagian pengikut Asy-Syafii berkata tentangnya: Ada yang menampakkan meninggalkan kartu-kartu yang dihias dengan ukiran-ukiran, mereka menamakannya kanjifah, mereka bermain dengannya; jika dengan taruhan maka itu

judi, dan jika tidak maka seperti nard dan semisalnya, akhir yang dimaksud darinya.

1. Perkataan Syaikh Shalih Al-Khuraishi tentang apa yang dilakukan oleh banyak orang dari berdiam diri di depan radio

Dan Asy-Syaikh Shalih bin Ahmad Al-Khuraishi berkata, dalam nasihatnya:

Dan di antara kemungkaran adalah: apa yang dilakukan oleh banyak orang, dari orang yang sedikit bagiannya dari ilmu yang diwarisi dari pemimpin para rasul, yaitu: berdiam diri di depan alat yang membuat senang ini, yang dinamakan radio.

Maka engkau melihatnya - wal iyadzu billah - membelinya dengan harga yang mahal, dan berdiam diri di depannya siang dan malam, mendengarkan suara-suara yang fasik, dan stasiun-stasiun yang mesum, dan cerita-cerita yang cabul, yang bekerja di dalam hati lebih besar dari racun di dalam badan. Maka sungguh musibah yang sangat besar yang menimpa banyak orang Islam, dan setan telah memburu dengan alat ini orang yang banyak, dan gerombolan yang besar, dari orang-orang yang seperti binatang ternak.

Dan telah diriwayatkan hadis-hadis yang banyak dari Nabi shallallahu alaihi wasallam berupa larangan yang keras, dan ancaman yang pasti, terhadap orang yang menggunakan budak-budak wanita penyanyi, dan alat-alat musik, dan rebana, dan seruling, dan kabarat - yaitu gendang-gendang - padahal budak wanita penyanyi di dalamnya ada kebaikan yang banyak, dari shalat dan ibadah, dan pelayanan, dan kesenangan, dan selain itu dari kemaslahatan-kemaslahatan lainnya.

Adapun alat ini, maka ia mengandung kerusakan yang banyak, dan tidak ada di dalamnya kemaslahatan apapun, kecuali bahwa setan telah menipu dengannya bani Adam; dan hendaknya orang yang memilikinya yang terus-menerus menggunakannya, dan berdiam diri di depannya, menunggu apa yang diriwayatkan dalam hadis-hadis, berupa pembenaman ke dalam bumi, dan perubahan wujud, dan selain itu dari hukuman-hukuman yang menimpa orang-orang sepertinya. Sebagaimana diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Akan diubah wujud suatu kaum dari umat ini menjadi kera dan babi, dikatakan: Ya Rasulullah, bukankah mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah? Beliau bersabda: Ya, dan mereka shalat dan mereka haji, dikatakan: lalu kenapa mereka? Beliau bersabda: mereka menggunakan alat-alat musik dan rebana, maka mereka bermalam dalam minuman keras dan hiburan mereka, lalu mereka menjadi kera dan babi di pagi hari.*

Dan akan menimpa mereka pelemparan dan pembenaman ke dalam bumi, sehingga orang-orang di pagi hari, lalu mereka berkata: tadi malam dibenamkan ke dalam bumi rumah bani fulan, dan tadi malam dibenamkan ke dalam bumi bani fulan, dan akan dikirimkan kepada mereka batu-batu dari langit, sebagaimana dikirimkan kepada kaum Luth alaihissalam pada suku-suku di dalamnya. Dan akan dikirimkan kepada mereka angin yang mandul, yang membinasakan kaum Ad, karena meminum khamar, dan memakan riba, dan memukul rebana, dan menggunakan budak-budak wanita penyanyi, dan memutuskan silaturahim."

1. Perkataan Syaikh Abdullah bin Sulaiman tentang mendengarkan nyanyian dan memukul oud dan mendengarkannya

Dan Asy-Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Humaid, rahimahullah, berkata:

Dan di antara kemungkaran yang haram adalah: nyanyian dan mendengarkannya, dan memukul oud dan mendengarkannya, dan meniup seruling, dan memukul alat-alat yang membuat senang, Allah Taala berfirman: **"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan."** (Surat Luqman ayat 6).

Ibnu Abbas, dan Al-Hasan, dan tidak hanya satu orang menafsirkannya dengan hiburan-hiburan, dan Allah Taala berfirman: **"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu."** (Surat Al-Isra ayat 64).

Mujahid berkata: dengan nyanyian dan seruling.

Dan dari Abu Umamah radhiallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengutusku sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman, dan memerintahkanku untuk menghancurkan alat-alat musik, dan seruling, dan dawai-dawai, dan salib, dan urusan jahiliyah"* dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Aku diperintahkan untuk menghancurkan gendang dan seruling"*.

Dan dari Ibnu Masud radhiallahu anhu: *"Nyanyian menumbuhkan kemunafikan di dalam hati sebagaimana air*

menumbuhkan tanaman", dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dua suara yang dilaknat di dunia dan akhirat, suara ketika ada nada musik, dan suara ketika ada musibah"*.

Dan kesimpulannya: maka setiap hiburan yang haram, haram melakukannya dan mendengarkannya, dan di antaranya: kotak yang mengumpulkan sejumlah hiburan, maka ia haram, dari Anas radhiallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang mendengarkan suara hiburan, akan dituangkan ke dalam telinganya timah yang dicairkan pada hari kiamat"* yaitu timah yang dilebur.

Dan pendengar hiburan yang haram adalah fasik, gugur keadilannya, dan dikatakan: orang yang menggunakan alat-alat hiburan jika meninggal tidak dishalatkan. Dan banyak orang - wal iyadzu billah - malas dalam ketaatan, dan bersemangat ketika hiburan, dan itu termasuk tanda-tanda kemunafikan, kita mohon keselamatan kepada Allah.

1. Perkataan Syaikh Abdullah bin Sulaiman tentang membuka radio untuk nyanyian dan berbagai hiburan

Dan Asy-Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Humaid juga berkata: Dan di antara kemungkaran yang nyata adalah: membuka radio untuk nyanyian dan berbagai hiburan, dan itu haram memperdengarkan dan mendengar dan membuatnya, dan ia termasuk syiar orang-orang fasik, tidak ragu dalam pengharamannya orang yang mencium bau ilmu yang benar. Dan semua hiburan awalnya dari setan dan akibatnya murka Allah Yang Maha Pengasih, maka seruling adalah muadzin setan.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: Dan kenyataan bahwa ia muadzin setan, sangat sesuai, karena nyanyian adalah Al-

Qurannya, dan tarian dan tepuk tangan yang merupakan al-muka dan at-tashdiyah; shalatnya, maka tidak mungkin shalat ini tanpa muadzin, dan imam, dan makmum: maka muadzinnya adalah seruling, imamnya adalah penyanyi, dan makmumnya adalah orang-orang yang hadir dan pendengar.

Dan hiburan menumbuhkan kemunafikan di dalam hati, sebagaimana air menumbuhkan rumput, dan ia termasuk perkataan yang Allah Taala berfirman tentangnya: **"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan."** (Surat Luqman ayat 6), dan Allah Taala berfirman: **"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu."** (Surat Al-Isra ayat 64), Mujahid dan selainnya berkata: dengan nyanyian dan seruling.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengutusku sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman, dan memerintahkanku untuk menghancurkan alat-alat musik dan seruling, dan dawai-dawai, dan salib, dan urusan jahiliyah"*, dan beliau juga shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Aku diperintahkan untuk menghancurkan gendang dan seruling"*, dan beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mendengarkan budak wanita penyanyi akan dituangkan ke dalam telinganya timah yang dicairkan pada hari kiamat"*.

Dan sebagian ulama berkata: Sesungguhnya mendengarkan hiburan, dan bersenang-senang dengannya, adalah kemaksiatan, yang mewajibkan kefasikan, dan tertolak dengannya kesaksian. Dan lebih tegas dari itu dalam pencegahan, perkataan pengikut-

pengikut Abu Hanifah rahimahumallah: Sesungguhnya mendengar adalah kefasikan, dan bersenang-senang dengannya adalah kekufuran.

Dan mereka berkata tentang rumah yang terdengar darinya suara hiburan dan alat-alat musik, boleh masuk ke dalamnya tanpa izin mereka, karena melarang kemungkaran adalah kewajiban, jika tidak boleh masuk tanpa izin, maka manusia akan terhalang dari melaksanakan kewajiban. Dan apa yang diriwayatkan tentang hiburan berupa pengharaman, dan ancaman yang keras terhadap penggunaannya, lebih banyak dari yang dapat dihitung.

Jika diketahui ini, maka sesungguhnya radio yang terjadi di zaman ini, telah mengumpulkan semua alat-alat hiburan.

Dan perkataan ulama berlaku padanya, dalam pengharaman, dan kefasikan orang-orang yang menggunakan hiburan di dalamnya, dan tidak ada jaminan dan ganti rugi terhadap orang yang merusak dan memusnahkan alat-alat hiburan. Dan radio, termasuk fitnah terbesar yang dimasukkan oleh orang-orang Barat kepada kaum muslimin, maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Perkataan Syaikh Muhammad bin Muhaiza dalam bantahannya terhadap kekeliruan Adz-Dzahiri dalam hukum-hukum hiburan

Dan Asy-Syaikh Muhammad bin Muhaiza, rahimahullah, berkata, sebagai bantahan terhadap kekeliruan Adz-Dzahiri dalam hukum-hukum hiburan:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang menjadikan kita cinta kepada iman, dan menghiasinya dalam hati kita, dan menjadikan kita benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, yang mengutus Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam, dan memerintahkannya untuk menghapuskan seruling, alat musik, dan dawai. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada beliau, keluarga dan sahabatnya, serta orang yang berpegang teguh pada petunjuknya dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, dan semoga Allah melimpahkan salam yang sempurna. Amma ba'du:

Sesungguhnya majalah Ar-Raid dalam edisi 67 dan 68 telah menyajikan kepada kita sebuah artikel karya Ustadz Abu Turab Azh-Zhahiri, dengan judul: Al-Kitab dan As-Sunnah Tidak Mengharamkan Nyanyian, Tidak Pula Mengharamkan Penggunaan Alat Musik dan Seruling, serta Mendengarkannya.

Ketika saya mencermatinya, saya menemukan di dalamnya hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh syariat yang suci, dalam mencela hiburan dan nyanyian dengan nada-nada musik yang membangkitkan nafsu dan kerusakan; dan tidak pantas bagi orang yang memiliki pemahaman tentang ilmu yang diwariskan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk meragukan pengharamannya. Sungguh pengharamannya telah ditetapkan oleh para ulama Islam yang muhaqqiq, dari para imam mazhab yang empat, para fuqaha hadits dan lainnya; bahkan Ibnu Ash-Shalah telah meriwayatkan ijmak tentang pengharaman mendengarkan yang menggabungkan antara rebana dan suling, ia berkata: Dan tidak dinukil dari seorangpun yang dianggap, bahwa ia membolehkan mendengarkan ini. Selesai.

Dan apabila Anda mencermati dengan seksama, dan meneliti keadaan orang-orang yang telah lalu, akan jelas bagi Anda keburukan dan kerusakan yang ditimbulkan oleh alat musik dan nyanyian yang merdu bagi pelakunya, dan bahaya serta kerugian yang ditimbulkannya terhadap masyarakat; karena kehidupannya berubah dari kekuatan menjadi kelemahan dan kelembutan, dan dari kesungguhan menjadi permainan dan kesedihan, dan dari keaktifan menjadi kemalasan dan pengangguran.

Negara akan terus mengalami kemerosotan, dan perpecahan dalam unsur-unsur moralnya, hingga aktivitas ilmiah dan praktis meluruh, maka kehancuran umat secara industri dan ekonomi, serta akhlak dan sastra, maka urusannya menjadi berantakan; atau tidakkah cukup bagi orang-orang tertipu ini bahwa nyanyian adalah Al-Quran setan, dan seruling adalah suaranya.

Oleh karena itu datang dari para sahabat: bahwa nyanyian menumbuhkan kemunafikan dalam hati, dan bahwa ia adalah juru surat zina, ruqyah setan, dan seruling iblis. Seandainya kita menelusuri perkataan para ulama Islam, dalam mencela nyanyian dan hiburan, dan larangan mendengarkannya, dan peringatan darinya, dan penghitungan kerusakan dan bahaya yang terkandung di dalamnya, niscaya perkataannya akan sangat panjang, dan ini bukan maksud kita dalam tulisan singkat ini.

Adapun yang dimaksud di sini adalah: memberikan peringatan tentang kekeliruan Azh-Zhahiri yang kami temukan, dan menunjukkan pengharaman alat musik, dan berbagai jenis hiburan dan nyanyian dengan nada-nada merdu, baik memperdengarkan maupun mendengarkan, mencintai dan memuji,

mempropagandakan dan memperindahnya, karena wasilah memiliki hukum yang sama dengan tujuannya.

Dan pengalaman menjadi saksi bahwa penggunaan itu, dan mendengarkan suara para penyanyi wanita dengan nyanyian, mengajak kepada kefasikan, dan meminum khamr, yang mengantarkan kepada kebinasaan; maka tidak boleh bagi orang berakal untuk melakukan sesuatu yang bahayanya pasti dengan manfaat yang diperkirakan, seperti hiburan dan penyegaran jiwa, karena akibatnya adalah kegelisahan jiwa, dan kesibukan hati, ketika kehilangan kebiasaannya dan apa yang diinginkannya.

Seandainya penulis - semoga Allah menyehatkan kami dan dia - bersikap teliti dalam perkataan Ibnu Hazm, dan membandingkannya dengan perkataan salaf shalih dan ulama umat, niscaya akan jelas baginya kebenaran dengan dalilnya, maka ia akan dituntun oleh apa yang telah memandu kaum tersebut; tetapi ia mendapati hatinya kosong sehingga menguasainya, dan terbang bersama Ibnu Hazm dalam mazhabnya yang zhahiri, dan berani terhadap nash-nash yang bertentangan dengan mazhabnya, dengan melemahkan dan memperlemah, dan mentakwilnya dengan apa yang sesuai dengan pendiriannya, tanpa pemahaman dan tanpa penelitian; dan ini adalah kejahatan taklid, dan hawa nafsu membutakan dan menulikan.

Adapun perkataan Abu Turab: Bahwa nyanyian dan alat musik serta mendengarkan keduanya adalah mubah, tidak ada nash yang sahih dalam syariat tentang pengharamannya.

Dan bantahan terhadapnya jelas dalam pengharaman, dengan firman Allah Taala: **"Dan jauhilah perkataan dusta"** (Surat Al-Hajj ayat 30): Muhammad bin Al-Hanafiyah menafsirkannya

dengan nyanyian, dan firman Allah Taala: **"Dan di antara manusia ada yang membeli perkataan yang sia-sia untuk menyesatkan dari jalan Allah"** (Surat Luqman ayat 6) ayat tersebut, dan kami merujuk pembaca yang budiman kepada tafsir Ibnu Jarir, dan Ibnu Katsir, dan Al-Baghawi, dan Al-Wahidi.

Dan telah sahih dari Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar, dan lainnya, dalam ayat ini, dari Surat Luqman bahwa nyanyian adalah lahwul hadits (perkataan yang sia-sia). Kemudian bandingkan antara ini, dengan perkataan Abu Turab: Dan Allah tidak mencela orang yang membeli lahwul hadits untuk bersenang-senang dan menyegarkan jiwanya, bukan untuk menyesatkan dari jalan Allah, akan jelas bagimu kesalahannya, dan kamu tahu bahwa Allah telah mencela dan mencacinya dalam ayat yang mulia, karena lahw (hiburan) itu umum untuk nyanyian dan hiburan, dan yang mengklaim pengkhususan membutuhkan dalil.

Dan juga tafsir para sahabat lebih utama daripada tafsir orang setelah mereka, karena mereka menerima Al-Quran dan tafsirnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan sekelompok ahli hadits menjadikannya dalam hukum marfu', karena mereka jika mempelajari sepuluh ayat, tidak melampaui sampai mereka mempelajari maknanya, dan mengamalkannya.

Al-Baghawi berkata, dalam firman Allah Taala: **"untuk menyesatkan dari jalan Allah"** (Surat Al-Hajj ayat 9) yaitu: melakukannya karena kebodohan; Qatadah berkata: *"Cukuplah bagi seseorang dari kesesatan, bahwa ia memilih kebatilan atas kebenaran"* dan lam dalam firman-Nya: (liyudhilla) adalah lam akibat, menurut qiraat yang membuka ya', atau ta'lil untuk perkara qadari: bahwa mereka ditakdirkan, agar menjadi sesat atau menyesatkan.

Dan dalam Shahih Bukhari disebutkan: Dan berkata Hisyam bin Ammar, menceritakan kepada kami Shadaqah bin Khalid, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Yazid, menceritakan kepada kami Athiyah bin Qais Al-Kalabi, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ghanam, menceritakan kepada kami Abu Malik, atau Abu Amir Al-Asy'ari berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada dari umatku suatu kaum yang menghalalkan zina, sutra, khamr dan alat musik"*.

Dan tidak membahayakannya kritikan Ibnu Hazm bahwa ia munqathi' (terputus), karena Bukhari menggantungkannya dengan shighah jazm, dan Hisyam bin Ammar adalah dari guru-guru Bukhari, ia menemuinya dan mendengar darinya, dan telah disambungkan oleh Abu Dawud, ia berkata: menceritakan kepada kami Abdul Wahhab bin Najdah, menceritakan kepada kami Bisyr bin Bakr dari Abdurrahman bin Yazid, dengannya; dan diriwayatkan oleh Al-Isma'ili dalam shahihnya secara musnad, dan berkata Abu Amir dan tidak ragu.

Dan wajah dalilah dari hadits: bahwa alat musik, yaitu semua alat hiburan, seandainya ia halal niscaya beliau tidak mencela mereka atas perbuatannya dan penghalalannya, dan tidak akan menyandingkannya dengan zina - yaitu: zina - dan khamr dan sutra.

Dan dalam bab tersebut banyak hadits, dan atsar dari sejumlah sahabat dan orang setelah mereka, yang layak untuk dijadikan hujjah dan penguat, karena banyaknya dan berbedanya jalan keluarnya, dan banyaknya jalurnya.

Dan perkataan Azh-Zhahiri: Jika nyanyian diharamkan secara umum, karena ia melalaikan dari mengingat Allah, maka

demikian pula setiap yang melalaikan adalah haram, meskipun ia termasuk perkara mubah, bahkan membaca Al-Quran... dan seterusnya.

Dan bantahan terhadapnya dari dua jalan, pertama: bahwa kami tidak mengatakan pengharaman nyanyian secara umum, karena telah datang dalam hadits pembolehannya dalam pernikahan dimana tidak ada hal yang dilarang, dan demikian pula untuk budak perempuan yang kecil, dalam hari raya dan semisalnya, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kitab-kitab sunnah; adapun yang diharamkan adalah apa yang dijadikan profesi yang orang-orang berkumpul untuknya, atau dengan alat hiburan, atau dengan lagu-lagu yang merdu, dan semisalnya.

Kedua: menjadikan membaca Al-Quran dari bagian mubah adalah kesalahan yang nyata, karena ia diketahui secara dharuri bahwa membaca Al-Quran adalah dari afdhalul ibadat (ibadah yang paling utama), dan akdzhamul qurubat (amalan mendekatkan diri yang paling agung), dan bahwa membaca Al-Fatihah adalah rukun dalam setiap rakaat, dan wajib membaca Al-Quran bagi orang yang takut lupa, dan sunnah selain itu, kecuali dalam keadaan junub dan semisalnya.

Maka mengqiyaskan nyanyian padanya adalah dari qiyas yang paling rusak; karena nyanyian terkadang menjadi haram, dan terkadang menjadi makruh, dan terkadang menjadi mubah, sesuai dengan apa yang menyertainya.

Dan perkataan Abu Turab: Bahwa telah sahih dari Ibnu Umar, dan Abdullah bin Ja'far, dan orang setelah mereka... dan seterusnya.

Dikatakan kepadanya: Adapun mendengarnya oleh Ibnu Umar, maka sesungguhnya Abu Dawud, meriwayatkan dari Nafi': bahwa *"Ibnu Umar mendengar suara seruling, lalu ia meletakkan kedua jarinya di kedua telinganya, dan menjauh dari jalan, dan berkata: Hai Nafi', apakah kamu mendengar sesuatu? Aku berkata: Tidak, maka ia mengangkat kedua jarinya dari kedua telinganya, dan berkata: Aku bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu ia melakukan seperti yang aku lakukan"* berkata Abu Dawud: Hadits munkar.

Dan dengan anggapan keshahihannya, dikatakan: bahwa tidak terjadi dari Ibnu Umar kecuali hanya mendengar untuk kemaslahatan, yaitu kebutuhan Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk mengetahui terputusnya suara, agar kembali ke jalan, dan mengangkat kedua jarinya dari kedua telinganya, dan ini membantah perkataan Azh-Zhahiri: Seandainya ia haram niscaya beliau tidak membolehkannya untuk Ibnu Umar, dan paling tidak yang ditunjukkan oleh hadits: makruh mendengar seruling, maka bagaimana hukum mendengarkan dengan sengaja?

Dan adapun Ibnu Ja'far: maka ia telah melakukannya, dengan sebagian budak perempuannya, maka mengingkarinya para pembesar sahabat, seperti Ibnu Umar, dan adapun orang setelah mereka, maka jika terbukti apa yang dinisbatkan kepada mereka maka mereka bukan hujjah, karena sunnah jika telah terbukti dari yang ma'shum shallallahu alaihi wasallam tidak halal bagi siapapun untuk melampauinya dengan perkataan seorangpun dari makhluk, siapapun dia.

Dan dikatakan juga: Anggaplah mereka mendengar nyanyian dan hiburan sekali atau beberapa kali karena uzur, atau karena takwil dan semisalnya, maka sesungguhnya hanya mendengar

lebih ringan daripada mendengarkan dan menghalalkannya, bagaimana sedangkan telah menentang mereka kelompok besar dari sahabat dan tabiin, dan orang setelah mereka, dari salaf umat dan para imamnya? Maka tidak diandalkan pada pendapat yang syaz (menyendiri).

Dan perkataan Abu Turab: Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mengingkari dua budak perempuan, ketika keduanya bernyanyi dengan nyanyian Bu'ats... dan seterusnya.

Dan jawabannya: bahwa keduanya adalah kecil tidak dewasa, dan dalam hari raya, dan nyanyian keduanya dengan apa yang saling dikatakan oleh Anshar, dalam keberanian dan kefasdihan, dan tidak ada tarian di sana dan tidak ada hiburan.

Dan hadits adalah hujjah bagi kami, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam membenarkan Abu Bakar bahwa nyanyian adalah seruling setan, maka bagaimana dijadikan dalil dengan hadits tersebut atas pembolehan nyanyian para penyanyi wanita, dan perempuan asing, dengan lagu-lagu seni yang rendah? Dan mendengarkan nada-nada manis tersebut, di sisi ahli kemaksiatan, dan pelepasan dari akhlak yang mulia? Maka apakah berkumpul dalam hati orang mukmin cinta mendengar Al-Quran, dan cinta mendengar nyanyian ini? Ya Allah, tidak.

Dan kenyataannya bahwa banyak dari manusia membuka radio, pada nyanyian-nyanyian tersebut, dan apa yang semakna dengannya, dari hiburan dan kesenangan, maka jika mereka menemukan bacaan Al-Quran atau kata-kata agama atau sastra, mereka menutup radio, atau membalik gelombangnya, mencari seni yang rendah, dan tenggelam dalam mencari hiburan dan

nyanyian yang buruk, dan yang membangkitkan keburukan dan kerusakan.

Dan pemilik nyanyian dan hiburan antara dua bahaya: baik ia rusak maka ia menjadi fasik, atau ia bertahannus (pura-pura suci), maka ia menjadi munafik, maka periksalah dirimu, apakah kamu selamat?

Dan perkataan Azh-Zhahiri: Dan telah membuat keributan suatu kaum dengan hadits-hadits yang datang dengan larangan dari itu, dan ia lemah dan tertolak.

Dan dikatakan: Allahu akbar, betapa besar keberanian Azh-Zhahiri terhadap salaf umat, dari para sahabat dan tabiin dan orang setelah mereka?! dari orang yang meriwayatkan hadits-hadits tersebut dari pembawa syariat yang disaksikan tentang petunjuk mereka, dan pengetahuan mereka, dan kehati-hatian mereka, **"Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan iman, dan janganlah Engkau tanamkan dalam hati kami kedengkian kepada orang-orang yang beriman, ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyayang lagi Maha Penyayang"** (Surat Al-Hasyr ayat 10).

Sesungguhnya termasuk kecerobohan dan buruknya adab, dan kurangnya kehati-hatian: menisbatkan para ulama ini kepada keributan dan pencitraan, dan inilah jawaban kami atas perkataannya: Dan adapun atsar yang mereka citrakan dalam ayat, yaitu firman Allah Taala: **"Dan di antara manusia ada yang membeli perkataan yang sia-sia"** (Surat Luqman ayat 6). Dan dikatakan juga: Pencitraan dan keributan lebih melekat pada kalian, dan Allah Taala telah berfirman: **"Dan barangsiapa yang berbuat kesalahan atau dosa kemudian ia menuduhkannya kepada orang yang tidak**

bersalah, maka sungguh ia telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata" dan kami merujuk pembaca kepada kitab Igatsatul Lahfan fi Mashayidisy Syaithan karya Allamah: Ibnul Qayyim, karena sungguh ia telah baik dan bermanfaat, dan baik kritikannya dalam mencela hiburan dan nyanyian; maka ia menyebutkan sejumlah hadits marfu', dan atsar mauquf, dengan sanad-sanadnya, membuktikan tentang keshahihannya atau kehususannya dengan banyaknya jalurnya, maka di dalamnya ada kecukupan bagi pencari kebenaran.

Dan perkataan Abu Turab: Dan barangsiapa tidak menyia-nyiakan sesuatu dari kewajiban karena sibuk dengan apa yang disebutkan, maka ia adalah muhsin (berbuat baik).

Dikatakan kepadanya: Perbuatan baik apa yang ada dalam kesibukan dengan nyanyian dan hiburan seandainya mereka berakal?!

Dan dalam Sunan dari Uqbah bin Amir secara marfu': *"Setiap hiburan yang dilakukan oleh laki-laki adalah batil, kecuali tiga: memanahnya dengan busurnya, atau melatih kudanya, dan bermain-main dengan istrinya"* hadits hasan, ia memiliki jalur-jalur yang saling menguatkan, dan apakah dalam kebatilan ada perbuatan baik?!

Dan adapun hadits Aisyah dalam permainan orang Habasyah dengan tombak mereka di masjid, maka tidak ada hujjah di dalamnya bagi orang yang membolehkan nyanyian dan hiburan, karena ia hanya permainan dengan alat perang, dan tidak ada nyanyian di sana, dan tidak ada alat hiburan, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan hikmah dengan sabdanya: *"Agar Yahudi mengetahui bahwa dalam agama kami ada*

kelonggaran"; dan dimana letak kerusakan permainan mereka, dari kemaslahatan ilmu, dengan mudahnya agama dan toleransinya, dan targhib (anjuran) untuk masuk di dalamnya?!

Dan adapun pelemahan Abu Turab terhadap atsar yang diriwayatkan dari para sahabat dan orang setelah mereka, dalam mencela hiburan dan nyanyian, maka ia adalah pelemahan yang gugur, karena perkataan-perkataan tersebut diambil dari makna nash-nash, dan di dalamnya ada yang shahih dan hasan, maka tidak boleh berpaling darinya kepada hanya pendapat, dan fanatik kepada mazhab, dan perkataan para syaikh, karena ia adalah perkataan yang dihujjahi dan tidak dihujjahi dengannya.

Dan sungguh penulis bersemangat untuk menguatkan mazhab Ibnu Hazm, dalam membolehkan nyanyian dan hiburan, maka ia tidak membuat apapun, dan kembali dengan kegagalan; karena perkataan mereka ini tertolak dan batil, karena bertentangan dengan jalan Rasulullah dan para sahabatnya, dan orang yang mengikuti mereka dengan baik; maka barangsiapa berpaling dari manhaj mereka dan menempuh selain jalan mereka, Allah akan memalingkan dia sebagaimana ia berpaling, dan memasukkannya ke neraka Jahannam dan seburuk-buruk tempat kembali.

Dan sungguh salaf telah mengingkari orang yang mengikuti rukhshah-rukhshah, dan mengambil dengan pendapat-pendapat yang syaz; berkata Sulaiman At-Taimi: *"Seandainya kamu mengambil dengan rukhshah setiap ulama niscaya berkumpul padamu keburukan semuanya"* dan berkata Yahya bin Sa'id Al-Anshari: *"Seandainya seseorang beramal dengan setiap rukhshah: dengan perkataan ahli Kufah tentang nabidz, dan ahli Madinah dalam mendengarkan, dan ahli Makkah dalam mut'ah niscaya ia*

adalah fasik" dan berkata sebagian salaf: Barangsiapa mengikuti rukhshah-rukhshah maka ia zindiq.

Maka aku memohon kepada Allah agar menunjukkan kepada kami kebenaran sebagai kebenaran, dan menganugerahi kami mengikutinya, dan menunjukkan kepada kami kebatilan sebagai kebatilan, dan menganugerahi kami menjauhinya, dan jangan menjadikannya samar bagi kami sehingga kami sesat, dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad, keluarga dan sahabatnya serta melimpahkan salam.

Bantahan Syaikh Ibnu Baz terhadap Apa yang Diterbitkan dalam Majalah Ar-Raid dengan Pena Abu Turab tentang Pernyataannya yang Menghalalkan Nyanyian

Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata: Saya telah melihat apa yang diterbitkan oleh majalah Ar-Raid dalam edisi ke-67 dan ke-68, dengan pena Abu Turab Adh-Dhahiri, dengan judul: "Al-Kitab dan As-Sunnah Tidak Mengharamkan Nyanyian, Penggunaan Alat-alat Musik dan Seruling, serta Mendengarkannya".

Saya telah merenung apa yang disebutkannya dalam artikel ini, berupa hadits-hadits dan atsar-atsar, dan apa yang dijadikan sandaran dalam pendapat tentang halalnya nyanyian dan alat-alat hiburan dengan mengikuti imamnya Abu Muhammad bin Hazm Adh-Dhahiri, maka saya sangat heran dengan keberaniannya yang sangat besar, dengan mengikuti imamnya Abu Muhammad, untuk mengatakan pendhaifan terhadap semua hadits yang datang tentang pengharaman nyanyian dan alat-alat hiburan, bahkan

terhadap apa yang lebih keji dari itu, yaitu pernyataan: bahwa hadits-hadits yang datang tentang hal itu adalah maudhu' (palsu).

Dan saya juga heran dengan keberanian mereka berdua yang sangat besar dan aneh, untuk mengatakan halalnya nyanyian dan semua alat-alat hiburan, padahal banyak sekali yang datang dalam larangan terhadap hal itu, berupa ayat-ayat, hadits-hadits dan atsar-atsar dari para salaf shalih semoga Allah meridhai mereka, maka kami memohon kepada Allah kesehatan dan keselamatan dari berkata kepada-Nya tanpa ilmu, dan keberanian menghalalkan apa yang diharamkan Allah tanpa bukti.

Sungguh para ulama dahulu telah mengingkari Abu Muhammad atas keberanian yang sangat besar ini, dan mencela beliau karenanya, dan beliau mengalami banyak ujian karena hal itu, maka kami memohon kepada Allah agar memaafkan kami, beliau, dan seluruh kaum muslimin. Sungguh Allah telah memperingatkan hamba-hamba-Nya dari berkata kepada-Nya tanpa ilmu, dan melarang mereka untuk mengharamkan atau menghalalkan tanpa bukti, dan Allah Azza wa Jalla mengabarkan bahwa itu adalah urusan setan dan tipudayanya, Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui"** (Surah Al-A'raf ayat 33).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan**

kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka azab yang pedih" (Surah An-Nahl ayat 116-117). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui"** (Surah Al-Baqarah ayat 168-169). Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memperingatkan hamba-hamba-Nya dalam ayat-ayat yang mulia ini, dari menghalalkan dan mengharamkan tanpa ilmu, dan Subhanahu menerangkan: bahwa berkata kepada-Nya tanpa ilmu, berada dalam tingkatan yang mengerikan di atas syirik, dan mengingatkan hamba-hamba-Nya bahwa setan menyukai dari mereka berkata kepada Allah tanpa ilmu, dan memerintahkan mereka untuk itu agar merusak dengan hal itu agama, akhlak dan masyarakat mereka.

Maka wajib bagi setiap muslim untuk berhati-hati dari berkata kepada Allah tanpa ilmu, dan takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mengawasinya dalam apa yang ia halalkan dan haramkan, dan membebaskan diri dari hawa nafsu dan taklid buta, dan bertujuan untuk menjelaskan hukum Allah bagi hamba-hamba Allah, dengan cara yang telah dijelaskan Allah dalam kitab-Nya, atau ditunjukkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dalam sunnahnya, sebagai nasihat kepada Allah dan hamba-hamba-Nya, dan berhati-hati dari menyembunyikan ilmu, dan mengharapkan pahala Allah atas hal itu.

Maka kami memohon kepada Allah untuk kami dan seluruh saudara-saudara kami taufik untuk menempuh jalan ini, yang ditempuh oleh ahli ilmu dan iman, dan agar melindungi kami dari kejahatan diri kami sendiri, dan keburukan amal-amal kami, sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dan saya akan menyebutkan kepadamu wahai pembaca- insya Allah- apa yang terjadi dalam perkataan Abu Turab dan imamnya Abu Muhammad, berupa kesalahan-kesalahan, dan menjelaskan kepadamu apa yang datang dari ayat-ayat dan hadits-hadits shahih serta atsar-atsar, tentang pengharaman nyanyian dan alat-alat hiburan, dan menyebutkan dari perkataan para ulama dalam bab ini apa yang menyembuhkan dan mencukupi.

Sehingga engkau dari hal itu berada di atas jalan yang lurus dan sehingga hilang dari hatimu- insya Allah- apa yang telah menempel padanya dari syubhat dan keraguan, yang mungkin tertimpa olehnya orang yang mendengar artikel Abu Turab dan orang-orang sejenisnya dari para penulis. Dan dengan Allah kami meminta pertolongan, dan kepada-Nya kami bertawakal, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Abu Turab berkata: Dan penelitian masalah ini adalah: bahwa nyanyian, alat-alatnya dan mendengarkannya adalah mubah, tidak terlihat dalam syariat yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam nash yang tetap dalam pengharamannya sama sekali, dan dalil-dalil diambil dari dua asas yaitu: Al-Kitab dan As-Sunnah; dan selain keduanya adalah kegaduhan dan kebatilan yang tertolak, dan tidak halal bagi seorang mukmin untuk melampaui batas-batas Allah sama sekali, sampai dia berkata dalam artikelnya:

Al-Hafizh Abu Muhammad bin Hazm berkata: Menjual catur, seruling, alat musik, alat-alat musik, dan rebana, semuanya halal; siapa yang merusak sesuatu dari itu harus mengganti, kecuali jika itu adalah patung yang dibentuk, maka tidak ada ganti rugi atas perusakannya, karena apa yang kami sebutkan sebelumnya, karena itu adalah harta dari harta pemiliknya.

Saya katakan: Sungguh Abu Muhammad telah salah, dan setelah beliau Abu Turab salah, dalam menghalalkan apa yang diharamkan Allah berupa nyanyian dan alat-alat hiburan dan membuka bagi manusia pintu-pintu kejahatan yang besar, dan menyelisihi dengan hal itu jalan ahli iman, dan pembawa sunnah dan Al-Quran, dari para sahabat dan pengikut mereka dengan baik, dan sesungguhnya hal itu adalah besar dan bahayanya berat; maka kami memohon kepada Allah untuk kami dan kaum muslimin kesehatan, dari penyimpangan hati, dan kegelapan dosa, dan bisikan setan, sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

Sungguh telah berpendapat sebagian besar ulama Islam, dan mayoritas imam-imam petunjuk, tentang pengharaman nyanyian, dan semua alat-alat musik- yaitu alat-alat hiburan semuanya- dan mewajibkan merusak alat-alat musik, dan berkata: Tidak ada ganti rugi atas perusaknya.

Dan mereka berkata: Sesungguhnya nyanyian jika digabungkan dengan alat-alat musik, seperti rebana, seruling, gambus, dan sejenisnya, haram dengan ijma', kecuali apa yang dikecualikan dari itu, berupa rebana wanita dalam pernikahan dan sejenisnya, sebagaimana akan dijelaskan insya Allah. Dan sungguh Abu Amr bin Ash-Shalah telah menceritakan ijma' ulama muslimin, tentang apa yang kami sebutkan dari pengharaman nyanyian dan alat-alat musik jika keduanya berkumpul,

sebagaimana akan datang nash perkataannya dalam apa yang dinukil darinya oleh Al-Allamah Ibnul Qayyim rahimahullah.

Dan itu tidak lain karena apa yang ditimbulkan oleh nyanyian dan alat-alat hiburan berupa kekerasan hati dan sakitnya, dan menghalangi dari Al-Quran yang mulia, dan mendengarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat, dan tidak diragukan bahwa hal itu dari tipu muslihat setan yang ia lakukan kepada manusia, dan ia memburu dengan hal itu orang yang kurang ilmu dan agamanya; sehingga ia menganggap baik mendengar quran setan dan serulingnya, sebagai pengganti mendengar kitab Allah, dan hadits-hadits Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Sungguh para salaf sangat keras dalam mengingkari orang yang sibuk dengan nyanyian dan hiburan, dan mensifatinya dengan bodoh dan fasik, dan berkata: Tidak diterima kesaksiannya, sebagaimana akan datang sebagian perkataan mereka tentang hal itu insya Allah, dan itu tidak lain karena apa yang timbul dari kesibukan dengan nyanyian dan alat-alat musik berupa lemahnya iman, dan kurangnya malu dan wara', dan meremehkan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya, dan karena apa yang ditimpa oleh para pelaku nyanyian dan alat-alat musik berupa kerasnya kelalaian, dan kesenangan kepada kebatilan, dan berat untuk shalat dan perbuatan-perbuatan kebaikan, dan semangat dalam apa yang diajak oleh nyanyian dan alat-alat musik berupa zina dan homoseksual, dan meminum khamar, dan bergaul dengan wanita dan anak-anak muda, kecuali orang yang dilindungi Allah dari hal itu. Dan diketahui di sisi orang yang berakal, apa yang ditimbulkan oleh sifat-sifat ini berupa berbagai jenis kejahatan dan kerusakan, dan apa yang ada di dalamnya berupa wasilah kesesatan dan menyesatkan.

Dan kepada Anda wahai pembaca yang mulia sebagian dari apa yang datang dalam pengharaman nyanyian dan alat-alat musik, dari ayat-ayat Al-Quran yang mulia, dan hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka gembirakanlah dia dengan azab yang pedih"** (Surah Luqman ayat 6-7). Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah berkata dalam tafsirnya pada kedua ayat ini, inilah nashnya: Ketika menyebutkan keadaan orang-orang yang beruntung yaitu mereka yang mendapat petunjuk dengan kitab Allah dan mendapat manfaat dengan mendengarkannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah"** (Surah Az-Zumar ayat 23), maka disebutkan: keadaan orang-orang yang celaka yang berpaling dari mendapat manfaat dengan mendengar kalam Allah, dan menghadap kepada mendengarkan seruling dan nyanyian, dan lagu-lagu dan alat-alat musik, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk**

menyesatkan (manusia) dari jalan Allah" (Surah Luqman ayat 6) dia berkata: "Itu demi Allah adalah nyanyian". Ibnu Jarir meriwayatkan: Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, Yazid bin Yunus mengabarkan kepadaku, dari Abu Shakhr, dari Abu Mu'awiyah Al-Bajali, dari Sa'id bin Jubair, dari Abu Ash-Shahba' Al-Bakri: *"Bahwa dia mendengar Abdullah bin Mas'ud, dan dia ditanya tentang ayat ini: 'Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah' (Surah Luqman ayat 6), maka Abdullah bin Mas'ud berkata: (Nyanyian, demi Allah yang tidak ada ilah kecuali Dia, dia mengulanginya tiga kali"*.

Amr bin Ali menceritakan kepada kami, Shafwan bin Isa menceritakan kepada kami, Humaid Al-Kharrath mengabarkan kepada kami, dari Ammar dari Sa'id bin Jubair dari *"Abu Ash-Shahba', bahwa dia bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang firman Allah: 'Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna' (Surah Luqman ayat 6) dia berkata: Nyanyian"*, dan demikian juga dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Jabir, dan Ikrimah dan Sa'id bin Jubair, dan Mujahid dan Makhul, dan Amr bin Syu'aib dan Ali bin Badhimah.

Dan Al-Hasan Al-Bashri berkata: *"Ayat ini turun 'Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan' (Surah Luqman ayat 6) tentang nyanyian dan seruling"*. Dan Qatadah berkata, firman-Nya: *"'Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan' (Surah Luqman ayat 6) demi Allah barangkali dia tidak membelanjakan harta padanya, tetapi pembeliannya: menyukainya,*

cukup bagi seseorang dari kesesatan bahwa dia memilih perkataan kebatilan atas perkataan kebenaran dan apa yang berbahaya atas apa yang bermanfaat" selesai perkataannya.

Maka renungkanlah: wahai pembaca yang mulia, kedua ayat yang mulia ini, dan perkataan imam ini dalam menafsirkannya, dan apa yang ada dari para imam salaf tentang hal itu, akan jelas bagimu apa yang dialami oleh para pelaku nyanyian dan hiburan; maka sesungguhnya bahaya besar; dan engkau akan tahu dengan hal itu kejelasan ayat yang mulia dalam mencela dan menghina mereka, dan bahwa pembelian mereka terhadap perkataan yang tidak berguna, dan memilihnya, dari wasilah kesesatan dan menyesatkan, meskipun mereka tidak bermaksud itu atau mengetahuinya.

Dan itu karena Allah Subhanahu memuji ahli Al-Quran di awal surah dan memuji mereka dengan sifat-sifat yang terpuji, dan mengabarkan bahwa mereka adalah ahli petunjuk dan keberuntungan, ketika Allah Azza wa Jalla berfirman: (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), **"Alif Laam Miim. Itulah ayat-ayat Al Kitab yang penuh hikmah, Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka dan merekalah orang-orang yang beruntung"** (Surah Luqman ayat 1-2-3-4-5).

Kemudian Allah Subhanahu berfirman setelah ini: **"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan"** (Surah Luqman ayat 6) ayat ini, dan itu menunjukkan celaan terhadap para pembeli ini, dan terkena

kesesatan mereka setelah mendapat petunjuk, dan apa yang menjadi wasilah kesesatan dan menyesatkan, maka itu tercela wajib untuk dihindari dan menjauh darinya.

Dan ini yang dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsir ayat, dikatakan oleh selain beliau dari ahli tafsir, seperti Ibnu Jarir, dan Al-Baghawi, dan Al-Qurthubi, dan lebih dari satu orang, hingga Al-Wahidi berkata dalam tafsirnya: Kebanyakan para mufasir bahwa perkataan yang tidak berguna, adalah: nyanyian, dan yang lain menafsirkannya dengan syirik, dan sekelompok orang menafsirkannya dengan berita-berita orang Ajam, dan dengan cerita-cerita batil, yang menghalangi dari kebenaran; dan semuanya adalah tafsir yang benar tidak ada pertentangan di antara keduanya. Dan ayat yang mulia mencela orang yang mengganti apa yang menghalangi dari jalan Allah dan melalaikannya dari kitab-Nya; dan tidak diragukan bahwa nyanyian dan alat-alat hiburan, dari perkataan yang tidak berguna yang paling keji, yang menghalangi dari kitab Allah dan dari jalan-Nya.

Abu Ja'far bin Jarir rahimahullah berkata dalam tafsirnya- ketika menyebutkan pendapat-pendapat para mufasir tentang perkataan yang tidak berguna- inilah nashnya: Dan yang benar dari perkataan dalam hal itu, bahwa dikatakan: dimaksudkan dengan hal itu setiap yang ada dari perkataan yang melalaikan dari jalan Allah, dari apa yang Allah larang mendengarkannya atau Rasul-Nya, karena Allah Ta'ala mengumumkan dengan firman-Nya perkataan yang tidak berguna, dan tidak mengkhususkan sebagian dari sebagian yang lain, maka itu atas umumnya, hingga datang apa yang menunjukkan kekhususannya; dan nyanyian dan syirik, termasuk dari hal itu. Selesai perkataannya.

Dan Al-Qurthubi berkata dalam tafsir firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan di antara manusia ada yang membeli perkataan yang sia-sia"** (Surah Luqman ayat 6): "(min)" berkedudukan sebagai rafa' sebagai mubtada', dan "lahwal hadits" adalah nyanyian, menurut pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan yang lainnya, kemudian ia memperpanjang pembahasan dalam menafsirkan ayat ini.

Kemudian ia berkata: Masalah kedua, yaitu: nyanyian yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang terkenal dengannya, yang menggerakkan jiwa dan mendorongnya kepada hawa nafsu, rayuan cinta, dan kelalaian, yang menggerakkan yang tenang dan membangkitkan yang tersembunyi, maka jenis ini jika berupa syair yang menggambarkan perempuan, menyebutkan keindahan mereka, menyebutkan minuman keras dan hal-haram, tidak ada perbedaan pendapat tentang keharamannya, karena itulah hiburan dan nyanyian yang tercela berdasarkan kesepakatan.

Adapun yang terbebas dari hal tersebut, maka sedikit darinya dibolehkan pada waktu-waktu kegembiraan, seperti pernikahan dan hari raya, dan ketika menyemangati dalam pekerjaan-pekerjaan berat, sebagaimana yang terjadi dalam penggalian parit, senandung orang Habasyah, dan Salamah bin Al-Akwa'.

Adapun apa yang dibuat-buat oleh kaum sufi saat ini, berupa ketagihan mendengarkan lagu-lagu dengan alat-alat musik yang menghibur seperti seruling, rebana, alat musik, dan dawai, maka haram. Selesai perkataannya. Dan apa yang dikatakan Al-Qurthubi ini adalah perkataan yang baik, dan dengannya terkumpul atsar-atsar yang diriwayatkan dalam bab ini.

Di antaranya: apa yang shahih dalam dua kitab Shahih dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wa sallam masuk ke tempatku dan di sisiku ada dua budak wanita yang menyanyi dengan nyanyian Ba'ats, lalu beliau berbaring di tempat tidur dan memalingkan wajahnya, dan Abu Bakar radhiyallahu anhu masuk lalu memarahiku, dan berkata: seruling setan di sisi Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menghadap kepadanya dan berkata: biarkan mereka. Ketika ia lengah aku memberi isyarat kepada mereka lalu keduanya keluar"*.

Dan dalam riwayat Muslim: Rasulullah berkata: *"Wahai Abu Bakar, sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya, dan ini adalah hari raya kami"*, dan dalam riwayat lainnya, beliau shallallahu alaihi wa sallam berkata *"biarkan mereka wahai Abu Bakar, karena ini adalah hari-hari raya"*, dan dalam sebagian riwayatnya juga: *"dua budak wanita bermain dengan rebana"*.

Maka hadits mulia ini dapat diambil faedahnya: bahwa kebencian terhadap nyanyian dan pengingkarannya, serta penamaannya sebagai seruling setan adalah hal yang dikenal dan mapan di kalangan para sahabat radhiyallahu anhum, dan karena itu Ash-Shiddiq mengingkari Aisyah tentang nyanyian dua budak wanita di sisinya, dan menamakannya seruling setan.

Dan Nabi tidak mengingkari penamaan itu, dan tidak berkata kepadanya bahwa nyanyian dan rebana tidak mengapa, tetapi beliau hanya memerintahkannya untuk membiarkan dua budak wanita itu, dan menjelaskan alasannya bahwa itu adalah hari-hari raya.

Maka hal itu menunjukkan bahwa sepatutnya memberikan toleransi terhadap budak-budak wanita kecil seperti ini pada hari-

hari raya, karena hari-hari raya adalah hari kegembiraan dan kesenangan, dan karena dua budak wanita itu hanya menyanyikan nyanyian kaum Anshar yang mereka ungkapkan pada hari Ba'ats, terkait dengan keberanian dan peperangan.

Berbeda dengan kebanyakan nyanyian penyanyi laki-laki dan perempuan hari ini, karena nyanyian itu membangkitkan naluri seksual, dan mengajak kepada kecintaan terhadap gambar-gambar, dan kepada banyak fitnah yang menghalangi hati dari pengagungan Allah dan memelihara hak-Nya, maka bagaimana mungkin orang berakal membolehkan mengqiyaskan ini dengan itu?!

Dan barangsiapa merenungkan hadits ini, ia akan mengetahui bahwa apa yang melebihi apa yang dilakukan dua budak wanita itu adalah mungkar, yang wajib diperingatkan darinya, untuk menutup materi kerusakan, dan menjaga hati dari apa yang menghalanginya dari kebenaran, dan menyibukkannya dari Al-Quran dan menunaikan hak-haknya.

Adapun klaim Abu Turab bahwa hadits ini adalah hujjah atas kebolehan nyanyian secara mutlak, maka klaim yang batil, karena apa yang telah dijelaskan sebelumnya; dan ayat-ayat, hadits-hadits, dan atsar-atsar yang diriwayatkan dalam bab ini, semuanya menunjukkan kebatilan klaimnya.

Demikian juga hadits yang diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsauri dari Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Amir bin Sa'd Al-Bajali, *"bahwa ia melihat Abu Mas'ud Al-Badri, Qaradhah bin Ka'b, dan Tsabit bin Yazid, mereka dalam walimah, dan di tempat mereka ada nyanyian, lalu aku berkata kepada mereka: ini dan kalian adalah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka mereka berkata:*

sesungguhnya beliau memberi keringanan kepada kami dalam nyanyian pada walimah, dan menangis atas mayit tanpa meratap".

Maka hadits ini tidak ada di dalamnya hujjah atas kebolehan nyanyian secara mutlak, tetapi hanya menunjukkan kebolehannya dalam walimah untuk mengumumkan pernikahan; dan barangsiapa merenungkan hadits ini akan mengetahui bahwa ia adalah dalil atas pencegahan nyanyian bukan kebolehannya.

Karena beliau shallallahu alaihi wa sallam ketika memberi keringanan kepada mereka di dalamnya pada walimah karena hikmah yang diketahui, menunjukkan pencegahannya pada selain itu, kecuali dengan dalil khusus, sebagaimana keringanan bagi musafir dalam mengqashar shalat empat raka'at, menunjukkan pencegahan selainnya dari itu, demikian juga keringanan bagi wanita haid dan nifas, dalam meninggalkan thawaf wada', menunjukkan pencegahan selainnya dari itu, dan contoh-contoh untuk ini banyak.

Dan juga: pengingkaran Amir bin Sa'd kepada para sahabat ini terhadap nyanyian, dan persetujuan mereka kepadanya atas hal itu, adalah dalil bahwa kebencian terhadap nyanyian, dan pencegahan darinya, adalah perkara yang telah mapan di kalangan para sahabat dan tabiin, dan mereka mengetahuinya dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan kepada Allah tempat meminta pertolongan.

Berkata Al-Allamah Ibnul Qayyim, rahimahullah, dalam kitabnya Ighaatsatul Lahfaan min Mashaa'idisy Syaithan dengan redaksinya:

Di antara tipu daya musuh Allah dan jebakan-jebakannya, yang ia jebak dengannya orang yang sedikit bagiannya dari ilmu,

akal, dan agama, dan ia memburui dengannya hati orang-orang bodoh dan pembuat kebatilan: mendengarkan siulan dan tepuk tangan serta nyanyian dengan alat-alat yang haram untuk menghalangi hati dari Al-Quran, dan menjadikannya tekun pada kefasikan dan kemaksiatan.

Maka ia adalah quran setan, dan penghalang yang tebal dari Al-Quran, dan ia adalah jampi: homoseksual dan zina, dan dengannya orang fasik mencapai dari kekasihnya puncak keinginan, setan menjebak dengannya jiwa-jiwa yang batil, dan memperindahnya untuk mereka, dengan tipu daya dan penipuan, dan mewahyukan kepada mereka syubhat-syubhat yang batil tentang keindahannya, lalu mereka menerima wahyunya, dan menjadikan karena itu Al-Quran ditinggalkan, hingga ia berkata. Dan sungguh yang berkata ini telah berbuat baik:

Kitab dibacakan lalu mereka menunduk bukan karena takut Tetapi ia menunduk yang lengah lalai Dan datang nyanyian lalu seperti keledai mereka meringkik Demi Allah mereka tidak menari karena Allah Rebana dan seruling dan lagu penyanyi Maka kapan engkau melihat ibadah dengan hiburan Kitab berat bagi mereka ketika mereka melihat Pengikatan dengannya dengan perintah-perintah dan larangan-larangan Mereka mendengar darinya guntur dan kilat ketika berisi Hardikan dan menakut-nakuti dengan perbuatan yang dilarang Dan mereka melihatnya paling besar pemutus jiwa dari Syahwat-syahwatnya wahai pembantaiannya yang tidak terbatas Dan datang mendengarkan musik sesuai dengan tujuan-tujuan mereka Maka karena itu ia menjadi besar kedudukannya Mana yang menolong hawa nafsu dari yang memutuskan Sebab-sebabnya pada orang bodoh yang lengah Jika tidak khamar jasad-jasad maka sesungguhnya ia Khamar akal-akal

yang sama dan serupa Maka lihatlah kepada orang mabuk ketika minumannya Dan lihatlah kepada orang mabuk ketika hiburannya Dan lihatlah kepada koyaknya ini pakaian-pakaiannya Setelah koyaknya hati yang lalai Dan hukumlah maka mana dari dua khamar yang lebih berhak dengan pengharaman dan pengharaman di sisi Allah

Dan yang lain berkata:

Kami berlepas diri kepada Allah dari kaum Yang pada mereka penyakit dari mendengarkan nyanyian Dan betapa aku berkata wahai kaum kalian di atas Tepi jurang yang tidak padanya dari bangunan Tepi jurang di bawahnya lubang Ke tingkat yang pada padanya dari penderitaan Dan berulangnya ini nasihat kami kepada mereka Supaya kami beralasan kepada mereka kepada Rabb kami Maka ketika mereka meremehkan peringatan kami Kami kembali kepada Allah dalam urusan kami Maka kami hidup di atas sunnah Al-Mushthafa Dan mereka mati di atas tentenatan tentenatan kami

Dan tidak henti-hentinya para penolong Islam, dan para imam petunjuk berteriak kepada orang-orang ini dari penjuru bumi, dan memperingatkan dari menempuh jalan-jalan mereka, dan mengikuti jejak-jejak mereka, dari semua golongan umat.

Dan berkata Syaikh Abdul Aziz bin Baz, juga dalam jawaban beliau kepada Abu Turab: Syubhat yang wajib diungkap:

Abu Turab mengklaim mengikuti Ibnu Hazm, bahwa firman Allah Subhanahu: **"Untuk menyesatkan dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya ejekan"** (Surah Luqman ayat 6) ayat ini, adalah dalil bahwa pembeli lahwal hadits dari nyanyian-nyanyian dan hiburan-hiburan tidak layak mendapat celaan kecuali jika ia membelinya untuk maksud kesesatan, atau menyesatkan adapun

yang membelinya untuk bersantai dan menghibur dirinya, maka tidak mengapa dalam itu.

Dan jawabannya bahwa dikatakan: ini adalah syubhat yang batil dari tiga segi:

Segi pertama: bahwa itu menyelisihi apa yang dipahami oleh Salafush Shalih, dari para sahabat dan tabiin dari ayat yang mulia, karena mereka berdalil dengannya atas celaan nyanyian-nyanyian dan hiburan-hiburan serta peringatan darinya, dan mereka tidak membatasinya dengan syarat ini yang dikatakan Abu Turab; dan mereka adalah orang yang paling tahu tentang makna-makna kalam Allah dan kalam Rasul shallallahu alaihi wa sallam, dan mereka lebih mengetahui maksud Allah dari kalam-Nya daripada yang setelah mereka.

Segi kedua: bahwa itu menyelisihi zhahir ayat bagi siapa yang merenungkannya, karena Allah Subhanahu berfirman: **"Untuk menyesatkan dari jalan Allah tanpa ilmu"** (Surah Luqman ayat 6), maka hal itu menunjukkan bahwa jenis orang yang tercela ini dari manusia telah membeli lahwal hadits untuk menyesatkan dengannya dari jalan Allah tanpa ilmu dan tanpa merasakan tujuan, dan tanpa maksud untuk menyesatkan atau kesesatan.

Dan seandainya ia membeli lahwal hadits sedang ia mengetahui bahwa ia menyesatkan dengannya, atau ia bermaksud demikian maka Allah Azza wa Jalla tidak akan berfirman **"Untuk menyesatkan dari jalan Allah tanpa ilmu"** (Surah Luqman ayat 6), karena orang yang mengetahui bahwa ia membeli lahwal hadits, untuk menyesatkan dengannya dari jalan Allah, tidak dikatakan kepadanya: sesungguhnya ia tidak mengetahui.

Demikian juga orang yang bermaksud demikian, tidak dikatakan sesungguhnya ia membeli lahwal hadits untuk menyesatkan dari jalan Allah tanpa ilmu, karena orang yang mengetahui bahwa tujuannya adalah kesesatan, atau bermaksud demikian, telah membeli lahwal hadits untuk menyesatkan dari jalan Allah dengan ilmu dan maksud, bukan untuk menyesatkan tanpa ilmu.

Maka renungkanlah dan perhatikanlah wahai pembaca yang mulia, akan jelas bagimu kebenaran, dan berdasarkan itu lam pada firman-Nya untuk menyesatkan dari jalan Allah adalah lam akibat, atau lam ta'lil, yaitu: ta'lil perkara qadari, hal itu disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir dan yang lainnya.

Dan berdasarkan bahwa ia untuk akibat, maknanya adalah: bahwa barangsiapa membeli lahwal hadits, dari nyanyian dan alat musik, akan menjadi akibatnya kesesatan dari jalan Allah dan menyesatkan, dan menjadikan jalan Allah ejekan, dan berpaling dari ayat-ayat Allah dengan sombong, dan meremehkan, meskipun ia tidak merasakannya dan tidak bermaksud demikian.

Dan berdasarkan makna kedua: yaitu bahwa ia untuk ta'lil perkara qadari, maknanya adalah: bahwa Allah Subhanahu telah menetapkan dan menakdirkan atas sebagian manusia, bahwa ia membeli lahwal hadits untuk menyesatkan dengannya dari jalan Allah.

Dan berdasarkan kedua perkiraan, ayat yang mulia ini menunjukkan celaan terhadap orang yang membeli lahwal hadits, dan ancamannya, bahwa nasibnya akan kesesatan, dan mengejek jalan Allah, dan berpaling dari kitab Allah; dan ini adalah kenyataan yang banyak dan yang disaksikan, dari orang yang menyibukkan

diri dengan lahwal hadits, dari nyanyian-nyanyian dan alat musik, dan menganggapnya baik dan tergila-gila dengannya, akan menjadi nasibnya kepada: kerasnya hati, dan kesesatan dari kebenaran, kecuali orang yang dijaga Allah.

Dan sungguh syariat Islam yang sempurna telah menunjukkan dalam sumber-sumbernya dan tujuan-tujuannya, atas kewajiban berhati-hati dari wasilah-wasilah kesesatan dan kerusakan, dan peringatan darinya, karena takut jatuh pada tujuan-tujuannya; sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang meminum sedikit yang tidak memabukkan, karena takut jatuh pada yang memabukkan, di mana beliau alaihish shalaatu was salaam berkata: *"Apa yang memabukkan banyaknya maka sedikitnya haram"*.

Dan beliau melarang shalat setelah Subuh, dan setelah Ashar, agar itu tidak menjadi wasilah untuk jatuh pada apa yang jatuh padanya sebagian orang musyrik, yaitu menyembah matahari ketika terbitnya dan tenggelamnya; dan contoh-contoh seperti itu banyak, diketahui oleh orang yang memiliki sedikit ilmu tentang syariat yang suci, dan kepada Allah tempat meminta pertolongan.

Segi ketiga: bahwa seandainya celaan khusus bagi orang yang membeli lahwal hadits, untuk maksud kesesatan atau menyesatkan, maka tidak akan ada dalam penegasan Rabb Azza wa Jalla tentang lahwal hadits faedah, karena celaan ketika itu tidak khusus dengannya, bahkan umum untuk setiap orang yang melakukan sesuatu ia bermaksud dengannya kesesatan atau menyesatkan, bahkan meskipun hal itu dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Seperti orang yang membeli mushaf ia bermaksud dengannya mengelabui manusia dan menyesatkan mereka, maka sesungguhnya mushaf dicintai oleh Allah karena mengandung kalam-Nya Azza wa Jalla, tetapi Dia Subhanahu tidak mencintai dari hamba-hamba-Nya bahwa mereka membelinya untuk mengelabui dan menyesatkan, tetapi dibelilah untuk mendapat petunjuk dan pengarahan kepada kebaikan.

Dan sungguh Ibnu Hazm dan Abu Turab telah mengakui segi ini, dan mereka mengklaim bahwa ayat khusus untuk jenis ini, dan itu adalah kesalahan yang jelas, dan pengalihan ayat dari makna yang benar, dan penyia-nyiaan makna yang paling sempurna.

Maka engkau mengetahui wahai pembaca yang mulia, dari tiga segi ini, pengungkapan syubhat Abu Turab dan kebatilannya, dan jelas bagimu bahwa ayat yang mulia adalah hujjah yang jelas atas celaan nyanyian-nyanyian dan hiburan-hiburan serta pengharamannya, dan bahwa ia adalah wasilah untuk kesesatan dan menyesatkan, dan mengejek jalan Allah, dan berpaling dari kitab-Nya, meskipun pembelinya tidak merasakan itu; dan inilah yang dipahami oleh Salafush Shalih dari ayat yang mulia, dan mereka lebih patut untuk diikuti radhiyallahu anhum.

Dan sebelumnya telah engkau bongkar keraguan Abu Turab dalam berpegang pada hadits dua budak perempuan, dan membongkar keraguannya yang lain dalam berpegang pada hadits Abu Mas'ud al-Badri dan dua sahabatnya tentang keringanan bagi mereka dalam menyanyi pada waktu pernikahan.

Dan kami telah jelaskan dalam uraian sebelumnya bahwa kedua hadits tersebut merupakan hujjah yang jelas atas Abu Turab dan imamnya Ibnu Hazm dalam larangan musik dan

pencegahannya, bukan atas kebolehannya. Dan segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna.

Dan telah berbicara ulama besar Ibnu Qayyim rahimahullah tentang ayat sebelumnya, yaitu firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada yang membeli perkataan yang melalaikan"** (Surah Luqman ayat: 6), dengan perkataan yang baik yang menguatkan apa yang telah disebutkan sebelumnya, dan inilah bunyi teksnya:

Berkata rahimahullah: Berkata al-Wahidi dan lainnya: Kebanyakan mufassir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan perkataan yang melalaikan adalah nyanyian, demikian dikatakan Ibnu Abbas dalam riwayat Sa'id bin Jubair dan Miqsam darinya, dan dikatakan Abdullah bin Mas'ud dalam riwayat Abu ash-Shahba' darinya, dan ini pendapat Mujahid dan Ikrimah. Dan meriwayatkan Tsuwair bin Abi Fakhitah dari ayahnya dari Ibnu Abbas dalam firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada yang membeli perkataan yang melalaikan"** (Surah Luqman ayat: 6), berkata: *"Dia adalah laki-laki yang membeli budak perempuan yang menyanyikan untuknya siang dan malam"*.

Dan berkata Ibnu Abi Najih dari Mujahid: Yaitu: membeli penyanyi laki-laki dan perempuan dengan harta yang banyak, dan mendengarkan kepadanya dan kepada yang serupa dengannya dari kebatilan, dan ini pendapat Makhul, dan ini pilihan Abu Ishaq juga, dan berkata: Kebanyakan yang datang dalam tafsir bahwa perkataan yang melalaikan di sini adalah: nyanyian, karena ia melalaikan dari mengingat Allah.

Berkata al-Wahidi: Berkata ahli makna: Dan masuk dalam hal ini setiap orang yang memilih hiburan dan nyanyian dan alat musik

dan gendang atas al-Quran, meskipun lafazh datang dengan kata membeli, maka lafazh membeli disebutkan dalam penggantian dan pemilihan, dan ini banyak dalam al-Quran.

Berkata: Dan menunjukkan hal ini apa yang dikatakan Qatadah dalam ayat ini: Barangkali dia tidak mengeluarkan harta. Berkata: Dan cukup bagi seseorang dari kesesatan bahwa dia memilih perkataan kebatilan atas perkataan kebenaran, berkata al-Wahidi: Dan ayat ini berdasarkan tafsir ini menunjukkan pengharaman nyanyian.

Berkata: Dan adapun nyanyian para budak perempuan penyanyi, maka itu yang paling keras dalam bab ini, dan itu karena banyaknya ancaman yang datang di dalamnya, yaitu apa yang diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mendengarkan kepada budak perempuan penyanyi, dituangkan ke telinganya timah cair pada hari kiamat"*, dan timah cair adalah: timah yang dicairkan.

Dan telah datang tafsir perkataan yang melalaikan dengan nyanyian secara marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; maka dalam Musnad Imam Ahmad dan Musnad Abdullah bin Zubair al-Humaidi dan Jami' at-Tirmidzi, dari hadits Abu Umamah dan redaksinya untuk at-Tirmidzi, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian menjual budak perempuan penyanyi, dan jangan membeli mereka, dan jangan mengajari mereka, dan tidak ada kebaikan dalam berdagang dengan mereka, dan harga mereka haram*". Dan dalam hal seperti ini turun ayat ini: **"Dan di antara manusia ada yang membeli perkataan yang melalaikan untuk menyesatkan dari jalan Allah"** (Surah Luqman ayat: 6). Dan hadits ini, meskipun porosnya pada Ubaidillah bin Zuhr, dari Ali bin Yazid al-Alhani dari al-Qasim, maka Ubaidillah bin

Zuhr tsiqah, dan al-Qasim tsiqah, dan Ali dha'if, namun hadits ini memiliki syawahid dan mutaba'at, akan kami sebutkan insya Allah.

Dan cukup tafsir para sahabat dan tabi'in tentang perkataan yang melalaikan bahwa itu: nyanyian; maka telah shahih hal itu dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, berkata Abu ash-Shahba': Aku bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada yang membeli perkataan yang melalaikan"** (Surah Luqman ayat: 6), maka dia berkata: *"Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, itu adalah: nyanyian"*, dia mengulanginya tiga kali.

Dan shahih dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma juga bahwa itu nyanyian, berkata al-Hakim Abu Abdillah dalam Tafsir dalam kitab al-Mustadrak: Hendaklah diketahui pencari ilmu ini, bahwa tafsir sahabat yang menyaksikan wahyu dan turunnya, menurut dua syaikh (Bukhari dan Muslim) berstatus musnad.

Dan berkata di tempat lain dari kitabnya: Itu menurut kami dalam hukum marfu', dan ini meskipun di dalamnya ada pertimbangan, maka tidak diragukan bahwa itu lebih pantas diterima dari tafsir orang-orang setelah mereka, karena mereka adalah orang yang paling tahu umat tentang maksud Allah dalam kitab-Nya; karena kepada mereka turun, dan mereka orang pertama yang diajak bicara dengannya dari umat; dan mereka telah menyaksikan tafsirnya dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam ilmu dan amal; dan mereka adalah orang Arab yang fasih sejati, maka tidak berpaling dari tafsir mereka jika ada jalan kepadanya. Dan tidak ada pertentangan antara tafsir perkataan yang melalaikan dengan nyanyian, dan tafsirnya dengan berita orang-orang Ajam dan perilaku mereka, dan raja-raja Romawi, dan semisalnya, dari apa yang an-Nadhr bin al-Harits menceritakannya kepada

penduduk Makkah untuk menyibukkan mereka dengannya dari al-Quran, maka keduanya: perkataan yang melalaikan.

Dan karena itu berkata Ibnu Abbas: perkataan yang melalaikan: kebatilan dan nyanyian, maka dari sahabat ada yang menyebutkan ini, dan dari mereka ada yang menyebutkan yang lain, dan dari mereka ada yang mengumpulkan keduanya. Dan nyanyian lebih keras hiburannya dan lebih besar bahayanya dari cerita raja-raja dan berita mereka, karena ia adalah jampi zina, dan penguat kemunafikan, dan jebakan setan, dan arak akal, dan menghalangnya dari al-Quran lebih besar dari halangan perkataan batil lainnya, karena kuatnya kecenderungan jiwa-jiwa kepadanya dan keinginan mereka padanya.

Jika telah diketahui ini, maka ahli nyanyian dan pendengarnya mereka memiliki bagian dari celaan ini, sesuai kesibukan mereka dengan nyanyian dari al-Quran, meskipun mereka tidak mendapatkan semuanya, karena ayat-ayat mencakup celaan terhadap orang yang mengganti perkataan yang melalaikan seperti dengan al-Quran, untuk menyesatkan dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya ejekan.

Dan jika dibacakan kepadanya al-Quran, dia berpaling dengan sombong seolah-olah tidak mendengarnya, seolah-olah di telinganya ada sumbatan, yaitu berat dan tuli, dan jika dia mengetahui sesuatu darinya dia mengejeknya, maka keseluruhan ini tidak terjadi kecuali dari orang yang paling kafir di antara manusia; dan jika terjadi sebagiannya untuk para penyanyi dan pendengar mereka, maka bagi mereka ada bagian dan nasib dari celaan ini.

Memperjelas hal itu: bahwa engkau tidak mendapati seorang pun yang peduli dengan nyanyian dan mendengar alat-alatnya, kecuali padanya ada kesesatan dari jalan petunjuk, ilmu dan amal; dan padanya ada keinginan dari mendengar al-Quran kepada mendengar nyanyian, sehingga jika terpapar kepadanya mendengar nyanyian dan mendengar al-Quran, dia berpaling dari ini kepada itu, dan berat atasnya mendengar al-Quran.

Dan barangkali membawanya keadaan itu kepada menyuruh penyanyi diam dan memandang panjang bacaannya, dan meminta penambahan kepada penyanyi dan menganggap singkat gilirannya, dan paling sedikit dalam hal ini: bahwa mengenainya nasib yang melimpah dari celaan ini, jika tidak mendapatkannya semuanya.

Dan perkataan dalam hal ini dengan orang yang di hatinya ada sebagian kehidupan dia merasakan dengannya, adapun orang yang mati hatinya dan besar fitnahnya, maka telah dia tutup atas dirinya jalan nasihat, **"Dan barangsiapa dikehendaki Allah fitnahnya maka engkau tidak akan menguasai baginya dari Allah sesuatu pun. Mereka itulah orang-orang yang tidak dikehendaki Allah untuk membersihkan hati mereka. Bagi mereka di dunia kehinaan dan bagi mereka di akhirat azab yang besar"** (Surah al-Ma'idah ayat: 41). Selesai perkataannya rahimahullah.

Dan dari ayat-ayat yang menunjukkan celaan musik dan alat musik yaitu alat-alat hiburan, firman-Nya: **"Dan hasutlah siapa yang engkau mampu dari mereka dengan suaramu dan kerahkanlah atas mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan janjikan kepada mereka. Dan tidak menjanjikan setan kepada mereka kecuali tipuan"** (Surah al-Isra' ayat: 64), dan firman-Nya:

"Dan orang-orang yang tidak menyaksikan kebohongan dan apabila mereka melewati perbuatan sia-sia mereka melewatinya dengan mulia" (Surah al-Furqan ayat: 72).

Dan telah ditafsirkan suara dan kebohongan dengan nyanyian dan alat-alat hiburan; dan ditafsirkan suara juga dengan setiap suara yang menyeru kepada kebatilan; dan ditafsirkan kebohongan dengan setiap kemungkaran; dan tidak ada pertentangan antara tafsir-tafsir tersebut, dan makna kedua ayat mencakup semua itu.

Dan tidak diragukan bahwa musik dan hiburan termasuk kebohongan yang paling buruk, dan dari suara-suara setan yang paling keji, karena apa yang diakibatkan olehnya dari kekerasan hati dan menghalangnya dari mengingat Allah dan dari al-Quran, bahkan dari semua ketaatan kecuali yang dipelihara Allah, sebagaimana telah dijelaskan itu sebelumnya.

Dan adapun hadits-hadits yang datang dalam celaan musik dan hiburan, maka banyak; dan yang paling shahih adalah apa yang diriwayatkan al-Bukhari dalam shahihnya, di mana dia berkata: Dan berkata Hisyam bin Ammar, menceritakan kepada kami Shadaqah bin Khalid, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, menceritakan kepada kami Athiyyah bin Qais al-Kilabi menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Ghanm al-Asy'ari, berkata menceritakan kepadaku Abu Amir atau Abu Malik al-Asy'ari, demi Allah dia tidak berdusta kepadaku, mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh akan ada dari umatku kaum yang menghalalkan zina, sutera, arak dan alat musik"*.

Dan ia tegas dalam celaan orang yang menghalalkan alat musik, di mana dia menggandengkan mereka dengan orang yang

menghalalkan zina, arak dan sutera, dan hujjah yang jelas dalam pengharaman penggunaan alat musik, yaitu alat-alat hiburan seperti kecapi, gambus, gendang dan selain itu dari alat-alat hiburan.

Dan telah sepakat ahli bahasa dalam tafsir alat musik dengan alat-alat hiburan, dan itu tidak lain karena apa yang diakibatkan olehnya dari kekerasan hati dan sakitnya, dan kesibukan mereka dari shalat dan al-Quran, dan jika bergabung dengannya nyanyian, menjadi dosa lebih besar dan kerusakan lebih dahsyat, sebagaimana akan datang perkataan ahli ilmu dalam hal itu, dan telah terdahulu untukmu sebagiannya.

Dan adapun kata "al-Hirr" maka diriwayatkan dengan Ha' yang tidak bertitik dan Ra', yaitu kemaluan, dan yang dimaksud dengannya adalah zina, dan diriwayatkan dengan Kha' yang bertitik dan Zai, yaitu jenis dari sutera.

Dan telah mengambil ulama Islam hadits ini, dan menerimanya dengan penerimaan, dan beralasan dengannya atas pengharaman semua alat musik. Dan telah mencacatkannya Ibnu Hazm dan Abu Turab setelahnya dengan alasan: bahwa ia terputus antara al-Bukhari rahimahullah dan gurunya Hisyam bin Ammar, karena dia tidak menegaskan mendengarnya darinya, dan hanya menggantungkannya darinya dengan ta'liq.

Dan telah salah Ibnu Hazm dalam hal itu, dan ahli ilmu mengingkarinya perkataan ini, dan menyalahkannya di dalamnya, karena Hisyam termasuk guru-guru al-Bukhari, dan telah menggantungkannya darinya dengan tegas dengannya, dan apa yang demikian maka ia shahih menurutnya; dan telah menerima darinya ahli ilmu hal itu, dan menshahihkan apa yang

digantungkannya dengan tegas dengannya kepada yang digantungkannya darinya.

Dan hadits ini termasuk hadits-hadits mu'allaq yang shahih, dan barangkali al-Bukhari tidak menegaskan mendengarnya darinya karena dia meriwayatkannya darinya dengan ijazah, atau dalam posisi muzakarah, atau karena dia meriwayatkannya darinya dengan perantara sebagian guru-gurunya yang tsiqah, maka menghapusnya sebagai ringkasan, atau selain itu dari sebab-sebab yang mengharuskan penghapusan.

Dan dengan anggapan terputusnya antara al-Bukhari dan Hisyam, maka telah meriwayatkannya darinya yang lain secara bersambung dari Hisyam bin Ammar... dan seterusnya dengan sanad-sanad yang shahih; dan dengan itu batallah keraguan Ibnu Hazm dan penirunya Abu Turab, dan jelas kebenaran bagi pencari kebenaran, dan Allah tempat meminta pertolongan.

Dan untukmu wahai pembaca perkataan ahli ilmu dalam hadits ini, dan penegasan mereka atas kesalahan Ibnu Hazm dalam melemahkannya, berkata al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fath al-Bari rahimahullah ketika menyebutkan hadits ini, dan menyebutkan perkataan az-Zarkasyi dan menyalahkan Ibnu Hazm dalam melemahkannya, berkata bunyi teksnya:

Dan adapun dakwaan Ibnu Hazm yang diisyaratkan kepadanya- yaitu az-Zarkasyi- maka telah mendahuluinya kepadanya Ibnu ash-Shalah dalam Ulum al-Hadits, maka berkata: Ta'liq dalam hadits-hadits dari Shahih al-Bukhari memutus sanadnya, dan bentuknya adalah bentuk terputus, dan bukan hukumnya hukumnya, dan tidak keluar apa yang didapati itu di dalamnya dari kategori shahih kepada kategori dha'if.

Dan tidak menoleh kepada Abu Muhammad bin Hazm azh-Zhahiri al-Hafizh dalam menolak apa yang dikeluarkan al-Bukhari dari hadits Abu Amir atau Abu Malik al-Asy'ari dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam *"Sungguh akan ada di umatku kaum yang menghalalkan zina, sutera, arak dan alat musik"* hadits, dari sisi bahwa al-Bukhari mengungkapkannya dengan mengatakan: Berkata Hisyam bin Ammar, dan menyebutkannya dengan sanadnya, maka mengira Ibnu Hazm bahwa ia terputus antara al-Bukhari dan Hisyam, dan menjadikannya jawaban dari berdalil dengannya atas pengharaman alat musik, dan salah dalam hal itu dari beberapa sisi.

Dan hadits itu shahih yang diketahui bersambung dengan syarat shahih, dan al-Bukhari kadang melakukan hal seperti itu karena dia telah menyebutkan hadits itu di tempat lain dari kitabnya secara musnad bersambung, dan kadang melakukan hal itu karena selain itu dari sebab-sebab yang tidak menyertainya cacat terputus. Selesai.

Kemudian berkata al-Hafizh setelah mengutip perkataan Ibnu ash-Shalah yang disebutkan dengan beberapa baris, bunyi teksnya: Dan telah tetap pada al-Hafizh bahwa yang datang dengannya al-Bukhari dari ta'liq-ta'liq semuanya dengan shighah tegas, menjadi shahih kepada yang digantungkannya darinya, meskipun bukan dari guru-gurunya; tetapi jika didapati hadits mu'allaq dari riwayat sebagian hafizh secara mawshul kepada yang digantungkannya darinya dengan syarat shahih, menghilangkan kemusykilan.

Dan karena ini aku peduli pada awal perkara dengan jenis ini, dan menyusun kitab Ta'liq at-Ta'liq. Dan telah menyebutkan guru kami dalam Syarh at-Tirmidzi dan dalam perkatannya tentang

ulum al-hadits: bahwa hadits Hisyam bin Ammar datang darinya secara mawshul dalam Mustakhraj al-Isma'ili, berkata: Menceritakan kepada kami al-Hasan bin Sufyan, menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar.

Dan mengeluarkannya ath-Thabarani dalam Musnad asy-Syamiyin, maka berkata: Menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid bin Abd ash-Shamad, menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, berkata: Dan mengeluarkannya Abu Dawud dalam Sunannya, maka berkata: Menceritakan kepada kami Abdul Wahhab bin Najdah, menceritakan kepada kami Bisyr bin Bakr, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Yazid bin Jabir dengan sanadnya. Selesai.

Dan berkata ulama besar Ibnu Qayyim rahmatullah 'alaihi dalam al-Ighatah ketika menyebutkan hadits ini, bunyi teksnya: Ini hadits yang dikeluarkan al-Bukhari dalam shahihnya dengan beralasan dengannya, dan menggantungkannya dengan ta'liq yang tegas dengannya, maka berkata: Bab tentang orang yang menghalalkan arak dan menamakannya dengan selain namanya.

Hisyam bin Ammar berkata: Shadaqah bin Khalid menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir menceritakan kepada kami, Athiyyah bin Qais Al-Kalabi menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Ghanm Al-Asy'ari menceritakan kepada saya.

Dia berkata: Abu Amir, atau Abu Malik Al-Asy'ari menceritakan kepada saya, demi Allah dia tidak berbohong kepadaku bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada dari umatku kelompok-kelompok yang menghalalkan zina, sutra, khamr, dan alat-alat musik. Dan akan*

turun kelompok-kelompok di samping gunung, mereka digembalakan ternak pada sore hari, ada orang yang datang kepada mereka untuk suatu keperluan, lalu mereka berkata: Kembalilah kepada kami besok. Maka Allah subhanahu wa ta'ala membinasakan mereka pada malam hari dan meruntuhkan gunung itu, dan Dia mengubah yang lain menjadi kera dan babi sampai hari kiamat."

Tidaklah berbuat sesuatu orang yang mencela kesahihan hadits ini seperti Ibnu Hazm yang membela mazhabnya yang batil dalam menghalalkan hiburan, dan dia mengira bahwa hadits ini terputus karena Al-Bukhari tidak menyambungkan sanadnya. Jawaban atas keraguan ini dari beberapa segi:

Pertama: Bahwasanya Al-Bukhari telah bertemu dengan Hisyam bin Ammar dan mendengar darinya, maka jika dia berkata: Hisyam berkata, maka statusnya seperti ucapannya dari Hisyam.

Kedua: Bahwa seandainya dia tidak mendengar darinya, maka dia tidak akan membolehkan menegaskannya darinya, kecuali telah shahih bahwa dia meriwayatkannya; dan ini sering terjadi karena banyaknya orang yang meriwayatkannya dari guru tersebut dan kepopulerannya; maka Al-Bukhari adalah makhluk Allah yang paling jauh dari tadlis.

Ketiga: Bahwa dia memasukkannya ke dalam kitabnya yang dinamakan Shahih dengan menjadikannya sebagai hujjah, maka seandainya tidak shahih menurutnya tentu dia tidak akan melakukan itu.

Keempat: Bahwa dia menggantungkannya dengan shighat (redaksi) penegasan, bukan dengan shighat tamridh (keraguan), karena jika dia ragu terhadap hadits atau hadits itu tidak sesuai

syaratnya, dia berkata: Diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, disebutkan darinya, dan semacam itu, maka jika dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, maka dia telah menegaskan dan memastikan penyandarannya kepada beliau.

Kelima: Bahwa seandainya kita mengabaikan semua ini, maka hadits tersebut shahih dan bersambung pada selain Al-Bukhari. Abu Dawud berkata dalam Kitab Al-Libas: Abdulwahhab bin Najdah menceritakan kepada kami, Bisyr bin Bakr menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, Athiyyah bin Qais menceritakan kepada kami, dia berkata saya mendengar: Abdurrahman bin Ghanm Al-Asy'ari berkata: Abu Amir, atau Abu Malik menceritakan kepada kami, lalu dia menyebutkannya secara ringkas. Dan diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Isma'ili dalam kitabnya Ash-Shahih secara musnad, maka dia berkata Abu Amir tanpa ragu.

Wajah dalil darinya: Bahwa al-ma'azif adalah semua alat hiburan, tidak ada perbedaan di antara ahli bahasa dalam hal itu, dan seandainya halal tentu tidak akan mencela mereka atas penghalalannya, dan tidak akan menyandingkan penghalalannya dengan penghalalan khamr.

Dan "al-hur" jika dengan huruf ha dan ra yang tidak bertitik, maka itu adalah menghalakan kemaluan yang haram, dan jika dengan huruf kha dan za yang bertitik, maka itu adalah jenis sutra, selain yang shahih dari para sahabat radhiyallahu 'anhum memakainya; karena al-khazz ada dua jenis: yang pertama dari sutra, dan yang kedua dari wol, dan telah diriwayatkan hadits ini dari dua jalan.

Ibnu Majah berkata dalam Sunannya: Abdullah bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Hatim bin Harits, dari Ibnu Abi Maryam, dari Abdurrahman bin Ghanm Al-Asy'ari, dari Abu Malik Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada orang-orang dari umatku yang minum khamr, mereka menyebutnya dengan nama lain, dimainkan di atas kepala mereka alat musik dan biduan, Allah akan membenamkan mereka ke dalam bumi, dan menjadikan sebagian mereka kera dan babi."* Dan ini sanad yang shahih.

Dan telah diancam orang-orang yang menghalalkan alat musik di dalamnya, bahwa Allah akan membenamkan mereka ke dalam bumi, dan mengubah mereka menjadi kera dan babi; dan jika ancaman itu atas semua perbuatan ini, maka setiap perbuatan memiliki bagian dalam celaan dan ancaman.

Dalam bab ini ada hadits dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, Imran bin Hushain, Abdullah bin Amr, Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah, Abu Umamah Al-Bahili, Aisyah Ummul Mukminin, Ali bin Abi Thalib, Anas bin Malik, Abdurrahman bin Sabit, Al-Ghazi bin Rabi'ah, dan kami akan memaparkannya untuk menyenangkan mata ahli Alquran, dan menyakitkan kerongkongan ahli nyanyian syaitan, kemudian dia memaparkan semuanya.

Seandainya tidak karena menghendaki ringkasan, pasti saya memindahkannya untukmu wahai pembaca yang mulia, tetapi saya merujuk orang yang ingin melihatnya kepada kitab Al-Ighatah, hingga dia melihat dan mendengar apa yang menyenangkan matanya dan menyembuhkan hatinya, dan ia dengan banyaknya dan beragamnya jalurnya, adalah hujjah yang jelas dan dalil yang pasti atas pengharaman nyanyian dan hiburan, dan peringatan

darinya, yang ditambahkan kepada apa yang telah disebutkan sebelumnya dari ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan pengharaman nyanyian dan alat musik.

Dan semuanya menunjukkan bahwa menggunakannya dan menyibukkan diri dengannya termasuk wasilah murka Allah, dan turunnya azab-Nya, dan kesesatan serta menyesatkan dari jalan-Nya; kami memohon kepada Allah untuk kami dan kaum muslimin keselamatan dari itu, dan kesejahteraan dari ujian yang menyesatkan, sesungguhnya Dia adalah Pelindung atas hal itu dan Maha Kuasa atasnya.

Adapun perkataan para ulama tentang nyanyian dan alat musik dari para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, maka sangat banyak, dan telah disebutkan kepadamu sebagiannya. Dan berikut ini sejumlah perkataan mereka, sebagai pelengkap dan penguat bagi apa yang telah disebutkan, dan Allah adalah Pelindung taufik.

Ali bin Al-Ja'd dan selainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: "Nyanyian menumbuhkan kemunafikan di dalam hati sebagaimana air menumbuhkan tanaman." Dan telah diriwayatkan itu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara marfu' dan yang mahfuzh bahwa itu dari perkataan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu.

Al-Allamah Ibnul Qayyim, rahimahullah, berkata dalam kitab Al-Ighatah ketika menyebutkan atsar ini, teksnya: Jika dikatakan bagaimana penumbuhannya untuk kemunafikan di dalam hati, dari antara seluruh kemaksiatan?

Dijawab: Ini adalah yang paling menunjukkan terhadap pemahaman para sahabat dalam keadaan hati dan amalannya,

dan pengetahuan mereka tentang obat-obatnya dan penyakit-penyakitnya, dan bahwa mereka adalah dokter-dokter hati, bukan orang-orang yang menyimpang dari jalan mereka yang mengobati penyakit hati dengan penyakitnya yang paling besar, maka mereka seperti orang yang mengobati penyakit dengan racun yang mematikan.

Demikianlah demi Allah yang telah mereka lakukan terhadap banyak obat yang mereka racik atau sebagian besarnya, maka terjadilah sedikitnya dokter dan banyaknya pasien, dan munculnya penyakit kronis yang tidak ada pada salaf, dan berpaling dari obat yang bermanfaat yang diracik oleh pembuat syariat, dan condongnya pasien kepada apa yang menguatkan materi penyakit, maka bertambahlah bencana dan merajalelah perkara, dan penuhilah rumah-rumah, jalan-jalan, dan pasar-pasar dari orang-orang sakit, dan berdirilah setiap orang bodoh mengobati manusia.

Ketahuilah bahwa nyanyian memiliki kekhususan yang memiliki pengaruh dalam mewarnai hati dengan kemunafikan, dan menumbuhkannya di dalamnya seperti tumbuhnya tanaman dengan air. Di antara kekhususannya: bahwa ia melalaikan hati dan menghalanginya dari memahami Alquran dan merenunginya serta mengamalkan apa yang ada di dalamnya.

Karena Alquran dan nyanyian tidak akan berkumpul di dalam hati selama-lamanya, karena pertentangan antara keduanya; karena Alquran melarang mengikuti hawa nafsu, dan memerintahkan dengan kesucian dan menjauhi syahwat-syahwat jiwa dan sebab-sebab penyimpangan, dan melarang mengikuti langkah-langkah syaitan.

Dan nyanyian memerintahkan semua itu dan memperindahnya, dan menggerakkan jiwa kepada syahwat penyimpangan, maka ia membangkitkan yang tersembunyi, dan menggerakkan yang diam, dan menggerakkannya kepada setiap yang buruk, dan membawanya kepada berhubungan dengan setiap yang cantik dan tampan; maka ia dan khamr adalah saudara sepersusuan, dan dalam menggerakkan mereka kepada keburukan adalah dua kuda yang berpacu; karena ia adalah saudara khamr dan saudara sesusuannya, dan wakilnya dan sekutunya, dan temannya dan sahabatnya, syaitan telah mengadakan di antara keduanya syariat kesetiaan yang tidak bisa dibatalkan. Dan ia adalah mata-mata hati, dan pencuri kehormatan, dan bisikan akal, ia meresap ke dalam lubang-lubang hati, dan melihat rahasia-rahasia hati, dan merayap ke tempat khayalan, maka ia membangkitkan apa yang ada di dalamnya dari hawa nafsu dan syahwat, dan kesembronoan dan kerendahan, dan kebodohan dan kekonyolan.

Tiba-tiba seseorang yang memiliki tanda kewibawaan, dan keindahan akal, dan kemegahan iman, dan kewibawaan Islam, dan manisnya Alquran, ketika dia mendengarkan nyanyian dan condong kepadanya, akalnya berkurang dan malunya sedikit, dan hilang kehormatannya, dan meninggalkannya keindahannya, dan lepas darinya kewibawaannya, dan syaitannya bergembira dengannya, dan imannya mengadu kepada Allah subhanahu wa ta'ala, dan Alqurannya memberatkan atasnya, dan Alqurannya berkata: Ya Rabb jangan Engkau kumpulkan antara aku dan Alquran musuh-Mu dalam satu dada.

Maka dia menganggap baik apa yang sebelum mendengar dia menganggapnya buruk, dan menampakkan dari rahasianya

apa yang dulu dia menyembunyikannya, dan berpindah dari kewibawaan dan ketenangan, kepada banyak bicara dan dusta, dan berguncang, dan menjentikkan jari, maka dia menggelengkan kepalanya, dan menggerakkan bahunya, dan memukul tanah dengan kakinya, dan mengetuk kepala bagian atasnya dengan tangannya, dan melompat-lompat seperti lalat, dan berputar-putar seperti keledai di penggilingan, dan bertepuk tangan seperti wanita-wanita, dan meraung karena terpesona seperti raungnya sapi jantan, dan terkadang merintih seperti rintihan orang sedih, dan terkadang berteriak-teriak teriakan orang gila. Dan sungguh benar orang yang berpengalaman dengannya dari ahlinya, ketika dia berkata:

Apakah kau ingat malam ketika kita berkumpul ... atas nikmatnya nyanyian sampai pagi

Dan beredar di antara kita gelas nyanyian ... maka memabukkan jiwa-jiwa tanpa anggur

Maka kau tidak melihat di antara mereka kecuali yang mabuk ... kegirangan dan kegirangan di sana sadar

Jika pemanggil kelezatan menyeru di dalamnya ... dan kita tidak memiliki selain nyawa apa-apa

Menjawab hiburan, mari ke kedermawanan ... kami curahkan untuk pandangan-pandangan yang cantik

Sebagian orang yang mengenal berkata: Nyanyian menumbuhkan kemunafikan pada suatu kaum, dan penentangan pada kaum, dan dusta pada kaum, dan kefasikan pada kaum, dan kebodohan pada kaum, dan paling banyak yang ditumbuhkannya adalah cinta kepada gambar-gambar, dan menganggap baik

perbuatan-perbuatan keji; dan terus-menerusnya memberatkan Alquran atas hati, dan membencinya untuk mendengarnya secara khusus; dan jika ini bukan kemunafikan maka tidak ada hakikat bagi kemunafikan.

Dan rahasia masalah: bahwa ia adalah Alquran syaitan sebagaimana akan datang, maka tidak akan berkumpul ia dan Alquran Ar-Rahman di dalam hati selama-lamanya, dan juga: karena dasar kemunafikan adalah bahwa zahir menyelisihi batin. Dan pemilik nyanyian antara dua perkara: atau dia bersikap terbuka maka dia menjadi fasik, atau dia menampakkan kesalehan maka dia menjadi munafik.

Karena dia menampakkan keinginan kepada Allah dan negeri akhirat, sedangkan hatinya mendidih dengan syahwat-syahwat, dan kecintaan terhadap apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, dari suara-suara alat musik, dan alat-alat hiburan, dan apa yang diajak oleh nyanyian dan yang dibangkitkannya, maka hatinya dengan itu terisi, dan dia dari kecintaan terhadap apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan kebencian terhadap apa yang dibenci, kosong; dan ini kemunafikan murni.

Dan juga, di antara tanda-tanda kemunafikan: sedikitnya dzikir kepada Allah, dan kemalasan ketika bangkit untuk salat, dan mematuk salat, dan jarang kau dapati orang yang terpesona dengan nyanyian kecuali ini sifatnya.

Dan juga: karena kemunafikan didasarkan atas kedustaan, dan nyanyian adalah yang paling dusta di antara syair, karena ia memperindah yang buruk dan menghiasinya dan memerintahkannya, dan memburukkan yang baik dan menjauhinya, dan itu adalah hakikat kemunafikan.

Dan juga: karena kemunafikan adalah tipu daya dan kelicikan dan penipuan, dan nyanyian didasarkan atas itu. Dan juga: karena kemunafikan merusak dari sisi yang dia sangka bahwa ia memperbaiki, sebagaimana Allah subhanahu wa ta'ala mengabarkan tentang itu tentang orang-orang munafik.

Dan pemilik nyanyian merusak hatinya dan keadaannya dari sisi yang dia sangka bahwa ia memperbaikinya, dan penyanyi mengajak hati-hati kepada fitnah syahwat, dan orang munafik mengajaknya kepada fitnah syubhat.

Adh-Dhahhak berkata: "Nyanyian merusak hati, mendatangkan kemurkaan Rabb." Dan Umar bin Abdul Aziz menulis kepada guru anaknya: "Hendaklah yang pertama yang mereka yakini dari pendidikanmu adalah kebencian terhadap hiburan yang permulaannya dari syaitan, dan akhirnya murka Ar-Rahman."

Karena telah sampai kepadaku dari orang-orang terpercaya dari ahli ilmu bahwa suara alat musik, dan mendengarkan nyanyian, dan asyik dengannya, menumbuhkan kemunafikan di dalam hati, sebagaimana rumput tumbuh di atas air. Maka nyanyian merusak hati, dan jika hati rusak maka bergejolak di dalamnya kemunafikan.

Dan secara keseluruhan: jika orang yang berpandangan merenungkan keadaan ahli nyanyian, dan keadaan ahli Alquran, maka jelaslah baginya kepandaian para sahabat, dan pengetahuan mereka tentang penyakit-penyakit hati dan obat-obatnya, dan dengan pertolongan Allah taufik.

Ibnul Qayyim berkata, di tempat lain dari Al-Ighatah: Al-Imam Abu Bakar Ath-Tharthusyi berkata -dan dia termasuk imam-imam

Malikiyah- dalam khutbah kitabnya, dalam pengharaman nyanyian: Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan akibat yang baik bagi orang-orang yang bertakwa, dan tidak ada permusuhan kecuali kepada orang-orang yang zalim, dan kami memohon kepada-Nya agar Dia menunjukkan kepada kami kebenaran sebagai kebenaran maka kami mengikutinya, dan kebatilan sebagai kebatilan maka kami menjauhinya.

Dan dahulu manusia dulu jika salah seorang mereka melakukan kemaksiatan, maka dia menyembunyikannya, kemudian memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya darinya, kemudian banyak kebodohan, dan sedikit ilmu, dan terus berkurang perkara, hingga salah seorang mereka melakukan kemaksiatan secara terang-terangan.

Kemudian bertambah buruk perkara hingga sampai kepada kami bahwa sekelompok dari saudara-saudara kami kaum muslimin -semoga Allah memberi taufik kepada kami dan mereka- syaitan menjadikan mereka tergelincir, dan menggelincirkan akal mereka, dalam cinta nyanyian dan hiburan, dan mendengarkan tepukan, dan ketukan, dan meyakininya sebagai agama yang mendekatkan mereka kepada Allah.

dan terang-terangan melakukannya di hadapan jemaah kaum muslimin, dan menyelisihi jalan orang-orang beriman, dan menyalahi para fuqaha dan pembawa agama **Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali** (Surat An-Nisa ayat 115).

Maka aku memandang perlu untuk menjelaskan kebenaran, dan menyingkap keraguan ahli kebatilan, dengan hujah-hujah yang terkandung dalam Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Dan aku mulai dengan menyebutkan pendapat-pendapat para ulama yang menjadi rujukan fatwa di berbagai penjuru bumi, baik yang jauh maupun yang dekat, sehingga kelompok ini mengetahui bahwa mereka telah menyelisihi ulama kaum muslimin dalam bid'ah mereka, dan Allah-lah Pemberi taufik.

Kemudian dia berkata: Adapun Malik, maka sesungguhnya ia melarang bernyanyi dan mendengarkannya, dan berkata: Jika seseorang membeli budak wanita lalu mendapatinya penyanyi, maka ia berhak mengembalikannya karena cacat.

Dan Malik rahimahullah ditanya tentang apa yang diperbolehkan oleh penduduk Madinah dari nyanyian? Maka ia berkata: Sesungguhnya itu hanya dilakukan oleh orang-orang fasik. Dia berkata: Dan adapun Abu Hanifah maka sesungguhnya ia memakruhkan nyanyian, dan menjadikannya termasuk dosa-dosa.

Demikian pula madzhab ahli Kufah: Sufyan, Hammad, Ibrahim, Asy-Sya'bi, dan selain mereka, tidak ada perbedaan di antara mereka dalam hal itu, dan kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat juga di antara ahli Bashrah dalam melarangnya. Selesai perkataan Ath-Tharthusi.

Aku katakan: Dan maksudnya dengan kelompok yang mencintai nyanyian, dan meyakininya sebagai bagian dari agama yang mendekatkan mereka kepada Allah: sekelompok dari kaum sufi, mereka mengada-adakan bid'ah mendengarkan nyanyian, dan mengklaim bahwa itu menggerakkan mereka untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai macam ibadah.

Maka para ulama di zaman mereka mengingkari mereka atas hal itu, dan menegur mereka dari setiap penjuru. Dan para ulama yang benar sepakat bahwa apa yang diada-adakan kelompok ini adalah bid'ah yang mungkar. Dan Ath-Tharthusi menyusun: kitabnya yang disebutkan itu untuk membantah mereka, dan menjelaskan batalnya madzhab mereka.

Dan dari sini, pembaca mengetahui bahwa orang-orang yang terfitnah dengan mendengarkan nyanyian dan hiburan ada dua kelompok: Kelompok pertama: menjadikannya agama dan ibadah, dan mereka adalah yang paling buruk dari dua kelompok dan paling berat dosanya dan bahayanya, karena mereka mengada-adakan dalam agama apa yang tidak diizinkan oleh Allah, dan menjadikan nyanyian dan hiburan yang merupakan sarana kefasikan dan kemaksiatan sebagai agama yang mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada Sang Raja Yang Maha Menghitung.

Dan kelompok kedua: menjadikan nyanyian dan hiburan sebagai permainan dan hiburan, dan penyegar jiwa, dan untuk bersantai dari kesibukan dan kesulitan dunia; dan mereka keliru dalam hal itu, dan berada dalam bahaya yang sangat besar dari kesesatan dan menyesatkan.

Tetapi mereka lebih ringan dari kelompok pertama, karena mereka tidak menjadikan itu sebagai agama dan ibadah; melainkan menjadikannya sebagai permainan dan hiburan dan penyegaran jiwa. Dan ahli ilmu telah menegaskan pengharaman ini dan ini, dan pengingkaran ini dan ini.

Kemudian berkata Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim, rahimahullah, setelah mengutip perkataan Ath-Tharthusi yang terdahulu, apa teksnya:

Aku katakan: Madzhab Abu Hanifah dalam hal itu termasuk yang paling keras madzhabnya, dan pendapatnya di dalamnya paling tegas perkataannya, dan para sahabatnya telah menegaskan pengharaman mendengarkan semua alat musik, seperti seruling, rebana, bahkan pemukulan dengan tongkat, dan menegaskan bahwa itu adalah kemaksiatan yang menyebabkan kefasikan dan menolak kesaksian.

Dan lebih dari itu: bahwa mereka berkata sesungguhnya mendengarkan itu adalah kefasikan, dan menikmatinya adalah kekufuran. Ini ungkapan mereka, dan mereka meriwayatkan dalam hal itu hadits yang tidak sahih marfu'nya, mereka berkata: Dan wajib baginya untuk berusaha keras agar tidak mendengarnya ketika melewatinya, atau berada di dekatnya.

Dan berkata Abu Yusuf tentang rumah yang terdengar darinya suara alat-alat musik dan hiburan: Masuklah kepada mereka tanpa izin mereka, karena mencegah kemungkaran adalah kewajiban, maka jika tidak boleh masuk tanpa izin, niscaya orang-orang terhalang untuk melaksanakan kewajiban. Mereka berkata: Dan imam mendatanginya jika mendengar itu dari rumahnya, maka jika ia bersikeras ia menahannya atau memukulnya dengan cambuk, dan jika ia mau ia mengusirnya dari rumahnya.

Adapun Asy-Syafi'i maka dia berkata dalam kitab Adabul Qadha: Sesungguhnya nyanyian adalah hiburan yang dimakruhkan, menyerupai kebatilan dan kedustaan; dan barangsiapa yang memperbanyaknya maka ia adalah orang bodoh yang ditolak kesaksiannya; dan para sahabatnya yang mengetahui madzhabnya menegaskan pengharamannya, dan mengingkari orang yang menisbatkan kehalalan kepada beliau, seperti Al-Qadhi

Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari, dan Asy-Syaikh Abu Ishaq, dan Ibnu Ash-Shabbagh.

Berkata Asy-Syaikh Abu Ishaq dalam At-Tanbih: Dan tidak sah, maksudnya upah, atas manfaat yang haram, seperti bernyanyi, dan alat musik tiup, dan membawa khamr, dan tidak menyebutkan di dalamnya perbedaan pendapat. Dan berkata dalam Al-Muhadzdzab: Dan tidak boleh atas manfaat-manfaat yang haram, seperti bernyanyi, karena itu haram, maka tidak boleh mengambil ganti atasnya, seperti bangkai dan darah.

Maka perkataan Asy-Syaikh telah mencakup beberapa perkara; pertama: bahwa manfaat nyanyian saja adalah manfaat yang haram.

Kedua: bahwa upah atasnya adalah batal.

Ketiga: bahwa memakan harta dengannya adalah memakan harta dengan batil, seperti memakannya sebagai ganti bangkai dan darah.

Keempat: bahwa tidak boleh bagi seseorang memberikan hartanya kepada penyanyi, dan haram baginya itu, karena ia memberikan hartanya dalam menghadapi yang haram; dan bahwa pemberiannya dalam itu, seperti pemberiannya dalam menghadapi darah dan bangkai.

Kelima: bahwa alat musik tiup adalah haram, dan jika alat musik tiup yang merupakan alat hiburan yang paling ringan adalah haram, maka bagaimana dengan yang lebih keras darinya, seperti kecapi, gitar, dan seruling. Dan tidak pantas bagi orang yang mencium bau ilmu, untuk ragu dalam pengharaman itu, maka

paling tidak di dalamnya adalah bahwa itu adalah syiar orang-orang yang sedang kasmaran, dan peminum khamr.

Demikian pula berkata Abu Zakariya An-Nawawi, dalam kitabnya Raudlah.

Bagian kedua: bahwa ia bernyanyi dengan beberapa alat nyanyian, dengan apa yang merupakan syiar peminum khamr, dan itu menggetarkan, seperti gitar, kecapi, simbal, dan seluruh alat-alat musik, dan dawai, haram menggunakannya dan mendengarkannya.

Dia berkata: Dan dalam seruling ada dua pendapat, Al-Baghawi menshahihkan pengharaman, kemudian menyebutkan dari Al-Ghazali kebolehan. Dia berkata: Dan yang benar adalah pengharaman seruling, dan itu adalah: alat tiup, dan telah menyusun Abu Al-Qasim Ad-Daula'i kitab tentang pengharaman seruling.

Dan telah mengisahkan Abu Amr Ibnush Shalah ijma' atas pengharaman mendengarkan, yang mengumpulkan rebana, dan alat tiup, dan nyanyian, maka dia berkata dalam fatwa-fatwanya:

Adapun membolehkan mendengarkan ini dan menghalalkannya, maka hendaklah diketahui bahwa rebana dan alat tiup dan nyanyian, jika berkumpul, maka mendengarkan itu haram menurut imam-imam madzhab dan selain mereka dari ulama kaum muslimin; dan tidak tetap dari seorang pun yang dipertimbangkan perkataannya hingga ijma' dan perbedaan, bahwa ia membolehkan mendengarkan ini. Dan perbedaan yang dinukil dari sebagian sahabat Asy-Syafi'i, sesungguhnya dinukil dalam alat tiup yang sendirian, dan rebana sendirian, maka barangsiapa yang tidak mengetahui atau tidak memperhatikan,

mungkin meyakini ada perbedaan di antara Syafi'iyyah dalam mendengarkan yang mengumpulkan hiburan-hiburan ini, dan itu adalah kekeliruan yang jelas dari orang yang pergi kepadanya, dalil-dalil syara' dan akal menyerukan kepadanya, bersamaan dengan bahwa tidak setiap perbedaan pendapat itu merasa tenteram kepadanya dan mengandalkannya.

Dan barangsiapa yang mengikuti apa yang diperselisihkan para ulama, dan mengambil keringanan dari perkataan-perkataan mereka, ia menjadi zindiq, atau hampir, dia berkata: Dan perkataan mereka dalam mendengarkan yang disebutkan bahwa itu termasuk ibadah dan ketaatan, adalah perkataan yang menyelisihi ijma' kaum muslimin.

Dan barangsiapa yang menyelisihi ijma' mereka, maka baginya apa yang ada dalam firman Allah Ta'ala: **Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali** (Surat An-Nisa ayat 115).

Dan panjang perkataan dalam membantah kedua kelompok ini yang bala kaum muslimin dari keduanya, yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah, dan yang mendekatkan diri kepada Allah dengan apa yang menjauhkan mereka dari-Nya.

Dan Asy-Syafi'i dan sahabat-sahabatnya yang terdahulu, dan yang mengetahui madzhabnya, termasuk orang yang paling tegas perkataannya dalam hal itu, dan telah mutawatir dari Asy-Syafi'i, bahwa ia berkata: Aku tinggalkan di Baghdad sesuatu yang diada-adakan oleh zindiq, mereka menamakannya: At-Taghbir, mereka

menghalang-halangi manusia dengan itu dari Al-Quran. Maka jika ini perkataannya dalam At-Taghbir, dan alasannya bahwa itu menghalang-halangi dari Al-Quran, dan itu adalah syair yang berzuhud di dunia, dinyanyikan dengannya oleh penyanyi, lalu sebagian yang hadir memukul dengan tongkat di atas kain atau bantal, sesuai irama nyanyiannya, maka aku ingin tahu apa yang ia katakan tentang orang yang mendengarkan At-Taghbir menurutnya seperti ludahan di lautan? Telah mencakup setiap kerusakan, dan mengumpulkan setiap yang haram, maka Allah antara agama-Nya, dan antara setiap penuntut ilmu yang terfitnah, dan ahli ibadah yang bodoh.

Berkata Sufyan bin Uyainah: Dahulu dikatakan: berhati-hatilah dari fitnah ulama yang fasik, dan ahli ibadah yang bodoh, karena fitnah keduanya adalah fitnah bagi setiap yang terfitnah, dan barangsiapa yang memperhatikan kerusakan yang masuk kepada umat, akan mendapatinya dari dua orang yang terfitnah ini.

Adapun madzhab Imam Ahmad, maka berkata Abdullah anaknya: Aku bertanya kepada ayahku tentang nyanyian? Dia berkata: Nyanyian menumbuhkan kemunafikan di dalam hati, tidak menyenangkanku. Kemudian menyebutkan perkataan Malik: Sesungguhnya yang melakukannya di sisi kami adalah orang-orang fasik.

Berkata Abdullah: Dan aku mendengar ayahku berkata, aku mendengar Yahya Al-Qaththan berkata: Seandainya seseorang beramal dengan setiap keringanan, dengan perkataan ahli Kufah tentang nabidz, dan ahli Madinah tentang mendengarkan, dan ahli Makkah tentang nikah mut'ah, niscaya ia adalah orang fasik.

Berkata Ahmad: Dan berkata Sulaiman At-Taimi: *Seandainya engkau mengambil keringanan setiap ulama atau kesalahan setiap ulama, berkumpul padamu kejahatan semuanya*, dan nash tentang merusak alat-alat hiburan, seperti gitar dan selainnya, jika ia melihatnya terbuka dan mampu merusaknya; dan dari beliau tentang merusaknya jika tertutup di bawah pakaiannya dan mengetahui dengannya dua riwayat yang dinashkan.

Dan nash tentang anak-anak yatim yang mewarisi budak wanita penyanyi, dan mereka ingin menjualnya maka ia berkata: Tidak dijual kecuali atas bahwa ia polos, maka mereka berkata: Jika dijual sebagai penyanyi nilainya dua puluh ribu atau sekitarnya, dan jika dijual polos tidak bernilai dua ribu, maka ia berkata: Tidak dijual kecuali atas bahwa ia polos.

Dan seandainya manfaat nyanyian itu mubah niscaya tidak akan melepaskan harta ini dari anak-anak yatim. Dan adapun mendengarkannya dari wanita asing atau anak laki-laki muda, maka termasuk yang paling besar keharamannya, dan paling keras kerusakannya bagi agama.

Berkata Asy-Syafi'i rahimahullah: Dan pemilik budak wanita jika mengumpulkan manusia untuk mendengarkannya, maka ia adalah orang bodoh yang ditolak kesaksiannya; dan mempertegas perkataan di dalamnya dan berkata: Itu adalah dayuts, maka barangsiapa yang melakukan itu adalah dayuts.

Berkata Al-Qadhi Abu Ath-Thayyib: Dan sesungguhnya dijadikan pemiliknya orang bodoh, karena ia mengajak manusia kepada kebatilan, dan barangsiapa yang mengajak manusia kepada kebatilan adalah orang bodoh yang fasik, dia berkata: Dan Asy-Syafi'i memakruhkan at-taghbir dan itu adalah ketukan dengan

tongkat dan berkata: Diletakkan oleh zindiq agar menyibukkan dengan itu dari Al-Quran.

Dia berkata: Dan adapun kecapi, dan gitar dan seluruh hiburan maka haram, dan pendengarnya adalah fasik, dan mengikuti jemaah lebih utama dari mengikuti dua orang yang dicela atas keduanya, aku katakan: Maksudnya dengan keduanya: Ibrahim bin Sa'd, dan Ubaidullah bin Al-Hasan.

Karena ia berkata: Dan tidak menyelisihi dalam nyanyian kecuali dua orang: Ibrahim bin Sa'd, maka sesungguhnya As-Saji mengisahkan dari beliau bahwa ia tidak melihat padanya tidak mengapa, dan yang kedua: Ubaidullah bin Al-Hasan Al-Anbari hakim Bashrah, dan ia tercela padanya. Selesai perkataan Ibnul Qayyim rahimahullah. Dan An-Qurthubi dalam tafsirnya mengutip dari Ath-Thabari apa teksnya:

Maka telah bersepakat ulama negeri-negeri atas kemakruhan nyanyian, dan larangan darinya, dan sesungguhnya berpisah dari jemaah: Ibrahim bin Sa'd, dan Ubaidullah Al-Anbari. Selesai.

Aku katakan: Dan Ibrahim bin Sa'd, dan Ubaidullah bin Al-Hasan Al-Anbari, termasuk orang-orang tsiqah dari pengikut tabi'in, dan mungkin apa yang dinukil dari keduanya dari mendengarkan nyanyian, sesungguhnya itu dalam hal yang sedikit yang berzuhud di dunia, dan menginginkan akhirat; dan membawa keduanya kepada yang paling baik pembawaan lebih utama dari membawa keduanya kepada mendengarkan nyanyian yang haram.

Dan demikian pula diriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dari mendengarkan nyanyian dan membeli budak-budak wanita penyanyi, wajib untuk dibawa

kepada hal yang sedikit yang tidak menghalang-halangi dari kebenaran, dan tidak menjerumuskan dalam kebatilan, bersamaan dengan bahwa Ibnu Umar dan Al-Hasan Al-Bashri, telah mengingkari atasnya itu.

Dan diketahui di sisi ahli ilmu dan iman bahwa kebenaran lebih patut untuk diikuti, dan bahwa tidak boleh menyelisihi jemaah, dan mengambil dengan perkataan-perkataan yang menyendiri tanpa bukti; bahkan wajib membawa ahlinya kepada yang paling baik pembawaan, kapan pun didapat kepada itu jalan, jika mereka adalah ahli untuk baik sangka dengan mereka, karena apa yang diketahui dari ketakwaan mereka dan iman mereka.

Dan telah terdahulu bagimu wahai pembaca perkataan Sulaiman At-Taimi: *Seandainya engkau mengambil keringanan setiap ulama, atau kesalahan setiap ulama, berkumpul padamu kejahatan semuanya*.

Dan menyebutkan Al-Qurthubi dalam tafsirnya apa teksnya: Berkata Abul Faraj, dan berkata Al-Qaffal dari sahabat-sahabat kami: Tidak diterima kesaksian penyanyi dan penari.

Aku katakan: Dan karena telah tetap bahwa perkara ini tidak boleh, maka mengambil upah tidak boleh. Dan telah mengklaim Ibnu Abdul Barr ijma' atas pengharaman upah atas itu. Selesai apa yang dinukil Al-Qurthubi.

Dan ini akhir apa yang dimudahkan imla'nya dalam masalah ini maksudnya: masalah lagu-lagu dan alat-alat musik dan seandainya kami pergi mengikuti apa yang datang dalam itu dari hadits-hadits dan atsar-atsar, dan perkataan ahli ilmu, niscaya panjang dengan kami perkataan; dan dalam apa yang terdahulu

ada kecukupan dan memadai bagi pencari kebenaran, dan adapun pemilik hawa nafsu maka tidak ada tipu daya padanya.

Dan kami memohon kepada Allah untuk kami dan seluruh kaum muslimin taufik kepada apa yang Ia ridhai, dan keselamatan dari sebab-sebab murka-Nya dan penyebab-penyebab siksaan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan-kejelekan amal-amal kami.

Dan nasihatku untuk Abu Turab dan selainnya, dari orang-orang yang tergila-gila dengan nyanyian dan alat-alat musik, agar mereka bertakwa kepada Allah, dan bertaubat kepada-Nya, dan agar kembali kepada kebenaran, karena kembali kepada kebenaran adalah keutamaan, dan terus-menerus dalam kebatilan adalah kehinaan, dan seandainya bukan karena mencari ringkasan, niscaya kami ingatkan atas semua apa yang terjadi dalam artikel Abu Turab dari kesalahan-kesalahan.

Dan pemilik bashirah mengetahui itu dari apa yang terdahulu, dan Allah-lah Tempat meminta pertolongan, dan kepada-Nya bergantung, dan tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah, dan cukuplah Allah bagi kami dan Dia-lah sebaik-baik Pelindung, dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad, dan keluarganya dan sahabat-sahabatnya dan semoga diberi keselamatan.

Pasal Tentang Permainan Bola dan Berolahraga

Pasal

Di antara permainan hiburan terdapat yang mereka namakan "permainan bola". Permainan ini tidak ada pada masa para khalifah, tidak pula pada masa raja-raja kaum muslimin, dan tidak

pula pada dakwah yang diberkahi ini, hingga wafatnya Syaikh Abdullah.

Permainan ini menyebar ke kerajaan ini dari murid-murid Barat, di mana beberapa negara yang rusak menerimanya dari bangsa Turki dan lainnya. Permainan ini diminati oleh orang-orang yang sedikit bagiannya dalam ilmu dan agama, untuk mengalihkan mereka dari mengingat Allah dan dari shalat, sehingga sebagian dari mereka meninggalkan shalat Ashar dan Maghrib, bahkan ada yang tidak memiliki bagian dari Islam berkata: bahwa shalat adalah olahraga, dan ini (bola) adalah penggantinya.

Hal ini telah diingkari oleh orang-orang yang memiliki ghirah terhadap agama Islam, dari para guru dan lainnya. Mudah-mudahan Allah memberi taufik kepada para penguasa kami untuk melarang mereka, dan mendirikan sebagai gantinya pengajaran tentang alat-alat perang, agar mereka dapat menangkis musuh dari negeri mereka. Mudah-mudahan Allah menguatkan mereka dengan roh dari-Nya, sehingga mereka menegakkan ilmu jihad, mengikuti jejak nenek moyang mereka yang berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad. Dan Allah-lah yang memberi taufik.

Jawaban Syaikh Muhammad bin Ibrahim tentang Berolahraga

Syaikh Muhammad bin Ibrahim, rahimahullah Ta'ala, pernah ditanya tentang berolahraga di dekat masjid, apakah diperbolehkan atau tidak? Dan tentang hukum olahraga dalam Islam?

Beliau menjawab, rahimahullah Ta'ala, sebagai berikut:

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya. Amma ba'du:

Jawaban atas pertanyaan pertama, yang khusus menanyakan hukum berolahraga di dekat masjid, keadaannya tidak lepas dari dua hal: pertama, jika olahraga dilakukan pada waktu shalat wajib, atau mendekati waktunya sebelum masuk, maka ini tidak diperbolehkan sama sekali. Ini termasuk kemungkaran yang wajib diingkari, hukumnya sama dengan hal lain yang melalaikan dari mengingat Allah dan dari shalat.

Kedua, jika berolahraga dilakukan di luar waktu shalat, maka yang termasuk mubah dari olahraga tersebut, seperti perlombaan, berenang, bergulat, memanah, dan yang menyerupainya, serta hal-hal serupa itu, jika dalam melakukannya di dekat masjid tidak ada yang mengganggu orang-orang yang berada di masjid, dari para pembaca Al-Quran, orang-orang yang shalat dan lainnya, maka kami tidak melihat adanya penghalang yang melarang kebolehannya. Karena dalam berolahraga ini terdapat penyegaran bagi badan, menghilangkan penyakit-penyakit menahun di dalamnya, dan menguatkannya untuk melakukan amal-amal kebaikan, seperti jihad, dan latihan untuk menyerang dan mundur.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam Shahih mereka, dari Aisyah radhiyallahu anha, bahwa ia berkata: *"Sungguh aku telah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam suatu hari di pintu kamarku, sementara orang-orang Habasyah bermain di masjid, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menutupi aku dengan selendangnya, aku melihat permainan mereka."* Dalam riwayat keduanya: *"Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan orang-orang Habasyah bermain dengan tombak mereka."*

Dalam riwayat Ahmad dari Aisyah bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada hari itu: *"Agar Yahudi mengetahui bahwa dalam agama kami terdapat kelapangan, sesungguhnya aku diutus dengan agama yang lurus lagi mudah."* Dalam hadits ini terdapat dalil tentang bolehnya bermain dengan tombak di masjid, terutama jika permainan itu dilakukan oleh orang-orang yang menyerupai orang Habasyah dalam terpengaruh oleh permainan-permainan ini.

Al-Muhallab berkata dalam Fathul Bari, dalam penjelasan "Bab Para Pemilik Tombak di Masjid": Masjid ditempatkan untuk urusan jamaah kaum muslimin, maka apa saja dari pekerjaan yang mengumpulkan manfaat agama dan ahlinya, diperbolehkan di dalamnya.

An-Nawawi berkata dalam syarah Shahih Muslim: Dan di dalamnya - yakni dalam hadits ini - terdapat kebolehan bermain dengan senjata dan semisalnya, dari alat-alat perang, dan dapat diqiyaskan padanya apa yang semakna dengannya, dari hal-hal yang membantu dalam jihad, dan berbagai jenis kebaikan.

Jika perkara demikian di dalam masjid itu sendiri, maka yang berada di dekatnya lebih utama untuk diperbolehkan, dengan syarat bermain dilakukan di luar waktu-waktu shalat, dan tidak mengganggu orang-orang yang berada di masjid, dari para pembaca Al-Quran, orang-orang yang shalat dan lainnya, dan hendaknya menghasilkan manfaat bagi agama dan ahlinya.

Hukum Olahraga dalam Islam

Adapun pertanyaan tentang hukum olahraga dalam Islam, tidak diragukan lagi kebolehan, atau kesunnahan, olahraga yang bersih dan terarah, yang di dalamnya terdapat latihan untuk jihad,

penyegaran badan, menghilangkan penyakit, dan menguatkan jiwa.

Sungguh telah terbukti dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau berlomba dengan berjalan kaki dan berlomba dengan unta, berlomba dengan kuda, menghadiri latihan memanah, bergulat dengan salah satu kelompok, menikam dengan tombak, menunggang kuda berpelana dan tanpa pelana, dan bergulat dengan Rukanah lalu mengalahkannya.

Imam Ibnu Qayyim rahimahullah telah membahas panjang lebar tentang ini dalam kitabnya al-Furusiyyah, sebagaimana beliau rahimahullah juga mengisyaratkan dalam kitab Zaadul Ma'ad, bahwa menunggang kuda, memanah, bergulat, dan berlomba dengan berjalan kaki, semua itu merupakan olahraga bagi badan, menghilangkan penyakit-penyakit menahun, seperti busung air dan usus buntu.

Gurunya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, menegaskan tentang hukum syariat pada bola itu sendiri. Beliau berkata dalam bab perlombaan, dalam ringkasan fatwa-fatwanya: Bermain bola jika maksud pelakunya adalah manfaat bagi kuda dan orang, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyerang dan mundur, masuk dan keluar, dan semisalnya, dalam jihad, dan tujuannya untuk membantu dalam jihad yang Allah perintahkan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, maka itu baik. Namun jika di dalamnya terdapat bahaya bagi kuda atau orang, maka dilarang.

Berkaitan dengan pembicaraan tentang olahraga, dan pembahasan kami tentang bermain bola, serta penyampaian kami tentang apa yang disebutkan oleh Syaikh tentang larangan

bermainnya, jika di dalamnya terdapat bahaya bagi kuda atau orang. Sebaiknya kita manfaatkan kesempatan ini untuk mengatakan bahwa bermain bola sekarang ini disertai dengan hal-hal munkar, yang mengharuskan larangan bermainnya. Hal-hal ini, kami ringkaskan sebagai berikut:

Pertama: Telah terbukti bagi kami pelaksanaan permainannya pada waktu-waktu shalat, yang mengakibatkan para pemain dan penontonnya meninggalkan shalat, atau shalat berjamaah, atau mengakhirkan pelaksanaannya dari waktunya. Tidak diragukan lagi pengharaman setiap pekerjaan yang menghalangi pelaksanaan shalat pada waktunya, atau menghilangkan pelaksanaannya secara berjamaah, kecuali jika ada uzur syar'i.

Kedua: Sifat alami dari permainan ini berupa perpecahan, atau pembangkitan fitnah, dan menumbuhkan kedengkian. Hasil-hasil ini bertentangan dengan apa yang diajak oleh Islam berupa kewajiban toleransi, saling memahami dan bersaudara, serta menyucikan jiwa dan hati nurani dari kedengkian, dendam dan pertentangan.

Ketiga: Bahaya yang menyertai permainan ini pada badan para pemainnya, akibat benturan dan saling pukul, bersama dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya. Para pemainnya tidak mengakhiri permainan mereka pada umumnya, kecuali setelah sebagian dari mereka terjatuh di lapangan permainan dalam keadaan pingsan, atau kaki atau tangannya patah. Tidak ada bukti yang lebih jelas tentang kebenaran ini, selain dari keharusan adanya mobil ambulans medis yang berdiri di samping mereka saat bermain.

Keempat: Kita telah mengetahui dari apa yang telah disebutkan, bahwa tujuan dari dibolehkannya olahraga adalah menyegarkan badan, latihan berperang, dan menghilangkan penyakit-penyakit menahun. Tetapi bermain bola sekarang tidak bertujuan kepada sesuatu dari alasan-alasan kebolehan olahraga.

Jika bertujuan kepada sesuatu dari itu, maka telah dikaitkan dengannya - dengan apa yang telah disebutkan - pengambilan harta dengan batil, di samping ia memaparkan badan kepada cedera, dan menumbuhkan dalam jiwa para pemain dan penonton kedengkian serta pembangkitan fitnah.

Bahkan urusan pembelaan sebagian penonton terhadap sebagian pemain dapat melampaui batas hingga ke permusuhan dan pembunuhan, sebagaimana yang terjadi dalam salah satu pertandingan yang berlangsung di salah satu kota beberapa bulan yang lalu. Ini saja cukup untuk melarangnya. Dan kepada Allah-lah pertolongan diminta. Selesai.

Perkataan Syaikh Hamud at-Tuwaijiri: Termasuk Menyerupai Musuh-musuh Allah adalah Bermain Bola

Syaikh Hamud bin Abdullah at-Tuwaijiri, rahimahullah, berkata:

Termasuk menyerupai musuh-musuh Allah Ta'ala adalah bermain bola dengan cara yang dilakukan oleh para orang bodoh pada zaman ini. Hal itu karena bermain dengannya dengan cara ini, diambil dari bangsa Perancis dan sejenisnya dari musuh-musuh Allah Ta'ala. Aku telah melihat pembuatan orang-orang Amerika dalam kayu-kayu bola, dan tempat-tempat bermain dengannya,

dan aku melihat perbuatan orang-orang bodoh dari kaum muslimin dalam hal itu, maka aku melihatnya sesuai dengan perbuatan orang-orang Amerika dengan sangat sesuai.

Telah disebutkan sebelumnya hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk dari mereka."* Juga telah disebutkan hadits Abdullah bin Amru radhiyallahu anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bukan termasuk kami orang yang menyerupai selain kami."*

Jika telah diketahui ini, maka bermain bola dengan cara yang kami isyaratkan, termasuk kemungkaran yang sepatutnya diubah. Penjelasan tentang hal itu dari beberapa segi:

Segi pertama: Apa yang ada di dalamnya berupa penyerupaan terhadap bangsa Perancis, dan sejenisnya dari musuh-musuh Allah Ta'ala. Paling tidak keadaan dalam hadits Abdullah bin Umar, dan hadits Abdullah bin Amru, radhiyallahu anhum, bahwa keduanya mengharuskan pengharaman penyerupaan terhadap musuh-musuh Allah Ta'ala, dalam segala sesuatu dari pakaian dan perbuatan mereka. Di dalamnya terdapat dalil tentang larangan bermain bola.

Yang menunjukkan larangan bermainnya juga adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Selisihilah orang-orang musyrik."* Muttafaq alaih, dari hadits Ibnu Umar radhiyallahu anhuma. Yang menunjukkan larangan darinya juga adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Petunjuk kami berbeda dengan petunjuk ahli berhala dan syirik."* Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i secara mursal, dan

al-Hakim secara mausul, dari hadits al-Miswar bin Makhramah radhiyallahu anhuma.

Segi kedua: Apa yang ada dalam bermainnya berupa pengalihan dari mengingat Allah dan dari shalat. Ini adalah perkara yang diketahui di kalangan manusia, baik mereka yang umum maupun khusus. Dan barangkali menimbulkan dendam di antara para pemain, sehingga membawa mereka kepada permusuhan dan kebencian.

Melakukan apa yang mengalihkan dari mengingat Allah dan dari shalat, dan apa yang menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kaum muslimin adalah haram. Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran minuman keras dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan dari shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). Dan taatilah Allah dan taatilah Rasul serta berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."** (Surat al-Maidah ayat 90-91-92)

Bermain bola adalah sejenis judi, karena ia melalaikan dari mengingat Allah dan dari shalat. Ibnu Jarir telah meriwayatkan dalam tafsirnya, dari jalur Ubaidullah bin Umar, bahwa ia mendengar Umar bin Ubaidullah berkata kepada al-Qasim bin Muhammad: Dadu adalah judi, bagaimana pendapatmu tentang

catur: apakah ia judi? Maka al-Qasim berkata: Segala yang melalaikan dari mengingat Allah dan dari shalat, maka ia adalah judi. Jika bermain bola dilakukan dengan ganti, maka ia termasuk judi tanpa keraguan.

Syaikh Abu Muhammad al-Maqdisi berkata dalam al-Mughni: Setiap permainan yang di dalamnya terdapat taruhan, maka ia haram, permainan apa pun ia, dan ia termasuk judi yang Allah Ta'ala perintahkan untuk menjauhinya. Barangsiapa yang mengulanginya, maka kesaksiannya ditolak. Selesai.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dalam tafsirnya dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas radhiyallahu anhum, bahwa keduanya berkata: "Judi adalah taruhan." Ia juga meriwayatkan dari Mujahid, Sa'id bin Jubair, Thawus, Atha', al-Hasan, Ibnu Sirin, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, Makhul, dan Atha' bin Maisarah yang serupa dengan itu.

Dalam riwayatnya dari Mujahid dan Sa'id bin Jubair, bahwa keduanya berkata: "Judi: segala taruhan, bahkan kacang-kacangan yang dimainkan oleh anak-anak." Dalam riwayatnya dari Thawus dan Atha' keduanya berkata: "Segala taruhan adalah judi, bahkan permainan anak-anak dengan dadu dan kacang."

Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya, dari Rasyid bin Sa'd dan Dhamrah bin Habib, bahwa keduanya berkata: "Bahkan dadu, kacang, dan telur, yang dimainkan oleh anak-anak."

Syaikhul Islam Abul Abbas Ibnu Taimiyah, rahimahullah Ta'ala, berkata: Judi diharamkan dengan nash dan ijma'.

Jika telah diketahui ini, maka barangsiapa yang menghalalkan ganti atas bermain bola, maka sungguh ia telah menghalalkan apa yang diharamkan dengan nash dan ijma', yaitu

judi, dan memakan harta dengan batil. Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil."** (Surat an-Nisa' ayat 29)

Terbukti dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menolak bagiku untuk memasukkan ke surga daging yang tumbuh dari yang haram, maka neraka lebih pantas baginya."* Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam Mustadrak-nya dari hadits Abdurrahman bin Samurah radhiyallahu anhu dan ia berkata: Shahih sanadnya, dan keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya. Adz-Dzahabi menyetujuinya dalam Talkhish-nya.

Dalam Mustadrak juga, dari hadits Jabir bin Abdullah, radhiyallahu anhuma: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Ka'b bin Ujrah, sesungguhnya tidak akan masuk surga daging yang tumbuh dari yang haram, neraka lebih pantas baginya."* Dalam Mustadrak juga, dari Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa dagingnya tumbuh dari yang haram, maka neraka lebih pantas baginya."*

Dalam Mustadrak juga, dari Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu ia berkata: "Barangsiapa dagingnya tumbuh dari yang haram, maka neraka lebih pantas baginya." Abu Nu'aim meriwayatkan dalam al-Hilyah, dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa dagingnya tumbuh dari yang haram maka neraka lebih pantas baginya."*

Aspek Ketiga: Bahwa dalam permainan bola terdapat bahaya bagi para pemainnya, mungkin salah seorang dari mereka

terjatuh sehingga anggota tubuhnya terkilir, atau mungkin kaki salah seorang dari mereka patah, atau tangannya, atau sebagian tulang rusuknya, atau mungkin terjadi luka robek di wajahnya atau kepalanya, atau mungkin salah seorang dari mereka terjatuh hingga pingsan satu jam atau lebih atau kurang, bahkan mungkin keadaan sebagian dari mereka sampai kepada kebinasaan, sebagaimana telah disebutkan kepada kami tentang lebih dari satu orang pemain bola tersebut, dan apa yang keadaannya seperti ini, maka bermain dengannya tidak diperbolehkan.

Aspek Keempat: Bahwa bermain bola termasuk kesombongan dan keangkuhan, dan menyikapi nikmat Allah Taala dengan lawan dari syukur, dan Allah Taala telah berfirman: **"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong"** (Surah Al-Isra ayat 37), dan bermain bola adalah jenis dari kesombongan.

Dan Bukhari meriwayatkan dalam Al-Adab Al-Mufrad, dari Al-Bara bin Azib radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersaid: *"Kesombongan itu adalah keburukan"* Abu Muawiyah salah seorang perawinya berkata: Kesombongan adalah sia-sia, dan bermain bola adalah jenis dari kesia-siaan; maka tidak diperbolehkan.

Aspek Kelima: Apa yang ada dalam bermain bola berupa pembiasaan kehinaan wajah dan kekasaran lisan, dan ini dikenal dari para pemain bola.

Dan suatu kali jalan memaksa saya untuk melewati para pemain bola, maka saya mendengar dari mereka apa yang membuat telinga risih dari banyaknya keributan dan percakapan dengan kata-kata keji dan ucapan buruk, dan saya mendengar sebagian mereka mencaci sebagian yang lain, dan sebagian

mereka melaknat sebagian yang lain, dan apa yang mengarah kepada ini atau sebagiannya, maka itu adalah haram tanpa keraguan.

Aspek Keenam: Apa yang ada dalam bermain bola juga, berupa membuka paha, dan sebagian mereka melihat paha sebagian yang lain, dan para hadirin melihat paha para pemain, dan ini tidak diperbolehkan, karena paha termasuk aurat, dan menutup aurat adalah wajib, kecuali dari istri dan budak sahaya.

Berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jagalah auratmu kecuali dari istrimu atau budak sahayamu"* diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan ahli sunan, dan Al-Hakim dalam mustadraknya, dari hadits Bahz bin Hakim, dari ayahnya dari kakeknya radhiyallahu anhu, dan Tirmidzi berkata: Ini adalah hadits hasan, dan Al-Hakim menshahihkannya, dan Adz-Dzahabi menyetujuinya dalam ringkasannya.

Dan dalil bahwa paha termasuk aurat: apa yang diriwayatkan oleh Malik, dan Ahmad, dan Abu Dawud, dan Tirmidzi, dan Ibnu Hibban, dan Al-Hakim dari Jurhad Al-Aslami radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melewatinya sedang ia membuka pahanya, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tutuplah pahamu, karena ia termasuk aurat"* Tirmidzi berkata: Ini adalah hadits hasan, dan Al-Hakim berkata: Sanadnya sahih dan keduanya tidak mengeluarkannya, dan Adz-Dzahabi menyetujuinya dalam ringkasannya.

Dan Imam Ahmad, dan Tirmidzi, dan Al-Hakim juga meriwayatkan, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Paha adalah aurat"*, ini adalah lafaz Tirmidzi.

Dan lafaz Al-Hakim: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati seorang laki-laki, maka beliau melihat pahanya terbuka, lalu beliau bersabda: Tutuplah pahamu, karena paha laki-laki termasuk auratnya"*.

Tirmidzi berkata: Ini adalah hadits hasan gharib.

Dan Abu Dawud, dan Ibnu Majah, dan Abdullah bin Imam Ahmad, dan Al-Hakim meriwayatkan, dari Ali radhiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jangan membuka pahamu, dan jangan melihat paha orang yang hidup maupun mati"*, dan dalam riwayat Ad-Daruquthni: *"Jangan membuka pahamu, karena paha termasuk aurat"*.

Dan Imam Ahmad dan Bukhari dalam At-Tarikh Al-Kabir, dan Al-Hakim dalam mustadraknya meriwayatkan, dari Muhammad bin Abdullah bin Jahsy radhiyallahu anhu ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam melewati dan saya bersamanya, melewati Mamar, dan kedua pahanya terbuka, maka beliau bersabda: Wahai Mamar, tutuplah kedua pahamu, karena kedua paha adalah aurat"*.

Dan Ad-Daruquthni meriwayatkan dalam sunannya, dari Abu Ayyub radhiyallahu anhu ia berkata: Saya mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apa yang di atas dua lutut termasuk aurat, dan apa yang di bawah pusar termasuk aurat"*.

Dan ia juga meriwayatkan: dari hadits Amr bin Shuaib, dari ayahnya dari kakeknya, radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apa yang di bawah pusar sampai lutut termasuk aurat"*.

Jika telah diketahui ini, maka melihat aurat orang lain adalah haram, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam

hadits Ali radhiyallahu anhu: *"Dan jangan melihat paha orang yang hidup maupun mati"*. Dan berdasarkan sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Jangan laki-laki melihat aurat laki-laki, dan jangan perempuan melihat aurat perempuan"* diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ahli sunan, dari hadits Abu Said Al-Khudri radhiyallahu anhu.

Aspek Ketujuh: Bahwa bermain bola termasuk hiburan yang batil secara pasti, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Segala sesuatu yang digunakan laki-laki muslim untuk bermain adalah batil, kecuali memanahnya dengan busurnya, melatih kudanya, dan bermain dengan istrinya; karena itu semua termasuk kebenaran"* dan dalam riwayat: *"Dan mengajarkan renang"* diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan ahli sunan, dari hadits Uqbah bin Amir radhiyallahu anhu, dan Tirmidzi berkata: Ini adalah hadits hasan, dan Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban, dan Al-Hakim menshahihkannya, dan Adz-Dzahabi menyetujuinya dalam ringkasannya.

Maka hadits sahih ini menunjukkan bahwa bermain bola termasuk kesesatan, berdasarkan firman Allah Taala: **"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan"** (Surah Yunus ayat 32), Al-Khaththabi, rahimahullah Taala berkata: Dalam ini ada penjelasan bahwa semua jenis hiburan adalah terlarang, dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengecualikan sifat-sifat ini dari keseluruhan apa yang diharamkan darinya, karena setiap satu darinya jika engkau merenungkannya, engkau akan mendapatinya membantu kebenaran, atau jalan menuju kepadanya, dan termasuk dalam maknanya: apa yang berupa latihan dengan senjata, berlari dengan kaki dan semacamnya, yang dengannya manusia berlatih, maka

dengannya badannya menjadi kuat, dan dengannya ia mampu untuk bertempur melawan musuh.

Adapun selain itu dari apa yang digunakan untuk bermain oleh para penganggur, dari jenis-jenis hiburan, seperti dadu, catur, balap burung merpati, dan berbagai macam permainan lainnya, yang tidak digunakan untuk membantu kebenaran, dan tidak digunakan untuk istirahat guna meraih kewajiban, maka semuanya terlarang. Selesai.

Dan ucapannya: maka dengannya badannya menjadi kuat, maknanya: badannya menjadi keras, Al-Jauhari berkata: kuku kuat, yaitu keras, dan menguatkan kuku: mengeraskannya dengan lemak yang dicairkan.

Syaikhul Islam Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyah, rahimahullah Taala berkata: Selain itu dari apa yang digunakan untuk bermain oleh para penganggur, dari jenis-jenis hiburan, dan berbagai macam permainan, yang tidak digunakan untuk membantu kebenaran syariat, semuanya haram.

Saya katakan: Dan termasuk bab ini: bermain bola, karena ia hanyalah hiburan dan permainan, dan kesombongan dan kesia-siaan, dan lebih besar dari itu: bahwa ia menghalangi dari mengingat Allah, dan dari shalat, dan menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara para pemain, dan ia bukan termasuk apa yang digunakan untuk membantu kebenaran syariat, dan tidak digunakan untuk istirahat guna meraih kewajiban, maka ia termasuk permainan yang terlarang tanpa keraguan, wallahu alam.

Kemudian Al-Khaththabi rahimahullah Taala menyebutkan: bahwa siapa yang bermain catur dan berjudi dengannya maka ia adalah orang fasik, dan siapa yang bermain dengannya tanpa judi,

dan kecintaan terhadap itu membawanya untuk menunda shalat dari waktunya, atau terjadi di lisannya kata-kata keji dan kotor, ketika ia mengerjakan sesuatu darinya maka ia adalah orang yang gugur muru'ahnya, tertolak kesaksiannya. Selesai.

Dan apa yang ia katakan tentang para pemain catur, dikatakan juga seperti itu tentang para pemain bola, dan para pemain bola melebihi para pemain catur, dengan kesombongan dan keangkuhan, dan terpapar berbagai jenis bahaya; maka bermain dengannya lebih buruk dari bermain catur, dan lebih besar bahayanya darinya.

Dan yang mengherankan bahwa permainan batil ini, telah dijadikan di zaman kita sebagai seni yang diajarkan di sekolah-sekolah, dan diperhatikan untuk mempelajarinya dan mengajarkannya, lebih besar dari perhatian terhadap pembelajaran Al-Quran, dan ilmu yang bermanfaat, dan mengajarkannya.

Dan ini adalah dalil atas bertambah kerasnya keasing-asingan Islam di zaman ini, dan berkurangnya ilmu di dalamnya, dan meluasnya kebodohan terhadap apa yang Allah utus kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam hingga yang makruf menurut kebanyakan orang kembali menjadi mungkar, dan yang mungkar menjadi makruf, dan sunnah menjadi bidah, dan bidah menjadi sunnah.

Dan ini termasuk pembenaran hadits yang disepakati kesahihannya, dari Anas radhiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat, terangkatnya ilmu, dan meluasnya kebodohan..."* hadits.

Dan bermain bola, dan perhatian terhadap mempelajarinya dan mengajarkannya di sekolah-sekolah dan lainnya, adalah dari meluasnya kebodohan tanpa keraguan, menurut orang yang berakal dari Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Dan betapa miripnya orang-orang yang terpesona dengan bermain bola, dengan orang-orang yang Allah Taala berfirman tentang mereka: **"Dan biarkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai permainan dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka"** (Surah Al-Anam ayat 70). Dan Syaikhul Islam Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyah, rahimahullah Taala telah berkata: Sesungguhnya ilmu-ilmu yang kurang utama jika mendesak ilmu-ilmu yang utama, dan melemahkannya, maka ia menjadi haram, selesai.

Dan jika keadaannya demikian dalam ilmu-ilmu yang kurang utama dengan ilmu-ilmu yang utama, maka bagaimana dengan bermain bola, jika mendesak ilmu-ilmu yang utama dan melemahkannya, sebagaimana yang terjadi di zaman kita?!

Padahal bermain bola bukanlah ilmu, dan ia hanyalah hiburan dan kesombongan, dan keangkuhan dan kesombongan, maka wajib mencegahnya karena apa yang telah kami sebutkan, dan karena apa yang ada di dalamnya berupa penyerupaan dengan musuh-musuh Allah Taala, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, wallahu alam.

Dan jika telah diketahui ini: maka siapa yang menghadiahkan kepada sebagian pemain bola sesuatu, karena kepiawaiannya dalam bermain dengannya, maka ia telah membantu atas kebatilan, dan demikian juga siapa yang membuat untuk mereka makanan, atau minuman, atau menghadirkannya untuk mereka, maka ia adalah penolong bagi mereka atas kebatilan.

Dan Allah Taala telah berfirman: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya"** (Surah Al-Maidah ayat 2).

Dan Syaikhul Islam Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyah, rahimahullah Taala berkata: Dan bermain bola jika maksud pelakunya adalah manfaat bagi kuda dan orang-orang, sehingga digunakan untuk membantu dalam menyerang dan mundur, masuk dan keluar, dan semacamnya dalam jihad, dan tujuannya adalah membantu dalam jihad, yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, maka itu adalah baik; dan jika dalam itu ada bahaya bagi kuda dan orang-orang, maka sesungguhnya dilarang darinya. Selesai.

Dan Syaikh Hamud berkata: Pasal, jika orang-orang yang menyerupai musuh-musuh Allah Taala mengklaim, bahwa mereka hanya bermaksud dengan bermain bola: latihan fisik, agar terbiasa dengan keaktifan dan kekuatan.

Maka jawabannya adalah: Sesungguhnya Allah Taala telah menjadikan bagi kaum muslimin dalam latihan-latihan syariat kecukupan dan jalan keluar dari latihan-latihan Eropa, di antaranya: perlombaan dengan kuda; dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah melombakan di antara kuda-kuda; dan para sahabatnya melakukan itu, dan kaum muslimin sesudah mereka.

Dan dalam Shahihain, dan Al-Muwaththa, dan musnad Imam Ahmad, dan Sunan Arbaa, dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam *"melombakan kuda-kuda yang telah dilatih secara intensif, dari Al-Hafya, dan jaraknya*

adalah Tsaniyah Al-Wada, dan melombakan kuda-kuda yang tidak dilatih secara intensif, dari Ats-Tsaniyah ke masjid Bani Zuraiq, dan bahwa Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma, termasuk di antara orang-orang yang menaruh kuda di dalamnya".

Dan dalam riwayat untuk Ahmad, dan Ad-Daruquthni, Abdullah berkata: Maka saya adalah penunggang kuda pada hari itu, maka saya mengalahkan orang-orang, kudaku melompat ke masjid Bani Zuraiq, dan Muslim meriwayatkannya dengan semacamnya. Ibnul Atsir berkata: kudaku melompat ke masjid Bani Zuraiq, yaitu: melompat bersamaku hingga hampir menyamai masjid, dikatakan: engkau mengangkat si fulan ke tempat itu, yaitu: engkau mengangkatnya kepadanya, dan menjadikannya sejajar dengannya. Dan An-Nawawi berkata: kudaku melompat ke masjid, yaitu: tinggi dan melompat ke masjid, dan dindingnya rendah. Saya katakan: Dan telah datang itu dalam riwayat Ad-Daruquthni, dan lafaznya: Abdullah berkata: Maka saya datang sebagai pemenang, lalu kudaku melompat melewati tembok masjid, dan itu rendah dan dalam riwayat untuknya, ia berkata: maka kuda itu melompat bersamaku melewati dinding.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Fathul Bari: Dalam hadits: disyariatkannya perlombaan, dan bahwa itu bukan dari kesia-siaan, tetapi dari latihan yang terpuji, yang mengantarkan untuk mencapai tujuan-tujuan dalam perang, dan mendapatkan manfaat darinya ketika dibutuhkan; dan ia berkisar antara dianjurkan, dan diperbolehkan, sesuai dengan pendorong terhadap itu. Selesai.

Dan Imam Ahmad juga meriwayatkan, dan Ad-Darimi dan Ad-Daruquthni, dan Al-Baihaqi, dari Anas, radhiyallahu anhu bahwa dikatakan kepadanya: *"Apakah kalian bertaruh pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Atau apakah Rasulullah*

shallallahu alaihi wasallam bertaruh? Ia berkata: Ya, demi Allah sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertaruh pada kudanya, yang bernama Subhah, maka ia datang sebagai pemenang, maka beliau gembira karenanya dan senang".

Dan Al-Baihaqi juga meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, bahwa ia ditanya: *"Apakah kalian bertaruh pada zaman Rasulullah? Ia berkata: Ya, sungguh beliau bertaruh pada kuda yang bernama Subhah, maka ia datang sebagai pemenang"*.

Ibnu Manzhur berkata dalam Lisan Al-Arab: Pertaruhan dan taruhan: perlombaan dengan kuda, dan selain itu, demikian juga penulis Al-Qamus berkata: Pertaruhan dan taruhan: pertaruhan dan perlombaan dengan kuda, dan ucapannya: maka beliau gembira karenanya, maknanya: gembira karenanya, dan senang karenanya.

Dan dalam Sunan Daruquthni, dari Ali radhiyallahu anhu bahwasanya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Ali, aku telah menyerahkan kepadamu hadiah lomba ini di antara manusia."* Maka keluarlah Ali radhiyallahu anhu lalu memanggil Suraqah bin Malik, kemudian berkata: *"Wahai Suraqah, sesungguhnya aku telah menyerahkan kepadamu apa yang telah diserahkan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepadaku dari hadiah lomba ini.*

Apabila kamu datang ke Mithaan" - berkata Abu Abdurrahman: dan Mithaan adalah tempat pelepasan dari garis start - *"maka barislah kuda-kuda itu, kemudian serulah: Adakah orang yang memperbaiki tali kekang, atau menaikkan anak kecil, atau melepaskan selimut kuda? Apabila tidak ada yang*

menjawabmu, maka bertakbirlah tiga kali, kemudian lepaskanlah kuda-kuda itu pada takbir yang ketiga, Allah akan memberi kemenangan kepada siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya."

Maka Ali radhiyallahu anhu duduk di ujung garis finish, dan menggaris sebuah garis dengan menempatkan dua orang yang saling berhadapan di ujung garis tersebut, ujung garis itu berada di antara ibu jari kaki mereka berdua, dan kuda-kuda melewati di antara kedua orang tersebut, dan ia berkata kepada keduanya: *"Apabila salah satu kuda keluar mendahului kawannya dengan ujung kedua telinganya, atau sebelah telinga, atau tali kekang, maka berikanlah hadiah lomba kepadanya. Jika kalian berdua ragu, maka bagikanlah hadiah lomba mereka menjadi dua bagian. Apabila kalian memasangkan dua kuda, maka jadikanlah jarak tempuh dari jarak tempuh yang lebih kecil dari keduanya, dan tidak boleh ada jalb, janab, dan syighar dalam Islam."*

Dan dalam Musnad dan Shahih Ibnu Hibban, dari Iyadh Al-Asy'ari, ia berkata: *"Berkata Abu Ubaidah radhiyallahu anhu: Siapa yang mau berlomba denganku?"* Maka berkata seorang pemuda: *"Aku, jika engkau tidak marah."* Ia berkata: *"Maka pemuda itu mendahuluinya, dan aku melihat dua jambul Abu Ubaidah melompat-lompat, sementara ia berada di belakangnya di atas kuda Arab."*

[Di antara Olahraga Syariat adalah Perlombaan dengan Unta]

Dan di antara olahraga syariat juga adalah: perlombaan dengan unta, dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah melakukannya, dan para sahabatnya serta kaum muslimin setelah mereka melakukannya.

Dan dalam Shahih Bukhari, Musnad, Sunan Abu Dawud, dan Nasa'i, dari Humaid Ath-Thawil, dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam memiliki seekor unta bernama 'Al-Adlba' yang tidak dapat dikalahkan, atau hampir tidak dapat dikalahkan. Maka datanglah seorang Arab Badui dengan untanya lalu mendahului unta Nabi. Hal itu menyedihkan kaum muslimin hingga Nabi mengetahuinya, lalu bersabda: Sungguh menjadi hak bagi Allah bahwa tidak ada sesuatu dari dunia yang meninggikan diri kecuali Allah akan merendahkannya."*

Dan dalam riwayat Nasa'i, dari Humaid, dari Anas radhiyallahu anhu berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berlomba unta dengan seorang Arab Badui lalu Arab Badui itu mendahuluinya. Seakan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam merasa tidak senang dalam hati mereka karena hal itu. Maka hal itu disampaikan kepada beliau, lalu beliau bersabda: Sungguh menjadi hak bagi Allah bahwa tidak ada sesuatu yang meninggikan diri di dunia kecuali Allah akan merendahkannya."* Demikian juga diriwayatkan oleh Daruquthni dalam Sunannya, dari jalur Nasa'i.

Dan dalam riwayat Abu Dawud, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas radhiyallahu anhu berkata: *"Al-Adlba tidak dapat dikalahkan. Maka datanglah seorang Arab Badui dengan unta mudanya, lalu berlomba dengan unta Nabi dan unta Arab Badui itu mendahului. Seakan hal itu menyedihkan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: Sungguh menjadi hak bagi Allah Azza wa Jalla bahwa tidak ada sesuatu yang ditinggikan kecuali Dia merendahkannya."* Dan Bukhari meriwayatkannya secara ta'liq.

Dan dalam Sunan Daruquthni dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: *"Unta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang bernama Al-Qashwa, tidak pernah ditantang dalam lomba kecuali ia menang. Berkata Sa'id bin Al-Musayyab: Maka datanglah seorang laki-laki lalu berlomba dengannya dan mendahuluinya. Maka manusia merasa sedih karena unta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah dikalahkan. Hal itu sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: Sesungguhnya manusia tidak meninggikan sesuatu dari dunia ini kecuali Allah Azza wa Jalla akan merendahkannya."*

Dan dalam riwayatnya yang lain, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: *"Al-Qashwa tidak dapat dikalahkan. Maka datanglah seorang Arab Badui dengan unta muda, lalu berlomba dengannya dan mendahuluinya. Hal itu menyedihkan kaum muslimin. Maka mereka berkata: Wahai Rasulullah, Al-Adlba telah dikalahkan. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya menjadi hak bagi Allah bahwa tidak ada sesuatu dari bumi yang ditinggikan kecuali Dia merendahkannya."*

Berkata Ibnu Qayyim rahimahullah ta'ala: Perhatikanlah sabda beliau: *"bahwa tidak ada sesuatu yang ditinggikan"* dan dalam lafazh yang kedua *"bahwa tidak ada sesuatu yang meninggikan diri dari dunia kecuali Dia merendahkannya"* maka beliau menjadikan penurunan itu bagi apa yang ditinggikan atau meninggikan diri, bukan bagi apa yang ditinggikan oleh-Nya Subhanahu. Sesungguhnya Dia Subhanahu apabila meninggikan seorang hamba-Nya dengan ketaatan kepadanya dan memuliakannya dengannya, Dia tidak merendahkannya karenanya. Selesai.

[Di antara Olahraga Syariat adalah Perlombaan Lari]

Dan di antara olahraga syariat juga adalah: perlombaan lari, dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah melakukannya, dan para sahabatnya serta kaum muslimin setelah mereka melakukannya.

Dan meriwayatkan Asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Baihaqi, dari Aisyah radhiyallahu anha: bahwasanya ia bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam sebuah perjalanan, ia berkata: *"Maka beliau berlomba lari denganku dan aku mendahuluinya dengan kakiku. Kemudian setelah aku bertambah berat badanku (gemuk), beliau berlomba lari denganku, lalu beliau mendahuluiku, maka beliau bersabda: Ini sebagai balasan atas kemenangan itu."*

Dan dalam riwayat lain: *"Bahwasanya mereka dalam sebuah perjalanan, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada para sahabatnya: Majulah kalian, maka mereka maju. Kemudian beliau berkata kepada Aisyah: Lomba lari denganku, maka ia berlomba lari dengan beliau, dan ia mendahului beliau. Kemudian ia bepergian bersama beliau lagi pada kesempatan lain, maka beliau berkata kepada para sahabatnya: Majulah kalian, kemudian beliau berkata: Lomba lari denganku, maka beliau mendahuluinya, kemudian beliau berlomba lari denganku dan mendahuluiku lalu bersabda: Ini sebagai balasan atas kemenangan itu."*

Dan dalam Musnad dan Shahih Muslim dari Salamah bin Al-Akwa' radhiyallahu anhu dalam haditsnya yang panjang, dalam Perang Dzat Qarad, ia berkata: *"Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menaikkanku di belakangnya di atas Al-Adlba,*

dalam perjalanan pulang ke Madinah. Ia berkata: Maka sementara kami sedang berjalan, ia berkata: dan ada seorang laki-laki dari Anshar yang tidak dapat dikalahkan dalam lomba lari. Ia berkata: Maka ia mulai berkata: Adakah yang mau berlomba lari ke Madinah? Adakah yang mau berlomba? Ia terus mengulanginya.

Ia berkata: Ketika aku mendengar perkataannya, aku berkata: Tidakkah engkau menghormati orang yang mulia, dan tidak takut kepada orang yang terhormat? Ia berkata: Tidak, kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, izinkan aku untuk berlomba lari dengan laki-laki itu. Beliau bersabda: Jika kamu mau. Ia berkata: Aku berkata: Bersiaplah. Aku melipat kakiku, lalu melompat dan berlari.

Ia berkata: Maka aku menahan diriku satu atau dua tempat yang tinggi untuk menyimpan tenagaku, kemudian aku berlari mengikutinya lalu aku menahan diriku satu atau dua tempat yang tinggi, kemudian aku berlari cepat hingga menyusulnya. Ia berkata: Maka aku memukulnya di antara kedua pundaknya. Ia berkata: Aku berkata: Demi Allah aku telah mendahuluimu. Ia berkata: Aku juga berpikir demikian. Ia berkata: Maka aku mendahuluinya sampai ke Madinah."

Berkata An-Nawawi: Sabdanya: syadan, artinya: lari dengan kedua kaki. Dan sabdanya: fathawwarat, artinya: melompat dan meloncat. Dan sabdanya: farabattu alaihi syarafan au syarafaini astabqi nafsi, maknanya rabattu: menahan diriku dari lari yang keras.

Dan Asy-Syaraf: tempat yang meninggi dari tanah. Dan sabdanya: astabqi nafsi dengan fathah fa, artinya: agar tidak terputus oleh kelelahan yang berat.

Dan dalam hal ini terdapat dalil tentang kebolehan lomba lari, dan itu diperbolehkan tanpa khilaf jika mereka berlomba tanpa hadiah. Jika mereka berlomba dengan hadiah maka dalam keabsahannya terdapat khilaf. Yang paling shahih menurut para sahabat kami: tidak sah. Penulis berkata: Dan ini adalah madzhab Malik dan Ahmad.

[Di antara Olahraga Syariat adalah Gulat]

Dan di antara olahraga syariat juga adalah: gulat, dan telah meriwayatkan Abu Dawud, Tirmidzi, dan Bukhari dalam At-Tarikh, dari hadits Abu Ja'far bin Muhammad bin Rukanah, dari ayahnya: *"Bahwasanya Rukanah bergulat dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam mengalahkannya."* Berkata Tirmidzi: Ini hadits gharib, dan sanadnya tidak kuat. Berkata Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Al-Ishabah: Dan kisah gulat itu masyhur bagi Rukanah.

Namun datang dari jalur lain: bahwa ia adalah Yazid bin Rukanah. Maka Al-Khathib mengeluarkan dalam Al-Mu'talaf dari jalur Ahmad bin Ittab Al-Askari, menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar, menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Amr bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: *"Datang Yazid bin Rukanah kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan membawa tiga ratus ekor kambing, lalu berkata: Wahai Muhammad, apakah engkau mau bergulat denganku? Beliau bersabda: Apa yang akan kamu berikan kepadaku jika aku mengalahkanmu? Ia berkata: Seratus ekor kambing. Maka beliau bergulat dengannya dan mengalahkannya*.

Kemudian ia berkata: Apakah engkau mau mengulang? Maka beliau bersabda: Apa yang akan kamu berikan kepadaku? Ia berkata:

Seratus yang lain. Maka beliau bergulat dengannya dan mengalahkannya." Dan disebutkan yang ketiga, lalu ia berkata: *"Wahai Muhammad, tidak pernah ada seorang pun sebelummu yang menjatuhkan tubuhku ke tanah, dan tidak ada seorang pun yang lebih kubenci daripada engkau. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwasanya engkau adalah Rasulullah. Maka beliau berdiri meninggalkannya, dan mengembalikan kambingnya kepadanya."*

Dan berkata Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah ta'ala: Meriwayatkan Abu Bakr Asy-Syafi'i dengan sanad yang bagus, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma: *"Bahwasanya Yazid bin Rukanah bergulat dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam mengalahkannya tiga kali, setiap kali dengan taruhan seratus ekor kambing."* Dan disebutkan sisa kisah seperti dalam riwayat Al-Khathib.

Dan menyebutkan Ibnu Ishaq: *"Bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memeriksa anak-anak laki-laki Anshar. Maka lewatlah di hadapannya seorang anak laki-laki lalu beliau meluluskannya dalam pasukan. Dan dihadapkan kepada beliau Samurah bin Jundab radhiyallahu anhu lalu beliau menolaknya. Maka ia berkata: Sungguh engkau telah meluluskan anak ini, dan menolakku, padahal seandainya aku bergulat dengannya niscaya aku mengalahkannya. Beliau bersabda: Silakan. Maka ia bergulat dengannya dan Samurah mengalahkannya, lalu beliau meluluskannya."* Dan meriwayatkannya Ibnu Abdul Barr dalam Al-Isti'ab seperti itu.

[Di antara Olahraga Syariat adalah Memanah]

Dan di antara olahraga syariat juga adalah: memanah dan sejenisnya, yang di dalamnya terdapat bantuan untuk jihad di jalan Allah Azza wa Jalla. Dan telah meriwayatkan Imam Ahmad dan Bukhari, dari Salamah bin Al-Akwa' radhiyallahu anhu berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam melewati sekelompok orang dari kabilah Aslam yang sedang berlatih memanah. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Memanahlah wahai Bani Ismail, sesungguhnya ayah kalian adalah seorang pemanah. Memanahlah dan aku bersama Bani Fulan. Ia berkata: Maka salah satu kelompok menahan panah mereka dengan tangan mereka. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Kenapa kalian tidak memanah? Mereka berkata: Bagaimana kami memanah sedangkan engkau bersama mereka? Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Memanahlah dan aku bersama kalian semua."*

Berkata Al-Jauhari: Nadhalahu, artinya: berlomba memanah dengannya. Dikatakan: Nadhtaltu fulanan fa-nadhtaltuhu jika aku mengalahkannya. Dan intadhala al-qaum, wa-tanadhaluu, artinya: mereka memanah untuk lomba. Dan fulan yunadhil an fulan, jika ia berbicara untuknya dengan alasannya dan membela.

Dan berkata Imam Ahmad, rahimahullah ta'ala, dalam Musnadnya: Menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, mengabarkan kepada kami Sufyan, dari Al-A'masy, dari Ziyad bin Hushain, dari Abu Al-Aliyah, dari Ibnu Abbas, radhiyallahu anhuma, berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam melewati sekelompok orang yang sedang memanah, lalu bersabda: Memanahlah wahai Bani Ismail, sesungguhnya ayah kalian adalah seorang pemanah."*

Dan meriwayatkannya Ibnu Majah dalam Sunannya, dari Muhammad bin Yahya, dan Al-Hakim dalam Mustadraknya, dari jalur Ishaq bin Ibrahim Ash-Shan'ani, dan Ahmad bin Hanbal, semuanya dari Abdurrazzaq dengannya. Dan berkata Al-Hakim: Shahih sesuai syarat Muslim, dan keduanya tidak mengeluarkannya. Dan menyetujuinya Adz-Dzahabi dalam ringkasannya.

Dan meriwayatkan Al-Hakim juga: dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam keluar sementara ada sekelompok orang dari Aslam yang sedang memanah. Maka beliau bersabda: Memanahlah wahai Bani Ismail, sesungguhnya ayah kalian adalah seorang pemanah, dan aku bersama Ibnul Adra'. Maka kaum itu menahan busur mereka. Maka mereka berkata: Wahai Rasulullah, siapa yang engkau bersama dengannya akan menang. Beliau bersabda: Memanahlah dan aku bersama kalian semua."* Berkata Al-Hakim: Shahih sesuai syarat Muslim, dan menyetujuinya Adz-Dzahabi dalam ringkasannya.

Dan meriwayatkan Al-Hakim juga: dari Muhammad bin Ilyas bin Salamah, dari ayahnya, dari kakeknya, radhiyallahu anhu: *"Bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati sekelompok orang yang sedang berlomba memanah. Maka beliau bersabda: Bagus permainan ini, dua atau tiga kali. Memanahlah dan aku bersama Ibnul Adra'. Maka kaum itu menahan tangan mereka. Maka mereka berkata: Tidak demi Allah, kami tidak akan memanah bersama dengannya, sementara engkau bersamanya wahai Rasulullah, kalau begitu ia akan mengalahkan kami. Maka beliau bersabda: Memanahlah dan aku bersama kalian semua. Ia berkata:*

Maka mereka memanah sepanjang hari itu, kemudian mereka berpisah dalam keadaan seimbang, tidak ada seorang pun dari mereka yang mengalahkan yang lain." Berkata Al-Hakim: Shahih sanadnya dan keduanya tidak mengeluarkannya, dan menyetujuinya Adz-Dzahabi dalam ringkasannya.

Dan meriwayatkan Imam Ahmad, dan Ahlu Sunan, dari hadits Uqbah bin Amir radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memasukkan tiga orang ke surga dengan satu anak panah: pembuatnya yang mengharapkan kebaikan dalam pembuatannya, orang yang menyiapkannya di jalan Allah, dan orang yang memanahkannya di jalan Allah. Dan beliau bersabda: Memanahlah, dan berkendaralah, dan bahwa kalian memanah lebih baik bagi kalian daripada kalian berkendara. Dan beliau bersabda: Setiap sesuatu yang dimainkan oleh anak Adam adalah batil, kecuali tiga: memanahnya dengan busurnya, melatih kudanya, dan bercanda dengan istrinya; karena sesungguhnya ketiganya termasuk kebenaran."* Berkata Tirmidzi: Ini hadits hasan, dan menshahihkannya Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim, dan menyetujuinya Adz-Dzahabi dalam ringkasannya.

Dan pada Al-Hakim di awalnya terdapat sebuah kisah, dan lafazhnya dari Khalid bin Zaid Al-Juhani, ia berkata: *"Aku adalah seorang pemanah yang berlomba memanah dengan Uqbah bin Amir radhiyallahu anhu. Maka lewatlah ia padaku suatu hari, lalu berkata: Wahai Khalid keluarlah bersama kami untuk memanah. Maka aku terlambat kepadanya.*

Maka ia berkata: Wahai Khalid, kemarilah aku ceritakan kepadamu apa yang diceritakan kepadaku oleh Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam, dan aku katakan kepadamu sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda. Sesungguhnya Allah memasukkan tiga orang ke surga dengan satu anak panah: pembuatnya yang mengharapkan kebaikan dalam pembuatannya, yang menyiapkannya, dan yang memanahkannya.

Memanahlah dan berkendaralah, dan bahwa kalian memanah lebih aku sukai daripada kalian berkendara. Dan tidak ada permainan kecuali tiga: melatih seseorang kudanya, bercanda dengan istrinya, dan memanahnya dengan anak panahnya dari busurnya. Dan barangsiapa mempelajari memanah kemudian meninggalkannya, maka itu adalah nikmat yang ia kufuri." Dan telah meriwayatkannya Sa'id bin Manshur, dan Nasa'i seperti lafazh ini.

Dalam riwayat Abu Daud: "Dan barangsiapa meninggalkan memanah setelah ia mengetahuinya, karena tidak menyukainya, maka itu adalah nikmat yang ia tinggalkan" atau Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "ia mengingkarinya", diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dan ad-Darimi dalam Musnad keduanya dengan lafazh seperti yang telah disebutkan, dan pada akhir riwayat keduanya disebutkan: *"Barangsiapa meninggalkan memanah setelah ia mengetahuinya, maka sungguh ia telah mengingkari apa yang telah ia pelajari"*.

Dalam Shahih Muslim dari al-Harits bin Ya'qub, dari Abdurrahman bin Syamasah *"bahwa Fuqaim al-Lakhmi berkata kepada Uqbah bin Amir radhiyallahu anhu: Engkau bolak-balik antara dua sasaran ini, padahal engkau sudah tua dan itu menyulitkanmu? Uqbah berkata: Kalau bukan karena perkataan yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku tidak akan melakukannya. Al-Harits berkata: Lalu aku bertanya*

kepada Ibnu Syamasah: Apa itu? Ia berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mempelajari memanah kemudian meninggalkannya, maka ia bukan dari golongan kami, atau sungguh ia telah bermaksiat".

Dalam al-Musnad, Shahih Muslim, dan Jami' at-Tirmidzi, dari Uqbah bin Amir radhiyallahu anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan dibukakan untuk kalian negeri-negeri, dan Allah akan mencukupi kalian, maka janganlah salah seorang dari kalian lemah untuk bermain dengan panahnya"*.

Dalam al-Musnad juga: dari Abu Umamah bin Sahl berkata: *"Umar radhiyallahu anhu menulis surat kepada Abu Ubaidah bin al-Jarrah radhiyallahu anhu agar mengajarkan anak-anak kalian berenang, dan pejuang-pejuang kalian memanah. Maka mereka sering pergi ke sasaran-sasaran... (Hadits)"* Ahli bahasa berkata: al-'Aum artinya berenang.

Abdullah bin Imam Ahmad meriwayatkan dalam Zawaid az-Zuhd, dan Abu Nu'aim dalam al-Hilyah dari Bilal bin Sa'd rahimahullah berkata: *"Aku mendapati mereka berlari-lari antara sasaran-sasaran, dan sebagian mereka tertawa kepada sebagian yang lain, namun ketika malam tiba mereka menjadi para rahib"*. Syaikh Abu Muhammad al-Maqdisi menyebutkan dalam al-Mughni, dari Mujahid berkata: *"Aku melihat Ibnu Umar radhiyallahu anhuma berlari antara dua sasaran, ketika ia mengenai sasaran, ia berkata: Aku yang mengenainya, aku yang mengenainya"* dan dari Hudzaifah radhiyallahu anhu seperti itu juga. Ath-Thabrani menyebutkan dari Mush'ab bin Sa'd berkata: *"Sa'd radhiyallahu anhu biasa berkata: Wahai anak-anakku, pelajarilah memanah, karena itu adalah permainan terbaik kalian"*.

Syaikh Abu Muhammad al-Maqdisi juga menyebutkan: dari Mujahid berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Sesungguhnya para malaikat tidak menghadiri permainan kalian kecuali perlombaan kuda dan memanah"* Al-Azhari berkata: an-Nidhal adalah dalam memanah, dan ar-Rahan adalah dalam kuda, dan as-Sibaq dalam keduanya.

Syaikh juga menyebutkan: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melewati suatu kaum yang mengangkat batu, maksudnya: mereka mengangkatnya untuk mengetahui siapa yang paling kuat di antara mereka, maka beliau tidak mengingkari mereka"*.

Al-Qurthubi berkata: Tidak ada perbedaan pendapat tentang bolehnya berlomba dengan kuda dan hewan tunggangan lainnya, dan dengan berjalan kaki, demikian juga memanah dengan anak panah dan menggunakan senjata, karena dalam hal itu ada latihan untuk perang. Selesai. Inilah yang mudah disebutkan dari olahraga-olahraga kaum muslimin dan permainan mereka yang dibolehkan, dan di dalamnya sudah cukup bagi setiap muslim.

Barangsiapa tidak cukup dengan olahraga-olahraga syar'i, dan tidak merasa cukup dengan apa yang mencukupi Salafus Shalih, maka semoga Allah tidak mencukupinya dan tidak melapangkan baginya di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa lebih memilih olahraga-olahraga Eropa daripada olahraga-olahraga syar'i, maka itu adalah tanda penyimpangan hatinya, berlindung kepada Allah dari sebab-sebab kemurkaan-Nya.

Pasal tentang Bahwa di Antara Permainan yang Paling Besar dan Paling Keras Kerusakannya adalah Televisi

Pasal: Dan lebih besar dari itu, lebih parah dan lebih serius, serta lebih keras merusak agama dan akhlak, dan kerusakan keluarga: adalah apa yang terjadi di zaman ini, yaitu: apa yang mereka namakan: "Televisi" dan perkataan Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid tentangnya sudah cukup sebagai dalil atas keburukannya dan besarnya kerusakannya.

Beliau rahimahullah berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon petunjuk-Nya, memohon ampunan-Nya, dan bertobat kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan keburukan amal-amal kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, Allah mengutusnya dengan petunjuk dan agama yang benar, semoga shalawat Allah tercurah kepadanya, kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya, selama hujan turun dan kilat menyambar.

Setelah itu: Telah banyak pertanyaan tentang hukum alat ini yang dikenal dengan televisi, apakah boleh memilikinya dan menggunakannya? Ataukah itu terlarang secara syar'i?

Pertanyaan-pertanyaan tentang hal itu beragam, namun semuanya kembali pada satu hal, yaitu: bahwa alat ini adalah alat pendidikan dan pengajaran di satu sisi, dan alat kejahatan dan bencana di sisi lain, karena apa yang ditampilkan di layarnya dari apa yang dirancang oleh perencana program-programnya. Maka aku katakan dengan memohon pertolongan Allah dan bertawakal kepada-Nya:

Tidak diragukan bahwa alat yang dikenal dengan televisi ini, yang telah tersebar di banyak negara, dan digunakan oleh banyak orang di rumah-rumah mereka, dan di antara pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi mereka, hingga merata di klub-klub dan majelis-majelis umum.

Sebelum kita berbicara tentang hukumnya dan menjelaskan bahaya-bahaya dan kerusakan-kerusakannya, harus ada pendahuluan sebelum itu, kami jelaskan di dalamnya apa yang seharusnya diperhatikan oleh seorang muslim, dari penjelasan hukum permainan yang terlarang, pembagian hati, dan terserap sebagiannya dengan fitnah-fitnah dan kecintaannya terhadapnya, dan pengingkaran sebagian yang lain terhadapnya, serta bercahayanya hati dengan cahaya iman.

Pendahuluan

Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan al-Hakim meriwayatkan, dan mereka berkata shahih sanadnya, dari Uqbah bin Amir radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Semua yang dijadikan permainan oleh seorang laki-laki muslim adalah batil, kecuali memanahnya dengan busurnya, melatih kudanya, dan bermain-main dengan istrinya, karena ketiga hal tersebut termasuk kebenaran"*.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa setiap permainan yang dimainkan oleh anak Adam adalah batil, yaitu: haram dan terlarang, kecuali tiga hal ini yang dikecualikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena ia termasuk kebenaran atau wasilah menuju kebenaran. Al-Khaththabi berkata dalam Ma'alim as-Sunan, sabdanya: *"Tidak termasuk permainan kecuali tiga"* artinya tidak termasuk permainan yang dibolehkan kecuali tiga. Dan makna itu telah dijelaskan dalam hadits dari riwayat lain.

Aku katakan: Dan dalam ini ada penjelasan bahwa semua jenis permainan adalah terlarang, dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengecualikan ketiga hal ini dari keseluruhan yang diharamkan darinya, karena setiap satu darinya, jika engkau renungkan, engkau akan mendapatinya membantu pada kebenaran atau jalan menuju kebenaran.

Termasuk dalam maknanya: yang berupa pertarungan dengan senjata, berlari dengan kaki, dan yang semisalnya dari latihan fisik manusia, sehingga dengan itu tubuhnya menjadi kuat dan ia mampu bertempur melawan musuh.

Adapun selain itu dari apa yang dijadikan permainan oleh orang-orang yang menganggur, dari berbagai jenis permainan seperti dadu, catur, lomba merpati, dan segala macam permainan lainnya yang tidak digunakan untuk membantu kebenaran dan tidak dijadikan untuk meraih kewajiban, maka semuanya terlarang.

Asy-Syaukani berkata tentangnya: Bahwa apa yang disebut permainan masuk dalam kategori kebatilan, kecuali tiga perkara tersebut, karena walaupun dalam bentuknya adalah permainan, namun sebenarnya adalah ketaatan yang mendekatkan kepada

Allah Azza wa Jalla, dengan memperhatikan manfaat agama yang dihasilkan dari perbuatan itu... dan seterusnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata dalam pembahasan tentang hadits Uqbah: *"Semua permainan yang dimainkan oleh seseorang adalah batil..."* (Hadits), maknanya: Yang batil adalah lawan dari yang hak, maka semua yang bukan kebenaran atau wasilah menuju kebenaran, dan tidak bermanfaat, maka ia adalah batil, menyibukkan waktu, menghilangkan dari manusia apa yang bermanfaat baginya dalam agama dan dunianya, maka mustahil syariat membolehkan hal seperti ini.

Inilah perkataan para ulama rahimahumullah tentang permainan batil, bahwa ia haram, padahal ia terbatas pada pemiliknya dan tidak dalam bentuk umum yang memfitnah banyak orang di dalam rumah-rumah mereka, seperti yang ditampilkan di layar televisi berupa pemandangan-pemandangan memesona, pesta-pesta cabul, tarian-tarian mesum, percampuran laki-laki dengan perempuan, dan saling berpelukan antara keduanya tanpa malu dan segan.

Dan dengan penyebaran yang mengerikan di setiap rumah dan di setiap tempat, dilihat oleh orang-orang yang menganggur sehingga merusak akhlak mereka, membunuh ghirah agama mereka dan kehormatan Arab mereka, di mana ini dengan permainan batil yang terbatas pada pemiliknya saja? Yang tidak seperti bentuk ini dan cara ini? Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Hudzaifah bin al-Yaman radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Fitnah-fitnah ditampakkan kepada hati-hati seperti tampaknya tikar, lidi demi lidi.*

Maka hati mana yang menyerapnya, akan diberi titik hitam padanya, dan hati mana yang mengingkarinya, akan diberi titik putih padanya, hingga hati-hati menjadi dua macam: hati yang hitam kehitam-hitaman bagaikan cangkir yang terbalik, tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran kecuali apa yang diserap dari hawa nafsunya, dan hati yang putih yang tidak dirugikan oleh fitnah selama langit dan bumi masih ada".

Ibnu Qayyim berkata: Maka beliau menyerupakan tampaknya fitnah-fitnah pada hati sedikit demi sedikit, seperti tampaknya lidi-lidi tikar - yaitu: anyaman-anyamannya - sedikit demi sedikit. Dan beliau membagi hati ketika fitnah-fitnah ditampakkan kepadanya menjadi dua bagian: hati yang ketika fitnah ditampakkan kepadanya menyerapnya seperti spons menyerap air, maka diberi titik hitam padanya, dan tidak berhenti menyerap setiap fitnah yang ditampakkan kepadanya hingga menjadi hitam dan terbalik, dan itulah makna sabdanya: seperti cangkir yang terbalik, yaitu: tertelungkup.

Maka ketika ia menghitam dan terbalik, timbul padanya dari dua bencana ini dua bahaya yang membawanya kepada kebinasaan:

Pertama: bercampurnya kebaikan dengan kemungkaran padanya, sehingga ia tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran. Dan terkadang penyakit ini menguat padanya hingga ia meyakini kebaikan sebagai kemungkaran dan kemungkaran sebagai kebaikan, sunnah sebagai bid'ah dan bid'ah sebagai sunnah, kebenaran sebagai kebatilan dan kebatilan sebagai kebenaran.

Kedua: mengutamakan hawa nafsunya atas apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam, tunduk pada hawa nafsu dan mengikutinya. Dan hati yang putih yang telah bersinar di dalamnya cahaya iman dan terang lampunya, maka ketika fitnah ditampakkan kepadanya ia mengingkarinya dan menolaknya, maka bertambah cahayanya, kecerahannya dan kekuatannya.

Fitnah-fitnah yang ditampakkan kepada hati adalah sebab-sebab penyakitnya, yaitu: fitnah syahwat dan fitnah syubhat, fitnah kesesatan dan penyimpangan, fitnah kemaksiatan dan bid'ah, fitnah kezhaliman dan kebodohan. Yang pertama: menyebabkan rusaknya tujuan dan keinginan, dan yang kedua: menyebabkan rusaknya ilmu dan keyakinan. Selesai.

Maka hati ada dua jenis: hati yang ketika fitnah ditampakkan kepadanya menyerapnya, mencintainya, condong kepadanya dan mendukungnya, dan hati yang mengingkarinya, membencinya, dan berhati-hati darinya. Demikian itulah seperti apa yang ditampilkan di layar televisi berupa fitnah-fitnah yang membinasakan, pemandangan-pemandangan yang membahayakan, tarian-tarian, pesta-pesta, drama, dan lainnya.

Hati yang menyukainya, mencintainya dan mengajak kepadanya, maka hati ini telah menghitam, mati ghirahnya, dan penyakitnya telah menguat. Dan hati yang mengingkarinya, menjauh darinya dan memperingatkan darinya, maka itulah hati putih yang telah bersinar dengan cahaya iman, dan itu makna apa yang telah disebutkan dalam kabar Hudzaifah.

Beliau juga berkata: Dan di antara tipu daya dan muslihat setan: perkataan batil, pendapat-pendapat yang tidak berdasar, dan khayalan-khayalan yang bertentangan, yang merupakan

sampah pikiran, sisa-sisa pemikiran, dan buih yang dilemparkan oleh hati-hati yang gelap dan bingung, yang menyamakan kebenaran dengan kebatilan dan kesalahan dengan kebenaran.

Telah ditimpa mereka ombak-ombak syubhat, dan tertutup mereka dengan awan-awan khayalan, maka kendaraan mereka adalah katanya dan katanya, keraguan dan membuat ragu, dan banyak perdebatan. Tidak ada kesimpulan dari keyakinan yang dapat diandalkan, dan tidak ada keyakinan yang sesuai dengan kebenaran untuk kembali kepadanya. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah untuk menipu.

Mereka telah menjadikan al-Quran sebagai sesuatu yang ditinggalkan, dan mereka berkata dari diri mereka sendiri perkataan mungkar dan dusta. Maka mereka dalam keragu-raguan mereka berkeliaran, dan dalam kebingungan mereka bimbang. Mereka melemparkan Kitabullah ke belakang punggung mereka seakan-akan mereka tidak mengetahui, dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan di lidah-lidah pendahulu mereka dari ahli kesesatan, maka kepada itulah mereka berhukum dan dengannya mereka berselisih. Mereka meninggalkan dalil dan mengikuti hawa nafsu kaum yang telah sesat sebelumnya, menyesatkan banyak orang, dan tersesat dari jalan yang lurus.

Tidak diragukan bahwa pendukung-pendukung alat ini: "Televisi" termasuk golongan ini, setan melemparkan buihnya ke hati-hati yang gelap itu, maka mereka melihat bahwa televisi adalah alat pendidikan dan pencerdasan, dan dengannya pemahaman manusia meluas dan cakrawalanya luas.

Dan bahwa televisi bagaikan jendela yang dengannya manusia melihat ke dunia, sehingga ia mengetahui bagaimana keadaan mereka, karena apa yang ditampilkan di layarnya dari apa yang dirancang oleh perencana program-programnya. Orang-orang ini dan yang semisalnya meninggalkan dalil dan mengikuti hawa nafsu mereka, kaum yang telah sesat sebelumnya, menyesatkan banyak orang, dan tersesat dari jalan yang lurus. Maka tidak ada arti perkataan batil yang indah, khayalan-khayalan kosong, dan anggapan-anggapan yang jatuh.

Barangsiapa merenungkan apa yang ditampilkan di layar televisi berupa bahaya-bahaya, pembunuhan ghirah agama, kelembekan, dan penyimpangan aneh yang muncul pada kaum muslimin dalam agama mereka, keyakinan mereka, tradisi-tradisi baik mereka, dan kehormatan Arab mereka, tidak akan ragu bahwa ini dari tipu daya dan muslihat setan, dan tidak akan ragu dalam pengharamannya dan larangan darinya. Dan tidak ada arti bagi orang yang menganggapnya baik dan menggunakannya di rumahnya, mengikuti hawa nafsunya, dan berpaling dari kebenaran serta meninggalkannya. Itulah kadar pengetahuan mereka.

Maka engkau akan menemukan banyak di antara mereka tidak melihat kemaslahatan dan kemafsadatan kecuali yang kembali kepada kemaslahatan harta dan badan saja, tanpa kemaslahatan yang sebenarnya, yaitu: kemaslahatan keluarga, dan mendidik mereka dengan pendidikan agama yang bermanfaat. Kebaikan agama akan diikuti dengan kebaikan harta dan badan, bukan sebaliknya, wallahu a'lam.

Pengharamannya:

Kami telah menyebutkan hadits Uqbah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, at-Tirmidzi, dan lainnya: *"Setiap permainan yang dimainkan oleh seorang laki-laki adalah batil..."* Hadits ini menunjukkan bahwa yang batil adalah lawan dari yang haq. Maka setiap yang melalaikan dari menunaikan kewajiban, dan bukan menjadi wasilah kepada kebenaran, maka ia haram, sebagaimana telah disebutkan dalam perkataan Imam al-Khaththabi, asy-Syaukani, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan lainnya.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata: Apabila hukum sesuatu tidak jelas, apakah itu mubah atau haram, maka lihatlah kepada mafsadahnya, buahnya dan tujuan akhirnya. Jika ia mengandung mafsadah yang lebih kuat dan nyata, maka mustahil bagi pembuat syariat memerintahkannya atau membolehkannya, bahkan ilmu tentang pengharamannya dari syariat adalah qath'i (pasti), terutama jika ia merupakan jalan yang membawa kepada apa yang memurkai Allah dan Rasul-Nya, serta mengantarkan kepadanya dengan cepat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: Tidak boleh permainan yang dikenal dengan ath-Thabah dan al-Manqalah, dan setiap yang banyaknya membawa kepada yang haram, dan jika tidak ada di dalamnya kemaslahatan yang lebih kuat, karena ia akan menjadi sebab keburukan dan kerusakan. Apa yang melalaikan atau menyibukkan dari apa yang diperintahkan Allah, maka ia terlarang, walaupun jenisnya tidak haram, seperti jual beli dan perdagangan, serta berbagai hal yang dimainkan oleh para penganggur, dari berbagai jenis permainan dan hiburan, yang tidak digunakan untuk membantu kebenaran syariat, maka semuanya haram. Selesai.

Maka jelaslah dari perkataan kedua imam ini: bahwa sesuatu jika tidak jelas hukumnya, maka dilihat mafsadahnya, buahnya dan tujuan akhirnya. Jika kemaslahatan lebih kuat daripada mafsadahnya, maka syariat tidak mengharamkannya, bahkan mafsadah-mafsadah juz'iyyah (parsial) dapat dimaafkan untuk kemaslahatan kulliyyah (universal).

Dan jika mafsadahnya lebih kuat daripada kemaslahatan, yaitu mafsadahnya bersifat kulliyyah, meskipun mengandung kemaslahatan juz'iyyah, maka mustahil bagi pembuat syariat membolehkannya, bahkan ia haram secara qath'i. Dan setiap yang dimainkan oleh manusia dari berbagai jenis hiburan, adalah batil, walaupun jenisnya tidak haram, jika membawa kepada meninggalkan kewajiban, seperti jual beli, pertanian dan semisalnya.

Maka ini semua walaupun merupakan pekerjaan yang dituntut dan dianjurkan, namun menjadi haram jika membawa kepada apa yang membuat Allah murka dan marah, seperti meninggalkan shalat berjamaah, atau sampai keluar waktunya. Dan apa yang tidak mengandung kemaslahatan yang lebih kuat, juga terlarang, karena ia akan menjadi sebab keburukan dan kerusakan.

Di mana ini dibandingkan dengan alat televisi? Dengan mengabaikan apa yang ditayangkan di layarnya, berupa kebebasan dan kerusakan moral, mendidik anak-anak dengan tarian dan kemesuman; karena ia menyibukkan waktu, menghilangkannya tanpa manfaat, membawa kepada meninggalkan shalat berjamaah, atau sampai keluar waktunya. Maka ini lebih patut untuk diharamkan.

Bahaya dan Kerusakan Televisi:

Surat kabar asy-Syihab Beirut, dalam edisi kedua yang terbit pada 17/11/1387 Hijriyyah, memuat artikel dari Ustadz Pengacara Muhammad Ali Dhawi, kami kutip darinya sebagai berikut: Ia berkata: Televisi: kanker dalam jiwa dan masyarakat; Televisi: kanker dalam tubuh dan harta; Televisi: hidangan bagi setan, yang ditampilkan di atasnya berbagai kerusakan.

Ia berkata: Televisi dengan kondisinya saat ini, dan dalam sebagian besar programnya adalah kejahatan, dan hidangan bagi setan, yang ditampilkan di atasnya berbagai jenis kerusakan dan kemesuman, penyimpangan dalam nilai-nilai, pemikiran, dan kebiasaan, dengan berbagai cara seni: lagu, gambar, drama, pesta, propaganda… dan seterusnya.

Dan kebanyakan orang, terutama para moralis, konservatif, dan Islamis, mengetahui hal itu, dan menyadari bahwa dengan membeli perangkat ini, mereka memungkinkan kerusakan moral dan kelunakan dalam keluarga mereka, dan membiasakan keluarga kepada keduanya; namun demikian mereka membelinya, bahkan mungkin berhutang, atau mengurangi kebutuhan mereka, demi setan dan perangkatnya televisi. Dan ia berkata: Bunuhlah sebelum membunuhmu.

Kedua: Tidak diragukan bahwa televisi dengan program-programnya saat ini, telah dan sedang bekerja untuk membius saraf para ayah, jika tidak dikatakan: ia telah menghadapi mereka di dalam rumah mereka sendiri, dan merebut dari mereka otoritas kebapakan, terutama yang berkaitan dengan bimbingan.

Kepala keluarga yang bermoral, atau konservatif, atau Islamis, pada awalnya ragu-ragu untuk membeli dan memiliki

perangkat ini, namun tekanan dari istri, dan di belakangnya tekanan anak-anak, mendorongnya untuk membeli, dengan syarat terikat pada waktu tertentu untuk penggunaannya, dengan bertekad pada dirinya sendiri ketika membelinya, untuk menggunakan pengaruhnya untuk membatasi kerusakannya dan menutupnya pada saat-saat yang tepat dan menentukan.

Namun setelah ia terperangkap, dan setelah ia duduk bersama istrinya, anak laki-laki dan perempuannya, kehendaknya melemah, kemudian mengendur, kemudian mati rasa; dan kita melihatnya dan keluarganya berlomba-lomba dalam menonton dan mendengarkan, mereka mengikuti gambar dan gerakan, berpindah dari satu program ke program lainnya; dan jika engkau bertanya kepadanya setelah beberapa waktu, tentang membimbing anak-anak, ia mengeluh, mengeluarkan hela nafas panas, dan bergumam: la haula wa la quwwata illa billah.

Seorang ahli sosial di Jerman beberapa tahun lalu mengeluarkan ungkapan yang merangkum secara mendalam tingkat bahaya televisi terhadap generasi muda dan masyarakat, setelah penelitian langsung yang ia lakukan di berbagai sekolah dan lembaga, ia berkata: Bunuhlah sebelum membunuhmu. Namun ketika pembiusan semakin kuat, pembunuhan perlahan menjadi kenikmatan yang dicintai jiwa-jiwa yang terbius.

Kemudian, seandainya perencana program dan pengawasnya ingin menyebarkan di antara manusia suatu kebiasaan, atau menanamkan dalam diri mereka suatu pemikiran pada tingkat tertinggi, atau gaya dalam berbicara dan berhias pada tingkat terendah, kita akan menemukan bahwa program-program bersatu dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan yang ditentukan, baik buruk maupun baik.

Dan untuk menyembunyikan racun dalam racun, televisi dari waktu ke waktu bekerja untuk membekukan kemarahan para penentang program, dengan menyiarkan melalui stasiun dan salarannya yang sebelumnya telah menyiarkan racun mematikan dan pembunuh akhlaq dan nilai-nilai, contoh-contoh program keagamaan dan nasional, bahkan mungkin budaya, sehingga kemarahan mereda pada yang marah, dan mereka berkata tentang ini: Ada kebaikan dan keburukan di dalamnya!!

Namun banyak orang atau kebanyakan mereka menutup mata dari bahaya dan kerusakannya, karena penyebarannya di antara berbagai keluarga dan lapisan masyarakat, dan perbudakannya terhadap hati mereka. Orang-orang menutup mata dari bahaya sosial, moral, agama dan kesehatan yang ada di dalamnya.

Mereka berat untuk mendengarkan apa yang dikatakan kedokteran tentang pengaruh radiasi nuklir pada tubuh anak-anak khususnya, dan jika mereka mendengarnya, mereka mengabaikannya, bahkan mungkin tidak mempercayainya, karena televisi telah memperbudak mereka, menguasai hati mereka, dan memfitnah mereka dengan program-programnya yang mesum dan berbahaya.

Seperti merokok, kedokteran, dokter, dan orang-orang mengatakan bahayanya, namun demikian mereka kecanduan menggunakannya, tidak dapat melepaskan diri darinya, padahal mereka menjerit karenanya. Ustadz adh-Dhanawi berkata: Saya membaca bahwa ilmuwan terkenal dalam fotografi radiasi: Dr. Emil Grubbe telah menegaskan dengan pahit, saat ia menjelang ajal di salah satu rumah sakit Chicago, Amerika: bahwa perangkat televisi

di rumah-rumah, adalah ibarat musuh yang sangat berbahaya, dan gurita kanker yang berbahaya, yang menjangkau tubuh anak-anak.

Dokter tersebut sendiri adalah salah satu korban kanker yang dihasilkan dari radiasi televisi; sebelum kematiannya, telah dilakukan sembilan puluh enam operasi bedah untuk mengangkat tumor kanker tanpa hasil, hingga ia mencapai akhir yang menyakitkan, setelah sebagian besar wajahnya diamputasi, dan lengannya dipotong.

Dr. Grubbe menambahkan sebelum kematiannya: bahwa perusahaan televisi berbohong dan menipu orang ketika mengklaim bahwa ada batas minimum energi radiasi yang tidak membahayakan, dan mereka memasoknya ke perangkat mereka. Ilmu pengetahuan mengatakan - setelah berbagai percobaan - bahwa jumlah radiasi apapun membahayakan tubuh, dengan tingkat yang berbeda-beda, tergantung pada tingkat paparan dan duduk di depan televisi; sebagaimana dokter yang sedang sekarat karena kanker itu sendiri membantah klaim perusahaan yang mengklaim bahwa mereka mengarahkan radiasi di perangkat mereka ke arah tanah, bukan kepada penonton yang duduk di dekat perangkat televisi.

Dr. Grubbe heran: Bagaimana mereka tidak peduli dengan orang-orang yang tinggal di lantai bawah, padahal radiasi cahaya, atom, dan nuklir yang digunakan dalam fotografi radiasi dan televisi menembus semua penghalang, termasuk dinding tebal?!

Dan Dokter Hassel dan Dokter Lamb mendukung pernyataan Dr. Grubbe yang menderita sakit menjelang ajal.

Majalah al-Iqtishad yang menyampaikan informasi ini, yang terbit di Beirut, dalam akhir sarannya menuntut: bahwa setiap ayah

dan setiap ibu harus mengambil palu besar dan menghancurkan dengannya semua perangkat televisi yang mereka miliki; Edisi 23 Desember tahun 1967.

Tidak diragukan bahwa ia adalah alat bencana dan kejahatan, penyeru kepada setiap kerendahan dan kemesuman, penyeru kepada setiap kerusakan dan kehancuran bagi keluarga, menyibukkan waktu, menghilangkannya tanpa manfaat, bahkan mungkin membawa kepada meninggalkan kewajiban, dari shalat dan menunaikan ketaatan; ini seandainya selamat dari kebebasan dan kerusakan moral.

Bagaimana jika ditayangkan di layarnya pemandangan-pemandangan memalukan, dan gambar-gambar cabul wanita-wanita yang mesum, dan laki-laki yang hina?! Keduanya berbicara dengan kata-kata cinta dan pertemuan, penolakan dan perpisahan; yang mengajak kepada kefasikan dan melakukan kejahatan, dengan tontonan banyak makhluk, dari laki-laki dan perempuan.

Engkau akan mendapati laki-laki ketika melihat gambar ini di hadapannya, dan mendengar apa yang terjadi antara keduanya, dan di samping laki-laki atau para laki-laki ada wanita atau wanita-wanita asing, dan mereka melihat dan mendengar, apa yang ditayangkan di layar televisi, berupa percintaan, cinta dan pelukan.

Bukankah ini merupakan ajakan terbesar kepada kerusakan dan melakukan perbuatan keji?! Dan telah ada di masyarakat kita hari ini, orang yang menulis dan mengajak kepada televisi, dan bahwa ia adalah kemaslahatan dan alat kebaikan untuk pendidikan dan pengajaran?!

Maka katakanlah kepada mata-mata yang sakit untuk matahari itu ada mata-mata Dan maafkanlah jiwa-jiwa yang Allah

telah memadamkan cahayanya Selainmu melihatnya dalam terbenam dan terbit Dengan hawa nafsunya tidak tersadar dan tidak sadar

Sungguh ini kelalaian yang menakutkan, kebanyakan orang tidak menyadari apa di balik itu, dari kefasikan, kerusakan moral, kerusakan rumah tangga, kehancuran keluarga, dan percampuran yang salah.

Aku telah memberikan nasihatku kepada mereka di tikungan Lawa Namun mereka tidak memahami nasihat kecuali pagi keesokan harinya

Dan inilah televisi yang terlarang kemarin, sekarang menjadi di antara kita dalam hukum yang mubah, jika tidak dalam hukum yang mustahab, atau wajib; dan semua yang kita katakan atau yakini di masa lalu, kita di dalamnya hari ini dalam keadaan tidak terpimpin, fa la haula wa la quwwata illa billah.

Cukuplah kesedihan bagi agama bahwa para pembelanya Kapan Islam akan selamat dari apa yang menimpanya Jika mereka menghinakannya, katakanlah kepada kami bagaimana ia akan ditolong Jika yang diharapkan justru ditakuti dan diwaspadai

Wahai muslim, sungguh kejahatan telah mengepung kita dari segala penjuru, dan kita menunggu kepada Allah untuk keluar dari kesulitan ini. Tidak diragukan bahwa berkumpulnya dua jenis kelamin, di alat ini, dan apa yang mereka lihat di layar, berupa kebebasan yang dahsyat dan kerusakan moral yang mengerikan, tidak diragukan bahwa hati bersama ini menari gembira, dan pergi ke segala arah dalam pemandangan yang dahsyat ini, dan tidak diketahui kecuali oleh pengamat dua jenis kelamin ketika itu telah mencapai puncaknya.

Dan jika pendahuluan menunjukkan hasil, maka pendahuluan ini tidak menghasilkan dalam keadaan, maupun di masa depan, kecuali bencana dan kesengsaraan. Dan apa yang diharapkan dari wanita setitik dari rasa malu, sedangkan mereka setiap malam mengalir dari segala penjuru ke tempat ditampilkannya drama percintaan yang menghasut, di layar alat yang disebut televisi, di mana wanita melihat dengan matanya sendiri, bagaimana seorang pecinta bekerja dengan kekasihnya, dan apa yang terjadi antara keduanya dari erangan dan kata-kata percintaan, dan pertukaran kata-kata pertemuan, kerinduan yang membakar, dan seterusnya yang tidak aku ketahui.

Wanita melihat ini dan mendengarnya dengan telinganya, lalu ia bangkit dari majelis ini dengan semangat yang dahsyat dan gairah yang luar biasa, sehingga ia berada dalam pemandangan seperti yang ia lihat sebagai pemandangan paling nikmat di dunia. Dan seandainya ia tidak melihat ini kecuali sekali dalam hidupnya, sudah cukup untuk merusaknya sepanjang masa; namun ia melihat setiap malam berulang-ulang pada pendengarannya dan penglihatannya, sedangkan ia wanita yang lemah dalam akal dan agamanya, dalam pemikirannya, dan tidak penting baginya di dunia sesuatu lebih dari memuaskan syahwat hewaninya.

Bukan hanya itu yang dilihat wanita, ia melihat bersama itu wanita-wanita yang mahir dalam tarian dengan dua jenisnya, yang mesum dan Eropa; yang mesum yaitu di mana wanita hampir telanjang, atau dengan kata lain telanjang seluruh badannya, kecuali tempat tertentu darinya.

Dan melihat wanita - sementara ia seperti ini - sangat berat bagi jiwa, terutama jika ditambah dengan apa yang ia lakukan dalam tariannya dari gerakan perut dan pinggang, dan seterusnya,

gerakan-gerakan yang membuat para penonton dari laki-laki terpesona.

Padahal mereka asing dan mereka melihat, sebagaimana terjadi pada mereka ketika mereka melihat wanita dengan laki-laki, menari tarian Eropa itu, di mana keduanya berpegangan pinggang dan bersentuhan, yang sebenarnya dikatakan: pemandangan yang menggerakkan benda mati, dan menggerakkan yang tidak bergerak. Wanita-wanita melihat pemandangan ini, dan berulang-ulang pandangan mereka kepadanya.

Maka apa pendapatmu tentang wanita dengan keadaan seperti ini?! Apakah masih tersisa padanya sesuatu dari rasa malu atau kesucian? Dan mengapa ia tidak menjadi seperti wanita ini yang berpegangan pinggang dengan ini? Dan menikmati seperti yang dinikmati, dengan menari bersamanya, kenikmatan di atas kenikmatannya ribuan kali. Jiwa-jiwa gemar meniru, terutama jiwa wanita.

Wahai kaum muslimin: Mengapa aku melihat kalian bersemangat dan bangkit demi sedikit reruntuhan dunia, atau sejengkal tanah yang dilanggar oleh sebagian kalian terhadap sebagian lainnya, atau dari negara tetangga, pemerintah mengaum karenanya, bangkit dan duduk, mengerahkan semua kemampuannya untuk melindungi sejengkal ini?!

Dan saya tidak melihat kalian bersemangat untuk agama kalian, dan tidak cemburu demi kehormatan dan kehormatan yang telah diinjak martabatnya! Maka manakah di antara dua hal ini yang lebih penting dan lebih suci: perintah-perintah agama kalian dan berpegang teguh pada ajaran Islam kalian? Ataukah harta

benda dunia yang sedikit, atau sejengkal tanah salah seorang dari kalian yang dilanggar oleh orang lain?!

Kami melihat dari kalian dalam hal yang sepele dan sederhana ada semangat dan pengorbanan, tetapi kami tidak melihat dari kalian terhadap hal yang lebih penting dan berbahaya kecuali kelalaian dan kemalasan; kalian takut dan khawatir kepada musuh dari kalangan manusia, tetapi tidak takut kepada musuh dalam jiwa kalian yang bernama "kerusakan", yang membunuh jiwa dan membiarkan tubuh hidup?!

Ketahuilah bahwa di antaranya adalah televisi yang ditayangkan di layarnya pesta mesum, diskotek, drama, panggung, lagu, percintaan, yang merupakan: mantra zina?!

Dan orang-orang telah menyaksikan bahwa tidaklah menyanyi seorang anak laki-laki kecuali ia menjadi rusak, dan tidak pula seorang wanita kecuali ia menjadi pelacur, dan tidak pula seorang pemuda kecuali... dan tidak pula seorang orang tua kecuali...

Maka sadarlah wahai kaum muslimin, dan nasihatilah satu sama lain, terhadap orang yang meremehkan perintah-perintah Islam, dan tegur orang yang keluar dari adab dan kesopanan, dan perangilah penyakit mengerikan ini, yang merusak dan merobek kehormatan dan tubuh! Maka janganlah kalian menganggap jiwa-jiwa yang telah terbiasa dengan kerusakan, sehingga menjadi buta tidak melihat cahaya kebenaran, dan tidak mengenal keindahan kebajikan, kebenaran muncul di hadapan mereka dengan jelas, terang benderang cahayanya, namun mereka melihatnya sebagai kebatilan yang gelap, dan kebajikan-kebajikan tampak di hadapan mereka, namun mereka melihatnya sebagai keburukan, maka jiwa-

jiwa yang hina dan kotor ini, lebih mirip dengan serangga, dan lebih dekat dengan cacing, sulit untuk meyakinkan mereka, dan para pendakwa yang memberi nasihat kesulitan mengobati mereka; karena mencoba mengatur orang yang sudah tua adalah penderitaan, dan mendidik serigala adalah penyiksaan; karena orang-orang seperti mereka tidak condong kepada petunjuk, dan tidak pula kepada mencari kebenaran dan kebajikan.

Dan sebagian akal mungkin menganggap baik penggunaan alat yang disebut televisi ini, dengan sangkaan bahwa ia adalah alat pendidikan dan pengajaran, dan alat untuk menyebarkan kebajikan, dan akal tidak menyadari bahayanya, dan apa yang ditayangkan di layarnya, dari kemesum-mesuman dan prostitusi, dan pemandangan-pemandangan yang mempesona, dan pesta-pesta yang merusak rumah tangga, dan menghancurkan keluarga, dan tidak mengetahui kaidah-kaidah syariat yang benar.

Bahkan setiap kali tampak di hadapan mereka cahaya palsu yang akhirnya menuju kegelapan, dan kata-kata manis yang di dalamnya terdapat racun mematikan, mereka menerimanya dengan penerimaan dan penyerahan, dan melupakan apa yang ditayangkan di televisi negara-negara lain, dari kejahatan dan bencana dan fitnah; tambahkan pada itu pemborosan waktu yang seperti emas.

Wahai kaum muslimin, janganlah kalian menganggap akal kalian dan apa yang dianggap baik dalam hal ini, pertimbangkanlah orang lain, dan ukurlah yang serupa dengan yang sejenis, dan telitilah dalam urusan-urusan kalian hingga kalian melihat kebenaran dengan jelas; karena sesungguhnya akal manusia, tidak mampu sendiri memahami kemaslahatan duniawi, maka bagaimana bisa sendiri mengetahui kemaslahatan ukhrawi?!

Dan akal-akal tidak mampu sendiri membedakan kebaikan dari kejahatan, dan tidak pula mengetahui yang makruf dari yang mungkar, dan tidak dalam kemampuannya untuk mengetahui hakikat perkara, dan tidak pula mengatur urusan dan pemerintahan mereka dengan sistem yang sempurna, dan hukum yang lurus, yang tidak ada cacat di dalamnya dan tidak ada kezaliman.

Karena akal meskipun telah mencapai apa yang telah dicapainya dari pengetahuan dan pemahaman, mungkin condong kepada kebatilan dari kebenaran, dan menyimpang kepada kerusakan dari kebaikan, dan tersembunyi baginya wajah kemaslahatan, dan tidak mencapai petunjuk terhadap akibat perbuatan; dan seringkali kejahatan tampak baginya dalam pakaian kebaikan, sehingga mengiranya kebaikan padahal ia adalah kejahatan murni, dan bencana yang menyebar luas, maka terjerumus ke dalamnya; dan seringkali kebaikan tampak baginya namun mengiranya kejahatan, karena ketidakmampuannya memahami hakikat, maka terjerumus ke dalamnya **{Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui}** (Surat Al-Baqarah ayat 216). Dan semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada Muhammad shalallahu alaihi wasallam beserta keluarga dan sahabatnya.

BAB KEEMPAT: TABARRUJ (BERHIAS DIRI)

Ia adalah haram berdasarkan Kitab, Sunnah, dan Ijma, dan tidak dikenal pada pendahulu kita, dan tidak pula pada salaf shalih; dan hanyalah merembes ke daerah ini, dengan sifat-sifat ini di zaman ini, karena bercampur dengan orang-orang luar, dan membuka pintu bagi mereka dengan nama pendidikan dan pengajaran, dan rumah sakit.

Dan tabarruj adalah: menampakkan kecantikan, dan memamerkan keindahan wajah dan tubuh serta daya tariknya, dan Al-Bukhari rahimahullah berkata, tabarruj adalah: bahwa seorang wanita mengeluarkan keindahannya. Dan asal tabarruj: diambil dari buruj (benteng), yaitu: istana-istana yang tinggi karena ketinggiannya, maka wanita yang bertabarruj mengumumkan keindahannya dengan memamerkan daya tariknya, dan menentukan bentuknya, sebagaimana benteng-benteng mengumumkan diri mereka dengan ketinggian mereka.

Dan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila seorang wanita keluar dengan memakai wewangian, maka ia adalah pezina"* dan ia menetapkan bahwa tabarruj juga, adalah dengan menyebarkan harumnya, sehingga menarik perhatian kepadanya.

Dan Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dua golongan dari penghuni neraka yang belum aku lihat: suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi yang mereka pukul manusia dengannya, dan wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, yang memikat dan terpikat, kepala mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak masuk surga dan tidak mencium baunya..."* Hadits.

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: berpakaian dengan pakaian tipis yang tidak menutupi kulit, atau ketat yang tampak darinya bentuk lengan atas dan pantat, maka mereka telanjang secara hakiki. Dan ia berkata: wajib atas wali wanita, seperti ayahnya, dan suaminya untuk mencegahnya dari itu, jika mereka tidak melakukannya maka diberi ta'zir.

Dan ia berkata: tidak boleh bagi wanita untuk memakai sepatu yang memperlihatkan besarnya kaki, dan di zaman ini sebagian dari mereka memakai sepatu yang disebut: "umm ka'ab" yang dengannya kaki menjadi besar, dan dengan itu pantat menonjol.

Dan mereka tidak berhenti pada apa yang digambarkan oleh Syaikh, bahkan memperlihatkan, lengan atas dan lengan bawah, dengan pakaian ketat, dan membuat penahan untuk payudara, dan menggunakan pakaian yang mereka sebut "al-kurtah" dan "umm shadr" yang ketat di bagian atasnya, sehingga tampak darinya pinggang, dan mereka membesarkan pantat, tanpa malu dan tanpa sungkan.

Dan memotong rambut - dengan pengetahuan bahwa tidak diizinkan baginya untuk memotong darinya kecuali seukuran ujung jari, ketika bertahallul dari ihram - agar tampak leher menonjol, dan meninggalkan di depan kepala seikat rambut, seperti apa yang ada di kepala sebagian keledai di antara dua telinga, dan memiringkan belahan.

Dan meninggalkan yang biasa digunakan oleh orang Arab, pada masa Jahiliyah dan Islam, di tengah kepala, dan meninggalkan seikat di belakang kepala, terangkat dari leher, terikat, menyerupai ekor rubah.

Syaikhul Islam berkata: tidaklah meletakkan rambut di antara dua bahu kecuali wanita-wanita pelacur, dan mungkin mereka mengumpulkannya dan mengikatnya terangkat, menyerupai ekor kambing. Dan sebagian ulama berkata: yang melamar bingung antara kecantikan wajah, atau rambut, dan Imru'ul Qais berkata menggambarkan kecantikannya:

Dan rambut yang menghiasi wajah hitam pekat, kokoh seperti tandan kurma yang lebat

Maka mereka mengumpulkan ancaman dengan neraka, dan tidak mencium bau surga, dan menyerupai wanita-wanita Eropa, dan orang yang menempuh jalan mereka dari negara-negara yang rusak, dan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bukan termasuk kami orang yang menyerupai selain kami"*, dan bersabda: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk mereka"*, dan bersabda: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia akan dikumpulkan bersama mereka"*.

Maka sungguh aneh orang yang mengetahui ancaman keras ini, dan rela dengan buah hatinya atau pasangannya, memiliki sifat-sifat buruk yang diharamkan ini! Ya Allah! Wahai kaum muslimin! Wahai bangsa Arab! Wahai akal!!!

Dan yang lebih besar dari itu dan lebih dahsyat: bahwa mereka mengolok-olok orang yang memakai pakaian muslimah, dan rela untuk berbagi dengan laki-laki di kantor-kantor dan selainnya, dan berduaan tanpa mahram. Dan akan datang dalam perkataan Syaikh dan selainnya apa yang cukup tentang penjelasan apa yang mereka serupai dengan orang Eropa, dari membuka sebagian anggota tubuh dan selain itu.

Dan sungguh aneh apa yang disebutkan oleh Muhammad Rasyid Ridha, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Amir Syakib Arsalan di Jenewa, Swiss, dari Tholat Pasya Turki: bahwa pemimpin Jerman, ketika mengunjungi Istanbul di tengah perang, dan melihat wanita-wanita Turki, tanpa jilbab dan bertabarruj, ia menegurnya tentang itu, dan menyebutkan kepadanya apa yang ada di dalamnya dari kerusakan akhlak, dan bahaya ekonomi, yang darinya Eropa merintih, dan tidak mampu memperbaikinya.

Dan ia berkata kepadanya: sesungguhnya kalian memiliki perlindungan dari semua itu, yaitu agama Islam, apakah kalian akan menghilangkannya dengan tangan kalian sendiri?! Hamud At-Tuwaijiri berkata, aku katakan: dan orang Jerman ini lebih berakal daripada banyak orang yang berhubungan dengan Islam, dan aku telah menyebutkan dalam Ash-Sharim Al-Masyhur, dari sebagian orang bijak Italia seperti itu, maka hendaklah dirujuk.

Dan dikatakan: kami memperbolehkan gadis-gadis muda agar pemuda-pemuda bersenang-senang, maka istri-istri kami menjadi rusak. Dan kebenaran adalah apa yang disaksikan oleh musuh.

Perkataan Syaikh Muhammad Bin Ibrahim Dalam Hal Apa Yang Diuji Banyak Wanita Dari Keterbukaan Aurat

Dan Syaikh Muhammad bin Ibrahim, rahimahullah, berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya dan bertobat kepada-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari

kejahatan jiwa-jiwa kami, dan keburukan perbuatan-perbuatan kami, barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada pemberi petunjuk baginya. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya shalallahu alaihi wasallam, beserta keluarga dan sahabatnya, dan orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Dari Muhammad bin Ibrahim: kepada siapa yang membacanya dari saudara-saudara kami kaum muslimin, semoga Allah memberiku dan mereka taufik untuk apa yang diridhai-Nya, dan menjauhkan kami semua dari sebab-sebab kemurkaan-Nya dan kemaksiatan-Nya, Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Amma ba'du: maka sesungguhnya keadaan telah berubah di zaman-zaman ini, dan banyak wanita diuji dengan menanggalkan jilbab malu, dan keterbukaan aurat, dan tidak peduli, dan berturut-turut dalam hal itu, dan tenggelam di dalamnya hingga batas yang ditakutkan darinya kejatuhan dalam jurang yang dalam dari ketersingkapan dan kerusakan, dan turunnya hukuman dan siksaan dari Yang Memiliki Kemuliaan dan Keagungan.

Dan itu seperti memakai mereka apa yang memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh mereka, dari lengan atas, dan payudara, dan pinggang, dan pantat, dan sebagainya, dan seperti memakai pakaian tipis yang menggambarkan kulit, dan demikian pula pakaian pendek yang tidak menutupi lengan atas dan tidak pula betis, dan sebagainya.

Dan tidak diragukan bahwa hal-hal ini merembes kepada mereka, dari negara-negara Eropa, dan orang yang menyerupai mereka, karena hal itu tidak dikenal sebelumnya, dan tidak digunakan. Dan tidak diragukan bahwa ini termasuk kemungkaran yang paling besar, dan di dalamnya terdapat kerusakan yang berat, dan membiarkan dalam batas-batas Allah bagi orang yang diam tentangnya, dan ketaatan kepada orang-orang bodoh dalam kemaksiatan kepada Allah.

Dan karena hal itu menarik kepada apa yang lebih besar dan lebih dahsyat, dan mengarah kepada apa yang lebih dahsyat dan lebih buruk, dari membuka pintu-pintu kejahatan dan kerusakan, dan memudahkan urusan tabarruj dan ketersingkapan, dan oleh karena itu wajib memberi peringatan tentang kerusakannya, dan memberi dalil tentang pengharamannya dan pencegahan darinya, dan kami cukup dengan menyebutkan pokok-pokok masalah dan ringkasannya, untuk mencari keringkasan.

Pertama: bahwa hal itu termasuk menyerupai orang Eropa dan non-Arab dan semacamnya, dan telah tetap dalam ayat-ayat Quran, dan hadits-hadits shahih Nabi, larangan menyerupai mereka, di beberapa tempat yang dikenal; dan dengan ini diketahui bahwa larangan menyerupai mereka adalah perkara yang dimaksudkan oleh pembuat syariat secara umum. Dan Syaikhul Islam rahimahullah telah menyebutkan dalam kitabnya: Iqtidhau Ash-Shirath Al-Mustaqim fi Mukhalafati Ash-haabul Jahim: maka datanglah syariat dengan mengikuti orang-orang terdahulu itu, atas petunjuk yang Allah ridhai untuk mereka, dan dengan menyelisihi selain mereka, baik karena kemaksiatan, atau karena kekurangan, atau karena ia adalah dugaan kekurangan.

Maka jika syariat melarang dari menyerupai non-Arab, masuk dalam itu apa yang ada pada orang-orang non-Arab kafir dahulu dan sekarang, dan masuk dalam itu apa yang ada pada orang-orang non-Arab muslim, dari apa yang tidak ada pada orang-orang terdahulu yang pertama, sebagaimana masuk dalam sebutan jahiliyah Arab, apa yang ada pada penduduk jahiliyah sebelum Islam, dan apa yang kembali kepada banyak orang Arab dari jahiliyah yang mereka miliki; dan barangsiapa dari orang Arab yang menyerupai non-Arab maka ia bergabung dengan mereka, dan barangsiapa dari non-Arab yang menyerupai orang Arab maka ia bergabung dengan mereka.

Kedua: bahwa wanita adalah aurat, dan diperintahkan untuk berhijab dan menutup, dan dilarang dari tabarruj, dan menampakkan perhiasan, dan keindahan dan daya tariknya, Allah Ta'ala berfirman: **{Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka}** (Surat Al-Ahzab ayat 59) ayat, dan Allah Ta'ala berfirman: **{Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka, dan janganlah menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka}** (Surat An-Nur ayat 31).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **{Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu}** (Surat Al-Ahzab ayat 33). Dan pakaian ini dengan apa yang ada di dalamnya dari penyerupaan, bukan penutup untuk wanita, bahkan ia adalah pemamer untuk daya tariknya, dan membuka auratnya, dan menggoda dengannya orang yang melihatnya dan menyaksikannya, dan ia dengan itu masuk dalam hadits shahih

dari Abu Hurairah radhiallahu anhu bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda:

"Dua golongan dari penghuni neraka dari umatku, yang belum aku lihat: wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, yang memikat dan terpikat, di atas kepala mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak masuk surga dan tidak mencium baunya, dan laki-laki yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang mereka pukul manusia dengannya".

Dan hadits telah ditafsirkan: bahwa wanita berpuas diri dengan apa yang tidak menutupinya, maka ia berpakaian, tetapi ia telanjang dalam kenyataan, seperti bahwa ia berpakaian dengan pakaian tipis yang menggambarkan kulitnya, atau pakaian ketat yang memperlihatkan lekuk-lekuk tubuhnya: pantatnya, dan lengannya dan sebagainya.

Karena pakaian wanita dalam kenyataan adalah: apa yang menutupinya penutupan yang sempurna, sehingga menjadi tebal maka tidak memperlihatkan tubuhnya, dan tidak menggambarkan warna kulitnya karena tipisnya dan jernihnya, dan menjadi luas maka tidak memperlihatkan ukuran anggota-anggota tubuhnya, dan tidak lekuk-lekuk tubuhnya karena sempitnya.

Maka ia diperintahkan untuk menutup dan berhijab, karena ia adalah aurat; dan oleh karena itu diperintahkan untuk menutupi kepalanya dalam shalat, meskipun ia berada di dalam rumahnya, sehingga tidak melihatnya seorang pun dari orang asing, untuk hadits *"Allah tidak menerima shalat wanita haid kecuali dengan kerudung"*.

Ini menunjukkan bahwa wanita diperintahkan dari sisi syariat untuk menutup secara khusus yang tidak diperintahkan kepada

laki-laki, sebagai hak Allah Ta'ala, meskipun tidak ada manusia yang melihatnya. Menutup aurat adalah wajib karena hak Allah meskipun di luar shalat, sekalipun dalam kegelapan atau dalam keadaan sendirian, sehingga tidak ada seorang pun yang melihatnya, bahkan dari dirinya sendiri.

Wajib menutupnya dengan pakaian yang menutupi dan tidak menggambarkan warna kulit, berdasarkan hadits Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Aku bertanya: Ya Rasulullah, aurat kami, apa yang boleh kami datangi dan apa yang kami tinggalkan? Beliau bersabda: *'Jagalah auratmu kecuali dari istri atau budak perempuanmu.'* Aku bertanya: Bagaimana jika ada orang bersama sebagian yang lain? Beliau bersabda: *'Jika kamu mampu agar tidak ada yang melihatnya maka jangan perlihatkan.'* Aku bertanya: Bagaimana jika salah seorang dari kami sendirian? Beliau bersabda: *'Allah Ta'ala lebih berhak untuk dipermalukan kepada-Nya.'*" Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Para fuqaha, rahimahumullah, telah menegaskan larangan mengenakan pakaian tipis, yaitu yang menggambarkan kulit, artinya tidak menutup aurat dengan penutupan yang cukup, baik bagi laki-laki maupun perempuan, meskipun di rumahnya sendiri, hal ini ditegaskan oleh Imam Ahmad rahimahullah.

Sebagaimana mereka menegaskan larangan mengenakan pakaian yang menggambarkan kelembutan, kekasaran, dan ukuran tubuh, berdasarkan apa yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Usamah bin Zaid radiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberi pakaian kepada saya berupa kain Qibthiyyah tebal yang dihadiahkan kepadanya oleh Dihyah Al-Kalbi, lalu aku berikan kepada istriku. Beliau bersabda: 'Mengapa kamu tidak memakai kain Qibthiyyah itu?' Aku menjawab: Ya*

Rasulullah, aku telah memberikannya kepada istriku. Beliau bersabda: 'Suruhlah dia agar memakai pelapis di dalamnya, karena aku khawatir pakaian itu akan menggambarkan ukuran tulang-tulangnya.'" Sebagaimana mereka menegaskan larangan bagi wanita untuk mengikat pinggangnya secara mutlak, yaitu baik yang menyerupai ikat pinggang non-Muslim maupun lainnya, dan baik saat shalat maupun di luarnya, karena hal itu menampakkan ukuran pantatnya dan dengannya terlihat potongan-potongan tubuhnya.

Mereka berkata: Dan wanita tidak boleh merapatkan pakaiannya saat berdiri, karena hal itu menampakkan potongan-potongan tubuhnya sehingga menyerupai ikat pinggang. Dan pakaian yang disebutkan ini lebih berlebihan dari ikat pinggang dan merapatkan pakaian saat berdiri, dan lebih berhak untuk dilarang.

Ketiga: Sesungguhnya dalam sebagian yang telah terjadi pada kita terdapat penyerupaan wanita terhadap laki-laki, dan ini termasuk dosa-dosa besar. Dalam hadits disebutkan: *"Allah melaknat wanita yang menyerupai laki-laki, dan Allah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita,"* dan dalam lafazh lain: *"Allah melaknat laki-laki yang banci dan wanita yang berperilaku seperti laki-laki."*

Maka wanita yang menyerupai laki-laki akan memperoleh akhlak mereka, hingga padanya terdapat ketampakan, tabarruj, dan keberanian, serta ikut campur dengan laki-laki, yang mungkin membawa sebagian dari mereka untuk menampakkan tubuhnya sebagaimana laki-laki menampakkannya, bahkan lebih, karena lemahnya akalnya, dan menuntut untuk tinggi di atas laki-laki sebagaimana laki-laki tinggi di atas wanita, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan malu dan hak yang disyariatkan bagi wanita.

Sebagaimana laki-laki yang menyerupai wanita akan memperoleh akhlak mereka sesuai dengan penyerupaannya, hingga membawanya kepada kebancian dan kelembutan, dan memungkinkan dirinya seolah-olah dia wanita - na'udzubillah. Hal ini dapat disaksikan dalam kenyataan. Maka shalawat dan salam Allah atas yang telah menyampaikan dengan sebaik-baik penyampaian, menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan menasihati umat.

Saya katakan: Kondisi telah sampai pada banyak orang yang meniru orang-orang Eropa, hingga banyak wanita ikut campur dengan laki-laki dalam ketampakan, keluar rumah, pekerjaan, perdagangan, perjalanan tanpa mahram, dan lain sebagainya.

Sebagaimana banyak laki-laki ikut campur dengan wanita dalam berlebihan berhias, kebancian dalam berbicara, mencukur jenggot, melenggang saat berjalan, berhias dengan cincin emas, kancing dan lainnya, jam tangan yang ada emasnya, dan sejenisnya serta semisalnya yang sudah dikenal, hingga menjadi kebiasaan di kalangan mereka memanjangkan pakaian laki-laki dan memendekkan pakaian wanita hingga lututnya atau di atas lutut, sehingga pahanya tampak. Kami berlindung kepada Allah dari kurangnya malu dan keberanian terhadap hal-hal yang diharamkan Allah.

Keempat: Sesungguhnya hal-hal ini, meskipun dianggap oleh sebagian orang yang tidak berakhlak sebagai perhiasan, maka anggapan mereka adalah batil. Perhiasan yang sebenarnya hanyalah menutup aurat dan berhias dengan pakaian yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya dengan firman-Nya: **"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu**

pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan." (Surat Al-A'raf ayat 26)

Dan bukan perhiasan itu dengan telanjang dan menyerupai orang-orang Eropa dan sejenisnya dari orang-orang yang tidak berakhlak.

Dan juga: seandainya kami mengakui bahwa itu termasuk perhiasan, maka tidak setiap wanita boleh menciptakan perhiasan sesuai pilihannya dan yang terlintas di benaknya, karena ada hal-hal dari perhiasan yang dilarang bahkan diharamkan, bahkan pelakunya dilaknat, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat wanita yang menyambung rambut dan yang minta disambungkan rambutnya, yang mencabut bulu, yang minta dicabutkan bulunya, yang membuat celah gigi dan yang minta dicelahkan giginya, serta yang membuat tato dan yang minta ditato.

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: _"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat wanita yang membuat tato dan yang minta ditato, yang mencabut bulu dan yang meminta dicabutkan bulunya, yang membuat celah pada gigi untuk kecantikan yang mengubah ciptaan Allah. Lalu datang seorang wanita kepadanya dan berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Anda melaknat begini dan begini. Maka beliau berkata: Dan mengapa aku tidak melaknat orang yang dilaknat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan itu ada dalam Kitab Allah? Wanita itu berkata: Sungguh aku telah membaca apa yang ada di antara dua sampul mushaf tetapi tidak menemukan apa yang Anda katakan. Beliau berkata: Jika kamu membacanya maka sungguh kamu telah menemukannya, tidakkah kamu membaca firman-Nya: 'Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya

bagimu maka tinggalkanlah.'** (Surat Al-Hasyr ayat 7) Wanita itu berkata: Ya, beliau berkata: *Maka sesungguhnya beliau telah melarangnya."*

Kelima: Sesungguhnya wanita kurang akal dan agama, serta lemah dalam pemikiran dan pemahaman, dan dalam menaati mereka dalam hal ini dan semisalnya terdapat kerusakan yang tersebar yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, dan kebanyakan yang merusak kerajaan dan negara adalah menaati wanita.

Dalam Shahihain dari Usamah bin Zaid radiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Aku tidak meninggalkan sepeninggalku fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada wanita,"* dan dari Abu Sa'id Al-Khudri radiyallahu 'anhu secara marfu': *"Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian khalifah di dalamnya sehingga Dia melihat bagaimana kalian beramal, maka takutlah kepada dunia dan takutlah kepada wanita, karena sesungguhnya fitnah pertama Bani Israil adalah pada wanita."*

Dan dalam Shahih Bukhari dari Abu Bakrah secara marfu': *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita,"* dan juga diriwayatkan: *"Binasa laki-laki ketika mereka menaati wanita."*

Maka wajib atas para laki-laki untuk mengurus wanita dan menahan tangan mereka, serta mencegah mereka dari pakaian dan mode yang mungkar ini, dan tidak bersikap lunak dalam batasan-batasan Allah, sebagaimana itu adalah kewajiban mereka secara syar'i. Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang**

bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (Surat At-Tahrim ayat 6)

Para ulama telah menegaskan bahwa wali wanita wajib menjauhkannya dari hal-hal yang diharamkan, baik pakaian maupun lainnya, dan mencegahnya darinya. Jika tidak melakukannya, maka wajib atasnya ta'zir dengan pukulan dan lainnya. Dalam hadits disebutkan: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya."*

Yang dimaksudkan adalah: mengatasi bahaya-bahaya sosial yang tersebar ini termasuk perkara yang paling penting, dan itu berkaitan dengan penguasa pertama-tama, kemudian dengan pengasuh wanita dan walinya kedua, kemudian wanita itu sendiri bertanggung jawab atas apa yang berkaitan dengan dirinya, anak-anak perempuannya, dan di dalam rumahnya.

Sebagaimana atas para penuntut ilmu untuk menjelaskan hukum-hukum masalah ini dan memperingatkan darinya. Dan atas para petugas hisbah dan amar ma'ruf nahi munkar untuk mengingkari hal-hal ini dan bersungguh-sungguh dalam menghilangkannya.

Kami memohon kepada Allah agar menjauhkan kami dari fitnah yang menyesatkan, yang tampak darinya dan yang tersembunyi, dan agar menolong agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya, serta menghinakan musuh-musuh-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia. Dan semoga Allah memberikan shalawat atas Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya, serta memberikan salam.

[Perkataan Syaikh Abdullah bin Humaid rahimahullah: Di antara Kehancuran Masyarakat adalah Tabarruj Wanita]

Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, rahimahullah, berkata:

Di antara kehancuran masyarakat adalah: tabarruj wanita. Sungguh telah terfitnah banyak wanita di zaman kita ini dengan apa yang melebihi perbuatan wanita-wanita jahiliyah pertama, berupa tabarruj dan menampakkan kecantikan serta keindahan di hadapan laki-laki asing, yang membangkitkan syahwat, menjerumuskan ke dalam fitnah, dan mendatangkan murka Rabb Subhanahu wa Ta'ala.

Dan keluarnya wanita ke masyarakat adalah sebab berubahnya suami yang cemburu kepadanya dan berbuat baik kepadanya, serta ayah anak-anaknya, maka terjadilah antara keduanya perpisahan setelah keakraban, kebencian setelah cinta, dan kesengsaraan setelah kebahagiaan.

Tidak diragukan bahwa termasuk kemunkaran yang paling buruk, bencana yang paling besar, dan bahaya yang paling besar bagi masyarakat adalah apabila wanita bertabarruj dan menampakkan perhiasannya kepada laki-laki asing di jalan-jalan, pasar-pasar, toko-toko, atau masjid-masjid dan tempat-tempat berkumpul lainnya.

Setiap hari dia bertambah dalam tabarrujnya dan bervariasi dalam bentuk pakaiannya. Dia telah menanggalkan pakaian kehormatan, kesucian, malu, dan kesopanan, dan terus tidak memperhatikan adab dan tidak peduli dengan terbukanya hijab.

Apa yang ditutupi wanita jika dia keluar ke pasar dengan tangan dan kaki yang telanjang, membuka wajah dan dadanya, memperlihatkan buah dada dan pantat, dengan kepala terbuka?! Tidak ada agama yang mencegahnya, tidak ada malu yang menahannya, tidak ada wali yang menjaganya dan menghentikannya pada batasnya. Syetan telah memandangnya, lalu dia keluar dengan berhias, memakai wewangian, dan mempesona!

Tidakkah kalian mendengar sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dua golongan dari umatku yang belum pernah aku lihat: kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi yang mereka pukul orang dengan itu, dan wanita yang berpakaian tetapi telanjang, berjalan berlenggak-lenggok dan membuat orang lain berlenggak-lenggok, di atas kepala mereka seperti punuk unta, mereka tidak masuk surga dan tidak mencium baunya, padahal baunya tercium dari jarak sekian dan sekian."*

Tidakkah ini cukup sebagai teguran dan peringatan?! Dengan sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika wanita keluar dengan berhias dan memakai wewangian, syetan memandangnya."* Bagaimana kalian rela bahwa wanita kalian menjadi pusat pandangan dan sumber fitnah?! Sungguh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku tidak melihat di antara orang-orang yang kurang akal dan agama yang lebih menghilangkan pikiran laki-laki yang bijaksana daripada salah seorang dari kalian."*

Bagaimana wanita keluar ke pasar berjalan dengan angkuh, takabur dan sombong, berubah-ubah dengan pamer dan kebanggaan, dengan manja, berlenggak-lenggok dan anggun?!

Bagaimana malunya rela menjadi sumber bangkitnya fitnah dan syahwat di jiwa laki-laki yang melihatnya?! Dan bagaimana dia tahan merasakan dan bersabar bahwa dia condong kepadanya dan menginginkannya?! Bagaimana kalian melihat itu dan bersabar?! Tidakkah kalian cemburu? Tidakkah kalian malu? Tidakkah kalian takut kepada Rabb semesta alam? Wanita diperintahkan untuk menjaga kehormatan dan malu, serta tinggal di dalam rumahnya agar tidak terfitnah dan memfitnah, sehingga hidupnya dan kebahagiaannya tidak rusak, kehormatannya tidak tercoreng, martabatnya tidak dihinakan, dan pandangan-pandangan lancang dan berani tertuju kepadanya.

Demi Allah, ini tidak lain adalah peniruan buta yang menguasai jiwa-jiwa dan memperbudak hati-hati, dan membutakan pandangan laki-laki dan wanita, mereka tunduk kepadanya tanpa berpikir dan tanpa merenungkan, dan tanpa wara' dan tanpa tafakkur, dan tunduk kepadanya dengan penyerahan dan kegembiraan, maka terhapuslah kesadaran mereka akan bahaya dan fitnahnya.

Tabarruj bahayanya besar dan risikonya besar, menghancurkan rumah-rumah dan mendatangkan kehinaan dan aib. Kalian bertanggung jawab di hadapan Allah atas apa yang dipercayakan kepada kalian dan dijadikan kalian sebagai pemimpin atas wanita, maka mengapa kalian lalai? Maka perbaikilah pendidikan dan bimbingan mereka, dan tahanlah tangan mereka, karena jika azab turun maka akan menimpa orang yang saleh dan yang rusak.

Mengapa kami melihat wanita di masyarakat kami bertambah setiap hari dalam tabarrujnya?! Dan menampakkan kecantikan dan keindahannya dengan pakaiannya yang indah dan

perhiasannya yang berkilau?! Seolah-olah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala: **"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.'"** (Surat Al-Ahzab ayat 59) adalah selain mereka.

Sungguh sangat disayangkan! Wanita telah menanggalkan pakaian kehormatan dan kesucian, dan melepaskan diri dari malu, kesopanan, dan martabat. Semua ini karena lemahnya agama di dalam hati dan tidak adanya ghirah dari walinya.

Dan wanita hari ini bertambah dalam tabarrujnya melebihi apa yang ada pada wanita-wanita jahiliyah pertama. Sebagian mufassirin berkata tentang hal itu: yaitu dia meletakkan kerudung di atas kepalanya dan tidak mengikatnya, sehingga tidak menutupi kalung, anting-anting, dan lehernya. Inilah tabarruj wanita-wanita jahiliyah pertama. Apakah wanita hari ini telah menjauh darinya dan berhati-hati darinya?! Tidak demi Allah, bahkan bertambah darinya dan datang dengan yang lebih parah.

Bahkan kami melihat wanita berkeliling di jalan-jalan umum dan datang ke tempat-tempat berkumpul dengan tangan dan kaki telanjang, memperlihatkan dada dan buah dada, membuka wajahnya, menampakkan kecantikannya. Tidak ada agama, tidak ada malu, tidak ada muru'ah, dan tidak ada wali yang menjaganya dan menghentikannya pada batasnya. Dengan ini dan semisalnya kerusakan menyebar ke keluarga-keluarga dan rumah-rumah.

Dan semoga Allah memberi taufik kepada kaum muslimin untuk apa yang di dalamnya terdapat kebaikan agama dan dunia mereka. Dan semoga Allah memberikan shalawat atas

Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya, serta memberikan salam.

Syaikh Abdullah bin Humaid juga berkata:

Sesungguhnya di antara yang paling berbahaya yang menimpa masyarakat kita dalam waktu akhir-akhir ini dari zaman kita ini adalah: tabarruj wanita dan keluar mereka dengan membuka aurat dan telanjang ke pasar-pasar, jalan-jalan, dan jalanan.

Dan di antara bencana yang paling besar dan bahaya yang paling parah adalah: masuk mereka ke Masjidil Haram dalam keadaan seperti ini tanpa ada yang mencegah dan menahan. Ini adalah permulaan yang berbahaya bagi masyarakat seluruhnya.

Wajib bagi para penguasa, dan mereka yang memiliki kekuasaan, dari kalangan pemikir, ilmuwan, dan ulama, untuk waspada dan sadar terhadap tanda-tanda berbahaya ini dan kejahatan yang semakin meluas. Demikian juga wajib bagi para wali perempuan untuk memerangi hal tersebut dan melaksanakan kewajiban agama, akhlak, dan sosial mereka sebagai pengurus yang bertanggung jawab atas perawatan perempuan, melindungi mereka dari gangguan terhadap kehormatan dan martabat mereka, serta menjaga mereka dari anak panah beracun: anak panah iblis yang membidik hati orang-orang yang melanggar firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"** (Surah An-Nur ayat 30). Dan diriwayatkan hadits: *"Hendaklah kalian menundukkan pandangan kalian, menjaga*

kemaluan kalian, dan meluruskan wajah kalian, atau wajah kalian akan ditenggelamkan."

Dan dalam hadits lain: *"Sesungguhnya pandangan adalah anak panah dari anak panah iblis yang beracun, barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada-Ku, Aku akan menggantinya dengan iman yang dia rasakan manisnya dalam hatinya."* Dalam hal ini, Allah telah mewajibkan hijab bagi perempuan dan memerintahkan mereka untuk tetap berada di rumah, maka tidak boleh tabarruj (berhias) dan tidak boleh keluar kecuali untuk keperluan, dengan berpakaian tertutup dan sopan.

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu" (Surah Al-Ahzab ayat 33) agar tidak tamak orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit dari kalangan yang lemah imannya, jiwa yang buruk, yang menghadang—di jalan, gang, pasar, dan pintu-pintu Masjidil Haram—terhadap perempuan-perempuan yang mengabaikan agama dan akhlak Islam yang lurus, yang menjadi penyebab fitnah, kerusakan masyarakat, dan kemerosotan moral, serta menghadapkan diri mereka pada murka Allah, kemurkaan-Nya, dan laknat, sebagaimana diriwayatkan dari Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Perempuan mana saja yang memakai wewangian kemudian keluar dan melewati suatu kaum agar mereka mencium aromanya, maka dia adalah pezina; dan setiap mata adalah pezina."*

Dan bahkan dalam shalat jika dia keluar untuk melaksanakannya, wajib baginya keluar dengan pakaian biasa tanpa memakai wewangian dan tanpa menggunakan sesuatu pun dari penampilan perhiasan yang membangkitkan syahwat atau menjerumuskan pada fitnah. Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi

wa sallam telah bersabda: *"Perempuan mana saja yang memakai dupa, maka janganlah dia menghadiri shalat Isya bersama kami."*

Dan Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha pernah melihat sesuatu dari perempuan-perempuan yang dia benci, lalu berkata: *"Seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat apa yang kami lihat dari perempuan-perempuan, niscaya beliau akan melarang mereka dari masjid, sebagaimana perempuan-perempuan Bani Israil dilarang"* semoga Allah meridhai Ummul Mukminin dan memberikan keridhaannya padanya.

Seandainya dia melihat di zaman kita apa yang diperbuat perempuan-perempuan berupa tabarruj yang melampaui tabarruj Jahiliyah pertama, berupa membuka aurat dan menampakkan kecantikan mereka, berjalan dan berlenggak-lenggok di jalan-jalan dan pasar, bahkan di Masjidil Haram dan dalam thawaf di Baitullah, seandainya dia melihat itu, apa yang akan dia katakan?!

Sungguh ini adalah musibah yang dahsyat, fitnah yang membutakan, dan penyakit kronis bagi masyarakat Islam yang wajib diwaspadai dan disadari, sebelum bahaya menimpa kita, lubang melebar bagi yang menambalnya, dan tidak ada waktu untuk penyesalan.

Dan sudah jelas dan diketahui bahwa orang yang bertanggung jawab atas perempuan dan pengurus baginya adalah rekan dalam dosa apa yang dilakukan perempuan itu berupa tabarruj dan membuka aurat, dan dosa yang ditanggung oleh orang lain yang memandangnya dan penampilan perhiasannya, karena dia lalai dalam menunaikan kewajibannya dalam melaksanakan tanggung jawabnya dan pengawasannya terhadap keluarganya

dan orang-orang yang Allah jadikan di bawah perintah dan kendalinya.

Oleh karena itu, kami menghimbau kepada para penguasa untuk melaksanakan kewajiban mereka terhadap kanker ganas ini, dan mengambil tindakan terhadap orang bodoh, serta memaksanya pada kebenaran, agar tidak menimpa kita apa yang menimpa umat-umat terdahulu berupa musibah dan bencana, ketika mereka membiarkan urusan perempuan di tangan mereka, mereka main-main dengan kehormatan mereka, merusak akhlak generasi dan masyarakat, dan mereka menjadi yang mengatur urusan, bertentangan dengan ayat mulia, firman Allah Ta'ala: **"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita"** (Surah An-Nisa ayat 34), sebagaimana kenyataan hari ini, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Dan kami menghimbau kepada masyarakat yang mulia, dari kalangan wali perempuan agar bekerja sama dengan saudara-saudara mereka yang bertanggung jawab dalam menangkis kejahatan yang meluas ini, dan mencegah perempuan-perempuan mereka dari bertelanjang dan tabarruj, serta menampakkan kecantikan mereka di jalan-jalan dan pasar, terutama di Masjidil Haram yang menjadi pusat perhatian seluruh dunia Islam. Dan hendaklah mereka mengetahui dan memberitahukan bahwa seperti ini adalah pelanggaran kehormatan tempat suci ini dan Ka'bah yang mulia.

Kami juga ingin memberitahukan kepada semua orang mulai hari ini dan seterusnya: bahwa setiap perempuan yang ingin masuk Masjidil Haram dalam keadaan tabarruj, memakai wewangian, membuka betis dan lengannya, membuka wajah dan dadanya, menampakkan kecantikannya yang haram dipandang oleh selain

mahramnya, menarik perhatian dengan perbuatan keji tersebut dan tradisi Barat yang buruk, pandangan orang asing dari laki-laki dan pemuda kepadanya, hendaklah semua orang tahu bahwa dia dilarang dengan tegas untuk masuk Masjidil Haram dalam keadaan seperti ini. Dan kepada para petugas Hisbah (Amar Ma'ruf Nahi Munkar), pengawas, dan polisi di Haramain Asy-Syarifain agar setiap orang melaksanakan kewajibannya terhadap kejahatan yang meluas ini dan fitnah yang membutakan tersebut, dengan berjaga di pintu-pintu Haram dan mencegah perempuan-perempuan yang ingin masuk ke Masjidil Haram dalam keadaan seperti ini. Dan Allah adalah Pemberi taufik dan Pemberi petunjuk ke jalan yang lurus, dan Dia cukup bagi kami dan sebaik-baik Wakil. [Risalah dari Syaikh Ibnu Baz tentang bencana yang merata berupa tabarruj banyak perempuan dan membuka aurat mereka]

Dan Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, semoga Allah memberinya taufik, berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, kepada siapa saja dari kaum muslimin yang membacanya, semoga Allah membimbing saya dan mereka ke jalan istiqamah, dan melindungi saya dan mereka dari sebab-sebab kehinaan dan penyesalan, amin. Salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya untuk kalian.

Amma ba'du: Tidak tersembunyi bagi kalian wahai kaum muslimin, bencana yang merata di banyak negeri berupa tabarruj banyak perempuan dan membuka aurat mereka, tidak berhijab dari laki-laki, dan menampakkan banyak perhiasan mereka yang Allah haramkan untuk ditampakkan.

Dan tidak diragukan lagi bahwa hal itu termasuk kemungkaran yang besar dan kemaksiatan yang nyata, serta termasuk sebab terbesar turunnya hukuman dan azab, karena akibat dari tabarruj dan membuka aurat berupa munculnya perbuatan keji, melakukan kejahatan, kurangnya rasa malu, dan meluasnya kerusakan.

Maka bertakwalah kepada Allah wahai kaum muslimin, dan ambil tindakan terhadap orang-orang bodoh di antara kalian, dan cegah perempuan-perempuan kalian dari apa yang Allah haramkan kepada mereka, dan wajibkan mereka untuk berhijab dan berpakaian tertutup. Dan waspadalah terhadap murka Allah Subhanahu wa Ta'ala dan azab-Nya yang besar. Sungguh shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran lalu tidak mengubahnya, hampir saja Allah akan menimpakan azab-Nya kepada mereka semua."*

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu"** (Surah Al-Maidah ayat 78-79)

Dan dalam Musnad dan lainnya, dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca ayat ini, kemudian bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, hendaklah kalian menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran, dan mengambil tindakan terhadap orang bodoh, dan memaksanya pada kebenaran dengan paksa, atau*

sungguh Allah akan memukulkan hati sebagian kalian kepada sebagian yang lain kemudian melaknat kalian sebagaimana Dia melaknat mereka."

Dan shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman."*

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan dalam Kitab-Nya yang mulia agar perempuan berhijab dan tetap di rumah mereka, dan memperingatkan dari tabarruj dan merendahkan suara kepada laki-laki, untuk menjaga mereka dari kerusakan dan memperingatkan mereka dari sebab-sebab fitnah.

Maka Allah Ta'ala berfirman: **"Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya"** (Surah Al-Ahzab ayat 32-33).

Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang dalam ayat-ayat ini istri-istri Nabi yang mulia, Ummahatul Mukminin, dan mereka termasuk perempuan terbaik dan paling suci, dari melembutkan perkataan kepada laki-laki, yaitu: melunakkan dan melembutkan ucapan, agar tidak tamak kepada mereka orang yang di dalam hatinya terdapat

penyakit syahwat zina, dan mengira bahwa mereka menyetujuinya dalam hal itu.

Dan memerintahkan mereka untuk tetap di rumah, dan melarang mereka dari tabarruj Jahiliyah yaitu: menampakkan perhiasan dan kecantikan seperti kepala, wajah, leher, dada, lengan, betis, dan sejenisnya dari perhiasan, karena dalam hal itu terdapat kerusakan yang besar dan fitnah yang dahsyat serta menggerakkan hati laki-laki untuk melakukan sebab-sebab zina.

Dan jika Allah memperingatkan Ummahatul Mukminin dari hal-hal munkar ini dengan kebaikan, iman, dan kesucian mereka, maka perempuan lainnya lebih utama dan lebih perlu lagi dengan peringatan dan pengingkaran serta ketakutan kepada mereka dari sebab-sebab fitnah, semoga Allah melindungi kami dan kalian dari fitnah yang menyesatkan.

Dan yang menunjukkan keumuman hukum bagi mereka dan selain mereka adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat ini: **"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya"** (Surah Al-Ahzab ayat 33). Sesungguhnya perintah-perintah ini adalah hukum-hukum umum bagi istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan selain mereka.

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka"** (Surah Al-Ahzab ayat 53).

Maka ayat yang mulia ini adalah nash yang jelas tentang wajibnya perempuan berhijab dari laki-laki dan menutup diri dari mereka.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan dalam ayat ini bahwa berhijab adalah lebih suci bagi hati laki-laki dan perempuan, dan lebih jauh dari perbuatan keji dan sebab-sebabnya. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengisyaratkan bahwa membuka aurat dan tidak berhijab adalah kotoran dan najis; dan bahwa berhijab adalah kesucian dan keselamatan.

Maka wahai kaum muslimin, beradablah dengan adab Allah, patuhi perintah-perintah Allah, dan wajibkan perempuan-perempuan kalian untuk berhijab yang merupakan sebab kesucian dan sarana keselamatan.

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surah Al-Ahzab ayat 59). Dan jilbab adalah jamak dari jilbab, dan jilbab adalah apa yang diletakkan perempuan di atas kepalanya untuk berhijab dan menutup diri dengannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan seluruh perempuan mukmin untuk mengulurkan jilbab mereka atas kecantikan mereka berupa rambut, wajah, dan lainnya, agar mereka dikenal dengan kesucian sehingga mereka tidak terfitnah dan tidak memfitnah orang lain yang mengganggu mereka.

Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas: "Allah memerintahkan perempuan-perempuan mukmin apabila mereka keluar dari rumah mereka untuk suatu keperluan agar mereka menutupi wajah mereka dari atas kepala mereka dengan jilbab dan

menampakkan satu mata." Dan Muhammad bin Sirin berkata: Saya bertanya kepada Ubaidah As-Salmani tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka"** (Surah Al-Ahzab ayat 59), maka dia menutupi wajah dan kepalanya dan menampakkan mata kirinya.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang atas kelalaian yang telah lalu dalam hal itu sebelum larangan dan peringatan darinya Subhanahu wa Ta'ala.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Surah An-Nur ayat 60).

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa perempuan-perempuan tua, yaitu perempuan lanjut usia yang tidak mengharapkan nikah lagi, tidak ada dosa bagi mereka untuk melepaskan pakaian mereka dari wajah dan tangan mereka, jika mereka tidak tabarruj dengan perhiasan.

Maka diketahui dengan itu bahwa perempuan yang tabarruj dengan perhiasan tidak boleh melepaskan pakaiannya dari wajah dan tangannya serta selain itu dari perhiasannya, dan bahwa ada dosa baginya dalam hal itu, meskipun dia perempuan tua, karena setiap yang jatuh ada yang memungutnya.

Dan karena tabarruj menyebabkan fitnah bagi perempuan yang tabarruj meskipun dia perempuan tua, bagaimana keadaannya dengan perempuan muda dan cantik jika tabarruj?!

Tidak diragukan lagi bahwa dosanya lebih besar, dosa atasnya lebih keras, dan fitnah dengannya lebih besar.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mensyaratkan bagi perempuan tua bahwa dia tidak termasuk yang mengharapkan nikah, dan itu—wallahu a'lam—tidak lain karena harapannya menikah mendorongnya untuk berhias dan tabarruj dengan perhiasan, mengharapkan suami, maka dia dilarang melepaskan pakaiannya dari kecantikannya untuk menjaganya dan orang lain dari fitnah.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menutup ayat dengan mendorong perempuan-perempuan tua untuk menjaga kesopanan, dan menjelaskan bahwa itu lebih baik bagi mereka meskipun mereka tidak tabarruj.

Maka dengan itu jelaslah keutamaan berhijab dan menutup diri dengan pakaian meskipun dari perempuan tua, dan bahwa itu lebih baik bagi mereka daripada melepaskan pakaian; maka wajib berhijab dan menjaga kesopanan dari menampakkan perhiasan lebih baik bagi perempuan muda dari pintu yang lebih utama, dan lebih jauh bagi mereka dari sebab-sebab fitnah.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan**

janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung" (Surah An-Nur ayat 30-31).

Allah Subhanahu memerintahkan dalam dua ayat mulia ini, kepada orang-orang mukmin dan mukminat, untuk menundukkan pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka, dan itu tidak lain karena besarnya dosa zina, dan akibat yang ditimbulkannya berupa kerusakan besar di antara kaum muslimin, dan karena melepaskan pandangan adalah salah satu sarana penyakit hati dan terjadinya perbuatan keji, dan menundukkan pandangan adalah salah satu sebab keselamatan dari itu, dan karena itulah Dia Subhanahu berfirman: **"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"** (Surah An-Nur ayat 30).

Maka menundukkan pandangan, dan menjaga kemaluan, adalah lebih suci bagi orang-orang mukmin di dunia dan akhirat; dan melepaskan pandangan, dan kemaluan, adalah termasuk

sebab terbesar kebinasaan dan azab, di dunia dan akhirat, kami memohon kepada Allah keselamatan dari itu.

Dan Dia Yang Maha Mulia dan Maha Agung mengabarkan bahwa Dia Maha Mengetahui apa yang diperbuat manusia, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya; dan dalam itu terdapat peringatan bagi orang mukmin, dari melakukan apa yang diharamkan Allah atasnya, dan berpaling dari apa yang disyariatkan Allah untuknya, dan pengingat baginya bahwa Allah Subhanahu melihatnya, dan mengetahui perbuatan-perbuatannya yang baik dan selainnya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Allah mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati"** (Surah Ghafir ayat 19), dan firman Allah Taala: **"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya"** (Surah Yunus ayat 61).

Maka wajib atas seorang hamba untuk berhati-hati terhadap Tuhannya, dan malu kepada-Nya jika Dia melihatnya dalam kemaksiatan, atau kehilangan dia dari ketaatan yang telah Dia wajibkan atasnya.

Kemudian Dia Subhanahu berfirman: **"Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya"** (Surah An-Nur ayat 31), maka Dia memerintahkan wanita-wanita mukminat untuk menundukkan pandangan, dan menjaga kemaluan, sebagaimana Dia memerintahkan orang-orang mukmin dengan itu, sebagai penjagaan bagi mereka dari sebab-sebab fitnah, dan dorongan bagi mereka terhadap sebab-sebab kesucian dan keselamatan.

Kemudian Dia Subhanahu berfirman: **"dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya"** (Surah An-Nur ayat 31): Ibnu Masud radhiyallahu anhu berkata tentang **"yang (biasa) nampak daripadanya"** (Surah Al-Anam ayat 151) beliau maksudkan dengan itu: apa yang nampak dari pakaian, maka sesungguhnya itu dimaafkan, dan maksud beliau radhiyallahu anhu dengan itu adalah pakaian-pakaian yang tidak ada padanya tabarruj dan fitnah.

Adapun apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, bahwa beliau menafsirkan "yang (biasa) nampak daripadanya" dengan wajah dan kedua telapak tangan maka itu ditujukan pada keadaan wanita-wanita sebelum turunnya ayat hijab, adapun setelah itu, maka Allah telah mewajibkan atas mereka menutup semuanya, sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat-ayat mulia, dari Surah Al-Ahzab, dan selainnya.

Dan yang menunjukkan bahwa Ibnu Abbas bermaksud itu: apa yang diriwayatkan Ali bin Abi Thalhah darinya, bahwa beliau berkata: "Allah memerintahkan istri-istri orang mukmin, jika mereka keluar dari rumah-rumah mereka untuk suatu keperluan, agar mereka menutup wajah-wajah mereka dari atas kepala-kepala mereka dengan jilbab, dan menampakkan satu mata".

Dan telah menjelaskan tentang itu: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan selain beliau dari ahli ilmu dan tahqiq, dan itulah kebenaran yang tidak ada keraguan padanya; dan telah diketahui apa yang ditimbulkan dari tampaknya wajah dan kedua telapak tangan dari kerusakan dan fitnah.

Dan telah disebutkan firman Allah Taala: **"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi),**

maka mintalah dari belakang tabir" (Surah Al-Ahzab ayat 53) dan tidak mengecualikan sesuatu pun, dan ia adalah ayat muhkamah, maka wajib mengambil dengannya dan bersandar padanya, dan membawa selain itu padanya; dan hukum padanya adalah umum pada istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam dan selain mereka dari istri-istri orang mukmin.

Dan telah disebutkan dari Surah An-Nur apa yang menunjukkan kepada itu, dan itu adalah apa yang disebutkan Allah Subhanahu tentang wanita-wanita tua, dan pengharaman menanggalkan pakaian-pakaian mereka kecuali dengan dua syarat: Yang pertama: mereka tidak mengharapkan nikah. Dan yang kedua: tidak bertabarruj dengan perhiasan. Dan telah dijelaskan pembicaraan tentang itu, dan bahwa ayat yang disebutkan adalah hujjah yang jelas, dan bukti yang tegas, tentang pengharaman tabarruj wanita-wanita dan bertabarruj mereka dengan perhiasan.

Dan tidak tersembunyi apa yang jatuh padanya wanita-wanita hari ini dari perluasan dalam tabarruj, dan menampakkan keindahan, maka wajib menutup pintu-pintu, dan memotong sarana-sarana yang menuju kepada kerusakan, dan tampaknya perbuatan-perbuatan keji.

Dan termasuk sebab terbesar kerusakan: bersepinya laki-laki dengan wanita-wanita dan bepergian mereka dengan mereka tanpa mahram, dan telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah seorang wanita bepergian kecuali bersama mahram, dan janganlah seorang laki-laki bersepi dengan seorang wanita kecuali bersamanya ada mahram"*.

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah seorang laki-laki bersepi dengan seorang wanita kecuali syaitan adalah ketiganya"*.

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah seorang laki-laki bermalam di tempat seorang wanita, kecuali dia adalah suami atau mahram"* diriwayatkan Muslim dalam shahihnya.

Maka bertakwalah kepada Allah wahai kaum muslimin, dan kendalikanlah wanita-wanita kalian, dan cegahlah mereka dari apa yang diharamkan Allah atas mereka, dari tabarruj, dan bertabarruj, dan menampakkan keindahan, dan menyerupai musuh-musuh Allah dari orang-orang Nashrani dan orang yang menyerupai mereka. Dan ketahuilah bahwa diam terhadap mereka adalah turut serta dengan mereka dalam dosa, dan terkena murka Allah dan azab-Nya yang menyeluruh, semoga Allah menjaga kami dan kalian dari kejahatan itu.

Dan termasuk kewajiban terbesar: memperingatkan laki-laki dari bersepi dengan wanita-wanita, dan masuk kepada mereka, dan bepergian dengan mereka tanpa mahram, karena itu termasuk sarana fitnah dan kerusakan.

Dan telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah aku tinggalkan sepeninggalku fitnah yang lebih berbahaya terhadap laki-laki selain wanita"*. Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian khalifah padanya, maka Dia melihat bagaimana kalian beramal; maka takutlah terhadap dunia, dan takutlah terhadap wanita; karena*

sesungguhnya fitnah pertama Bani Israil adalah pada wanita-wanita".

Dan beliau alaihi ash-shalatu was-salam bersabda: *"Betapa banyak wanita yang berpakaian di dunia namun telanjang di akhirat"*, dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dua golongan dari penghuni neraka yang belum aku lihat: wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang, condong dan mencocondongkan, kepala-kepala mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak masuk surga dan tidak mencium baunya, dan laki-laki yang di tangan mereka cambuk seperti ekor sapi mereka memukul dengannya manusia"*. Dan ini adalah peringatan keras dari tabarruj dan tabarruj, dan memakai pakaian tipis dan pendek dari pakaian-pakaian, dan condong dari kebenaran dan kesucian, dan mengondongkan manusia kepada kebatilan, dan peringatan keras dari menganiaya manusia, dan melampaui batas terhadap mereka, dan ancaman bagi orang yang melakukan itu dengan terhalangnya masuk surga, kami memohon kepada Allah keselamatan dari itu.

Dan termasuk kerusakan terbesar: menyerupainya banyak dari wanita-wanita dengan wanita-wanita orang kafir, dari orang-orang Nashrani dan yang menyerupai mereka, dalam memakai pakaian pendek dari pakaian-pakaian, dan menampakkan rambut-rambut dan keindahan, dan menyisir rambut-rambut dengan cara ahli kekufuran dan kefasikan.

Dan telah bersabda shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia adalah bagian dari mereka"*. Dan telah diketahui apa yang ditimbulkan dari penyerupaan ini, dan pakaian-pakaian pendek ini, yang menjadikan wanita seperti telanjang, dari kerusakan, dan fitnah, dan tipisnya agama, dan sedikitnya malu.

Maka yang wajib: berhati-hati dari itu dengan sangat berhati-hati, dan mencegah wanita-wanita darinya, dan keras dalam itu, karena akibatnya buruk, dan kerusakannya besar. Dan tidak boleh bersikap mudah dalam itu terhadap anak-anak perempuan kecil; karena mendidik mereka padanya mengakibatkan kebiasaan mereka padanya, dan kebencian mereka terhadap selainnya jika mereka besar, maka terjadilah dengan itu kerusakan dan bahaya, dan fitnah yang ditakuti yang terjadi pada wanita-wanita dewasa.

Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, dan hati-hatilah terhadap apa yang diharamkan Allah atas kalian, dan tolongmenolonglah dalam kebaikan dan takwa, dan berpesan-pesanlah dengan kebenaran dan kesabaran padanya, dan ketahuilah bahwa Allah Subhanahu akan menanyai kalian tentang itu, dan membalas kalian atas amal-amal kalian.

Dan Dia Subhanahu beserta orang-orang yang sabar, dan beserta orang-orang yang benar dan orang-orang yang berbuat baik, maka bersabarlah, dan tabahkanlah, dan bertakwalah kepada Allah, dan berbuat baiklah sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.

Dan tidak diragukan bahwa kewajiban atas para penguasa: dari para amir, dan para hakim, dan para ulama, dan kepala-kepala lembaga, dan anggota-anggota lembaga, lebih besar dari kewajiban atas selain mereka, dan bahaya atas mereka lebih keras, dan fitnah dalam diamnya orang yang diam dari mereka adalah besar.

Tetapi mengingkari kemungkaran bukan khusus bagi mereka, bahkan wajib atas seluruh kaum muslimin, dan terutama orang-orang terkemuka mereka dan orang-orang besar mereka,

dan terlebih khusus para wali wanita-wanita dan suami-suami mereka, mengingkari kemungkaran ini, dan keras padanya, dan keras terhadap orang yang bersikap mudah dalam itu, mudah-mudahan Allah Subhanahu mengangkat dari kami apa yang turun dari bencana, dan memberi petunjuk kepada kami dan wanita-wanita kami kepada jalan yang lurus.

Dan shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali baginya dari umatnya ada sahabat-sahabat khusus dan sahabat-sahabat, yang mengambil sunnahnya dan terpimpin dengan perintahnya, kemudian sesungguhnya akan datang pengganti-pengganti setelah mereka, yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, dan melakukan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka; maka barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya maka dia mukmin, dan barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya maka dia mukmin, dan barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya maka dia mukmin, dan tidak ada di balik itu dari iman sebiji sawi"*.

Dan aku memohon kepada Allah agar Dia menolong agama-Nya, dan meninggikan kalimat-Nya, dan agar Dia memperbaiki para penguasa kami, dan menghancurkan dengan mereka kerusakan, dan menolong dengan mereka kebenaran, dan memperbaiki bagi mereka para pembisik, dan agar Dia memberi taufik kepada kami dan kalian dan mereka, dan seluruh kaum muslimin untuk apa yang di dalamnya kemaslahatan para hamba dan negeri, dalam kehidupan dan hari kemudian, sesungguhnya Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa, dan dengan pengabulan Maha Pantas, dan cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Wakil, dan tidak ada

daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Dan semoga Allah bershalawat dan memberi salam dan memberkati atas hamba-Nya dan Rasul-Nya Muhammad, dan keluarganya dan para sahabatnya, dan orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari pembalasan, dan salam sejahtera atas kalian dan rahmat Allah dan berkah-Nya.

[Perkataan Syaikh Hamud At-Tuwaijiri bahwa sesungguhnya termasuk fitnah terbesar adalah menanggalnya wanita-wanita jilbab malu]

Dan berkata Syaikh: Hamud bin Abdullah At-Tuwaijiri dalam Ash-Sharim Al-Masyhur:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki dengan perlindungan dan pemeliharaan, dan menakdirkan atas siapa yang Dia kehendaki dengan kejatuhan dan kehinaan.

Aku memuji-Nya bahwa Dia menjadikan ghirah dalam hati-hati ahli iman, maka mereka menjaga wanita-wanita mereka sebaik-baik penjagaan, dan menjauhkan mereka dari sebab-sebab fitnah.

Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Agung kebesaran-Nya, yang membalas dendam dari orang yang berhadapan dengan-Nya dengan pembangkangan, maka celakalah bagi wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang,

dari azab Raja Yang Maha Menghisab, dan celakalah bagi para wali mereka yang ridha bagi mereka dengan kehinaan.

Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, yang menjelaskan kepada manusia sangat jelas penjelasan, dan memperingatkan mereka dari jebakan-jebakan syaitan, semoga Allah bershalawat atasnya dan atas keluarganya dan para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Amma badu: Sesungguhnya termasuk fitnah terbesar, menanggalnya wanita-wanita jilbab malu dan sikap main-main mereka dengan tabarruj dan tabarruj, dan sungguh telah runtuh dalam fitnah ini wanita-wanita kaum muslimin, dan ini adalah pembenaran apa yang dikhabarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"bahwa sesungguhnya umat ini mengikuti kebiasaan-kebiasaan Yahudi dan Nashrani"*.

Dan pembenaran apa yang dikhabarkan oleh beliau, dari adanya wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang, dan sabda beliau: *"Bagaimana dengan kalian jika pemuda-pemuda kalian fasik, dan wanita-wanita kalian melampaui batas? Mereka berkata: Dan apakah itu akan terjadi? Beliau bersabda: Ya, dan lebih keras"*.

Dan telah tsabit: bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia adalah bagian dari mereka"*, berkata Syaikhul Islam: Dan hadits ini paling sedikit keadaannya, pengharaman menyerupai mereka, dan jika itu zahirnya mengharuskan kekafiran orang yang menyerupai mereka, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang menjadikan mereka pemimpin, maka sesungguhnya dia adalah**

bagian dari mereka". Dan dari Ibnu Umar secara marfu: *"Bukan dari kami orang yang menyerupai dengan selain kami, janganlah kalian menyerupai dengan Yahudi, dan tidak dengan Nashrani"* diriwayatkan Tirmidzi.

Dan tabarruj: haram, karena apa yang ada padanya dari menyerupai ahli jahiliyah, dan orang-orang Eropa dan selain mereka; dan sungguh telah memerintahkan Allah istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam yang baik-baik yang suci lagi disucikan, dengan menetap di rumah-rumah mereka, dan melarang mereka dari tabarruj, maka firman Allah Taala: **"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu"** dan itu bukan khusus bagi mereka, bahkan itu umum.

Dan sungguh telah banyak hadits-hadits dengan larangan dari tabarruj dan mencela itu, dan ancaman keras padanya, di antaranya: *"Sejelek-jelek wanita-wanita kalian adalah yang bertabarruj, yang angkuh, dan mereka adalah orang-orang munafik"*,

Dan pengingkaran Amr bin Al-Ash, terhadap wanita yang meletakkan tangannya di atas tandu, maka tampaklah cincin-cincinnya.

Maka bagaimana seandainya beliau melihat perbuatan wanita-wanita yang bertabarruj di zaman kami? Dan terutama orang yang ada di antara mereka di negeri-negeri yang sungguh terfitnah penduduknya dengan hal-hal rendah peradaban Eropa?!

Dan disebutkan hadits tentang tabarruj (berhias) dengan hiasan bukan pada tempatnya. Al-Khaththabi berkata: Tabarruj adalah **wanita berhias untuk selain suaminya**. Dan disebutkan sabda Nabi di dalamnya: *"Perumpamaan wanita yang berlebih-*

lebihan dalam berhias untuk selain keluarganya, seperti kegelapan di hari Kiamat yang tidak ada cahaya baginya". Ibnu Al-Atsir berkata: Ar-Rafilah adalah wanita yang menjulurkan pakaiannya, yaitu berjalan dengan angkuh.

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah tidak menerima shalat seorang wanita, hingga ia menutup hiasannya"*. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai manusia, laranglah istri-istri kalian dari mengenakan perhiasan dan berjalan angkuh di masjid, karena sesungguhnya Bani Israil tidak dilaknat hingga istri-istri mereka mengenakan perhiasan dan berjalan angkuh di masjid-masjid"*.

Aisyah radhiyallahu anha berkata: *"Seandainya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendapati apa yang diperbuat oleh wanita-wanita sekarang, niscaya beliau melarang mereka ke masjid, sebagaimana dilarang wanita-wanita Bani Israil"*.

Dan diriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak, bahwa ia berkata: "Aku tidak suka hari ini wanita keluar pada dua hari raya. Jika seorang wanita bersikeras untuk keluar, maka hendaklah suaminya mengizinkannya keluar dengan pakaian kumalnya, dan tidak berhias. Jika ia menolak keluar seperti itu, maka suaminya berhak mencegahnya dari keluar." Ia berkata: Dan diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri bahwa ia tidak menyukai hari ini wanita keluar untuk shalat Ied. Aku berkata: Dan disebutkan oleh Syaikhul Islam Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyah rahimahullahu taala, dari Imam Ahmad rahimahullahu taala, bahwa beliau ditanya tentang wanita-wanita yang keluar pada hari raya? Ia berkata: Aku tidak suka di zaman kami ini, karena mereka adalah fitnah. Asy-Syaikh berkata: Dan ini mencakup semua shalat. Selesai.

Ibnu Daqiq berkata: Dan jika ini adalah perkataan Aisyah, Ibnu Al-Mubarak, Sufyan Ats-Tsauri, dan Ahmad bin Hanbal tentang wanita-wanita di zaman mereka, bagaimana seandainya mereka melihat perbuatan wanita-wanita yang tabarruj di zaman kita?

Kemudian ia menyebutkan hadits-hadits tentang keutamaan shalatnya di rumahnya. Ia berkata: Dan telah datang izin bagi wanita-wanita untuk datang ke masjid-masjid dengan syarat menjauhi wewangian dan sejenisnya, yang dapat membangkitkan syahwat laki-laki.

Dan disebutkan: *"Janganlah kalian melarang hamba-hamba perempuan Allah dari masjid-masjid Allah, tetapi hendaklah mereka keluar dalam keadaan tidak memakai wewangian"*. Dan ia bersabda: *"Izinkanlah wanita-wanita di malam hari ke masjid-masjid dalam keadaan tidak memakai wewangian"*, yaitu tidak memakai wewangian.

Ibnu Daqiqil Ied berkata: Di dalamnya terdapat keharaman memakai wewangian bagi yang berniat keluar ke masjid, karena di dalamnya terdapat penggerak dorongan dan syahwat laki-laki, dan mungkin menjadi sebab menggerakkan syahwat wanita juga. Ia berkata: Dan dihubungkan dengan wewangian adalah apa yang semakna dengannya, seperti pakaian yang bagus, perhiasan yang tampak, dan penampilan yang mewah. Dan disebutkan sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Wanita mana saja yang memakai wewangian kemudian keluar lalu melewati suatu kaum agar mereka mencium baunya, maka ia adalah pezina, dan setiap mata adalah pezina"*. Dan Aisyah radhiyallahu anha berkata: *"Sesungguhnya wanita apabila memakai wewangian untuk selain suaminya, maka*

atasnya adalah api dan aib". Dan At-Thabrani meriwayatkannya secara marfu.

Ia berkata: Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang dari tabarruj, dan memperketat di dalamnya. Dan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Wanita adalah aurat..."*. Dan Fathimah radhiyallahu anha berkata: *"Sebaik-baik wanita adalah yang tidak melihat laki-laki dan tidak dilihat oleh mereka"*.

Dan disebutkan sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Dua golongan dari penghuni Neraka yang belum pernah aku lihat: kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul manusia, dan wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, bergoyang dan menggoyangkan, kepala mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak akan masuk Surga dan tidak mencium baunya, padahal sesungguhnya baunya tercium dari perjalanan sekian dan sekian"*.

Dan dalam riwayat lain: *"Akan ada di akhir umatku laki-laki yang mengendarai di atas pelana-pelana seperti pelana biasa, mereka turun di pintu-pintu masjid, istri-istri mereka berpakaian tetapi telanjang, di atas kepala mereka seperti punuk unta yang kurus; laknatlah mereka, karena sesungguhnya mereka terlaknat..."*. Hadits.

Dan dalam lafal lain: *"Akan ada di akhir umat ini laki-laki yang mengendarai di atas alas-alas yang empuk hingga mereka datang ke pintu-pintu masjid mereka, istri-istri mereka berpakaian tetapi telanjang, di atas kepala mereka seperti punuk unta yang kurus, laknatlah mereka karena sesungguhnya mereka terlaknat"*.

Dan dalam dua hadits ini terdapat tanda dari tanda-tanda kenabian, karena sesungguhnya beliau shallallahu alaihi wasallam

mengabarkan tentang apa yang akan terjadi di akhir umatnya, dari keberadaan wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, maka terjadilah perkara itu persis seperti yang diberitakan beliau, semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan kepadanya.

Dan sungguh telah terfitnah banyak dari wanita-wanita muslimah di zaman ini dengan meniru wanita-wanita Eropa, berpakaian dengan pakaian mereka dan mengikuti cara mereka, sama persis seperti bulu pemanah dengan bulu pemanah.

Dan disebutkan dalam makna dua hadits tersebut beberapa pendapat, di antaranya perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah: "Berpakaian tetapi telanjang" yaitu berpakaian dengan pakaian yang menggambarkan kulit, atau memperlihatkan sebagian lekuk tubuh mereka, seperti lengan atas dan pantat, maka mereka berpakaian dengan pakaian, tetapi telanjang secara hakiki. Aku berkata: Dan ini adalah yang paling tepat dalam maknanya, dan jelas dari lafal, dan cukuplah dari Syaikhul Islam apa yang ia katakan tentang Al-Quran dan As-Sunnah.

Dan Asy-Syaikh Hammud rahimahullah berkata: Dan apa yang dilakukan oleh wanita-wanita yang menyerupai wanita-wanita Eropa di zaman kita ini lebih besar dan lebih besar lagi, karena sesungguhnya mereka membuka kepala mereka, leher mereka, dada mereka, dada mereka, dan tangan mereka hingga pundak, dan kaki mereka hingga lutut.

Aku berkata: Maka mereka membuka sebagian tubuh mereka, berpakaian tetapi telanjang secara hakiki pada sebagian tubuh, dengan pakaian ketat yang memperlihatkan lekuk sisa tubuh mereka. Ia berkata: Seperti memakai "Al-Kurtah" dan yang sejenisnya, maksudnya pakaian ketat? Dan dikatakan "miring":

mereka menyisir dengan sisiran yang miring, yaitu: sisiran para pelacur. Dan "menggoyangkan" adalah wanita-wanita yang menyisir orang lain dengan sisiran tersebut. Dan ini adalah sifat yang ada pada wanita-wanita yang menyerupai wanita-wanita Eropa, karena sesungguhnya mereka: menyimpang dari ketaatan kepada Allah, melanggar batas-batas-Nya, dan menggoyangkan yang lain untuk mengambil perbuatan-perbuatan buruk mereka, dan mereka menyisir dengan sisiran yang miring, yaitu sisiran wanita-wanita Eropa, dan menyisir yang lain dengan sisiran tersebut, yang menyalahi sisiran wanita-wanita muslimah.

Ia berkata: Dan laki-laki dari golongan wanita ini adalah sekutu mereka dalam kehinaan dan aib, dan pantas mereka bersekutu dengan mereka dalam hukuman di akhirat, karena orang yang rela dengan dosa seperti pelakunya, dan karena pengabaian mereka terhadap urusan istri-istri mereka, dan meninggalkan apa yang diwajibkan Allah taala kepada mereka, dari mengurus mereka, mengajari mereka, mendidik mereka, menyuruh mereka dengan yang makruf, melarang mereka dari yang mungkar, menahan tangan mereka, dan bersungguh-sungguh untuk menjauhkan mereka dari semua perkara yang memfitnah mereka dengan laki-laki, dan memfitnah laki-laki dengan mereka. Dan Allah taala telah berfirman: **"Laki-laki adalah pemimpin bagi wanita-wanita"** (An-Nisa 34). Selesai yang dimaksud darinya.

Perkataan Asy-Syaikh Shalih bin Luhaydan dalam membicarakan urusan wanita dari masa kecilnya hingga ia mengelola rumah

Dan Asy-Syaikh Shalih bin Muhammad bin Luhaydan waffaqahullah berkata: Kami telah berbicara dalam artikel tentang

akhlak para pemuda, dan apa yang seharusnya diambil terhadapnya, untuk menjaganya dan memeliharanya. Dan sekarang kami menyampaikan pembicaraan tentang urusan wanita dari masa kecilnya hingga ia mengelola rumah dan membesarkan generasi.

Karena sesungguhnya urusannya lebih besar dari pada diabaikan, dan sesungguhnya wanita di zaman ini telah tertipu dengan apa yang disebarkan tentang pembebasannya, pendidikannya, dan mengikuti rombongan peradaban, dan sedikitnya peradaban.

Maka ia terbawa hanyut di banyak negara Arab dan Islam, dan peradaban telah menyerbu setiap orang, hingga merata bencana dan meluas keburukan, dan mencapai batas maksimal, dan meluap dan masuk kepada wanita-wanita yang terjaga di kamar-kamar mereka, dan melihat ke penghuni-penghuni lembah di lipatan bukit-bukit mereka.

Maka jarang engkau menemukan seseorang, kecuali telah mengambil dari aliran awan gelap ini, ada yang sedikit dan ada yang banyak, hingga banyak dari wanita-wanita melihat bahwa kebiasaan lama yang dibiasakan oleh ibu-ibu mereka, dari menutup diri dan menjaga kehormatan, adalah kebiasaan yang telah usang dimakan zaman, dan tidak layak bagi yang suka dilihat pakaiannya yang longgar yang ketat, dan ia menggambarkan tubuhnya, dan memperlihatkan lekuk-lekuk tubuhnya.

Bahkan sesungguhnya generasi berikutnya, dari yang tidak mengenal kehidupan kecuali sedikit, engkau melihat mereka di jalan-jalan, dan di atas mereka pakaian-pakaian yang tidak menutupi kecuali sedikit dari tubuh.

Dan sesungguhnya engkau merasakan rasa sakit yang memotong hatimu, ketika engkau menemukan pada sebagian gadis-gadis kecil ini, yang pendidiknya menganggap baik untuk menjadikan mereka dengan bentuk ini, dan ia malu untuk dilihat, bahkan kami melihatnya membungkuk ketika angin meniupnya, lalu angin bermain dengan apa yang mereka sebut "Al-Kurtah" yang sangat lebar dan pendek.

Maka gadis kecil ini dikalahkan oleh rasa malu, lalu wajahnya memerah karena malu, karena pakaian ini tidak stabil menutupi, dan keluarganya adalah dari yang tumbuh di lingkungan yang menjaga, dan hidup di rumah yang terjaga, mereka menolak untuknya kehidupan penjagaan dan kehormatan, dan mereka menginginkan untuknya agar menjadi seperti anak-anak tetangga, dari yang mereka anggap remeh akhlak mereka.

Bahkan sesungguhnya banyak dari wanita-wanita yang tidak mengenal kecuali rumah-rumah mereka, telah dikenal di zaman-zaman ini oleh pasar-pasar, dan terbiasa keluar dengan pakaian-pakaian yang tidak diridhai oleh Islam, dan tidak dibenarkan oleh syariat, dan tidak diterima oleh akhlak yang mulia.

Maka siapakah yang bertanggung jawab terhadap keadaan ini, yang jika dibiarkan pada apa adanya, hampir memasukkan kita ke dalam barisan tetangga-tetangga kita yang terdekat, yang kita mengetahui banyak dari peristiwa-peristiwa negara-negara mereka, yang salah satu sebab terbesarnya adalah: keluarnya wanita-wanita dengan sifat ini.

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Tidaklah aku tinggalkan sesudahku fitnah yang lebih berbahaya atas laki-laki daripada wanita"*. Dan wanita-wanita adalah lemah

akal dan agama, maka jika mereka dibiarkan dengan apa yang mereka hawa nafsu, maka itu akan menyeret mereka ke jurang kehancuran, dan laki-laki mengikuti mereka. Dan sesungguhnya keluarnya mereka dengan pakaian-pakaian yang terpotong lengannya, dan kerudung yang tidak menutupi kecuali yang buruk, dan memperlihatkan yang indah, dan menarik pandangan, sungguh itu adalah bahaya besar atas akhlak.

Dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya"*. Maka hendaklah setiap orang menjaga yang dipimpinnya, dan memelihara apa yang dijadikan Allah dalam wasiatnya dan di bawah amanatnya. Karena Nabi alaihissalam telah berwasiat tentang wanita-wanita, maka beliau bersabda: *"Wasiatilah wanita-wanita dengan kebaikan"*. Sesungguhnya kita bersikap toleran dalam perkara ini, dan mengira masalahnya lebih mudah dari itu, maka kita membiarkan anak-anak perempuan memakai apa yang dipilihkan untuk mereka oleh ibu-ibu, dan kita berkata: Ketika mereka mendekati dewasa, rasa malu akan mencegah mereka, dan sifat kewanitaan dalam diri mereka akan memaksa mereka. Dan ini adalah prasangka baik yang ujungnya adalah kesalahan.

Karena sesungguhnya barangsiapa terbiasa dengan sesuatu di masa kecilnya, sulit baginya menjauh darinya ketika ia besar. Dan mungkin datang hari ketika gadis itu keluar - jika dibiarkan dengan apa yang menyenangkan baginya - dari tradisi umatnya. Maka hendaklah mereka melihat ke negara-negara Arab dan Islam yang bertetangga dan memahami perkara.

Sesungguhnya banyak dari pemuda-pemuda menyukai kehidupan ini, dan melihatnya memberikan kesempatan kepada

wanita untuk mengetahui lingkungannya, dan mengeksplorasi keadaan masyarakatnya, dan melihat kehidupan rumah sebagai aib atas umat yang ingin bangkit dan maju, dan memandang kepada wanita-wanita Barat yang tidak berjilbab dengan pandangan kagum dan penghargaan.

Dan ini adalah dari lemahnya iman, sedikitnya pandangan dalam agama, banyaknya kebodohan, dan menguatnya hawa nafsu, yang membuat orang-orang yang memiliki ghirah hidup dalam demam kekhawatiran dan kecemasan. Maka jika kehidupan rumah dianggap aib, bagaimana orang-orang yang memiliki harga diri dapat menjalaninya?!

Jika kehidupan rumah adalah aib ... dan jika peradaban adalah dalam ketelanjangan Maka bagaimana hidup orang yang memiliki hidung yang menjaga ... maka apa kelebihan wanita yang menjaga dengan pelacur

Dan pendidikan memiliki kebaikannya dan bersamanya bahayanya, dan sesungguhnya kami tidak menentang pendidikan gadis, tetapi kami menginginkan pendidikan yang menjaga kehormatannya, dan menjaga wajahnya dari pandangan orang-orang asing, dan ditumbuhkan padanya ruh agama, dan memberinya kemampuan untuk membentuk generasi yang shalih, yang bangga dengan Islamnya, dan melihat bahwa tidak ada kehormatan dan tidak ada kemuliaan kecuali dengan berpegang teguh padanya, dan berjalan di atas petunjuknya.

Dan inilah yang kami nanti dari pendidikan ini, yang telah dimulai pondasi bangunannya diletakkan. Dan kami menunggu agar pendidikan ini menjadi penolong terbesar bagi kami di periode ini, ketika para pemuda mulai memandang kepada wanita-wanita

terpelajar di luar negara, maka mereka membawa mereka yang membawa akhlak palsu, kehormatan yang tercemar, dan wajah-wajah yang kehilangan air rasa malu.

Maka tidak melihat penghalang bahwa ia bertemu setiap orang dan ia terbuka. Sesungguhnya ini adalah bencana yang nyata! Dan sesungguhnya kaum yang mengabaikan urusan istri-istri mereka adalah sia-sia. Dan sesungguhnya kita adalah umat yang hidup dalam kesendirian dari akhlak-akhlak yang rusak, hingga kami diseret oleh zaman ini dengan apa yang ada di dalamnya.

Maka jika kami tidak berjuang bersama-sama saling tolong-menolong, dan membentengi umat kami dengan benteng yang paling kuat dan paling kokoh, maka akan menimpa kami apa yang menimpa umat-umat lain yang bertetangga, dan menjadilah akhlak kami jejak setelah wujud, dan berita yang diceritakan oleh manusia. Dan tiba hari yang dikatakan di dalamnya: Adalah negara-negara Najd, bahkan negara-negara Jazirah Arab, menjaga agamanya, berpegang teguh dengan akhlak berhias dengan kehormatan.

Aku berkata: Sesungguhnya hari ini tidaklah jauh, dan sesungguhnya sangat menyedihkan bahwa akhlak Islami tidak dikenal kecuali dari perut-perut buku, dan lipatan sejarah. Dan barangsiapa tidak mengambil pelajaran dengan apa yang ia dengar dan lihat setiap hari, maka tidak ada baginya dari akalnya kecuali apa yang ada pada binatang ternak yang digembalakan.

Sesungguhnya pengobatan dan obat pada kita tersedia, dan sesungguhnya orang-orang sakit yang mengabaikan apa yang di

dalamnya kesembuhan mereka yang pasti, adalah orang-orang bodoh yang merugi.

Maka kepada Islam dan tradisi-tradisinya, untuk menjaga wanita-wanita kita dan mengawal mereka dengan kekuasaan agama yang hidup ini, yang telah dibuktikan oleh hari-hari bahwa ia adalah sistem terbaik yang dikenal oleh kemanusiaan, dan tidak akan mengenal yang lebih baik darinya. **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya"** (Ali Imran 85).

Perkataan Asy-Syaikh Shalih bin Ahmad Al-Khuraishi: Sesungguhnya atas kalian wahai hamba-hamba Allah untuk memeriksa istri-istri dan anak-anak kalian

Dan Asy-Syaikh Shalih bin Ahmad Al-Khuraishi berkata dalam sebagian nasihatnya: Sesungguhnya atas kalian wahai hamba-hamba Allah untuk memeriksa istri-istri dan anak-anak kalian, karena sesungguhnya wanita-wanita telah muncul dari mereka tabarruj, berhias, dan berkeliling di pasar-pasar. Dan ini adalah kesalahan dan kelalaian dari para wali.

Dan Allah Azza wa Jalla telah melarang dari tabarruj dalam kitab-Nya yang muhkam, dan ia adalah memperlihatkan hiasan dalam pakaian dan yang lain. Dan shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah aku tinggalkan sesudahku fitnah yang lebih berbahaya atas laki-laki daripada wanita"*. Dan ia bersabda: *"Fitnah pertama Bani Israil adalah pada wanita"*.

Mengenai Anak-Anak

Wajib bagi para wali untuk menjaga mereka dari keluar dan berkeliaran, mengendalikan mereka dan mewajibkan mereka dengan apa yang Allah wajibkan atas mereka, yaitu melaksanakan salat, meninggalkan hal-hal yang diharamkan, dan menjauhkan mereka dari perkumpulan-perkumpulan yang tidak menghasilkan kecuali keburukan, karena di dalamnya terjadi berbagai kerusakan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Suruhlah anak-anak kalian salat ketika berusia tujuh tahun, pukullah mereka karena meninggalkannya ketika berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka"*. Beliau juga bersabda: *"Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik daripada pendidikan yang baik"*. Dan beliau bersabda tentang keluarga dan anak-anak: *"Janganlah kamu menurunkan tongkatmu dari mereka sebagai pendidikan, dan buatlah mereka takut kepada Allah"*.

Terutama mengawasi mereka dalam kondisi-kondisi yang mengarah kepada tujuan-tujuan yang tidak terpuji. Karena di antara mereka ada yang mengadopsi "toilet" (gaya) orang-orang Nasrani, dan ini adalah sesuatu yang paling rendah hukumnya adalah haram. Bahkan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka"*.

Dan seperti merokok, yang telah menyebar di kalangan kebanyakan mereka, padahal itu haram dan menghasilkan berbagai kerusakan. Di antaranya adalah perbuatan liwath (homoseksual) - na'udzubillahi min dzalik - dan kebanyakan hal itu terjadi dari mereka yang berkeliaran dengan sepeda ke tempat-tempat sepi, yang mereka sangka tidak akan dijangkau oleh pihak hisbah (pengawas moral).

Maka wajib bagi petugas hisbah untuk berkeliling ke tempat-tempat tersebut dan memeriksanya, karena itu termasuk kewajiban mereka. Sebagaimana termasuk kewajiban mereka adalah memutus akar masalah ini, yaitu: keluar ke padang pasir dengan sepeda, kecuali jika ia menuju tempat tertentu dan tidak dicurigai.

BAB KELIMA: FOTOGRAFI

Fotografi haram berdasarkan Al-Quran, Sunnah, dan Ijma' (kesepakatan ulama). Ia tidak digunakan pada awal dakwah yang penuh berkah ini, hingga zaman Syaikh Abdullah dan generasinya, dan tidak digunakan pada masa Khulafaur Rasyidin maupun para imam yang mendapat petunjuk, padahal mereka telah menguasai timur dan barat bumi.

Fotografi baru digunakan pada zaman ini, dengan meniru orang-orang luar, dan karena pengangkatan para pengkhianat yang menerima suap. Tidak boleh mengangkat orang yang khianat dalam urusan kaum muslimin. Termasuk kebatilan adalah mewajibkan fotografi kepada setiap pegawai, orang miskin, dan pelajar, bahkan pelajar-pelajar kecil pun difoto dan diajarkan fotografi, mengikuti program dari luar negeri!!

Fotografi adalah asal mula kemusyrikan di dunia, terutama terhadap orang-orang yang diagungkan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr. Dan sungguh mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia)"** (QS. Nuh: 23-24).

Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: "Ini adalah nama-nama laki-laki saleh dari kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, setan membisikkan kepada kaum mereka untuk mendirikan tugu-tugu di tempat-tempat duduk mereka dan menamai tugu-tugu itu dengan nama mereka. Maka mereka pun melakukannya, namun belum disembah. Hingga ketika generasi itu meninggal dan ilmu terlupakan, barulah tugu-tugu itu disembah".

Ibnu al-Qayyim berkata: Beberapa ulama salaf mengatakan: Ketika mereka meninggal, orang-orang berdiam di kuburan mereka, kemudian membuat patung-patung mereka, kemudian masa berlalu lama hingga akhirnya mereka menyembah patung-patung itu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah kepada-Ku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan (mu) selain Allah"** (QS. Luqman: 11).

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berusaha menciptakan seperti ciptaan-Ku? Maka hendaklah mereka menciptakan semut, atau menciptakan biji, atau menciptakan biji gandum"*.

Dan dalam keduanya dari Aisyah radhiyallahu anha, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Manusia yang paling keras siksaannya pada hari kiamat adalah orang-orang yang menyerupai ciptaan Allah"*.

An-Nawawi berkata: Dikatakan bahwa hadits ini diartikan untuk pembuat gambar yang dimaksudkan untuk disembah, yaitu pembuat berhala dan semacamnya, maka orang ini kafir dan dialah

manusia yang paling keras siksaannya. Dikatakan juga: ini untuk orang yang bermaksud dengan makna yang ada dalam hadits, yaitu menyerupai ciptaan-Nya dan meyakini hal itu, maka dia juga kafir, dan baginya siksaan yang keras sebagaimana kaum kafir, dan siksaannya bertambah dengan bertambahnya kekafirannya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Manusia yang paling keras siksaannya pada hari kiamat adalah para pembuat gambar. Dikatakan kepada mereka: Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan"*. Muttafaqun alaihi (disepakati Bukhari dan Muslim).

Keduanya meriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa membuat gambar, dia dibebani untuk meniupkan ruh padanya, padahal dia tidak akan mampu meniupkannya"*.

Keduanya meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang dari perjalanan, dan aku telah menutupi ceruk (dinding) ku dengan tirai yang bergambar. Maka beliau merobek tirai itu dan wajahnya berubah, lalu bersabda: *"Manusia yang paling keras siksaannya di sisi Allah adalah orang-orang yang menyerupai ciptaan Allah"*. Al-Qiram artinya tirai yang tipis.

Dalam Sunan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Akan keluar leher (api) dari neraka, lalu berkata: Aku ditugaskan untuk setiap orang yang menyeru tuhan lain bersama Allah, dan untuk setiap penguasa yang sombong, dan untuk para pembuat gambar"*. At-Tirmidzi berkata: Hasan shahih.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang yang membuat gambar-gambar ini akan disiksa pada hari kiamat,*

dan dikatakan kepada mereka: Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan". Muttafaqun alaihi.

Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap pembuat gambar masuk neraka. Allah menjadikan baginya dengan setiap gambar yang ia buat, satu jiwa yang akan menyiksanya di dalam jahannam"*.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah melaknat para pembuat gambar"*. Ibnu al-Qayyim berkata: Maka pembuat gambar adalah salah satu orang yang dilaknat yang masuk ke dalam laknat Allah dan Rasul-Nya.

Ini menunjukkan bahwa membuat gambar termasuk dosa besar, karena di dalamnya terdapat ancaman dan laknat, dan bahwa pelakunya adalah manusia yang paling keras siksaannya, yang tidak terdapat pada dosa-dosa besar lainnya.

Jawaban Syaikh Muhammad bin Ibrahim tentang Tulisan Abu al-Wafa Muhammad Darwisy Mengenai Fotografi

Syaikh Muhammad bin Ibrahim rahimahullahu ta'ala berkata:

Diajukan kepadaku pertanyaan tentang apa yang ditulis oleh Yang Mulia Syaikh Abu al-Wafa Muhammad Darwisy dalam majalah al-Huda an-Nabawi mengenai fotografi (dengan kamera), berupa fatwa kebolehannya secara mutlak, dengan menegaskan kebolehan dan beralasan dengan apa yang diriwayatkan Muslim dari Busr bin Sa'id, ketika Busr berkata kepada Abdullah al-Khaulani - yang telah melihat tirai bergambar di rumah Zaid: "Bukankah Zaid telah memberitahu kita tentang gambar sejak dahulu?" Maka

Abdullah berkata: "Tidakkah kamu mendengar dia berkata: kecuali hiasan pada kain?"

Dan dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia membentuk rupamu lalu memperbagus rupamu"**, dengan menegaskan bahwa: Tidak dimaksudkan kecuali bahwa Dia menjadikan tubuh kalian dalam bentuk yang bagus, maka fotografi pada hakikatnya tidak disebut kecuali untuk benda-benda yang berbentuk tiga dimensi.

Jawabanku tentang hal itu adalah: Membuat gambar makhluk yang bernyawa tidak boleh, sama saja apakah yang memiliki bayangan atau yang tidak memiliki bayangan, dan sama saja apakah pada kain, dinding, permadani, kertas dan lainnya.

Inilah yang ditunjukkan oleh hadits-hadits shahih, seperti hadits Masruq yang ada dalam Bukhari, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya manusia yang paling keras siksaannya pada hari kiamat adalah para pembuat gambar"*.

Dan hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini akan disiksa pada hari kiamat, dikatakan kepada mereka: Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan"*.

Dan hadits Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: Aku mendengar Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membuat gambar di dunia, dia dibebani untuk meniupkan ruh padanya, padahal dia tidak akan mampu meniupkannya"*.

Hadits-hadits shahih ini dan yang semisalnya menunjukkan dengan keumumannya tentang larangan fotografi secara mutlak. Seandainya tidak ada dalam bab ini selain hadits-hadits tersebut, sudah cukup bagi kita sebagai hujjah atas larangan mutlak.

Bagaimana lagi dengan telah datangnya hadits-hadits shahih yang jelas kedudukannya tentang larangan memotret apa yang tidak memiliki bayangan dari gambar-gambar. Di antaranya hadits Aisyah radhiyallahu anha yang ada dalam Bukhari: *"Bahwa ia membeli bantal yang bergambar. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berdiri di pintu dan tidak masuk. Maka aku berkata: Aku bertaubat kepada Allah dari apa yang aku buat. Beliau bersabda: Apa bantal ini? Aku berkata: Untuk duduk di atasnya dan bersandar. Beliau bersabda: Sesungguhnya pemilik gambar-gambar ini akan disiksa pada hari kiamat, dikatakan kepada mereka: Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan. Dan sesungguhnya malaikat tidak masuk rumah yang di dalamnya terdapat gambar"*.

Di antaranya hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu yang ada dalam Sunan, yang dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban, lafadznya: *"Jibril datang kepadaku lalu berkata: Aku datang kepadamu semalam, dan tidak ada yang mencegahku masuk kecuali ada patung-patung di pintu, dan ada tirai bergambar di dalam rumah, dan ada anjing di dalam rumah. Maka suruhlah agar kepala patung yang di pintu rumah dipotong sehingga menjadi seperti pohon, dan suruhlah agar anjing dikeluarkan. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukannya"*.

Di antaranya: apa yang ada dalam Muslim dari Sa'id bin Abi al-Hasan, ia berkata: *"Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, lalu berkata: Aku adalah seorang yang membuat gambar-gambar ini, maka berilah aku fatwa tentangnya.*

Maka ia berkata kepadanya: Mendekatlah kepadaku, maka ia mendekat. Kemudian berkata: Mendekatlah kepadaku, maka ia mendekat. Kemudian berkata: Mendekatlah kepadaku, maka ia mendekat, hingga ia meletakkan tangannya di atas kepalanya, lalu berkata: Aku akan memberitahumu apa yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Setiap pembuat gambar masuk neraka, dijadikan baginya dengan setiap gambar yang ia buat satu jiwa yang akan menyiksanya di jahannam". Dan ia berkata: *"Jika kamu harus melakukannya, maka buatlah pohon dan apa yang tidak bernyawa"*.

Di antaranya: apa yang ada dalam Sunan Abu Dawud dari Jabir radhiyallahu anhu: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu pada masa Fathu Makkah - sementara beliau berada di al-Bathha - untuk mendatangi Ka'bah dan menghapus setiap gambar di dalamnya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak memasukinya hingga setiap gambar di dalamnya dihapus"*.

Di antaranya: apa yang dibuat bab oleh Bukhari dengan ucapannya: Bab menghancurkan gambar-gambar, yaitu hadits Imran bin Haththan: Bahwa Aisyah radhiyallahu anha menceritakan kepadanya: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak membiarkan di rumahnya sesuatu yang bergambar salib kecuali beliau hancurkan"*.

Dari hadits-hadits ini dan yang semisalnya, para imam empat dan seluruh salaf, kecuali yang menyimpang, mengambil larangan fotografi, dan keumuman larangan dalam seluruh gambar, baik yang berbentuk tiga dimensi maupun yang digambar di kertas dan

lainnya, seperti gambar di cermin dan lainnya, yang digantung di dinding dan semacamnya.

Adapun berdalil dengan hadits: *"kecuali hiasan pada kain"* oleh orang yang menyelisihi itu, maka itu adalah penyimpangan dari apa yang dipegang oleh salaf dan para imam, dan mendahulukan yang mutasyabih (tidak jelas) atas yang muhkam (jelas). Karena dimungkinkan bahwa yang dimaksud dengan pengecualian hiasan pada kain adalah ketika gambar di dalamnya bukan makhluk bernyawa, seperti gambar pohon dan semacamnya, sebagaimana disebutkan oleh Imam Abu Zakariya an-Nawawi dan lainnya.

Lafadz ketika mengandung kemungkinan, maka tidak harus diartikan dengan makna yang problematis, bahkan seharusnya diartikan dengan apa yang sesuai dengan hadits-hadits yang jelas dalam larangan, yang tidak mengandung takwil. Apalagi seandainya diakui hadits: *"kecuali hiasan pada kain"* tetap pada zahirnya, tidaklah menunjukkan kecuali kebolehan itu hanya pada kain saja.

Kebolehannya pada kain tidak berarti kebolehannya pada segala sesuatu, karena apa yang ada pada kain dari gambar-gambar, baik direndahkan maupun berpotensi untuk direndahkan. Karena itu sebagian ulama berpendapat bahwa tidak apa-apa menghamparkan permadani yang bergambar, berdalil dengan apa yang ada dalam hadits Sunan yang telah kami sebutkan, yaitu sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Dan suruhlah tirai itu dipotong, dijadikan dua bantal yang dibuang dan diinjak"*. Karena menginjaknya dan merendahkannya bertentangan dengan tujuan para pembuat gambar dalam asal pembuatannya, yaitu

mengagungkan yang digambar dan berlebihan terhadapnya, yang berujung kepada kemusyrikan terhadap yang digambar.

Karena illat (alasan hukum) ini dan illat lainnya, yaitu menyerupai ciptaan Allah, maka datanglah ancaman yang keras dan peringatan yang kuat terhadap para pembuat gambar.

Adapun menjadikan ayat mulia, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia membentuk rupamu lalu memperbagus rupamu"**, sebagai penentang terhadap apa yang ditunjukkan oleh nash-nash nabawi dengan keumumannya terkadang dan dengan zahirnya di waktu lain, maka ini termasuk kesalahan yang paling parah, dan termasuk yang paling jelas dalam memutarbalikkan kalam dari tempatnya.

Karena fotografi dengan kamera, meskipun tidak seperti jasad dari segala segi, namun ia menyerupainya dalam illat larangan, yaitu: memunculkan gambar di luar secara nyata dalam kaitannya dengan penampilan. Karena itu banyak ditemukan gambar-gambar foto yang lebih indah dalam meniru yang difoto, sehingga dikatakan tentang salah satu gambar: Ini foto si fulan persis seperti aslinya.

Menyamakan sesuatu dengan sesuatu tidak disyaratkan kesamaan dari segala segi, sebagaimana diketahui. Ini seandainya hadits-hadits tidak jelas dalam menyamakan keduanya, bagaimana lagi dengan telah datangnya hadits-hadits yang banyak dan jelas kedudukannya dalam masalah ini?!

Sebagian orang yang membolehkan fotografi matahari (fotografi) mengklaim bahwa itu serupa dengan munculnya wajah di cermin dan benda-benda mengkilap lainnya, dan ini adalah pendapat yang rusak; karena munculnya wajah di cermin dan

sejenisnya adalah sesuatu yang tidak menetap, dan hanya terlihat dengan syarat tetap berhadapan, maka jika kondisi berhadapan hilang, maka hilanglah penampakan gambar di cermin dan sejenisnya.

Berbeda dengan foto matahari (fotografi), karena gambar itu tetap ada di kertas dan sejenisnya, menetap; dan menghubungkannya dengan gambar yang diukir dengan tangan lebih jelas dan lebih nyata, dan lebih benar daripada menghubungkannya dengan munculnya gambar di cermin dan sejenisnya.

Sesungguhnya foto matahari (fotografi) dan munculnya gambar di benda-benda mengkilap dan sejenisnya, berbeda dalam dua hal: pertama: ketetapan dan keberlangsungan; dan kedua: terjadinya gambar dari usaha dan pengolahan, maka tidak dapat dikatakan baik secara bahasa, akal, maupun syariat, bahwa orang yang berhadapan dengan cermin dan sejenisnya telah membuat gambar itu.

Sedangkan pembuat foto matahari (fotografi) adalah pembuat gambar secara bahasa, akal, dan syariat; maka orang yang menyamakan keduanya adalah orang yang menyamakan antara apa yang telah Allah bedakan; dan orang-orang yang melarangnya telah menyamakan antara apa yang Allah samakan, dan membedakan antara apa yang Allah bedakan, dan mereka lebih beruntung dengan kebenaran, dan lebih jauh dari membuka pintu kemaksiatan dan fitnah.

Sesungguhnya orang-orang yang membolehkan gambar-gambar ini, mereka menggabungkan antara menyelisihi hadis-hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menyebarkan

racun fitnah di antara para hamba, dengan memotret wanita-wanita cantik, yang telanjang dan menggoda, dalam berbagai bentuk, warna, dan keadaan yang membuat merinding setiap mukmin yang benar imannya, dan yang membuat tenang setiap orang fasik dan setan, maka hanya kepada Allah kita memohon pertolongan, dan hanya kepada-Nya kita bertawakal.

Pernyataan Syaikh Shalih Al-Bulaihi tentang Pengharaman Pembuatan Gambar

Syaikh Shalih Al-Bulaihi berkata tentang pengharaman pembuatan gambar, dan bahwa tidak ada perbedaan antara yang berbentuk patung dan lainnya: Sebelum perkataan setiap pembicara, sebaiknya kita menyebutkan hujah dari perkataan penasihat yang terpercaya shallallahu alaihi wasallam, kemudian kita jelaskan itu dengan dalil-dalil, bahwa tidak ada perbedaan, kemudian kita berikan kepada pembaca perkataan sebagian dari para ulama jagoan, dan para pahlawan syariat, agar hal itu menjadi penerang dan petunjuk bagi orang yang mendapat petunjuk, dan hujah atas orang yang melanggar batas.

Alasan untuk ini adalah bahwa sebagian orang di masa ini meyakini bahwa pengharaman dalam pembuatan gambar dan memilikinya khusus untuk yang memiliki bayangan, tanpa yang lainnya; dan tidak ada yang meyakini keyakinan ini dengan adanya hujah yang jelas dan penjelasan jalan yang terang, kecuali orang yang bodoh atau ragu; maka kami memohon kepada-Nya yang Maha Agung agar memberi petunjuk kepada kami dan mereka kepada kebenaran dan kebenaran.

Dan alasan lain adalah: banyaknya pembuatan gambar, dan banyaknya memilikinya.

Di antaranya adalah hadis Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar akan diazab pada hari kiamat, dikatakan kepada mereka: Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan"* muttafaq alaih (disepakati oleh Bukhari dan Muslim), dan lafaznya milik Muslim.

Dalam hadis yang muttafaq alaih dari hadis Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya manusia yang paling keras azabnya pada hari kiamat adalah para pembuat gambar"*, dan dalam keduanya juga dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap pembuat gambar berada dalam neraka, dijadikan baginya dengan setiap gambar yang dia buat satu nyawa, lalu akan mengarabnya di neraka Jahanam"*.

Dan dalam Shahih Bukhari, dari Abu Zur'ah berkata: Aku masuk bersama Abu Hurairah ke sebuah rumah di Madinah, lalu ia melihat di bagian atasnya seorang pembuat gambar sedang membuat gambar, maka ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dan siapa yang lebih zalim daripada orang yang berusaha menciptakan seperti ciptaan-Ku, maka hendaklah mereka menciptakan sebiji gandum, atau hendaklah mereka menciptakan semut"*, Muslim menambahkan *"atau hendaklah mereka menciptakan sebiji jelai"*.

Dan yang ada dalam Shahih Muslim: Aku masuk bersama Abu Hurairah ke rumah Marwan, lalu ia melihat di dalamnya gambar-gambar.

Dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang dari safar, dan aku telah menutup dengan tirai yang aku miliki pada sebuah kamar kecilku yang di dalamnya ada patung-patung, ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihatnya ia merobeknya, dan berkata: Orang yang paling keras azabnya pada hari kiamat adalah mereka yang menyerupai ciptaan Allah. Ia berkata: Maka kami menjadikannya bantal atau dua bantal"* muttafaq alaih, dan lafaznya milik Bukhari.

Dari Aisyah radhiyallahu anha: *"Bahwa ia membeli bantal yang di dalamnya ada gambar-gambar, ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihatnya ia berdiri di pintu dan tidak memasukinya, maka aku tahu di wajahnya ada rasa tidak suka; maka aku berkata: Wahai Rasulullah, aku bertobat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, apa dosaku?"*

"Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: Apa urusan bantal ini? Aku berkata: Aku membelinya untukmu, agar kamu duduk di atasnya dan menjadikannya bantal, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: Sesungguhnya pemilik gambar-gambar ini pada hari kiamat akan diazab, dikatakan kepada mereka: Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan", dan berkata: *"Sesungguhnya rumah yang di dalamnya ada gambar, tidak akan dimasuki para malaikat"* dan rangkaiannya milik Bukhari.

Dari Abu Thalhah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak masuk malaikat ke rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar"* muttafaq alaih.

Dari Hayyan bin Hashiin berkata: Ali radhiyallahu anhu berkata kepadaku: *"Maukah aku mengutusmu dengan apa yang telah diutuskan kepadaku oleh Rasulullah shallallahu alaihi*

wasallam? Jangan kamu biarkan gambar kecuali kamu hapus, dan jangan kamu biarkan kubur yang tinggi kecuali kamu ratakan" diriwayatkan oleh Muslim; dan dalam Sunan Abu Dawud, dari Ali radhiyallahu anhu secara marfu: *"Tidak masuk malaikat ke rumah yang di dalamnya ada gambar, dan anjing, dan orang junub"*.

Dan dalam Bukhari dari Ibnu Umar berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah berjanji dengan Jibril bahwa ia akan datang kepadanya, lalu ia terlambat sehingga membuat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam susah, maka ia keluar dan bertemu Jibril lalu mengeluh kepadanya, maka ia berkata: Sesungguhnya kami tidak memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar"*.

Dan Ahmad meriwayatkan dari Ali radhiyallahu anhu berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di pemakaman, lalu berkata: Siapa di antara kalian yang berangkat ke Madinah, maka tidak ada berhala yang ia biarkan kecuali ia hancurkan, dan tidak ada kubur kecuali ia ratakan, dan tidak ada gambar kecuali ia hapus. Maka seorang laki-laki berkata: Aku wahai Rasulullah. Ia berkata: Maka ia berangkat kemudian kembali, lalu berkata: Wahai Rasulullah, aku tidak membiarkan berhala kecuali aku hancurkan, dan tidak ada kubur kecuali aku ratakan, dan tidak ada gambar kecuali aku hapus. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: Barangsiapa kembali membuat sesuatu dari ini maka sungguh ia telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad"* dan Al-Mundziri menilai sanadnya baik.

Dari Shafiyyah binti Syaibah, ia berkata: *"Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membasahi kain dan ia berada di Kakbah, kemudian ia memukul gambar-gambar yang ada di dalamnya"*. Berkata dalam Majma' Az-Zawaid: Diriwayatkan oleh

Ath-Thabrani, dan para perawinya adalah orang-orang yang terpercaya.

Dan dalam Musnad Abu Dawud Ath-Thayalisi, dari Usamah, ia berkata: Aku masuk kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Kakbah, dan ia melihat gambar-gambar, maka ia meminta ember air, lalu ia menghapusnya, dan berkata: *"Allah membunuh kaum yang membuat gambar apa yang tidak mereka ciptakan"*.

Dan dalam Tarikh Makkah karya Al-Azraqi, dari Abdul Majid bin Abi Rawwad: *"Bahwa Al-Fadhl masuk bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam ke Kakbah pada hari pembebasan, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutusnya lalu ia datang dengan ember air zamzam untuk menghapus gambar-gambar yang ada di Kakbah"*.

Dan dalam kitab yang disebutkan dari hadis Az-Zuhri: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk ke Baitullah pada hari pembebasan, dan mengutus Al-Fadhl bin Abbas, lalu ia datang dengan air zamzam, kemudian ia memerintahkan kain lalu dibasahi dengan air, kemudian ia memerintahkan menghapus gambar-gambar itu"*.

Dan dinukil dalam Syifa' Al-Gharam, dari Abu Qani' dengan sanadnya dari Musami' bin Syaibah dari ayahnya, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk ke Kakbah, lalu shalat di dalamnya dua rakaat, dan ia melihat di dalamnya gambar-gambar, maka ia berkata: Wahai Syaibah, cukupkanlah aku dari ini, maka hal itu menyulitkan Syaibah, lalu seorang laki-laki berkata kepadanya: Hapuslah dengan kunyit lalu ia melakukannya"*.

Dan hadis-hadis yang datang dalam bab ini sangat banyak. Dan dalil-dalil bahwa tidak ada perbedaan dalam pengharaman antara yang berbentuk patung dan lainnya sangat banyak, maka kami sebutkan sebagiannya, agar kebenaran menjadi jelas dan bercahaya:

Dalil Pertama: Bahwa hadis-hadis Rasul shallallahu alaihi wasallam bersifat umum, dan barangsiapa mengklaim adanya pembedaan maka dialah yang harus memberikan dalil.

Dalil Kedua: Bahwa illat (alasan) dalam menyerupai ciptaan Allah ada pada yang berbentuk patung dan lainnya.

Dalil Ketiga: Hadis-hadis Aisyah tentang tirai miliknya jelas dalilahnya, dalam tidak ada perbedaan antara yang memiliki bayangan dan yang tidak memiliki bayangan.

Dalil Keempat: Illat fitnah ada pada yang berbentuk patung dan lainnya, baik illat itu adalah ibadah atau lainnya.

Dalil Kelima: Hadis Ali ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutusnya: *"Jangan kamu biarkan kubur yang tinggi kecuali kamu ratakan, dan tidak ada gambar kecuali kamu hapus"*, maka sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: (kecuali kamu hapus) jelas hadisnya bersifat umum, bahkan ia lebih tegas pada yang tidak berbentuk patung, karena ia tidak berkata jangan kamu biarkan gambar kecuali kamu hancurkan, atau kamu hilangkan.

Dalil Keenam: Hadis Ali ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus laki-laki ke Madinah, jangan ia biarkan gambar di dalamnya kecuali ia hapus, jelas pada yang tidak berbentuk patung, maka penghapusan tidak menghilangkan yang berbentuk

patung; dan juga Rasul shallallahu alaihi wasallam membedakan antara penghancuran dan penghapusan.

Dalil Ketujuh: Hadis Usamah, ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam meminta ember air lalu ia menghapusnya; segi dalilahnya: bahwa jika itu berbentuk patung air tidak akan menghilangkannya, dan ini diketahui oleh setiap orang yang berakal yang menginginkan kebenaran;

Dalil Kedelapan: Hadis Al-Fadhl bin Abbas, dan hujahnya seperti yang sebelumnya.

Dalil Kesembilan: Hadis Shafiyyah, dan hadis Al-Fadhl yang lain: ketika ia datang dengan air zamzam kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ia memerintahkan kain lalu dibasahi dengan air, kemudian ia memerintahkan menghapus gambar-gambar; dan yang diketahui dan ditetapkan: bahwa jika itu berbentuk patung, air sedikit yang ada di kain tidak akan menghilangkannya.

Menjelaskannya: bahwa gambar-gambar yang ada di Kakbah pada dindingnya, dibuat dengan ukiran dan cat, dengan dalil apa yang dikatakan Ahmad Taimur Pasya, dalam kitabnya "At-Tashwir 'inda Al-'Arab" ia berkata di dalamnya: Dan pembuatan gambar pada dinding dikenal di kalangan orang Arab di masa Jahiliyah dan Islam, dan Kakbah yang mulia berdinding bergambar, maka ketika Makkah dibebaskan gambar-gambar itu dihilangkan.

Dalil Kesepuluh: Hadis Syaibah ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk menghilangkannya, dan yang hadir menyarankan kepadanya agar mengolesnya dengan kunyit, dan ini jelas, jika itu berbentuk patung tidaklah cukup dengan itu.

Dalil Kesebelas: Diketahui bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang dari menyia-nyiakan harta, maka jika gambar yang tidak berbentuk patung itu boleh, tidaklah Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk merusaknya, dan merusak apa yang ada padanya atau merusakkannya.

Dalil Kedua Belas: Pengingkaran Abu Hurairah terhadap gambar-gambar yang ia lihat di rumah Marwan, dengan dalil apa yang dikatakan Al-Qasthalani dalam Irsyad As-Sari, tentang hadis Abu Hurairah, ia berkata: Dan zahirnya mencakup yang memiliki bayangan dan yang tidak memiliki bayangan, maka karena itu Abu Hurairah mengingkari apa yang diukir di langit-langit rumah; selesai.

Adapun yang datang: *"kecuali ukiran pada kain"* maka An-Nawawi menjawabnya, dengan mengatakan: Dan jawaban kami dan jawaban jumhur tentangnya: bahwa itu dibawa pada ukiran pada gambar pohon dan lainnya, yang bukan makhluk hidup.

Dan sungguh kami telah kemukakan bahwa ini boleh ketika Ibnu Arabi Al-Maliki menjawabnya, bahwa itu dinasakh dengan hadis-hadis larangan, dan banyak ulama menjawabnya: bahwa itu dibawa pada jika ukiran itu pada kain atau permadani, atau sejenisnya yang diinjak dan direndahkan.

Dan untuk gambar-gambar dan pembuatan gambar ada hukuman di dunia dan akhirat; di antara hukuman itu: dicegahnya masuknya malaikat ke rumah yang di dalamnya ada gambar, yang masuknya mereka adalah rahmat, berkah, ketenangan, dan ketentraman, dan di akhirat ancaman yang keras, dan azab yang pasti.

Dan kepadamu wahai saudara yang mulia apa yang dikatakan oleh para ulama jagoan, yang mereka adalah teladan setelah Rasul shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya.

Di antaranya: apa yang dikatakan Imam An-Nawawi, dalam jilid ketujuh dari Syarah Muslim: Berkata para sahabat kami dan lainnya dari para ulama: Membuat gambar makhluk hidup, haram dengan pengharaman yang keras, dan itu termasuk dosa besar, karena itu diancam dengan ancaman keras yang disebutkan dalam hadis-hadis.

Dan sama saja apakah ia membuatnya dengan yang direndahkan atau lainnya, maka pembuatannya haram dalam setiap keadaan, karena di dalamnya ada penyerupaan terhadap ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala; dan sama saja apakah itu pada kain atau permadani, atau dirham atau dinar, atau fals, atau bejana, atau dinding, atau lainnya.

Adapun membuat gambar pohon dan tandu unta, dan lainnya yang tidak ada padanya gambar makhluk hidup, maka itu tidak haram, ini adalah hukum pembuatan gambar itu sendiri.

Adapun menggunakan yang digambar di dalamnya gambar makhluk hidup, maka jika itu digantung di dinding, atau kain yang dipakai, atau sorban dan sejenisnya yang tidak dianggap direndahkan, maka itu haram, sampai ia berkata: Dan tidak ada perbedaan dalam semua ini, antara yang memiliki bayangan dan yang tidak memiliki bayangan, ini adalah ringkasan madzhab kami dalam masalah ini. Dan semakna dengannya berkata jumhur ulama, dari para sahabat dan tabi'in dan setelah mereka; dan itu adalah madzhab Ats-Tsauri, Malik, Abu Hanifah, dan lainnya.

Dan berkata sebagian salaf: Sesungguhnya yang dilarang adalah yang memiliki bayangan, dan tidak apa-apa gambar-gambar yang tidak memiliki bayangan, dan ini adalah madzhab yang batal; karena tirai yang Nabi shallallahu alaihi wasallam mengingkari gambar di dalamnya, tidak ada yang ragu bahwa itu tercela, dan gambarnya tidak memiliki bayangan, dengan hadis-hadis lain yang mutlak pada setiap gambar.

Dan berkata Az-Zuhri: Larangan dalam gambar bersifat umum, demikian juga penggunaan apa yang ada padanya, dan masuknya rumah yang ada padanya, sama saja apakah itu ukiran pada kain atau bukan ukiran, dan sama saja apakah itu pada dinding atau kain atau permadani, yang direndahkan atau tidak direndahkan, berdasarkan zahir hadis-hadis. Selesai.

Ibnu Hajar berkata dalam Fathul Bari, mengenai hadits Ibnu Abbas: Saya katakan: Yang menguatkan keumuman hukum ini adalah, baik yang berbayang maupun yang tidak berbayang, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Ali, kemudian ia menyebutkan hadits yang telah disebutkan sebelumnya.

Ibnu Hajar juga berkata: Ibnu Arabi menshahihkan bahwa gambar yang tidak berbayang, jika tetap dalam bentuknya, maka haram, baik dihinakan maupun tidak; dan jika kepalanya dipotong atau bentuknya dirusak maka diperbolehkan.

Al-Hafidz juga berkata, dalam mensyarah hadits Aisyah: Ibnu Baththal berkata: Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menghancurkan gambar, baik yang berbayang maupun yang tidak berbayang, baik yang diinjak

maupun tidak, baik pada pakaian, dinding, permadani, kertas, dan lainnya. Selesai.

Al-Qasthalani berkata mengenai hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan: Dhahirnya mencakup apa yang berbayang dan apa yang tidak berbayang; oleh karena itu Abu Hurairah mengingkari apa yang diukir di langit-langit rumah. Al-Qasthalani berkata di tempat lain: Haram menggambar makhluk hidup pada dinding, langit-langit, lantai, dan tenun kain. Selesai.

Adz-Dzahabi rahimahullah berkata: Adapun gambar-gambar, adalah setiap yang digambar dari makhluk bernyawa, baik berbentuk patung yang berdiri, atau terukir di langit-langit, atau dinding, atau diletakkan di kain, atau ditenun di pakaian atau tempat; maka keumuman hukum mencakup semuanya, maka haruslah dijauhi; dan wajib merusak gambar-gambar bagi yang mampu merusaknya, atau menghilangkannya. Selesai.

Asy-Syaukani berkata mengenai hadits Ibnu Abbas: Dhahir dari ucapan: setiap pembuat gambar, dan ucapannya: setiap gambar yang ia gambar, bahwa tidak ada perbedaan antara yang tercetak di kain dan antara yang memiliki bentuk tersendiri, dan yang menguatkan hal itu adalah hadits Aisyah yang telah disebutkan.

Hingga ia berkata: Maka hadits-hadits ini menetapkan tidak adanya perbedaan antara gambar yang tercetak dan yang berdiri sendiri, karena nama gambar berlaku untuk semuanya, sebagaimana dalam kitab-kitab bahasa: bentuk, dan itu dikatakan untuk apa yang tercetak di kain sebagai bentuk. Selesai.

Shiddiq, rahimahullah, berkata dalam As-Sirajul Wahhaj, mengenai hadits Ibnu Abbas: Hadits ini dalam maknanya

menunjukkan pengharaman menggambar hewan, dan itu haram dengan pengharaman yang keras, dan termasuk dosa besar; baik membuatnya dengan sesuatu yang dihinakan maupun dengan yang lainnya, maka pembuatannya haram dalam setiap keadaan.

Hingga ia berkata: Dan di antara tanda-tanda kiamat yang dekat adalah meluasnya bencana menggambar di zaman ini, hingga tidak tersisa satu pun dari makanan dan minuman, pakaian, kendaraan, dan segala sesuatu yang digunakan manusia, dari buku, wadah, dirham, dinar, dan lainnya, dan sulitnya menghindarinya, maka innalillahi wa inna ilaihi rajiun.

Al-Ma'shumi berkata dalam Iqdud Dauharit Tsamin: Sesungguhnya menggambar bentuk hewan bernyawa adalah haram dan dosa besar, maka tidak boleh melakukannya, baik berbentuk patung atau terukir, dibuat dengan tangan atau dengan mesin fotografi; adapun menggambar pohon dan yang tidak bernyawa, maka tidak mengapa, meskipun yang lebih baik adalah meninggalkannya.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata setelah menyebutkan beberapa hadits yang berkaitan dengan masalah ini: Hadits-hadits ini dan yang semakna dengannya menunjukkan dengan jelas pengharaman menggambar setiap yang bernyawa, dan bahwa itu termasuk dosa-dosa besar yang diancam dengan neraka.

Dan ia bersifat umum untuk segala jenis penggambaran, baik gambar itu berbayang atau tidak, baik penggambaran itu di dinding atau tirai, atau baju, atau cermin, atau kertas, atau selainnya, hingga akhir ucapannya, semoga Allah menjaganya.

Dan apa yang telah Anda dengar dari hadits-hadits dan dalil-dalil, serta ucapan ulama sebelumnya, adalah yang

menyembuhkan orang sakit dan memuaskan dahaga, bagi yang melepaskan diri dari fanatisme dan hawa nafsu, bukan dengan ucapan si Fulan dan si Fulan dan si Fulan, yang ucapan mereka tidak menyembuhkan dan tidak bermanfaat, malah menambah buruk keadaan, dan menempelkan keraguan kepada keraguan.

Maka seorang Muslim yang menasihati dirinya harus memerangi gambar-gambar dalam ucapan, perbuatan, dan keyakinannya, dan wajib merusak apa yang ia mampu darinya, karena ia adalah kemaksiatan dan kemungkaran, dan mengingkari kemungkaran adalah wajib; dan hendaknya ia tidak membiarkan sesuatu darinya masuk ke rumahnya, dan jika musibah melanda sesuatu darinya, maka hendaknya ia berusaha menghilangkan atau menghapusnya, karena menggambar adalah kemaksiatan, dan menyetujuinya di rumah adalah ridha, dan ridha dengan kemaksiatan adalah kemaksiatan, dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, Dia akan menjadikan jalan keluar baginya.

Dan yang sangat disesalkan adalah bahwa banyak anak-anak Muslim terperdaya dengan majalah-majalah dan gambar-gambar cabul, mesum, dan kotor, yang di dalamnya terdapat racun-racun yang mematikan, dan dalam lipatannya terdapat kejahatan yang tersembunyi.

Maka wajib bagi para pemegang kekuasaan dan tanggung jawab, terutama para ulama yang mulia, agar berusaha sekuat tenaga untuk segera mencegah masuknya ke dalam Kerajaan, dan menjualnya di pasar-pasar secara terang-terangan, karena bahayanya terhadap agama dan masyarakat Islam sangat besar.

Dan tidak diragukan bahwa itu termasuk pasukan-pasukan Barat yang menyerang kita di tengah-tengah negeri kita, dan kita

tidak menggerakkan apa pun dari kebijakan para misionaris Kristen yang memusuhi bangsa Arab dan agama mereka, karena mereka tahu bahwa itu mengubah akhlak; dan jika akhlak berubah, agama melemah, dan jika agama melemah, tercapailah tujuan mereka atau sebagiannya.

Dan telah diketahui bahwa umat dengan agamanya dan akhlak Islamnya yang mulia pertama, dan dengan kesiapannya dengan kekuatan kedua, dan jika agama melemah, ucapkan selamat tinggal pada umat. Ini yang dimudahkan, dan seandainya kami meneliti hadits-hadits dan ucapan ulama dalam masalah ini, niscaya itu memerlukan sebuah buku, tetapi tempat ini menuntut ringkasan, dan dalam apa yang kami sebutkan sudah cukup, dan segala puji bagi Allah.

Oleh karena itu kami hentikan pena dari mengalir, dan Allah Pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, dan Dia sebaik-baik penolong kami dan sebaik-baik pelindung.

[Ucapan Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Humaid tentang Gambar Makhluk Bernyawa yang Ada di Mobil dan Majalah]

Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Humaid, rahimahullah, berkata:

Dan di antara kemungkaran yang nyata: gambar-gambar makhluk bernyawa yang ada di mobil dan majalah serta lainnya, telah datang ancaman yang keras dalam besarnya dosa para pembuat gambar.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini*

akan disiksa pada hari kiamat, dikatakan kepada mereka: Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan", dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang paling keras siksaannya di sisi Allah adalah orang-orang yang menyerupai ciptaan Allah"*.

Aisyah radhiallahu anha berkata: *"Saya menutupi sebuah ruang kecil dengan tirai yang bergambar patung, ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihatnya wajahnya berubah, ia berkata: Lalu kami memotongnya"*, dan dalam riwayat lain: *(Kemudian ia mengambil tirai itu dan merobeknya)*.

Dan dalam riwayat lain: *(Ia berdiri di pintu dan tidak masuk, maka saya mengetahui rasa tidak suka di wajahnya, lalu saya berkata: Ya Rasulullah, saya bertobat kepada Allah dan Rasul-Nya; dan beliau bersabda: "Sesungguhnya rumah yang di dalamnya terdapat gambar, para malaikat tidak akan memasukinya"*)

Dan telah datang perintah untuk merusaknya dan menghapusnya jika ditemukan, di antaranya sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada Ali: *"Agar kamu tidak membiarkan gambar kecuali kamu hapus, dan tidak kuburan yang tinggi kecuali kamu ratakan"*, dan ucapan Ali kepada Abul Hayyaj: *"Tidakkah akan kuutus kamu dengan apa yang mengutus saya dengannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Agar kamu tidak membiarkan gambar kecuali kamu hapus dan tidak kuburan yang tinggi kecuali kamu ratakan"*.

Dan hadits-hadits tentang pengharaman gambar dan ancaman keras bagi para pembuat gambar dan yang menggunakannya, sangat banyak.

Para ulama rahimahumullah berkata: Sebab enggannya malaikat memasuki rumah yang di dalamnya terdapat gambar: karena ia adalah kemaksiatan, dan di dalamnya terdapat penyerupaan terhadap ciptaan Allah, dan sebagiannya dalam bentuk apa yang disembah selain Allah; maka yang dimaksud dengan malaikat adalah: malaikat rahmat, berkah, dan ampunan.

Maka gambar-gambar haram dalam setiap keadaan, baik gambar itu pada kain, atau karpet, atau dirham, atau dinar, atau uang logam, atau wadah, atau dinding, atau lainnya; baik yang berbayang atau yang tidak berbayang.

Dan yang menguatkan keumuman adalah: apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadits Ali, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Siapa di antara kalian yang pergi ke Madinah, maka janganlah ia membiarkan berhala kecuali dihancurkan, dan tidak gambar kecuali dihapus"*, yaitu: dihapus, hadits.

An-Nawawi berkata: Yang lebih kuat adalah bahwa ia umum untuk setiap gambar, karena keumuman hadits-hadits, dan bahwa gambar-gambar yang ada di majalah dan di mobil serta lainnya dari makhluk bernyawa adalah: kemungkaran yang wajib bagi kaum muslimin menghilangkannya. Dan para ulama menetapkan: bahwa wajib bagi siapa yang melihat gambar-gambar untuk menghancurkannya, dan tidak ada denda dan tidak ada ganti rugi padanya; dan jika ia tidak mampu karena kelemahannya atau karena takut akan fitnah, maka wajib atasnya melaporkan beritanya kepada penguasa, dan tidak bebas tanggungannya kecuali dengan itu.

[Ucapan Syaikh Abdurrahman bin Furaiyan tentang Penggambaran Makhluk Bernyawa yang Muncul dan Menyebar]

Syaikh Abdurrahman bin Abdullah bin Furaiyan, semoga Allah memberinya taufik, berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam atas semulia-mulia para nabi dan rasul, nabi kami Muhammad dan atas keluarga dan para sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan.

Sesudahnya: Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah kalam Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan sesungguhnya Allah azza wajalla berfirman: **{Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan}** (Surah Al-Maidah ayat 2) dan kebajikan adalah: mengerjakan ketaatan; dan takwa: meninggalkan kemaksiatan; dan firman-Nya: **{Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar}** (Surah Ali Imran ayat 110).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Agama itu nasihat, agama itu nasihat, agama itu nasihat. Kami bertanya: Untuk siapa ya Rasulullah? Beliau bersabda: Untuk Allah, untuk kitab-Nya,*

untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin, dan untuk mereka secara umum". Dan beliau juga bersabda dalam hadits shahih: *"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri"*, dan diriwayatkan dalam hadits yang lain: *"Barangsiapa tidak peduli dengan urusan kaum muslimin maka ia bukan termasuk mereka"*.

Dan kami melihat hari ini—dengan sangat menyesal—lemahnya tolong-menolong antara kaum muslimin dalam jalan-jalan kebaikan, dan sedikitnya saling menasihati antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain, bahkan keadaan menjadi sebaliknya; hingga kemungkaran-kemungkaran menyebar, dan banyak basa-basi serta sikap menyenangkan.

Anda melihat banyak dari kami memuji seseorang dengan apa yang tidak ada padanya, dan menyetujuinya atas pelanggaran sunnah, demi pujian yang sia-sia dan untuk tujuan-tujuan duniawi, dan mendahulukan ridha manusia, serta lemahnya cinta dan agama, maka innalillahi wa inna ilaihi rajiun.

Bagaimana keadaan berubah sampai batas dan akhir ini?! Dan sebagian orang bersikap ringan terhadap nash-nash syariat, yang penerapannya adalah kemaslahatan manusia, dan mengabaikannya adalah kebinasaan; Imam Malik, rahimahullah, berkata: Tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang memperbaiki awalnya.

Dan sesungguhnya telah menyedihkan kami apa yang telah muncul di kalangan kaum muslimin, dan menyebar serta banyak, yaitu penyakit yang besar yang wajib diobati, yaitu: penggambaran makhluk bernyawa; dan karena itu terjadi syirik akbar pada Bani

Adam, sebagaimana dalam atsar. Maka apa obat untuk memerangi penyakit ini?

Wahai kaum muslimin, penyakit yang mematikan ini, dan saya tidak bermaksud bahwa ia membunuh jasad, tetapi membunuh agama, dan nash-nash syariat telah melarangnya, memperingatkan darinya, dan melaknat pelakunya.

Maka katakan kepada saya demi Allah dan jujurlah wahai Muslim, apakah boleh ridha dengan kemaksiatan kepada Tuhan semesta alam? Dan telah diketahui dari syariat yang mulia, bahwa yang ridha dengan kemaksiatan seperti pelakunya, dan bahwa diam dengan kemampuan adalah dalil ridha.

Dan kaum Nuh alaihissalam telah sesat, dan terjadi pada mereka syirik, karena penggambaran, maka ia termasuk wasilah syirik dan jalan menujunya. Ibnu Abbas radhiallahu anhuma berkata tentang firman Allah: **{Dan mereka berkata: Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa, Yaghuts, Yauq dan Nasr}** (Surah Nuh ayat 23): *(Ini adalah nama-nama orang-orang saleh dari kaum Nuh, ketika mereka mati, kaum mereka membuat gambar mereka, kemudian berlalu waktu yang lama maka mereka menyembah gambar-gambar itu)*.

Dan ia juga berkata: *(Ada sepuluh generasi antara Adam dan Nuh alaihissalam, semuanya di atas syariat yang hak, lalu mereka berselisih, maka Allah mengutus nabi-Nya Nuh alaihissalam, menyeru mereka kepada tauhid)*.

Dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, telah membuat bab dalam Kitab Tauhid dalam perkara ini, ia

berkata: Bab tentang apa yang datang mengenai para pembuat gambar; dan ia menyebutkan beberapa nash yang berkaitan dengan itu.

Di antaranya: hadits Abu Hurairah radhiallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, Allah berfirman: *"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang pergi menciptakan seperti ciptaan-Ku, maka hendaklah mereka menciptakan semut, atau hendaklah mereka menciptakan biji, atau hendaklah mereka menciptakan gandum"*, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dan dari Aisyah radhiallahu anha: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang paling keras siksaannya pada hari kiamat adalah orang-orang yang menyerupai ciptaan Allah"*, muttafaq alaih.

Dan keduanya meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiallahu anhuma berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menggambar gambar di dunia, ia dibebani untuk meniupkan ruh padanya dan ia tidak akan bisa meniupkannya"*.

Dan Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Abul Hayyaj Al-Asadi, dari Ali bin Abi Thalib radhiallahu anhu berkata kepadanya: *"Tidakkah akan kuutus kamu dengan apa yang mengutus saya dengannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Agar kamu tidak membiarkan gambar kecuali kamu hapus, dan tidak kuburan yang tinggi kecuali kamu ratakan"*.

Maka bagaimana: wahai kaum muslimin dengan hadits-hadits Nabi ini, dan surat-surat langit ini, memerintah kami dengan apa yang bermanfaat bagi kami, dan melarang kami dari apa yang

membahayakan kami, dan memerintahkan untuk menghapus gambar-gambar jika ditemukan, dari bahan apa pun secara umum dan tidak membedakan antara yang berbentuk patung yang berbayang dengan yang tidak demikian, dari yang terukir, tertulis, terjahit, fotografi, dan penangkapan bayangan fotografis, dan lainnya; karena Nabi shallallahu alaihi wasallam diberi jawami'ul kalim (kalimat yang ringkas namun luas maknanya), dan diutus kepada seluruh manusia, sebagaimana dalam hadits.

Janganlah engkau tertipu wahai orang Muslim, dengan orang yang melagukan kata-kata manis, dan berdiri menghalalkan dan mengharamkan tanpa dalil dan tanpa bukti, bahkan hanya dengan pendapat semata dan omong kosong, dari sebagian pelajar di zaman ini, yang membolehkan foto-foto, dan menjadikan larangan khusus hanya untuk yang memiliki bentuk badan. Subhanallah! Dari mana pembedaan ini? Tidak datang dalam sunnah dan tidak pula dalam Al-Quran.

Ibnu Al-Qayyim rahimahullah berkata:

Ilmu adalah Allah berfirman, Rasul-Nya berfirman, para sahabat berfirman, mereka adalah orang-orang yang berilmu

Dan akhir dari urusan orang yang keliru ini adalah dia tidak melihat larangan bahkan untuk gambar yang berbentuk tiga dimensi, dan berkata: Ini mainan anak-anak, dan semacam itu dari alasan-alasan dingin, yang tujuan akhirnya adalah meniadakan nash-nash syariat yang datang dari sebaik-baik makhluk, dan kami berlindung kepada Allah.

Bahkan: seandainya kita ikuti penghalalkan gambar foto secara dialektis, maka dikatakan kepadanya: Bukankah illat

penyerupaan dengan ciptaan Allah, dan illat pengagungan ada pada semuanya?

Allah berfirman: **Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah** (Surah Al-Hasyr ayat 7).

Bahkan Islam tidak tegak kecuali dengan mengadilinya shallallahu alaihi wa sallam dan mentaatinya dan mengikutinya, dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Sesungguhnya aku diberi Al-Quran dan yang semisalnya bersamanya* yaitu: Sunnah.

Bahkan walaupun telah datang penegasan tentang yang tidak berbentuk tiga dimensi, dan peringatan darinya, seperti dalam kisah tirai yang disobek oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan wajahnya berubah ketika melihatnya, lalu Aisyah radhiyallahu anha memotongnya, setelah dia telah menjadikannya tirai pada relung yang tembus di dinding, dan itu adalah inisiatif darinya radhiyallahu anha untuk apa yang diridhai Allah dan Rasul-Nya.

Dan begitu juga kisah masuknya shallallahu alaihi wa sallam ke Kabah pada tahun pembebasan Makkah, ketika melihat gambar Ibrahim dan Ismail, orang-orang musyrik telah menggambar keduanya di dinding Kabah, maka beliau shallallahu alaihi wa sallam menghapusnya dan berkata pada saat itu: *Semoga Allah membinasakan orang-orang musyrik, demi Allah mereka tidak pernah mengundi dengan anak panah*, kemudian beliau meminta air lalu mencucinya.

Inilah hukumnya shallallahu alaihi wa sallam tentang yang tertulis dan yang tertenun, dan demikian sabdanya tentang para

pembuat gambar, lalu kenapa gambar-gambar ini telah banyak ditemukan di antara kita, di negeri-negeri kaum muslimin?!

Di mana perintah-perintah Islam dan larangan-larangannya?! Di mana penerapan perintah-perintah syariat?! Perkara telah sampai pada keanehan ini, dan para pembuat gambar telah membuka toko-toko untuk pembuatan foto, tanpa malu atau sungkan.

Dan yang lebih besar dari ini dan lebih dahsyat: memasukkannya dalam pendidikan, dan menyerukan penjualan foto-foto di toko-toko, rumah-rumah, dan pasar-pasar, bahkan sebagian orang membawa alat foto di sakunya, dan memfoto kapanpun dia mau. Maka sungguh telah mudah wahai hamba-hamba Allah jalan-jalan kerusakan, maka sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali.

Maka wajib atas kaum muslimin mengingkari kemungkaran ini, dan tidak boleh bagi mereka berdiam diri, dan jangan tertipu dengan meluasnya dan berkembangnya, karena kemungkaran adalah tetap kemungkaran, sebagaimana dalam syariat. Tidak menghalalkannya banyaknya dan berkembangnya, dan tidak pula kecintaan sebagian orang dan melakukannya.

Karena sebagian negeri-negeri tetangga telah memandang itu perlu dan memerintahkannya, dan memaksakannya, dan perkara tidak demikian, karena manusia tidak tersia-sia sebelum adanya kemaksiatan ini, dari awal para rasul hingga akhir mereka, dan sebelum mereka dan sesudah mereka, bahkan terjadi penyia-nyiaan dan main-main, setelah dihilangkannya perintah-perintah samawi.

Karena seandainya dalam perkara ini ada kebaikan, niscaya diperintahkan olehnya sebaik-baik makhluk, beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Sungguh aku telah meninggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya, tidak menyimpang darinya sepeninggalku kecuali orang yang binasa*. Maka Allah adalah tempat memohon pertolongan.

Maka jika manusia dipaksa atas sesuatu dari itu, maka dosanya atas orang yang memaksanya, dengan syarat dia benci terhadap itu, maka dia tidak shalat dengan foto bersamanya, dan tidak memasangnya di mejlisnya, dan dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *Malaikat tidak masuk rumah yang di dalamnya ada anjing atau gambar*.

Akan tetapi sekarang keadaan telah terbalik, dan sebagian rumah menjadi penuh dengan gambar-gambar dan anjing-anjing, dan jika malaikat lari dari rumah-rumah, maka setan-setan menetap di dalamnya, maka jarang engkau dapati di sebagian negeri-negeri tetangga, rumah orang kaya dan pemimpin, kecuali di sisinya ada anjing-anjing, makan bersamanya - kami memohon keselamatan kepada Allah di dunia dan akhirat -, dan inilah keadaan orang-orang Eropa dan orang yang menyerupai mereka.

Maka wahai hamba-hamba Allah, sesungguhnya musuh-musuh kalian telah mencurahkan sebab-sebab mereka untuk merusak agama kalian, dan merusak pemuda-pemuda kalian, maka bersegeralah untuk mengingkari kemungkaran-kemungkaran, dan tolong-menolong dalam kebaikan-kebaikan, sebelum turun atas kalian azab-azab.

Allah berfirman: **Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang**

ada pada diri mereka sendiri (Surah Ar-Ra'd ayat 11) dan berfirman: **Dan takutlah kalian pada fitnah yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim di antara kalian khususnya** (Surah Al-Anfal ayat 25).

Dan dalam hadits: *Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran lalu tidak mengubahnya, hampir-hampir Allah akan meratakan azab dari sisi-Nya kepada mereka*. Maka perbaharuilah taubat yang saleh, sebelum datangnya ajal.

Ini nasihat untuk kalian yang kami berikan, maka jika kalian menerimanya maka itulah yang diinginkan, dan jika tidak maka terlepaslah tanggungan, dan hidayah hati-hati di tangan Yang Maha Mengetahui yang gaib. Semoga Allah memberi taufik kepada kaum muslimin dan para penguasa mereka untuk kebaikan, dan semoga Allah bershalawat atas Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya serta memberi salam.

[Perkataan Syaikh Hamud At-Tuwaijiri tentang Pembuatan Gambar, Jual Belinya dan Memilikinya]

Syaikh Hamud bin Abdullah At-Tuwaijiri rahimahullah berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang Maha Esa dalam penciptaan dan pengaturan, yang menyempurnakan segala yang Dia ciptakan, dan memberi bentuk lalu memperindah pemberian bentuk, Maha Tinggi bahwa ada bagi-Nya sekutu atau sebandingan, dan siapa yang lebih zalim daripada orang yang membuat ciptaan seperti ciptaan Allah, sedangkan dia dari penciptaan tidak mampu dan

hina, tidak mampu menciptakan seekor semut atau nyamuk, dan tidak pula sebiji gandum.

Dan dia dengan itu menyaingi Allah dalam apa yang Dia khususkan padanya dari pemberian bentuk, maka kecelakaan bagi para pembuat gambar dari azab api yang menyala-nyala, maka setiap pembuat gambar di dalam neraka, sebagaimana diberitakan oleh pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan barangsiapa yang memerintahkan pembuatan gambar atau ridha dengannya, maka dia adalah sekutu pelaku dosa besar ini.

Amma ba'du: Maka Allah berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah melaknat mereka di dunia dan akhirat dan menyediakan untuk mereka azab yang menghinakan** (Surah Al-Ahzab ayat 57). Ikrimah berkata: Turun tentang para pembuat gambar, disebutkan oleh Al-Baghawi dan Ibnu Katsir, dan diriwayatkan oleh Abu Naim dalam Al-Hilyah, dan dalam ayat ini berdasarkan tafsir ini ada peringatan yang sangat keras dari pembuatan gambar.

Dan seperti itu apa yang ada dalam hadits-hadits shahih, dan sungguh telah besar bencana dengan pembuatan gambar-gambar, jual belinya dan pembeliannya, dan terfitnah dengan memilikinya dan memiliki surat kabar, majalah, dan buku-buku yang di dalamnya itu, banyak dari orang yang dinisbatkan kepada ilmu, dari para pengajar dan pelajar, apalagi selain mereka.

Dan menjadi memasangnya di mejlis-mejlis dan toko-toko kebiasaan yang lumrah pada banyak orang, dan barangsiapa yang mengingkari itu atas mereka atau mengingkari pembuatannya, maka paling tidak keadaannya bahwa mereka mengejek dia, menghinanya dan mencacinya.

Dan ini adalah bukti atas mengakarnya keanehan Islam, dan munculnya kebodohan tentang apa yang Allah utus dengan rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan apa yang diperintahkannya dari penghancuran berhala-berhala, pemecahan patung-patung dan salib-salib, penghapusan gambar-gambar dan mengotorinya, maka Allah adalah tempat memohon pertolongan.

Dan kemungkaran yang tercela ini - maksudku: pembuatan gambar dan memasangnya di mejlis-mejlis dan lainnya - diwarisi dari kaum Nuh, kemudian dari orang-orang Nasrani setelah mereka, dan begitu juga dari orang-orang musyrik Arab, karena mereka membuat gambar-gambar dan memasangnya, akan tetapi adalah pembuatannya dan pengambilannya sedikit, pada orang-orang musyrik Arab, dibandingkan dengan orang-orang Nasrani.

Dan sungguh telah menggambar orang-orang musyrik Quraisy di dalam Kabah gambar-gambar, di antaranya gambar Ibrahim dan Ismail, dan gambar Maryam di pangkuannya Isa alaihimush shalatu was salam, maka para pembuat gambar dari umat ini menyerupai kaum Nuh, dan orang-orang Nasrani, dan orang-orang musyrik Arab.

Dan sungguh telah tetap dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia dari mereka*. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Abu Dawud dan lainnya dari hadits Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.

Dan Syaikhul Islam Abu Al-Abbas bin Taimiyah rahimahullah berkata: Sanadnya baik. Syaikhul Islam berkata: Dan sungguh telah berdalil Imam Ahmad dan lainnya dengan hadits ini, katanya: Dan hadits ini paling tidak mengandung pengharaman menyerupai

mereka, dan jika zahirnya mengandung kekufuran orang yang menyerupai mereka, sebagaimana dalam firman-Nya: **Dan barangsiapa di antara kalian yang menjadikan mereka sebagai pelindung maka sesungguhnya dia dari mereka** (Surah Al-Maidah ayat 51). Selesai.

Dan dalam Jami At-Tirmidzi, dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Bukan dari kami orang yang menyerupai selain kami*.

Dan Al-Bukhari berkata dalam Shahihnya: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami Hisyam dari Ibnu Juraij dan Atha berkata dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma: Menjadi berhala-berhala yang ada pada kaum Nuh di kalangan Arab setelahnya.

Adapun Wadd adalah untuk Kalb di Daumatul Jandal, dan adapun Suwa adalah untuk Hudzail, dan adapun Yaguts adalah untuk Murad kemudian untuk Bani Ghutaif di Al-Jurf dekat Saba, dan adapun Yauq adalah untuk Hamdan, dan adapun Nasr adalah untuk Himyar untuk keluarga Dzil Kala.

Nama-nama orang-orang saleh dari kaum Nuh, maka ketika mereka meninggal, setan membisikkan kepada kaum mereka bahwa dirikan di mejlis-mejlis mereka yang mereka biasa duduk di dalamnya tiang-tiang, dan namakan dengan nama-nama mereka, maka mereka melakukannya lalu tidak disembah, hingga ketika orang-orang itu meninggal dan ilmu terlupakan maka disembahlah, inilah apa yang berakhir padanya perkara gambar-gambar pada kaum Nuh, dan yang setelah mereka dari orang-orang musyrik.

Dan adapun orang-orang Nasrani maka mereka menyembah gambar-gambar yang tidak memiliki bayangan, sebagaimana dalam Shahihain dari Aisyah radhiyallahu anha: bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah radhiyallahu anhuma menyebutkan gereja yang mereka lihat di Habasyah, di dalamnya ada gambar-gambar, maka mereka menyebutkan itu kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam lalu beliau bersabda: *Sesungguhnya mereka itu jika ada di antara mereka orang saleh lalu meninggal, mereka membangun di atas kuburnya masjid dan menggambar di dalamnya gambar-gambar itu, maka mereka itu sejahat-jahat makhluk di sisi Allah pada hari kiamat*.

Dan yang lebih besar dari itu: bahwa sungguh telah dipasang gambar-gambar sebagian mereka sebagai lambang di banyak mejlis-mejlis resmi di zaman kita, dan ini adalah mata perlawanan terhadap Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Dan sungguh Allah berfirman: **Tidakkah mereka mengetahui bahwasanya barangsiapa yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam dia kekal di dalamnya, itulah kehinaan yang besar** (Surah At-Taubah ayat 63).

Dan apa yang dilakukan oleh orang-orang durhaka ini dari penggambaran orang-orang besar, dan pemasangan gambar mereka di mejlis-mejlis dan lainnya, tidak diragukan oleh orang berakal yang mencium aroma paling sedikit dari ilmu yang bermanfaat, bahwa itu seperti apa yang dilakukan kaum Nuh, dari penggambaran orang-orang saleh dan pemasangan gambar mereka di mejlis-mejlis, sama persis, dan seperti apa yang dilakukan orang-orang Nasrani dari penggambaran orang-orang suci menurut mereka dan pemasangan gambar mereka di gereja-gereja dan mejlis-mejlis sama persis, dan ini adalah pembenaran

sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *Tidak akan terjadi hari kiamat hingga umatku mengikuti jalan generasi-generasi sebelum mereka, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta*.

Dan apa yang terjadi dari kaum Nuh dan orang-orang Nasrani dan lainnya dari kesyirikan besar, karena sebab gambar-gambar, tidak jauh bahwa terjadi sepertinya pada akhir umat ini.

Maka yang wajib atas penguasa-penguasa urusan kaum muslimin, bahwa mereka mencegah rakyat mereka dari pembuatan gambar-gambar, dan pengambilannya, dan bahwa mereka menghapus apa yang ada darinya, beramal dengan sabda Rasul shallallahu alaihi wa sallam kepada Ali radhiyallahu anhu: *Jangan kau biarkan gambar kecuali kau hapus*.

Dan sungguh Allah Tabaraka wa Taala telah mengabarkan tentang kekasih-Nya Ibrahim alaihish shalatu was salam, bahwa dia berkata: **Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini aman dan jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala-berhala** (Surah Ibrahim ayat 35). Maka jika kekasih Ar-Rahman pemimpin orang-orang hanif, dan ayah dari para nabi setelahnya, telah takut atas dirinya dan anak-anaknya dari penyembahan berhala, padahal dia telah menghancurkannya dengan tangannya sendiri, dan padahal dia terpelihara dari menyembahnya, maka bagaimana tidak takut penyembahannya orang yang tidak terpelihara?! Dan karena itu Ibrahim At-Taimi berkata: Dan siapa yang aman dari bencana setelah Ibrahim, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

Dan dari sebab-sebab bencana yang paling besar: pemasangan gambar-gambar di mejlis-mejlis dan toko-toko dan lainnya, yang telah terfitnah dengannya banyak orang, di zaman-

zaman ini, dan gambar-gambar termasuk dalam sebutan berhala menurut ahli bahasa, maka termasuk dalam apa yang Ibrahim memohon kepada Rabbnya agar menjauhkan dia dan anak-anaknya dari menyembahnya.

Ibnul Atsir berkata: Sungguh berulang-ulang disebutkan patung dan berhala-berhala, dan itu adalah: apa yang dijadikan tuhan selain Allah, dan dikatakan: itu adalah apa yang memiliki badan atau gambar, maka jika tidak memiliki badan atau gambar maka itu adalah wathan.

Dan berkata juga: Perbedaan antara wathan dan patung, bahwa wathan setiap yang memiliki jasad yang dibuat dari unsur-unsur bumi, atau dari kayu dan batu-batu, seperti bentuk manusia, dibuat dan dipasang lalu disembah, dan patung adalah gambar tanpa jasad, dan di antara mereka yang tidak membedakan antara keduanya, dan melepaskannya pada dua makna.

Dan kadang dilepaskan wathan pada selain gambar, dan darinya hadits Adi bin Hatim: *Aku datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan di leherku salib dari emas, maka beliau berkata kepadaku: Buanglah berhala ini dari lehermu*.

Dan Syaikh Hamud juga menyebutkan pengharaman apa yang dibuat dari karet pada gambar-gambar wanita, dan berkata: Dan sungguh telah banyak dalil-dalil tentang pengharaman pembuatan gambar, dan disyariatkannya penghapusan gambar-gambar, dan di dalamnya: ancaman keras bagi para pembuat gambar, dan pemberitaan bahwa malaikat tidak masuk rumah yang di dalamnya ada gambar.

Dan disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Allah Azza wa Jalla berfirman: Dan siapa yang*

lebih zalim daripada orang yang membuat ciptaan seperti ciptaan-Ku? Maka hendaklah mereka menciptakan semut, atau hendaklah mereka menciptakan biji, atau hendaklah mereka menciptakan gandum.

An-Nawawi rahimahullah berkata: Para ulama kami dan lainnya dari para ulama berkata: Penggambaran bentuk hewan adalah haram sangat keras pengharamannya, dan itu dari dosa-dosa besar, karena itu diancam padanya dengan ancaman keras ini, yang disebutkan dalam hadits-hadits, dan sama saja membuatnya dengan apa yang dihinakan atau dengan lainnya.

Maka pembuatannya haram dalam setiap keadaan, karena di dalamnya ada penyerupaan ciptaan Allah, dan sama saja apa yang ada di kain atau permadani, atau dirham atau dinar atau uang logam, atau bejana, atau dinding dan lainnya, katanya: Dan tidak ada perbedaan dalam semua ini antara apa yang memiliki bayangan dan apa yang tidak memiliki bayangan, ini adalah ringkasan madzhab kami dalam masalah.

Dan semaknanya, jumhur ulama berkata, dari sahabat dan tabiin dan yang setelah mereka, dan itu adalah madzhab Ats-Tsauri, dan Malik, dan Abu Hanifah dan lainnya, dan disebutkan hadits bantal, dan apa yang diriwayatkan oleh An-Nasai dan Ibnu Majah, dan darinya: *Sesungguhnya pemilik-pemilik gambar diazab pada hari kiamat, dan dikatakan kepada mereka: Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan*.

Dan dari Aisyah radhiyallahu anha: *Sesungguhnya orang yang paling keras azabnya pada hari kiamat adalah orang-orang yang menyerupai Allah dalam ciptaan-Nya*. Dan itu memiliki hukum marfu.

Dan disebutkan bahwa tidak ada perbedaan dalam pengharaman pembuatan gambar, antara gambar-gambar berbentuk tiga dimensi atau tidak berbentuk tiga dimensi, karena yang diingkari Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah tidak berbentuk tiga dimensi, kemudian disebutkan kabar Ali: *Jangan kau biarkan gambar kecuali kau hapus*.

Dan berkata Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam pembahasan tentang hadits bantal: dapat dipahami darinya bahwa tidak ada perbedaan dalam haramnya membuat gambar antara gambar yang memiliki bayangan atau tidak, dan tidak ada perbedaan antara gambar yang dicat atau diukir, atau dipahat, atau ditenun, berbeda dengan orang yang mengecualikan tenunan dan mengklaim bahwa itu bukan pembuatan gambar.

Dan Imam Abul Abbas Ibnu Taimiyah, rahimahullah ta'ala, telah menegaskan: mengubah gambar yang berwujud tiga dimensi maupun yang tidak berwujud tiga dimensi. Beliau berkata: dan segala sesuatu yang termasuk gambaran atau susunan yang diharamkan, maka menghilangkannya dan mengubahnya adalah kesepakatan di antara kaum muslimin.

Berkata Al-Khattabi: adapun gambar, maka ia adalah setiap gambar dari makhluk bernyawa, baik yang berbentuk patung berdiri, atau yang diukir di langit-langit atau dinding, atau dibuat di permadani, atau ditenun di kain, atau apa pun bentuknya; maka ketentuan umum berlaku padanya, maka hendaklah dihindari.

Berkata An-Nawawi, berkata para ulama: sebab mereka (malaikat) enggan masuk rumah yang di dalamnya terdapat gambar, karena itu adalah kemaksiatan besar, dan di dalamnya ada penyerupaan terhadap ciptaan Allah ta'ala, dan sebagiannya dalam

bentuk apa yang disembah selain Allah ta'ala; maka pelakunya dihukum dengan dicabutnya berkah masuknya malaikat ke rumahnya, shalat mereka di dalamnya, istighfar mereka untuknya, dan berkah mereka atasnya dan di rumahnya, serta penolakan mereka terhadap gangguan setan.

Dan disebutkan hadits: *"Orang-orang yang membuat gambar-gambar ini akan disiksa pada hari kiamat, dikatakan kepada mereka: Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan"*, dan hadits: *"Orang yang paling keras siksaannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah para pembuat gambar"*.

Berkata Al-Khattabi: sesungguhnya hukuman pembuat gambar sangat berat, karena gambar-gambar itu dahulu disembah selain Allah, dan karena melihatnya dapat menimbulkan fitnah, dan sebagian jiwa cenderung padanya. Dan disebutkan hadits: *"Barangsiapa membuat gambar, maka pada hari kiamat dia akan ditugaskan untuk meniupkan roh padanya, padahal dia tidak akan mampu meniupkannya"*, dan hadits: *"Malaikat tidak masuk ke rumah yang di dalamnya ada gambar atau anjing"*.

Dan beliau berkata: tidak ada perbedaan antara gambar yang berwujud tiga dimensi dan yang tidak berwujud tiga dimensi, maka semuanya mencegah masuknya malaikat, sebagaimana ditunjukkan oleh umum hadits-hadits.

Dan beliau berkata: dan yang benar adalah bahwa yang dilarang dalam gambar adalah kepalanya saja, dinashkan oleh Ahmad, karena mencakup wajah yang merupakan anggota tubuh paling mulia.

BAB KEENAM: MENCUKUR JENGGOT

Dan itu diharamkan berdasarkan Sunnah dan Ijma', bertentangan dengan akal, fitrah, dan nalar; Allah menjadikannya sebagai keindahan kaum laki-laki, orang Arab mempertahankannya pada masa Jahiliyah dan Islam, dan membanggakannya, sampai-sampai di antara pemimpin mereka ada yang tidak tumbuh jenggotnya kecuali beberapa helai rambut saja, maka sebagian sukunya berkata: kami ingin membeli jenggot untukmu dengan dua ribu dinar.

Dan telah terjadi dari suatu kelompok sesuatu yang mengharuskan ta'zir, maka mereka menghitamkan wajah-wajah mereka, dan bermaksud mencukur jenggot mereka sebagai ta'zir, maka berkata ahli ilmu: tidak boleh ta'zir dengan mencukurnya, karena itu adalah kemaksiatan. Dan karena bercampurnya dengan orang-orang yang bermoral rendah: banyak yang mencukurnya karena keinginan untuk berwatak banci, dan menyerupai wanita, dengan segala larangan yang ada dalam mencukurnya.

Maka telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam shahih keduanya dan yang lainnya, dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma berkata, berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Selaraslah dengan orang-orang musyrik, panjangkanlah jenggot dan pendekkanlah kumis"* dan bagi keduanya dari beliau juga: *"Pendekkanlah kumis dan panjangkanlah jenggot"*.

Dan dalam riwayat: *"Habiskanlah kumis dan panjangkanlah jenggot"* dan jenggot adalah nama bagi rambut yang tumbuh di pipi dan dagu. Berkata Ibnu Hajar: waffiru dengan tasydid huruf fa, dari at-taufir, yaitu: membiarkan, artinya: biarkanlah ia penuh, dan memanjangkan jenggot adalah membiarkannya pada keadaannya.

Dan menyelarai orang-orang musyrik dijelaskan oleh: hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu *"bahwa orang-orang musyrik memanjangkan kumis mereka, dan mencukur jenggot mereka, maka selaralah dengan mereka, maka panjangkanlah jenggot dan pendekkanlah kumis"* diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan sanad hasan.

Dan bagi Muslim dari beliau berkata: berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Selaralah dengan Majusi, karena mereka memotong jenggot mereka, dan memanjangkan kumis mereka"*, dan bagi Ibnu Hibban dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan Majusi maka berkata: *"Sesungguhnya mereka memanjangkan kumis mereka, dan mencukur jenggot mereka, maka selaralah dengan mereka"* maka beliau menghabiskan kumisnya.

Dan bagi beliau dari Abu Hurairah berkata: berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Termasuk fitrah Islam adalah memotong kumis, dan memanjangkan jenggot, maka sesungguhnya Majusi memanjangkan kumis mereka, dan menghabiskan jenggot mereka, maka selaralah dengan mereka: potonglah kumis kalian dan panjangkanlah jenggot kalian"*.

Dan dalam shahih Muslim dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Kami diperintahkan untuk menghabiskan kumis dan memanjangkan jenggot"*, dan bagi beliau dari Abu Hurairah berkata: berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Potonglah kumis dan lepaskanlah jenggot"* dan makna juzzu: pendekkanlah, dan arkhuu yaitu: panjangkanlah.

Dan diriwayatkan oleh sebagian mereka dengan lafazh: (arjuu) yaitu: biarkanlah; dan apa yang diriwayatkan dengan lafazh: qussuu, tidak bertentangan dengan menghabiskan, karena riwayat menghabiskan dalam dua shahih menentukan yang dimaksud; dan dalam riwayat *"aufuu jenggot"* yaitu: biarkanlah ia penuh.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah: diharamkan mencukur jenggot; dan berkata Al-Qurthubi: tidak boleh mencukurnya, tidak mencabutnya, dan tidak memotongnya, dan Abu Muhammad Ibnu Hazm meriwayatkan Ijma' bahwa memotong kumis dan memanjangkan jenggot adalah fardhu.

Dan beliau beristidlal dengan hadits Ibnu Umar: *"Selaralah dengan orang-orang musyrik: pendekkanlah kumis, dan panjangkanlah jenggot"* dan dengan hadits Zaid bin Arqam yang marfu': *"Barangsiapa tidak memotong kumisnya maka dia bukan termasuk kami"* dishahihkan oleh At-Tirmidzi, dan dengan dalil-dalil lainnya.

Berkata dalam Al-Furu': sighat ini menurut sahabat-sahabat kami menunjukkan pengharaman, dan berkata dalam Al-Iqna': dan diharamkan mencukurnya, dan diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Barangsiapa mempermainkan rambut maka tidak ada baginya kebaikan di sisi Allah"*.

Berkata Az-Zamakhsyari maknanya: menjadikannya sebagai permainan, dengan mencabutnya atau mencukurnya dari pipi, atau mengubahnya dengan warna hitam, dan berkata dalam An-Nihayah: matstsala dengan rambut, mencukurnya dari pipi, dan dikatakan mencabutnya atau mengubahnya dengan warna hitam.

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah berkata: berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Panjangkanlah jenggot, dan potonglah kumis, dan jangan menyerupai Yahudi dan Nasrani"*.

Dan bagi Al-Bazzar dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Jangan menyerupai orang-orang Ajam, panjangkanlah jenggot"* dan diriwayatkan Abu Dawud dari Ibnu Umar berkata: berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk bagian dari mereka"*.

Dan bagi beliau dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Bukan termasuk kami orang yang menyerupai selain kami, jangan menyerupai Yahudi, dan jangan menyerupai Nasrani"*.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah ta'ala: maka menyelarai mereka adalah perkara yang dikehendaki oleh syari'at, dan penyerupaan dalam zahir menimbulkan kasih sayang dan kecintaan dan perwalian dalam batin, sebagaimana kecintaan dalam batin menimbulkan penyerupaan dalam zahir; dan ini adalah perkara yang disaksikan oleh indera dan pengalaman.

Beliau berkata: dan menyerupai mereka dalam apa yang bukan dari syariat kita, mencapai pengharaman dalam sebagiannya hingga menjadi dosa besar; dan terkadang menjadi kekufuran sesuai dengan dalil-dalil syar'i. Dan beliau berkata: dan telah menunjukkan Kitab dan Sunnah dan Ijma' atas perintah menyelarai orang-orang kafir, dan larangan dari menyerupai mereka secara umum, dan apa yang menjadi dugaan kerusakan tersembunyi yang tidak terukur, maka hukum dikaitkan padanya, dan pengharaman beredar padanya.

Maka menyerupai mereka dalam zahir adalah sebab untuk menyerupai mereka dalam akhlak dan perbuatan-perbuatan tercela, bahkan dalam keyakinan itu sendiri; dan pengaruh dari itu tidak terukur.

Dan kerusakan itu sendiri yang terjadi dari penyerupaan mungkin tidak tampak, dan mungkin sulit atau mustahil hilangnya, dan setiap apa yang menjadi sebab kepada kerusakan, maka syari'at mengharamkannya; selesai.

Dan diriwayatkan dari Ibnu Umar: *"Barangsiapa menyerupai mereka hingga ia mati, maka ia dikumpulkan bersama mereka"*, dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bukan termasuk kami orang yang menyerupai selain kami, jangan menyerupai Yahudi dan jangan menyerupai Nasrani, maka sesungguhnya salam Yahudi adalah isyarat dengan jari-jari, dan salam Nasrani adalah isyarat dengan telapak tangan"*.

Ath-Thabrani menambahkan: *"Dan jangan memotong ubun-ubun, dan pendekkanlah kumis, dan panjangkanlah jenggot"*. Dan dalam syarat-syarat Umar atas ahli dzimmah: bahwa mereka mencukur bagian depan kepala mereka agar mereka berbeda dari kaum muslimin, maka barangsiapa melakukan itu maka sungguh ia telah menyerupai mereka.

Dan dalam dua shahih bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"melarang dari qaza'"* yaitu: mencukur sebagian kepala dan membiarkan sebagian. Dan dari Ibnu Umar tentang kepala: *"Cukurlah semuanya, atau biarkanlah semuanya"* diriwayatkan Abu Dawud.

Dan mencukur tengkuk tidak boleh bagi yang tidak mencukur semua kepalanya, dan tidak membutuhkannya, karena itu adalah

perbuatan Majusi, dan barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk bagian dari mereka; dan diriwayatkan Ibnu Asakir dari Umar radhiyallahu anhu *"mencukur tengkuk tanpa bekam adalah cara Majusi"*.

Dan juga: Allah tabaraka wa ta'ala melarang dari mengikuti hawa nafsu mereka, maka Dia berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulu dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus"** (Surat Al-Ma'idah ayat 77).

Dan Allah ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam **"Dan sungguh jika kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim"** (Surat Al-Baqarah ayat 145): berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: dan mengikuti mereka dalam apa yang mereka khususkan dari agama mereka, dan hal-hal yang mengikuti agama mereka adalah mengikuti hawa nafsu mereka.

Dan diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah: *"Bahwa seorang laki-laki dari Majusi datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan dia telah mencukur jenggotnya, dan memanjangkan kumisnya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: apa ini? Dia berkata: ini agama kami; berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: tapi dalam agama kami bahwa kami mempendekkan kumis, dan memanjangkan jenggot"*.

Dan mengeluarkan Al-Harits bin Abi Usamah dari Yahya bin Katsir, berkata: *"Seorang laki-laki dari Ajam datang ke masjid, dan dia telah memanjangkan kumisnya dan memotong jenggotnya; maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya:*

apa yang membuatmu melakukan ini? Maka dia berkata: sesungguhnya Tuhanku memerintahku dengan ini, maka berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: sesungguhnya Allah memerintahku agar memanjangkan jenggotku, dan mempendekkan kumismu".

Dan diriwayatkan Ibnu Jarir dari Zaid bin Hubaib kisah utusan Kisra, berkata: *"dan keduanya masuk kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mereka telah mencukur jenggot mereka, dan memanjangkan kumis mereka, maka beliau membenci melihat kepada keduanya dan berkata: celakalah kalian berdua, siapa yang memerintah kalian berdua dengan ini? Keduanya berkata: Tuhan kami memerintah kami, yakni Kisra, maka berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: tapi Tuhanku memerintahku memanjangkan jenggotku, dan memotong kumismu"*.

Dan diriwayatkan Muslim dari Jabir radhiyallahu anhu berkata: *"adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam banyak rambut jenggotnya"*. Dan bagi At-Tirmidzi dari Umar: *"lebat jenggotnya"*; dan dalam riwayat: *"tebal jenggotnya"*, dan dalam riwayat lain: *"besar jenggotnya"*; dan dari Anas: *"adalah jenggotnya telah memenuhi dari sini ke sini, dan beliau melewatkan tangannya pada kedua pipinya"*.

Dan diperbolehkan oleh sebagian ahli ilmu mengambil apa yang lebih dari satu genggaman karena perbuatan Ibnu Umar dan kebanyakan ulama memakruhkannya, dan itu adalah yang lebih jelas karena apa yang telah disebutkan. Berkata An-Nawawi: dan yang dipilih adalah membiarkannya pada keadaannya, dan tidak mengambil sesuatu pun darinya sama sekali.

Dan mengeluarkan Ath-Thayyib dari Abu Sa'id berkata berkata Rasulullah: *"jangan salah seorang dari kalian mengambil dari panjang jenggotnya"* dan berkata dalam Ad-Durr Al-Mukhtar: adapun mengambil darinya sedangkan ia kurang dari satu genggaman, sebagaimana dilakukan oleh sebagian orang Maghrib dan para banci dari kaum laki-laki maka tidak ada seorang pun yang membolehkannya; selesai.

Dan Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat"** (Surat Al-Ahzab ayat 21), dan Dia berfirman: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah"** (Surat Al-Hasyr ayat 7).

Dan Dia berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintahnya). Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang berkata: Kami mendengar, padahal mereka tidak mendengar"** (Surat Al-Anfal ayat 20-21), dan Dia berfirman: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih"** (Surat An-Nur ayat 63).

Dan Dia berfirman: **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (Surat An-Nisa' ayat 115).

Dan Allah tabaraka wa ta'ala menghiasi kaum laki-laki dengan jenggot, dan diriwayatkan: *"dan termasuk tasbih malaikat: Maha Suci yang menghiasi kaum laki-laki dengan jenggot"*; dan berkata dalam At-Tamhid: dan diharamkan mencukur jenggot, dan tidak melakukannya kecuali para banci dari kaum laki-laki. Selesai.

Maka jenggot adalah keindahan kaum laki-laki, dan dari kesempurnaan penciptaan, dan dengannya Allah membedakan laki-laki dari perempuan, dan dari tanda-tanda kesempurnaan; dan mencabutnya di awal tumbuhnya adalah menyerupai anak-anak yang tidak berjanggut, dan termasuk kemungkaran besar.

Dan begitu juga mencukurnya atau memotongnya atau menghilangkannya dengan bahan pencabut rambut termasuk kemungkaran yang paling keras, dan kemaksiatan yang nyata, dan pelanggaran terhadap perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan jatuh dalam apa yang beliau larang.

Dan disebutkan Al-Ghazali dalam Al-Ihya': bahwa mencabut kedua sisi jenggot adalah bid'ah, dan keduanya adalah dua sisi jenggot dagu. Beliau berkata: *"dan bersaksi di hadapan Umar bin Abdul Aziz seorang laki-laki yang mencabut kedua sisi jenggotnya, maka beliau menolak kesaksiannya"*, *"dan Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu dan Ibnu Abi Laila hakim Madinah menolak kesaksian orang yang mencabut jenggotnya"*.

Berkata Imam Abu Syamah: dan telah terjadi orang-orang yang mencukur jenggot mereka, dan itu lebih keras dari apa yang dinukil tentang Majusi bahwa mereka memotongnya; dan ini di zamannya rahimahullah, maka bagaimana seandainya beliau melihat banyaknya orang yang melakukannya hari ini?!

Dan apa bagi mereka? Allah membinasakan mereka, bagaimana mereka dipalingkan? Allah memerintahkan mereka untuk meneladani Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam maka mereka menyelisihinya dan bermaksiat kepada beliau, dan meneladani Majusi dan orang-orang kafir?!

Dan Allah memerintahkan mereka untuk taat kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau telah bersabda shallallahu 'alaihi wasallam: *"Panjangkanlah jenggot, penuhkanlah jenggot, lepaskanlah jenggot, biarkanlah jenggot, penuhlah jenggot"* maka mereka bermaksiat kepada beliau dan mereka sengaja kepada jenggot mereka lalu mencukurnya?!

Dan mereka diperintahkan untuk mencukur kumis, namun mereka malah memanjangkannya, sehingga mereka membalikkan perkara itu, dan terang-terangan bermaksiat kepada Allah, dengan merusak apa yang telah dipercantik oleh Allah pada bagian paling mulia dan paling indah dari anak Adam.

"Maka apakah orang yang dijadikan indah baginya perbuatannya yang buruk lalu dia melihatnya baik (sama dengan orang yang tidak demikian)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki" (Surah Fathir ayat 8).

Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari kebutaan hati, noda dosa, kehinaan dunia, dan azab akhirat. **"Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk bergerak di sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa-apa. Dan kalau Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan seandainya Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti**

berpaling juga, sedang mereka menghadapkan muka" (Surah Al-Anfal ayat 22-23).

Dan dalam hal ini cukuplah **"bagi orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikan"** (Surah Qaf ayat 37), dan **"Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan baginya seorang pemimpin yang memberi petunjuk"** (Surah Al-Kahfi ayat 17). Dan Allah lebih mengetahui, semoga shalawat dan salam tercurah kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

[Perkataan Syaikh Abdullah bin Humaid tentang ujian yang menimpa sebagian orang berupa mencukur jenggot]

Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Humaid, rahimahullah berkata:

Di antara kemungkaran yang tampak adalah: apa yang menimpa sebagian orang berupa mencukur jenggot; dan mencukurnya termasuk mengubah ciptaan Allah dan menyelisihi petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam; karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menganugerahkannya kepada laki-laki sebagai keindahan bagi mereka, dan ciri pembeda antara mereka dengan perempuan, dan orang-orang yang berbudi luhur di masa jahiliyah dan Islam menjaganya, dan berbangga dengannya, serta menganggapnya sebagai kehormatan bagi mereka.

Dan telah tetap bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memiliki jenggot yang lebat rambutnya, dan beliau memerintahkan untuk membiarkannya sebagai penyelisihan terhadap orang-orang musyrik, dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Selisilah orang-orang musyrik, panjangkanlah jenggot, dan cukurlah kumis"*, dan dari Ibnu Umar bahwa ia berkata: *"Kami diperintahkan untuk mencukur kumis dan memelihara jenggot"*.

Dan Aisyah radhiyallahu anha sering berkata: *"Tidak, demi Zat yang memperindah laki-laki dengan jenggot"*. Dan di antara sifat beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah bahwa beliau memiliki jenggot yang lebat; maka inilah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, beliau membiarkan rambut jenggotnya, dan memerintahkan umatnya untuk menyelisihi orang-orang musyrik dengan mencukur kumis dan memelihara jenggot.

Dan menyelisihi mereka adalah perkara yang dikehendaki oleh pembuat syariat, maka menyerupai mereka dalam penampilan adalah dugaan kuat akan mencintai mereka dalam batin; dan *barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka*, dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat"** (Surah Al-Ahzab ayat 21). Maka jenggot itu mulia, dan memiliki kepentingan besar; dan karena kemuliaannya dan keagungan kedudukannya, para fuqaha menetapkan atas orang yang melukai dan menghilangkan keindahan serta manfaatnya, diyat secara penuh; dan rambut yang ada di kedua pipi termasuk jenggot.

Dan sungguh telah terjadi di zaman ini ada orang-orang yang memusuhi jenggot dan merendahkannya, dan dengan pisau cukur atau mencabut menghilangkannya, maka wajah mereka kosong dari rambut, gundul dan mulus seperti wajah perempuan, syaitan telah menguasai mereka, maka mereka cenderung kepada kelembutan dan kelemahan dalam akhlak dan pakaian, menyelisihi petunjuk Nabi mereka.

Wahai orang-orang Muslim, ketahuilah bahwa jenggot adalah perhiasan laki-laki, dan bahwa jenggot adalah kehormatan laki-laki, dan bahwa jenggot adalah ciri laki-laki, dan bahwa jenggot adalah pembeda antara laki-laki dan perempuan, dan bahwa jenggot adalah kegagahan dan wibawa.

Dan mencukurnya adalah bentuk kewanitaan, dan pengingkaran terhadap nikmat ini; dan tidak ridha dengan mencukurnya kecuali orang yang merendahkan dirinya, dan buta pandangannya tentang kemaslahatan dirinya, dan menyia-nyiakan kehormatannya, dan menyelisihi petunjuk Nabinya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Dan di antara yang haram, atau makruh dengan keras: mengubah uban jenggot dengan warna hitam, karena sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam tentang ayah Abu Bakar: *"Ubahlah rambutnya dan jauhkan dia dari warna hitam"*, dan dalam hadits Ibnu Abbas, bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Akan ada kaum yang mencelup dengan warna hitam di akhir zaman seperti tembolok merpati, mereka tidak akan mencium bau surga"*. Kami memohon keselamatan kepada Allah.

[Perkataan Syaikh Hamud At-Tuwaijiri tentang memotong rambut kepala dengan mencukur sisi-sisinya atau tengkuknya]

Syaikh Hamud At-Tuwaijiri, rahimahullah berkata:

Dan di antara penyerupaan terhadap musuh-musuh Allah Ta'ala adalah: memotong rambut kepala dengan mencukur sisi-sisinya atau tengkuknya, atau bagian-bagian darinya, dan ini adalah perbuatan Yahudi, Nasrani, dan Majusi; dan banyak orang bodoh di zaman kita: memotong rambut kepala, dan membiarkan di bagian depannya jambul yang menyerupai jengger ayam, dan dikatakan: bahwa ini adalah perbuatan Yahudi di zaman kita, dan itu tidaklah jauh.

Dan kesimpulannya: maka perbuatan jelek ini termasuk merusak rambut, dan di dalamnya terdapat perubahan bentuk ciptaan, dan telah diriwayatkan Abu Dawud dalam Sunan-nya, dari Anas bin Malik, radhiyallahu anhu *"bahwa ia melihat seorang anak laki-laki yang memiliki dua tanduk, atau dua bagian rambut, maka ia berkata: Cukurlah kedua ini atau potong keduanya, karena sesungguhnya ini adalah gaya Yahudi"*.

Dan dalam Musnad Imam Ahmad dari Shafiyyah binti Abi Ubaid, ia berkata: *"Ibnu Umar radhiyallahu anhuma melihat seorang anak yang di kepalanya ada jambul-jambul, maka ia berkata: Tidakkah engkau tahu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang mencukur anak-anak dengan model qaza'"*.

Dan Imam Ahmad juga meriwayatkan, dan dua Syaikh, dan para ahli Sunan kecuali At-Tirmidzi, dari Ibnu Umar, radhiyallahu anhuma, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam*

melarang dari qaza'", dan qaza' adalah: mencukur kepala anak sehingga menyisakan sebagian rambutnya. Dan Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i meriwayatkan, dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma: *"bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam melihat seorang anak yang telah dicukur sebagian rambutnya, dan disisakan sebagian, maka beliau melarang mereka dari hal itu, dan bersabda: Cukurlah semuanya, atau biarkanlah semuanya"*.

An-Nawawi, rahimahullah berkata: Para ulama sepakat tentang makruhnya qaza', para ulama berkata: Dan hikmah dalam kemakruhannya adalah karena ia merusak ciptaan; dan dikatakan: karena ia adalah gaya Yahudi. Selesai.

Dan Ath-Thabrani dan lainnya meriwayatkan, dari Umar radhiyallahu anhu secara marfu': *"Mencukur tengkuk tanpa bekam adalah gaya Majusi"*. Al-Marwazi berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah - maksudnya: Ahmad bin Hanbal - tentang mencukur tengkuk, ia berkata: Itu adalah perbuatan Majusi, dan *barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka*.

Ia berkata: Dan Abu Abdillah tidak mencukur tengkuknya, kecuali pada waktu bekam; dan Al-Marwazi juga berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah: Apakah dimakruhkan bagi laki-laki mencukur tengkuknya, atau wajahnya? Ia berkata: Adapun aku, maka aku tidak mencukur tengkukku.

[Perkataan Syaikh Shalih Al-Khuraishi tentang apa yang tersebar dari banyak orang berupa mencukur jenggot]

Syaikh Shalih Al-Khuraishi berkata dalam bagian dari nasihatnya:

Dan di antara kemungkaran yang muncul dan tersebar dari banyak orang di banyak negeri adalah: mencukur jenggot, dan ini adalah perkara yang haram, pembuat syariat shallallahu alaihi wa sallam melarangnya, dalam hadits-hadits yang shahih dan tegas, seperti sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam *"Potonglah kumis dan panjangkanlah jenggot, selisilah orang-orang Majusi"* dan sabda beliau: *"Cukurlah kumis dan peliharalah jenggot, selisilah orang-orang musyrik"*.

Dan banyak orang - wal-iyadzu billah - melakukan hal yang haram ini secara terang-terangan, dan menyelisihi perintah Nabinya shallallahu alaihi wa sallam; dan ini pada hakikatnya tidak merealisasikan kesaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah secara makna, meskipun merealisasikannya secara lafadz, karena hakikat kesaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah adalah: menaatinya dalam apa yang diperintahkan, membenarkannya dalam apa yang diberitakan, menjauhi apa yang dilarang dan dicegah, dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang disyariatkan.

Syaikhul Islam, rahimahullah berkata: Haram mencukur jenggot. Dan Al-Qurthubi berkata: Tidak boleh mencukurnya, tidak mencabutnya, dan tidak memotongnya; dan Ibnu Hazm rahimahullah menyebutkan ijma' bahwa memotong kumis dan memelihara jenggot adalah wajib.

Ia berdalil dengan hadits Ibnu Umar: *"Selisilah orang-orang musyrik: cukurlah kumis, dan peliharalah jenggot"*, dan dengan hadits Zaid bin Arqam, radhiyallahu anhu, secara marfu': *"Barangsiapa tidak memotong dari kumisnya maka ia bukan dari golongan kami"*, dan dengan dalil-dalil lainnya.

Dan banyak orang, bahkan dari orang-orang yang dinisbatkan kepada ilmu, salah dalam menamai jenggot; maka ia mengambil apa yang ada di pipi dan apa yang di bawah jenggot dan apa yang di atasnya, padahal itu termasuk nama jenggot; dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa merusak rambut maka tidak ada bagian baginya di sisi Allah"*.

Dan Az-Zamakhsyari berkata: Maknanya adalah: menjadikannya rusak, dengan mencabutnya dari pipi, atau mengubahnya dengan warna hitam; dan ia berkata dalam An-Nihayah: Merusak rambut: mencukurnya dari pipi, dan dikatakan mencabutnya, dan mengubahnya dengan hitam.

Dan banyak orang - wal-iyadzu billah - mengumpulkan hal-hal ini: mencabut sebagiannya, mencukur sebagiannya, dan mengubah sebagiannya; *"Dan Ibnu Umar radhiyallahu anhu jika bercukur berkata kepada tukang cukur: Sampailah ke tulang, pisahkan kepala dari jenggot"*.

Maka beliau radhiyallahu anhu menjelaskan bahwa apa yang di atas tulang adalah dari kepala, dan apa yang di bawahnya dari nama jenggot; dan tulang yang ditunjuk adalah: yang sejajar, yang berhadapan dengan telinga; maka wahai hamba-hamba Allah: bertaubatlah kepada Rabb kalian, dan kembalilah kepada perintah Nabi kalian, dan berhati-hatilah dari penyerupaan ini, yang mendatangkan kecintaan kepada musuh-musuh Allah.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata: Maka menyelisihi mereka adalah perkara yang dikehendaki oleh pembuat syariat; dan penyerupaan dalam penampilan mendatangkan kecintaan dan rasa sayang, serta perwalian dalam batin, sebagaimana kecintaan

dalam batin mendatangkan penyerupaan dalam penampilan; dan ini adalah perkara yang disaksikan oleh panca indera dan pengalaman: sampai akhir perkataannya.

Dan diriwayatkan dari Ibnu Umar, radhiyallahu anhu ia berkata: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum hingga ia mati, maka ia akan dikumpulkan bersama mereka"*. Maka bertaubatlah semoga Allah merahmati kalian sebelum kematian, selagi taubat masih diterima, dan pintunya masih terbuka, apalagi jenggot adalah: perhiasan laki-laki, dan dari kesempurnaan ciptaan; maka dengannya Allah membedakan antara laki-laki dan perempuan, dan dari tanda-tanda kesempurnaan.

Dan seandainya bukan karena kesempurnaannya, keindahannya, dan posisinya dalam syariat, niscaya tidak ada di dalamnya diyat secara penuh; karena kehilangannya dari laki-laki adalah kerusakan yang besar; dan diketahui bahwa jenggot beliau shallallahu alaihi wa sallam telah memenuhi dari sini sampai sini, dan Anas mengusapkan tangannya di kedua pipinya.

Akan tetapi orang yang terus-menerus mencukurnya, tidak menyadari kerusakan ciptaannya, karena ia membalikkan perkara itu, dan terang-terangan bermaksiat kepada Allah, dengan menghilangkan apa yang telah dipercantik oleh Allah pada bagian paling mulia dari anak Adam, dan paling indah, yaitu: wajah; akan tetapi dijadikan indah baginya perbuatannya yang buruk, sebagaimana dalam ayat yang mulia: **"Maka apakah orang yang dijadikan indah baginya perbuatannya yang buruk lalu dia melihatnya baik (sama dengan orang yang tidak demikian)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki"** (Surah Fathir ayat 8).

[Dorongan Syaikh Abdul Sattar Ad-Dahlawi dalam risalahnya Syamsudh Dhuha kepada manusia agar taat kepada Allah]

Syaikh Abdul Sattar Ad-Dahlawi Al-Bakistani berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam tercurah kepada yang tidak ada nabi setelahnya.

Amma ba'du: Maka ini adalah nasihat yang saya sampaikan kepada dunia Islam, agar manfaatnya menyeluruh bagi saudara-saudaraku kaum muslimin, saya memohon kepada Allah Rabb Arsy yang Agung, agar menjadikannya ikhlas karena wajah-Nya yang Mulia, dan memberi manfaat dengannya kepada seluruh kaum mukminin, amin.

Ketahuilah wahai saudara-saudaraku yang mulia, bahwa petunjuk dan agama yang benar yang diwajibkan Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah: mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, karena Dia Azza wa Jalla tidak menciptakan mereka sia-sia tidak terurus, akan tetapi Dia menciptakan mereka agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, sebagaimana firman-Nya Ta'ala dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Surah Adz-Dzariyat ayat 56).

Dan ibadah adalah: nama yang mencakup semua yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, dari perkataan, keyakinan, dan perbuatan lahir dan batin.

Dan di antaranya: menasihati setiap muslim sebagaimana datang dalam hadits Jarir radhiyallahu anhu ketika beliau membaiatnya alaihish shalatu was salam untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menasihati setiap muslim, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya.

Dan Allah telah mewajibkan kepada kita untuk taat kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam yang **"tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)"** (Surah An-Najm ayat 3-4), maka Dia berfirman: **"Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang"** (Surah Al-Ma'idah ayat 92), **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya"** (Surah Al-Hasyr ayat 7).

Maka diketahui dari ayat-ayat ini, dan lainnya bahwa wajib taat kepada Rasul shallallahu alaihi wa sallam dalam semua perintah dan larangannya, karena ketaatan kepadanya bersumber dari ketaatan kepada Allah Ta'ala.

Maka barangsiapa menyelisihi perintah-perintahnya, dan melakukan larangan-larangannya, maka sungguh ia telah menghadapkan dirinya kepada ancaman yang keras, sebagaimana firman-Nya Jalla wa 'Ala: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih"** (Surah An-Nur ayat 63).

Imam Ahmad, rahimahullah berkata: Tahukah engkau apa itu cobaan? Cobaan adalah syirik, boleh jadi jika ia menolak sebagian perkataannya, akan jatuh di dalam hatinya sesuatu dari kesesatan lalu ia binasa, kemudian beliau membaca firman-Nya Ta'ala: **"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"** (Surah An-Nisa' ayat 65).

Syaikhul Islam, imam para ahli tauhid Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmatinya, berdalil dengan ayat ini: Sesungguhnya Allah mewajibkan ketaatan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam atas setiap orang dalam setiap keadaan.

Maka dari sisi bahwa memberi nasihat adalah kewajiban setiap muslim kepada saudaranya sesama muslim, saya memandang perlu untuk menuliskan sebagian dari apa yang telah diriwayatkan dari Al-Musthafa shallallahu alaihi wasallam tentang mencukur jenggot dan memanjangkan kumis.

"Tidaklah aku menghendaki kecuali perbaikan selama aku masih sanggup. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah, kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali." (Surah Hud ayat 88)

"Ya Tuhan kami, terimalah amalan kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Surah Al-Baqarah ayat 127)

"Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku mengerjakan amal saleh yang

Engkau ridai, dan berilah aku kebaikan yang mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (Surah Al-Ahqaf ayat 15)

Ketahuilah — semoga Allah memberikan taufik kepadaku dan kepadamu — bahwa jenggot dalam bahasa Arab adalah nama bagi seluruh rambut yang tumbuh di wajah dan dagu, kecuali kumis.

Hal ini dijelaskan oleh apa yang tertulis dalam Taj Al-'Arus jilid kesepuluh, yang menyatakan: Al-lihyah dengan kasrah adalah rambut pada kedua pipi dan dagu, keduanya disebut al-lahyan, yaitu dua tulang yang padanya terdapat gigi-gigi, kemudian pembahasannya berlanjut hingga disebutkan: al-lahyan adalah dua sisi mulut.

Demikian pula apa yang tertulis dalam Al-Misbah, yang menyatakan: al-lahy adalah tulang rahang, yaitu tulang tempat tumbuhnya gigi, dan pada manusia adalah tempat tumbuhnya rambut, baik bagian atas maupun bawah.

Dan apa yang tertulis dalam Al-Qamus jilid keempat, yang menyatakan: al-lihyah dengan kasrah adalah rambut pada kedua pipi dan dagu.

Jika kamu telah memahami apa yang termuat dalam kitab-kitab bahasa Arab, maka kamu akan mengetahui bahwa seluruh rambut wajah yang tumbuh pada dagu dan di bawah dua tulang rahang, serta yang tumbuh pada kedua pipi dan pelipis, semuanya disebut jenggot, kecuali kumis sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam 'Aun Al-Ma'bud Syarh Abi Dawud disebutkan: al-lihyah dengan kasrah pada huruf lam dan sukun pada huruf ha, mencakup seluruh rambut yang tumbuh pada kedua pipi dan dagu.

Penulis risalah ini menyebutkan hadis-hadis yang berkenaan dengan masalah ini, pendapat para ulama, serta keadaan masyarakat kita hari ini. Bahwa kebiasaan mereka apabila melihat seorang yang bercukur jenggot, berharta dan berpakaian terhormat, mereka akan memuliakannya, menghormatinya, dan bergembira dengan kehadirannya dengan kegembiraan yang sangat besar. Namun apabila mereka bertemu dengan seorang yang berjenggot, yang taat beragama, bertauhid, dan mengikuti sunnah Nabinya shallallahu alaihi wasallam, mereka justru merendahkannya dan memandangnya dengan **pandangan orang yang pingsan karena takut mati, maka celakalah mereka.** (Surah Muhammad ayat 20)

Ia juga berkata: Saya mendengar banyak di antara mereka berkata: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan tubuh, melainkan melihat kepada hati dan niat, dan dalam hati kami terdapat iman serta kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka kami tidak akan dihukum karena mencukur jenggot.

Jawaban atas hal tersebut adalah: Benar, Allah melihat ke dalam hatimu, dan Dia mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan jenggotmu yang tidak mungkin kamu kosongkan dari hatimu. Dia mengetahui dalam hatimu adanya kebencian terhadap apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, yaitu memelihara jenggot.

Dia juga mengetahui dalam hatimu adanya kecintaan terhadap apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, yaitu mencukur jenggot. Dia mengetahui dalam hatimu adanya kebencian

terhadap apa yang diciptakan Allah, atau penolakan terhadapnya, yaitu tumbuhnya rambut di wajahmu.

Dia juga mengetahui adanya kegundahan dan kesedihan dalam dirimu apabila kamu tidak sempat bercukur pada waktunya, dan kemarahan kepada tukang cukur apabila ia tidak datang tepat waktu. Maka di manakah kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam hatimu?!

Jika demikian: kamu membenci sunnah Rasulmu dan mencukur jenggotmu, padahal Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mencintai sunnahku, maka ia sungguh mencintaiku, dan barangsiapa mencintaiku, ia akan bersamaku di surga."*

Dan sungguh tepat apa yang dikatakan:

Engkau mendurhakai Allah sementara engkau mengaku mencintai-Nya Seandainya cintamu tulus, niscaya engkau akan taat kepada-Nya Ini adalah perkara yang mustahil dan janggal dalam logika Sesungguhnya orang yang mencintai pasti patuh kepada yang dicintainya

Juga, saya mendengar sebagian dari mereka berkata: Kami mendapati banyak orang yang berjenggot melakukan perbuatan keji, dan mereka menjadikan jenggot mereka sebagai penutup dan tameng. Maka kami pun menyangka bahwa kebaikan itu terletak pada meninggalkan penampilan semacam ini.

Saya menjawab hal ini: Ini pun adalah pikiran yang keliru, karena suatu amal yang baik apabila dilakukan oleh orang-orang yang buruk tidak lantas menjadi buruk, sebagaimana suatu amal

yang buruk apabila dilakukan oleh orang-orang yang baik tidak lantas menjadi baik.

Seandainya kita jadikan pemikiran ini sebagai dasar perbuatan kita, niscaya tidak akan tersisa sesuatu pun bagi kita. Betapa banyak orang yang mempelajari Al-Qur'an dan hadis, namun kita dapati mereka menyimpang dari jalan yang lurus, menjual agama mereka dengan dunia mereka, dan akhirnya menjadi lebih berbahaya bagi agama daripada musuh-musuhnya. Apakah lantas dibenarkan bagi kita untuk meninggalkan studi Al-Qur'an Al-Karim dan hadis?!

Betapa banyak orang yang menegakkan shalat, menunaikan haji, dan berpuasa, namun demikian mereka adalah manusia yang paling buruk, paling jahat, dan paling berani melakukan kejahatan demi mendapatkan beberapa keping dirham dan dinar. Apakah kita boleh meninggalkan puasa, shalat, dan haji karena ulah mereka?! Sama sekali tidak.

Saya pun telah banyak mendengar orang-orang yang mencukur jenggotnya berkata: Apa yang ada pada jenggot? Apakah Islam itu terletak pada jenggot? Mereka meremehkan masalah ini dan mengolok-olok orang yang memelihara jenggotnya.

Maka saya katakan: Telah terbukti dari ucapan para nabi: Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sesukamu. **Katakanlah, "Apakah kepada Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"** (Surah At-Taubah ayat 65) Tidakkah kalian takut kepada Allah? Kalian melanggar perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya, lalu kalian berkata: Apa yang ada pada jenggot?!

Malulah, dan bertaubatlah kepada-Nya, serta ketahuilah bahwa pada jenggot terdapat kepatuhan terhadap perintah Allah dan ketaatan mengikuti sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan beliau shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."* Benar: bukan seluruh Islam ada pada jenggot, tetapi jenggot ada dalam Islam, dan ia termasuk dari sunnah para nabi yang kita diperintahkan untuk meneladani mereka.

Diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sepuluh perkara termasuk fitrah: memendekkan kumis dan memelihara jenggot..."* dan seterusnya hadis tersebut.

Pemilik kitab Majma' Al-Bihar berkata, maksudnya: termasuk sunnah para nabi 'alaihimus salam yang kita diperintahkan untuk meneladaninya, yakni termasuk sunnah-sunnah terdahulu yang dipilih oleh para nabi dan disepakati oleh seluruh syariat, sehingga seolah-olah ia adalah perkara fitrah yang mereka dilahirkan di atasnya. Maka bagaimana keadaan kalian kelak ketika berdiri di hadapan Sang Mahakuasa lagi Maha Memaksa? Dan apa gerangan alasan serta jawaban kalian?!

Di antara yang paling keji yang mereka lakukan secara terang-terangan adalah mencukur jenggot, merusaknya dengan memendekkan atau semisalnya, memotong atau membentuk rambut pipi. Dengan demikian mereka menyerupai perempuan dengan kelembutan pipi mereka, menyerupai orang-orang kafir dan musyrik dengan mencukurnya, dan menyerupai kaum Majusi dengan memendekkannya.

Padahal Nabi yang tidak berucap dari hawa nafsu, shallallahu alaihi wasallam, bersabda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang menyerupai selain kami."* Meski demikian, mereka tetap meminum khamar, berjudi, asyik dengan hiburan, bioskop, dan menghadiri tempat-tempat tari, mengenakan cincin emas, tanpa rasa malu, tanpa rasa segan, dan tanpa harga diri.

Mereka telah mengikuti selain jalan kaum mukminin, menempuh jalan orang-orang Barat, berjalan mengikuti pola mereka, dan berjalan mengekor mereka dengan sangat setia. Kehidupan dunia telah menipu mereka, dan setan telah memperdaya mereka terhadap Allah.

Wahai hamba-hamba Allah, apakah kita telah melupakan apa yang dikisahkan Allah kepada kita tentang kisah Bani Israil, agar kita tidak terjerumus ke dalam apa yang mereka terjerumus padanya? Bahwa Allah melaknat mereka **atas lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak saling melarang dari perbuatan mungkar yang mereka perbuat. Sungguh amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.** (Surah Al-Maidah ayat 78-79)

Di antara manusia ada yang berkata: Zaman kita hari ini tidak sama dengan zaman kemarin, kita ingin maju, dan kalian wahai orang-orang berjenggot ingin menghambat kami. Bahkan seorang sahabat sudah mulai mencela sahabatnya karena tidak mencukur jenggot, hingga orang-orang yang kurang akalnya — yakni kaum perempuan — pun tidak menyukainya.

Meski begitu, mereka melanggar larangan-larangan Allah dan terang-terangan bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya di jalanan, di pasar-pasar, di atap dan balkon, serta di mana-mana.

Mereka membaca majalah-majalah mesum yang penuh dengan gambar perempuan telanjang, namun tidak membaca majalah kita — yaitu Shahifah Ahli Hadis — yang terbit dua kali setiap bulan, berisi penjelasan hadis-hadis Al-Bukhari dan tafsir ayat-ayat Allah yang terang.

Tidak diragukan lagi bahwa mereka ini telah menentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan barangsiapa menentang Rasul dan mengikuti selain jalan kaum mukminin, maka ia hina di sisi Allah. Dan barangsiapa Allah hinakan, maka tidak ada seorang pun yang dapat memuliakannya. Mereka mencukur jenggot mereka untuk mencari ridha istri, perempuan, dan teman-teman mereka. Padahal Allah Ta'ala berfirman: **"Allah dan Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka cari keridhaannya, jika mereka benar-benar orang-orang yang beriman."** (Surah At-Taubah ayat 62)

Jelas bahwa setan telah menghiasi perbuatan mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah orang yang dihiasi perbuatan buruknya sehingga ia memandangnya baik? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki."** (Surah Fathir ayat 8) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika mereka melihat jalan kebenaran, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya."** (Surah Al-A'raf ayat 146)

Sudah dimaklumi bahwa apa yang dibawa dan diperintahkan oleh Rasul kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah

petunjuk dan hidayah, sedangkan apa yang menentangnya adalah jalan kesesatan dan kegelapan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pendekkanlah kumis dan panjangkanlah jenggot, selisihilah kaum Majusi."*

Adapun hadis-hadis yang disebutkan, dan lainnya yang tidak disebutkan di sini, semuanya terdapat dalam Shahih yang Enam, yaitu kitab-kitab induk seperti Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya, serta dalam kitab-kitab Sunan dan Musnad, dari kitab-kitab hadis yang masyhur, diterima, dan beredar luas di kalangan para ulama.

Maka bagaimana dibenarkan bagi seorang muslim untuk melakukan larangan-larangan ini, dan meninggalkan pengamalan perintah-perintah syariat, sementara ia membaca atau dibacakan kepadanya firman Allah 'azza wa jalla: **"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata."** (Surah Al-Ahzab ayat 36)

Dan bagaimana bisa hati seorang muslim tenang setelah ia mengetahui sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Peliharalah jenggot, pendekkanlah kumis, dan janganlah menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani,"* dan sabdanya: *"Janganlah menyerupai orang-orang non-Arab, peliharalah jenggot dan pendekkanlah kumis,"* serta sabdanya: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang menyerupai selain kami"*?

Ia juga mengetahui dengan penuh keyakinan bahwa jenggot Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah lebat dan besar, penuh dengan rambut, memenuhi kedua pipi dan dagu beliau yang mulia. Namun dengan pengetahuan itu, ia tidak menerima gambaran Rasul shallallahu alaihi wasallam, tidak bergembira dengannya, dan tidak memandangnya indah?

Bahkan ia malah meniru penampilan kaum Majusi, kaum musyrik, dan penyembah berhala, memilihnya untuk dirinya sendiri, lalu dengan sengaja memotong, mencukur, atau mencabut bagian dari ujung jenggotnya, baik yang tumbuh di pipi, di bawah dagu, maupun yang tumbuh di pelipis?!

Dan ia sama sekali tidak mengindahkan firman Allah 'azza wa jalla: **"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat."** (Surah Al-Ahzab ayat 21) Dan tidak pula firman-Nya: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."** (Surah Al-Hasyr ayat 7)

Ia tidak meneladani Rasulnya dengan membiarkan jenggotnya tumbuh lebat sebagaimana jenggot beliau shallallahu alaihi wasallam, bahkan ia melakukan yang sebaliknya dengan mencukur jenggotnya, atau mencabutnya, atau memotongnya. Dengan demikian ia telah melanggar perintah dan melakukan larangan.

Maka sungguh mengherankan dan sungguh menyedihkan, melihat orang yang mengaku berilmu dan beragama namun terbiasa mencukur jenggotnya, atau memotongnya, atau mencabutnya, atau mengambil apa yang tumbuh di pipi dan

pelipis, atau apa yang tumbuh di bawah dagu, tanpa mempedulikan apa yang telah datang dari Nabi shallallahu alaihi wasallam berkenaan hal ini, berupa hadis-hadis yang menetapkan kewajiban memelihara jenggot dan mencukur atau memendekkan kumis, dan melakukan selain cara yang disebutkan dalam hadis-hadis yang shahih dan tegas dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, baik berupa perintah maupun larangan.

Dan tidaklah kita jumpai dalam satu pun riwayat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, tidak pula dari para sahabatnya yang mulia, tidak pula dari para tabi'in yang agung, tidak pula dari seorang pun di antara empat imam mazhab, tidak pula dari seorang pun di antara para ahli hadis, semoga Allah meridhai mereka semua, sesuatu yang menunjukkan kami kepada pendapat yang berbeda dari perkara ini.

Maka bagaimana dibenarkan bagi kita untuk membolehkan penggantian syariat yang telah ditetapkan secara tertulis, dengan adat kebiasaan yang sekedar nama yang kita ikuti, lalu meninggalkan sunnah? Sebagaimana telah dikatakan para ulama: Sesungguhnya kebenaran ada pada apa yang telah ditetapkan oleh imam para nabi, penutup para rasul shallallahu alaihi wasallam, meskipun seluruh penduduk bumi menyelisihinya, baik yang berilmu maupun yang tidak berilmu. Berdasarkan firman-Nya: **"Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (Surah An-Nisa ayat 65)

Syaikhul Islam, imam kaum muwahhidin, Ibnu Taimiyah, semoga Allah menyucikan ruhnya, berkata: "Sesungguhnya menyelisihi orang-orang kafir adalah tujuan utama yang dikehendaki oleh syariat, karena menyerupai mereka secara lahir

akan menumbuhkan kecintaan di dalam batin; sebagaimana kecintaan di dalam batin pun akan menumbuhkan keserupaan secara lahir."

Juga: Syaikh — dalam jilid kedua dari kumpulan fatwanya — berkata: "Maka setiap orang yang berpaling dari mengikuti Al-Kitab dan Sunnah serta menaati Allah dan Rasul-Nya, menuju kepada adat kebiasaannya sendiri dan kebiasaan bapaknya serta kaumnya, maka ia termasuk golongan orang-orang jahiliah yang berhak mendapatkan ancaman." Selesai.

Beliau juga menyebutkan ucapan para imam tentang larangan taklid apabila bertentangan dengan Al-Kitab dan Sunnah, dan apa yang dikatakan mengenai larangan berbuat kerusakan di muka bumi setelah diperbaiki, serta bahwa siapa saja yang menyelisihi apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam maka ia termasuk golongan orang-orang yang berbuat kerusakan. Beliau juga menyebutkan perkataan Abu Al-Aliyah: "Barangsiapa bermaksiat kepada Allah di muka bumi, atau memerintahkan kemaksiatan kepada Allah, maka ia telah berbuat kerusakan di muka bumi, karena kebaikan bumi dan langit hanyalah dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya."

Beliau juga berkata dalam suratnya: "Di antara yang sesuai dengan pembahasan ini adalah perkataan Al-Hafizh Ibnu Katsir, rahimahullah, mengenai firman Allah: **Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut** (Surat An-Nur ayat 63). Beliau berkata: 'Menyalahi perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yaitu: jalannya, manhajnya, metodenya, sunnahnya, dan syariatnya.'

Maka segala ucapan dan perbuatan ditimbang dengan ucapan dan perbuatan beliau; apa yang sesuai dengannya maka diterima, dan apa yang menyelisihinya maka ditolak atas orang yang mengucapkan dan melakukannya, siapa pun dia, berdasarkan dalil yang telah sahih dalam Bukhari, Muslim, dan selain keduanya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *'Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka ia tertolak*.'

Secara keseluruhan: seorang Muslim wajib meneladani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam seluruh ucapan dan perbuatannya, dalam penampilan dan perjalanan hidupnya. Dalam kadar ini sudah cukup bagi orang yang mendapat petunjuk, dan Allah adalah pemilik taufik, di tangan-Nya segala urusan penelitian yang benar, dan akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Ditulis pada bulan Syawal tahun 1377 H.

BAB KETUJUH: PAKAIAN POLISI

Pakaian ini hukumnya haram, karena menyerupai pakaian orang-orang Eropa (Barat). Dalam hadits disebutkan: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka."* Para ulama telah berjanji kepada raja bahwa polisi tidak akan mengenakan seragam terkenal ini, berupa topi dan lainnya.

Kemudian hal itu mulai diperkenalkan sedikit demi sedikit hingga menjadi sempurna, lalu mereka berjalan dengan seragam itu di tengah-tengah kaum Muslimin, sehingga kemaksiatan itu merata bagi setiap orang yang melihat mereka. Mereka pun menyerupai orang-orang Eropa dalam cara berjalan, dengan hentakan kaki ke tanah, dan isyarat tangan ke wajah sebagai pengganti salam, dan lain sebagainya.

Kami memohon kepada Allah agar memberi taufik kepada para penguasa kaum Muslimin sehingga mereka menghilangkan kemungkaran ini dari negeri mereka.

Di antara nasihat para syaikh dalam hal tersebut adalah sebagai berikut. Para syaikh, rahimahumullah, berkata:

Bismillahirrahmanirrahim.

Dari Muhammad bin Abdul Lathif, Shalih bin Abdul Aziz, dan Muhammad bin Ibrahim, kepada: Yang Mulia Imam Abdul Aziz bin Abdurrahman Alu Faishal, semoga Allah subhanahu wataala menjaganya. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Maksud dari surat ini adalah: nasihat kepada Anda dan rasa simpati kepada Anda, sebagai pelaksanaan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Agama adalah nasihat — beliau mengucapkannya tiga kali — ditanyakan: Untuk siapa, wahai Rasulullah? Beliau*

menjawab: Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum Muslimin, dan untuk seluruh kaum Muslimin."

Dan nasihat terbesar yang kami sampaikan kepada Anda adalah mengenai apa yang telah kami lihat dan kami dengar berupa kemungkaran-kemungkaran yang sangat keji dan buruk yang merusak Islam dan agama.

Di antaranya: Pakaian yang merupakan ciri khas orang-orang Eropa, Turki, dan bangsa-bangsa non-Arab, yang tidak pernah dikenal dari para sahabat, tabiin, dan para imam Islam bahwa mereka mengkhususkan tentara mereka dengan pakaian khusus selain pakaian yang biasa dipakai oleh rakyat. Dan ketika Bani Abbasiyah memperkenalkan warna hitam, para ulama mengingkarinya, termasuk Imam Ahmad dan selainnya.

Syaikhul Islam menyebutkan dalam kitab Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim fı Mukhalafati Ashhabil Jahim bahwa mengubah pakaian dengan warna hitam atau selainnya adalah bertentangan dengan apa yang menjadi kebiasaan kaum Muslimin, dan bahwa hal itu termasuk bid'ah dan kemungkaran. Bahwa setiap penampilan yang dikhususkan oleh orang-orang kafır hukumnya haram bagi kaum Muslimin untuk menggunakannya dan menyerupai mereka padanya; dan setiap sesuatu yang dikhususkan oleh orang-orang kafır, berupa pakaian dan selainnya, hukumnya haram untuk diadopsi dan digunakan, karena mengadopsi dan menggunakannya mengurangi agama seorang Muslim, dan itu haram, serta keserupaan itu menimbulkan pengaruh pada orang yang menyerupai. Hal itu disebutkan oleh Syaikhul Islam.

Di antaranya juga: instruksi-instruksi kemiliteran yang merupakan ciri khas orang-orang musyrik dan bangsa non-Arab, demikian pula musik dan terompet yang belakangan ini bergema di "Al-Ud" setiap sore, sehingga masyarakat awam dan kaum wanita pergi mendatangi dan menghadirinya.

Semuanya itu adalah syiar-syiar orang-orang Eropa, Turki, dan bangsa-bangsa non-Arab yang merupakan musuh-musuh agama Islam ini, dan tidak pernah dikenal di kalangan seorang pun dari para imam Islam yang terdahulu maupun yang terkemudian, yang mereka itulah yang menjadi teladan; bukan hukum-hukum orang Eropa, Turki, dan bangsa non-Arab yang menjadi teladan, dan bukan pula menyerupai mereka yang termasuk dari agama Islam.

Orang yang terakhir membela dan menegakkan dakwah ini adalah nenek moyang Anda dan nenek moyang kami, rahimahumullah; dan itu berlangsung selama hampir dua abad, mereka tidak melakukan satu pun dari perkara-perkara ini, karena mereka meyakini haramnya menyerupai orang-orang musyrik dalam segala hal.

Dan Anda — semoga Allah menjaga Anda — wajib bertakwa kepada Allah dan takut kepada-Nya, tidak keluar dari yang disyariatkan, dan meneladani salaf saleh; mereka itulah orang-orang yang dengannya Allah menegakkan agama ini, pakaian mereka dan tentara mereka adalah pakaian putih yang biasa di tanah air mereka. Mereka tidak mengkhususkan tentara mereka dengan pakaian dan penampilan dari penampilan bangsa non-Arab dan selain mereka dari musuh-musuh agama. Ini adalah tipu daya dari orang-orang yang ingin memperdaya Islam dan pemeluknya, mereka menginginkan dengannya untuk membiasakan manusia

sehingga tidak merasa asing terhadap orang yang terlihat mengenakannya dan menggunakannya.

Syaikhul Islam menyebutkan bahwa keserupaan dalam amal-amal lahir akan menyeret kepada kesepadanan dalam amal-amal batin secara paksaan. Tiada yang mendorong kami untuk menyampaikan nasihat ini selain untuk keluar dari beban menyembunyikan kebenaran, dan sebagai bukti yang membebaskan kami pada hari kami berdiri di hadapan Yang Maha Mengadili.

Kami berlepas diri kepada Allah dari menyetujui perbuatan-perbuatan ini, dan kami tidak akan diam dari mengingkari serta berlepas diri darinya secara lahir dan batin, kami berlepas diri kepada Allah dari melakukannya dan membenarkannya, karena membenarkannya berarti membenarkan syiar-syiar kekufuran dan kesyirikan.

Maka hendaklah Anda bertakwa kepada Allah dan memanfaatkan amal-amal saleh sebelum datangnya kematian, serta mengambil apa yang dapat menyelamatkan Anda pada hari berdiri di hadapan-Nya. Iman itu bukan dengan perhiasan lahir maupun dengan angan-angan, tetapi apa yang tertanam dalam hati dan dibenarkan oleh amal perbuatan. Semoga shalawat dan salam terlimpah kepada Muhammad dan keluarga serta para sahabatnya. Tahun 1358 H.

Pendapat Syaikh Hamud At-Tuwaijiri tentang Memakai Topi yang Merupakan Pakaian Orang-Orang Eropa

Syaikh Hamud bin Abdullah At-Tuwaijiri berkata: "Di antara bentuk penyerupaan dengan musuh-musuh Allah subhanahu wataala adalah memakai topi yang merupakan pakaian orang-orang Eropa dan orang-orang yang menyerupai mereka dari umat-umat kekafiran dan kesesatan, yang juga disebut: *quba'ah* (topi/pet)."

Banyak orang yang mengaku berafiliasi kepada Islam telah terpedaya dengan memakainya, di banyak negeri-negeri Islam, khususnya negeri-negeri yang di dalamnya telah menyebar kebebasan ala Eropa dan telah padam di dalamnya cahaya-cahaya syariat Muhammadiyah.

Di antaranya juga: mencukupkan diri hanya dengan memakai jas dan celana panjang; jas adalah kemeja kecil yang bagian bawahnya mencapai batas pusar atau sedikit melebihinya, dan itu merupakan pakaian orang-orang Eropa; celana panjang adalah nama untuk celana ala Eropa, dan bencana keserupaan yang tercela ini sudah sangat besar di kebanyakan negeri-negeri Islam.

Barangsiapa memadukan antara pakaian ini dengan memakai topi di atas kepalanya, maka tidak ada perbedaan antara dirinya dengan pria-pria Eropa dalam penampilan lahir; dan apabila ia menambahkan kepada itu dengan mencukur jenggot, maka keserupaan lahiriahnya semakin sempurna. *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka,"* sebagaimana dalam hadits Abdullah bin Amru bin Al-Ash radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

bersabda: *"Bukanlah golongan kami orang yang menyerupai selain kami."*

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Az-Zuhd, dari Uqail bin Mudrak, ia berkata: *"Allah mewahyukan kepada salah seorang nabi dari para nabi Bani Israel: Katakanlah kepada kaummu, janganlah mereka memakan makanan musuh-musuh-Ku, jangan meminum minuman musuh-musuh-Ku, dan jangan membentuk diri seperti bentuk musuh-musuh-Ku; sehingga mereka menjadi musuh-musuh-Ku sebagaimana mereka adalah musuh-musuh-Ku."*

Dan apa yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah, dari Malik bin Dinar, ia berkata: *"Allah mewahyukan kepada salah seorang nabi dari para nabi: Katakanlah kepada kaummu, janganlah mereka memasuki tempat-tempat masuk musuh-musuh-Ku, jangan memakan makanan musuh-musuh-Ku, jangan memakai pakaian musuh-musuh-Ku, jangan mengendarai kendaraan musuh-musuh-Ku; sehingga mereka menjadi musuh-musuh-Ku sebagaimana mereka adalah musuh-musuh-Ku."*

Jika orang-orang yang menyerupai musuh-musuh Allah subhanahu wataala mengklaim bahwa mereka hanya memakai topi untuk melindungi kepala mereka dari terik matahari, dan memakai celana panjang dan kemeja pendek untuk menjalankan pekerjaan, dikatakan kepada mereka: klaim ini adalah tipu daya untuk menghalalkan penyerupaan yang haram, padahal tipu daya tidak menghalalkan hal-hal yang diharamkan.

Barangsiapa menghalalkan hal-hal yang diharamkan dengan tipu daya, maka ia telah menyerupai orang-orang Yahudi, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Battah

dengan sanad yang baik, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian melakukan apa yang dilakukan orang-orang Yahudi, sehingga kalian menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah dengan tipu daya yang paling remeh."* Dalil atas haramnya menyerupai musuh-musuh Allah subhanahu wataala adalah apa yang terdapat dalam hadits Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Amru radhiyallahu anhum.

Sungguh telah datang perintah untuk menyelisihi Ahli Kitab dalam pakaian mereka, dan perintah itu menunjukkan wajib; dan meninggalkan yang wajib adalah kemaksiatan. Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang hasan, dari Abu Umamah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar menemui sekelompok orang tua dari kaum Anshar, lalu beliau menyebutkan hadits tersebut, dan di dalamnya: *Kami berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ahli Kitab memakai sirwal (celana) dan tidak memakai izar (sarung). Maka beliau bersabda: "Pakailah sirwal dan pakailah izar, dan selisihilah Ahli Kitab."*

Imam Ahmad juga meriwayatkan, demikian pula Abu Dawud Ath-Thayalisi, Muslim, dan An-Nasa'i, dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat padaku dua pakaian yang dicelup dengan warna kuning, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya ini adalah pakaian orang-orang kafir, maka janganlah engkau memakainya."*

Dalam riwayat Muslim: Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat padaku dua pakaian yang dicelup dengan warna kuning, maka beliau bersabda: *"Apakah ibumu yang menyuruhmu melakukan ini? Aku berkata: Apakah aku harus mencucinya? Beliau*

menjawab: Bahkan bakarlah keduanya." Dalam riwayat An-Nasa'i darinya radhiyallahu anhu bahwa ia mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam sementara padanya ada dua pakaian yang dicelup dengan warna kuning, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam marah dan bersabda: *"Pergilah dan tanggalkanlah keduanya darimu; ia berkata: Di mana wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Ke dalam api."*

Hadits sahih ini secara tegas menyatakan haramnya pakaian orang-orang kafir bagi kaum Muslimin; dan di dalamnya terdapat dalil atas larangan memakai topi dan selainnya dari pakaian-pakaian musuh-musuh Allah subhanahu wataala, seperti mencukupkan diri hanya dengan memakai celana panjang dan kemeja pendek, serta selain itu dari penampilan musuh-musuh Allah subhanahu wataala dan pakaian mereka, karena terdapatnya 'illat (alasan) larangan padanya.

Dalam kemarahan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Abdullah bin Amru radhiyallahu anhuma dan perintah beliau untuk melempar kedua pakaiannya ke dalam api, terdapat pencegahan yang paling kuat dari menyerupai orang-orang kafir dalam penampilan dan pakaian mereka. Demikian pula dalam sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Apakah ibumu yang menyuruhmu melakukan ini?!"* terdapat celaan dan penolakan yang paling keras terhadap menyerupai musuh-musuh Allah subhanahu wataala dan berpenampilan dengan penampilan mereka.

Allah subhanahu wataala telah memberikan keluasan bagi kaum Muslimin dari berdesak-desakan dengan musuh-musuh Allah subhanahu wataala dalam pakaian mereka dan menyerupai mereka; maka barangsiapa ingin perlindungan untuk kepalanya, dalam pakaian kaum Muslimin sudah ada yang mencukupinya;

barangsiapa ingin pakaian untuk bekerja demikian pula; barangsiapa ingin pakaian untuk perhiasan dan keindahan demikian pula; dan barangsiapa berpaling dari penampilan kaum Muslimin dan tidak merasa cukup dengan apa yang mencukupi mereka berupa pakaian-pakaian yang dibolehkan, maka semoga Allah tidak memberikan keluasan kepadanya di dunia maupun di akhirat.

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir berkata dalam pembicaraan mengenai hadits Abdullah bin Amru radhiyallahu anhuma: "Hadits ini secara nash yang tegas menunjukkan haramnya menyerupai orang-orang kafir dalam pakaian, penampilan, dan wajah, sebagaimana hadits sahih lain: *'Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka.'*

Para ulama sejak generasi pertama tidak pernah berselisih mengenai ini — yakni haramnya menyerupai orang-orang kafir — hingga kita sampai pada era-era akhir ini, lalu tumbuhlah di kalangan kaum Muslimin golongan yang hina dan terperbudak, kebiasaan dan tabiat mereka adalah: menyerupai orang-orang kafir dalam segala hal, tunduk kepada mereka, dan terperbudak oleh mereka.

Kemudian mereka menemukan di antara orang-orang yang menempel pada ilmu dan mengaku berafiliasi kepadanya mereka yang memperindah urusan mereka, dan meremehkan bagi mereka perkara menyerupai orang-orang kafir dalam pakaian, penampilan, wajah, akhlak, dan segala hal; hingga kita menjadi umat yang tidak lagi memiliki penampilan Islam kecuali penampilan shalat, puasa, dan haji, dengan segala bid'ah yang mereka masukkan ke

dalamnya, bahkan berbagai macam penyerupaan dengan orang-orang kafir juga.

Penampilan yang paling menonjol yang mereka ingin paksakan pada kaum Muslimin adalah: penutup kepala yang mereka sebut 'quba'ah, topi' — mereka berdalih dengan berbagai alasan dan kebatilan, dan sebagian tokoh besar yang mengaku berafiliasi kepada Islam memberi fatwa kepada mereka bahwa tidak apa-apa memakainya jika dimaksudkan untuk melindungi dari matahari — padahal mereka tidak mau kecuali menampakkan bahwa yang mereka inginkan darinya tidak lain adalah perlindungan dari Islam.

Maka para penulis dan pemikir mereka terang-terangan menyatakan bahwa pakaian ini memiliki pengaruh yang besar dalam mengubah kepala yang ada di bawahnya, memindahkannya dari pemikiran Arab yang sempit menuju pemikiran Eropa yang luas! Kemudian Allah menolak bagi mereka kecuali kehinaan, maka mereka kontradiksi dan membantah apa yang mereka jadikan hujah berupa alasan matahari, ketika mereka mendapati bahwa mereka tidak mampu memaksakan kehinaan ini kepada umat.

Maka mereka mencabut penutup kepala sekaligus, mereka tinggalkan tarbus dan selainnya, mereka lupakan bahwa matahari akan langsung menyinari kepala mereka tanpa perantara tarbus, dan mereka lupakan bahwa mereka pernah menyerukan kepada topi, dan bahwa tidak ada perlindungan untuk kepala mereka dari matahari kecuali dengannya.

Kemudian beberapa tahun yang lalu, keluarlah tentara Inggris yang menduduki negeri itu dari Kairo dan Aleksandria dengan penampilannya yang terkenal; tidak lama kemudian kami melihat

mereka mengenakan topi-topi seperti topi Inggris pada tentara Mesir dan polisi Mesir.

Sehingga umat di dua ibu kota itu dan di pelosok negeri tidak kehilangan pemandangan tentara pendudukan yang telah memaksakan kehinaan pada negeri itu selama tujuh puluh tahun, seolah-olah mereka tidak sabar kehilangan penampilan hina yang telah mereka kenal, mereka nikmati, dan mereka tumbuh dalam pelukannya.

Setiap kali aku melihat pemandangan buruk ini, pemandangan tentara kita dalam penampilan musuh-musuh kita, pasti jiwaku merasa muak, dan aku teringat perkataan penyair jahiliyah Umairah bin Ja'al yang mencela suku Taghalib:

Ketika mereka berangkat dari negeri penindasan mereka saling menyalahkan … atas diri mereka, dan mereka kembalikan utusan mereka untuk memintanya kembali.

Selesai ucapannya, rahimahullah ta'ala.

Apa yang beliau rahimahullah ta'ala sebutkan mengenai penyerupaan tentara Mesir dan polisi Mesir dengan tentara Inggris, bukanlah sesuatu yang hanya dilakukan oleh orang-orang Mesir saja, bahkan banyak kaum Muslimin dan orang-orang yang mengaku berafiliasi kepada Islam turut serta dalam hal itu; mereka mengenakan pada tentara dan polisi mereka pakaian seperti pakaian orang-orang Eropa, dan mereka tidak peduli dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka."* Maka tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Dan penyerupaan yang buruk ini, serta penyimpangan dari penampilan kaum Muslimin dan berpenampilan dengan penampilan musuh-musuh Allah subhanahu wataala, semuanya adalah dampak dari penasihat yang buruk, sebagaimana dalam hadits sahih dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi, dan tidak pula menjadikan seorang khalifah, melainkan ia memiliki dua golongan penasihat: penasihat yang memerintahkannya kepada kebaikan dan mendorongnya kepadanya, dan penasihat yang memerintahkannya kepada keburukan dan mendorongnya kepadanya; maka yang terjaga adalah orang yang dijaga oleh Allah ta'ala."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan An-Nasa'i.

Keduanya (Bukhari dan Muslim) juga meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang pemimpin pun melainkan ia memiliki dua kelompok orang dekat: kelompok yang menyuruhnya berbuat kebaikan dan mencegahnya dari kemungkaran; dan kelompok yang tidak segan-segan menjerumuskannya. Maka siapa yang terjaga dari kejahatan kelompok yang kedua itu, sungguh ia telah terjaga; dan ia bersama kelompok yang paling berpengaruh atasnya di antara keduanya."* Ini adalah lafal dari riwayat An-Nasa'i.

Imam Ahmad juga meriwayatkannya dengan makna serupa, dan dalam riwayatnya di bagian akhir terdapat tambahan: *"Barang siapa yang terjaga dari kejahatan orang-orang dekat yang buruk, maka sungguh ia telah terjaga" — beliau mengucapkannya tiga kali — "dan ia bersama kelompok yang paling berpengaruh atasnya di antara keduanya."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, At-Tirmidzi, dan Al-Hakim, yang di dalamnya terdapat kisah tentang Abu Al-Haitsam bin At-Tihan radhiyallahu 'anhu. At-Tirmidzi berkata: ini adalah hadits hasan shahih gharib. Al-Hakim berkata: sanadnya shahih, memenuhi syarat dua syaikh (Bukhari dan Muslim) namun keduanya tidak mengeluarkannya; dan Adz-Dzahabi menyepakatinya dalam Talkhish-nya.

Bukhari dan An-Nasa'i juga meriwayatkan dari Abu Ayyub radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang nabi pun diutus, dan tidak pula seorang khalifah setelahnya, melainkan ia memiliki dua kelompok orang dekat: kelompok yang menyuruhnya berbuat kebaikan dan mencegahnya dari kemungkaran, dan kelompok yang tidak segan-segan menjerumuskannya. Maka siapa yang terjaga dari orang-orang dekat yang buruk, sungguh ia telah terjaga."* Ini adalah lafal dari riwayat An-Nasa'i.

Apabila hal ini telah diketahui, maka wajib bagi seluruh kaum muslimin untuk menjauhkan diri sejauh-jauhnya dari menyerupai musuh-musuh Allah Ta'ala, dan dari berpenampilan seperti mereka dalam hal pakaian maupun lainnya. Para pemimpin juga wajib menanggalkan pakaian orang-orang Barat dari pasukan dan polisi mereka, serta menggantinya dengan pakaian kaum muslimin.

Selain itu, para pemimpin hendaknya berhati-hati dari kejahatan orang-orang dekat yang buruk, yaitu mereka yang menyuruh berbuat kemungkaran dan mendorong ke arahnya, serta menjauhkan mereka sejauh-jauhnya. Kepada Allah-lah permohonan dipanjatkan, agar Dia memberi taufik kepada para pemimpin urusan kaum muslimin menuju kebaikan dan kemashlahatan, serta menuntun hati mereka kepada kebenaran.

Sesungguhnya Dia-lah Penguasa atas hal itu dan Mahakuasa melakukannya.

Ia berkata mengenai masalah pelatihan mereka:

Di antara bentuk penyerupaan dengan musuh-musuh Allah Ta'ala adalah melatih pasukan dengan sistem orang-orang Barat, dan membentuk mereka mengikuti pola musuh-musuh Allah Ta'ala, dalam hal pakaian, cara berjalan, serta berbagai isyarat dan gerakan yang merupakan hal-hal yang diada-adakan.

Penyerupaan yang tercela ini telah meluas di kalangan banyak orang yang mengaku berafiliasi dengan Islam. Dalil atas keharamannya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka,"* dan sabda beliau dalam hadits yang lain: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang menyerupai selain kami."*

Adapun mempelajari seni memanah dan hal-hal yang berkaitan dengannya, yaitu penggunaan alat-alat perang yang berkembang di zaman ini, baik yang bersifat darat, laut, maupun udara, maka hal itu dianjurkan dan diinginkan untuk kepentingan jihad di jalan Allah dan memerangi musuh-musuh Allah.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang; dengan persiapan itu kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu..."** (Surah Al-Anfal ayat 60).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu ada pada memanah"* — beliau mengucapkannya tiga kali. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad,

Muslim, Ad-Darimi, dan para ahli sunan kecuali An-Nasa'i, dari hadits Uqbah bin Amir radhiyallahu 'anhu.

Di antara bentuk penyerupaan dengan musuh-musuh Allah Ta'ala: memberi isyarat dengan jari-jari saat memberi salam

Syaikh Hamud juga berkata: Di antara bentuk penyerupaan dengan musuh-musuh Allah Ta'ala adalah memberi isyarat dengan jari-jari saat memberi salam. Demikian pula memberi isyarat dengan telapak tangan yang diangkat ke sisi wajah, di atas alis kanan, sebagaimana yang dilakukan oleh polisi dan lainnya. Demikian juga hentakan kaki para polisi saat memberi salam.

Mereka menyebut hentakan yang mungkar ini dan isyarat dengan telapak tangan sebagai "hormat militer." Ini adalah penghormatan yang diambil dari orang-orang Barat dan yang semisal mereka dari kalangan musuh-musuh Allah Ta'ala. Penghormatan semacam ini lebih menyerupai ejekan dan cemoohan daripada sebuah penghormatan yang sesungguhnya.

Namun apalah daya bagi mereka yang tabiatnya telah diubah oleh peradaban Barat? Peradaban itu telah menimbulkan banyak kerusakan pada akhlak dan perilaku mereka, hingga mereka mulai menganggap baik apa yang dilakukan oleh orang-orang Barat dan orang-orang asing lainnya, padahal hal itu dipandang buruk oleh mereka yang memiliki akal sehat dan fitrah yang lurus.

Penghormatan yang aneh ini termasuk kemungkaran yang seharusnya diubah dan dilarang, berdasarkan hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud, dan disahihkan oleh Ibnu Hibban serta para ahli hadits lainnya.

Dalam Jami' At-Tirmidzi, dari Abdullah bin Amru radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang menyerupai selain kami. Janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi, dan janganlah menyerupai orang-orang Nasrani. Karena sesungguhnya salam orang-orang Yahudi adalah isyarat dengan jari-jari, dan salam orang-orang Nasrani adalah isyarat dengan telapak tangan."*

Al-Hafizh Abu Ya'la, Ath-Thabarani dalam Al-Ausath, dan Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman meriwayatkan dari Jabir radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seseorang yang memberi salam dengan satu jari yang ia isyaratkan adalah perbuatan orang Yahudi."* Al-Haitsami berkata: para perawi Abu Ya'la adalah perawi-perawi yang shahih. Al-Mundziri berkata: para perawinya adalah perawi-perawi shahih.

Dalam satu riwayat Al-Baihaqi: *"Janganlah kalian memberi salam seperti salamnya orang Yahudi dan Nasrani, karena salam mereka adalah dengan isyarat telapak tangan dan alis."* Al-Baihaqi berkata: sanadnya lemah. Aku (penulis) berkata: hadits ini memiliki penguat dari riwayat sebelumnya dan yang akan datang, yaitu apa yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dengan sanad yang baik dari Jabir radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Janganlah kalian memberi salam seperti salamnya orang Yahudi, karena salam mereka adalah dengan kepala dan isyarat."*

Dalam Mustadrak Al-Hakim, dari hadits Ibnu Juraij dari Muhammad bin Qais bin Makhramah, dari Al-Miswar bin Makhramah radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Petunjuk kami berbeda dengan petunjuk mereka"* — yakni orang-orang musyrik. Al-Hakim berkata: shahih sesuai syarat dua syaikh namun keduanya tidak mengeluarkannya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya dalam Talkhish-nya. Asy-Syafi'i juga meriwayatkannya dalam Musnad-nya dari hadits Ibnu Juraij, dari Muhammad bin Qais bin Makhramah secara mursal, dengan lafal: *"Petunjuk kami berbeda dengan petunjuk para penyembah berhala dan orang-orang musyrik."*

Apabila hal ini telah diketahui, maka ketahuilah bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengkhususkan kaum muslimin dengan penghormatan yang paling utama, paling sempurna, dan paling suci, yaitu salam yang diajarkan Allah Tabaraka wa Ta'ala kepada Adam, bapak seluruh manusia, ketika Dia meniupkan ruh ke dalam dirinya, dan memberitahunya bahwa itulah penghormatan baginya dan bagi keturunannya setelahnya.

Sebagaimana yang terdapat dalam Shahihain dan Al-Musnad, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah menciptakan Adam dalam rupa-Nya, tingginya enam puluh hasta. Tatkala Dia menciptakannya, Dia berfirman: Pergilah dan ucapkanlah salam kepada mereka — yakni sekelompok malaikat yang sedang duduk — lalu perhatikanlah bagaimana mereka menyambutmu. Itulah penghormatan bagimu dan bagi keturunanmu. Maka Adam berkata: Assalamu'alaikum. Mereka menjawab: Assalamu'alaika wa rahmatullah. Mereka menambahkan: wa rahmatullah..."* dan seterusnya.

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mensyariatkan bagi umat ini agar sebagian mereka memberi salam kepada sebagian yang lain dengan penghormatan yang penuh berkah dan kebaikan ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat."** (Surah An-Nur ayat 27).

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Maka apabila kamu memasuki rumah-rumah, hendaklah kamu memberi salam kepada dirimu sendiri (keluargamu) dengan suatu penghormatan dari sisi Allah yang penuh berkah lagi baik."** (Surah An-Nur ayat 61). Sa'id bin Jubair, Al-Hasan Al-Bashri, Qatadah, dan Az-Zuhri berkata: maksudnya adalah hendaknya sebagian dari kalian memberi salam kepada sebagian yang lain.

Dalam Jami' At-Tirmidzi, dari Abu Timamah Al-Hujaimi, dari seorang lelaki dari kaumnya, ia berkata: Aku mencari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — lalu ia menyebutkan hadits — yang di dalamnya terdapat: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila seorang lelaki bertemu dengan saudaranya sesama muslim, hendaklah ia mengucapkan: Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh."*

Di dalamnya juga terdapat riwayat dari Abu Timamah Al-Hujaimi, dari Abu Juray Jabir bin Sulaim Al-Hujaimi radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Alaika as-salam. Beliau bersabda: Jangan ucapkan 'alaika as-salam, tetapi ucapkanlah: assalamu'alaika."* At-Tirmidzi berkata: ini adalah hadits hasan shahih.

Dengan salam yang penuh berkah dan kebaikan ini pula, Allah Rabb Tabaraka wa Ta'ala mengucapkan salam kepada orang-orang beriman ketika mereka memasuki surga. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Salam, sebagai ucapan dari Rabb Yang Maha Penyayang."** (Surah Yasin ayat 58). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Penghormatan kepada mereka pada hari mereka menemui-Nya adalah salam."** (Surah Al-Ahzab ayat 44).

Ibnu Majah dalam Sunan-nya, Ibnu Abi Hatim, dan Al-Baghawi dalam tafsir keduanya meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika para penghuni surga sedang dalam kenikmatan mereka, tiba-tiba cahaya memancar kepada mereka. Mereka pun mengangkat kepala mereka, dan ternyata Allah Ta'ala telah menampakkan diri kepada mereka dari atas mereka, lalu berfirman: Assalamu'alaikum wahai para penghuni surga. Demikian itulah firman Allah Ta'ala:* **'Salam, sebagai ucapan dari Rabb Yang Maha Penyayang'** *(Surah Yasin ayat 58)."*

Dengan salam yang penuh berkah dan kebaikan ini pula, para malaikat mengucapkan salam kepada orang-orang beriman ketika mereka memasuki surga. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): Selamat sejahtera atas kalian karena kesabaran kalian. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."** (Surah Ar-Ra'd ayat 23-24). Telah disebutkan pula bagaimana para malaikat mengucapkan salam kepada Adam dengan salam yang penuh berkah dan kebaikan ini.

Sebagaimana salam adalah penghormatan kaum muslimin di antara mereka di dunia, demikian pula ia adalah penghormatan mereka di antara mereka di akhirat. Allah Ta'ala berfirman: **"Doa**

mereka di dalamnya adalah: Mahasuci Engkau ya Allah. Dan penghormatan mereka di dalamnya adalah: salam." (Surah Yunus ayat 10). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan dimasukkannya orang-orang yang beriman dan beramal shalih ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan izin Rabb mereka. Dan penghormatan mereka di dalamnya adalah salam."** (Surah Ibrahim ayat 23).

Apabila keutamaan salam telah diketahui, dan bahwa ia adalah penghormatan kaum muslimin di dua negeri (dunia dan akhirat), maka ketahuilah pula bahwa tidak ada pendapat yang lebih bodoh daripada pendapat orang yang berpaling darinya, lalu menggantinya dengan isyarat-isyarat orang-orang Barat dan hentakan kaki mereka, menyerupai bagal dan keledai ketika merasakan sesuatu yang merayap di kaki-kaki mereka.

Barang siapa yang masih ragu mengenai kemiripan ini, hendaklah ia mengamati bagal dan keledai ketika berada di tempat-tempat yang penuh kutu, lalu mereka mulai menghentakkan kaki-kaki mereka. Kemudian hendaklah ia mengamati hentakan kaki para polisi saat menunaikan hormat militer mereka, agar ia melihat betapa sempurnanya kemiripan antara satu jenis dengan jenis yang lain.

Bahkan hentakan kaki para polisi lebih keji dan lebih mungkar daripada hentakan kaki bagal dan keledai. Cukuplah hormat militer itu dijadikan bahan ejekan dan penghinaan di sisi setiap orang yang berakal sehat, yang selamat dari penyakit-penyakit dan kotoran peradaban Barat.

Kepada Allah-lah permohonan dipanjatkan, agar Dia memberi taufik kepada para pemimpin urusan kaum muslimin

untuk melarang perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ini.

Di antara bentuk penyerupaan dengan musuh-musuh Allah: para polisi dan pembantu serta pelayan para raja berdiri di hadapan raja-raja yang sedang duduk

Ia berkata: Di antara bentuk penyerupaan dengan musuh-musuh Allah Ta'ala adalah berdirinya para polisi dan lainnya dari kalangan pembantu dan pelayan para raja di hadapan raja-raja yang sedang duduk; serta berdirinya para lelaki menyambut orang yang masuk sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan kepadanya.

Larangan terhadap hal ini telah datang dengan sangat tegas, sebagaimana terdapat dalam Shahih Muslim dari Abu Az-Zubair, dari Jabir radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengalami sakit, maka kami shalat di belakang beliau sementara beliau dalam keadaan duduk, dan Abu Bakar memperdengarkan takbirnya kepada manusia. Beliau pun menoleh kepada kami dan melihat kami sedang berdiri, lalu beliau memberi isyarat kepada kami untuk duduk. Kami pun shalat dengan mengikuti shalatnya dalam keadaan duduk. Ketika beliau salam, beliau bersabda: Hampir saja kalian sebentar tadi melakukan perbuatan orang-orang Persia dan Romawi; mereka berdiri di hadapan raja-raja mereka yang sedang duduk. Maka janganlah kalian lakukan itu..."* dan seterusnya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan-nya dengan sanad Muslim. Bukhari juga meriwayatkannya dalam Al-Adab Al-Mufrad dari Abdullah bin Shalih, ia berkata: menceritakan kepadaku Al-Laits, ia berkata: menceritakan kepadaku Abu Az-Zubair dari Jabir radhiyallahu 'anhu — lalu ia menyebutkannya dengan serupa — dan sanadnya adalah hasan.

Bukhari telah membuat bab untuk hadits ini dengan judul: Bab Berdirinya Seseorang untuk Orang yang Sedang Duduk. Kemudian Bukhari rahimahullahu Ta'ala juga membuat bab dalam Al-Adab Al-Mufrad: Bab Orang yang Tidak Suka Duduk Sementara Orang-orang Berdiri untuknya.

Musa — yakni Ibnu Ismail At-Tabudzaki — menceritakan kepada kami, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Awanah, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terjatuh dari kuda di Madinah mengenai pangkal pohon kurma, sehingga kakinya terkilir. Kami pun menjenguk beliau di kamar makan milik Aisyah radhiyallahu 'anha. Kami mendatangi beliau sementara beliau sedang shalat dalam keadaan duduk, maka kami shalat dalam keadaan berdiri. Kemudian kami mendatangi beliau lagi di lain waktu sementara beliau sedang mengerjakan shalat wajib dalam keadaan duduk, maka kami shalat dalam keadaan berdiri. Beliau pun memberi isyarat kepada kami agar duduk. Setelah selesai shalat, beliau bersabda: Apabila imam shalat dalam keadaan duduk, maka shalatlah kalian dalam keadaan duduk; dan apabila ia shalat dalam keadaan berdiri, maka shalatlah kalian dalam keadaan berdiri; dan janganlah kalian berdiri sementara imam dalam keadaan duduk, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Persia*

kepada para pembesar mereka." Sanadnya shahih; seluruh perawinya adalah perawi dalam dua kitab shahih.

Abu Dawud juga meriwayatkannya dalam Sunan-nya dari Utsman bin Abi Syaibah — menceritakan kepada kami Jarir dan Waki', dari Al-A'masy — lalu ia menyebutkannya dengan serupa, dan sanadnya shahih sesuai syarat dua syaikh.

Dalam Al-Musnad, Sunan Abu Dawud, dan Sunan Ibnu Majah, dari Abu Umamah Al-Bahili radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menemui kami dengan bertumpu pada tongkat, maka kami berdiri menyambut beliau. Beliau bersabda: Janganlah kalian berdiri sebagaimana orang-orang asing berdiri, sebagian mereka mengagungkan sebagian yang lain."*

Al-Mundziri berkata dalam At-Targhib wa At-Tarhib: sanadnya hasan; di dalamnya terdapat Abu Ghalib, namanya Hazaur, ada yang mengatakan Nafi', ada pula yang mengatakan Sa'id bin Al-Hazaur. Mengenai dirinya terdapat perbedaan pendapat yang panjang yang telah aku sebutkan dalam Mukhtashar As-Sunan dan lainnya, namun yang lebih dominan dalam penilaiannya adalah tsiqah (terpercaya), dan At-Tirmidzi serta ulama lainnya telah menilai haditsnya sebagai shahih.

Aku (penulis) berkata: Ad-Daraquthni telah menyatakan ia tsiqah. Ibnu Muflih berkata dalam Al-Adab: Abu Ghalib diperselisihkan, dan haditsnya adalah hasan. Abu Dawud telah membuat bab untuk hadits ini dan untuk hadits Mu'awiyah yang akan datang dengan judul: Bab Seseorang yang Berdiri untuk Orang Lain sebagai Bentuk Pengagungan.

Bukhari rahimahullahu Ta'ala berkata dalam Al-Adab Al-Mufrad: menceritakan kepada kami Musa bin Ismail — yakni At-Tabudzaki — ia berkata: menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Tidak ada seorang pun yang lebih mereka cintai untuk dipandang daripada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun apabila mereka melihat beliau, mereka tidak berdiri menyambut beliau, karena mereka mengetahui bahwa beliau tidak menyukai hal itu."* Sanadnya shahih sesuai syarat Muslim.

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi juga meriwayatkannya. At-Tirmidzi berkata: ini adalah hadits hasan shahih gharib. At-Tirmidzi membuat bab untuk hadits ini dan untuk hadits Mu'awiyah yang akan datang dengan judul: Bab Makruhnya Seseorang Berdiri untuk Orang Lain.

Abu Dawud berkata dalam Sunan-nya: menceritakan kepada kami Musa bin Ismail — yakni At-Tabudzaki — menceritakan kepada kami Hammad — yakni Ibnu Salamah — dari Habib bin Asy-Syahid, dari Abu Mijlaz, ia berkata: Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu keluar menemui Ibnu Az-Zubair dan Ibnu Amir. Ibnu Amir pun berdiri, sementara Ibnu Az-Zubair tetap duduk.

Maka Muawiyah berkata kepada Ibnu Amir: "Duduklah, karena aku telah mendengar Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Barangsiapa yang senang apabila para lelaki berdiri untuknya, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka.'"*

Sanadnya sahih, sesuai syarat Muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab Jami'-nya, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghaylan,

telah menceritakan kepada kami Qabisah — yakni Ibnu Uqbah — telah menceritakan kepada kami Sufyan — yakni ats-Tsauri — dari Habib bin asy-Syahid, dari Abu Mujliz, ia berkata: Muawiyah keluar, lalu Abdullah bin az-Zubair dan Ibnu Shafwan berdiri ketika melihatnya.

Maka Muawiyah berkata: "Duduklah, aku mendengar Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Barangsiapa yang merasa senang apabila para lelaki berdiri untuknya, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka*.'"

Tirmidzi berkata: dalam bab ini terdapat pula riwayat dari Abu Umamah radhiyallahu anhu, dan hadits ini adalah hadits hasan. Saya katakan: seluruh perawinya adalah perawi dalam dua kitab Sahih, maka hadits ini berderajat sahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim.

Kemudian Tirmidzi meriwayatkannya dari Hannad, dari Abu Usamah Hammad bin Usamah, dari Habib bin asy-Syahid, dari Abu Mujliz — dengan kasrah pada huruf mim dan sukun pada huruf jim, namanya adalah Lahiq bin Humaid as-Sadusi — dari Muawiyah radhiyallahu anhu, dari Nabi sallallahu alaihi wasallam, dengan redaksi yang serupa. Sanad ini sahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim. Imam Ahmad telah meriwayatkannya dalam kitab Musnad-nya melalui beberapa jalur dari Habib bin asy-Syahid, dan seluruh sanadnya sahih.

Al-Bukhari rahimahullah ta'ala berkata dalam kitab Al-Adab Al-Mufrad: Bab tentang seorang lelaki berdiri untuk lelaki lain sebagai bentuk pengagungan.

Telah menceritakan kepada kami Adam — yakni Ibnu Abi Iyas — ia berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dan telah

menceritakan kepada kami Hajjaj — yakni Ibnu Minhal — ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad — yakni Ibnu Salamah — ia berkata: telah menceritakan kepada kami Habib bin asy-Syahid, ia berkata: aku mendengar Abu Mujliz berkata: sesungguhnya Muawiyah radhiyallahu anhu keluar, sementara Abdullah bin Amir dan Abdullah bin az-Zubair sedang duduk.

Maka Ibnu Amir berdiri, sementara Ibnu az-Zubair tetap duduk — dan ia adalah yang paling teguh di antara keduanya — Muawiyah radhiyallahu anhu berkata, Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang merasa senang apabila para hamba Allah berdiri untuknya, maka hendaklah ia mengambil tempat tinggal di neraka."*

Kedua sanadnya sahih sesuai syarat Muslim.

Ibnu al-Atsir berkata mengenai sabda beliau: *"Barangsiapa yang merasa senang apabila manusia berdiri untuknya, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka,"* yakni: mereka berdiri untuknya sementara ia duduk. Dikatakan: matsala ar-rajulu yamtsulu matsulan, apabila ia berdiri tegak. Adapun larangan ini disebabkan karena hal itu merupakan kebiasaan orang-orang non-Arab (ajam), dan karena pendorong utamanya adalah kesombongan serta penghinaan terhadap orang lain.

Syaikhul Islam Abu al-Abbas Ibnu Taimiyah rahimahullah ta'ala berkata, dalam pembahasan sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Apabila imam shalat dengan duduk, maka shalatlah kalian dengan duduk; apabila imam shalat dengan berdiri, maka shalatlah kalian dengan berdiri; dan janganlah kalian melakukan sebagaimana yang dilakukan penduduk Persia terhadap pembesar-pembesar mereka."*

Dalam hadits ini terdapat perintah meninggalkan berdiri yang merupakan kewajiban dalam shalat, dengan alasan bahwa berdirinya para makmum sementara imam duduk menyerupai perbuatan orang-orang Persia dan Romawi terhadap pembesar-pembesar mereka yang berdiri sementara para pembesar itu duduk.

Padahal sudah diketahui bahwa makmum hanya berniat berdiri karena Allah, bukan karena imamnya. Ini merupakan larangan yang sangat keras terhadap berdiri untuk orang yang sedang duduk, dan juga larangan terhadap apa pun yang menyerupai itu, meskipun tidak diniatkan demikian.

Dalam hadits ini juga terdapat larangan terhadap apa pun yang menyerupai perbuatan orang-orang Persia dan Romawi, meskipun niat kita berbeda dengan niat mereka, berdasarkan sabda beliau: *"Maka janganlah kalian melakukan."* Apakah masih ada larangan yang lebih tegas dari ini dalam hal menyerupai mereka, sekalipun hanya dalam bentuk lahiriahnya?! Demikian akhir ucapan beliau.

An-Nawawi berkata: di dalam hadits ini terdapat larangan bagi para pembantu dan pengikut untuk berdiri di sisi orang yang mereka ikuti yang sedang duduk tanpa keperluan. Adapun berdiri untuk menyambut orang yang masuk, apabila ia termasuk orang yang memiliki keutamaan dan kebaikan, maka itu bukan termasuk dalam hal ini, bahkan hal itu dibolehkan; terdapat hadits-hadits yang menyebutkannya, dan para ulama salaf maupun khalaf telah sepakat tentang hal itu.

Saya katakan: pada bagian akhir perkataan ini terdapat kejanggalan, karena Nabi sallallahu alaihi wasallam adalah

makhluk yang paling utama dan paling baik, namun demikian beliau melarang para sahabatnya untuk berdiri ketika beliau keluar menemui mereka, dan memberitahu mereka bahwa hal itu merupakan perbuatan orang-orang non-Arab yang saling mengagungkan satu sama lain.

Anas radhiyallahu anhu berkata: *"Tidak ada seorang pun yang lebih mereka cintai daripada Nabi sallallahu alaihi wasallam, namun apabila mereka melihat beliau, mereka tidak berdiri, karena mereka mengetahui bahwa beliau tidak menyukai hal itu." "Dan ketika Ibnu Amir berdiri untuk Muawiyah radhiyallahu anhu saat beliau keluar menemui mereka, Muawiyah memerintahkannya untuk duduk dan menyampaikan kepada mereka apa yang telah ia dengar dari Nabi sallallahu alaihi wasallam tentang kerasnya larangan dalam hal tersebut."*

Hadits-hadits ini adalah hadits-hadits yang sahih, maka wajib diamalkan. Barangsiapa yang berkata bahwa hadits-hadits ini dipahami dalam konteks berdirinya seseorang untuk raja-raja sementara mereka duduk dan semisalnya, maka ia telah jauh menyimpang dan menyelisihi apa yang ditunjukkan oleh hadits-hadits ini berupa larangan berdiri untuk orang yang masuk dan semisalnya, dalam rangka pengagungan dan penghormatan.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah ta'ala telah membantah orang yang berpendapat demikian. Ia berkata dalam kitab Tahdzib as-Sunan, menanggapi perkataan al-Mundziri: Muslim telah mengeluarkan dalam kitab Sahih-nya dari hadits Abu az-Zubair radhiyallahu anhu bahwa ketika mereka shalat di belakang Nabi sallallahu alaihi wasallam dengan berdiri sementara beliau duduk, beliau memberi isyarat kepada mereka untuk duduk, lalu setelah salam beliau bersabda: *"Hampir saja kalian tadi melakukan*

perbuatan orang-orang Persia dan Romawi, yang berdiri untuk raja-raja mereka sementara para raja itu duduk, maka janganlah kalian melakukan itu."

Ibnu al-Qayyim rahimahullah ta'ala berkata: memahami hadits-hadits larangan — yakni hadits Muawiyah dan hadits Abu Umamah — dalam konteks seperti gambaran ini adalah tidak tepat, karena siyaq (konteks) kedua hadits itu justru menunjukkan kebalikannya, yaitu bahwa beliau sallallahu alaihi wasallam melarang para sahabat berdiri untuk beliau ketika beliau keluar menemui mereka.

Selain itu, orang-orang Arab tidak mengenal tradisi ini, dan sesungguhnya itu adalah perbuatan orang-orang Persia dan Romawi. Juga karena hal yang dimaksud dalam konteks itu tidak disebut "berdiri untuk seseorang," melainkan "berdiri di hadapan seseorang." Maka terdapat perbedaan antara berdiri untuk seseorang yang dilarang, berdiri di hadapan seseorang yang menyerupai perbuatan Persia dan Romawi, serta berdiri menuju seseorang saat kedatangannya yang merupakan sunnah orang-orang Arab dan yang ditunjukkan oleh hadits-hadits yang membolehkannya. Demikian akhir perkataannya.

Ibnu al-Qayyim juga menyebutkan hadits Muawiyah radhiyallahu anhu, kemudian berkata: di dalamnya terdapat bantahan terhadap orang yang mengklaim bahwa maknanya adalah seseorang berdiri untuk orang lain di hadapannya sementara orang itu duduk, karena Muawiyah menyampaikan hadits tersebut ketika keduanya berdiri untuknya saat ia keluar.

Ia berkata: Adapun hadits-hadits yang telah lalu, maka berdiri di dalamnya adalah berdiri yang terjadi secara tiba-tiba untuk

menyambut orang yang datang, yang merupakan berdiri menuju seseorang untuk menemuinya, bukan berdiri untuk seseorang. Inilah yang dimaksud dalam hadits Fatimah. Maka yang tercela adalah berdiri untuk seseorang. Adapun berdiri menuju seseorang untuk menyambut kedatangannya, maka tidak mengapa. Dengan pemahaman inilah hadits-hadits itu dapat dipadukan. Wallahu a'lam. Demikian akhir perkataannya rahimahullah ta'ala.

Hadits-hadits yang ia isyaratkan sebagai telah lalu akan disebutkan pada bagian ketiga, yaitu hadits Aisyah radhiyallahu anha tentang berdirinya Nabi sallallahu alaihi wasallam untuk Zaid bin Haritsah, dan sabda beliau kepada kaum Anshar: *"Berdirilah untuk pemimpin kalian,"* serta hadits Aisyah radhiyallahu anha tentang berdirinya Nabi sallallahu alaihi wasallam menyambut Fatimah ketika ia masuk menemui beliau, dan berdirinya Fatimah menyambut beliau ketika beliau masuk menemuinya.

Apabila hal ini telah diketahui, maka berdiri terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: berdiri di hadapan seseorang sementara ia duduk, sebagaimana yang dilakukan oleh para penjaga dan pengawal raja-raja terhadap raja mereka. Inilah yang terdapat larangan tentangnya dalam hadits Jabir radhiyallahu anhu yang telah disebutkan sebelumnya, dan saya tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat tentang kemakruhannya dan larangan terhadapnya.

Dikecualikan dari hal ini satu permasalahan, yaitu: apabila datang kepada seorang pemimpin utusan dari pihak musuh, dan dikhawatirkan mereka akan berkhianat kepadanya, maka tidak mengapa apabila sebagian pengawalnya berdiri di sisinya dengan

membawa senjata, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu anhu dalam perjanjian Hudaibiyah. Ia berdiri dengan membawa senjata di sisi Rasulullah sallallahu alaihi wasallam ketika datang utusan-utusan Quraisy kepada beliau. Hadits tentang hal ini terdapat dalam Sahih al-Bukhari, Musnad Imam Ahmad, dan lain-lain.

Bagian kedua: berdiri untuk orang yang masuk dan semisalnya, sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan kepadanya, bukan dengan tujuan memeluk atau berjabat tangan. Tentang kemakruhan dan larangan hal ini terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama, namun yang benar adalah larangan terhadapnya, berdasarkan apa yang telah lalu dari riwayat Abu Umamah, Anas, dan Muawiyah radhiyallahu anhum.

Hadits-hadits mereka, meskipun turun dalam konteks bagian ini, namun keumumannya juga mencakup bagian pertama, karena keduanya merupakan perbuatan orang-orang non-Arab dan pengagungan mereka satu sama lain. Seorang Muslim dilarang menyerupai orang-orang non-Arab. Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka."* Dan dalam hadits lain: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang menyerupai selain kami."*

Sebagian ulama membedakan antara berdiri untuk orang-orang yang memiliki keutamaan dan ilmu agama dengan berdiri untuk selain mereka, sehingga mereka membolehkannya untuk orang-orang yang baik dan melarangnya untuk selain mereka. Pembedaan ini tidak memiliki dalil, dan bantahan terhadap apa yang dikatakan an-Nawawi dalam hal itu telah lalu.

Ishaq bin Ibrahim berkata: Abu Abdillah keluar menemui sekelompok orang di masjid, lalu mereka berdiri untuknya, maka ia berkata: "Janganlah kalian berdiri untuk siapa pun, karena hal itu makruh." Ahmad juga berkata dalam riwayat Mutsanna: "Tidak boleh seseorang berdiri untuk seseorang."

Hanbal berkata: aku bertanya kepada pamanku, "Apakah engkau berpendapat seorang lelaki boleh berdiri untuk lelaki lain ketika melihatnya?" Ia menjawab: "Tidak boleh seseorang berdiri untuk seseorang, kecuali anak untuk ayah atau ibunya. Adapun untuk selain orang tua, maka tidak boleh, karena larangan Nabi sallallahu alaihi wasallam tentang hal tersebut."

Zahir riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara berdiri untuk orang-orang yang berilmu agama dengan berdiri untuk selain mereka. Hal serupa diriwayatkan dari Imam Malik. Ibnu al-Qasim berkata dalam Al-Mudawwanah: ditanyakan kepada Malik, "Apakah seorang lelaki boleh berdiri untuk lelaki lain yang memiliki keutamaan dan ilmu agama?" Ia menjawab: "Aku tidak menyukainya, namun tidak mengapa memberikan kelapangan tempat duduk untuknya."

Ia berkata: berdirinya seorang wanita untuk suaminya hingga ia duduk merupakan perbuatan para penguasa zalim. Terkadang orang-orang menunggunya, maka apabila ia datang terlambat, mereka berdiri. Ini bukan merupakan perbuatan Islam.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Fath al-Bari: kesimpulan dari apa yang dinukil dari Malik adalah pengingkaran terhadap berdiri, selama orang yang berdiri untuknya belum duduk, meskipun ia sedang sibuk dengan urusannya sendiri.

Beliau pernah ditanya tentang seorang wanita yang sangat memuliakan suaminya, lalu ia menyambut suaminya, melepas pakaiannya, dan berdiri hingga suaminya duduk. Maka Malik menjawab: "Adapun menyambut, maka tidak mengapa. Adapun berdiri hingga ia duduk, maka tidak boleh, karena itu merupakan perbuatan para penguasa zalim, dan Umar bin Abdul Aziz telah mengingkari hal tersebut." Demikian akhir perkataannya.

Syaikhul Islam Abu al-Abbas Ibnu Taimiyah rahimahullah ta'ala berkata: Abu Bakr, al-Qadhi, dan yang mengikuti keduanya membedakan antara berdiri untuk orang-orang yang beragama dengan berdiri untuk selain mereka, sehingga mereka menganjurkan berdiri untuk satu kelompok dan memakruhkannya untuk kelompok lain. Pembedaan dalam hal semacam ini berdasarkan sifat-sifat tertentu perlu dipertimbangkan kembali.

Ia berkata: adapun Ahmad, maka ia melarangnya secara mutlak untuk selain orang tua, karena Nabi sallallahu alaihi wasallam adalah pemimpin para imam, namun para sahabat tidak berdiri untuk beliau. Maka menganjurkan hal itu untuk seorang imam yang adil secara mutlak adalah keliru. Kisah Ibnu Abi Dzi'b bersama al-Manshur menunjukkan hal itu. Yang dimaksud Abu Abdillah — wallahu a'lam — adalah selain orang yang baru datang dari perjalanan.

Karena beliau telah menegaskan bahwa apabila seseorang yang baru datang dari perjalanan didatangi oleh saudara-saudaranya, lalu ia berdiri menyambut mereka dan memeluk mereka, maka tidak mengapa. Hadits Sa'd ditafsirkan berdasarkan hal ini dan hadits-hadits lainnya. Orang yang baru datang memang disambut, namun dalam hal ini ia berdiri lalu memeluk mereka, sedangkan pelukan tidak bisa terjadi kecuali dengan berdiri.

Adapun orang yang berada di kota yang telah lama tidak bertemu, dan yang tidak terbiasa datang kepadanya, maka hal itu perlu dipertimbangkan. Sedangkan orang yang selalu hadir dan sering datang dari hari ke hari, seperti imam masjid, atau sultan dalam majlisnya, atau ulama di tempat duduknya, maka menganjurkan berdiri untuknya adalah keliru. Bahkan yang telah dinashkan oleh Abu Abdillah itulah yang benar. Demikian akhir perkataannya.

Kisah Abu Dzi'b yang diisyaratkan oleh Syaikh, telah disebutkan bersamaan dengan kisahnya bersama al-Mahdi, bahwa ketika al-Mahdi berhaji dan masuk ke masjid Nabi sallallahu alaihi wasallam, al-Musayyab bin Abi Zuhair berkata kepada Ibnu Abi Dzi'b: "Berdirilah, ini adalah Amirul Mukminin!" Maka Ibnu Abi Dzi'b menjawab: "Sesungguhnya manusia hanya berdiri untuk Tuhan semesta alam." Al-Mahdi pun berkata: "Biarkan dia, sungguh setiap helai rambut di kepalaku sudah merinding."

Syaikh juga pernah ditanya tentang berdiri yang dianggap oleh orang-orang sebagai bentuk kemuliaan dan penghormatan ketika datangnya seseorang yang dihormati, apakah hal itu boleh atau tidak? Dan apabila orang yang tidak berdiri tersebut menduga kuat bahwa orang yang datang akan malu, atau tersakiti batinnya, bahkan mungkin hal itu berujung pada kebencian, kedengkian, dan permusuhan?

Maka beliau menjawab, semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya: Bukanlah kebiasaan para ulama salaf, pada zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para khalifah yang lurus, untuk membiasakan diri berdiri menyambut orang Muslim yang datang, sebagaimana mereka membalas salamnya, seperti yang menjadi kebiasaan banyak orang. Bahkan Anas bin Malik

radhiyallahu anhu telah berkata: *"Tidak ada seorang pun yang lebih mereka cintai daripada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, namun apabila mereka melihat beliau, mereka tidak berdiri; karena mereka tahu bahwa beliau tidak menyukai hal itu."*

Akan tetapi, terkadang mereka berdiri menyambut orang yang baru datang dari perjalanan jauh, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau berdiri menyambut Ikrimah, dan beliau berkata kepada kaum Anshar — ketika Sa'd bin Mu'adz tiba —: *"Berdirilah menyambut pemimpin kalian."* Sementara Sa'd sedang dalam keadaan sakit di Madinah, dan ia baru saja tiba dari Bani Quraizhah di sebelah timur Madinah.

Yang sepatutnya dilakukan oleh manusia adalah membiasakan diri dengan apa yang telah menjadi kebiasaan para ulama salaf pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam; karena mereka adalah sebaik-baik generasi, sebaik-baik perkataan adalah perkataan Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Maka tidak selayaknya seseorang berpaling dari petunjuk makhluk terbaik dan petunjuk generasi terbaik, menuju sesuatu yang lebih rendah darinya. Selayaknya pula bagi orang yang ditaati untuk menetapkan hal ini bersama para sahabatnya, sehingga apabila mereka melihatnya, mereka tidak berdiri, dan ia pun tidak berdiri untuk mereka dalam pertemuan yang sudah biasa.

Adapun berdiri menyambut orang yang baru datang dari perjalanan dan semacamnya, maka itu adalah hal yang baik. Namun jika sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk memuliakan tamu dengan berdiri, dan seandainya hal itu ditinggalkan, mereka akan menganggap bahwa itu adalah penghinaan terhadap haknya, atau bentuk kesengajaan untuk

merendahkannya, sementara mereka tidak mengetahui kebiasaan yang sesuai dengan Sunnah, maka yang lebih baik adalah berdiri untuknya; karena dalam hal itu terdapat upaya memperbaiki hubungan dan menghilangkan kebencian serta permusuhan.

Adapun orang yang sudah mengetahui kebiasaan kaum yang sesuai dengan Sunnah, maka meninggalkan hal itu tidaklah menyakitinya. Dan berdiri semacam ini bukanlah berdiri yang disebutkan dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barang siapa yang senang bila orang-orang berdiri untuknya, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka,"* karena yang dimaksud dalam hadits itu adalah orang-orang berdiri untuknya sementara ia dalam keadaan duduk, bukan berdiri menyambutnya ketika ia datang. Oleh karena itu, para ulama membedakan antara ungkapan "aku berdiri menghampirinya" dengan "aku berdiri untuknya." Orang yang berdiri menyambut tamu yang datang berarti turut berdiri bersamanya, berbeda dengan orang yang berdiri untuk orang yang sedang duduk.

Telah ditetapkan dalam Shahih Muslim bahwa ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengimami shalat dalam keadaan duduk karena sakit, sementara para sahabat shalat dalam keadaan berdiri, beliau memerintahkan mereka untuk duduk dan bersabda: *"Janganlah kalian mengagungkan aku sebagaimana orang-orang Ajam (non-Arab) saling mengagungkan satu sama lain."* Maka beliau melarang mereka berdiri dalam shalat sementara beliau duduk, agar mereka tidak menyerupai orang-orang Ajam yang berdiri untuk para pembesar mereka yang sedang duduk.

Kesimpulan dari semua ini: bahwa yang paling tepat adalah mengikuti kebiasaan dan akhlak para ulama salaf, dan bersungguh-sungguh dalam hal itu semampu mungkin. Barang

siapa yang tidak terbiasa dengan hal itu, atau tidak mengetahui bahwa itulah kebiasaannya, dan seandainya ia tidak menyambut seseorang dengan cara yang biasa dilakukan orang-orang sebagai bentuk penghormatan akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar, maka ia menolak kerusakan yang lebih besar dengan menanggung kerusakan yang lebih kecil, sebagaimana kemaslahatan dapat diraih dengan mengorbankan kemaslahatan yang lebih kecil. Demikianlah akhir perkataan beliau, semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya.

Beliau juga berkata dalam Al-Fatawa Al-Mishriyyah: Sepatutnya ditinggalkan kebiasaan berdiri dalam pertemuan yang berulang dan sudah biasa, dan semacamnya. Namun apabila orang-orang sudah terbiasa berdiri, dan seseorang yang datang tidak menganggap dirinya dihormati kecuali dengan cara itu, maka hal itu tidak mengapa. Berdiri untuk menolak permusuhan dan kerusakan lebih baik daripada meninggalkannya yang justru berujung pada kerusakan. Meskipun demikian, sepatutnya tetap diupayakan perbaikan menuju ketaatan pada Sunnah. Demikian selesai.

Bagian Ketiga: Berdiri Menyambut Tamu untuk Memeluknya atau Berjabat Tangan, atau Membantunya Turun dari Tunggangannya

Bagian ketiga adalah berdiri menyambut orang yang datang untuk memeluknya, atau berjabat tangan dengannya, atau membantunya turun dari tunggangannya, dan tujuan-tujuan yang diperbolehkan semacam itu. Berdiri semacam ini adalah

diperbolehkan, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah melakukannya, begitu pula para sahabat beliau di hadapan beliau.

Sebagaimana terdapat dalam Jami' At-Tirmidzi dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Zaid bin Haritsah tiba di Madinah, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang berada di rumahku. Ia mengetuk pintu, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bangkit menemuinya dalam keadaan setengah telanjang, menyeret bajunya. Demi Allah, aku tidak pernah melihat beliau dalam keadaan demikian sebelum maupun sesudahnya. Beliau lalu memeluknya dan menciumnya."* At-Tirmidzi berkata: ini adalah hadits hasan gharib.

Ucapan Aisyah "setengah telanjang" maksudnya adalah bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam dalam keadaan menutup bagian antara pusar dan lutut, namun selendangnya telah jatuh dari bahunya, sehingga bagian atas pusar dan bawah lutut beliau terbuka. Al-Thibi berkata: hal ini terjadi karena begitu besarnya kegembiraan beliau, sehingga beliau tidak sempat memakai selendangnya dengan sempurna hingga akhirnya terseret. Hal semacam ini sering terjadi. Demikian selesai.

Al-Baihaqi dan lainnya meriwayatkan: *"Bahwa ketika Ikrimah bin Abu Jahl masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam keadaan telah memeluk Islam dan berhijrah, beliau berdiri menyambutnya dengan gembira atas kedatangannya."*

Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasai meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mirip sikap, perilaku, dan pembawaannya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam daripada Fathimah radhiyallahu anha. Apabila ia masuk menemui beliau, beliau berdiri*

menyambutnya, memegang tangannya, menciumnya, dan mendudukkannya di tempat duduk beliau. Apabila beliau masuk menemuinya, ia pun berdiri menyambut beliau, memegang tangan beliau, menciumnya, dan mendudukkan beliau di tempat duduknya." At-Tirmidzi berkata: ini adalah hadits hasan gharib.

Dalam Shahihain dan kitab-kitab lainnya, dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu, bahwa ketika Bani Quraizhah menyerah tunduk pada keputusan Sa'd bin Mu'adz radhiyallahu anhu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengutus seseorang untuk menjemputnya dan ia datang mengendarai keledai. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada kaum Anshar: *"Berdirilah menyambut pemimpin kalian."*

Dalam riwayat Ahmad dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Abu Sa'id berkata: Ketika Sa'd muncul, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Berdirilah menyambut pemimpin kalian, dan bantulah ia turun."* Maka Umar radhiyallahu anhu berkata: "Pemimpin kita adalah Allah." Beliau bersabda: *"Bantulah ia turun, maka mereka pun membantunya turun."* Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: sanadnya hasan.

Aku katakan: dalam riwayat ini terdapat penjelasan mengenai maksud perintah berdiri menyambut Sa'd radhiyallahu anhu, dan di dalamnya terdapat bantahan bagi siapa yang menggunakannya sebagai dalil untuk membolehkan berdiri yang dilarang.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: tambahan ini — yaitu sabda beliau "bantulah ia turun" — melemahkan penggunaan kisah Sa'd sebagai dalil atas disyariatkannya berdiri yang masih diperdebatkan. Demikian selesai.

Dalam Shahihain dan kitab-kitab lainnya, dalam kisah Ka'b bin Malik radhiyallahu anhu ketika Allah menerima taubatnya, ia berkata: *"Aku berjalan menuju Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan ternyata beliau sedang duduk di masjid dikelilingi orang banyak. Maka Thalhah bin Ubaidillah bangkit berlari-lari kecil hingga berjabat tangan denganku dan mengucapkan selamat kepadaku."* Demikian hadits tersebut.

Inilah dan yang serupa dengannya dari jenis berdiri yang diperbolehkan, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits ini. Ini adalah berdiri menghampiri seseorang, bukan berdiri untuknya. Berdiri menghampiri seseorang adalah tradisi orang Arab, sedangkan berdiri untuk seseorang atau di hadapannya adalah tradisi orang Ajam. Telah disebutkan sebelumnya perkataan Ibnu Al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya: bahwa yang tercela adalah berdiri untuk seseorang, adapun berdiri menyambutnya ketika ia datang, maka itu tidak mengapa, dan hal ini selaras dengan apa yang diriwayatkan dari Ahmad, semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya.

Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Al-Mutsanna berkata: Aku mendatangi Ahmad bin Hanbal, lalu aku duduk di depan pintunya menunggu beliau keluar. Ketika beliau keluar, aku berdiri menyambutnya. Maka beliau berkata kepadaku: *"Tidakkah engkau tahu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Barang siapa yang senang bila orang-orang berdiri untuknya, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka'?"* Aku pun berkata kepadanya: "Aku hanya berdiri menghampirimu, bukan berdiri untukmu." Maka beliau pun menganggapnya sebagai pernyataan yang baik.

Pasal tentang Tepuk Tangan Laki-laki yang Termasuk Kemungkaran Paling Buruk

Pasal

Di antara kemungkaran yang paling buruk adalah tepuk tangan yang dilakukan oleh laki-laki pada beberapa kesempatan.

Syaikh Hamud At-Tuwaijiri berkata: Di antara bentuk penyerupaan dengan musuh-musuh Allah subhanahu wa ta'ala adalah apa yang dilakukan oleh banyak orang bodoh, berupa tepuk tangan di majelis-majelis dan pertemuan-pertemuan ketika melihat perbuatan yang mengagumi mereka, atau ketika mendengar pidato dan syair yang mereka sukai, atau ketika para raja dan pemimpin datang. Tepuk tangan ini adalah sesuatu yang rendah, ceroboh, dan merupakan kemungkaran yang tertolak dari beberapa segi:

Pertama: bahwa di dalamnya terdapat penyerupaan dengan musuh-musuh Allah subhanahu wa ta'ala dari kalangan orang-orang musyrik dan golongan orang-orang Eropa serta semisalnya. Adapun orang-orang musyrik, Allah subhanahu wa ta'ala telah berfirman tentang mereka: **"Dan tidaklah shalat mereka di sekitar Baitullah itu melainkan hanyalah siulan dan tepuk tangan."** (Al-Anfal: 35). Para ahli bahasa dan mayoritas mufasir berkata: Al-muka' adalah siulan; dan al-tashdiyah adalah tepuk tangan. Demikian pula ditafsirkan oleh Ibnu Umar dan Ibnu Abbas radhiyallahu anhum.

Adapun Ibnu Umar radhiyallahu anhu, maka Ibnu Jarir meriwayatkan darinya; dan di dalamnya: *"bahwa ia menggambarkan perbuatan orang-orang musyrik, lalu ia bersiul dan*

memiringkan pipinya serta bertepuk tangan." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: *"Sesungguhnya mereka meletakkan pipi-pipi mereka di atas tanah, bertepuk tangan, dan bersiul."*

Adapun Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, maka Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi meriwayatkan darinya; dan lafal Ibnu Abi Hatim menyatakan: *"Orang-orang Quraisy dulu bertawaf mengelilingi Ka'bah dalam keadaan telanjang, bersiul, dan bertepuk tangan."* Al-muka' adalah siulan; dan al-tashdiyah adalah tepuk tangan. Hal serupa juga diriwayatkan dari Mujahid, Muhammad bin Ka'b, Abu Salamah bin Abdurrahman, Adh-Dhahhak, Al-Hasan, Qatadah, Athiyyah Al-Aufi, dan lainnya.

Ibnu Arfah dan Ibnu Al-Anbari berkata: Al-muka' dan al-tashdiyah bukanlah shalat, akan tetapi Allah subhanahu wa ta'ala memberitahukan bahwa mereka menjadikan siulan dan tepuk tangan sebagai pengganti shalat yang diperintahkan kepada mereka, sehingga hal itu menyebabkan mereka menanggung dosa yang sangat besar.

Imam Ahmad, An-Nasai, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu anhu: *"bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberitahu orang-orang Quraisy bahwa beliau telah diisrakan ke Baitul Maqdis. Mereka berkata: Lalu kamu berada di tengah-tengah kami pagi ini? Beliau menjawab: Ya. Maka sebagian mereka ada yang bertepuk tangan, dan sebagian lainnya ada yang meletakkan tangan di atas kepala karena heran terhadap kebohongan — menurut sangkaan mereka."*

Adapun orang-orang Eropa dan sejenisnya dari kalangan musuh-musuh Allah subhanahu wa ta'ala, maka orang-orang yang

bergaul dengan mereka menyebutkan bahwa tepuk tangan adalah bagian dari perbuatan mereka dalam pertemuan-pertemuan mereka. Apabila mereka kagum dengan suatu perkataan atau perbuatan seseorang, mereka bertepuk tangan sebagai ungkapan kekaguman dan pengagungan terhadap perkataan atau perbuatan tersebut. Sungguh orang-orang bodoh dari kalangan kaum Muslimin telah mengambil perbuatan rendah ini dari mereka, dengan meniru dan menyerupai mereka.

Telah disebutkan sebelumnya hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."* Disebutkan pula sebelumnya hadits Abdullah bin Amr radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang menyerupai selain kami. Janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi dan jangan pula orang-orang Nasrani."* Dalam kedua hadits ini terdapat dalil atas larangan tepuk tangan, karena di dalamnya terdapat penyerupaan dengan musuh-musuh Allah subhanahu wa ta'ala.

Yang juga menunjukkan larangan tersebut adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Selisihilah orang-orang musyrik,"* yang disepakati kesahihannya (muttafaq 'alaih) dari hadits Ibnu Umar radhiyallahu anhu. Demikian pula sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Petunjuk kami berbeda dari petunjuk mereka,"* yakni orang-orang musyrik; diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, dari hadits Ibnu Juraij, dari Muhammad bin Qais bin Makhramah, dari Al-Miswar bin Makhramah radhiyallahu anhu, dan beliau berkata: sahih sesuai syarat Syaikhain, namun keduanya tidak mengeluarkannya, dan Adz-Dzahabi menyetujuinya dalam At-

Talkhish-nya. Asy-Syafi'i juga meriwayatkannya dalam Musnad-nya, dari hadits Ibnu Juraij dari Muhammad bin Qais bin Makhramah secara mursal, dengan lafal: *"Petunjuk kami berbeda dari petunjuk para penyembah berhala dan kaum musyrikin."*

Telah ditetapkan di kalangan para ulama ushul bahwa perintah terhadap sesuatu merupakan larangan atas lawannya. Atas dasar ini, perintah untuk menyelisihi orang-orang musyrik pada hakikatnya adalah larangan untuk menyetujui mereka dan menyerupai mereka dalam hal tepuk tangan dan lainnya dari penampilan serta perbuatan-perbuatan buruk mereka. Demikian pula sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa petunjuk kaum Muslimin berbeda dari petunjuk kaum musyrikin, menuntut larangan bagi kaum Muslimin dari tepuk tangan dan perbuatan-perbuatan lain milik kaum musyrikin. Wallahu a'lam.

Telah diriwayatkan pula bahwa tepuk tangan termasuk perbuatan kaum Luth. Ibnu Asakir meriwayatkan dalam Tarikh-nya, dari Al-Hasan secara mursal, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sepuluh sifat yang dilakukan oleh kaum Luth, yang menyebabkan mereka binasa; dan umatku akan menambahnya dengan satu sifat lagi."* Lalu beliau menyebutkan sifat-sifat tersebut, dan di antaranya adalah tepuk tangan.

Kedua: bahwa tepuk tangan adalah kekhususan wanita, untuk mengingatkan imam apabila terjadi sesuatu dalam shalatnya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits yang sahih: *"Sesungguhnya tepuk tangan itu hanya untuk wanita."* Diriwayatkan oleh Malik, Ahmad, Asy-Syaikhain, Abu Dawud, dan An-Nasai, dari hadits Sahl bin Sa'd As-Sa'idi radhiyallahu anhu.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam kalimat yang singkat ini telah menggunakan uslub pembatasan, cakupan menyeluruh, dan pengkhususan, sehingga menunjukkan bahwa laki-laki sama sekali tidak memiliki bagian di dalamnya dalam keadaan apa pun. Atas dasar ini, laki-laki yang bertepuk tangan berarti telah menyerupai wanita dalam hal yang merupakan kekhususan mereka.

Sungguh *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita"*; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud Ath-Thayalisi, Al-Bukhari, dan para ulama Sunan kecuali An-Nasai, dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu anhu. At-Tirmidzi berkata: ini adalah hadits hasan sahih.

Ibnu Majah meriwayatkan dalam Sunan-nya dengan sanad yang hasan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: *"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat wanita yang menyerupai laki-laki, dan laki-laki yang menyerupai wanita."* Imam Ahmad, Abu Dawud, dan An-Nasa'i juga meriwayatkannya dengan redaksi yang serupa. Hadits ini dinilai sahih oleh Ibnu Hibban, Al-Hakim, An-Nawawi, dan ulama lainnya. Al-Hakim berkata: sesuai syarat Muslim, hanya saja keduanya tidak mengeluarkannya, dan Adz-Dzahabi menyetujuinya dalam Talkhish-nya.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bukan bagian dari kami wanita yang menyerupai laki-laki, dan bukan bagian dari kami pula laki-laki yang menyerupai wanita."* Dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang tidak diketahui identitasnya, sedangkan perawi lainnya terpercaya. Ath-Thabarani meriwayatkannya dengan menghapus perawi yang tidak diketahui tersebut. Al-

Haitsami berkata: berdasarkan riwayat Ath-Thabarani, seluruh perawinya adalah perawi terpercaya.

Sisi ketiga: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengingkari para laki-laki ketika mereka bertepuk tangan di dalam shalat, karena mereka melakukan perbuatan yang tidak boleh dan tidak layak bagi laki-laki, melainkan hanya layak bagi perempuan. Beliau menyertakan pengingkaran itu dengan penjelasan alasannya, seraya bersabda: *"Sesungguhnya tepuk tangan itu hanyalah untuk perempuan."* Kalimat ini mengandung makna larangan mutlak bagi laki-laki dari bertepuk tangan, dan bahwa siapa pun di antara mereka yang melakukannya harus diingkari.

Sisi keempat: Tepuk tangan bukanlah bagian dari tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bukan pula dari tuntunan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum ajma'in, bukan pula dari amalan para tabi'in dan pengikut mereka yang baik. Kebiasaan ini baru muncul di kalangan umat Islam pada pertengahan abad ke-14 Hijriah, ketika pergaulan kaum muslimin dengan orang-orang Eropa semakin intensif, dan orang-orang bodoh di antara kaum muslimin terpesona dengan kebiasaan-kebiasaan musuh Allah dan perbuatan-perbuatan mereka yang tercela.

Imam Ahmad dan para ulama Sunan meriwayatkan dari hadits Al-'Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berpegang teguhlah kalian dengan sunnahku dan sunnah para Khalifah Rasyidin yang mendapat petunjuk, genggamlah ia erat-erat, dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."* At-Tirmidzi berkata: ini adalah hadits hasan sahih. Ibnu Hibban dan Al-Hakim juga menilainya sahih, dan Al-

Hakim berkata: tidak ada cacat padanya. Adz-Dzahabi menyetujuinya dalam Talkhish-nya.

Dalam riwayat Al-Hakim disebutkan: *"Berpegang teguhlah kalian dengan apa yang kalian ketahui dari sunnah Nabi kalian dan para Khalifah Rasyidin yang mendapat petunjuk, dan gigitlah kebenaran dengan gigi geraham kalian."* Al-Hakim berkata: sahih sesuai syarat keduanya, dan aku tidak mengetahui ada cacat padanya. Adz-Dzahabi menyetujuinya dalam Talkhish-nya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menyampaikan khutbah-khutbah yang sangat fasih, para ahli pidato berkhutbah di hadapan beliau, dan penyair-penyair terkemuka melantunkan syair-syair terbaik dan terpilih di sisi beliau, namun tidak ada satu pun riwayat yang menyebutkan bahwa seorang sahabat bertepuk tangan ketika mendengar khutbah maupun qasidah.

Demikian pula para Khalifah Rasyidin sesudah beliau; mereka menyampaikan khutbah-khutbah yang sangat fasih, para ahli pidato berkhutbah di hadapan mereka, dan syair-syair indah dilantunkan di sisi mereka, namun tidak ada satu pun riwayat dari mereka, tidak pula dari sahabat dan tabi'in lainnya, bahwa mereka bertepuk tangan ketika merasa kagum atau menyetujui sesuatu.

Yang diriwayatkan justru dari orang-orang kafir Quraisy, bahwa sebagian dari mereka bertepuk tangan dengan heran ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan kepada mereka bahwa beliau diisra'kan ke Baitul Maqdis. Merekalah pendahulu para pelaku tepuk tangan ketika merasa kagum dan menyetujui sesuatu. Pendahulu mereka yang lain adalah orang-orang Eropa dan sejenisnya dari kalangan musuh-musuh Allah

Ta'ala. Setiap orang cenderung kepada apa yang sesuai dengan wataknya, dan barang siapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka.

Mereka juga memiliki pendahulu ketiga yang merupakan seburuk-buruk pendahulu, yaitu kaum Luth. Ibnu 'Asakir meriwayatkan dalam Tarikh-nya dari Al-Hasan Al-Bashri secara mursal bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sepuluh kebiasaan yang dilakukan oleh kaum Luth, yang karenanya mereka binasa, dan umatku akan menambahkan satu kebiasaan lagi."* Lalu beliau menyebutkan kebiasaan-kebiasaan tersebut, di antaranya adalah tepuk tangan.

Para pelaku tepuk tangan juga memiliki pendahulu keempat yang merupakan seburuk-buruk pendahulu, yaitu kalangan sufi yang jahil dan para ahli bid'ah di antara mereka. Al-Hafizh Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jawzi rahimahullahu Ta'ala berkata: apabila para pelaku tasawuf merasa hanyut karena mendengar nyanyian, mereka bertepuk tangan. Kemudian ia menyebutkan dengan sanadnya sampai kepada Abu Ali Al-Katib yang berkata: Ibnu Banan biasa larut dalam keadaan ekstase, sementara Abu Sa'id Al-Kharraz bertepuk tangan untuknya.

Ibnu Al-Jawzi rahimahullahu Ta'ala berkata: tepuk tangan adalah kemungkaran yang membangkitkan gairah, membawa seseorang keluar dari kesantunan, dan orang-orang berakal tentu menjauhi hal semacam ini. Pelakunya menyerupai orang-orang musyrik dalam apa yang mereka lakukan di sisi Ka'bah berupa siulan dan tepuk tangan. Allah 'Azza wa Jalla mencela mereka karena itu dalam firman-Nya: **"Dan tidaklah shalat mereka di sekitar Ka'bah itu lain hanyalah siulan dan tepuk tangan."** (Al-Anfal: 35). Al-muka' adalah siulan, dan at-tashdiyah adalah tepuk tangan.

Ia berkata: di dalamnya juga terdapat penyerupaan terhadap perempuan. Orang yang berakal tentu enggan keluar dari sikap tenang dan bermartabat menuju perbuatan-perbuatan orang kafir dan kaum perempuan. Demikian perkataan beliau rahimahullahu Ta'ala.

Syaikh 'Izz Ad-Din bin 'Abd As-Salam berkata dalam Qawa'id Al-Ahkam: adapun tari-tarian dan tepuk tangan adalah perilaku ringan dan sembrono, yang menyerupai kesembronoan kaum perempuan. Tidak ada yang melakukannya kecuali orang yang ceroboh atau orang yang berpura-pura dan berdusta. Bagaimana mungkin tari-tarian yang mengikuti irama nyanyian itu muncul dari seseorang yang akal pikirannya telah terbang dan hatinya telah lenyap?

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka."* Tidak seorang pun dari mereka yang menjadi teladan melakukan sedikit pun hal tersebut. Hingga beliau berkata:

Sebagian ulama telah mengharamkan tepuk tangan bagi laki-laki berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya tepuk tangan itu hanyalah untuk perempuan,"* dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat perempuan yang menyerupai laki-laki dan laki-laki yang menyerupai perempuan. Barang siapa yang takut kepada Allah dan memiliki sedikit saja rasa pengagungan kepada-Nya, tidak terbayangkan darinya melakukan tari-tarian dan tepuk tangan. Tepuk tangan dan tari-tarian hanya muncul dari orang yang bodoh dan dungu, dan keduanya tidak akan muncul dari orang yang berakal lagi utama.

Yang menunjukkan kebodohan pelaku keduanya adalah bahwa syariat tidak pernah menganjurkan keduanya dalam Al-Qur'an maupun sunnah, tidak seorang nabi pun yang melakukannya, tidak pula para pengikut para nabi. Yang melakukan hal itu hanyalah orang-orang bodoh dan dungu yang kebenaran telah bercampur baur bagi mereka dengan hawa nafsu. Para ulama salaf telah berlalu, begitu pula orang-orang pilihan dari generasi belakangan, dan mereka tidak pernah melibatkan diri sedikit pun dalam hal itu. Demikianlah akhir perkataan beliau.

Syaikhul Islam Abu Al-'Abbas Ibnu Taimiyah rahimahullahu Ta'ala berkata: adapun menjadikan tepuk tangan, nyanyian, pemukulan rebana, tiupan seruling, dan berkumpul untuk itu sebagai agama, sebagai jalan menuju Allah Ta'ala, dan sebagai bentuk pendekatan diri kepada-Nya, maka semua ini bukan bagian dari agama Islam.

Ini bukan termasuk apa yang disyariatkan oleh Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka, tidak pula oleh seorang pun dari para khalifah beliau, dan tidak seorang pun dari para imam kaum muslimin yang menganggapnya baik. Bahkan tidak seorang pun dari kalangan ahli agama yang melakukan hal itu pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak pada masa para sahabat beliau, tidak pada masa tabi'in yang baik, tidak pula pada masa tabi'ut tabi'in. Demikianlah akhir perkataan beliau.

Maksud yang diambil dari pernyataan beliau adalah ucapannya: tidak seorang pun dari kalangan ahli agama yang melakukan hal itu, yakni tepuk tangan dan apa yang disebutkan bersamanya, baik pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, pada masa para sahabat beliau, tidak pada masa tabi'in yang baik, tidak pula pada masa tabi'ut tabi'in.

Syaikh tersebut juga berkata di tempat lain: adapun para laki-laki pada masa beliau, yakni pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak seorang pun dari mereka yang memukul rebana ataupun bertepuk tangan.

Bahkan telah sahih dari beliau dalam kitab hadits sahih, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya tepuk tangan itu hanyalah untuk perempuan,"* dan beliau melaknat perempuan yang menyerupai laki-laki serta laki-laki yang menyerupai perempuan. Karena nyanyian, pemukulan rebana, dan tepuk tangan adalah perbuatan kaum perempuan, para ulama salaf menyebut siapa pun yang melakukan hal itu sebagai banci. Demikianlah akhir perkataan beliau.

Al-'Allamah Ibnu Al-Qayyim rahimahullahu Ta'ala berkata dalam kitab Al-Ighatsah: Allah Subhanahu tidak mensyariatkan tepuk tangan bagi laki-laki bahkan pada saat dibutuhkan dalam shalat ketika ada sesuatu yang terjadi, melainkan mereka diperintahkan untuk beralih darinya kepada tasbih agar tidak menyerupai perempuan. Maka bagaimana halnya jika mereka melakukannya bukan karena kebutuhan, dan menggabungkannya dengan berbagai macam kemaksiatan baik dalam perkataan maupun perbuatan? Demikianlah akhir perkataan beliau.

Al-Halimi berkata: dimakruhkan bagi laki-laki untuk bertepuk tangan, karena itu termasuk hal yang menjadi kekhususan perempuan, dan mereka dilarang untuk menyerupai perempuan, sebagaimana mereka dilarang memakai pakaian berwarna kuning safron karena alasan yang sama. Demikianlah akhir perkataannya. Al-Adz-Ra'i berkata: pernyataan ini mengisyaratkan keharamannya bagi laki-laki.

Saya katakan, maksudnya adalah: bahwa yang dimaksud oleh Al-Halimi dengan kemakruhan adalah makruh tahrim (makruh yang mendekati haram), karena menyerupai perempuan adalah haram bagi laki-laki, dan yang menyerupai perempuan adalah terlaknat, sedangkan laknat tidak diberikan kecuali atas dosa besar dari dosa-dosa besar. Dalam apa yang dikatakan oleh para peneliti ini terdapat kecukupan untuk menjelaskan keburukan tepuk tangan dari laki-laki dan celaan bagi siapa pun dari mereka yang melakukannya.

BAB KEDELAPAN: HUKUM PUNGUTAN LIAR

Pungutan liar adalah haram untuk diambil dari kaum muslimin berdasarkan Al-Qur'an, sunnah, dan ijma'. Dibolehkan untuk diambil dari orang-orang musyrik berdasarkan ijma'. Pungutan ini tidak pernah diambil dari kaum muslimin pada masa dakwah ini hingga wafatnya Syaikh Abdullah. Tidak pernah pula diambil pada masa para Khalifah Rasyidin dan para imam yang mendapat petunjuk, baik pungutan itu dinamakan bea cukai, retribusi, asuransi, ataupun nama lainnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil."** (An-Nisa': 29) dan ayat-ayat lainnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian."* Bahkan Syaikhul Islam berkata: tidak diperbolehkan bagi pemimpin kaum muslimin untuk mencetak mata uang emas atau perak untuk mereka, kecuali sebesar biaya pencetakannya.

Yang juga menunjukkan besarnya dosa pungutan liar dan bahwa ia lebih besar dari zina adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika hendak menyalatkan seorang wanita pezina yang dirajam hingga meninggal. Umar berkata: "Engkau menyalatkannya padahal ia telah berzina?" Beliau bersabda: *"Tahukah engkau bahwa ia telah mengorbankan dirinya karena Allah? Sungguh ia telah bertaubat dengan sebuah taubat yang seandainya seorang pemungut liar bertaubat seperti itu, niscaya ia akan diampuni."*

Hadits ini menunjukkan bahwa pungutan liar lebih besar dosanya daripada zina, karena pungutan liar termasuk dalam

catatan dosa yang tidak Allah biarkan sedikit pun. Yang mengherankan adalah jika pemilik kendaraan, unta, atau keledai melarikan diri, para tentara akan mengejarnya, namun jika seseorang meninggalkan kewajiban ibadah tidak ada yang mempedulikannya.

Syaikh Muhammad bin Ibrahim rahimahullah berkata:

Pungutan liar adalah haram, tidak boleh dicampurkan dengan harta rampasan perang (fai'), tidak dengan zakat, dan tidak dengan fai' yang khusus. Masing-masing memiliki peruntukannya sendiri: pungutan liar ditangani oleh orang yang memungutnya, harta halal memiliki orang-orang yang berhak menerimanya, sedangkan harta haram adalah urusan orang yang memungutnya. Namun jika ia menyalurkannya untuk hal-hal yang mengandung manfaat, hal itu meringankan dosanya. Sesungguhnya seburuk-buruk harta adalah harta yang datang bukan dari tempatnya dan disalurkan bukan ke tempatnya; datang dalam kemaksiatan dan dibelanjakan dalam kemaksiatan.

Semoga Allah merahmati sang ayah, beliau menulis surat kepada Faishal dan berkata: ketahuilah bahwa harta yang masuk terbagi menjadi tiga bagian: zakat, fai', dan pungutan liar. Maka wajib memberikan kepada masing-masing hukumnya.

Maksud ucapannya tentang pungutan liar adalah yang dipungut oleh pemungutnya dengan cara yang melanggar syariat. Tujuan dari penyebutan perkataan sang ayah adalah bahwa tidak boleh mencampuradukkan satu bagian dengan bagian lainnya; fai' diperuntukkan bagi orang-orang tertentu, dan zakat diperuntukkan bagi orang-orang tertentu pula.

Harta yang terdapat dalam Baitul Mal kaum muslimin mencakup banyak hal, bahkan lebih luas dari itu: apa yang dipungut oleh para penguasa terdiri dari beberapa macam:

Pertama: zakat.

Kedua: apa yang masuk melalui jalur yang sah secara syariat dan bukan zakat, seperti seperlima harta rampasan perang beserta seperlimanya lagi, dan harta orang-orang kafir yang sampai kepada kaum muslimin tanpa melalui peperangan berkuda maupun berkendaraan, yang kemudian disalurkan untuk kemaslahatan umum. Jika ada sisanya maka itu menjadi milik seluruh kaum muslimin, itulah yang disebut fai'.

Ketiga: pungutan liar, yang mana para penguasa sering mengambilnya tanpa hak, bahkan dengan cara yang zalim. Namun demikian, pungutan ini dihitung sebagai bagian dari apa yang masuk kepada pemerintahan Islam secara umum; ada yang sesuai syariat dan ada yang merupakan kezaliman, namun tetap berlaku padanya sejumlah hukum meskipun ia adalah kezaliman.

Di antara hukum-hukum tersebut: apabila sesuatu itu ditetapkan melalui kemaksiatan, wajib berlaku adil di dalamnya; maka ia harus diambil dari putra raja, penuntut ilmu, dan selain mereka. Hal ini termasuk dalam kategori kezaliman bersama (madzalim mushtarakah). Termasuk dalam hal ini pula: bahwa para pemimpin jika mengambil sesuatu dari harta-harta ini, wajib atas mereka untuk mengembalikannya.

Apabila pemiliknya tidak diketahui, halal bagi anggota tentara yang diberinya. Sebab setiap harta yang tidak diketahui pemiliknya, peruntukannya adalah sebagai fai'. Maka harta dari pungutan liar, apabila pemimpin bertaubat dan hendak

mengembalikannya kepada pemiliknya, namun pemiliknya tidak diketahui, boleh diberikan kepada salah seorang dari mereka yang berhak menerima fai'.

Syaikh Abdullah Al-Khalifi berkata: **Pasal: Menolak Bid'ah Adat-istiadat**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, 'Tidak, kami hanya mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami.' Apakah (mereka akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengerti apa-apa dan tidak mendapat petunjuk?"** (Surah Al-Baqarah ayat 170).

Sebagian mufassir berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam membimbing manusia untuk mengamalkan Al-Qur'an dan mengarahkan mereka kepadanya. Beliau berkata kepada mereka: "Tinggalkanlah adat-istiadat kesyirikan dan bid'ah yang beredar di antara kalian." Namun mereka berkata: "Jika kami mengikuti Al-Qur'an ini, niscaya hilanglah dari kami warisan nenek moyang kami. Kami justru akan menempuh jalan para leluhur dalam melaksanakan berbagai adat dan upacara, sebab kalau jalan ini buruk, tentu para pemuka kami tidak akan menempuhnya."

Maka Allah menurunkan ayat ini untuk membantah mereka, menilai pendapat mereka sebagai bodoh, dan mencap mereka dengan kebodohan: seandainya nenek moyang mereka itu jahil, tidak mengerti apa-apa, dan tidak memahami perkataan, apakah mereka tetap akan mengikuti jalan nenek moyang mereka dalam kondisi seperti itu?!

Padahal dalam urusan dunia yang merugikan diri mereka sendiri, mereka tidak mau mengikuti jejak leluhur. Misalnya, jika ayah seseorang berdagang kain dan tidak meraih keuntungan, anaknya tentu tidak akan memilih perdagangan itu, karena tahu ada kerugian di dalamnya. Begitu pula jika ayah seseorang jatuh ke dalam sumur, anaknya tidak akan ikut terjun ke dalamnya karena yakin hal itu akan membinasakannya.

Sungguh mengherankan, demi Allah, kaum ini! Bagaimana mereka mau mengikuti nenek moyang dalam urusan agama, sementara dalam urusan dunia mereka tidak mau mengikutinya?! Padahal urusan agama jauh lebih penting dan lebih agung, serta lebih layak untuk diteliti dan dicermati. Sedangkan urusan dunia adalah perkara ringan yang tidak akan merusak keimanan jika tidak berjalan sesuai keinginan.

Maka saya tidak tahu, Islam macam apa ini? Mereka meninggalkan syariat yang dibawa oleh Rasulullah dan diperintahkan oleh Allah Ta'ala, lalu memilih adat-istiadat nenek moyang. Apakah adat leluhur lebih berhak untuk diikuti, ataukah syariat Allah dan Rasul-Nya?!

Ayat yang mulia ini adalah dalil untuk menolak adat-istiadat yang dibuat-buat dan tradisi-tradisi baru serta berbagai hal yang diciptakan kemudian yang beredar di tengah masyarakat, yang berasal dari leluhur mereka yang bodoh. Sebagaimana pula ayat ini menunjukkan penolakan terhadap taklid buta dalam hal tersebut.

Serupa dengan ayat ini adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul,' mereka menjawab, 'Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami**

melakukannya"' (Surah Al-Maidah ayat 104), yakni dalam hal menghalalkan dan mengharamkan. Selesai, diringkas dari kitab Al-Din Al-Khalis karya Shiddiq Khan.

Beliau juga berkata, semoga Allah merahmatinya:

Pasal: Menolak Bid'ah Menyerupai Selain Kaum Muslimin

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud.

Imam Shiddiq, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam kitabnya Al-Din Al-Khalis: Hadis ini termasuk jawami' al-kalim (ucapan singkat padat makna) dan buah yang matang. Sebab hadis ini mencakup secara umum siapa yang menyerupai dan siapa yang diserupai, di mana pun berada, tanpa mengkhususkan jenis penyerupaan tertentu maupun kaum tertentu yang diserupai.

Dari situ dapat disimpulkan: bahwa setiap orang yang menyerupai orang lain dalam segala hal, baik yang kecil maupun besar, lahir maupun batin, berlaku baginya hukum orang yang diserupai, dalam hal kemakruhan, keharaman, maupun kekufuran. Perinciannya sangat panjang.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah Al-Harrani, semoga Allah merahmatinya, telah memadai dalam menjelaskan sebagiannya dalam kitabnya Iqtidha' Al-Shirath Al-Mustaqim Mukhalafat Ashhab Al-Jahim. Beliau menyebutkan berbagai hal yang telah ditiru oleh umat ini dari selain millah Islam dan umat Muhammad.

Beliau mencakup sebagian besar persoalan itu, meskipun boleh jadi banyak hal yang luput darinya karena belum ada di zamannya dan baru muncul kemudian di masa-masa belakangan ini, sehingga kerusakannya semakin meluas dan sulit diperbaiki.

Hingga beliau berkata, semoga Allah merahmatinya: Sungguh kaum muslimin di zaman ini telah berlebih-lebihan dalam menyerupai para ahli bid'ah dan orang-orang fasik, kecuali yang dikehendaki Allah. Hal itu telah merata ke seluruh negeri, hingga tidak tersisa seorang pun, satu rumah pun, satu kampung pun, satu kota pun, atau satu wilayah pun, kecuali penyakit ganas ini telah masuk ke dalamnya, dan mereka menganggapnya sebagai bagian dari keindahan dan kesempurnaan.

Kemudian beliau berkata: Hadis ini memberikan faedah celaan terhadap penyerupaan ini apabila dilakukan terhadap selain Islam dari kalangan Ahli Kitab dan lainnya. Demikian pula, secara mafhum mukhalaf (pemahaman kebalikannya), hadis ini memberikan pengertian bahwa menyerupai orang-orang shalih, para wali Allah dan Rasul-Nya, dari kalangan para ulama hadis, ahli fikih, para qari', dan sejenisnya, apabila hal itu bukan karena riya', sum'ah, dan mencari ketenaran di kalangan manusia, melainkan murni karena keikhlasan beragama kepada Allah Azza wa Jalla dan mengutamakan sunnah pemimpin para rasul dalam hal pakaian, makanan, tempat tidur, shalat, puasa, dan lain sebagainya yang telah ditetapkan oleh syariat yang mulia, maka orang yang menyerupai tersebut termasuk dalam golongan orang-orang yang diserupainya, dan hal itu bermanfaat baginya. Selesai. Allahlah yang memberi taufik.

Syaikh Shalih Al-Khuraishi berkata dalam sebuah surat kepada Raja Abdul Aziz Al Saud, setelah memberikan nasihat kepadanya dan memberitahukan tanggung jawab yang diembannya, bahwa dengan mengikuti syariat Muhammadiyah ini secara lahir dan batin, ia akan memperoleh kemuliaan dan kemantapan kekuasaan:

Di sini ada sepatah kata dari saudaramu, yang tidak mendorong dan menganjurkannya kecuali semata-mata demi menyempurnakan nasihat. Sesungguhnya masalah pungutan (rencana) hari ini, merupakan nikmat Allah yang telah Dia karuniakan kepada kalian, memberi kalian dan meluaskan rezeki kalian dari karunia-Nya yang luas. Maka sayangilah hamba-hamba Allah, niscaya Allah menyayangi kalian. Lapangkanlah dan bersedekahlah kepada mereka dengan pungutan-pungutan ini; sesungguhnya Allah akan membalas orang-orang yang bersedekah. Kalian mampu memberikan manfaat kepada orang-orang fakir dan kalian pun menginginkan kebaikan bagi mereka, sementara pungutan-pungutan ini justru diambil dari mereka. Sebab orang kaya selamat dari pungutan itu; ia mengambil keuntungan di samping pungutan tersebut, sedangkan beban itu tetap ditanggung oleh si miskin.

Maka selamatkanlah diri kalian dari dosa dan hukumannya. Sesungguhnya saya berharap, dengan langkah itu, kalian akan mendapat cahaya dan ketinggian derajat di dunia dan akhirat. Karena kebanyakan orang-orang fakir berada dalam kesulitan, sementara kalian mencintai penyampaian kebaikan kepada mereka.

[Pasal: Penjelasan tentang Keharaman Pungutan Liar]

Pasal: Apabila telah jelas keharaman pungutan liar (maks) berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma', maka sesungguhnya Allah telah mewajibkan zakat atas hamba-hamba-Nya yang muslim. Di dalam zakat itu, dan dalam hasil tambang yang Allah keluarkan untuk kaum muslimin, terdapat kecukupan yang tidak membutuhkan pungutan liar. Dalil-dalil keharamannya telah disebutkan sebelumnya.

Adapun zakat, Allah telah menggandengkannya dengan shalat di dalam kitab-Nya di banyak tempat; dan dalam Sunnah terdapat hal-hal yang sudah masyhur dan akan disebutkan.

Imam dakwah ini, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, berkata kepada Amir Muhammad bin Saud, semoga Allah merahmati keduanya, ketika beliau mengetahui keseriusannya dalam agama dan dukungannya serta mengikuti syariat dalam masalah zakat dan apa yang Allah anugerahkan berupa kekayaan, maka Amir pun menyetujuinya.

Sudah selayaknya para pemimpin mengikuti jejak leluhur mereka. Sungguh telah melimpah kepada mereka harta yang tidak terbayangkan dari zakat, hasil tambang, dan lainnya.

[Surat Syaikh Muhammad bin Ibrahim kepada Penduduk Al-Hajar tentang Anjuran Menunaikan Zakat]

Syaikh Muhammad bin Ibrahim, semoga Allah merahmatinya, berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji hanya bagi Allah semata, shalawat dan salam atas Nabi yang tidak ada nabi sesudahnya.

Dari Muhammad bin Ibrahim, kepada siapa saja di antara saudara-saudara kami kaum muslimin yang membaca surat ini, dari penduduk Al-Hajar dan para pengikutnya, baik dari kalangan Badui maupun lainnya, dari kalangan penghuni padang pasir maupun yang menetap.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Amma ba'du: Sebagai nasihat untuk kalian, rasa belas kasih kepada kalian, dan demi menghindari dosa menyembunyikan kebenaran, saya tulis surat ini kepada kalian dengan kata-kata berikut:

Allah Ta'ala berfirman: **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."** (Surah Al-Bayyinah ayat 5).

Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila mereka bertobat, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka."** (Surah At-Taubah ayat 5).

Allah Ta'ala berfirman: **"Jika mereka bertobat, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara-saudaramu seagama."** (Surah At-Taubah ayat 11).

Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma meriwayatkan bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu, maka terlindungilah dariku darah dan harta mereka, kecuali dengan hak Islam; dan perhitungan mereka adalah urusan Allah Ta'ala."*

Dalam Shahih Muslim, dari Umar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan berhaji ke Baitullah jika engkau mampu melaksanakannya."*

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadis Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadan."*

Abu Bakar Al-Shiddiq radhiyallahu 'anhu berkata ketika berdebat dengan orang yang mempertanyakan keputusannya memerangi orang yang enggan membayar zakat: *"Demi Allah, aku pasti akan memerangi siapa saja yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah pasangan shalat dalam Kitab Allah.*

Demi Allah, seandainya mereka menahan seekor anak kambing, dalam riwayat lain: seutas tali kekang, yang dahulu mereka tunaikan kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, niscaya aku akan memerangi mereka karena penolakannya."

Nash-nash ini menunjukkan bahwa menunaikan zakat adalah salah satu rukun Islam, bahwa ia adalah pasangan shalat, dan keduanya bersama-sama adalah pasangan tauhid, serta bahwa wajib memerangi siapa yang enggan menunaikannya hingga ia mau menunaikannya.

Oleh karena itu, datanglah ancaman yang keras dan penegasan yang kuat terhadap orang yang menahan zakat. Sebagaimana Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan: Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah ada pemilik emas dan perak yang tidak menunaikan haknya, kecuali pada Hari Kiamat nanti akan dibuatkan baginya lempengan-lempengan dari api neraka, lalu dipanaskan di dalam api Jahannam, kemudian dengan lempengan itu disetrika dahi, punggung, dan lambungnya. Setiap kali lempengan itu mendingin, dikembalikan lagi (dipanaskan), pada hari yang lamanya lima puluh ribu tahun, hingga diputuskan urusan di antara para hamba; kemudian ia melihat jalannya, apakah ke surga atau ke neraka.*

Dikatakan: 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan unta?' Beliau menjawab: 'Dan tidak ada pula pemilik unta yang tidak menunaikan haknya, dan di antara haknya adalah diperah pada hari ia digiring ke air, kecuali pada Hari Kiamat ia akan direbahkan di tanah yang datar dan luas, tanpa seekor anak unta pun yang tidak hadir, menginjak-injak dengan kuku-kukunya dan menggigitnya dengan mulut-mulutnya. Setiap kali yang pertama melewatinya, dikembalikan lagi yang terakhir, pada hari yang lamanya lima puluh

ribu tahun, hingga diputuskan urusan di antara para hamba; kemudian ia melihat jalannya, apakah ke surga atau ke neraka.

Dikatakan: 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan sapi dan kambing?' Beliau menjawab: 'Dan tidak ada pula pemilik sapi maupun kambing yang tidak menunaikan haknya, kecuali pada Hari Kiamat ia akan direbahkan di tanah yang datar dan luas, tanpa seekor pun yang tidak hadir. Tidak ada di antaranya yang bertanduk bengkok, tidak ada yang tidak bertanduk, dan tidak ada yang patah tanduknya. Semuanya menanduk dengan tanduk-tanduknya dan menginjak dengan kuku-kukunya. Setiap kali yang pertama melewatinya, dikembalikan lagi yang terakhir, pada hari yang lamanya lima puluh ribu tahun, hingga diputuskan urusan di antara para hamba; kemudian ia melihat jalannya, apakah ke surga atau ke neraka.'"

Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa zakat hewan ternak diambil secara langsung dalam bentuk hewannya. Dari unta, kadang diambil kambing, dan kadang diambil unta sesuai usianya, berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan. Demikian pula kambing diambil dari kambing, sapi dari sapi, uang tunai dari uang tunai, gandum dari gandum, dan seterusnya untuk seluruh jenis harta yang wajib dizakati. Hanya saja, sebagian ulama membolehkan pengambilan nilai (uang pengganti), dengan syarat adanya maslahat dalam hal itu dan dengan syarat nilainya tidak kurang dari nilai harga yang setara pada saat itu.

Jika hal ini telah dipahami, maka sesungguhnya banyak petugas yang diserahi tugas memungut zakat dari para pemilik harta tidak melaksanakan kewajiban mereka. Ketika mereka menerima pembayaran dalam bentuk nilai (uang), sebagian di

antara mereka hanya memungut setengah dari nilai tersebut, atau dua pertiganya saja, atau mendekati jumlah itu.

Hal ini tidak membebaskan tanggungan para pemilik harta, dan tidak halal bagi mereka sisa nilai zakat harta mereka yang ditinggalkan itu, bahkan itu haram bagi mereka. Mereka tetap dianggap belum menunaikan rukun Islam yang agung ini. Kewajiban ini pun tidak gugur dengan berpisahnya petugas dari mereka, maupun dengan berlalunya satu tahun.

Bahkan, ini adalah utang yang berada di pundak para pemilik harta. Tidak dibenarkan bagi para pemimpin kaum muslimin untuk membiarkan mereka dalam keadaan masih menanggung kewajiban tersebut. Begitu pula, para pemimpin wajib mewasiatkan kepada para petugas yang mereka utus untuk memungut zakat agar bertakwa kepada Allah, memungut seluruh nilai zakat secara penuh ketika pembayaran dilakukan dalam bentuk nilai, dan bersungguh-sungguh dalam hal itu.

Demikian pula mereka wajib menunaikan tanggung jawab mereka terhadap ibadah yang agung ini dan seluruh kewajiban agama, sesuai dengan amanah yang Allah titipkan kepada mereka. Allah akan memintai pertanggungjawaban mereka atas hal itu pada hari Kiamat.

Karena sesungguhnya tujuan terpenting dari kepemimpinan adalah menegakkan agama Allah, dan mewajibkan kalangan khusus maupun umum dari kaum muslimin untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, terutama: tauhid, salat, dan zakat. Para pemimpin juga wajib menghukum mereka yang meremehkan perintah Allah dan Rasul-Nya, serta yang meringan-ringankan kewajiban agama, dengan hukuman yang dapat mencegah para

pelaku maksiat dan orang-orang yang tersesat dari kemaksiatan dan kesesatan mereka. Selain itu, mereka wajib menyalurkan zakat kepada para penerimanya yang berhak, yaitu delapan golongan yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." (Surah At-Taubah ayat 60)

Menyalurkan zakat kepada selain mereka tidak membebaskan tanggungan, dan tidak dianggap secara syariat sebagai pelaksanaan zakat. Demikian pula para petugas pemungut zakat wajib takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya dalam amanah yang dipercayakan kepada mereka, yaitu dengan tidak memungut melebihi yang diwajibkan, dan tidak pula meninggalkan sesuatu pun dari yang diwajibkan. Jika tidak demikian, mereka telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, mengkhianati pemimpin mereka, mengkhianati para penerima zakat dari kalangan fakir miskin dan sejenisnya, serta menipu para pemilik harta. Padahal mereka diutus justru untuk membantu para pemilik harta dalam menunaikan kewajiban mereka, dan menyucikan mereka dengan memungut zakat dari mereka.

Demikian pula wajib bagi para pemilik harta untuk bertakwa kepada Allah dan takut kepada-Nya, serta merasa khawatir jika salah seorang di antara mereka meninggal dunia sementara zakat Islam masih menjadi tanggungannya, dan tidak ditunaikan sepeninggalnya. Bahkan ia akan menghadap Allah pada hari Kiamat dengan kewajiban itu masih dalam tanggungannya.

Kepada Allah aku memohon agar Dia menolong agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya, serta memberikan taufik kepada kita semua untuk melakukan apa yang Dia cintai dan ridai. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Semoga salawat dan salam tercurahkan kepada Muhammad, beserta keluarga dan para sahabat beliau. [Risalah Syaikh Shalih Al-Khuraishi tentang anjuran bertakwa kepada Allah dan berbelas kasih kepada orang-orang yang membutuhkan]

Syaikh Shalih bin Ahmad Al-Khuraishi, semoga Allah merahmatinya, berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah dan itu sudah cukup, salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang terpilih. Amma ba'du: Allah Ta'ala telah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Surah Al-Hasyr ayat 18)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." (Surah Al-Maidah ayat 2)

Dan firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." (Surah Al-Hujurat ayat 10)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu sendiri, niscaya kamu akan mendapatkan (pahalanya) di sisi Allah." (Surah Al-Baqarah ayat 110)

Dan firman-Nya:

"Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah akan melipatgandakannya untukmu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Penyantun." (Surah At-Taghabun ayat 17)

Dan ayat-ayat dengan makna ini sangat banyak.

Maksudnya: sesungguhnya Allah Tabaaraka wa Ta'ala memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menunaikan hak-Nya yang Dia wajibkan atas mereka, dan hak sebagian mereka atas sebagian yang lain, berupa rasa belas kasih, saling menyayangi, dan saling membantu satu sama lain. Sebagaimana Allah mensifati mereka dalam firman-Nya:

"Saling menyayangi di antara sesama mereka." (Surah Al-Fath ayat 29)

"Bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir." (Surah Al-Maidah ayat 54)

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling berempati adalah seperti satu tubuh.*

Apabila salah satu anggota tubuhnya mengeluh (sakit), seluruh tubuh ikut merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur." Beliau shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda: *"Orang mukmin bagi orang mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain."* Dan beliau bersabda: *"Barang siapa melapangkan seorang muslim dari satu kesusahan dunia, Allah akan melapangkan baginya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari Kiamat. Barang siapa memudahkan orang yang sedang dalam kesulitan, Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutup aib seorang muslim, Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya."*

Terlebih lagi terhadap orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadis Abu Dzar radhiyallahu anhu: *"Dan engkau bersegera dengan sungguh-sungguh menuju orang yang sedang dalam kesusahan yang meminta pertolongan, dan engkau angkat dengan kekuatan lenganmu bersama orang yang lemah."*

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Meminta-minta tidak halal kecuali bagi salah satu dari tiga orang: orang yang menanggung diat yang memberatkan, orang yang ditimpa utang yang besar, atau orang yang berada dalam kemiskinan yang sangat."* Dan dalam sebuah hadis disebutkan: *"Sesungguhnya sedekah dapat menolak kematian yang buruk dan memadamkan dosa."*

Dalam hadis lain disebutkan: *"Segeralah bersedekah di pagi hari, karena bencana tidak dapat melampauinya."* Dan dalam hadis: *"Harta tidak berkurang karena sedekah; bahkan bertambah, bahkan bertambah."* Dalam hadis juga disebutkan: *"Perbuatan-perbuatan kebaikan menghindarkan dari kematian yang buruk. Orang-orang*

yang berbuat kebaikan di dunia, mereka adalah orang-orang yang berbuat kebaikan di akhirat. Dan yang pertama masuk surga adalah orang-orang yang berbuat kebaikan."

Semoga Allah menjadikan kita bersama mereka dengan karunia dan kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Semoga salawat dan salam tercurahkan kepada Muhammad, beserta seluruh keluarga dan sahabat beliau. Ditulis pada bulan Zulhijah tahun 1375 H.

Dua risalah ini sudah cukup memadai. Seandainya kita telusuri seluruh nasihat para ulama zaman ini dalam hal tersebut, niscaya akan membawa kita keluar dari pokok pembahasan.

Bab Kesembilan

Bab Kesembilan yang mencakup beberapa bagian

[Bagian Pertama: Tentang Ilmu, Keutamaannya, dan Keutamaan Para Pemiliknya]

Bagian pertama: tentang ilmu, keutamaannya, dan keutamaan para pemiliknya, berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijmak.

Allah Ta'ala berfirman:

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Surah Al-Mujadilah ayat 11)

Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata: "Para ulama berada seratus derajat di atas orang-orang beriman, dan antara dua derajat itu jaraknya seratus tahun."

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)." (Surah Ali Imran ayat 18)

Allah memulai dengan diri-Nya sendiri, kemudian para malaikat-Nya, lalu para ahli ilmu. Dengan itu Dia memuliakan mereka sebagai suatu kehormatan, keutamaan, dan kemuliaan.

Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (Surah Az-Zumar ayat 9)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (Surah An-Nahl ayat 43)

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama." (Surah Fathir ayat 28)

Dan firman-Nya:

"Mereka itulah sebaik-baik makhluk." (Surah Al-Bayyinah ayat 7)

hingga firman-Nya:

"Yang demikian itu adalah bagi orang yang takut kepada Tuhannya."

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa para ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah, dan orang-orang yang takut kepada Allah adalah sebaik-baik makhluk. Maka terbukti bahwa para ulama adalah sebaik-baik makhluk.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah akan memahamkannya dalam urusan agama."* Dan dari beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Para ulama adalah pewaris para nabi."* Cukuplah kedudukan ini sebagai kemuliaan, keagungan, dan kebanggaan. Sebagaimana tidak ada derajat yang melebihi derajat kenabian,

maka tidak ada kemuliaan yang melebihi kemuliaan orang yang mewarisi derajat tersebut.

Telah disusun kitab-kitab khusus mengenai keutamaan ilmu dan para pemiliknya. Tidak ada satu pun kitab hadis dan lainnya yang tidak menyebut keutamaan ilmu dan para ulamanya.

Metode dan tempat belajar para ulama:

Para ulama pada masa Syaikh Abdullah dan generasinya mengajar di rumah-rumah Allah, yaitu masjid-masjid yang merupakan tempat terbaik di muka bumi, yang Allah izinkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya. Di sanalah mereka mengajarkan kepada manusia Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya, serta ringkasan-ringkasan ilmu pokok dan fikih yang dihafal di luar kepala.

Kami tidak sekadar menjadikan masa Syaikh Abdullah sebagai contoh, karena beliau dikenal luas karena ilmunya, kezuhudannya, wara'-nya, dan keluasan pemikirannya. Beliau sering dijadikan teladan. Hal ini pula yang ditempuh oleh Syaikh Abdurrahman bin Hasan pada masa Imam Faishal.

Demikian pula pada awal masa dakwah yang diberkahi itu, yang dipelopori oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan didukung serta diperkuat oleh Amir Muhammad bin Saud. Dakwah ini berkembang pesat pada masa-masa yang diberkahi tersebut. Para pelajar dan lainnya menghadirinya, termasuk mereka yang datang dari Syam dan Yaman.

Begitu pula para ulama besar mengajar di masjid-masjid, di Dua Tanah Suci (Masjidil Haram dan Masjid Nabawi), dan di

Masjidil Aqsa. Para lulusan dari zaman dahulu hingga sekarang tidak terhitung jumlahnya. Sesungguhnya sekolah pertama, bahkan universitas ilmu bagi kaum Muhajirin dan Anshar, tidak lain adalah masjid, tempat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyampaikan wahyu Al-Qur'an dan hikmah kepada mereka. Mereka meneladani beliau dalam perbuatan-perbuatannya yang mulia dan akhlaknya yang terpuji. Mereka mengambilnya dengan mendengar langsung melalui telinga mereka dan menyaksikan langsung dengan mata mereka. Beliau bersabda kepada mereka: *"Salatlah kalian sebagaimana kalian melihatku salat."*

Ajaran-ajaran Islam juga diambil dari masjid, sebagaimana dalam hadis Dhimam bin Tsa'labah yang datang ke Madinah, menambatkan untanya di sudut masjid, lalu mulai mengajukan banyak pertanyaan kepada pemimpin universitas itu (Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam), dan mereka mendapat manfaat dari jawaban-jawaban yang berfaedah. Kemudian ia menyatakan bahwa dirinya adalah utusan dari orang-orang yang berada di belakangnya, dan ia pun pergi dengan penuh petunjuk dan ilmu.

Para utusan yang datang dari berbagai penjuru Jazirah Arab untuk belajar agama, hukum-hukumnya, dan dasar-dasarnya, dalam beberapa hari yang mereka habiskan di masjid, belajar dari saudara-saudara mereka yang lebih dahulu masuk Islam, dari Sang Guru Terbesar shallallahu alaihi wa sallam. Di antara mereka adalah utusan Tsaqif, kaum Asy'ariyyun, kaum Abdul Qais, dan lainnya.

Pengajaran disampaikan kepada individu maupun kelompok, dengan metode yang bijaksana, dan kepada setiap orang sesuai dengan kemampuan akal, ilmu, dan kesiapannya. Semuanya berlangsung di masjid. Terkadang para sahabat radhiyallahu

anhum duduk diam tidak berbicara karena segan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sehingga enggan bertanya. Maka datanglah seorang Arab Badui yang menanyakan berbagai hal, sehingga mereka pun mengambil manfaat dari pertanyaannya. Terkadang Jibril datang dalam wujud seorang laki-laki asing, menanyakan tentang agama dan tanda-tanda hari Kiamat. Mereka pun mengambil manfaat dari jawaban atas pertanyaannya, lalu menyebarkan ilmu kepada orang-orang setelah mereka. Dalam sebuah hadis disebutkan: *"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar sabdaku lalu memahaminya dan menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar. Betapa banyak orang yang menyampaikan lebih paham dari yang mendengar langsung."*

Dari masjid itulah berangkat pasukan-pasukan dan delegasi-delegasi, serta para dai dan utusan Islam, yang dikirim ke Syam, Yaman, Najd, serta ke berbagai desa baik yang dekat maupun yang jauh. Abu Musa dan Muadz pergi ke Yaman sebagai pengajar, dan kepada mereka serta orang-orang seperti mereka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Berilah kabar gembira dan jangan kalian membuat lari, mudahkanlah dan jangan kalian mempersulit."*

Abu Ubaidah Al-Mali pergi ke Najran dan Bahrain, membawa kembali harta jizyah dan kharaj. Demikian pula Abdullah bin Rawahah memungut hasil yang telah disepakati dalam perjanjian penggarapan lahan (musaqah) di Khaibar bersama kaum Yahudi.

Khalid, Amr bin Ash, serta para Muhajirin seperti Abu Ubaidah, Al-Ala bin Al-Hadhrami, Zaid bin Haritsah, dan banyak saudara-saudara mereka yang lain, berangkat dari masjid setelah

mendapat pelatihan militer, dan siap untuk memimpin dan menjadi komandan pasukan.

Para Khulafa Rasyidun sepeninggal Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di masjid beliau yang mulia duduk untuk mengajar, bermusyawarah, mendamaikan, memutuskan perkara dan berfatwa, mengatur Baitul Mal, menerima para utusan, dan menulis surat-surat.

Di Masjidil Haram, Ibnu Abbas dan Ibnu Umar radhiyallahu anhum duduk mengajar di masjid, demikian pula bergantian Ibnu Abbas bersama Mujahid, Atha, Makhul, Maimun bin Mihran, Ikrimah, Miqsam, dan Said bin Jubair.

Yang satu mengajarkan tafsir, hadis, fikih, dan adab kepada manusia. Yang lain membuka rumahnya untuk para tamu dan orang-orang yang datang ke Mekah, menyediakan makanan. Yang lain lagi mengurus urusan-urusan dunia manusia, dan yang lainnya mengurus urusan agama mereka.

Betapa banyak para ulama dan pelajar dari kalangan Tabiin dan Tabi'ut-Tabiin yang silih berganti sepeninggal para sahabat di masjid kaum Anshar, seperti Salim, Urwah, Kharijah, Al-Qasim bin Muhammad, Zainul Abidin, Abu Bakr bin Abdurrahman bin Al-Harits.

Kemudian Ibnu Syihab Az-Zuhri, Hisyam bin Urwah, Ubaidah As-Salmani, Ibnu Sirin — semuanya mengajar manusia di masjid-masjid, dan dari tangan mereka lahirlah ribuan ulama.

Demikian pula para ahli sejarah Islam seperti Sufyan bin Uyainah, Malik bin Anas, Ibnu Juraij, Abdurrazzaq As-Shan'ani

beserta gurunya Ma'mar, serta orang-orang sebelum dan sesudah mereka yang tidak terhitung jumlahnya.

Di masjid Damaskus terdapat Mu'adz bin Jabal, Abu Darda', dan Abdullah bin Amir dari tujuh ahli qira'at, yang dikatakan tentangnya: bahwa ia berkhutbah di masjid selama dua puluh tahun, dan tidak pernah terdengar darinya khutbah yang diulang, maupun ucapan yang diulangi.

Di Kufah terdapat Abdullah bin Mas'ud dan murid-muridnya, seperti Alqamah bin Waqqash al-Laitsi, kemudian sesudah mereka ada Abdurrahman bin Habib al-Sulami, Abu Bakar bin Ayyasy, dan dari kalangan ahli qira'at: Hamzah, al-Kisa'i, dan Ashim bin Abi al-Najud.

Di Basrah terdapat al-Hasan, Ibnu Sirin, dan guru mereka Anas bin Malik, kemudian Washil bin Atha', serta sekelompok besar ulama Sunnah.

Tanyakanlah kepada Baghdad, Mosul, Kairo, Kordoba, Sevilla, dan Qairawan; tanyakanlah kepada Antakya, Aleppo, Homs, dan Hama; tanyakanlah kepada Thaif, Ahsa', Shan'a, Zabid, Hadramaut, dan negeri-negeri Islam lainnya: bagaimanakah keadaan masjid-masjid mereka, dan bagaimanakah keadaan para ulamanya?

Bagaimana pula al-Syafi'i menghabiskan siangnya di Masjid Amr bin al-'Ash di Fustat? Di manakah para imam dan tokoh-tokoh fikih serta hadits menyampaikan pelajaran mereka dalam berbagai ilmu? Bukankah hal itu hanya terjadi di masjid?

Seandainya Allah membangkitkan kembali Ma'mar, Ibnu al-Mutsanna, al-Qasim bin Sallam, al-Farra', al-Zajjaj, al-Mubarrad, al-Mazini, dan Abu Amr bin al-Ala'; seandainya mereka semua dari

generasi pertama dibangkitkan, beserta para ahli qira'at sesudah mereka, al-Zamakhsyari, al-Nawawi, al-Rafi'i, dan orang-orang sesudah mereka, lalu ditanyakan kepada mereka: "Dari mana kalian belajar? Di sekolah mana kalian menimba ilmu?" — niscaya mereka semua dengan satu suara menjawab: "Di masjid kami belajar."

Adapun para pejuang dan tokoh ilmu, tanyakanlah kepada masjid-masjid tentang mereka, niscaya masjid akan bercerita tentang Sa'ad bin Abi Waqqash, al-Mutsanna bin Haritsah, Abu Muslim al-Khurasani, Thariq bin Ziyad, Musa bin Nushair, Qutaibah bin Muslim al-Bahili, al-Muhallab bin Abi Shafrah, Thahir bin Husain, dan putranya Abdullah.

Kemudian Jauhar al-Shaqalli, Manshur bin Abi Amir al-Ma'afiri al-Yamani, dan tokoh-tokoh seperti mereka dari kalangan panglima, prajurit, wakil-wakil kekhalifahan, dan penjaga syariat, baik di timur maupun di barat.

Masjid-masjid adalah lautan yang mengalirkan ombak berupa para pahlawan penaklukan, ulama agama, dan melemparkan permata serta mutiara besar dari jenis ini di berbagai zaman; dari sana pula lahir tokoh-tokoh ulung dari kalangan pemimpin pemikiran.

Lihatlah di berbagai kota dan negeri, setiap ulama terkemuka mendiktekan hadits-hadits di dalamnya. Bila pembahasan ini menjadi panjang, hal itu tidak lain karena yang mendorongnya adalah bencana yang menimpa Islam di zaman ini, berupa kosongnya rumah-rumah Allah yang merupakan pusat ilmu, dan tercerai-berainya para ahlinya.

Sungguh saya masih sempat menjumpai Syekh Abdullah bin Abdul Lathif, di mana matan-matan kitab dibacakan kepadanya dari hafalan. Sebelum itu, al-Quran dihafal terlebih dahulu, tafsir dibacakan kepadanya, dan para pelajar serta yang lainnya menghadiri majelis-majelis mulia tersebut.

Karena luasnya pandangan beliau, apabila Raja Abdul Aziz dihadapkan pada suatu urusan penting, beliau datang kepada Syekh di majelis tersebut. Tampak sang raja gelisah, sementara Syekh tidak memutus pelajaran, karena begitu tingginya kedudukan ilmu di matanya, dan beliau tidak pernah meremehkannya.

Demikian pula Syekh Hamad bin Faris yang mengelola Baitul Mal; sang raja mengutus pesan kepadanya menanyakan keterlambatannya, namun beliau tidak memutus pelajaran. Begitu pula Syekh Sa'ad bin Atiq yang duduk mengajar ilmu di masjid jami'.

Berbagai disiplin ilmu dari ringkasan-ringkasan hadits, pokok-pokok agama seperti tauhid, hukum berteman dengan kaum musyrik, dan matan-matan fikih — semuanya dibacakan di hadapan semua orang dari hafalan.

Demikian pula pada masa Syekh Muhammad bin Ibrahim, setelah ia diangkat menggantikan Syekh Abdullah dalam pengajaran, untuk beberapa waktu. Hingga kemudian sekolah-sekolah formal dibuka, dan para pelajar berduyun-duyun menuju ke sana dan ke berbagai lembaga, perguruan tinggi, serta arah-arah lainnya. Pada saat itulah para ulama mulai berpencar meninggalkan jantung ibu kota — mereka yang mengambil ilmu dari sumbernya, dan dari merekalah orang-orang yang

bersemangat tinggi, yang selamat dari ilmu-ilmu yang tidak utama dan yang terlarang, menimba ilmu.

Adapun sekarang, ilmu telah melemah karena para ulama Muslim telah keluar dari rumah-rumah Allah — mereka yang paling berhak menyampaikan ilmu yang bermanfaat sebagaimana yang telah mereka sampaikan. Maka rumah-rumah Allah pun menjadi sepi dari penghuninya, kecuali yang dikehendaki Allah. Ilmu yang bermanfaat pun makin lemah akibat terdesak oleh ilmu-ilmu yang tidak utama, yang mana Syekh al-Islam Ahmad bin Taimiyah dan selainnya telah menetapkan keharaman mempelajari ilmu-ilmu yang tidak utama apabila melemahkan ilmu yang bermanfaat.

Belum lagi ilmu-ilmu yang terlarang yang dibawa oleh orang-orang musyrik atheis dan zindik — mereka adalah racun mematikan bagi agama Islam, dari kalangan laki-laki maupun perempuan, dan mereka adalah perusak masyarakat, yang tidak diragukan lagi oleh siapapun yang masih memiliki sedikit akal.

Padahal mereka telah melihat, mendengar, dan telah sampai kepada mereka secara nyata — yang tidak diragukan kecuali oleh orang yang keras kepala — apa yang menimpa orang-orang asing, anak-anak didik Barat, dan murid-murid mereka di negeri-negeri tetangga. Maka ke mana akal-akal itu? Ke mana jati diri Arab itu? Maha Suci Allah, betapa agung urusan-Nya. **Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang yang tidak mau mengetahui.** (Catatan: merujuk pada makna al-Qur'an Surah al-Rum: 59)

Berikut ini wasiat Raja al-Fatih kepada putranya, di mana ia mengakui pertolongan Allah kepadanya karena ia telah menolong agama-Nya. Meskipun hal itu sudah diketahui secara pasti, namun saya menyebutkannya sebagai perumpamaan dan penjelasan

tentang anjurannya kepada putranya agar mendatangkan dan memuliakan para ulama. Hal itu sebenarnya sudah diketahui oleh para penguasa sejak zaman kenabian hingga zaman Syekh Abdullah, semoga Allah merahmatinya.

Raja al-Fatih berkata kepada putranya dalam wasiatnya menjelang wafatnya: "Bekerjalah untuk menyebarkan agama Islam, karena itulah kewajiban para raja terhadap rakyat. Utamakan perhatian terhadap urusan agama di atas segalanya, dan jangan lengah dalam menjaganya. Jangan gunakan orang-orang yang tidak peduli terhadap urusan agama, tidak menjauhi dosa-dosa besar, dan tenggelam dalam kemesuman. Jauhilah bid'ah-bid'ah yang merusak, dan jauhkan dirimu dari orang-orang yang mengajakmu kepada bid'ah tersebut.

Jagalah harta Baitul Mal agar tidak tersia-siakan. Jangan sekali-kali mengulurkan tanganmu pada harta siapapun dari rakyatmu kecuali atas dasar hak Islam. Tanggung jawablah dalam memenuhi kebutuhan pokok orang-orang yang kekurangan, dan curahkan kemuliaanmu kepada yang berhak menerimanya. Karena para ulama bagaikan kekuatan yang tersebar dalam tubuh negara, maka muliakanlah mereka dan doronglah mereka. Apabila engkau mendengar ada seorang ulama di negeri lain, undanglah ia datang kepadamu dan muliakanlah ia dengan harta.

Awas, awas! Jangan tertipu oleh harta dan tentara! Jangan menjauhkan para ahli syariat dari pintumu, dan jangan sekali-kali condong kepada perbuatan apapun yang bertentangan dengan hukum syariat. Karena agama adalah tujuan kita, hidayah adalah manhaj kita, dan dengan itulah kita meraih kemenangan."

Kemudian beliau berkata: "Bekerjalah untuk memperkuat agama Muhammad ini, hormati pemeluknya, dan jangan hamburkan harta negara untuk kemewahan dan hiburan melebihi batas yang diperlukan. Karena hal itu adalah sebab terbesar kehancuran." Demikian wasiat beliau.

Apabila engkau telah memahami apa yang telah dipaparkan di atas — tentang keutamaan ilmu dan para ahlinya, tentang memakmurkan rumah-rumah Allah dengan menyampaikan syariat-Nya, tentang wasiat sang raja agar mendatangkan para ulama, dan engkau telah mengetahui tentang tercerai-berainya para ulama yang paling layak dijadikan sumber ilmu dari jantung ibu kota —

dan tentang datangnya ribuan orang musyrik atheis yang merupakan racun mematikan bagi agama Islam dan perusak masyarakat — maka jelaslah bagimu sebab terbesar yang menjadi alasan saya menulis buku ini, guna menjelaskan berbagai kapak-kapak perusak yang muncul di zaman ini.

[Surat Syekh Abdullah bin Humaid tentang Anjuran Berpegang Teguh pada Agama]

Di antara nasihat-nasihat ulama zaman ini yang mencakup hal-hal di luar kejadian yang ada di dalamnya, saya tambahkan ke dalam Kitab al-Nashaaih yang merupakan jilid terakhir dari kumpulan risalah ulama dakwah yang penuh berkah ini. Berikut sebagian nasihat yang berkaitan dengan tema bab ini:

Syekh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, semoga Allah merahmatinya, berkata pada tahun 1379 H:

Bismillahirrahmanirrahim

Kepada Yang Mulia Imam yang Terhormat: Saud bin Abdul Aziz Aal Sa'ud, semoga hari-harinya senantiasa bersinar dengan keberadaannya, dan kebahagiaan dunianya tersambung dengan kebahagiaan akhiratnya.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Wa ba'du: Sesungguhnya di antara kewajiban kami terhadapmu adalah memberi nasihat, mencurahkan kecintaan, dan kesetiaan, karena memberi nasihat kepada para pemimpin kaum Muslim adalah bagian dari agama Islam.

Makna nasihat kepada mereka adalah: mengingatkan mereka ketika lalai, membimbing mereka ketika tergelincir, menanamkan kecintaan kepada mereka di dalam hati rakyat, dan mengembalikan hati-hati yang menyimpang kepada mereka. Inilah yang wajib bagi kami dan orang-orang seperti kami terhadapmu.

Di antara yang wajib kami sampaikan kepadamu adalah apa yang kami lihat dan dilihat pula oleh seluruh kaum Muslim: melemahnya ikatan-ikatan Islam satu demi satu, dan tampaknya penyakit tersebut di negeri ini. Pemerintahanmu — segala puji bagi Allah — adalah pemerintahan yang berlandaskan agama Islam, yang tidak akan tegak dan tidak akan lurus kecuali dengan berpegang teguh pada agama samawi ini, membelanya dengan pedang dan lisan, serta berjihad melawan siapa yang menentangnya.

Apabila kalian berpegang teguh pada hal ini dan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, niscaya pemerintahanmu akan tegak lurus, urusanmu akan teratur, kalimatmu akan bersatu, dan kalian akan menjadi satu tangan menghadapi siapa yang menentangmu. Namun jika kalian mengabaikan sesuatu darinya atau bersikap longgar terhadapnya, akan berkurang wibawamu, akan melemah kekuasaanmu, dan akan berpecah-belah kalimatmu, sesuai kadar apa yang kalian abaikan atau telah kalian sikapi dengan kelonggaran dalam urusan agama.

Sebagaimana telah diriwayatkan dari Nabi, shalallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah suatu kaum meninggalkan pengamalan terhadap apa yang diturunkan Allah, melainkan Allah jadikan perpecahan di antara mereka."* Maka terjadinya pertikaian, munculnya perselisihan, dan lemahnya kekuatan, semua itu tidak lain disebabkan oleh meninggalkan pengamalan terhadap apa yang diturunkan Allah.

Hal itu karena agama dan kekuasaan adalah dua saudara yang tidak bisa saling berlepas diri: Islam adalah fondasi dan pilar kekuasaan yang dibangun di atasnya, sedangkan kekuasaan menjalankan perintah-perintah Islam dan melindunginya dari siapa yang ingin meruntuhkan bangunannya. Apabila Islam hilang atau melemah, maka kekuasaan pun akan hilang atau melemah sesuai kadar lemahnya Islam.

Kami melihat berbagai perkara yang tidak boleh dibiarkan begitu saja — dan Allah mengetahui bahwa kami tidak bermaksud kecuali untuk membebaskan tanggung jawab, disertai kecintaan, nasihat, dan kesetiaan kepada kalian — yaitu: amar makruf nahi mungkar telah melemah, banyak orang yang meninggalkannya,

dan hampir-hampir ikatan tatanannya runtuh di negeri ini, karena tidak adanya kekuatan yang kuat untuk melindungi dan mendukungnya.

Oleh karena itu, berbagai kemungkaran pun tersebar luas, seperti meninggalkan shalat, meminum minuman keras, bercampurnya laki-laki dengan perempuan, penggunaan televisi dan bioskop yang semakin marak masuk ke negeri ini — semuanya termasuk sebab-sebab terbesar kerusakan akhlak, pelacuran, dan kerusakan yang luas serta kejahatan berkepanjangan — belum lagi berbagai kemungkaran lainnya yang tidak dibenarkan oleh agama maupun akal.

Kemudian yang sungguh menyedihkan adalah diserahkannya penyelidikan kejahatan-kejahatan berbahaya, baik yang bersifat moral maupun lainnya, kepada orang yang tidak kompeten. Hal ini mendorong semakin banyaknya pelanggaran terhadap hal-hal yang diharamkan dan penyebarannya. Perkara-perkara penting seperti ini tidak sepatutnya diselidiki kecuali oleh ahlinya yang terpercaya, yang mengetahui bahaya bencana ini dan betapa berbahayanya bagi masyarakat dan pemerintah.

Juga wajib bagi pemerintah dan seluruh rakyat untuk berhukum kepada syariat Islam, karena di dalamnya terdapat kecukupan dan kelengkapan bagi segala sesuatu yang mereka butuhkan. Syariat Islam tidak meninggalkan satu perkara pun kecil maupun besar melainkan telah menjelaskannya dengan sebaik-baik penjelasan dan menerangkannya dengan sedetail-detailnya, sehingga tidak perlu lagi kepada yang lainnya.

Sungguh banyak instansi pemerintah yang telah mencukupkan diri dari syariat dengan peraturan-peraturan yang

ditetapkan oleh para pemimpinnya dari kalangan menteri dan lainnya, seperti peraturan ketenagakerjaan dan buruh, peraturan pemerintah daerah, peraturan perdagangan, peraturan perusahaan, peraturan lalu lintas, peraturan pegawai, dan berbagai peraturan lainnya.

Maka tidak tersisa hukum syariat kecuali hanya bagi individu-individu rakyat saja. Kami berkeyakinan bahwa kalian — insya Allah — tidak meridhai hal ini dan tidak mengetahuinya, apalagi menetapkannya. Seandainya ketika komisi perundang-undangan hendak menetapkan suatu peraturan, turut serta bersama mereka seorang dari kalangan penuntut ilmu, untuk berdiskusi dengan komisi tentang apa yang boleh dan tidak boleh sesuai dengan tuntutan syariat yang suci, niscaya itulah yang seharusnya dilakukan.

Demikian ini, kami memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada kalian menuju apa yang mendatangkan kebaikan dan kemuliaan bagi kalian, kemuliaan Islam dan kaum Muslim. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada sebaik-baik makhluk-Nya, Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Syekh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam sebuah pidato yang ditujukan kepada para ulama, para tuan yang mulia, semoga Allah menjaga mereka:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Selanjutnya: Wahai para ulama yang mulia, kalian mengetahui apa yang menimpa Islam berupa terurainya ikatan-ikatannya satu per satu, dengan meluasnya kemungkaran, beraninya kebanyakan atau bahkan mayoritas orang melakukan

perbuatan-perbuatan tersebut, hilangnya rasa jijik terhadapnya dari dalam jiwa, rusaknya akidah akibat benih-benih syubhat dan keraguan yang ditaburkan oleh para dai Barat, meluasnya kerusakan akhlak, serta munculnya bid'ah-bid'ah yang mengalahkan sunnah-sunnah.

Sebagaimana yang dikatakan banyak orang yang mengklaim reformasi palsu: "Ini adalah kejumudan, ini adalah kemunduran, dan kita harus berkembang mengikuti zaman dan peristiwa." Dengan itu, mereka bermaksud membuang ajaran-ajaran Islam dan tidak menerapkan hukum-hukumnya, seolah-olah Islam menurut klaim mereka adalah yang telah menghambat dan memundurkan mereka.

Mereka tidak menyadari tipu daya Barat yang mengucapkan perkataan ini, menyerukan kepadanya, dan menulis berbagai tulisan dengan beragam gaya demi tujuan itu. Mereka menginginkan satu hal saja, yaitu menghancurkan Islam yang telah menorehkan kejayaan abadi dan sejarah agung bagi mereka yang berpegang teguh padanya di masa awal umat ini.

Sungguh, Islam telah menghapus dari muka bumi kekuasaan dua kerajaan besar yang merupakan penguasa terkuat di bumi dan paling dahsyat kekuatannya, yaitu Persia dan Romawi, serta menundukkan mereka di bawah perintah dan larangan Al-Qur'an. Kekuasaan kaum muslimin pun membentang hingga Samudra Atlantik di barat dan ke ujung negeri China di timur. Hal itu karena mereka adalah kaum yang menepati perjanjian mereka dengan Allah, sehingga Allah pun memenuhi janji-Nya kepada mereka berupa kemuliaan di dunia dan pahala di akhirat.

Wahai para ulama yang mulia, sesungguhnya orang-orang asing telah menyerang kita di negeri kita sendiri dengan serangan yang dahsyat, berupa perusakan akhlak kita dan pelemahan kedudukan agama Islam dalam hati kita, melalui apa yang mereka tulis berupa kisah-kisah percintaan, syubhat dan keraguan yang mereka lemparkan kepada kalangan umat Islam, yang hal itu akan berakibat pada rusaknya akidah yang benar. Karena sesungguhnya bila akidah telah rusak dan perintah serta larangan Islam menjadi ringan di hati, maka hati itu menjadi sumber segala kehinaan dan kerusakan akhlak. Sebagian orang Eropa berkata: "Seni penjajahan adalah seni militer pada tahap awal, namun ia adalah seni moral pada akhirnya."

Wahai para ulama yang mulia, Allah tidaklah memuji ahli ilmu dengan pujian yang demikian melainkan karena mereka adalah pewaris para nabi; mereka menyampaikan syariat kepada manusia, menjelaskan jalan-jalan keberhasilan dan kesuksesan, serta sebab-sebab kebahagiaan dan kemuliaan di negeri ini. **Dan bagi Allah-lah kemuliaan, dan bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang yang beriman** (Surat Al-Munafiqun ayat: 8). **Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui** (Surat Al-'Ankabut ayat: 64).

Wahai para ulama yang mulia: sungguh kalian telah mengetahui apa yang Allah firmankan dalam mencela orang yang tidak menunaikan kewajibannya dan tidak melaksanakan tanggung jawabnya terhadap agama dan umatnya, berupa dakwah, bimbingan, nasihat, pengingatan, dan peringatan akan buruknya akibat. Sesungguhnya ayat-ayat tentang dakwah lebih banyak daripada ayat-ayat tentang puasa dan haji yang keduanya merupakan dua rukun dari lima rukun Islam.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan ingatlah ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab, yaitu: "Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya"** (Surat Ali Imran ayat: 187). Ayat yang mulia ini menunjukkan wajibnya menampakkan ilmu dan haramnya menyembunyikan sesuatu dari urusan agama demi tujuan-tujuan yang rusak dan takwil-takwil yang jauh dari kebenaran.

Apabila para ulama menunaikan kewajiban mereka dalam membimbing umat untuk mengikuti kitabnya dan petunjuknya, mendidik akhlak mereka dengan adab-adabnya, serta menyatukan kata mereka di sekitar ajarannya, maka urusan mereka akan menjadi lurus, keadaan mereka akan menjadi teratur, sehingga mereka menjadi pihak yang mulia, setara, dan bersatu padu, urusan mereka diputuskan secara musyawarah di antara mereka.

Demikian pula, para ulama, semoga Allah memberi mereka taufik, mengetahui bahwa dakwah kepada Allah dipenuhi bahaya dan dikelilingi duri. Di antara bahaya tersebut adalah meresapnya rasa putus asa ke dalam jiwa, yang menjadi sarana besar untuk memadamkan semangat seorang dai dan pembimbing.

Namun demi kebaikan dan kemaslahatan, hendaknya dijaga agar rasa putus asa tidak menguasai seorang dai dan pembimbing, dengan cara memandang rintangan-rintangan yang menghadang dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi sang pembaharu sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari, dan bahwa itu adalah sunnatullah bagi para dai dan pembaharu sebelumnya, seperti para rasul dan pengikut mereka.

Dikukuhkannya dakwah sebagai kewajiban yang ditetapkan sangat penting pada zaman kita ini, di mana kemungkaran telah merajalela dan akidah telah rusak. Meninggalkan dakwah dan bimbingan, atau lalai dalam keduanya, adalah penyebab penyimpangan dari agama yang akibatnya adalah perpecahan kata, retak dalam persatuan, bercerai-berainya barisan, dan perselisihan dalam urusan.

Sehingga setiap orang hanya memikirkan bagaimana mengejar kepentingan pribadi, meskipun dalam kemaksiatan kepada Tuhan kita dan kehancuran umat serta kemuliaan kita, ditambah lagi dengan saling mencaci dan perpecahan, penyebaran kebatilan, dan pengaburan kebenaran.

Kepada Allah-lah permohonan dipanjatkan, semoga Dia memberi taufik kepada para ulama dan para pembimbing untuk menunaikan kewajiban mereka dalam berdakwah kepada Allah, menasihati dan mengingatkan manusia, serta mengarahkan mereka ke arah yang benar dan bermanfaat; dan semoga Dia membimbing kaum muslimin, baik penguasa maupun yang dikuasai, kepada apa yang mendatangkan kemuliaan dan kebaikan mereka di dunia dan akhirat. Dialah yang memberi taufik dan menunjukkan ke jalan yang lurus.

Surat dari Syekh Abdul Aziz bin Baz tentang Anjuran Menuntut Ilmu

Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, serta salawat dan salam semoga tercurah kepada rasul-Nya, nabi kita Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya.

Selanjutnya: Tidak diragukan lagi bahwa menuntut ilmu termasuk amalan paling utama yang mendekatkan diri kepada Allah, dan termasuk sebab-sebab keberhasilan meraih surga dan kemuliaan bagi siapa yang mengamalkannya. Di antara hal terpenting adalah ikhlas dalam menuntutnya; yaitu dengan menjadikan menuntut ilmu itu karena Allah bukan karena tujuan lain, karena itulah jalan untuk mengambil manfaat darinya, dan sebab mendapat taufik untuk mencapai derajat-derajat yang tinggi, di dunia dan akhirat.

Telah datang dalam hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang dengannya dicari wajah Allah, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan bagian dari dunia, maka ia tidak akan mencium wangi surga pada hari kiamat"*, yakni aromanya. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang hasan.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan dengan sanad yang terdapat kelemahan, dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa menuntut ilmu untuk menyaingi para ulama, atau untuk mendebat orang-orang bodoh, atau untuk memalingkan perhatian manusia kepadanya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka."* Maka aku mewasiatkan kepada setiap penuntut ilmu dan setiap muslim yang membaca tulisan ini, agar ikhlas kepada Allah dalam semua amal, sebagai pengamalan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan**

amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya (Surat Al-Kahfi ayat: 110).

Dalam Shahih Muslim, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu dari segala bentuk kesyirikan; barangsiapa melakukan suatu amal yang ia menyekutukan selain-Ku di dalamnya, maka Aku tinggalkan dia beserta kesyirikannya."*

Sebagaimana aku juga mewasiatkan kepada setiap penuntut ilmu dan setiap muslim, agar bertakwa kepada Allah Subhanahu dan senantiasa merasa diawasi oleh-Nya dalam segala urusan, sebagai pengamalan firman-Nya 'Azza wa Jalla: **Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar** (Surat Al-Mulk ayat: 12), dan firman-Nya Subhanahu: **Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya, ada dua surga** (Surat Ar-Rahman ayat: 46).

Sebagian ulama salaf berkata: "Puncak ilmu adalah takut kepada Allah." Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: *"Cukuplah takut kepada Allah sebagai ilmu, dan cukuplah terpedaya oleh-Nya sebagai kebodohan."* Sebagian ulama salaf berkata: "Siapa yang paling mengenal Allah, dialah yang paling takut kepada-Nya." Yang menunjukkan kebenaran makna ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada para sahabatnya: *"Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa kepada-Nya di antara kalian."*

Maka semakin kuat ilmu seorang hamba tentang Allah, hal itu menjadi sebab sempurnanya takwa dan keikhlasannya, teguh di atas batasan-batasan syariat, dan waspada dari kemaksiatan. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama** (Surat Fathir ayat: 28).

Maka para ulama tentang Allah dan agama-Nya adalah orang-orang yang paling takut kepada Allah, paling bertakwa kepada-Nya, dan paling tegak menjalankan agama-Nya. Di paling depan mereka adalah: para rasul dan nabi, 'alaihim ash-shalatu was-salam, kemudian pengikut mereka dengan ihsan. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa di antara tanda-tanda kebahagiaan adalah seorang hamba memahami agama Allah, maka beliau 'alaihish-shalatu was-salam bersabda: *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah akan memberinya pemahaman dalam agama."* Hadis ini diriwayatkan oleh keduanya dalam Ash-Shahihain, dari hadis Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu.

Yang demikian itu tidak lain karena pemahaman dalam agama mendorong seorang hamba untuk melaksanakan perintah Allah dan takut kepada-Nya, menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya, waspada dari hal-hal yang mendatangkan kemurkaan-Nya, serta mengajaknya kepada kemuliaan akhlak, keindahan amal, dan ketulusan nasihat kepada Allah dan hamba-hamba-Nya.

Maka aku memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar menganugerahkan kepada kami dan seluruh penuntut ilmu, serta seluruh kaum muslimin, pemahaman dalam agama-Nya dan istikamah di atasnya; dan agar Dia melindungi kami semua dari kejahatan diri-diri kami dan keburukan amal-amal kami.

Sesungguhnya Dia adalah penguasa hal tersebut dan Maha Kuasa atas-Nya. Semoga salawat dan salam Allah tercurah kepada hamba dan Rasul-Nya, nabi kita Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya.

Perkataan Syekh Abdurrahman bin Faryan tentang Kewajiban Memberi Nasihat

Syekh Abdurrahman bin Abdullah Al-Faryan berkata, setelah beliau menyebutkan kewajiban memberi nasihat dan berbagai manfaat yang dihasilkan darinya berupa memberikan manfaat kepada orang beriman, mengajar orang yang bodoh, membimbing orang yang sesat, mendorong orang berilmu untuk mengamalkan apa yang diketahuinya, dan bahwa itulah cara para rasul dan pengikut mereka.

Kemudian beliau berkata: Maka wajib bagi setiap orang yang memiliki ilmu untuk mengingatkan dengan hal itu, saling menasihati karena Allah, dan berdakwah kepada-Nya sesuai kemampuan, sebagai penunaian kewajiban menyampaikan dan berdakwah, meneladani para rasul yang mulia 'alaihim ash-shalatu was-salam, dan sebagai kewaspadaan dari menyembunyikan ilmu.

Hingga beliau berkata: Apabila telah dipahami apa yang telah disebutkan, maka yang aku wasiatkan kepada kalian dan kepada diri sendiri adalah: bertakwa kepada Allah Subhanahu baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, dalam kondisi sulit maupun lapang. Karena takwa adalah wasiat Allah dan wasiat Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **Dan sungguh Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan kepada kamu;**

bertakwalah kepada Allah (Surat An-Nisa' ayat: 131), dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam khutbahnya: *"Aku mewasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, serta mendengar dan taat."*

Takwa adalah kata yang mencakup semua kebaikan. Hakikatnya adalah: melaksanakan apa yang diwajibkan Allah, menjauhi apa yang diharamkan Allah, dengan penuh keikhlasan kepada-Nya, kecintaan kepada-Nya, keinginan meraih pahala-Nya, dan kewaspadaan dari azab-Nya.

Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertakwa dan menjanjikan kepada mereka atas takwa itu kemudahan urusan, dilapangkannya kesusahan, dimudahkannya rezeki, diampuninya dosa-dosa, dan diraihnya surga.

Allah Ta'ala berfirman: **Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya guncangan hari kiamat adalah suatu kejadian yang sangat besar** (Surat Al-Hajj ayat: 1). Allah Ta'ala berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok; dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan** (Surat Al-Hasyr ayat: 18).

Allah Ta'ala berfirman: **Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya** (Surat Ath-Thalaq ayat: 2-3). Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kenikmatan di sisi Tuhan mereka dalam surga yang penuh kenikmatan** (Surat Al-Qalam ayat: 34). Allah Ta'ala berfirman: **Barangsiapa bertakwa kepada**

Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya (Surat Ath-Thalaq ayat: 5). Dan ayat-ayat dalam makna ini sangat banyak.

Wahai kaum muslimin, pantaulah Allah Subhanahu, bersegeralah dalam bertakwa dalam segala keadaan, dan introspeksilah diri kalian dalam semua ucapan, perbuatan, dan muamalat kalian. Apa yang di antara itu dibolehkan dalam syariat, maka tidak mengapa untuk mengerjakannya, dan apa yang dilarang dalam syariat, maka jauhilah, meskipun di baliknya tersimpan keuntungan berlimpah. Karena sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal; dan barangsiapa meninggalkan sesuatu karena takut kepada Allah, niscaya Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik.

Apabila para hamba senantiasa memantau Tuhan mereka dan bertakwa kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala dengan melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang, niscaya Allah Subhanahu akan memberikan kepada mereka apa yang telah Dia janjikan sebagai balasan atas takwa, berupa kemuliaan, keberhasilan, rezeki yang luas, jalan keluar dari berbagai kesempitan, kebahagiaan dan keselamatan, di dunia dan akhirat.

Tidak tersembunyi bagi setiap orang yang berakal dan memiliki sedikit saja pandangan, betapa banyak yang menimpa kebanyakan kaum muslimin berupa kerasnya hati, tidak tertariknya mereka kepada akhirat, berpalingnya mereka dari sebab-sebab keselamatan, menghadapnya mereka kepada dunia dan sebab-sebab mendapatkannya dengan penuh ketamakan dan keserakahan, tanpa membedakan antara yang halal dan yang

haram, serta larut mayoritasnya dalam syahwat, berbagai hiburan, dan kelalaian.

Yang demikian itu tidak lain disebabkan berpalingnya hati dari akhirat, lalainya dari mengingat Allah dan mencintai-Nya, tidak memikirkan nikmat-nikmat dan karunia-karunia-Nya, tanda-tanda-Nya yang nyata, tidak mempersiapkan diri untuk berjumpa Allah, tidak mengingat berdiri di hadapan-Nya, dan kepulangan dari kedudukan yang agung itu, apakah ke surga ataukah ke neraka.

Wahai kaum muslimin, selamatkanlah diri kalian, bertobatlah kepada Tuhan kalian, pahamilah agama kalian, bersegeralah menunaikan apa yang Allah wajibkan atas kalian, dan jauhilah apa yang Allah haramkan atas kalian, agar kalian meraih kemuliaan, keamanan, dan hidayah, di dunia dan akhirat.

Jauhilah ketenggelaman dalam urusan dunia dan lebih mengutamakannya atas akhirat, karena hal itu merupakan sifat-sifat musuh-musuh Allah dan musuh kalian dari kalangan orang-orang kafir dan munafik, dan merupakan sebab terbesar azab di dunia dan akhirat.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman tentang sifat-sifat musuh-musuh-Nya: **Sesungguhnya mereka menyukai kehidupan dunia dan membiarkan di belakang mereka hari yang berat** (Surat Al-Insan ayat: 27). Allah Ta'ala berfirman: **Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka membuatmu kagum; sesungguhnya Allah menghendaki dengan itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan agar melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir** (Surat At-Taubah ayat: 55).

Kalian tidaklah diciptakan untuk dunia, melainkan kalian diciptakan untuk akhirat, dan kalian diperintahkan untuk mempersiapkan bekal menuju ke sana. Dunia diciptakan untuk kalian agar kalian menggunakannya sebagai sarana beribadah kepada Tuhan yang menciptakan kalian Subhanahu, dan mempersiapkan diri untuk berjumpa dengan-Nya, sehingga kalian meraih karunia dan kemuliaan-Nya, serta bertetangga dengan-Nya di negeri yang penuh kenikmatan.

Sangatlah tercela bagi orang yang berakal: berpaling dari ibadah kepada Pencipta dan Pemeliharanya, serta dari kemuliaan yang telah dipersiapkan untuknya, lalu ia sibuk dengan lebih mengutamakan syahwat hewaninya dan ketamakan dalam meraih harta dunia yang fana, padahal Allah telah menjamin baginya sesuatu yang lebih baik darinya dan lebih indah akibatnya di dunia dan akhirat.

Hendaklah setiap muslim berhati-hati agar tidak terpedaya oleh mayoritas, dengan berkata: "Orang-orang telah melakukan ini dan itu, dan mereka sudah terbiasa dengan ini, maka aku pun ikut bersama mereka." Sesungguhnya ini adalah musibah yang sangat besar, yang telah membinasakan kebanyakan orang-orang terdahulu.

Namun wahai orang yang berakal, hendaklah engkau memperhatikan dirimu sendiri dan menghisabnya, berpegang teguh pada kebenaran meskipun orang-orang meninggalkannya, dan waspada terhadap apa yang dilarang Allah meskipun orang-orang mengerjakannya; karena kebenaran lebih berhak untuk diikuti.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-An'am ayat 116: **"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah."** Dan firman-Nya dalam surah Yusuf ayat 103: **"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya."**

Sebagian ulama salaf rahimahullah berkata: *"Janganlah engkau meremehkan kebenaran karena sedikitnya orang yang menempuhnya, dan janganlah terpedaya oleh kebatilan karena banyaknya orang yang binasa karenanya."*

Inilah yang terpenting dari wasiat yang aku sampaikan kepada kalian, yaitu lima perkara:

Pertama: Ikhlas hanya kepada Allah semata dalam segala bentuk ibadah, baik ucapan maupun perbuatan, serta waspada dari segala bentuk syirik, yang kecil maupun yang besar. Ini adalah kewajiban yang paling wajib dan perkara yang paling penting, yaitu makna syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Tidak ada keabsahan bagi amal perbuatan dan ucapan kalian kecuali setelah sahnya pokok ini dan keselamatannya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Az-Zumar ayat 65: **"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: 'Sungguh, jika kamu berbuat syirik, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang rugi.'"**

Kedua: Memperdalam pemahaman tentang Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, berpegang teguh kepadanya, dan bertanya kepada para ulama tentang segala hal yang menyulitkan kalian dalam urusan agama. Ini adalah

kewajiban bagi setiap muslim, tidak boleh ditinggalkan dan diabaikan, serta tidak boleh mengikuti pendapat dan hawa nafsunya sendiri tanpa ilmu dan bashirah. Inilah makna syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Sesungguhnya syahadat ini mewajibkan seorang hamba untuk beriman bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah utusan Allah, berpegang teguh pada apa yang dibawanya, membenarkannya dalam segala berita yang disampaikannya, berjalan di jalannya, dan bertanya tentang segala hal yang menyulitkan dari itu semua. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah An-Nahl ayat 43: **"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."** Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Mengapa mereka tidak bertanya ketika tidak mengetahui? Sesungguhnya obat kebodohan adalah bertanya,"* dikeluarkan oleh Abu Dawud.

Setiap orang yang berpaling dari Al-Qur'an dan sunnah, maka ia mengikuti hawa nafsunya, durhaka kepada Tuhannya, dan berhak mendapat murka dan hukuman, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-Qashash ayat 50: **"Maka jika mereka tidak menjawab tantanganmu, ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun?"** Dan firman-Nya dalam menggambarkan orang-orang kafir dalam surah An-Najm ayat 23: **"Mereka hanyalah mengikuti dugaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, padahal sungguh telah datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka."** Mengikuti hawa nafsu — kita berlindung kepada Allah — dapat memadamkan cahaya hati dan

menghalangi dari kebenaran, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Shad ayat 26: **"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah."**

Maka berhati-hatilah, semoga Allah merahmati kalian, dari mengikuti hawa nafsu dan berpaling dari petunjuk. Hendaklah kalian berpegang teguh pada kebenaran, menyerukan kepadanya, dan waspada terhadap orang yang menentangnya, agar kalian beruntung dengan kebaikan dunia dan akhirat.

Ketiga: Mendirikan shalat lima waktu dan menjaganya secara berjamaah, karena ia adalah kewajiban yang paling penting dan paling agung setelah dua kalimat syahadat. Shalat adalah tiang agama dan timbangan amal; barang siapa menjaganya maka ia telah menjaga agamanya, dan barang siapa meninggalkannya maka ia telah meninggalkan Islam. Alangkah besarnya penyesalannya dan alangkah buruknya akibatnya pada hari berdiri di hadapan Allah.

Maka hendaklah kalian, semoga Allah merahmati kalian, menjaga shalat, saling berwasiat tentang hal itu, dan mengingkari serta menjauhi orang yang meninggalkannya, karena itu termasuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Perjanjian antara kita dengan mereka adalah shalat; barang siapa meninggalkannya maka ia telah kafir."*

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu maka dengan*

lisannya; jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."

Keempat: Wajib bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan, untuk menghitung dan mencatat hartanya, serta mengeluarkan zakatnya setiap kali telah sampai satu tahun, apabila telah mencapai nisab zakat. Hendaklah ia melakukannya dengan jiwa yang lapang dan dada yang lega sebagai pelaksanaan kewajiban yang ditetapkan Allah, sebagai rasa syukur atas nikmat-Nya, dan sebagai bentuk kebaikan kepada hamba-hamba Allah.

Apabila seorang muslim melakukan itu, Allah akan melipatgandakan pahalanya, menggantikan apa yang ia infakkan, memberkahi sisanya, serta membersihkan dan menyucikannya.

Apabila ia kikir dalam berzakat dan meremehkan urusannya, Allah akan murka kepadanya, mencabut keberkahan hartanya, menguasakan kepadanya sebab-sebab ketergantungan dan pengeluaran harta di jalan yang tidak benar, serta menyiksanya dengan harta itu pada hari kiamat.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah At-Taubah ayat 34: **"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka dengan azab yang pedih."** Setiap harta yang tidak dikeluarkan zakatnya adalah harta simpanan yang akan menyiksa pemiliknya pada hari kiamat. Semoga Allah melindungi kita dan kalian dari hal itu.

Kelima: Wajib bagi setiap muslim untuk memperhatikan perintah Allah dan mengagungkan larangan-larangan-Nya, serta merenungkan untuk apa ia diciptakan dan apa yang diperintahkan kepadanya, sambil selalu menghisab dirinya dalam hal itu. Jika ia

telah melaksanakan apa yang diwajibkan Allah atasnya, hendaklah ia bergembira dengan hal itu, memuji Allah karenanya, memohon keteguhan, dan waspada dari sifat sombong, ujub, dan membanggakan diri.

Jika ia telah lalai dalam melaksanakan kewajiban Allah, atau terjerumus dalam sebagian yang diharamkan Allah, hendaklah ia segera bertobat dengan sungguh-sungguh, menyesali perbuatannya, istikamah di atas perintah Allah, memperbanyak dzikir dan istighfar, merendahkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan memohon kepada-Nya tobat dari dosa-dosa yang telah lalu serta taufik untuk ucapan dan amal yang saleh.

Apabila seorang hamba diberi taufik untuk perkara agung ini, maka itu adalah tanda kebahagiaannya dan keselamatannya di dunia dan akhirat. Namun apabila ia lalai dari dirinya sendiri, mengikuti hawa nafsu dan syahwatnya, serta berpaling dari persiapan untuk akhiratnya, maka itu adalah tanda kebinasaannya dan bukti kerugiannya.

Hendaklah setiap orang di antara kalian memperhatikan dirinya sendiri, menghisabnya, dan meneliti aib-aibnya; niscaya ia akan menemukan hal-hal yang menyusahkan pikirannya, menyibukkannya dengan dirinya sendiri dari selain itu, dan mewajibkan baginya kerendahan di hadapan Allah, kepatuhan di hadapan-Nya, serta permohonan ampun dan maghfirah. Penghisaban diri ini, kerendahan dan kepatuhan di hadapan Allah, adalah sebab kebahagiaan dan keberuntungan, serta kemuliaan di dunia dan akhirat.

Hendaklah setiap muslim mengetahui bahwa segala yang ia peroleh berupa kesehatan, nikmat, kedudukan yang tinggi,

kesuburan, dan kemakmuran, semuanya adalah karunia dan kebaikan Allah. Sedangkan segala yang menimpanya berupa penyakit, musibah, kemiskinan, kekeringan, penguasaan musuh, atau musibah lainnya, itu disebabkan oleh dosa-dosa dan kemaksiatan.

Seluruh azab, kepedihan, dan sebab-sebabnya yang ada di dunia dan akhirat, bersumber dari kemaksiatan kepada Allah, menentang perintah-Nya, dan meremehkan hak-Nya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Asy-Syura ayat 30: **"Dan musibah apa pun yang menimpamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak kesalahanmu."** Dan firman-Nya dalam surah Ar-Rum ayat 41: **"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar."**

Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, agungkanlah perintah dan larangan-Nya, segeralah bertobat kepada-Nya dari seluruh dosa kalian, dan bertawakallah hanya kepada-Nya serta bergantunglah kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah pencipta makhluk, pemberi rezeki mereka, dan ubun-ubun mereka ada di tangan-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang mampu mendatangkan mudarat atau manfaat bagi dirinya sendiri, tidak pula kematian, kehidupan, maupun kebangkitan.

Dahulukanlah, semoga Allah merahmati kalian, hak Tuhan kalian dan hak Rasul-Nya di atas hak selain keduanya dan ketaatan kepada selain keduanya, siapapun mereka. Perintahkanlah kepada

kebaikan, cegahlah kemungkaran, berprasangka baiklah kepada Allah, perbanyaklah dzikir dan istighfar kepada-Nya.

Saling tolong-menolonglah dalam kebaikan dan ketakwaan, cegahlah orang-orang bodoh, dan wajibkan mereka untuk menjalankan perintah Allah. Cintailah karena Allah, bencilah karena Allah, jadikanlah wali-wali Allah sebagai kekasih, dan jadikanlah musuh-musuh Allah sebagai musuh. Bersabarlah dan teguhkanlah kesabaran, hingga kalian menemui Tuhan kalian, sehingga kalian beruntung dengan puncak kebahagiaan, kemuliaan, kehormatan, dan kedudukan yang tinggi di surga-surga yang penuh kenikmatan.

Kepada Allah-lah kita memohon agar Dia memberikan taufik kepada kita dan kalian untuk meraih apa yang diridhai-Nya, memperbaiki hati semua orang, dan memakmurkannya dengan rasa takut dan cinta kepada-Nya, serta ketulusan kepada-Nya dan kepada hamba-hamba-Nya. Semoga Dia melindungi kita dan kalian dari kejahatan diri kita dan keburukan amal perbuatan kita. Semoga Dia memberikan taufik kepada pemimpin kita, putra mahkota, seluruh keluarganya, dan semua penguasa kaum muslimin untuk meraih apa yang diridhai-Nya, menegakkan kebenaran melalui mereka, dan melenyapkan kebatilan melalui mereka. Semoga Dia melindungi semua orang dari fitnah-fitnah yang menyesatkan. Sesungguhnya Dia adalah yang berhak atas itu dan yang berkuasa atasnya. Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. Semoga Allah mencurahkan shalawat kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya serta memberikan salam. Ditulis pada bulan Rajab tahun 1371 H.

[Perkataan Syekh Abdurrahman bin Hammad Al-'Umar tentang Makna Kebahagiaan]

Syekh Abdurrahman bin Hammad Al-'Umar berkata tentang makna kebahagiaan:

Oleh karena itu, wahai para pengusung panji pembelaan agama Allah, yang mengharapkan dari Allah perjumpaan yang baik dan tempat kembali yang baik — kalian bersama harapan agung ini adalah orang-orang yang bahagia di dunia. Kebahagiaan itu bukanlah pada jabatan, atau kedudukan yang dirampas, atau pada kepemilikan jutaan harta. Bahkan mereka yang terengah-engah mengejar dunia, meski telah meraih banyak darinya, adalah manusia yang paling sengsara di dalamnya.

Kalian melihat mereka telah disibukkan dari ibadah kepada Allah, disibukkan dari berlemah-lembut kepada keluarga dan anak-anak mereka, dan disibukkan oleh basa-basi dan kemunafikan: ini mereka takuti, itu mereka harapkan. Mereka pun disibukkan dari tidur oleh was-was dan prasangka, serta penyesalan atas kegagalan-kegagalan duniawi mereka. Mereka disibukkan dari menikmati sesuap makanan dan mensyukurinya kepada Allah, oleh kenyang yang menyiksa yang apinya membakar dalam hati mereka.

Adapun kalian wahai para penyeru kebenaran, maka kalian berada dalam kebahagiaan yang seandainya orang-orang dungu itu merasakannya, niscaya mereka akan memperebutkannya dari kalian dengan pedang. Itulah kebahagiaan orang-orang yang bertakwa; mereka apabila ditimpa kesenangan, mereka bersyukur dan mengikatnya dengan ketaatan kepada Allah serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Dan apabila ditimpa kesusahan, mereka

bersabar dan memuji Allah yang menjadikan ujian bagi orang-orang beriman sebagai penebus dosa-dosa mereka.

Bersamaan dengan itu, mereka pun merasa puas dengan apa yang Allah rezekikan kepada mereka, karena mereka mengetahui bahwa yang halal dari dunia akan dihisab, sedangkan yang haram darinya akan disiksa. Juga karena mereka menjadikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai teladan, ketika beliau ditawari lembah Makkah dijadikan emas, beliau berkata: *"Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad sekadar cukup."*

Dan karena mereka mengetahui bahwa para sahabat yang diberi harta oleh Allah menggunakannya untuk mengejar akhirat, sehingga mereka menginfakkannya di jalan Allah dan menggunakannya untuk menghapus air mata orang-orang yang menderita. Bersamaan dengan kepuasan mereka ini, mereka berjalan di atas cahaya dari Tuhan mereka yang menerangi hati mereka dan menerangi jalan di hadapan mereka.

Mereka beribadah kepada Allah dengan bashirah dan ilmu, mereka memerintahkan dengan bashirah dan ilmu, mereka menyuarakan kebenaran di hadapan siapa pun, tidak ada rasa takut kepada celaan orang yang mencela dalam menegakkan agama Allah. Mereka tidak pamer kepada siapapun, tidak mengharapkan siapapun dan tidak takut kepada siapapun, kecuali Allah, karena mereka beriman kepada Allah bahwa Dialah yang memberi manfaat dan mendatangkan mudarat.

Bersamaan dengan itu, mereka merasa puas dengan diri mereka atas kebaikan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, mereka menyambut setiap cobaan di jalan Allah: siapa di antara mereka yang dipenjara, menjadikan penjara sebagai khalwat untuk

bermunajat kepada Tuhannya; siapa yang diasingkan, menjadikan pengasingannya sebagai tempat berwisata dan berdakwah; siapa yang dibunuh, mati dalam keadaan syahid yang selalu diimpikan oleh orang-orang beriman sejak dahulu dalam perjumpaan dengan Allah. Inilah sifat-sifat orang yang bertakwa, orang-orang yang bahagia di dunia dan akhirat.

Maka berlomba-lombalah wahai para penyeru kebenaran menuju sumber kebahagiaan itu, dan penuhilah diri kalian dari jalannya. Kalian tidak berada di kampung yang abadi, melainkan kampung yang abadi sedang menanti kalian, maka bersiaplah untuknya dengan bekalnya, yaitu bekal orang-orang yang bertakwa. Selesai.

Pasal tentang Akhlak Zuhud terhadap Dunia yang Semestinya Dimiliki

Yaitu dengan menyederhanakannya, merasa cukup dalam hal pakaian, makanan, dan tempat tinggal, mengiringi perkataan dengan perbuatan pada diri sendiri dan keluarga, serta meneladani para salafush shalih. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah teladan yang wajib diteladani dan diikuti akhlaknya, sebab dunia telah ditawarkan kepadanya namun beliau menolaknya.

Umar radhiyallahu 'anhu pernah masuk menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saat beliau berada di kamarnya, di atas tikar yang berbekas di lambungnya. Umar berkata: "Wahai Nabi Allah, Kisra dan Kaisar hidup di atas sutra." Maka beliau bersabda: *"Wahai Umar, tidakkah engkau rela bahwa dunia untuk mereka dan akhirat untuk kita?"*

Anas radhiyallahu 'anhu berkata: Sungguh aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak pernah ada di keluarga Muhammad satu sha' gandum maupun satu sha' kurma di pagi hari."* Dan Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat sementara baju besinya digadaikan kepada seorang Yahudi, dengan tiga puluh sha' gandum untuk keluarganya."

Kamar-kamar beliau terbuat dari pelepah kurma. Beliau pun bersabda tentang masjidnya: *"Cukuplah sebuah atap seperti atap Musa."* Beliau juga bersabda: *"Setiap bangunan adalah beban bagi pemiliknya, kecuali yang tidak dapat dihindarinya."*

Dan beliau bersabda tentang tanda-tanda hari kiamat: *"Dan engkau melihat orang-orang yang bertelanjang kaki, bertelanjang badan, miskin, para penggembala kambing, berlomba-lomba dalam ketinggian bangunan."* Dan sungguh telah terjadi apa yang beliau shallallahu 'alaihi wa sallam beritakan.

Di era ini, ketika mereka telah berkeliling ke negeri-negeri luar, mereka pun meniru mereka dalam berlomba-lomba membangun gedung-gedung yang menjulang tinggi. Maka kita memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada kita dan seluruh kaum muslimin untuk mengikuti petunjuk pemimpin para rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.

Marilah kami berikan contoh dengan guru kami, Syekh Abdullah bin Abdul Lathif Alu Syaikh — seorang syekh yang mulia, penuh semangat membela agama, wara', zuhud, berpikiran matang, berpandangan luas, dan menjaga kehormatan diri. Di antara bentuk kesucian dirinya, meski ia dikenal dermawan dan

selalu menyambut tamu serta para ulama, adalah bahwa ia memiliki lahan pertanian yang luas.

Setiap kali utangnya menumpuk, ia menjual sebidang tanah beserta bangunan dan ternaknya. Ia menjual "Al-Mahhathah" yang merupakan salah satu properti terbesar di kawasan Bathin Riyadh, lalu menjual kebun kurma yang terkenal dengan nama kebun kurma Ibnu Ibrahim, kemudian menjual "Sulthanah" kepada Ibnu Tsani, lalu mewakafkannya untuk para penuntut ilmu.

Ketika ia berutang kepada Al-Juwa'i sebesar 400 riyal — yang saat itu menjadi wakil Al-Qashabi — surat-surat dikirim ke Al-Ahsa melalui tangan Syekh Hamad bin Faris yang mengelola baitul mal. Syekh Hamad melihat sepucuk surat datang bertuliskan tangan Syekh Abdullah dan disegel dengan sebutir kurma, maka ia membukanya, lalu membawanya kepada Raja Abdul Aziz.

Raja pun pergi menemui Syekh Abdullah dan berkata, "Wahai Syekh, engkau berutang padahal aku ada?" Syekh Abdullah menjawab, "Engkau mencampuri urusan Allah, lalu mencampuri urusan Allah lagi. Jangan kau rusak agamaku, jangan kau rusak agamaku." Syekh Abdullah tidak pernah merendahkan ilmu. Raja biasa datang kepadanya untuk urusan-urusan penting, dan kadang datang saat syekh sedang mengajar, namun syekh tidak memutus pelajaran demi menghormati ilmu dan para pelajarnya.

Syekh Abdullah pernah mendatangkan Syekh Sa'd dari wilayah selatan untuk mengajar di masjid jami'. Ketika kondisinya melemah, ia tetap mengajar sambil berbaring di rumahnya karena kuatnya semangat menyampaikan ilmu. Cara mendatangkannya itu sungguh mirip dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya berupa wasiat Raja Al-Fatih kepada anaknya.

Syekh Hamad bin Faris — yang mengelola baitul mal — duduk mengajar para penuntut ilmu setelah salat Subuh di masjid Syekh Abdullah, tempat yang biasa digunakan untuk pengajian. Raja biasa mengutus orang-orangnya kepada Syekh Hamad bin Faris untuk mendesaknya agar segera menyelesaikan kebutuhan orang-orang yang hendak bepergian, namun ia tidak memutus pelajarannya — begitu tinggi penghargaan mereka terhadap ilmu. Ini semua adalah contoh-contoh yang aku sebutkan agar dapat meneladani para ulama yang mulia tersebut, dan aku tidak akan memperpanjang dengan yang lainnya.

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah pernah berkata, "Janganlah kalian menjadi golongan yang binasa karena angan-angan, hingga mereka keluar dari dunia tanpa satu pun kebaikan." Salah seorang di antara mereka berkata, "Sungguh aku berbaik sangka kepada Tuhanku," namun ia berdusta. Sebab andaikan ia benar-benar berbaik sangka kepada Tuhannya, niscaya ia akan memperbaiki amalnya di atas jalan yang lurus.

Sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Fushshilat ayat 23: **"Dan itulah prasangkamu yang telah kamu sangkakan kepada Tuhanmu, yang telah membinasakan kamu, sehingga kamu menjadi orang-orang yang merugi."**

Amru bin Al-Ash berkata, "Betapa jauhnya petunjuk kalian dari petunjuk Nabi kalian shallallahu alaihi wa sallam. Beliau adalah manusia yang paling zuhud terhadap dunia, sedangkan kalian adalah manusia yang paling rakus terhadapnya." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Ibnu Al-Qayyim rahimahullah berkata, "Aku mendengar seorang laki-laki berkata kepada guru kami, 'Jika seseorang berkhianat dalam menilai keaslian mata uang, Allah akan mencabut darinya kemampuan menilai itu, atau membuatnya lupa.' Maka guru kami berkata, 'Demikian pula orang yang berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam persoalan ilmu, karena itu adalah mengikuti hawa nafsu.'"

Maksudnya: Allah akan mencabut pemahaman itu darinya sehingga ia tidak lagi memahami dan tidak lagi hafal, akibat ia memperturutkan hawa nafsunya dan menafsirkan sesuatu sesuai keinginannya. Karena hati yang terikat dengan syahwat terhalang dari Allah, sebanding dengan seberapa kuat keterikatan itu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan kerelaan seorang hamba terhadap dunia, ketenangannya padanya, dan kelalaiannya dari mengenal ayat-ayat-Nya, merenungkannya, dan mengamalkannya, sebagai sebab kesengsaraan dan kehancurannya. Dua perkara ini — yaitu rida terhadap dunia dan lalai dari ayat-ayat Tuhan — tidak berkumpul kecuali dalam hati orang yang tidak beriman kepada hari akhir dan tidak mengharapkan perjumpaan dengan Tuhan sekalian alam.

Jika engkau merenungkan keadaan manusia, niscaya engkau mendapati bahwa golongan ini adalah yang paling banyak di antara mereka, dan merekalah yang memakmurkan dunia. Sedangkan yang paling sedikit jumlahnya adalah orang yang keadaannya berlawanan dengan itu — dan dialah yang paling terasing di tengah mereka. Ia punya urusan sendiri dan mereka punya urusan sendiri; ilmunya berbeda dari ilmu mereka, keinginannya berbeda dari keinginan mereka, dan jalannya

berbeda dari jalan mereka. Ia berada di lembah, sementara mereka berada di lembah yang lain.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Yunus ayat 7-8: **"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan perjumpaan dengan Kami, dan mereka merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengannya, dan orang-orang yang lalai dari ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya adalah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan."**

Sebagian ulama salaf berkata, "Pandangan orang-orang yang berbuat maksiat tidak melampaui awal mula syahwat mereka, dan mereka tidak melihat ke mana ujung dari semua itu. Sedangkan orang yang berakal, jeli, dan cermat melihat apa yang ada di balik tembok — yaitu ujung-ujung yang terpuji dan tercela."

Ia memandang larangan-larangan seperti makanan lezat yang telah dicampuri racun mematikan. Setiap kali kelezatannya mengundangnya untuk memakannya, racun yang ada di dalamnya melarangnya. Dan ia memandang perintah-perintah seperti obat yang pahasa rasanya namun berujung pada kesehatan dan kesembuhan. Setiap kali pahitnya mencegahnya dari mengonsumsinya, manfaat dan manisnya akibat berupa kesembuhan dan kesehatan mendorongnya untuk bersabar atasnya. Maka hanya kepada Allah-lah tempat meminta pertolongan. Selesai.

Syekh Islam berkata, "Kezaliman terhadap para prajurit dengan cara meninggalkan jihad dalam membela kaum muslimin adalah termasuk kezaliman yang paling besar." Ia juga berkata, "Demikian pula para ulama yang menjaga bagi umat Kitab dan

Sunnah secara lafaz dan makna, meskipun menjaga itu hukumnya wajib bagi umat secara keseluruhan berdasarkan fardu kifayah."

Di antaranya ada yang wajib secara ain atas mereka, yaitu ilmu ain yang wajib bagi seorang muslim bagi dirinya sendiri. Namun kewajiban itu — baik secara ain maupun kifayah — atas para ulama yang telah memimpin dalam bidang ilmu atau yang diberi rezeki karenanya, jauh lebih besar daripada kewajiban atas selain mereka, karena ia adalah kewajiban syar'i yang bersifat umum.

Dan boleh jadi kewajiban itu menjadi fardu ain atas mereka karena kemampuan mereka dan ketidakmampuan orang lain. Yang termasuk dalam kemampuan itu adalah kesiapan akal, pengalaman menuntut ilmu, pengetahuan tentang jalan-jalan yang mengantarkan kepadanya — berupa kitab-kitab yang telah ditulis, ulama-ulama terdahulu, berbagai macam dalil yang ada — serta keleluasaan waktu dari kesibukan yang melanda orang lain.

Oleh karena itu, sunnah telah berlaku bahwa memulai ilmu dan jihad itu mengikat seperti memulai ibadah haji — yakni bahwa ilmu agama dan ilmu jihad yang telah dihafal tidak boleh disia-siakan. Berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam, *"Barang siapa membaca Al-Qur'an kemudian melupakannya, ia akan bertemu Allah dalam keadaan buntung (cacad)."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Beliau juga bersabda, *"Diperlihatkan kepadaku amal-amal umatku yang baik maupun yang buruk. Aku mendapati di antara amal-amal buruk mereka: seorang laki-laki yang dianugerahi Allah sebuah ayat dari Al-Qur'an, lalu ia tidur darinya hingga melupakannya."* Dan beliau bersabda, *"Barang siapa mempelajari*

memanah kemudian melupakannya, maka ia bukan golongan kami." Diriwayatkan oleh Muslim.

Demikian pula dengan memulai jihad. Apabila kaum muslimin telah berhadapan dengan musuh atau mengepung sebuah benteng, mereka tidak boleh mundur darinya sampai berhasil membukanya.

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Tidak sepatutnya seorang nabi, apabila ia telah mengenakan baju perangnya, untuk melepaskannya kembali sampai Allah memberikan keputusan antara dirinya dan musuhnya."*

Maka orang-orang yang ditugaskan untuk ilmu memiliki kewajiban kepada umat untuk menjaga ilmu agama dan menyampaikannya. Apabila mereka tidak menyampaikan ilmu agama kepada umat, atau mereka menyia-nyiakan hafalannya, maka itu termasuk kezaliman terbesar terhadap kaum muslimin. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 159: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknat oleh Allah dan dilaknat oleh semua yang melaknat."**

Karena bahaya penyembunyian mereka itu melampaui batas hingga mengenai binatang-binatang ternak dan lainnya, sehingga mereka dilaknat oleh semua makhluk yang melaknat, bahkan oleh binatang ternak sekalipun. Sebagaimana halnya pengajar kebaikan, Allah dan para malaikat-Nya bershalawat atasnya, dan setiap sesuatu memohonkan ampun untuknya, bahkan ikan-ikan di dalam laut dan burung-burung di angkasa.

Demikian pula kebohongan mereka dalam ilmu termasuk kezaliman terbesar. Begitu pula penampakan mereka terhadap kemaksiatan dan bid'ah yang menghalangi kepercayaan kepada ucapan mereka, memalingkan hati dari mengikuti mereka, dan mendorong orang lain untuk mengikuti mereka dalam hal itu — semuanya termasuk kezaliman terbesar. Mereka layak mendapat celaan dan hukuman atas itu semua, melebihi apa yang layak diterima oleh orang yang menampakkan dusta, kemaksiatan, dan bid'ah dari kalangan selain ulama. Sebab penampakan orang yang bukan ulama, meskipun mengandung sejenis bahaya, tidaklah sama bahayanya dengan ulama yang menghalangi munculnya kebenaran dan menyebabkan meluasnya kebatilan. Penampakan kefasikan dan bid'ah oleh para ulama itu bagaikan berpaling dari jihad dan menangkis musuh oleh para prajurit — tidak sama dengan berpalingnya seorang prajurit biasa — karena besarnya bahaya yang ditimbulkan bagi kaum muslimin.

Maka meninggalkan penyampaian agama oleh para ulama itu seperti meninggalkan jihad oleh para prajurit. Dan meninggalkan peperangan yang wajib bagi para prajurit itu seperti meninggalkan penyampaian yang wajib bagi para ulama, karena keduanya adalah dosa besar. Ini tidak sama dengan meninggalkan sesuatu yang dibutuhkan umat dari hal-hal yang diamanahkan kepada mereka, karena meninggalkan ini lebih besar dosanya daripada tidak menunaikan harta wajib kepada yang berhak menerimanya. Dan apa yang mereka tampakkan berupa bid'ah dan kemaksiatan — yang menghalangi diterimanya ucapan mereka, mengajak jiwa untuk mengikuti mereka, serta mencegah mereka dan orang lain dari menampakkan amar makruf dan nahi mungkar

— bahayanya bagi umat dan bagi diri mereka sendiri jauh lebih besar daripada jika yang menampakkan itu adalah selain mereka.

Oleh karena itulah Allah memfitrahkan hati umat untuk memandang besar pengecut dan kelemahannya seorang prajurit, meninggalkan jihadnya, dan memberi pertolongan kepada musuh — melebihi pandangan mereka terhadap perbuatan serupa dari orang lain. Berbeda halnya dengan kefasikan, kezaliman, dan perbuatan keji seorang prajurit, dan berbeda pula dengan duduknya seorang ulama dari jihad fisik.

Serupa dengan itu pula para pemimpin urusan, masing-masing sesuai kedudukannya — baik penguasa maupun hakim. Kecerobohan salah seorang di antara mereka dalam memelihara kemaslahatan umat yang menjadi tanggung jawabnya, atau melakukan sebaliknya berupa perbuatan zalim terhadap umat, dipandang lebih besar dosanya daripada dosa yang hanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Selesai perkataan Syekh rahimahullah.

Sudah selayaknya kita berhati-hati dari apa yang dikatakan sebagian ulama salaf tentang ulama-ulama jahat yang berada di pintu-pintu surga: mereka mengajak manusia ke sana dengan ucapan-ucapan mereka, namun mengajak mereka ke neraka dengan perbuatan-perbuatan mereka. Setiap kali ucapan mereka berkata kepada manusia, "Kemarilah," perbuatan mereka berkata, "Jangan dengarkan mereka." Karena andaikan apa yang mereka serukan itu benar, niscaya merekalah orang yang pertama menyambutnya. Mereka secara lahir adalah wali-wali Allah, namun pada hakikatnya adalah perampok di jalan.

[Perkataan Syekh Abdurrahman bin Humaid tentang Dakwah kepada Allah dan Dorongannya untuk Berdakwah]

Syekh Abdullah bin Muhammad bin Humaid rahimahullah berkata: Dakwah kepada Allah adalah jalan para rasul.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat An-Nahl ayat 125: **"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik."** Ini adalah perintah dari Allah Yang Mahaagung kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam untuk berdakwah, dan juga merupakan perintah bagi seluruh umat.

Allah telah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyeru seluruh manusia kepada jalan-Nya, dan agar dakwah itu disampaikan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan perdebatan dengan cara yang paling baik. Ia menjenjangkan dakwah sesuai dengan tingkatan-tingkatan manusia. Dan dakwah kepada jalan-Nya mengharuskan adanya penjelasan tentang jalan yang diserukan itu.

Jalan ini telah menjadi terang dengan wahyu Ilahi, yang menjelaskan pokok-pokok agama dalam bidang akidah dan amal. Tidak ada satu agama pun yang tegak, tidak ada satu mazhab pun yang berdiri, dan tidak ada satu prinsip pun yang kokoh kecuali dengan adanya dakwah kepadanya. Dan tidak ada satu pilar suatu agama yang runtuh setelah berdirinya, tidak ada satu syariat pun yang terurai setelah dikukuhkan, dan tidak ada satu ajaran pun yang terhapus setelah meningginya panji-panjinya, melainkan sebabnya adalah ditinggalkannya dakwah.

Wahai para ulama dan para pembela agama, mengapa kita melihat kebenaran yang tanda-tandanya mulai meredup? Pengaruh-pengaruhnya memudar dan terhapus? Sementara ajaran-ajaran kebatilan dipoles dengan dakwah, dan penyebarannya semakin meluas?

Sesungguhnya Islam mulai melemah sejak penduduknya merasa cukup dengan kemewahan dan kenikmatan, serta mengabaikan perhatian terhadap dakwah kepadanya. Demi Allah, seandainya para ulama masih memiliki tembok kecemburuan terhadap agama mereka, niscaya mereka akan bergerak — dalam keadaan ringan maupun berat — menuju bimbingan dan dakwah.

Sesungguhnya umat Islam pada awal kemunculannya bangkit dengan berdakwah kepada agamanya, menjelaskan kepada umat-umat lain tentang toleransinya, menguraikan hikmah-hikmahnya, dan menerangkan keindahan-keindahannya. Mereka telah diberikan pengajaran yang paling sempurna dan dibimbing ke jalan yang lurus. Dengan itu kekuasaan mereka meluas, wilayah-wilayah mereka berkembang, dan mereka menundukkan selain mereka kepada perintah dan larangan Al-Qur'an.

Kemudian tidak lama berselang mereka menyimpang lalu tersesat, terpecah-belah setelah bersatu, terhalangi dari ajaran-ajaran yang benar, dan kesamaran antara kebatilan dan kebenaran melanda mereka. Mereka mengikuti jalan-jalan yang beragam sehingga berpecah dari jalan yang benar. Maka kini mereka menjadi golongan-golongan yang bercerai-berai. Karena mereka menyia-nyiakan kebenaran dan dakwah kepadanya, mereka pun hilang dan hina, menjadi buih seperti buih banjir.

Ia juga berkata, rahimahullah: Dari realita kita hari ini.

Tidak diragukan bahwa Islam telah ditimpa oleh berbagai malapetaka dan musibah yang menyebabkan melemahnya Islam dan berkurangnya pengaruhnya dalam hati. Manusia menyadari bahwa perubahan pola pikir telah menyerang pemikiran mereka, dan arus peradaban yang deras telah mengalir deras menerjang mereka.

Mereka menyambut bencana besar itu dengan suka cita dan kelapangan dada, bersegera menguasainya, dan terlena dari segala sesuatu selainnya, seolah-olah mereka dalam keadaan mabuk dari urusan mereka.

Hal inilah yang menyebabkan setiap orang dari kalangan ulama kaum muslimin di timur dan barat bumi merasakan bahaya yang mengancam dirinya, agamanya, dan umatnya. Banyak, bahkan kebanyakan dari mereka, mengeluh terhadap kondisi yang ada, menampakkan kejengkelan, dan mengungkapkan kepedihan serta gejolak perasaan. Namun semua itu tidak cukup untuk menangkal bahaya-bahaya yang mengancam Islam yang terus tumbuh dan bertambah. Bahkan untuk menangkisnya tidak ada jalan lain selain adanya pertemuan-pertemuan Islam yang tulus dan sungguh-sungguh, untuk menanggulangi apa yang telah berlalu, memperbaiki apa yang telah rusak, dan meluruskan apa yang telah bengkok.

Sesungguhnya umat Islam tidak akan memiliki eksistensi yang kukuh kecuali dengan persatuan dan saling tolong-menolong dalam mendatangkan apa yang bermanfaat bagi mereka serta menolak apa yang membahayakan, baik dalam urusan agama maupun dunia mereka. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-Maidah ayat 2: **"Dan tolong-menolonglah**

kamu dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."

Tidak diragukan lagi bahwa syariat Islam telah menetapkan perkara ini dan tidak mengabaikannya. Islam memerintahkan pertemuan-pertemuan harian yang berlangsung lima kali sehari semalam dalam shalat berjamaah, yang mereka tunaikan dengan barisan yang teratur, bahu-membahu di belakang imam mereka; mereka bertakbir ketika imam bertakbir, dan mereka rukuk ketika imam rukuk. Berkumpulnya jasad mereka dengan cara demikian merupakan pertanda berkumpulnya hati mereka atas agama mereka, baik dalam keyakinan maupun amal perbuatan.

Kemudian Islam mewajibkan pertemuan yang lebih besar dari pertemuan harian tersebut, yaitu sekali dalam seminggu untuk menunaikan shalat Jumat. Seseorang datang lalu shalat kepada Tuhannya dengan penuh kekhusyukan dan kerendahan hati, mendengarkan nasihat yang memerintahkan kepada kebaikan dan akhlak mulia yang bermanfaat bagi agama dan dunia, serta memperbarui ikatan persaudaraan dengan saudara-saudaranya sesama Muslim dari penduduk negeri itu. Mereka memanfaatkan masjid-masjid mereka untuk pertemuan ini, demikian pula pada dua hari raya.

Kemudian Islam mensyariatkan pertemuan yang lebih besar dari yang sebelumnya, yaitu dengan mewajibkan haji bagi yang mampu menempuh jalannya, sekali seumur hidup. Maka ibadah haji ke Baitullah menjadi pertemuan umat setiap tahun di Mekah, di mana kaum laki-laki dan perempuan dari umat Islam berkumpul dari seluruh penjuru dunia.

Mereka berdatangan ke sana dengan berjalan kaki maupun berkendaraan, melalui darat, laut, dan udara; berkumpul di negeri Allah yang mulia, di tempat lahirnya Islam, di tanah Ismail, dan di tempat persinggahan Ibrahim Al-Khalil, untuk menunaikan manasik haji sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh agama Islam mereka, dan untuk menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka, serta menyebut nama Allah atas rezeki yang diberikan-Nya kepada mereka berupa hewan ternak dan nikmat Islam.

Juga agar mereka saling bekerja sama sehingga terjalin keakraban, sebagian mengenal keadaan sebagian yang lain, lalu bersama-sama memperbaiki yang bengkok dan meluruskan yang miring. Satu tempat menyatukan mereka, di mana tidak ada perbedaan antara yang miskin dan yang kaya, antara yang papa dan yang berkuasa; mereka mengenakan kain kafan mereka dengan kepala terbuka dalam satu penampilan yang sama, tanpa ada keistimewaan satu atas yang lain. Tidak ada keutamaan seseorang atas orang lain kecuali dengan amal saleh. Setiap orang meyakini bahwa sebaik-baik pelindung jiwa adalah agama. Mereka mendengarkan khutbah yang menggetarkan, nasihat yang bermanfaat, dan dakwah kepada Islam dengan menyebutkan keindahan, keutamaan, serta menjelaskan hikmah-hikmahnya.

Kemudian mereka pulang ke negeri masing-masing, setiap orang menuju arahnya, dengan hati yang penuh kesenangan dan kegembiraan atas apa yang telah didengar dan diketahui. Ia menceritakan kepada keluarga dan kaumnya tentang keadaan saudara-saudaranya sesama Muslim yang telah ia ketahui beritanya, baik berupa kebaikan maupun keburukan yang mereka hadapi. Ia berbicara di tengah kaumnya tentang apa yang sebaiknya mereka lakukan berupa berbagai pelayanan yang layak

untuk itu, seperti kerja sama, solidaritas, dan saling mencintai; sehingga membangkitkan dalam jiwa mereka kecintaan untuk menegakkan keadilan dan agama.

Dan sungguh aku memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar Dia memberi taufik kepada umat ini untuk melakukan apa yang memperbaiki urusannya, meluruskan kebobrokannya, membimbingnya ke jalan yang lurus dan jalan yang terbaik, serta agar perhatian utamanya tertuju pada urusan agamanya yang benar. Karena sesungguhnya agama Islam adalah agama fitrah, agama kemajuan, agama keadilan, agama peradaban yang utama, agama amal, agama persatuan, agama kasih sayang, saling menasihati, dan saling mencintai; agama yang mengibarkan panji-panji ilmu pengetahuan, industri, dan keahlian. Ia tidak terbatas hanya pada hukum-hukum ibadah dan muamalah, melainkan mencakup seluruh kemaslahatan dan kepentingan hamba-hamba Allah sepanjang berlalunya tahun dan pergantian zaman, hingga hari kiamat tiba. Dan Allah-lah yang memberi taufik serta membimbing ke jalan yang benar.

Bab Kedua: Sebab-Sebab Terbesar Lemahnya Ilmu dan Islam

Perjalanan sebagian orang ke negeri-negeri tetangga, dan kebanyakan dari mereka bersenang-senang dengan hiburan dan sebagainya. Ketika mereka datang kepada kami di zaman ini, kami menyambut mereka dengan hangat dan penuh penghormatan. Namun sebagian orang-orang rendah budi itu, jiwanya terpikat oleh apa yang telah mereka capai, terdorong oleh keinginan akan

kebebasan ala Arab yang bertentangan dengan apa yang diperintahkan Allah, dan melakukan apa yang dilarang-Nya.

Oleh karena itu, sebagian jiwa terdorong untuk mendatangkan guru-guru dari mereka, baik laki-laki maupun perempuan sebagaimana akan disebutkan. Dahulu pada masa Syekh Abdullah, apabila seorang musafir datang dari negeri-negeri itu untuk berdagang atau keperluan lain, ia akan dijauhi sampai ia menampakkan tobatnya.

Ayahku — semoga Allah merahmatinya — menceritakan kepadaku: bahwa dahulu kebiasaan yang dilakukan di negeri kami apabila seseorang tiba dari sana, ia dicelupkan setelah shalat Jumat dengan pakaiannya ke dalam air suci, agar ia dan orang lain tidak lagi bepergian ke sana. Para ulama telah menyebutkan keharaman bepergian ke negeri-negeri kaum musyrikin — dan sebagian dari mereka bahkan menulis kitab tersendiri tentang hal itu — serta kewajiban berhijrah dari negeri yang dipenuhi kesyirikan.

Surat Syekh Abdullah bin Humaid tentang Peringatan dari Bersandar kepada Orang-Orang Kafir

Berikut ini adalah surat Syekh Abdullah bin Sulaiman bin Humaid, yang beliau tulis dengan baik dan penuh manfaat:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah yang berfirman dalam surah Hud ayat 113: **"Dan janganlah kamu condong kepada orang-orang yang zalim sehingga api neraka akan menyentuhmu."** Shalawat dan

salam atas nabi-Nya yang berjihad melawan orang-orang munafik dan musyrikin dengan pedang kebenaran yang tajam, atas keluarga dan para sahabatnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar, yang Allah sifati bahwa mereka saling berkasih sayang di antara sesama dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, serta atas orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dan yang senantiasa menjaga kecemburuan terhadap agama ini.

Amma ba'du: Ketahuilah — semoga Allah merahmati aku dan kalian — bahwa kebanyakan manusia di zaman ini telah melemparkan Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam ke belakang punggung mereka, dan berpaling dari ilmu yang bermanfaat dan pengamalannya yang terkandung di keduanya; hingga Islam di masa ini sampailah ke kondisi yang memprihatinkan ini. Yang demikian itu disebabkan perhatian kebanyakan manusia hanya tertuju pada urusan dunia dan memperbaikinya, meskipun harus dengan kerusakan agama dan kehancurannya.

Mereka melupakan agama mereka yang benar yang telah ditetapkan oleh Kitab Allah dan melalui lisan Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Akibatnya, mata hati menjadi buta, keterasingan agama semakin mengakar, fitnah merajalela dan menyebar luas, hingga bercampurlah orang saleh dengan orang fasik, orang yang bermaksiat dengan orang yang beribadah, segala sesuatu menjadi kacau dan tidak menentu. Kaum muslimin bergaul dengan orang-orang kafir dan musyrikin, kaum Rafidhah dan para pengingkar agama.

Mereka menjadi pelayan bagi orang-orang kafir itu, menjadi pekerja untuk mereka, belajar dari mereka, bertransaksi dengan mereka dalam perdagangan dan berbagai muamalah, berserikat

dalam usaha-usaha mereka, merasa betah di majlis-majlis mereka, makan dan minum bersama mereka, serta menjadi karib dekat mereka.

Percampuran ini mengakibatkan rusaknya akidah, rusaknya akhlak, merebaknya kekafiran dan pendustaan terhadap ajaran agama. Penyakit ini menyebar pula kepada mereka yang menetap di kampung halamannya, baik di pedalaman maupun di perkotaan, melalui pengaruh anak-anak dan kerabat mereka yang telah terjerat dengan kaum musyrikin dan berwala kepada mereka, dengan cara memuliakan mereka, memperindah perbuatan mereka, dan membela mereka.

Adapun yang mendorong semua itu pada semua kalangan adalah: kebodohan tentang agama Islam, kecintaan terhadap dunia, terpedaya olehnya, dan mendahulukannya atas apa yang diridai Allah. Mereka melupakan bahwa rezeki dan ajal adalah dua hal yang beriringan; selama ajal masih tersisa, rezeki pun akan terus mengalir. Firman Allah dalam surah At-Talaq ayat 2-3: **"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Dia-lah yang mencukupinya."**

Dalam sebuah hadis disebutkan: *"Apabila umatku mengagungkan dunia, maka akan dicabut dari mereka wibawa Islam. Apabila mereka meninggalkan amar makruf nahi munkar, maka mereka akan diharamkan dari keberkahan wahyu. Dan apabila mereka saling mencela, maka mereka akan jatuh dari pandangan Allah."* Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda: *"Kebaikan generasi awal umat ini dengan kezuhudan dan keyakinan, sedangkan kehancuran generasi akhirnya dengan kebakhilan dan*

angan-angan panjang." Beliau juga bersabda: *"Sungguh akan datang kepada manusia suatu zaman ketika seseorang tidak lagi peduli dengan apa yang ia ambil, apakah dari yang halal ataukah dari yang haram."* — Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Allah mewahyukan kepada Dawud alaihissalam: *"Wahai Dawud, peringatkanlah dan ancamlah para sahabatmu dari memperturutkan syahwat. Karena hati yang terikat kepada syahwat dunia, akalnya terhalang dari-Ku. Dan sungguh, seringan-ringan yang Aku lakukan kepada seorang hamba dari hamba-hamba-Ku apabila ia lebih mengutamakan satu syahwat dari syahwat-syahwatnya adalah Aku haramkan ia dari ketaatan kepada-Ku."*

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 200: **"Di antara manusia ada yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia,' dan baginya tidak ada bagian di akhirat."** Dalam surah Asy-Syura ayat 20: **"Barangsiapa menghendaki panen di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari dunia itu, tetapi baginya tidak ada bagian di akhirat."** Dalam surah Al-Isra ayat 18: **"Barangsiapa menghendaki kehidupan yang segera, Kami segerakan baginya di sana apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami inginkan, kemudian Kami jadikan baginya neraka Jahannam yang akan ia masuki dalam keadaan tercela lagi terusir."** Dan dalam surah Al-A'la ayat 16-17: **"Tetapi kamu lebih mengutamakan kehidupan dunia, padahal akhirat lebih baik dan lebih kekal."**

Ayat-ayat dan hadis-hadis tentang celaan terhadap dunia dan orang-orang yang terlena olehnya lebih banyak dari yang bisa dihitung dan lebih masyhur dari yang perlu disebutkan. Namun demikian, kecintaan terhadapnya telah mencengkeram hati, dan

karenanya terjadilah hal-hal yang membuat murka Dzat Yang Maha Mengetahui segala yang tersembunyi.

Wahai kaum muslimin, kenikmatan dunia tidak kekal dan kebaikannya tidak abadi. Bahkan ia adalah tempat berkumpulnya berbagai bencana dan gudang segala musibah. Tiada yang bersandar kepadanya kecuali orang yang tertipu, dan tiada yang terperdaya olehnya kecuali orang yang telah diuji.

Adapun seorang mukmin sejati, maka dunia baginya hanyalah kendaraan menuju akhirat. Jika datang kepadanya kesenangan, ia bersyukur kepada Allah atas hal itu; dan jika ditimpa kesusahan, ia bersabar menghadapinya. Ia memerintahkan kebaikan dan bersegera melakukannya, mencegah kemungkaran dan tidak membenarkannya, tidak membujuk orang-orang yang bermaksiat dan para fasik, dan tidak bersikap lunak kepada para pemimpin dan tokoh-tokoh berpengaruh dengan cara yang membuat Allah murka.

Wahai hamba-hamba Allah, bukanlah musibah yang sesungguhnya apabila seseorang tertimpa bencana pada dirinya, hartanya, atau anaknya. Musibah yang sejati, dan kerugian yang tidak bisa dipulihkan, adalah apabila seseorang tertimpa kerusakan pada agamanya, sehingga keraguan menggantikan keyakinan, ia memandang yang batil sebagai kebenaran dan yang hak sebagai kebatilan, yang makruf sebagai kemungkaran dan yang mungkar sebagai kebaikan.

Wahai kaum muslimin, janganlah kalian terfitnah oleh orang-orang kafir yang memalingkan kalian dari agama kalian dengan iming-iming dunia sehingga kalian menjadi orang-orang yang merugi. Ingatlah Allah, ingatlah Allah dalam menjaga agama kalian

dan mengamalkan ajarannya. Karena barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya.

Wahai kaum muslimin, Islam tidak terbatas hanya pada shalat, zakat, puasa, dan haji. Akan tetapi Islam mencakup semua itu ditambah dengan menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah, mencintai para wali Allah, memusuhi musuh-musuh Allah, menjauhi mereka, mengingkari apa yang mereka berada di atasnya, tidak bergaul dengan mereka, meninggalkan penyerupaan dan peniruan terhadap mereka, dan kewajiban-kewajiban, syarat-syarat, serta konsekuensi Islam lainnya.

Iman itu bukan dengan perhiasan lahiriah dan bukan pula dengan angan-angan. Akan tetapi iman adalah apa yang tertanam kokoh di dalam hati dan dibenarkan oleh amal perbuatan. Kebanyakan manusia mengatakan kami beriman kepada Allah, namun firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 8-9-10: **"Padahal mereka sebenarnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri dan mereka tidak menyadarinya. Dalam hati mereka terdapat penyakit"** — yaitu kecintaan terhadap syahwat dan memakan yang haram.

"Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh-tubuh mereka mengagumkanmu, dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan perkataan mereka." (Surah Al-Munafiqun: 4)

Namun mereka berpaling dari kebenaran, memusuhi dan membenci para pemeluknya, serta mencintai dan setia kepada musuh-musuh Allah.

Kenyataannya, siapa pun yang menyelisihi perintah dan larangan Al-Qur'an, berarti ia tidak beriman kepadanya, mau atau

tidak. Dan siapa pun yang tidak mengikuti syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, berarti ia tidak membenarkannya, mau atau tidak. Pengakuan tanpa kenyataan tidak dapat diterima, dan ucapan tanpa amal tidak ada artinya.

Musibah yang teramat besar adalah bahwa kehormatan-kehormatan Allah telah dilanggar, kefasikan telah menyebar di kalangan kaum muslimin, dan saudara-saudara setan berusaha menghapus sisa-sisa agama yang masih ada. Tidak seorang pun yang mengingkari atau merasa cemburu, atau bersedih atas apa yang dilihat dan didengar dari orang-orang jahat, serta menangisi matinya sunnah dan munculnya bid'ah. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah tanda matinya hati.

Semoga Allah merahmati Ibnu 'Aqil ketika beliau berkata di zamannya: *"Di antara hal yang mengherankan yang kuamati dari keadaan manusia adalah betapa banyaknya mereka yang meratapi hancurnya negeri-negeri, meninggalnya kerabat dan leluhur, menyesali rezeki, mencela zaman dan penghuninya, serta menyebut-nyebut beratnya kehidupan di dalamnya.*

Padahal mereka telah menyaksikan runtuhnya Islam, bercabangnya agama-agama, matinya sunnah, munculnya bid'ah, terjerumusnya manusia dalam maksiat, dan habisnya umur dalam perkara sia-sia yang tidak berguna, serta perbuatan buruk yang mencelakakan dan menyakiti.

Namun aku tidak mendapati seorang pun dari mereka yang meratapi agamanya, menangisi umurnya yang telah terlewat sia-sia, atau berduka atas waktu yang hilang. Aku tidak melihat sebab dari semua itu kecuali kurangnya perhatian mereka terhadap agama dan besarnya dunia di mata mereka — kebalikan dari apa yang dipegang

oleh generasi salaf yang salih, yang merasa puas dengan sekadar kecukupan dari dunia, namun meratapi (kemunduran) agama." — selesai kutipan.

Ibnu Al-Qayyim rahimahullah berkata:

"Ketika manusia berpaling dari menjadikan Al-Kitab dan Sunnah sebagai hakim serta tempat mengadukan perkara, dan mereka berkeyakinan bahwa keduanya tidak cukup, lalu mereka beralih kepada pendapat, analogi, istihsan, dan ucapan para syekh — maka muncullah pada diri mereka kerusakan pada fitrah mereka, kegelapan pada hati mereka, keruhnya pemahaman mereka, dan terkikisnya akal mereka. Semua itu menimpa dan menguasai mereka, hingga yang kecil tumbuh besar di dalamnya dan yang tua pun mati di atasnya, sehingga mereka tidak lagi memandangnya sebagai kemungkaran.

Lalu datanglah era lain yang menggantikan sunnah dengan bid'ah, akal dengan nafsu, petunjuk dengan hawa nafsu, hidayah dengan kesesatan, kebaikan dengan kemungkaran, ilmu dengan kebodohan, keikhlasan dengan riya, kebenaran dengan kebatilan, kejujuran dengan kedustaan, nasihat dengan basa-basi, dan keadilan dengan kezaliman. Maka era dan kemenangan pun berpihak kepada semua hal itu, dan para pelakunya menjadi orang-orang yang disebut-sebut — padahal sebelumnya, keadaan adalah sebaliknya, dan para pelaku kebalikannya-lah yang menjadi orang-orang yang disebut-sebut."

Hingga beliau rahimahullah berkata:

"Bumi pun bergidik dan langit pun menggelap, kerusakan tampak di darat dan di laut akibat kezaliman para pendosa, berkah-berkah pun sirna, kebaikan pun berkurang, binatang-binatang pun

menjadi kurus, dan kehidupan pun menjadi keruh akibat kefasikan orang-orang zalim. Siang hari dan kegelapan malam menangis karena amal-amal yang kotor dan perbuatan-perbuatan yang keji. Para malaikat pencatat yang mulia mengadukan kepada Tuhan mereka betapa banyaknya perbuatan keji dan betapa merajalelanya kemungkaran serta berbagai kekejian.

Demi Allah, ini adalah pertanda datangnya banjir azab yang awannya telah bergulung, dan pertanda malam bencana yang kegelapannya semakin pekat. Maka menyingkirlah dari jalan celaka ini dengan bertobat yang sungguh-sungguh, selagi tobat masih mungkin dan pintunya masih terbuka. Seolah-olah engkau akan mendapati pintu itu telah tertutup dan sisinya telah terkunci.

"Dan orang-orang yang zalim kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (Surah Asy-Syu'ara: 227)

Beliau rahimahullah juga berkata:

"Ulama-ulama jahat duduk di pintu surga, mengajak manusia kepadanya dengan ucapan-ucapan mereka, namun mengajak mereka ke neraka dengan perbuatan-perbuatan mereka. Setiap kali mereka berkata kepada manusia 'Kemarilah,' perbuatan-perbuatan mereka berkata 'Jangan dengarkan mereka.' Mereka secara lahir adalah penunjuk jalan, namun hakikatnya adalah perampok di tengah jalan." — selesai kutipan.

Maka bagaimana seandainya Ibnu Al-Qayyim rahimahullah melihat zaman ini, zaman di mana pilar kebenaran telah runtuh, amar makruf nahi mungkar telah ditinggalkan oleh kebanyakan orang, yang buruk telah bercampur dengan yang baik, yang rusak tampil terang-terangan tanpa malu-malu, yang batil bicara sekehendak hatinya tanpa sembunyi-sembunyi, sementara yang

benar justru bungkam — dan kalaupun berbicara, hanya kepada dirinya sendiri. Urusan pun berbalik, keadaan berubah, ilmu semakin banyak namun amal semakin sedikit, dan ilmu dipelajari demi kepentingan dunia.

Kebanyakan pelakunya ditandai dengan akidah yang rusak dan amal yang kotor: kekafiran, zindiq, mengejek sunnah dan para pengamalnya, berbuat keji, cabul, zina, homoseksual, meminum minuman memabukkan, meninggalkan shalat, dan keluar dari agama serta adab Arab dalam sepenuh maknanya — tanpa rasa takut kepada Allah dan tanpa rasa malu kepada sesama makhluk-Nya.

Kesibukan mereka hanyalah omongan kosong, tenggelam dalam alat-alat hiburan, syahwat yang diharamkan, memakan harta orang lain dengan cara batil, riba, berbagai tipu muslihat yang diharamkan, bermegah-megahan dalam makanan dan pakaian, serta saling membanggakan bangunan dan perabotan. Cinta pun menjadi karena dunia, benci karena dunia, loyalitas pun karena dunia, dan permusuhan pun karena dunia.

Mereka persis seperti yang dikatakan Ka'ab Al-Ahbar: *"Demi Allah, sungguh aku mendapati sifat-sifat orang munafik dalam Kitab Allah 'Azza wa Jalla: mereka adalah peminum khamar, pembuang shalat, penjudi dengan dadu, pengantuk yang melewatkan shalat Isya, melalaikan shalat Subuh, dan meninggalkan shalat berjamaah."*

Di antara sifat mereka pula: mereka membaca Al-Qur'an, namun di antara mereka ada yang kafir kepadanya dan ada yang fasik yang menggunakannya sebagai alat mencari makan. Dalam sebuah hadits dari Abu Sa'id disebutkan: *"Kemudian akan datang generasi yang membaca Al-Qur'an namun tidak melewati*

tenggorokan mereka." Dan dalam hadits lain: *"Adapun Al-Qur'an, maka orang munafik mempelajarinya untuk mendebat orang-orang mukmin dengannya"* — sebagaimana yang terjadi nyata. Inilah, demi Allah, sifat-sifat kebanyakan orang di zaman kita ini.

Semoga Allah merahmati Ibnu Al-Qayyim ketika beliau berkata: *"Orang-orang zindiq adalah kaum yang menampakkan Islam dan mengikuti para rasul, namun menyembunyikan kekafiran dan permusuhan terhadap Allah serta rasul-rasul-Nya. Mereka inilah orang-orang munafik, dan mereka berada di kerak terbawah neraka*."

Beliau rahimahullah menyebutkan di antara sifat-sifat mereka sesuatu yang berlaku pada kebanyakan orang di zaman ini. Rujuklah dalam kitabnya Thariq Al-Hijratain wa Bab As-Sa'adatain, pada tingkatan kelima belas, niscaya akan jelas bagimu keadaan manusia dan apa yang mereka telah abaikan serta sia-siakan dari ajaran agama dan sunnah nabi mereka.

Kebinasaan kebanyakan manusia disebabkan oleh tenggelamnya mereka dalam syahwat yang diharamkan, loyalitas mereka kepada musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, serta ditinggalkannya shalat yang merupakan tiang Islam. Adapun yang masih mengerjakan shalat, mereka pun menunda-nundanya hingga lewat dari waktunya.

Renungkanlah hal itu, niscaya engkau akan mendapatinya meluas di desa-desa, kota-kota, dan pedalaman — kecuali segelintir orang yang akidah tauhidnya telah mengakar kuat, yang hati dan pandangan mereka telah diterangi ilmu, yang menjauhi kejahatan, yang membimbing dengan dalil-dalil, dan yang bersabar atas gangguan di jalan Allah.

Inilah pembenaran sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tegak di atas kebenaran dan mendapat pertolongan, tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka maupun yang menyelisihi mereka, hingga datang ketetapan Allah."* Namun mereka sedikit.

Adapun saya, meskipun bukan termasuk orang yang berkompeten dalam bidang ini, dan ilmu serta lisanku pun terbatas, namun ketika aku melihat apa yang telah merata dan meluas berupa berbaliknya kebanyakan manusia dari agama Islam, loyalitas mereka kepada para penyembah berhala, dan musuh-musuh syariat dari kalangan Nashrani, kaum ateis, dan Rafidhah — rasa cemburu demi agama dan rasa kasih sayang kemanusiaan mendorongku untuk mengumpulkan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi, dan penggalan dari perkataan ulama Sunnah yang dijadikan panutan, berupa kumpulan ringkas dalam menjelaskan haramnya bergaul dengan kaum musyrikin, wajibnya menjauhi mereka, hukum tawalli (berpaling) dan muwala (setia) kepada mereka, bepergian ke negeri-negeri mereka, serta apa yang wajib dilakukan oleh orang yang terpaksa bekerja dengan perusahaan-perusahaan asing — agar menjadi peringatan bagi orang-orang beriman dan hujjah atas orang-orang yang membangkang. Dan aku namakan karya ini: "Al-Hadiyyah Ats-Tsaminah, fima Yahfazhu bihi Al-Mar'u Dinahu" (Hadiah Berharga tentang Cara Seseorang Menjaga Agamanya).

Kepada Allah aku memohon taufik dan ketulusan niat, serta agar Ia menjauhkan dari kami dan dari seluruh kaum muslimin segala bencana dan musibah. Sesungguhnya Dialah Wali yang memiliki dan Mahakuasa atas semua itu.

Maka aku katakan:

Para ulama menyatakan: sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas orang-orang beriman dalam Kitab-Nya dan melalui lisan nabi dan utusan-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, untuk berwali kepada kaum musyrikin dan menampakkan kecintaan kepada mereka, sekalipun dengan hal sekecil apa pun dari berbagai bentuk keakraban. Allah mengancam mereka dengan ancaman yang paling besar, dan mencegah mereka dengan larangan dan gertakan yang paling keras, sebagaimana dalam ayat-ayat yang kini engkau dengar dari firman Allah Yang Mahapatut dan Mahabayan:

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk:

"Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai wali selain orang-orang beriman. Barang siapa berbuat demikian, maka dia tidak lagi termasuk golongan Allah dalam hal apa pun." (Surah Ali 'Imran: 28)

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan pemimpin orang-orang yang menjadikan agamamu sebagai bahan ejekan dan permainan, yaitu dari kalangan orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu dan dari kalangan orang-orang kafir. Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu benar-benar beriman." (Surah Al-Ma'idah: 57)

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat azab yang pedih, yaitu orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai wali selain orang-orang beriman. Apakah mereka mencari kemuliaan di sisi mereka? Padahal sesungguhnya kemuliaan itu seluruhnya milik Allah." (Surah An-Nisa: 138-139)

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai wali selain orang-orang beriman. Apakah kamu ingin memberikan kepada Allah alasan yang nyata untuk menghukummu?" (Surah An-Nisa: 144)

"Dan seandainya mereka benar-benar beriman kepada Allah, Nabi, dan apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang kafir itu sebagai wali. Tetapi banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik." (Surah Al-Ma'idah: 81)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: Iman kepada Allah, Nabi, dan apa yang diturunkan kepadanya secara niscaya mengharuskan tidak adanya loyalitas kepada mereka. Dan terbuktinya loyalitas kepada mereka mewajibkan tidak adanya iman, karena tidak adanya sesuatu yang lazim menuntut tidak adanya yang melazimkan.

Sebagian ulama peneliti berkata: Allah menggantungkan murka-Nya dan kekalnya azab atas loyalitas kepada mereka, dan mengabarkan bahwa loyalitas kepada mereka tidak akan terjadi kecuali dari orang yang tidak beriman. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah, Kitab-Nya, dan Rasul-Nya, maka mereka tidak berwali kepada mereka, bahkan memusuhi mereka — sebagaimana yang Allah kabarkan tentang kekasih-Nya Ibrahim 'alaihis salam dan orang-orang yang bersamanya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan wali kaum yang dimurkai Allah."** (Surah Al-Mumtahanah: 13)

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, berwali kepada orang-orang yang

menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun mereka itu bapak-bapak mereka, atau anak-anak mereka..." (Surah Al-Mujadilah: 22) dan seterusnya.

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu sebagai wali jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan." (Surah At-Taubah: 23) dan seterusnya.

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai wali, dengan menyampaikan kepada mereka rasa cinta." (Surah Al-Mumtahanah: 1) dan seterusnya.

"Dan janganlah kamu condong kepada orang-orang yang zalim sehingga api neraka menyentuhmu." (Surah Hud: 113) dan seterusnya.

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagai wali. Sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu menjadikan mereka wali, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya bersegera mendekati mereka." (Surah Al-Ma'idah: 51-52) kedua ayat tersebut.

"Kamu melihat banyak di antara mereka berwali kepada orang-orang yang kafir. Sungguh amat buruk apa yang mereka persiapkan untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah atas mereka, dan dalam azab mereka kekal selama-lamanya." (Surah Al-Ma'idah: 80)

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang, lalu kamu menjadi orang-orang yang merugi." (Surah Ali 'Imran: 149)

"Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang Allah perintahkan itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar." (Surah Al-Anfal: 73)

Dan Allah berfirman mengenai Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan kalau Kami tidak memperkuat hatimu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benar Kami akan rasakan kepadamu siksaan berlipat ganda di dunia ini dan begitu pula siksaan berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapati seorang penolong pun terhadap Kami."** (Surah Al-Isra: 74-75)

Dan Allah berfirman mengenai kekasih-Nya Ibrahim 'alaihis salam beserta orang-orang yang beriman bersamanya: **"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami ingkari kamu dan telah tampak jelas antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah semata."** (Surah Al-Mumtahanah: 4)

Dan Allah berfirman tentang Ibrahim: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Dzat yang telah menciptakanku."** (Surah Az-Zukhruf: 26-27)

Dan Allah berfirman tentang Ibrahim: **"Dan aku akan menjauhkan diri dari kamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah."** (Surah Maryam: 48)

Para ulama berkata: Berlepas diri ini dan loyalitas ini merupakan makna dari "Laa ilaaha illallah," karena keduanya mencakup penetapan ibadah hanya kepada Allah semata dan peniadaannya dari selain-Nya. Inilah hakikat Islam, dan inilah millah Ibrahim yang kita diperintahkan untuk mengikutinya berdasarkan firman-Nya: **"Ikutilah millah Ibrahim yang hanif, dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik."** (Surah An-Nahl: 123)

Inilah wahai kaum muslimin, sebagian dari ayat-ayat Allah, yang jelas petunjuknya, terang hujjahnya, dan nyata buktinya, yang secara tersurat menjatuhkan hukum atas setiap muslim yang berwali kepada orang-orang kafir, musyrik, Yahudi, dan Nashrani, tidak mengingkari kemusyrikan mereka, menganggap baik perbuatan mereka, atau meragukan kekafiran mereka — bahwa ia adalah kafir, meskipun ia mengenal tauhid dan mengamalkan syariat-syariat Islam yang lahiriah. Seandainya kita mengikuti seluruh perkataan para ulama tentang ayat-ayat ini, niscaya panjang sekali pembahasannya dan kita keluar dari tujuan untuk meringkas.

Adapun hadits-hadits yang berkenaan dengan larangan menyerupai orang-orang musyrik dan kafir jumlahnya sangat banyak dan sudah dikenal luas. Di antaranya adalah sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dalam hadits Ibnu Umar: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Paling tidak, hadits ini mengandung pengharaman tindakan menyerupai mereka, meskipun secara lahirnya hadits tersebut menunjukkan kekafiran orang yang menyerupai mereka.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: Di dalamnya terdapat larangan yang keras, ancaman, dan peringatan atas tindakan menyerupai orang-orang kafir dalam ucapan, perbuatan, pakaian, hari raya, ibadah, dan hal-hal lain yang tidak disyariatkan bagi kita dan tidak diakui atas kita.

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam pernah melihat Abdullah bin Amru mengenakan dua pakaian berwarna kuning kemerahan, lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya ini adalah pakaian orang-orang kafir, maka janganlah engkau memakainya."* Hadits ini terdapat dalam Sahih Muslim; beliau melarang memakainya karena itu merupakan pakaian orang-orang kafir.

Dalam surat Umar kepada Utbah bin Farqad disebutkan: "Jauhilah penampilan orang-orang musyrik." Riwayat ini terdapat dalam dua kitab Sahih. Diriwayatkan pula dari Hudzaifah bahwa ia pernah mendatangi suatu rumah, lalu melihat di dalamnya sesuatu dari penampilan orang-orang asing (non-Arab), maka ia pun keluar dan berkata: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka."*

Diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa ia pernah diundang ke suatu pesta pernikahan, lalu ia melihat sebuah kursi di dalam rumah yang dihiasi perak, maka ia pun keluar. Pemilik rumah mengejarnya, lalu Imam Ahmad melambaikan tangannya di hadapan wajah pemilik rumah seraya berkata: "Penampilan orang-orang Majusi! Penampilan orang-orang Majusi!"

Umar bin Khattab berkata: "Janganlah kalian mempelajari bahasa asing orang-orang non-Arab," dan seterusnya sebagaimana yang beliau katakan rahimahullah. Umar juga pernah menulis kepada kaum muslimin yang bermukim di negeri Persia: "Jauhilah penampilan orang-orang musyrik."

Riwayat-riwayat yang berkenaan dengan hal ini jumlahnya lebih banyak dari yang dapat dihitung. Allah tidak memperingatkan dari tindakan menyerupai mereka kecuali demi memutus rasa kasih sayang antara mereka dan kaum muslimin. Ibnu Abbas radhiyallahu anhu dalam menafsirkan firman Allah: **"Dan janganlah kamu condong kepada orang-orang yang zalim sehingga api neraka akan membakarmu"** (Surah Hud ayat 113), berkata: "Al-rukun (kecenderungan) adalah condong dalam hal kecintaan dan melembutkan ucapan."

Beliau juga berkata: "Sesungguhnya termasuk kecenderungan kepada orang-orang kafir adalah merautkan pena untuk mereka." Ikrimah berkata: "Yaitu menaati mereka, mencintai mereka, atau mempercayakan pekerjaan kepada mereka, seperti orang yang menyerahkan urusan kepada orang-orang fasik dan fajir." Ats-Tsauri berkata: "Barangsiapa melilitkan tali tinta untuk mereka, atau merautkan pena untuk mereka, atau menyerahkan kertas kepada mereka, maka ia termasuk dalam hal ini," yakni dalam ancaman tersebut.

Sebagian mufasir berkata: Di dalamnya terdapat larangan mengikuti hawa nafsu mereka, memutuskan diri kepada mereka, bersahabat dan duduk bersama mereka, mengunjungi mereka, bersikap menjilat kepada mereka, meridai perbuatan mereka, menyerupai mereka dan berpenampilan seperti penampilan mereka, memandang keindahan duniawi mereka, dan menyebut

mereka dengan sesuatu yang mengandung pengagungan kepada mereka.

Renungkanlah firman Allah: **"Dan janganlah kamu condong"** (Surah Hud ayat 113). Al-rukun adalah kecenderungan yang paling kecil sekalipun, lalu bagaimana dengan orang yang duduk bersama orang-orang kafir, makan bersama mereka, dan melembutkan ucapan kepada mereka?!

Disebutkan dari Isa alaihissalam bahwa ia berkata: *"Dekatkanlah dirimu kepada Allah dengan membenci para pelaku maksiat, dan bertaqarublah kepada-Nya dengan menjauhi mereka, dan carilah ridha Allah dengan membuat mereka murka. Jika ini berlaku terhadap para pelaku maksiat, maka bagaimana halnya dengan orang-orang musyrik, kafir, munafik, dan atheis?!"*

Dalam hadits disebutkan: *"Seseorang itu mengikuti agama sahabat karibnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan sahabat karib."* Dan dalam hadits lain: *"Seseorang akan bersama orang yang ia cintai pada hari kiamat."* Dalam hadits lain pula: *"Rahmat tidak akan turun kepada suatu kaum yang di dalamnya terdapat orang yang memutus tali silaturahim."*

Dari ayat-ayat, hadits-hadits, dan perkataan para ulama yang telah dikemukakan, jelaslah bahwa wajib bagi orang-orang beriman untuk menampakkan permusuhan terhadap orang-orang kafir dan musyrik, berlepas diri dari mereka, dan menjauhi mereka; dan itulah hakikat Islam yang sebenarnya.

Jelaslah pula bahwa seorang muslim apabila berwala (setia dan tunduk) kepada orang-orang musyrik, menaati mereka, dan menyetujui keinginan mereka demi harta atau hal lainnya tanpa

paksaan, maka ia telah kafir, meskipun ia mengetahui kekafiran mereka dan membenci mereka.

Perintah untuk memerangi orang-orang kafir dan musyrik serta bersikap keras terhadap mereka telah datang di banyak tempat dalam Kitabullah; bahkan perintah untuk mengingkari orang yang terang-terangan berbuat maksiat pun telah ada, meskipun ia seorang muslim, lalu bagaimana halnya dengan orang yang berwala kepada orang-orang musyrik, mencintai mereka, dan menganggap jalan mereka lebih lurus dari jalan kaum muslimin?!

Maka wajib bagi seorang muslim untuk mengetahui hal-hal yang jika ia melakukannya akan masuk dalam ancaman dan terancam tersentuh api neraka, yaitu: berwala secara umum, kecenderungan yang sedikit sekalipun, bersikap menjilat dan melunak kepada orang-orang kafir, menaati mereka dalam apa yang mereka katakan dan tunjukkan, mendekatkan mereka dalam hal duduk, mendahulukan mereka dalam memasuki majlis para pemimpin Islam, bermusyawarah dengan mereka dalam berbagai urusan, mempekerjakan mereka dalam jabatan-jabatan, menjadikan mereka sebagai orang kepercayaan, duduk bersama mereka, saling mengunjungi, dan memasuki tempat mereka, bersikap ceria dan ramah kepada mereka, memuliakan mereka secara umum, mempercayai mereka padahal Allah telah menyatakan pengkhianatan mereka.

Membantu mereka dalam urusan-urusan mereka meskipun hanya dengan hal yang paling kecil, menasihati mereka demi kepentingan mereka, mengikuti hawa nafsu mereka, bersahabat dan bergaul dengan mereka, meridai perbuatan mereka, menyerupai mereka dan berpenampilan seperti penampilan mereka, menyebut hal-hal yang mengandung pengagungan

kepada mereka seperti memanggil mereka dengan sebutan "tuan-tuan", "penguasa", atau "orang-orang bijaksana", serta tinggal bersama mereka di negeri mereka.

Apabila hal ini telah jelas, maka tidak ada perbedaan antara melakukan hal tersebut kepada kerabat mereka atau kepada selain mereka; dan kecintaan kepada Allah tidak dapat bersatu dengan kecintaan kepada musuh-musuh Allah dalam hati seorang muslim.

Ibnu al-Qayyim berkata: *Engkau mencintai musuh-musuh sang kekasih, namun mengaku mencintainya; hal itu tidak mungkin terjadi*.

Apabila engkau memahami apa yang telah dikemukakan, maka akan jelaslah bagimu penyimpangan banyak orang di zaman ini dari agama, dan kemurtadan mereka yang nyata, karena mereka terburu-buru berwala kepada orang-orang musyrik, mencintai mereka, memperindah perbuatan mereka, serta meninggalkan kewajiban-kewajiban dan melanggar hal-hal yang diharamkan. Maka wajib dan teramat perlu bagi setiap muslim yang jujur terhadap dirinya sendiri untuk mengetahui apa yang telah ditetapkan oleh para ulama rahimahumullah tentang perbedaan antara at-tawalli (berwala total) dan al-muwalah (berwala yang lebih ringan).

Para ulama rahimahumullah berkata: Al-muwalah adalah seperti melembutkan ucapan, menampakkan sedikit keceriaan, atau melilitkan tali tinta, dan hal-hal serupa yang ringan, sementara ia tetap menampakkan perlepasan diri dari mereka dan dari agama mereka, dan mereka mengetahui hal tersebut darinya. Maka ini adalah orang yang melakukan dosa besar dari dosa-dosa besar, dan ia berada dalam bahaya.

Adapun at-tawalli: adalah memuliakan mereka, memuji mereka, menolong dan membantu mereka dalam melawan kaum muslimin, bergaul dengan mereka, dan tidak menampakkan perlepasan diri dari mereka secara lahir; maka ini adalah kemurtadan dari pelakunya, dan wajib diberlakukan atasnya hukum-hukum orang-orang murtad, sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma umat yang menjadi teladan.

Di antara perkataan Al-Allamah Al-Qashimi Muhammad bin Abdullah bin Salim dalam makna ini, beliau rahimahullah berkata: Jenis pertama: Mencintai mereka dan mencintai kekafiran yang mereka pegang, merasa tenang dengan hal itu, dan meridainya; maka ini adalah kekafiran tanpa diragukan lagi.

Jenis kedua: Mencintai mereka karena tujuan duniawi, sementara ia membenci kekafiran yang ada pada mereka dan menyesatkan mereka; maka ini adalah orang yang telah melakukan dosa besar dari dosa-dosa besar, dan ia terancam dengan ancaman tersebut.

Adapun mengenai safar ke negeri-negeri orang musyrik dan bermukim di sana, maka Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku berlepas diri dari setiap muslim yang bermukim di tengah-tengah orang-orang musyrik, tidak saling terlihat api mereka berdua."*

Dari Samurah bin Jundab radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa bergabung dengan orang musyrik atau tinggal bersamanya, maka ia seperti orang musyrik itu."* Nabi shalallahu alaihi wasallam juga mengambil janji dari sebagian sahabat beliau: agar api mereka

tidak saling terlihat dengan api orang-orang musyrik, kecuali jika mereka dalam keadaan perang dengan orang-orang musyrik tersebut.

Allah subhanahu wata'ala telah mencela kaum muslimin yang tidak mau berhijrah dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri"** (Surah An-Nisa' ayat 97) dan seterusnya. Dikatakan bahwa ketika ayat ini turun, ayat ini dikirimkan kepada kaum muslimin yang masih berada di Mekah sebagai pemberitahuan bahwa tidak ada udzur bagi mereka untuk tetap tinggal di sana, maka mereka pun keluar (berhijrah). Ayat ini berlaku umum bagi setiap orang yang bermukim di tengah-tengah orang musyrik dalam keadaan tidak mampu menegakkan agamanya; ia adalah orang yang menzalimi dirinya sendiri dan melakukan perbuatan haram.

Al-Qurthubi dalam Syarh Muslim berkata: Tidak ada perbedaan pendapat bahwa tidak halal bagi seorang muslim bermukim di negeri-negeri kafir jika ia mampu keluar darinya, karena hukum-hukum kekafiran berlaku atasnya dan karena kekhawatiran atas fitnah terhadap dirinya. Dan ini adalah hukum yang tetap dan berlaku selamanya hingga hari kiamat.

Berdasarkan ini, maka tidak boleh bagi seorang muslim memasuki negeri-negeri kafir untuk berdagang atau hal lainnya yang tidak bersifat darurat dalam urusan agama, seperti untuk keperluan mengirim utusan dan menebus tawanan muslim. Imam Malik rahimahullah telah membatalkan kesaksian orang yang memasuki negeri India untuk berdagang. Selesai.

Syaikh Sulaiman bin Sahman rahimahullah berkata: Wajib bagi setiap muslim untuk memusuhi orang-orang kafir dan musyrik, membenci mereka, menghindari dan memisahkan diri dari mereka dengan hati, lisan, dan badan... hingga beliau berkata:

Maka jelaslah bahwa menampakkan agama adalah dengan tegas menyatakan permusuhan dan kebencian; dan perkataan orang yang telah Allah butakan mata batinnya bahwa menampakkan agama cukup dengan orang-orang kafir tidak melarang seseorang dari shalat, haji, dan azan adalah perkataan yang batil, tertolak secara syariat dan akal.

Syaikh Hamad bin Atiq rahimahullah berkata: Maka di antara kewajiban terbesar bagi seorang mukmin adalah: mencintai Allah dan mencintai orang-orang yang Allah cintai dari kalangan makhluk, seperti para malaikat dan orang-orang salih dari kalangan anak Adam, serta berwala kepada mereka; dan membenci apa yang Allah benci dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang lahir maupun batin, serta membenci orang yang melakukan hal itu. Jika prinsip ini tertancap kuat dalam hati seorang mukmin, ia tidak akan merasa tenang dengan musuh Allah, tidak akan duduk bersamanya, dan tidak akan melirik kepadanya.

Ketika prinsip ini melemah dan luntur dalam hati banyak orang, keadaan banyak dari mereka terhadap musuh-musuh Allah menjadi seperti keadaan mereka terhadap para wali Allah; mereka menyambut keduanya dengan wajah yang sama cerahnya, negeri musuh menjadi sama saja bagi mereka seperti negeri Islam, dan mereka tidak takut terhadap murka Allah yang tidak mampu ditahan oleh bumi, langit, dan gunung-gunung yang kokoh sekalipun. Ketika fitnah dunia semakin membesar dalam dada

banyak orang, menjadi tujuan terbesar dan puncak pengetahuan mereka, hal itu mendorong mereka untuk mencarinya meskipun dengan cara yang mendatangkan murka Allah; maka mereka pun safar ke negeri musuh-musuh Allah, berbaur dengan mereka di negeri mereka, setan pun mengaburkan perkara agama mereka, sehingga mereka melupakan janji Allah yang diambil atas mereka sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah ia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah"** (Surah Al-Hasyr ayat 7), dan seterusnya sebagaimana yang beliau katakan rahimahullah.

Di antara perkataan sebagian para peneliti, mereka rahimahumullah berkata:

Haram hukumnya safar ke negeri-negeri orang musyrik untuk berdagang, kecuali jika seorang muslim itu kuat dan memiliki kemampuan perlindungan, sehingga mampu menampakkan agamanya, mengkafirkan mereka, mencela agama mereka, mengkritik mereka, berlepas diri dari mereka, berhati-hati dari rasa cinta kepada mereka dan kecenderungan kepada mereka; dan sekadar melaksanakan shalat saja bukanlah menampakkan agama.

Perkataan seseorang: "Kami memisahkan diri dari mereka dalam shalat dan kami tidak memakan sembelihan mereka", itu tidak cukup dalam menampakkan agama; bahkan harus disertai dengan apa yang telah disebutkan.

Aku katakan sebagaimana yang telah dikemukakan: yaitu berlepas diri dari orang-orang musyrik dan kafir, tegas menyatakan kepada mereka bahwa mereka adalah orang-orang kafir, dan bahwa ia adalah musuh bagi mereka, dan mereka mengetahui hal

itu darinya. Jika hal itu tidak terwujud, maka ia tidak dianggap telah menampakkan agama.

Perkataan sebagian orang: "Mereka tidak mengingkari kita", adalah perkataan yang rusak; pembicaraan ini ditujukan kepada orang yang disangka baik dari kalangan orang-orang yang bergaul dengan mereka; dikhawatirkan atasnya, jika pun ia selamat dari kemurtadan, ia tidak akan selamat dari dosa besar yang membinasakan.

Adapun orang yang diduga mencintai orang-orang kafir, berwala kepada mereka, atau menganggap agama mereka lebih lurus jalannya dari orang-orang beriman, sebagaimana keadaan kebanyakan orang saat ini, maka orang seperti ini telah murtad dari agamanya berdasarkan ijma kaum muslimin.

Sebagian ulama rahimahumullah berkata:

Ketahuilah bahwa kemaksiatan itu bertingkat-tingkat, sebagiannya lebih besar dari sebagian yang lain. Yang paling besarnya adalah: menyekutukan Allah dalam ibadah kepada-Nya... hingga beliau berkata: Dan dosa ini memiliki sarana-sarana dan pintu-pintu yang mengantarkan kepadanya; yang paling besarnya adalah berwala kepada musuh-musuh Allah dalam berbagai bentuknya.

Sungguh, penduduk zaman ini telah menjadi lalai terhadapnya, dan kebanyakan mereka berwala kepada musuh-musuh Allah atau berwala kepada orang yang berwala kepada mereka; mereka membaca Al-Qur'an, sementara di dalamnya terdapat pengharaman berwala kepada mereka dan penafian iman dari orang yang melakukannya... hingga beliau berkata: Dan kebanyakan manusia tidak membedakan antara Islam dan

lawannya, lalu ia beriman kepada sebagiannya dan kafir kepada sebagian yang lain; dan barangsiapa kafir kepada sebagian, ia seperti orang yang kafir kepada semuanya.

Beberapa orang ulama berkata: Asal dari loyalitas (al-muwalah) adalah cinta, pertolongan, dan persahabatan. Di bawah itu terdapat berbagai tingkatan, dan setiap dosa memiliki ancaman dan celaan yang sudah dikenal. Adapun hal-hal yang membatalkan Islam mendekati empat ratus pembatal, sebagaimana dikenal dalam karangan-karangan para ulama.

Yang telah disepakati di antaranya ada sepuluh. Yang ketiga dari sepuluh itu adalah: barangsiapa tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, atau ragu tentang kekafiran mereka, atau membenarkan mazhab mereka dan menganggapnya baik, maka ia telah kafir. Yang kedelapan: membantu orang-orang musyrik dan menolong mereka dalam melawan kaum muslimin, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barangsiapa di antara kamu menjadikan mereka pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka"** (Surah Al-Maidah ayat 51).

Sebagian ahli tafsir berkata mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam: **"Maka berpalinglah dari mereka, nasihati mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka"** (Surah An-Nisa ayat 63): Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berpaling dari orang-orang munafik dan bersikap keras dalam perkataan kepada mereka, tidak menyambut mereka dengan wajah berseri, melainkan menyambut mereka dengan wajah masam dan cemberut, berubah karena rasa marah.

Apabila demikian sikap yang diperintahkan terhadap orang-orang munafik yang hidup di tengah-tengah kaum muslimin, yang ikut shalat, puasa, haji, dan berjihad, lalu bagaimana dengan orang yang pergi ke negeri orang-orang musyrik dan tinggal di tengah-tengah mereka berhari-hari dan bermalam-malam?!

Saya katakan: bahkan berbulan-bulan dan bertahun-tahun dengan tenang, meminta izin untuk masuk ke rumah-rumah mereka, belajar dari mereka, banyak memberi salam kepada mereka, melembutkan ucapan kepada mereka, sedangkan ia tidak punya alasan lain kecuali mencari dunia yang fana. Padahal Allah tidak menjadikan dunia sebagai alasan yang dapat diterima bagi siapa yang berdalih dengannya, sebagaimana Allah telah mengingatkan hal itu dalam kitab-Nya.

Dalam sebuah hadits yang panjang disebutkan, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah setan menggoda kalian dengan lambatnya rezeki sehingga kalian mencarinya melalui kemaksiatan kepada Allah, karena sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah tidak dapat diraih kecuali dengan ketaatan kepada-Nya."*

Ketika Allah melarang orang-orang musyrik mendekati Masjidil Haram, Allah berfirman: **"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya"** (Surah At-Taubah ayat 28). Maka Allah tidak menerima alasan kemiskinan, kekurangan, dan ketergantungan pada apa yang ada di tangan orang-orang kafir, dan Allah mengabarkan bahwa **"Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh"** (Surah Adz-Dzariyat ayat 58).

Puncak alasan yang dikemukakan oleh orang-orang yang berloyalitas kepada musuh hanyalah alasan kebutuhan, dan itu

bukanlah alasan yang sah sebagaimana telah Allah jelaskan dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya.

Alangkah menyedihkan nasib para hamba yang telah mengenal tauhid, tumbuh di dalamnya, dan beragama dengannya sekian lama, namun kemudian mereka keluar dari perlindungan Rabb semesta alam menuju perlindungan orang-orang musyrik, Nasrani, dan ateis, lalu mereka merasa puas dengan itu?! **"Seburuk-buruk pengganti bagi orang-orang yang zalim"** (Surah Al-Kahfi ayat 50). **"Seandainya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi, dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang musyrik itu sebagai pemimpin, tetapi banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik"** (Surah Al-Maidah ayat 81). **"Dan jika kamu menaati mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik"** (Surah Al-An'am ayat 121).

Maka demi Allah, wahai hamba-hamba Allah!! Waspadailah bencana besar ini yang telah menjadikan umat Islam dan umat yang sesat menjadi satu kelompok. Wajib bagi siapa yang telah Allah sinari hatinya, apabila mengenal seseorang dari kerabat atau komunitasnya yang terlibat dalam hal ini, untuk menasihatinya dan mengajaknya kembali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta menyadarkannya tentang keburukan perbuatan yang telah ia lakukan. Jika ia bertobat dan kembali, itulah yang diharapkan. Namun jika ia tetap bersikukuh dan menentang, maka musuhilah dia dan jauhilah. Dan setiap orang fasik berlaku atasnya hukum sesuai dengan apa yang ia perbuat.

Barangsiapa yang Allah kehendaki fitnah dan kesesatannya, maka kamu tidak akan menemukan baginya seorang pelindung yang memberi petunjuk. **"Sesungguhnya orang-orang yang telah**

pasti ketetapan Tuhanmu terhadap mereka, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam tanda-tanda, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih" (Surah Yunus ayat 96-97).

Barangsiapa yang ingin mendalami pembahasan-pembahasan berharga ini beserta dalil-dalilnya, hendaklah ia menelaah Iqtidha'ush Shirathil Mustaqim karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, risalah Hukmu Muwalati Ahlil Isyrak, dan risalah Bayanu An-Najati wal Fakkak min Muwalati Al-Murtaddin wa Ahlil Isyrak, karena ia akan menemukan di sana apa yang mencukupi dan memuaskan. Allah adalah penolong untuk meraih taufik dan pemberi petunjuk menuju jalan yang paling lurus.

Ketahuilah, wahai kaum muslimin, bahwa bekerja pada perusahaan-perusahaan asing termasuk bahaya terbesar bagi para pekerja muslim, karena di dalamnya terjadi perubahan akidah, kerusakan akhlak, merebaknya kekacauan, dan tercabutnya ikatan-ikatan Islam.

Mereka bahkan sudah terang-terangan mencaci kebaikan dan ahlinya serta membencinya, mengingkari sunnah-sunnah, menentang secara terbuka, condong kepada dunia dan perhiasannya, menyia-nyiakan shalat, mengikuti hawa nafsu, dan mereka sesat serta menyesatkan orang lain, kecuali sebagian kecil dari mereka.

Sesungguhnya para pekerja yang ada sekarang pada perusahaan-perusahaan asing terbagi menjadi dua kelompok:

Pertama: Mereka yang bekerja di rumah-rumah, kantor-kantor, dan urusan-urusan pribadi para orang asing itu, yang terkurung di bawah perintah dan kekuasaan mereka, tunduk kepada mereka dengan hina dan rendah, diperlakukan sesuka hati mereka. Bersamaan dengan itu, mereka meninggalkan banyak kewajiban dan melakukan banyak keharaman, tidak membedakan antara yang hak dan yang batil, tidak mengenal dari Islam kecuali namanya saja, dan dari syahadat bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah hanya mengenal lafaznya saja. Inilah perumpamaan mereka.

Barangsiapa yang meragukan kemurtadan mereka dari Islam, maka ia belum mengenal agama yang benar dan belum mencium bau ilmu yang bermanfaat. Pekerjaan seperti ini hukumnya haram berdasarkan nash Al-Qur'an, sunnah, dan ijmak umat.

Kedua: Para pekerja upahan untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu, seperti membangun rumah, menggali sumur, memperbaiki jalan, dan yang semisalnya, dengan upah tertentu, harian maupun bulanan.

Maka pekerjaan upahan seperti ini hukumnya boleh dalam keadaan darurat, dengan syarat mereka menjaga jarak dari orang-orang asing tersebut, tidak tunduk dan tidak merendahkan diri kepada mereka, serta tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam dan menunaikannya sesuai dengan cara yang disyariatkan.

Apabila kalian telah memahami apa yang telah dijelaskan sebelumnya tentang semakin menguatnya keterasingan agama, terlanggarnya hal-hal yang diharamkan, merebaknya kefasikan dan

akidah-akidah yang rusak, perbedaan antara al-tawalli dan al-muwalah, hukum bepergian ke negeri orang-orang musyrik, penjelasan tentang cara menampakkan agama, serta perbedaan antara bekerja sebagai pembantu bagi orang musyrik dan bekerja sebagai pekerja upahan bersama mereka — maka wajib atas kalian untuk mempelajari agama yang benar agar kalian dapat mengamalkannya, mengenal ahlinya agar kalian dapat berloyalitas dan mencintai mereka, mengenal keburukan agar kalian dapat menjauhinya, mengenal ahli keburukan agar kalian dapat membenci mereka, memusuhi mereka, dan menjauh dari mereka, meskipun mereka adalah ayah, saudara laki-laki, atau saudara perempuan kalian.

Janganlah kalian seperti hewan ternak yang diiring setan menuju dosa-dosa, dan orang-orang kafir menguasai kalian sesuka hati mereka, hingga mereka mengeluarkan kalian dari agama kalian sementara kalian tidak menyadarinya. Berhentilah pada batas-batas yang Allah tetapkan, dan tunaikanlah kewajiban-kewajiban Allah. *"Orang yang cerdas adalah orang yang menghisab dirinya sendiri dan beramal untuk kehidupan setelah kematian, sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah dengan berbagai angan-angan."*

Wahai orang-orang yang peduli terhadap urusan agama mereka, nasihatku kepada kalian adalah agar menjauhi orang-orang musyrik, munafik, dan fasik. Allah berfirman kepada Nabi-Nya: **"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka"** (Surah Al-An'am ayat 68).

Sesungguhnya bergaul dengan orang-orang jahat adalah aib dan kehancuran. Kalian hidup di zaman yang keburukannya banyak dan kebaikannya sedikit. Jauhilah teman-teman yang buruk, karena apabila kalian tidak ikut serta dalam perbuatan mereka pun, kalian tetap menanggung bagian dari kerelaan terhadap mereka dan diam dari mengingkari mereka, sehingga kalian dan mereka sama dalam dosa.

Barangsiapa yang membantu suatu kemaksiatan meskipun hanya dengan separuh kata, ia menjadi sekutu dalam dosa itu. Orang yang diam terhadap kemaksiatan terjatuh dalam dua kemaksiatan sekaligus: diam terhadap kebatilan, dan bergaul dengan ahlinya. Lebih baik bagi kalian untuk menjauhi mereka. **"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya"** (Surah Ath-Thalaq ayat 2-3).

Sungguh, seandainya seseorang mengambil talinya dan pergi mencari kayu bakar, atau bekerja sebagai kuli panggul, atau sebagai pengrajin di kampungnya sendiri, itu lebih baik baginya daripada masuk dan bekerja di perusahaan-perusahaan asing ini.

Sungguh menjadi musibah bahwa kebanyakan pekerja saat ini telah meremehkan agama dan menyia-nyiakan shalat yang merupakan tiang Islam. Tidak ada agama bagi orang yang tidak shalat, dan apabila shalat telah hilang, tidak tersisa lagi agama dan Islam. Shalat adalah kewajiban yang senantiasa ada, tidak gugur dalam keadaan apapun selama akal masih ada. Shalat adalah fardu ain atas orang merdeka dan hamba sahaya, laki-laki dan perempuan, orang yang mukim dan musafir, orang yang sehat dan orang yang sakit, orang kaya dan orang miskin.

Orang yang meninggalkan shalat adalah kafir, tidak punya bagian dalam Islam, jauh dari setiap kebaikan dan dekat kepada setiap kejahatan. Kekafiran mereka ditetapkan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Nabawi, dan ijmak para imam yang dijadikan teladan. Kami tidak memperpanjang dengan menyebut dalil-dalilnya karena sudah dikenal.

Adapun mereka yang masih mengerjakan shalat, kebanyakannya mengakhirkan shalat dari waktunya dan tidak menunaikan kewajiban-kewajiban di dalamnya. Allah berfirman tentang mereka: **"Maka datanglah sesudah mereka pengganti yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya"** (Surah Maryam ayat 59). Yang dimaksud "menyia-nyiakan" adalah mengakhirkannya dari waktunya. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya"** (Surah Al-Ma'un ayat 4-5).

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Mereka adalah orang-orang yang mengakhirkan shalat dari waktunya."* Maka barangsiapa yang mengakhirkan shalat dari waktunya, ia adalah orang yang bodoh, berpaling dari Allah, telah disesatkan oleh hawa nafsu dan digelincirkan oleh setan. Tidak ada agama yang mencegahnya dari dosa-dosa yang buruk, dan tidak ada rasa malu yang menahan dirinya dari aib-aib. Orang seperti ini tidak memiliki keadilan, dan kesaksiannya tidak dapat diterima. Wajib bagi kaum muslimin untuk memboikotnya dan menjauhinya hingga ia bertobat.

Demikian pula halnya dengan mereka yang belajar di sekolah-sekolah orang Eropa. Seorang murid mengikuti akidah, agama, dan akhlak gurunya. Maka mereka adalah hal yang paling

berbahaya bagi masyarakat Islam, dan tidak ada yang terpedaya oleh mereka kecuali orang yang jahil.

Sesungguhnya musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya telah mengetahui bahwa hal terbesar yang dapat membatalkan kesesatan mereka adalah agama Islam. Maka mereka menjauhkan agama dari para pelajar dan mengenyahkannya dari sekolah-sekolah mereka sama sekali, atau menjadikan pengajaran agama sebagai sesuatu yang lemah, sekadar nama tanpa isi.

Ilmu-ilmu modern ini adalah prinsip-prinsip kesesatan dan pendahuluannya. Oleh sebab itu kita melihat generasi baru yang belajar di sekolah-sekolah perusahaan, tidak ada penghargaan terhadap agama pada diri mereka, dan tidak ada wawasan tentangnya, akibat lemahnya pengajaran agama di lingkungan mereka.

Apabila wawasan dalam agama dan hati telah melemah, lalu bergantung kepada selainnya, maka agama dan akhlak pun runtuh sebagaimana yang tampak nyata. Generasi muda yang belajar di sekolah-sekolah perusahaan baik di dalam maupun di luar negeri, dan sebagian pekerja, mereka adalah senjata terbesar yang menghancurkan umat mereka sendiri dalam merusak akhlak dan agama. Maka janganlah terpedaya oleh mereka.

Wahai kaum muslimin, kemuliaan itu milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Janganlah kalian lemah dan lesu, padahal kalian yang paling tinggi jika kalian benar-benar beriman. Janganlah kalian merendahkan diri kalian kepada musuh-musuh Allah, dan janganlah kalian menjual agama kalian demi sedikit perhiasan dunia. Adakah yang mau mendengar nasihat? Adakah

yang mau menaati perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya? Adakah yang mau berhenti dari apa yang Allah dan Rasul-Nya larang? Sehingga ia bahagia di dunia dan akhirat.

Jika kalian — wahai kaum muslimin — terpaksa bekerja dengan upah di pabrik-pabrik perusahaan asing ini, dan kalian diuji dengan bergaul bersama bangsa-bangsa yang kotor ini, yang tidak memiliki agama yang lurus dan tidak memiliki akhlak yang mulia — maka sesungguhnya pemerintah kalian, semoga Allah menguatkannya, telah mengambilkan hak-hak kalian dari mereka secara penuh, meningkatkan upah kalian, menjaga kepentingan-kepentingan kalian, dan membedakan kalian dari yang lain, demi kemuliaan Islam.

Maka wajib atas kalian bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, menunaikan kewajiban-kewajiban Islam, dan mengamalkan ajarannya. Yang terbesar setelah dua kalimat syahadat adalah: shalat pada waktunya secara berjamaah, amar makruf nahi mungkar bagi sesama muslimin, menunaikan nasihat kepada mereka, dan menjauhi siapa di antara mereka yang telah merusak agamanya. Boikot mereka, jangan makan bersama mereka, jangan minum bersama mereka, jangan duduk bersama mereka, waspadalah terhadap mereka, dan jelaskan keadaan mereka agar mereka diperlakukan sesuai dengan apa yang mereka layak mendapatkannya.

Janganlah kalian tunduk kepada orang-orang kafir, jangan memulai mengucapkan salam kepada mereka, jangan mengagungkan mereka dalam perkara apapun, tampakkan kepada mereka rasa benci dan permusuhan. Tunaikanlah amanah kepada siapa yang mempercayakan amanah kepada kalian, janganlah mengkhianati orang yang mengkhianati kalian, ambillah hak-hak

kalian, dan tunaikanlah kewajiban-kewajiban yang menjadi tanggungan kalian. Dan janganlah sekali-kali menaati siapapun dalam bermaksiat kepada Allah, siapapun orangnya itu. *"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Pencipta."*

Janganlah kalian memulai mengucapkan salam kepada mereka, janganlah kalian berdiri untuk menghormati mereka, dan apabila kalian berjumpa dengan mereka di jalan maka desakkanlah mereka ke bagian jalan yang paling sempit, janganlah kalian meniru mereka dalam hal apa pun dari urusan dan perbuatan mereka, selisihilah orang-orang Yahudi, Nabi kalian shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk bagian dari mereka,"* dan berhati-hatilah dari meminum segala jenis minuman yang memabukkan, serta mendengarkan nyanyian dan alat-alat hiburan seperti bioskop, kotak musik, rebab, gambus, dan seruling, baik yang berasal dari radio maupun selain radio. Semoga Allah mencurahkan shalawat atas Muhammad.

Akhir bagian kelima belas, dilanjutkan dengan bagian keenam belas, yang di dalamnya terdapat kelanjutan dari *Al-Bayan Al-Wadhih*, beserta biografi para penulis surat dan jawaban-jawaban tersebut.